

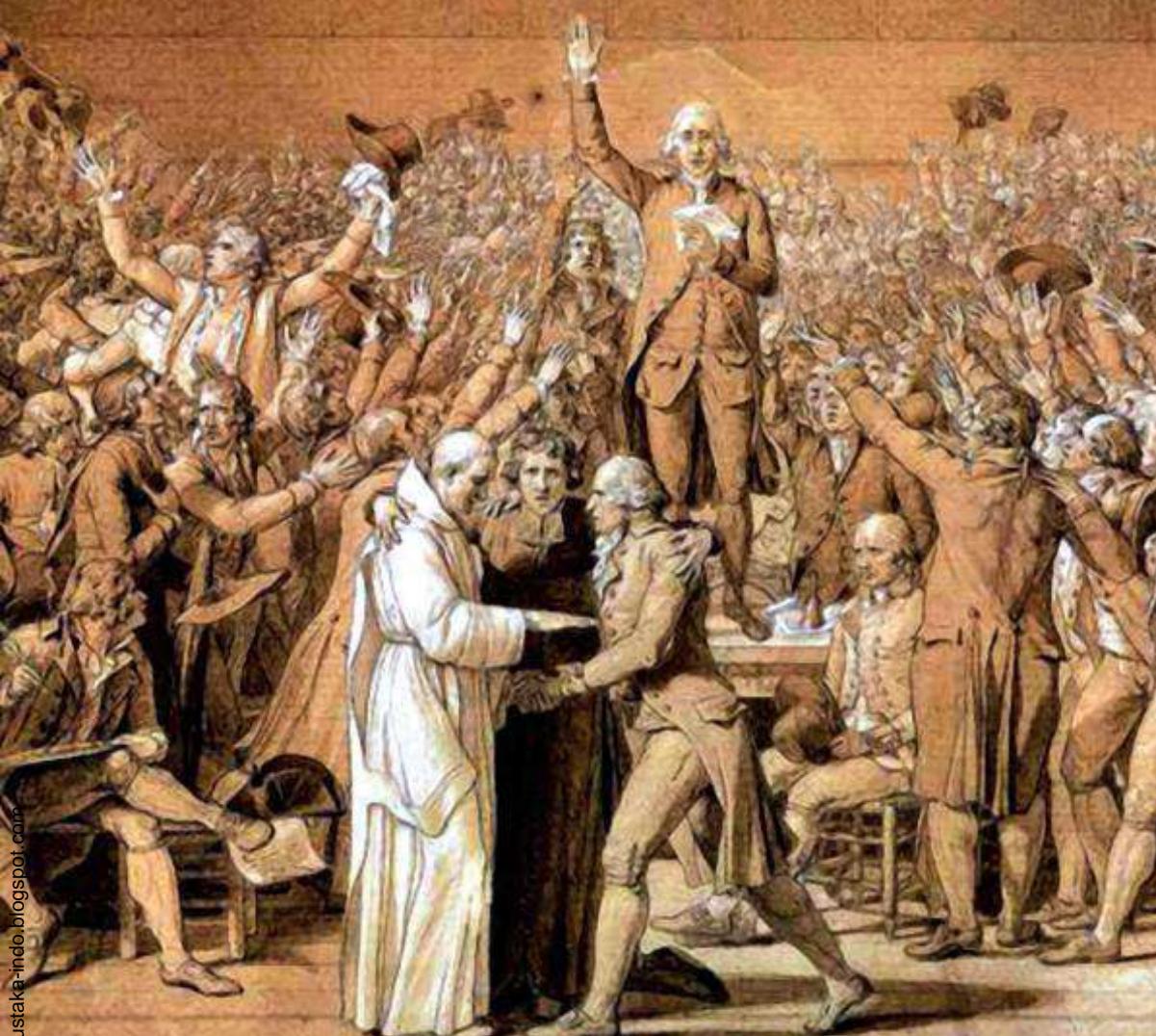
Copyrighted Material

Sejarah Prancis

Dari Zaman Prasejarah Hingga Akhir Abad ke-20

Ketua Tim Penulis

Jean Carpentier & François Lebrun



Copyrighted Material

Sejarah Prancis

**Dari Zaman Prasejarah
Hingga Akhir Abad Ke-20**

Sampul buku:

Lukisan Jacques-Louis David (1748-1825),
Le serment du jeu de paume, 1791, 101,2 x 66 cm,
Musée Carnavalet, Paris

Sejarah Prancis

**Dari Zaman Prasejarah
Hingga Akhir Abad Ke-20**

Ketua Tim Penulis

**Jean Carpentier
&
François Lebrun**

Tim Penulis

**Élisabeth Carpentier
Jean-Marie Mayeur
& Alain Tanoy**

**Forum Jakarta-Paris
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
Universitas Indonesia
Universitas Negeri Semarang
Universitas Gadjah Mada
Universitas Negeri Jakarta
Universitas Negeri Medan
Universitas Padjadjaran**

2011

Judul asli:
Histoire de France
oleh Jean Carpentier dan François Lebrun
Édition du Seuil, Paris, 1987, edisi yang diperbarui 2000

Sejarah Prancis: Dari Zaman Prasejarah hingga Akhir Abad ke-20
J. Carpentier & F. Lebrun (Ketua Tim Penulis)

Tim Penulis:
Alain Tranoy menulis bab 1-6, Élisabeth Carpentier bab 7-12,
François Lebrun bab 13-19, Jean Carpentier bab 20 dan 21,
dan Jean-Marie Mayeur bab 22-32.

Hak penerbitan terjemahan Indonesia pada
© Forum Jakarta-Paris

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
bekerja sama dengan
Forum Jakarta-Paris, Program Studi Prancis FIB-UI,
Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis dan Progam Studi Sastra Prancis Universitas Negeri Semarang,
Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya UGM,
Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta,
Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Medan,
Program Studi Bahasa dan Sastra Perancis Universitas Padjadjaran

KPG 901 11 0441

Ketua Persiapan Edisi Indonesia: Daniel Perret

Penerjemah
Tonny Pasuhuk, Mardiani Bahasoan, Ari Anggari Harapan, Daniel Perret
Penyunting
Ari Anggari Harapan, Tonny Pasuhuk

Tata Letak: Ade Pristie Wahyo
Perancang Sampul: Ade Pristie Wahyo & Wendy Artswenda

Cet ouvrage, publié dans le cadre du programme d'aide à la publication, bénéficie du soutien du Ministère français des Affaires étrangères à travers le Service de Coopération et d'Action Culturelle de l'Ambassade de France en Indonésie et le Centre Culturel Français de Jakarta.

Buku ini diterbitkan atas dukungan Departemen Luar Negeri Prancis dalam rangka program bantuan penerbitan yang dikelola oleh Kedutaan Besar Prancis di Indonesia, Bagian Kerjasama dan Kebudayaan, serta Pusat Kebudayaan Prancis di Jakarta.

Cetakan Pertama, Mei 2011
511 hlm., 16 x 24 cm,
ISBN 13: 978-979-91-0347-5

Penerbit:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat No. 29-37, Jakarta 10270
Tlp. 536 50 110, 536 50 111
Email: redaksi.kpg@gramediapublishers.com

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor

DAFTAR ISI

Pengantar oleh Jacques Le Goff	17
Prakata	23
Bab 1. Dari Zaman Batu Menuju Zaman Besi: Awal Mula Keberadaan Manusia (Milenium VI sampai 500-an SM)	27
“Revolusi Neolitik” (6000 SM-sekitar 1800 SM)	28
<i>Terbentuknya Satuan-Satuan Wilayah, 28 – Kebudayaan Chasséen, 30 – Zaman Neolitik Akhir dan Awal-Mula Metalurgi, 30</i>	
Zaman Protosejarah. Bermula dari Zaman Perunggu (1800 SM-700 SM).....	31
<i>Perkembangan Umum, 31 – Beberapa Contoh Keadaan di Daerah Pada Masa Milenium ke-2 SM, 32 – Puncak Pencapaian Zaman Perunggu: Periode Perunggu Akhir (1200-700 SM), 33</i>	
... Hingga Awal Zaman Besi (700 SM-sekitar 450 SM)	34
<i>Penemuan Logam Besi, 34 – Peradaban Hallstatt, 34 – Gejala Kolonisasi dan Pendirian Kota Marseille, 35</i>	
Dokumen	35
1. <i>Tipe Rumah Budaya “Rubanée”, 35 – 2. Pendirian Kota Marseille, 36</i>	
Bab 2. Pembentukan Gaule (Abad ke-5-Abad ke-2 SM)	39
Tersebarnya Bangsa Celt	39
<i>Asal-Usul, 39 – Pembagian Wilayah, 40</i>	
Tatanan Gaule Celtik	41
<i>Lingkup Wilayah Cité atau Civitas, 41 – Tatanan Politik, 42 – Oppidum dan Pembudidayaan Lahan, 43 – Sebuah Kawasan yang Memikat, 44</i>	
Gaule Selatan (Midi)	45
<i>Marseille dan Kolonisasi, 45 – Perkembangan Masyarakat Pribumi, 46</i>	
Dokumen	47
1. <i>Gaule Menurut Pandangan Julius Caesar, 47 – 2. Oppidum Bibracte di Bukit Beuvray, 49</i>	

Bab 3. Penaklukan Gaule (2 SM-1 Masehi)	51
Kekaisaran Romawi dan Gaule Selatan. Kawasan Gaule Transalpina	51
<i>Tanda-Tanda Awal, 51 – Campur Tangan Roma, 52 – Tata Pemerintahan Provinsi dan Perkembangannya, 53</i>	51
Caesar dan Gaule “berambut”	54
<i>Serbuhan Pada Tahun 58 SM, 55 – Pengepungan Gaule, 55 – Vercingetorix, 56</i>	54
Penuntasan Penaklukan dan Aksi-Aksi Pemberontakan Terakhir	57
<i>Tugu-Tugu Kemenangan Kaisar Augustus, 58 – Rintangan dari Suku-Suku Germanik, 58 – Kebangkitan Kaum Bangsawan Gaulois, 58 – Kegagalan Pendirian Kekaisaran Gaule, 59</i>	57
Dokumen	60
1. <i>Bangunan Pertempuran Caesar di depan Alésia, 60 – 2. Penyerahan Diri Vercingetorix, 62</i>	60
Bab 4. Pemerintahan Baru (Abad I SM – Abad I M)	65
Sistem Provinsi	65
<i>Prasyarat Umum, 65 – Provinsi Narbonnaise, 66 – Ketiga Gallia (Tres Galliae), 67 – Provinsi-Provinsi Germania, 68 – Provinsi-Provinsi Wilayah Pegunungan Alpen, 68</i>	65
Realitas Politik: Lingkup Ruang Cité	68
<i>Tiga Kategori Status, 68 – Struktur Pemerintahan Sebuah Cité, 69 – Integrasi Para Pemuka Masyarakat Gaulois, 70</i>	68
Unsur-Unsur Kekuatan Pemersatu	71
<i>Tentara, 71 – Administrasi Pemerintahan, 71 – Pengurus Kultus Kekaisaran, 72</i>	71
Dokumen	74
1. <i>Kaisar Claudius Menawarkan Peluang Menjadi Anggota Senat Roma Bagi Orang Gaulois, 74 – 2. Seorang Petinggi Gaulois Pada Awal Pemerintahan Kekaisaran (Menjelang Tahun 19-20 M), 76</i>	74
Bab 5. Peradaban Gallia-Romawi (Abad 1-2 Masehi)	79
Peradaban Kota	79
<i>Penduduk dan Ruang Kota, 80 – Tata Lingkungan Kota, 80 – Kegiatan Perekonomian dan Kehidupan Sosial Perkotaan, 82</i>	79
Perubahan-Perubahan Dunia Pedesaan	83
<i>Kekuatan Tradisi, 83 – Tanda-Tanda Kehadiran Otoritas Roma: Pemetaan Lahan dan Villa, 83 – Vicus, 85</i>	83
Alam Dewa-Dewa	85
<i>Kelestarian Unsur-Unsur Pribumi, 85 – Dewa-Dewa Gallia-Romawi, 86 – Kultus-Kultus Timur dan Awal Mula Agama Kristen, 87</i>	85
Dokumen	88
<i>Vicus dan Tempat Pemujaan Gaulois di Sanxay, 88</i>	88

Bab 6. Dari Kekaisaran Romawi Sampai Kerajaan Kaum Barbar: Krisis dan Transformasi (Abad ke-3 sampai 4 M)	91
Krisis Pada Abad ke-3	91
<i>Gelombang Invasi, 91 – Kekaisaran Gaule (260-274), 92 – Gaule Pada Akhir Abad ke-3, 93</i>	91
Pembaharuan Pada Abad ke-4	94
<i>Menata Kembali Gaule, 94 – Aristokrasi Gaulois dan Kehidupan Budaya, 95 – Perubahan di Bidang Agama, 96</i>	94
Keseimbangan yang Rapuh	97
<i>Aktivitas Ekonomi dan Paksaan Sosial, 97 – Permasalahan di Bidang Agama, 98 – Keruntuhan Gaule, 98</i>	97
Dokumen	99
1. Wilayah Éduen Pada Awal Abad ke-4, 99 – 2. Kemurahan Hati Santo Martin, 101	99
Bab 7. Zaman Pemerintahan Bangsa-Bangsa Barbar (Akhir Abad ke-4 hingga Akhir Abad ke-7)	103
Invasi Bangsa-Bangsa Barbar (Abad ke-5)	103
<i>Gelombang Invasi Besar, 104 – Kerajaan-Kerajaan Bangsa-Bangsa Barbar, 104</i>	103
Dinasti Mérovingiens (Abad ke-6-7)	105
<i>Clovis, 105 – Kerajaan Frank, 106 – Kekuatan-Kekuatan yang Menjauh dari Pusat, 107</i>	105
Unsur-Unsur Pembauran	107
<i>Bangsa Romawi dan Barbar, 107 – Masyarakat Mérovingien, 108 – Kristenisasi, 109</i>	107
Dokumen	110
<i>Pembaptisan Clovis, 110</i>	110
Bab 8. Kekaisaran Charlemagne (Abad ke-8 – 9)	113
Terbentuknya Kekaisaran Charlemagne	114
<i>Para Maires du Palais, 114 – Charles Martel dan Pépin le Bref, 114 – Penaklukan Wilayah oleh Charlemagne, 115</i>	114
Kekaisaran dan Institusi-institusinya	116
<i>Kaisar yang Disucikan, 116 – Institusi-Institusi, 116</i>	116
Gereja dan Renaisans Dinasti Carolingiens	118
<i>Gereja Zaman Carolingiens, 118 – Renaisans Sewaktu Dinasti Carolingiens, 118</i>	118
Pembagian Wilayah	120
<i>Permasalahan Kekaisaran Pada Masa Pemerintahan Louis le Pieux, 120 – Perjanjian Verdun, 121</i>	120
Dokumen	122
<i>Sumpah-Sumpah Strasbourg (842), 122</i>	122

Bab 9. Kelahiran Prancis (Abad 10 – 12)	125
Anarki di Abad ke-10	126
<i>Gelombang Invasi Terakhir, 126 – Kekuasaan-Kekuasaan Politik Besar di Daerah, 126 – Perebutan Kekuasaan Tahun 987, 127</i>	126
Kengerian dan Pengharapan di Tahun 1000	128
<i>Kengerian di Tahun 1000, 128 – Pembukaan Lahan Besar-besaran, 129</i>	128
Raja-Raja Pertama Dinasti Capétiens	130
<i>Hilangnya Kekuasaan Raja Pada Abad ke-11, 130 – Kebangkitan Kembali Kekuasaan Raja Pada Abad ke-12, 131 – Kekaisaran Plantagenet, 133</i>	130
Dokumen	134
<i>Pemilihan Hugues Capet (987), 134</i>	134
Bab 10. Masyarakat Feodal	137
Mereka yang Berperang: Dunia Kastil dan Para Ksatria	138
<i>Seigneur dan Vassal, 138 – Kastil, 138 – Para Ksatria (Chevaliers), 139</i>	138
Mereka yang Bekerja: Dunia Pedesaan dan Desa-Desa	140
<i>Wilayah Seigneuriie Pedesaan, 140 – Kondisi Petani, 140 – Desa dan Komunitas Petani, 141</i>	140
Mereka yang Berdoa: Reformasi Besar	142
<i>Gereja Feodal, 142 – Reformasi Gregorian, 142 – Perang Salib, 144</i>	142
Dan Golongan-Golongan Lain	145
Dokumen	145
1. <i>Penyerahan Diri (Hommage) Kepada Guillaume Cliton, Comte Flandre, Tahun 1127, 145 – 2. Sumpah Perdamaian di Beauvais (1023), 146 – 3. Piagam Pembebasan dari Servage (1248), 148</i>	145
Bab 11. Kerajaan Akbar Dinasti Capétiens (1180-1328)	151
Para Raja Agung dari Dinasti Capétiens	152
<i>Philippe Auguste dan Louis VIII, 152 – Saint Louis, 152 – Philippe III dan Felipe IV, 153</i>	152
Penyempurnaan Lembaga-Lembaga Kerajaan	154
<i>Perluasan Kawasan Kekuasaan Raja, 154 – Institusi-Institusi Lokal, 155 – Institusi-Institusi di Pusat Kerajaan, 155</i>	154
Buah Hasil Kemajuan	156
<i>Kekayaan Kerajaan, 156 – Kebangkitan Kembali Kota-Kota, 157 – Paris, 158 – Pasar-Pasar Besar (Foire), di Champagne, 158</i>	156
Pancaran Pengaruh Prancis	159
<i>Peradaban Prancis, 159 – Sebuah Politik Bergengsi, 160 – Tanda-Tanda Kemerosotan, 160</i>	159
Dokumen	160
<i>Keadilan yang Ditetapkan Saint Louis, 160</i>	160

Bab 12. Perang Seratus Tahun dan Masa Penuh Tantangan (1328-1483) .	163
Prancis Pada Tahun 1328	164
<i>Kerajaan Prancis Pada Tahun 1328, 164 – Krisis Politik, 165</i>	164
Masa Peperangan. Perang Seratus Tahun dan Konflik Kekuasaan atas Wilayah Bourgogne	165
<i>Perang Seratus Tahun pada Abad ke-14, 165 – Kelompok Bangsawan dari Wilayah Armagnac dan Bourgogne, 166 – Perang Seratus Tahun pada Abad ke-15, 167 – Louis XI dan Charles le Téméraire, 168</i>	165
Masyarakat yang Terlanda Krisis	168
<i>Wabah Penyakit Sampar, 168 – Resesi Ekonomi, 169 – Krisis Gereja, 170 – Kericuhan Sosial, 170</i>	168
Lahirnya Negara Modern	171
<i>Pemerintahan Kerajaan, 171 – Tentara dan Sistem Perpajakan, 171 – Majelis Perwakilan Kaum, 172</i>	171
Dokumen	173
<i>Hancurnya Desa-Desa Prancis Selama Perang Seratus Tahun, 173</i>	173
Bab 13. Kehidupan di Desa dan Kota dari Abad ke-15 Sampai Abad ke-18	175
Populasi Penduduk	175
<i>Perkawinan, 175 – Tingkat Kelahiran dan Kematian, 176 – Krisis Kependudukan, 177</i>	175
Kegiatan Perekonomian	177
<i>Pertanian, 177 – Industri, 178 – Perdagangan, 178 – Krisis Ekonomi, 179</i>	177
Agama dan Kebudayaan	180
<i>Kepercayaan, 180 – Praktik Ibadat, 181</i>	180
Wadah Kehidupan Sehari-Hari	181
<i>Keluarga, 181 – Paroki Desa dan Kota, 182 – Ketegangan Sosial, 183</i>	181
Dokumen	183
<i>1. Kehidupan Sebuah Keluarga di Masa Ancien Régime, 183 – 2. Krisis Ekonomi Pada Masa Ancien Régime, 185</i>	183
Bab 14. Abad ke-16, dari Charles VIII hingga Henri II (1483-1559)	189
Ekspedisi ke Italia dan Pertikaian Melawan Wangsa Austria	189
<i>Perang Merebut Napoli dan Milano, 189 – François I dan Charles Quint, 190 – Henri II dan Perjanjian Damai di Cateau-Cambrésis, 191</i>	189
Menguatnya Kedaulatan Raja di bawah Pemerintahan François I dan Henri II	192
<i>Kekuasaan Raja, 192 – Institusi Pemerintahan di Daerah, 193 – Pejabat Tinggi dan Komisaris, 194 – Pajak Pungutan, 194</i>	192
Renaisans	194
<i>Gagasan Humanisme dan Renaisans di Bidang Kesusasteraan, 194 – Renaisans di Bidang Kesenian, 195</i>	194

Masyarakat Prancis dan Awal Mula Reformasi	196
<i>Kaum Rohaniawan, Kaum Bangsawan, dan Kaum Ketiga, 196 – Calvin dan Awal Gejolak Reformasi, 197</i>	
Dokumen	198
<i>Penduduk Paris Mendapat Berita Tentang Kekalahan di Pavia, 198</i>	
Bab 15. Krisis Peperangan Antaragama (1559-1610)	201
Peperangan Antaragama, Krisis Nasional	201
<i>Krisis Keagamaan, 201 – Krisis Politik, 202 – Krisis Ekonomi, 203</i>	
Perang Antaragama Pertama (1562-1584)	204
<i>Awal Peperangan, 204 – Hari Santo Barthélemy, 204 – Persatuan Calvinis dan Liga Suci, 205</i>	
Krisis Tahun 1584-1598	205
<i>Perang Antara Ketiga Tokoh Henri, 205 – Henri IV, 206</i>	
Bangkitnya Kembali Kerajaan di Bawah Pemerintahan Henri IV (1598-1610)	207
<i>Édit de Nantes, 207 – Pemulihian Kedaulatan Kerajaan, 208 – Sully dan Pemulihian Kondisi Keuangan dan Perekonomian, 208</i>	
Dokumen	209
<i>1. Sebuah Episode Perang Antaragama di Daerah Auvergne, 209 – 2. Loyalisme kepada Monarki, Patriotisme dan Sikap Toleran pada Tahun 1610, 211</i>	
Bab 16. Prancis Pada Masa Richelieu dan Mazarin (1610-1661)	213
Louis XIII dan Richelieu (1610-1643)	213
<i>Kekacauan di Awal Pemerintahan, 213 – Richelieu Sampai Tahun 1630, 214 – Richelieu dan Masa Perang, 215</i>	
Mazarin dan Gerakan Fronde	216
<i>Gerakan Fronde Anggota Parlement, 216 – Gerakan Fronde Para Pangeran, 217 – Gerakan Fronde yang Dilancarkan Condé, 217 – Pemulihian Keadaan, 218</i>	
Prancis Barok	218
<i>Barok, 218 – Kelahiran Aliran Klasisme, 219 – Awal Reformasi Katolik dan Jansenisme, 220</i>	
Perlawaan Terhadap Wangsa Austria Dimulai Kembali	221
<i>Perang 30 Tahun dan Perjanjian Westfalen, 221 – Perjanjian Pyrénées, 222</i>	
Dokumen	222
<i>1. Sebuah Mazarinade, 222 – 2. Perlawaan Terhadap Pemanfaatan Kekuasaan Monarki di Bawah Louis XIII, 224</i>	
Bab 17. Pemerintahan Sendiri Louis XIV (1661- 1715)	227
Menguatnya Kedaulatan Monarki dan Keadaan Perekonomian	227
<i>Raja dan Para Pembantunya, 227 – Intendant Kerajaan di Daerah, 229 – Colbert, Kebijakan Keuangan dan Perekonomian, 229</i>	

Urusan Keagamaan	230
<i>Gallicanisme dan Jansénisme</i> , 230 – <i>Pencabutan Édit de Nantes</i> , 231	
– <i>Reformasi Katolik</i> , 232	
Louis XIV dan Eropa	232
<i>Tujuan dan Kebijakan Politik Louis XIV</i> , 232 – <i>Peperangan Melawan Holland dan Liga Augsburg</i> , 233 – <i>Perang Pergantian Takhta Spanyol</i> , 234	
Abad Louis XIV	235
<i>Raja dan Ideal Klasik</i> , 235 – <i>Versailles</i> , 235 – <i>Kebalikan dari Abad Akbar</i> , 236	
Dokumen	236
<i>Louis XIV di Mata Seorang Pastor Jemaat Desa</i> , 236	
Bab 18. Abad Pencerahan	239
Kemajuan Ilmu Pengetahuan	239
<i>Para Ilmuwan Terkemuka</i> , 239 – <i>Minat Terhadap Ilmu Pengetahuan</i> , 240 – <i>Kemajuan Teknologi</i> , 240	
Pertumbuhan Penduduk dan Ekonomi	240
<i>Pertumbuhan Penduduk</i> , 240 – <i>Pertanian</i> , 241 – <i>Perkembangan Produksi Industri</i> , 242 – <i>Perkembangan Lalu Lintas Perdagangan</i> , 243 – Pertumbuhan dan Masyarakat, 244	
Pergerakan di Bidang Filsafat	244
<i>Para Filosof Besar</i> , 244 – <i>Gagasan-Gagasan Filosofis</i> , 245 – <i>Ensiklopedia</i> , 245	
Kemasyhuran Kebudayaan Prancis dan Batas-batasnya	246
<i>Prancis Mewarnai Eropa</i> , 246 – <i>Berbagai Reaksi Kebangsaan</i> , 246 – <i>Budaya Ilmiah dan Budaya Kerakyatan</i> , 246	
Dokumen	247
1. <i>Neraca Perdagangan di Marseille Pada Akhir Ancien Régime</i> , 247	
– 2. <i>Karya Para Filosof Diringkaskan oleh Condorcet</i> , 248	
Bab 19. Prancis di Bawah Louis XV dan Louis XVI (1715-1789)	251
Pemerintahan Perwalian (1715-1723)	251
<i>Reaksi</i> , 251 – <i>Sistem Law</i> , 252 – <i>Dampak Sistem Law</i> , 253	
Prancis di bawah pemerintahan Kardinal Fleury	253
<i>Masa Perdamaian dan Kemakmuran</i> , 253 – <i>Awal Perang Suksesi Takhta Austria</i> , 254	
Babak Terakhir Pemerintahan Louis XV (1743-1774)	254
<i>Perang Suksesi Takhta Austria dan Berbagai Dampaknya</i> , 255 – <i>Perang Tujuh Tahun</i> , 255 – <i>Choiseul dan Pergolakan di Parlements</i> , 256 – <i>Maupéou dan Triumvirat</i> , 257	
Awal Pemerintahan Louis XVI (1774-1789)	257
<i>Turgot</i> , 258 – <i>Necker</i> , 258 – <i>Calonne dan Brienne</i> , 259 – <i>Menju Sidang Majelis Perwakilan Seluruh Kaum</i> , 260	
Dokumen	261

<i>1. Sistem Law Menurut Pandangan Daerah, 261 – 2. Louis XV Mempertegas Kembali Prinsip-Prinsip Monarki Absolut, 262</i>	
Bab 20. Revolusi dan Kekaisaran. I. Krisis Revolusi	265
Perubahan Sistem Pemerintahan	265
<i>Penghapusan Sebuah Sistem, 265 – Rekonstruksi, 266 – Munculnya Berbagai Ketimpangan, 267</i>	
Semangat Kebangsaan	268
<i>Bangsa Dalam Suasana Damai, 268 – Bangsa yang Berjalan dalam Suasana Perang Republik, 269 – Tahun I, Tahun II, Bulan-Bulan Tragis, 270</i>	
Republik Borjuis dan Bangsa Besar	272
<i>Melindungi yang Telah Diperoleh, 272 – Mengekspor Revolusi, 273 Tetapi Kekuasaan Tidak Menyukai Adanya Kekosongan: Bonaparte, 273</i>	
Dokumen	274
<i>1. Kalender Revolucioner – Contoh Tahun II, 274 – 2. Revolusi, Bahasa Prancis dan Logat-Logat Daerah, 275</i>	
Bab 21. Revolusi dan Kekaisaran. II. Kekaisaran, Hikayat dan Konsolidasi Golongan Borjuis	279
Konsulat, Ketertiban dan Kedamaian	279
<i>Menata Kembali Negara, 280 – Menjaga Masyarakat, 281 – Membina Perdamaian... dan Menuju ke Kekaisaran, 281</i>	
Kekaisaran, Sebuah Perkembangan Militer yang Secepat Kilat	282
<i>Kondisi Hikayatnya, 282 – Kebangkitan, 283 – Kemerosotan, 284</i>	
Kekaisaran dan Pengukuhan Golongan Pembesar	284
<i>Kaisar, Golongan Pembesar dan Golongan Rakyat, 284 – Kekacauan Sistem, 286</i>	
Revolusi dan Kekaisaran: 25 Tahun Stagnasi Ekonomi	287
<i>Demografi, 287 – Ekonomi, 287</i>	
Dokumen	288
<i>1. Kepala Pemerintahan Département (Préfet) Dalam Masa Kekaisaran, 288 – Perang Spanyol Tahun 1811 Menurut Pengamatan Komandan Parquin, 290</i>	
Bab 22. Monarki Konstitusional Pada Masa Para Orang Berpengaruh .	293
Restauration (Restorasi)	293
<i>Pembenahan Pemerintahan, 293 – Kehidupan Politik Semasa Restauration, 294</i>	
Monarki Bulan Juli	295
<i>Revolusi Tahun 1830, 295 – Pemerintahan Louis-Philippe, 297</i>	
Masyarakat Prancis di Bawah Monarki Konstitusional	298
<i>Pengaruh Politik dan Sosial Kelompok Elit, 298 – Lapisan-Lapisan Rakyat, 299 – Romantisme dan Agama, 300</i>	

Dokumen	300
<i>1. Undang-Undang Guizot Tanggal 28 Juni 1833 Mengenai Pendidikan Dasar, 300 – 2. Kelas-Kelas Buruh di Prancis Sekitar Tahun 1848, 302</i>	
Bab 23. Revolusi Tahun 1848 dan Kekaisaran II: dari Republik Demokratis ke Demokrasi Otoriter	305
Revolusi Tahun 1848 dan Republik II	305
<i>Gerakan Revolusioner, 305 – Masa Surut. Pangeran Louis Napoléon, 306</i>	
Kekaisaran yang Otoriter	308
<i>Kekaisaran yang Gemilang, 308 – Perubahan, 310</i>	
Menuju Kekaisaran Liberal. Keruntuhan	311
<i>Usaha-Usaha Pembukaan, 311 – Keruntuhan Pemerintahan, 312</i>	
Dokumen	313
<i>1. 1848: Revolusi Politik... dan Sosial, 313 – 2. “Kebebasan-Kebebasan yang Mendasar” Menurut Thiers, 314</i>	
Bab 24. Republik Parlementer dan Laïcité (Sekularitas) (1870-1914)	317
Kelahiran Pemerintahan	318
<i>Commune, 318 – Kemenangan Golongan Republikan, 318 – Krisis 16 Mei, 320</i>	
Golongan Republikan Pemerintahan Sebagai Pemegang Kekuasaan	320
<i>Undang-Undang Republikan yang Mendasar, 320 – Krisis Akibat Pergerakan Boulanger, 321</i>	
Golongan Sosialis dan Moderat	322
<i>Sosialisme yang Beragam, 322 – Penggabungan dan Golongan Moderat, 322</i>	
L’Affaire (Perkara) Dreyfus	323
<i>“L’affaire”, 323 – Pemisahan Gereja-Gereja dan Negara, 324 – Meningkatnya Bahaya-Bahaya, 325</i>	
Dokumen	325
<i>Jaurès dan Republik Sosial, 325</i>	
Bab 25. Kelahiran Negara Prancis Baru (Akhir Abad ke-19-Awal Abad ke-20)	327
Aspek dan Batas Perkembangan Ekonomi	327
<i>Pentingnya Sektor Pertanian, 327 – Jaringan Industri dan Perdagangan Baru, 328 – Fenomena Bersiklus, 329</i>	
Perubahan dalam Masyarakat	330
<i>Pentingnya Dunia Pedesaan, 330 – Pertumbuhan Dunia Perburuhan, 331 – Kejayaan dan Keragaman Kelompok Borjuis, 333</i>	
Keragaman dan Kekayaan Kehidupan Budaya	334
Dokumen	335

<i>Gambetta dan Kenaikannya Lapisan-Lapisan Baru dalam Masyarakat</i> , 335	
Bab 26. Ekspansi Prancis di Dunia Pada Abad ke-19	337
Prakarsa-Prakarsa Awal	337
<i>Berbagai Prakarsa Sampai Tahun 1852, 337 – Buah Karya Kekaisaran II</i> , 338	
Ekspansi	340
<i>Lahirnya Sebuah Partai Kolonial, 340 – Di Kancah Aksi</i> , 341	
Hasil Penjajahan	341
<i>Status dan Pemanfaatan Wilayah-Wilayah Jajahanm, 342 – Masalah Sosial, 343 – Kedudukan Prancis di Dunia Pada Tahun 1914</i> , 344	
Dokumen	344
<i>Politik Kolonial Jules Ferry</i> , 344	
Bab 27. Perang Tahun 1914-1918, Pascaperang, Krisis Tahun 1930-an ...	347
Perang Tahun 1914-1918	347
<i>Keterlibatan di Kancah Konflik dan Perang Yang Menjalar, 347 – Penataan Negara Dalam Keadaan Perang, 348 – Penyelesaian Konflik</i> , 350	
Situasi Pascaperang	350
<i>Kesulitan Menghadapi Kembalinya Suasana Damai, 350 – Kesulitan Menerapkan Rangkaian Perjanjian, 351 – Kartel Kelompok Kiri dan Persatuan Nasional, 352</i>	
Krisis Tahun 1930-an	354
<i>Meningkatnya Aspirasi Antiparlementer, 354 – Front Populer, 354 – Ancaman-Ancaman dari Luar Negeri, 356</i>	
Dokumen	358
<i>Kaum Borjuis Prancis Pada Masa di Antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II</i> , 358	
Bab 28. Prancis Selama Perang Dunia II	361
Dari “Perang Aneh” Hingga Kekalahan	361
“ <i>Perang Aneh</i> ”, 361 – <i>Kekalahan Militer dan Krisis Politik</i> , 362	
Revolusi Nasional dan Kolaborasi	362
<i>Berakhirnya Republik III, 362 – Kolaborasi, 363 – “Revolusi Nasional”</i> , 364	
Prancis Merdeka (<i>France Libre</i>) dan Gerakan Perlawanan (<i>Résistance</i>)	365
<i>Awal Mula Gerakan, 365 – Perubahan Keadaan Tahun 1942, 366 – Pemerintahan Sementara Republik Prancis</i> , 367	
Dokumen	368
<i>Petikan Pidato Jenderal de Gaulle di Algiers (Lapangan Forum) Pada Tanggal 14 Juli 1943</i> , 368	

Bab 29. Pembebasan dan Republik IV (1944-1958)	371
Kembali ke Masa Damai	371
<i>Pembebasan, 371 – Menuju Sistem Ketatanegaraan Baru, 372</i>	371
Republik IV Menghadapi Musuh-musuhnya	374
<i>Menghadapi Partai Komunis dan RPF, Kekuatan Ketiga, 374 – Permasalahan Dekolonisasi, 375 – Menjelang Berakhirknya Pemerintahan Republik IV, 377</i>	374
Dokumen	379
<i>1. Pembukaan Undang-Undang Dasar 27 Oktober 1946, 379 – 2. Pool Batu Bara-Baja, 380</i>	379
Bab 30. Republik V di Bawah Pemerintahan de Gaulle (1958-1969)	383
Tahun-Tahun Awal	383
<i>Pemerintahan Baru, 383 – Dekolonisasi, 385 – Politik Luar Negeri yang Lain, 386</i>	383
Sukses Gaullisme dan Perlawanannya Terhadapnya	387
<i>Referendum dan Pemilihan Umum Tahun 1962, 387 – Pemilihan Presiden dan Struktur dengan Dua Kelompok yang Berlawanan (Bipolarisasi), 388 – Krisis Tahun 1968 dan Perginya Jenderal de Gaulle, 390</i>	387
Dokumen	391
<i>Republik Baru Menurut de Gaulle, 391</i>	391
Bab 31. Republik V yang Mengakar. Paska-Gaullisme dan Pemerintahan yang Silih Berganti Haluan Politiknya	393
Tahun-Tahun Pemerintahan Pompidou	393
<i>Pemilihan, 393 – Mengubah Masyarakat, 394 – Masa-Masa yang Sulit, 394</i>	393
Valéry Giscard d'Estaing sebagai Presiden	395
<i>Mencari “Konsensus”, 395 – Pengaruh Krisis, 396</i>	395
Pemerintahan Silih Berganti dengan Kelompok Kiri	398
<i>Pihak Kiri Menang, 398 – Dari “Bulan Madu” Sampai Tindakan yang Ketat, 399 – Pemerintahan Bersama, 400</i>	398
Dokumen	401
<i>Masyarakat yang Tidak Bisa Bergerak (1969), 401</i>	401
Bab 32. Perubahan-Perubahan Prancis pada Paruh Kedua Abad ke-20	405
Evolusi Ekonomi	405
<i>Rekonstruksi dan Modernisasi, 405 – Dari Pertumbuhan ke Krisis, 406</i>	405
Masyarakat: Keanekaan dan Penyeragaman	407
<i>Kota dan Desa, 407 – Sektor Jasa, Pertanian, Industri, 408 – Masyarakat Konsumsi Serta Para Elitnya, 410 – Merosotnya Perjuangan yang Lama, 411</i>	407

Kebudayaan yang Lain	412
Dokumen	413
<i>Fluktuasi Jumlah Lapangan Pekerjaan Pada Tanggal 31 Desember, Dari Tahun 1954 – 1985, 413</i>	
Lampiran	415
<i>Peta, 417 – Daftar Silsilah, 434 – Presiden Republik Prancis, 441 – Data dan Statistik, 442 – Kronologi, 455 – Glosari, 481 – Petunjuk Biografi, 505</i>	

PENGANTAR

Buku ini, sebagaimana dijelaskan oleh Jean Carpentier dan François Lebrun, lahir dari sebuah pengamatan, dan saya mendapat kehormatan untuk mengantarkannya kepada pembaca. Dalam kesadaran yang kini dirasakan oleh khayal akan pentingnya sejarah, sejarah Prancis tampak menempati posisi khusus. Ini tentu dapat dimengerti. Jikalau perhatian yang ada sekarang sebagian besar datang dari rasa cemas melihat cepatnya roda sejarah bergulir, dari keinginan, yang dipicu oleh rasa kuatir, untuk tidak tercerabut dari akar budaya kita sendiri, dari kebutuhan untuk dalam jangka panjang memperoleh pijakan bagi pencarian identitas pribadi dan kolektif, dan juga agar kita tidak menjadi yatim piatu manakala berhubungan dengan masa lampau, maka sejarah negara kita adalah obyek utama dari gairah dan nafsu ingin tahu yang sekarang melanda Prancis. Dengan segera harus saya nyatakan bahwasanya para pengarang buku ini tidak hanya berbicara mengenai sejarah Prancis saja, bahwa yang dibahas tidaklah semata-mata Prancis belaka, dan untuk itu saya merasa amat bahagia. Yang dilakukan para pengarang buku ini justru sebaliknya, yaitu selalu menempatkan Prancis dalam kerangka internasional, dan bagaimana dalam konteks ini sejarah Prancis mengambil maknanya. Prancis – atau apa yang kemudian menjadi negara Prancis – menempati posisi dalam dunia Celtik, dalam kekaisaran Romawi, dalam dunia Nasrani, dalam Eropa masa Renaisans dan humanisme, ketika Prancis dihadapkan kepada dunia lain yang baru saja ditemukannya. Kemudian Prancis pun tersebar ke seluruh Eropa dan dunia, baik berkat upaya warganya maupun gagasan-gagasannya, berkat peranannya dalam penemuan-penemuan besar bagi peradaban manusia, berkat penyebaran bahasa dan kesusastraannya pada periode Klasik, berkat penyebaran gagasan-gagasannya pada masa Pencerahan, berkat tanggapan masyarakat dunia terhadap Revolusi Prancis dan ketiga prinsip utamanya tentang kebebasan, kesetaraan dan persaudaraan, juga berkat luasnya wilayah kolonialisasi yang menunjukkan aspek yang menyediikan dan menyenangkan, dan berkat pengaruh para ilmuwan, penulis serta seniman Prancis. Pada masa-masa itu pula Prancis menyambut unsur-unsur luar yang semakin bersifat internasional. Tidak ada sejarah nasional yang sebenarnya tanpa keterbukaan kepada pihak luar, kepada yang lain. Kebenaran ini

terutama terbukti pada sejarah Prancis, dan buku yang akan Anda baca ini menunjukkan kebenaran itu. Telaah masa kini mengenai identitas nasional ini, yang dibentuk oleh masa lalu, mampu menanggapi secara lebih baik aspirasi warga Prancis kalau diingat bahwa mereka baru mengalami masa sulit, yakni masa dekolonisasii. Wilayah inti Prancis, dengan meminjam istilah Chateaubriand, perlu berusaha “menyusun kembali kronik sejarahnya”, bukan hanya agar memikirkan kesinambungan dan perubahan besar yang baru dialaminya, tetapi juga agar mampu, dengan masih tetap meminjam istilah pengarang *Études historiques* yang terbit tahun 1831, “untuk menyesuaikan kronik sejarahnya dengan kemajuan pengetahuan”. Sejak Perang Dunia II, ilmu sejarah telah mengalami pembaruan dan perkembangan pesat. Pernah kadangkala dicoba, dengan cara yang kurang tepat, untuk menyampaikan hasil orientasi pemikiran baru dan penelitian mutakhir ke dalam pengajaran dan kepada masyarakat luas, tanpa melakukan adaptasi yang diperlukan. Para pengarang buku ini, yang tidak menganut aliran mana pun, telah mampu mengikuti perkembangan mutakhir ilmu sejarah tanpa menggunakan gaya-gaya baru yang mengelirukan.

Tetapi begini keadaannya. Pada tahun-tahun belakangan ini telah terbit sejumlah buku tentang sejarah Prancis yang lumayan, dan beberapa yang bagus, bahkan bagus sekali. Akan tetapi, setahu saya, belum ada karya yang ditulis secara jelas dan dilengkapi dokumentasi, yang menyajikan sejarah Prancis dalam satu jilid saja dengan mutu ilmiah yang baik. Kebutuhan akan buku seperti ini terutama saya rasakan selama dua tahun (1983-1985), ketika saya mendapat kehormatan untuk menjadi ketua Komisi Pembaruan Pengajaran Sejarah dan Geografi. Pada waktu itulah saya bertemu Jean Carpentier, dan saya percaya bahwa tidak seorang pun yang lebih mampu daripada beliau untuk mengilhami karya seperti ini. Dengan demikian, kalau pun ternyata *Sejarah Prancis* ini memperoleh masukan dan manfaat dari hasil kajian dan diskusi komisi kami, buku ini tetaplah merupakan hasil karya independen dari sebuah tim sejarawan yang luar biasa, dikumpulkan di bawah arahan Jean Carpentier dan François Lebrun.

Saya juga merasa amat bahagia melihat keseimbangan kronologis yang diperlihatkan dalam karya ini. Sejak beberapa waktu ada banyak tekanan tentang program pengajaran sejarah di sekolah – termasuk tekanan yang dapat diterima, sementara lainnya sebenarnya kurang tepat – untuk lebih mengutamakan periode kontemporer, dan dengan demikian mengurangi pembahasan masa lalu. Dan memang tentu saja kita harus benar-benar memahami masa kita sendiri. Bagi saya adalah penting untuk sampai pada masa kini sebagai upaya untuk menelaah bagaimana masa kini menjadi masa lalu dan bagaimana menjadikannya sejarah. Tetapi penalaran historis yang sesungguhnya adalah menunjukkan bagaimana masa kini muncul dari masa lalu, diilhami dan dijelaskan oleh masa lalu. Adalah dengan mengenal masa

lalu kita menjadi lebih paham akan masa kini, dan lebih mampu mengendalikan sejarah, alih-alih dikuasai dan tanpa sadar terseret arus sejarah. Kita akan mampu mengubah beban sejarah menjadi ilmu, dan menjadikannya sebagai jembatan ke masa depan, daripada sesuatu apa yang mungkin dapat merantai dan membuat kita tetap terkungkung dalam masa lalu. Sekarang saja sudah ada tanggapan yang sangat mendukung pembaruan pembahasan abad ke-19, yang merupakan masa kelahiran modernitas serta permasalahan yang kita hadapi sejak terjadinya Revolusi Prancis.

Namun, kalau pun sekarang, dua ratus tahun sesudahnya, dianggap wajar dan benar untuk menilai perubahan yang membebaskan, yang dihasilkan Revolusi Prancis, walaupun disertai hal-hal yang keterlaluan, permasalahan dan kegagalannya, kita tetap harus melompati benteng kronologis dan ideologis itu untuk dapat menemukan semua warisan kita. Warisan masa prasejarah yang telah menorehkan jejak-jejak awal yang dalam dari budaya materiel dan peradaban di tanah air kita yang telah diubah oleh revolusi Neolitik. Warisan Zaman Kuno ketika perpaduan budaya Celtik dan Romawi melahirkan hasil awal proses akulturasi yang menyuburkan perkembangan budaya. Warisan Abad Pertengahan yang tidak hanya merupakan masa-masa penuh penderitaan, tetapi juga masa-masa lahirnya, kelahiran kembali serta mengakarnya nilai-nilai Nasrani yang hingga kini masih tetap merupakan lahan subur bagi mentalitas dan kepekaan kita, apa pun pandangan kita. Warisan masa modern, yang kadangkala disertai hal-hal yang keterlaluan, yang menempatkan beberapa tokoh besar dalam sejarah kita, mencakup penemuan wilayah baru dan proses kolonisasi, kapitalisme, Negara, ilmu pengetahuan dan penalaran. Masa modern, dalam menghadapi tantangan dan penderitaan dari masa Reformasi hingga masa sekolah ciptaan Republik, melalui masa Pencerahan, menempatkan toleransi dan pluralisme yang masih sangat rapuh ke dalam masyarakat dan negara kita. Dan selalu saja sebagai benang merah sejarah jangka panjang seperti ini, aspirasi yang terungkap mengarah pada keadilan, perdamaian, kebebasan, kesetaraan.

Saya juga senang bahwa para pengarang buku ini berhasil melakukan penyesuaian yang memang diperlukan antara struktur dan peristiwa. Masyarakat terus bergerak dan gerakan mereka membentuk sejarah yang berawal dari mutasi yang berjalan lambat namun mendasar, serta tanggapan terhadap kejadian-kejadian pada suatu masa, yang sesungguhnya, di tengah berbagai kebetulan, merupakan hasil sekaligus faktor pendorong dari sejarah itu sendiri.

Keberhasilan yang sama timbul dari keinginan untuk menempatkan berbagai ranah sejarah, yang kini dibedakan, dalam satu kerangka yang koheren dan fungsional. Ranah-ranah seperti sejarah ekonomi, yang pada masa kita sekarang agak diabaikan sebagai reaksi keras terhadap masa yang

baru saja kita lalui; sejarah sosial, yang selalu menjadi pusat perhatian (sejarah, “ilmu tentang manusia dalam masyarakat”, ini menurut Marc Bloch, contoh sejarawan “pemakan manusia” yang baik yang selalu mencari manusia dalam penelitiannya); sejarah politik, yang sedang memperbarui diri; sejarah religi; sejarah budaya; sejarah mentalitas... akhirnya semua ranah sejarah yang terlalu lama dibiarkan berkembang sendiri, atau dilalaikan dalam ketersinggan ataupun ketidakpedulian yang merugikan, baik merugikan sejarah, yang tak bermakna jika tidak menyeluruh, maupun merugikan bidang-bidang kegiatan manusia itu sendiri: teknik dan ilmu pengetahuan, kesenian, budaya ragawi. Semua bidang sejarah lebih kurang ditonjolkan di sini mengikuti dokumentasi yang tersedia, perkembangan metode yang digunakan, dan perhatian serta usaha utama untuk menghindari cara penulisan ensiklopedis. Di sini, belajar adalah semata-mata untuk memahami, dan mengingat adalah semata-mata untuk menggunakan kembali.

Oleh karena itu, sebagai kata akhir, saya menghargai bagian lampiran yang sangat penting dalam buku ini. Lampiran bertujuan memberikan alat dan sarana guna memperoleh akses kepada pemahaman sejarah. Lampiran, yang disusun untuk memungkinkan perenungan berdasarkan data agar dapat menjangkau pemahaman yang lebih dalam dan memperoleh informasi yang dapat dicari lebih jauh jika memang diinginkan. Lampiran yang disediakan untuk memperkenalkan pendekatan baru dalam ilmu sejarah. Saya katakan memperkenalkan, karena hal ini tidaklah mudah dan apa yang sudah dilakukan ini barulah sebuah permulaan. Lampiran genealogis, karena kita mengetahui bahwa struktur kekerabatan dan jaringan kekeluargaan merupakan salah satu inti pokok dalam sejarah. Lampiran kronologis, yang menunjukkan usaha para penulis untuk melampaui sifat sederhana dari acuan tradisional kepada tanggal-tanggal peristiwa penting yang bersifat sangat politis atau militer, agar dapat menunjukkan kerumitan masa-masa, panjangnya waktu yang bertumpang-tindih dari sejarah, periode, peristiwa, dan agar dapat menonjolkan peristiwa-peristiwa yang masa kejadiannya sulit ditentukan dengan tepat, contohnya hal-hal yang baru di bidang teknologi, ekonomi, sosial, budaya. Peta-peta, yang memperlihatkan kesuburan tradisi Prancis yang menyatukan sejarah dan geografi, untuk menunjukkan bagaimana sejarah terbentuk dalam sebuah dialog dan interaksi antara manusia dan alam, yang memadukan ruang dan waktu sebagaimana yang terdapat dalam kenyataan. Glosari, yang menyediakan katalog istilah yang mutlak perlu ada, konsep-konsep yang dijelaskan dengan bahasa yang cermat sehingga memungkinkan untuk memahami bahasa dan mentalitas masyarakat umum masa lalu di satu pihak, dan bahasa dan mentalitas para sejarawan di pihak lain. Selain itu, karena sebuah buku sejarah harus mampu

merangsang dan memancing keluar rasa ingin tahu pembacanya, disediakan daftar pustaka yang mengantar para pembaca melangkah lebih jauh.

Karya ini, bagi saya, memiliki semua kualitas untuk menjadi sebuah buku acuan, rekan bagi semua yang ingin mengerti mengapa Prancis sampai pada keadaannya sekarang, dari mana asal muasal bangsa Prancis, mengapa mereka seperti itu, dan mengapa kita dapat, bahkan harus, berharap banyak dari mereka untuk membentuk Prancis seperti yang mereka inginkan dari semua warisan yang dimilikinya.

Jacques Le Goff

PRAKATA

Ketika sampai pada gagasan untuk menyusun buku ini, yang pertama kali kami pikirkan adalah para pengajar sekolah dasar dan menengah, yaitu pengajar yang mengkhususkan diri di bidang sejarah, dan juga para pengajar lainnya, yang mengajarkan bidang-bidang lain daripada sejarah dan geografi. Gagasan kami kemudian meluas dan kami memikirkan semua orang yang ingin tahu lebih banyak mengenai sejarah bangsa kita, baik mereka yang mengkhususkan diri di bidang pengajaran maupun yang tidak. Kami juga mempertimbangkan para fasilitator dan peserta berbagai pelatihan pendidikan lanjutan, pendeknya semua “warga negara yang ingin tahu”, laki-laki maupun perempuan, yang peduli akan pengetahuan dan pemahaman budaya.

Kepada semua yang disebut, kami ingin mempersembahkan sebuah buku sederhana dan jelas, yang juga dapat diandalkan dan sejalan dengan hasil mutakhir penelitian di bidang ilmu sejarah. Kami ingin menyampaikan sesuatu yang lebih dari anekdot-anekdot dan gambaran berbagai peristiwa sejarah seperti yang banyak terdapat dalam buku-buku sejarah lain dan buku ajar sejarah. Yang ingin kami persembahkan adalah kerangka keseluruhan, sejarah yang berkelanjutan, tetapi juga dasar-dasar sejarah yang dapat dipahami dalam konteks masa kini. Buku “Sejarah Prancis” ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk menyusun materi pengajaran sejarah Prancis atau dasar untuk belajar sendiri.

Untuk memenuhi keinginan dan harapan tersebut, buku ini dibuat dalam dua bagian, yaitu penyajian dan lampiran yang penting. Bagian penyajian memaparkan sejarah Prancis dalam bab-bab ringkas yang ditulis secara sistematis, dengan satu atau dua dokumen disertai komentar singkat di akhir setiap bab. Bagian lampiran, yang tak kalah penting, memuat definisi istilah (glosari), kronologi hal-hal penting, peta-peta, dan data statistik.

Namun kita mesti melangkah lebih jauh dan mencari tahu lebih dalam. Apakah sejarah yang kita pelajari ini punya makna? Selama ini, para sejarawan yakin bahwa memang demikianlah adanya. Bagi orang-orang tertentu, sejarah Prancis adalah kisah *gesta Dei per Francos*, yaitu hal-hal berkaitan dengan agama yang dialami orang Frank, mulai dari upacara pembaptisan Clovis sampai perkembangan kegiatan para misionaris di abad

ke-19, melalui tokoh-tokoh suci seperti Saint Louis dan Jeanne d'Arc. Bagi mereka ini, hanya dengan mengabdikan diri sebagai laskar Tuhan, Prancis menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya. Bagi yang lain, sejarah Prancis adalah sejarah pembentukan kesatuan negara Prancis dalam wilayah heksagon, sejarah munculnya bangsa Prancis melalui proses yang lama, dan kejayaan ideal kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan (*liberté, égalité, fraternité*). Namun pandangan-pandangan seperti itu bersifat determinis, tidak lengkap dan tidak memberikan pemahaman mengenai kenyataan yang sesungguhnya. Banyak sekali bagian dari sejarah kita, yang membentang sepanjang lebih dari dua ribu tahun, justru mengetepikan pandangan Negara sebagai penentu nasib di Prancis karena dianggap sebagai "kakak perempuan" gerejanya. Selain itu, Prancis sebagai negara kesatuan barulah menjadi kenyataan di akhir abad ke-19, pada masa Republik III, tetapi konsep kesatuan bukanlah sesuatu yang tak terhindarkan sejak awal sejarahnya.

Masa lalu semestinya dipelajari dan dipahami sebagaimana adanya, tanpa prasangka, keberpihakan ataupun acuan kepada masa kini, yang sungguh tidak tepat karena bersifat anakronis. Tentu amat wajar bila seorang Prancis memiliki perhatian khusus, bahkan semangat yang bergelora, mengenai sejarah negerinya. Ia bebas membentuk gagasannya sendiri tentang "Prancis yang saya pahami", dan berpendapat bahwa posisi geografis di ujung benua Eurasia, dengan iklim yang sedang, merupakan kondisi yang mendukung tumbuhnya bangsa yang besar. Adalah mungkin pula untuk mengungkapkan keberlanjutan yang nyata dari upaya-upaya yang telah dilakukan sejak masa raja-raja besar dinasti Capétiens di abad ke-13 untuk memperkuat kesatuan Prancis demi sebuah Negara dengan satu pemerintah pusat. Akan tetapi adalah salah jika menafsirkan perkembangan ini sebagai sesuatu yang tidak dapat dielakkan dan tak dapat diubah lagi arusnya. Tidaklah benar juga mencela para pelaku sejarah yang, pada suatu saat, menentang proses evolusi ini: lawan-lawan Richelieu percaya akan nilai-nilai yang tidak boleh diremehkan, sementara kelompok Vendéens membela kebebasan dan keyakinan mereka.

Bukan hanya Prancis yang penuh dengan keanekaragaman. Sejarahnya pun sangat beranekaragam. Maka, kami ingin menangkap pengertian sejarah Prancis sebagaimana watak aslinya, tanpa merasa berhak untuk memilih hanya masa lalu yang dianggap mempersiapkan, menjelaskan, atau membenarkan kondisi masa kini, tepatnya gagasan tentang masa kini yang ada pada setiap orang.

Jean Carpentier

François Lebrun

Kami ingin menyertakan dua nama lagi pada daftar tim penulis, yaitu Giovanni Abbate dan Michel Suteau, yang telah membaca kembali naskah ini dengan sangat cermat dan tulus, dan mengingatkan kami untuk kembali pada penulisan yang benar-benar sederhana dan jelas.

BAB 1

Dari Zaman Batu Menuju Zaman Besi: Awal Mula Keberadaan Manusia (Milenium VI sampai 500-an SM)

Diperlukan waktu kurang dari lima ribu tahun lamanya sebelum terbentuk di wilayah Prancis sejumlah komunitas desa manusia purba, yakni mereka yang mula-mula menggunakan alat batu dan kemudian berangsur-angsur menemukan logam. Kedatangan orang-orang Yunani dan munculnya sumber tertulis yang terawal menjadi penanda awal bagi perjalanan sejarah Prancis.

Jejak-jejak keberadaan manusia di wilayah Prancis sudah ada 1.800.000 tahun yang lalu. Perkiraan waktu ini menyiratkan begitu panjangnya rentang waktu serta evolusi yang tercakup dalam sejarah Prancis. Menghadapi iklim yang begitu sulit dan berubah-ubah selama masa *Prasejarah, dengan silih bergantinya Zaman-Zaman Es dan zaman-zaman yang beriklim lebih sesuai, manusia lambat-laun belajar untuk sedapat mungkin memanfaatkan alam lingkungannya: memetik tumbuhan, berburu hewan, menangkap ikan, membuat alat batu, berlindung di gua, menjadi pola kehidupan manusia purba. Menjelang tahun 600.000 SM manusia mulai memakai api. Antara tahun 35.000-10.000 SM, evolusi sejarah mulai kelihatan lebih jelas ketika memasuki sebuah tahap perkembangan yang disebut sebagai Zaman ¹Paleolitik (Akhir), yang ditandai oleh karya-karya seni rupa bermutu tinggi paling awal, seperti yang tampak dari berbagai hiasan di dinding-dinding gua di Lascaux ataupun dari arca-arca kecil terawal seperti arca Venus dari Brassempouy.

Menjelang tahun 10.000 SM, kondisi iklim mengalami perubahan besar; Zaman Es telah berakhir dan digantikan oleh periode yang beriklim lebih sedang. Mammouth pun punah; sedangkan rusa kutub bermigrasi ke

¹ *Kata-kata yang didahului tanda bintang dijelaskan dalam glosari.

utara. Sementara itu, berbagai jenis hewan lainnya mulai dijadikan hewan peliharaan: anjing, menjelang tahun 8000 SM, khususnya kambing dan domba menjelang tahun 6000 SM di wilayah selatan Prancis, kemudian sapi menjelang tahun 5000 SM. Rentang waktu antara tahun 10.000 sampai 5000 SM ini dikenal sebagai periode *Epipaleolitik atau *Mesolitik, yang berpuncak pada “revolusi Neolitik” dan lahirnya desa-desa purba: manusia pun lalu menjadi pembudidaya alam. Evolusi pelan-pelan inilah yang dilukiskan melalui ringkasan kronologis yang begitu memikat di dalam roman *La Guerre du Feu* karangan J.-H. Rosny.

“Revolusi Neolitik” (6000 SM-sekitar 1800 SM)

Sejak milenium ke-6 SM berangsur-angsur terjadi pergeseran pola kehidupan penduduk di Barat. Mengingat besarnya pergeseran yang terjadi, maka para ahli prasejarah menyebutnya sebagai sebuah “revolusi”, sekalipun pergeseran yang terjadi memakan waktu beberapa milenium. Sejak zaman itu Prancis diterpa arus pengaruh ganda yang selanjutnya akan menjadi ciri tetap sepanjang sejarahnya, yakni arus pengaruh yang datang dari kawasan Laut Tengah berkat perkembangan pelayaran maritim terawal, dan arus pengaruh dari kawasan lembah Sungai Danube di Eropa Tengah. Melalui kedua jalur hubungan itulah arus pengaruh luar datang memasuki wilayah Prancis, terutama yang berasal dari Timur. Meski kadar pengaruh di setiap daerah berbeda-beda, namun hasil pertemuan dengan unsur-unsur luar itu membawa semuanya pada satu tipe evolusi yang sama, yakni komunitas-komunitas petani purba yang mengelompok membentuk satuan-satuan desa, serta menerapkan sebuah sistem produksi campuran antara peternakan, pertanian dan kerajinan, misalnya pembuatan tembikar. Hal ini mengantarkan orang-orang yang sebagian besar masih menjalankan pola kehidupan berpindah-pindah itu untuk berangsur-angsur menjadi masyarakat berpola kehidupan menetap. Dengan menetap di satu wilayah tertentu, yang strukturnya mereka tentukan sendiri, maka terjadilah perubahan tata kehidupan yang sangat mendasar dalam tubuh komunitas-komunitas pedesaan ini, dengan diterapkannya pola hierarki sosial yang didasarkan pada kecakapan, jenis pekerjaan, dan peranan masing-masing orang. Dengan cara itu terbentuklah tiga satuan wilayah besar yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri.

Terbentuknya Satuan-Satuan Wilayah

Wilayah Prancis yang pertama kali mengalami fenomena Neolitik sejak milenium ke-6, dan khususnya selama milenium ke-5 SM, adalah wilayah selatan (Midi). Pengaruh luar yang berbaur dengan situasi dan kondisi setempat terutama datang dari kawasan Laut Tengah. Keberadaan tembikar bertatah hiasan kulit kerang dari daerah itu, yang disebut *cardium*,

akar kata dari istilah kebudayaan “cardiale”. Kebudayaan ini menyebar luas sampai ke seluruh wilayah pesisir Laut Tengah, meski hanya berhasil masuk kurang dari 100 kilometer ke wilayah pedalaman. Penduduk berkebudayaan “cardiale” ini masih lekat dengan kebiasaan lama mereka seperti memetik tumbuhan, menghuni gua-gua batu, namun seiring dengan itu mereka pun beternak kambing dan domba serta bercocok tanam gandum dan *Hordeum vulgare* (*orge*). Sudah ada bentuk-bentuk hunian yang dibangun di dataran terbuka sebagai perintis bentuk desa, sebagaimana ditemukan di situs Courthézon di wilayah Vaucluse yang gubuk-gubuknya berbentuk bulat. Menjelang milenium ke-4 SM pengaruh kebudayaan “cardiale” ini meluas sampai menjangkau daerah-daerah di belahan utara (situs Roucadour di daerah Lot), meski lingkup penyebarannya tetap terbatas.

Sesungguhnya, yang pertama-tama mengembangkan kebudayaan bertani adalah daerah-daerah di belahan timur Prancis. Kebudayaan ini bernama “rubanée”, suatu istilah yang juga berasal dari nama jenis kerajinan tembikar yang berhiaskan goresan berbentuk spiral, uliran, ataupun lengkungan. Kebudayaan ini diperkenalkan oleh kelompok-kelompok pendatang dari Lembah Danube dan kawasan Eropa Tengah. Kelompok-kelompok yang tiba dengan membawa peralatan lengkap ini langsung membuka ladang di atas lahan-lahan berlapisan tanah endapan (*laess*) yang subur, dan membangun desa-desa dengan rumah-rumah panjang yang ukurannya bisa mencapai 8 x 40 meter (dokumen 1, hlm. 35); jejak-jejak lubang bekas tiang pancang dari rumah-rumah tersebut ditemukan di beberapa situs purbakala, baik di Cuiry-lès-Chaudardes (Aisne) maupun di Charmoy (Yonne). Di atas lahan yang tertata rapi dan diberi pagar semak belukar sebagai pelindung, para petani tersebut bercocok-tanam (serealia) serta beternak sapi dan babi. Dalam masa itu, daerah-daerah pesisir Samudra Atlantik tengah mengalami sebuah fenomena budaya yang lain, yakni kebudayaan megalitik.

Bila ada bidang sejarah yang menimbulkan macam-macam tafsiran, termasuk yang tidak berasas sama sekali, maka itu adalah kebudayaan megalitik. Sejak sekian lama kebudayaan ini selalu dikaitkan dengan orang-orang Celt (ide yang sampai sekarang masih tercermin dari tokoh Obelix dalam serial komik Asterix!). Sebenarnya, **dolmen-dolmen* yang paling tua berasal dari milenium ke-5 SM. *Dolmen* atau meja batu ini, yang pada mulanya diletakkan di dalam bangunan **tumulus* ataupun **cairn* adalah ruangan mayat. *Menhir* atau “tugu batu” sampai sekarang masih sulit dipastikan usianya dan mungkin dibuat belakangan. Fungsinya pun masih menjadi teka-teki, termasuk deretan *menhir* yang ditemukan di Carnac. Pendirian monumen-monumen besar tersebut, seperti *menhir-menhir* yang ditemukan di Barnenez dekat Morlaix, ataupun bangunan-bangunan tumulus di Bougon (Deux-Sèvres), menyiratkan keberadaan suatu bentuk masyarakat

yang memiliki tatanan organisasi dan hierarki. Kemunculan bentuk-bentuk arsitektur orisinal semacam itu mestinya berhubungan dengan berbagai perubahan pola ekonomi yang erat kaitannya dengan gejala tinggal menetap dan perkembangan kegiatan pertanian.

Ketiga ruang kebudayaan yang telah dikemukakan di atas berkembang selama milenium ke-4 dan milenium ke-3 SM di bawah bayang-bayang pengaruh sebuah kebudayaan baru yang disebut kebudayaan Chasséen.

Kebudayaan Chasséen

Istilah “Chasséen” berasal dari nama sebuah situs purbakala, Chassey, yang terletak di daerah Saône-et-Loire, sekalipun kebudayaan itu sendiri berasal dari daerah selatan (Midi). Di dalam kebudayaan ini pun unsur-unsur pengaruh Laut Tengah tampak sangat menonjol. Dalam kurun waktu singkat, kebudayaan ini merebak di sebagian besar wilayah Prancis, terkecuali di daerah-daerah timur. Ciri utama dari kebudayaan Chasséen ini adalah pesatnya laju perkembangan penduduk serta kegiatan pertanian; permukiman-permukiman berlipat ganda seiring dengan didirikannya desa-desa besar: Saint-Michel-du-Touch dan Villeneuve-Tolosane di lembah Sungai Garonne, yang luasnya masing-masing mencapai 20 dan 15 hektar. Di berbagai daerah dibuka lahan-lahan pertanian baru dengan ciri khas masing-masing, antara lain bentuk perkampungan berbenteng di kawasan Barat-Tengah, yakni kebudayaan orang Matignons (Charente) dan Peu-Richard (Charente-Maritime), yang berbeda dari budaya Chasséen. Di wilayah-wilayah tepian danau juga tumbuh desa-desa pemukiman, misalnya Charavines di tepi Danau Paladru (Isère).

Zaman Neolitik Akhir dan Awal-Mula Metalurgi

Kurun waktu antara tahun 2500-2000 SM merupakan masa perkembangan peradaban-peradaban Neolitik yang ditandai oleh meningkatnya intensitas pendudukan lahan. Kebudayaan Fontbouisse, di wilayah pedalaman Montpellier, merupakan contoh baik tentang hal itu dengan jumlah perkampungannya yang banyak (20 sampai 25 buah perkampungan di wilayah seluas 100 km²), terbagi di atas bidang-bidang lahan terpisah yang secara tertata mengelompokkan para pemukim dataran rendah dan pemukim dataran tinggi, para peternak dan petani: perkampungan Fontbouisse dan Cambous (Hérault) yang memiliki gubuk-gubuk berbentuk bulat serta bangunan-bangunan besar dari batu berbentuk lonjong yang mungkin merupakan kandang domba. Gejala perkembangan yang sama terlihat di daerah aliran Sungai Seine (Bassin Parisien), yakni di lembah Sungai Seine, Oise dan Marne. Namun hal yang paling menonjol pada masa itu adalah munculnya penggunaan logam (emas dan tembaga). Metalurgi sudah dikenal di dunia Timur sejak tahun 6000 SM, kemudian merambah ke Barat. Daerah

yang pertama kali memanfaatkan biji tembaga adalah daerah Cévennes dan daerah Massif Central bagian tenggara, daerah ditemukan pula ciri kebudayaan Fontbouisse. Tetapi yang menyebarluaskan metalurgi ke seluruh Eropa adalah kelompok yang asal-usulnya masih menimbulkan silang pendapat. Mereka disebut orang Campaniformes. Nama ini berasal dari gelas berbentuk lonceng yang erat kaitannya dengan ekspansi kelompok ini. Periode Neolitik ini, yang memadukan penggunaan benda-benda tradisional dari batu dengan benda-benda logam yang baru muncul disebut juga periode Chalcolitik.

Zaman Protosejarah

Bermula dari Zaman Perunggu (1800 SM-700 SM)...

Pada milenium ke-2 SM, akibat hubungan dengan Eropa Tengah dan kawasan Laut Tengah, teknik pembuatan logam semakin berkembang dan mulai ditemukan kelebihan sejenis logam baru, yaitu perunggu, yang merupakan senyawa dari tembaga dan timah. Pembuatan perunggu membuka lembaran sejarah baru, yakni Zaman Protosejarah yang ditandai bukan lagi oleh pemahatan batu, namun pembuatan dan penggunaan perkakas logam.

Perkembangan Umum

Perkembangan pesat metalurgi menyebabkan pecahnya masyarakat Neolitik yang lama dan menimbulkan gejala penganekaragaman dan spesialisasi orang yang semakin nyata. Para pandai besi, pedagang, dan kelas masyarakat pengrajin pada umumnya semakin berperan besar di dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Kesenjangan kekayaan mulai tampak mencolok, dan sejalan dengan itu ketegangan dan konflik semakin sering terjadi, sehingga peranan para prajurit dan pemimpin menjadi semakin menentukan, sebagaimana tercermin dari tumulus-tumulus kuburan yang bersifat perorangan. Di dalam tumulus itu ditemukan tanda-tanda kekuasaan dan kekayaan, antara lain benda-benda dari emas (**lunule*, berbagai jenis perhiasan, ataupun kerucut emas dari Avanton di daerah Vienne, yang fungsinya belum diketahui), kalung dari batu ambar atau kaca buatan para pengrajin setempat ataupun yang didatangkan dari luar. Dengan demikian, sebelum munculnya peradaban Mycenia di Yunani, Prancis telah mengalami perkembangan tersendiri. Para ahli mengemukakan tiga tahapan utama Zaman Protosejarah, yakni periode Perunggu Awal (1800-1500 SM), periode Perunggu Madya (1500-1200 SM), dan periode Perunggu Akhir (1200-700 SM). Dua periode yang pertama beriklim lebih kering, subboreal, sedangkan pada periode Perunggu Akhir, iklim kembali berubah menjadi lebih lembab, subatlantik, sehingga mendorong perkembangan kehidupan pertanian yang baru.

Beberapa Contoh Keadaan di Daerah Pada Masa Milenium ke-2 SM

Milenium ke-2 SM ditandai oleh semakin menonjolnya keragaman daerah dengan masing-masing wilayah berkembang menurut iramanya sendiri. Berikut ini disajikan beberapa contoh:

Sejak permulaan periode Perunggu Awal, daerah Armorique mulai mengalami sebuah peradaban baru, seiring dengan migrasi penduduk yang kemungkinan besar berasal dari kawasan Eropa Utara melalui laut. Dengan kedatangan mereka itu lahirlah peradaban tumulus Armorique, yang khususnya terpusat di daerah-daerah belahan barat Bretagne (tumulus Kernonen di Plouvorn, Finistère). Kaum penduduk ini dikenal dari kuburan-kuburan besarnya yang berbentuk bulat, bertipe aristokratis, dan yang diperuntukkan bagi salah seorang tokoh. Tokoh ini dari kalangan “para pangeran cilik Armorique”, yakni para tokoh yang menambang timah di Bretagne serta mendatangkan tembaga dari Kepulauan Inggris, Pegunungan Alpen, dan Semenanjung Iberia. Hubungan pertukaran niaga dan kebudayaan ini kerap kali berlangsung, dan di Inggris ditemukan hal yang hampir serupa pada kebudayaan Wessex. Tetapi peradaban ini mengalami kemunduran mulai tahun 1500 SM: jumlah tumulus berkembang, namun jumlah benda dari logam di dalamnya berkurang.

Adat kebiasaan menguburkan jenazah dalam gundukan kuburan perorangan juga ditemukan di kawasan Eropa Tengah menjelang tahun 1500 SM, dan meluas sampai ke Prancis bagian timur: gundukan-gundukan kuburan di hutan Hagenau di dataran rendah Alsace serta di Bassin Parisien. Dengan kedatangan kelompok penduduk tersebut terjadi penghunian lahan-lahan kosong dan kolonisasi wilayah perkampungan. Pembuatan perkakas semakin beraneka ragam dan arit dari perunggu muncul pada zaman itu.

Kemajuan di bidang perkakas ini juga terlihat di sebuah situs terkemuka di Gunung Bego (Alpes-Maritimes). Di daerah pegunungan ini, pada ketinggian antara 2.100-2.700 m, orang-orang dari Zaman Perunggu membuat lebih dari 100.000 ukiran gambar di atas batuan schist (bentuk-bentuk senjata, orang, lembu yang menarik bajak), ataupun gambar-gambar bergaris yang oleh beberapa ahli Protosejarah dianggap sebagai bentuk awal peta kepemilikan tanah.

Akhirnya di Pulau Corsica, Zaman Perunggu ditandai dua fenomena: pendirian perkampungan-perkampungan berbenteng, atau *castelli*, yang membentang di atas perbukitan, dilengkapi dengan menara-menara bulat, atau *torre*, yang terutama ditemukan di wilayah Corsica Selatan tidak jauh dari Porto-Vecchio. Ciri khas lainnya yang terdapat di pulau itu adalah arca-arca berbentuk *menhir* yang sebagian di antaranya merupakan arca-arca para prajurit (situs Filitosa).

Puncak Pencapaian Zaman Perunggu: Periode Perunggu Akhir (1200-700 SM)

Sejak tahun 1200 SM, kondisi kehidupan mengalami perubahan dengan kembalinya iklim yang lebih lembab, yang mendorong intensifikasi pembudidayaan tanah melalui dibukanya ladang-ladang baru. Pekerjaan tersebut menjadi lebih mudah dengan penjinakan kuda yang dijadikan hewan penarik beban menjelang tahun 1200 SM.

Akan tetapi, peristiwa yang paling menonjol pada masa itu adalah terbentuknya kebudayaan baru, yakni kebudayaan “Reims-Swiss-Prancis Timur”, yang kekhasan utamanya tampak pada ritus pemakaman. Sebenarnya, kelompok penduduk ini biasa membakar jenazah dan menyimpan abu jenazah di dalam wadah yang dimasukkan ke dalam lubang-lubang galian. Pada masa yang sama, perkakas perunggu semakin banyak dibuat. Banyak ditemukan kumpulan artifak dari perunggu, terutama benda-benda milik para pengrajin perunggu yang disembunyikan. Benda-benda ini merupakan buatan baru untuk dijual serta perkakas patah yang tersimpan untuk dilebur ulang: kumpulan artifak dari Villethierry (Yonne) atau dari Vénat (Charente).

Pada saat bersamaan, meski sedikit terkucil dari pengaruh perkembangan baru tersebut, kawasan pesisir Samudra Atlantik juga mengembangkan kebudayaan khas mereka sendiri. Di sana, periode Perunggu Akhir ditandai dengan puncak kebudayaan perunggu wilayah Armorique, yang menghasilkan banyak benda yang bertebaran di sepanjang garis pantai Samudra Atlantik: pedang yang disebut “berbentuk lidah ikan mas” karena bentuk ujungnya yang meruncing patah, atau *kapak bergagang yang mungkin digunakan sebagai mata uang.

Zaman Perunggu dengan demikian berkaitan erat dengan pergeseran sosial dan ekonomi yang mendalam. Penemuan metalurgi dan kemajuan di bidang pertanian mengukuhkan hierarki masyarakat, sebagaimana tersirat dari kekayaan yang ditemukan di beberapa kuburan: kuburan di La Colombine (Yonne), tempat seorang perempuan dikuburkan beserta seluruh perhiasan berharga miliknya. Kegiatan perdagangan berandil mendorong perkembangan hubungan dengan dunia luar. Boleh jadi, pada zaman itu pula untuk pertama kalinya muncul bentuk-bentuk tulisan *piktografis sebagaimana tampak pada hiasan-hiasan simbolis yang ditatah di atas sejumlah jambangan: jambangan gua Quéroy (Chazelles, Charente). Namun perubahan lebih besar lagi terjadi kemudian, bersama diperkenalkannya logam besi dan kedatangan orang-orang Celt.

... Hingga Awal Zaman Besi (700 SM-sekitar 450 SM)

Penemuan Logam Besi

Sejak abad ke-8 SM, tanpa meninggalkan penggunaan perunggu, penggunaan besi lambat-laun mulai diperkenalkan di Barat. Asal-usulnya bisa ditelusuri dari kawasan Timur Laut Tengah, di kerajaan bangsa Hittit, sekitar tahun 1500 SM. Memang bangsa dari dataran tinggi Anatolia di Turki ini yang menciptakan teknik peleburan dan persiapan besi. Setelah runtuhnya kerajaan ini sekitar tahun 1200 SM, metallurgi besi menyebar-luas melintasi wilayah Balkan, dan kemungkinan besar juga melalui perantaraan bangsa pelaut misalnya bangsa Phenicia. Beberapa daerah masih tetap menghasilkan banyak benda dari perunggu, seperti Armorique dan Languedoc; muatan ratusan kilo perunggu yang ditemukan dalam kapal karam di Rochelongue (Agde) membuktikan hal itu. Meskipun demikian, daya tahannya yang lebih kuat membuat besi menjadi semakin luas digunakan.

Peradaban Hallstatt

Pada saat yang sama, menjelang tahun 700 SM, Eropa sekali lagi mengalami perubahan iklim yang ditandai oleh penurunan suhu yang cukup tajam disertai peningkatan curah hujan yang mengakibatkan naiknya ketinggian permukaan laut dan danau. Fenomena ini mendorong terjadinya migrasi penduduk Eropa dari utara ke selatan. Dalam konteks itulah Prancis mulai memasuki Zaman Besi yang dibagi ke dalam dua tahapan utama, yang masing-masing dinamai sesuai nama dua situs arkeologi: Periode Hallstatt (Austria) atau Zaman Besi Pertama mencakupi tahun 700-450 SM dan Periode La Tène (Swiss) atau Zaman Besi Kedua mencakupi tahun 450 SM hingga awal Masehi.

Asal-usul suku bangsa berkebudayaan Hallstatt ini cukup rumit. Yang pasti, mereka datang ke Prancis dari kawasan Eropa Tengah dan mereka dikuasai oleh suatu golongan aristokrat berkuda: mulai saat itu, kuda menjadi hewan tunggangan yang sangat terhormat. Di antara suku bangsa ini terdapat orang Celt yang mendahului migrasi penduduk besar-besaran pada Zaman Besi Kedua.

Bangsa-bangsa Zaman Besi Pertama ini menyusuli kebudayaan "lahan-lahan wadah abu mayat" dengan menghidupkan kembali adat istiadat pembangunan tumulus kuburan yang sering kali berkaitan dengan ritus pemakaman. Tetapi suatu aspek baru diperkenalkan: pemakaman jenazah bersama kereta perangnya atau kereta mewahnya. Praktik ini menjadi sangat lazim dilakukan menjelang akhir zaman tersebut, terbukti dengan ditemukannya gundukan-gundukan makam di Bourgogne, seperti gundukan Vix (Côte-d'Or) yang berisi kuburan dengan kereta seorang wanita bersama perhiasan-perhiasannya, termasuk mahkota emas serta banyak jambangan, di

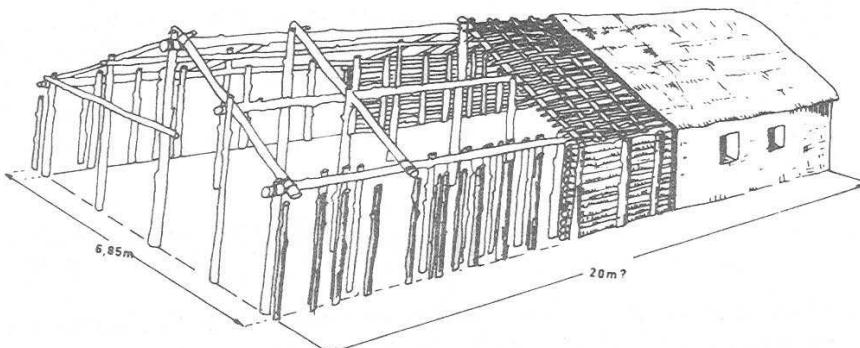
antaranya terdapat jambangan Yunani yang termasyhur terbuat dari bahan perunggu dengan berat mencapai 208 kg. Jambangan dari Vix ini membuktikan kekayaan keluarga bangsawan ini serta jalinan hubungan mereka dengan belahan dunia di Laut Tengah.

Gejala Kolonisasi dan Pendirian Kota Marseille

Tatkala suku-suku bangsa dari Zaman Besi Pertama mulai menetap, Prancis Selatan menjadi sasaran bagi sejumlah negeri yang berupaya menguasai perdagangan di kawasan Laut Tengah. Wilayah ini menjadi penting sebagai tujuan sejumlah jalur perdagangan besar ke kawasan Laut Tengah dalam rangka menyalurkan barang-barang seperti batu ambar, biji timah, kulit hewan, emas, dlsb. Prancis Selatan juga menjadi pintu masuk untuk melakukan ekspansi ke pedalaman negeri bagi orang Phenicia yang baru saja mendirikan (Carthage), di Afrika Utara, bagi orang Etrusk dari Italia Tengah dan bagi orang Yunani. Orang Etrusk mulai mengekspor minuman anggur dan tembikar. Orang Yunani dari Pulau Rhodes menjadi pesaing mereka. Namun pemukiman pertama di Prancis Selatan didirikan oleh orang yang berasal dari sebuah kota Yunani di kawasan Turki sekarang bernama Phoecea. Pada tahun 600 SM mereka membangun kota Massalia dengan pelabuhannya bernama Lacydon, yang terletak di ujung tempat berlabuhnya kota Marseille yang kini disebut Vieux-Port. Dengan dibangunnya kota ini, yang diketahui dari sumber-sumber tertulis (dokumen 2, hlm. 35), maka Prancis memasuki zaman sejarah.

DOKUMEN 1

Tipe Rumah Budaya “Rubanée”



Rumah di Reichstett (Bas-Rhin), menurut J. Sainty dalam J. Guilaine, *La France d'avant La France*, Paris, Hachette, 1980, hlm. 53.

Simulasi pendirian rumah ini, yang dibuat berdasarkan hasil penggalian arkeologis serta bekas-bekas lubang tiang pancang yang ditemukan, memberi peluang untuk mengerti susunan rumah-rumah besar dari Zaman Neolitik yang digolongkan ke dalam budaya Rubanée. Tipe rumah ini dibangun dari sejumlah tiang pancang yang berjejer rapat dengan kerangka yang seluruhnya bertulang kayu-kayu balok yang dipasang melintang. Untuk memperkuat kerangka bangunan, disusun sejumlah deretan sedemikian rupa sehingga membentuk empat ruangan memanjang. Atap rumah yang terbuat dari anyaman tumbuhan (mendong) ditumpukkan di atas jejeran ranting kayu. Dinding-dinding rumah, yang juga terbuat dari jejeran ranting, dilapis oleh tanah lempung mentah. Rumah-rumah tersebut, yang berukuran panjang 20 sampai 40 meter, bisa menampung beberapa keluarga dan sekaligus juga digunakan sebagai lumbung gandum.

DOKUMEN 2

Pendirian Kota Marseille

“Sekelompok pemuda dari kota Phoeceia membangun kota Marseille di tengah-tengah penduduk Liguria dan suku-suku primitif Gaulois (...) Mereka tiba di Teluk Galatique di delta Sungai Rhône. Karena tertarik oleh pesona daerah itu, ketika pulang ke negerinya, mereka mengabari apa yang mereka telah lihat dan berhasil memikat lebih banyak teman. Pimpinan kumpulan kapal bernama Simos dan Protis. Selanjutnya, mereka kembali ke daerah itu, ke tempat yang mereka inginkan untuk membangun sebuah kota, dan datang menghadap raja suku Ségorbrige yang bernama Nannos, untuk menjalin tali persahabatan. Kebetulan pada hari itu raja tengah sibuk mempersiapkan pernikahan putrinya yang bernama Gyptis. Sesuai dengan adat kebiasaan di negeri itu, ia akan menikahkan sang putri dengan seorang pria yang dipilih selama acara makan. Ketika semua tamu undangan telah hadir, Simos dan Protis diundang ikut serta dalam acara makan. Sang putri lalu diperkenalkan kepada khalayak dan langsung diperintahkan ayahnya untuk memberi air minum kepada calon suaminya. Tanpa melirik calon-calon lain, ia langsung menuju ke arah rombongan orang Yunani dan menyodorkan cawan minuman itu kepada Protis. Maka pria ini, yang semula hanya tamu biasa, lantas diangkat menjadi menantu raja, dan mendapatkan sebuah daerah dari ayah-mertuanya untuk membangun sebuah kota.”

Justin, XLIII, 3 (terjemahan M. Clavel, *Marseille grecque*, Marseille, J. Laffitte, 1977, hlm. 10-11).

Kisah dongeng karangan *Trogue-Pompée*, yang hidup pada abad ke-2 M, diilhami oleh seorang sejarawan Gaulois dari abad pertama SM. Dari cerita ini, kita dapat mengerti konteks kolonisasi oleh orang Yunani dan proses penempatan orang Yunani di tempat perdagangan mereka. Mengenai Marseille, pendirian ini terjadi dengan kesepakatan penduduk setempat yang sudah terdiri dari orang Gaulois. Kesepakatan dan perbauran antara orang Yunani dan orang setempat ditandai melalui perkawinan pemimpin asal Yunani dengan putri raja suku bangsa Gaulois. Latar ideologis keunggulan orang Yunani atas orang Barbar tercermin dalam pilihan yang dilakukan oleh Gyptis.

BAB 2

Pembentukan Gaule (Abad ke-5-Abad ke-2 SM)

Sejak abad ke-5 SM, Gaule dipengaruhi dua kebudayaan, yakni kebudayaan Celtik di utara dan kebudayaan Yunani-Romawi di selatan. Baik di utara, yang cenderung berbudaya pedesaan, maupun di selatan yang lebih terbuka bagi hubungan dengan dunia luar, Gaule mengalami masa yang cukup makmur.

Kedatangan orang Celt di wilayah Prancis Timur serta perkembangan koloni-koloni Yunani di wilayah Prancis Selatan merupakan dua fenomena dasar pada tahun 500-an SM. Tampak lagi kedua arus pengaruh yang disebutkan di muka, yakni kebudayaan Eropa Tengah dari lembah Sungai Danube dan kebudayaan Laut Tengah. Dengan kehadiran bangsa Celt di wilayah Prancis, maka muncul konsep Gaule, yang di dalam sumber kuno digunakan untuk menyebut kawasan yang diduduki oleh suku bangsa Celt, yang terletak di antara Sungai Rhein, tepian Samudra Atlantik dan Laut Tengah. Namun, istilah Gaule mencakup juga beberapa fakta kenyataan yang berbeda satu sama lain. Seiring dengan tahap-tahap penaklukkan yang terjadi di seantero wilayah Prancis, muncul perbedaan di antara Gaule Celtik sendiri, yang juga disebut dengan ungkapan *“Gaule berambut”, atau *Gallia comata*, yang mandiri sebelum ditaklukkan oleh Julius Caesar, dan Gaule Selatan, yang dipengaruhi oleh Marseille dan Roma, dan sering pula disebut dengan Gaule Transalpina untuk membedakannya dengan Gaule Cisalpina, sebutan bagi lembah Sungai Po, yang juga didiami oleh orang Celt.

Tersebarnya Bangsa Celt (Peta 1, hlm. 417)

Asal-Usul

Orang Celt bisa didefinisikan sebagai kelompok suku penutur bahasa kelompok Indo-Eropa yang mendiami suatu kawasan terbentang di Eropa Tengah, khususnya daerah-daerah di bagian selatan Jerman. Jadi, bangsa

Celt bukanlah sebuah ras, melainkan sebuah komunitas bahasa yang serumpun dengan suku-suku kelompok Indo-Eropa yang mendiami kawasan Laut Tengah termasuk bangsa Latin. Perkembangan dunia Celt mengikuti kemajuan metalurgi dan sangat erat kaitannya dengan penggunaan besi. Sejak awal Zaman Besi Pertama, yang disebut Zaman Hallstatt, kelompok-kelompok orang Celt mulai bermigrasi menuju ke kawasan barat Eropa dan bermukim di wilayah Prancis, khususnya di lembah Sungai Rhône atau di selatan (Midi), contohnya suku bangsa Segobrigae yang ditemui orang Yunani, ketika mereka mendirikan kota Marseille. Namun, ekspansi besar-besaran bangsa Celt baru dilakukan mulai abad ke-5 SM, pada Zaman Besi II, yang juga disebut Zaman La Tène. Penyebab terjadinya migrasi tersebut masih belum diketahui dengan pasti. Ada dua hal yang mungkin mendorong terjadinya migrasi tersebut: ledakan populasi bangsa Celt dan tekanan dari suku-suku *Germanik yang ingin menghindari sengatan iklim yang semakin dingin di kawasan Baltik, dan berupaya bermukim di kawasan Eropa Tengah. Migrasi penduduk Celt ini mengarah ke Benua Timur sampai ke wilayah Ankara di Turki, di kawasan yang dulu bernama Galatia, serta mengarah ke kawasan barat dan selatan benua Eropa: perebutan Roma oleh orang Celt sekitar tahun 386 SM. Wilayah Gaule berangsur-angsur diduduki bangsa Celt mulai abad ke-5 sampai abad ke-3 SM, namun besarnya jumlah penduduk yang datang bervariasi menurut wilayah yang diduduki.

Pembagian Wilayah

Julius Caesar yang pertama-tama mengajukan definisi Gaule secara geopolitik, dengan membedakan, selain Gaule Selatan yang sudah merupakan daerah taklukan Roma, wilayah Belgia, Celtik, dan Aquitaine (dokumen 1, hlm. 47). Berdasarkan sumber ini, yang dilengkapi oleh sumber-sumber lainnya, maka Gaule secara keseluruhan bisa dikelompokkan ke dalam tiga lingkup kawasan utama, yakni kawasan Celt inti, kawasan Celt pinggiran, tempat proses celtanisasi berbenturan dengan tradisi-tradisi lokal yang kuat, dan yang terakhir, kawasan daerah yang diduduki belakangan.

Kawasan inti bangsa Celt terutama mencakup kawasan yang terbentang di antara Sungai Seine dan Sungai Garonne. Di kawasan ini bermukim sejumlah suku bangsa besar yang berperanan penting dalam menjalin hubungan dengan Roma. Mereka adalah suku bangsa Arverne di Massif Central, suku bangsa Éduens di Bourgogne, suku bangsa Séquane di Jura, suku bangsa Helvetia di Swiss, atau juga suku bangsa Biturige Cube di Berry, dsb. Di sebelah barat daya, kawasan inti bangsa Celt ini menjangkau sampai ke daerah-daerah yang dihuni oleh suku bangsa Santon di Charente, Lémovice di Limousin, Pétrocore di Dordogne, Picton di Poitou, Biturige Vivisque di daerah Bordeaux, dsb. Di sebelah utara, kawasan inti bangsa Celt menjangkau suku bangsa Carnute di Beauce, suku bangsa Parisii, dsb.

Satuan penduduk kawasan inti bangsa Celt ini dikelilingi oleh sejumlah suku bangsa yang hidup bersama kelompok-kelompok Celt. Di daerah Armorique, proses celtanisasi hampir tidak menyentuh suku bangsa setempat, hingga istilah suku bangsa Celto-Armorique dapat dipakai untuk suku bangsa Coriosolite, Osisme, Redon, Vénète, dlsb., yang biasa menjalin hubungan dengan Kepulauan Inggris. Di sebelah selatan Sungai Garonne, di jantung wilayah Aquitaine, unsur lokal juga sangat menonjol, dan dasar kebudayaan Aquitaine terus dipegang teguh oleh suku bangsa Elusate, Lectorate, Tarbelle, Ausque, dlsb. Yang terakhir, di wilayah Gaule Selatan (Midi), suku bangsa Allobroge dari Savoie, Volque Tectosage dan Arécomique dari daerah Toulouse dan Nîmes, suku bangsa Salyen dan Cavare di dataran Sungai Rhône, dlsb., bercampur dengan suku bangsa Iberia dari Languedoc-Roussillon dan suku bangsa Liguria di Côte d'Azur yang sudah menghuni wilayah-wilayah ini sebelum kedatangan mereka. Jadi, untuk wilayah selatan ini agaknya lebih tepat dipakai istilah "Celto-Liguria" atau suku bangsa "Celtiberia".

Di belahan utara Sungai Seine hidup sejumlah suku bangsa yang oleh Caesar dimasukkan ke dalam wilayah Belgia. Kelompok-kelompok penduduk yang tiba belakangan ini, yakni pada abad ke-3 dan ke-2 SM, terdiri dari kelompok bangsa Celt, kelompok-kelompok awal bangsa Germanik, yang menurut Caesar memiliki sifat gemar berperang, khususnya suku bangsa Nervien dan Eburon, yang bermukim di wilayah Belgia kini. Di daerah-daerah di sebelah utara Paris terdapat suku bangsa Véliocasse di Rouen, suku bangsa Bellovaque di Beauvais, suku bangsa Ambien di Picardie, suku bangsa Rème di Champagne, dlsb.

Besarnya jumlah suku bangsa yang bermukim di wilayah Gaule ini sungguh membuat terpana. Bagaimana suku bangsa ini di tata?

Tatanan Gaule Celtik

Sebagian besar dari pengetahuan kita tentang tatanan politik dan sosial masyarakat Gaule Celtik berasal dari sumber-sumber tertulis Yunani-Latin, khususnya kisah penaklukan Gaule yang ditulis oleh Caius Iulius Caesar di dalam teks *De bello Gallico* (Perang Gaules). Karena itu tidaklah mengherankan bila kebanyakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan lembaga-lembaga kemasyarakatan Gaule berasal dari bahasa Latin.

Lingkup Wilayah Cité atau Civitas

Pada dasarnya pengertian *civitas* mencakupi sebuah lingkup wilayah yang berada di bawah kekuasaan sebuah suku bangsa. Lingkup wilayah ini sering kali dibatasi oleh batas-batas alam. Misalnya, lingkup wilayah kekuasaan suku bangsa Parisii berpusat di Lutecia, yang terletak di *île de la Cité* (Pulau Cité). Lutecia dikelilingi hutan, sungai, dan rawa: di sebelah

barat terdapat Sungai Oise, hutan Saint-Germain dan hutan Marly; di sebelah selatan, Sungai Bièvre dan hutan Rambouillet; di sebelah timur, hutan Armainvilliers; akhirnya di sebelah utara, hutan Chantilly. Ada beberapa istilah lain yang juga menyiratkan batas-batas wilayah kuno tersebut, seperti misalnya istilah *equoranda*, atau batas wilayah, yang kekal di sejumlah nama tempat kini seperti Ingrandes, Aigurande, dlsb. Bentang ruang di dalam lingkup wilayah kota ini pun dibagi-bagi ke dalam distrik atau *pagus*. Di *pagus* bisa ditemukan bangunan-bangunan berkaitan dengan kegiatan pertanian yang menunjukkan banyak halaman. Bangunan jenis ini, yang disebut *aedificium*, dapat dilacak melalui penelitian arkeologi udara, khususnya di daerah Somme.

Tatanan Politik

Di dalam lingkup wilayah *civitas*, kekuasaan semula dijalankan oleh seorang raja. Salah satu contoh bisa ditemukan pada suku bangsa Arverne yang pada abad ke-2 SM dipimpin oleh seorang raja bernama Luern. Raja ini termasyhur, karena membagi-bagikan emas kepada rakyatnya saat suku bangsa tersebut menyatakan tengah memiliki hegemoni kekuasaan atas suku bangsa lainnya di Gaule. Putranya, Raja Bituit, tak mampu mempertahankan kekuasaan tersebut dan dikalahkan oleh Roma pada tahun 121 SM. Kekalahan ini mengakhiri masa kekuasaan monarki suku bangsa Arverne. Pada tahun-tahun 80-70-an SM, seorang Arverne bernama Celtil berupaya untuk memulihkan kekuasaan kerajaan, namun akhirnya tewas; ia meninggalkan seorang putra bernama Vercingetorix.

Kekuasaan politik lalu diambil alih oleh para keluarga Celt yang berpengaruh, yang oleh Caesar disebut dengan istilah *equites*, atau para *ksatria berkuda (**chevaliers*). Mereka merupakan sebuah kelompok aristokrat yang menduduki dewan pemerintahan, atau *Senat, yakni sebuah majelis yang menghimpun para pemimpin sebuah *civitas*. Senat mengangkat para juru hukum yang disebut **vergobret*, untuk menyelenggarakan pemerintahan. Kelompok bangsawan hulubalang Gaulois ini mendasari kekuasaannya melalui orang yang berada di bawah kendali pengawasan mereka dan yang berbakti kepadanya. Orang-orang ini disebut **ambact*, yaitu prajurit, dan **clientèle*, yaitu para penduduk merdeka yang tak memiliki harta kekayaan, artinya sebagian besar dari rakyat. Caesar memberikan contoh seseorang dari suku bangsa Helvetia bernama Orgetorix yang dapat mengarahkan sekitar 10.000 orang.

Setelah tenggelamnya monarki, kekuasaan keagamaan yang semula dipegang raja beralih ke tangan para *druides* yang juga berasal dari kalangan bangsawan. Druidisme sebenarnya merupakan sebuah fenomena yang muncul belakangan di dalam alam kebudayaan Celt dan mungkin berasal dari Kepulauan Inggris. Penyebarluasan ajaran druidis ini semata-mata

berlangsung secara lisan, sehingga tak banyak yang bisa diketahui secara rinci. Di Gaule, para *druides* mengadakan satu kali pertemuan dalam setahun, di sebuah kawasan hutan di wilayah suku bangsa Carnute. Pada kesempatan itu, selain mengadakan upacara memetik tumbuhan *gui*, yang menjadi lambang tradisional peranan mereka, mereka pun memilih seorang pemimpin agung dan menyelesaikan perselisihan antarberbagai pihak yang saling bertikai di kalangan rakyat awam. Para *druides* bebas pajak dan kewajiban militer. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik para bangsawan Gaulois, sehingga memiliki pengaruh yang sangat besar di kalangan masyarakat Gaule, contohnya seorang *druide* dari suku bangsa Éduens bernama Diviciacos, yang juga menjadi *vergobret* di lingkup wilayah kota tempatnya bermukim, sekitar tahun 60 SM.

Perkembangan politik dan keagamaan ini pun ada kaitannya dengan perubahan mendasar yang terjadi pada bentuk pemukiman, dengan dibangunnya tempat-tempat pemukiman berbenteng yang disebut *oppidum* (atau *oppida*, dalam bentuk jamak).

***Oppidum* dan Pembudidayaan Lahan**

Sejak abad ke-2 SM, perkembangan situs-situs perbentengan di wilayah Gaule Celtik menunjukkan dibangunnya tempat-tempat pemukiman berbenteng yang luas. Tempat ini tidak hanya berfungsi sebagai pertahanan militer, tetapi juga dan bisa dikatakan sering memiliki fungsi ekonomi. *Oppidum-oppidum* tersebut kadangkala merupakan pusat induk dari sebuah *civitas*, seperti misalnya *oppidum* Bibracte di Gunung Beuvray yang menjadi pusat induk di lingkup wilayah masyarakat Éduens, Gergovie di lingkup wilayah masyarakat Arvern, ataupun Limonum (Poitiers) di lingkup wilayah masyarakat Picton. Selain itu, di dalam lingkup wilayah sebuah *civitas* bisa pula diketemukan beberapa *oppidum* yang saling berbagi wilayah kekuasaan, seperti yang terjadi di kalangan suku bangsa Biturige Cube yang memiliki *oppidum* Avaricum (Bourges), Argentomagus (Saint-Marcel), Levroux dan Châteaumeillant.

Luas lahan *oppidum* beraneka ragam: yang terbesar seluas antara 90 sampai 160 hektar. Mereka dikelilingi oleh sebuah benteng pertahanan. Bangunan-bangunan perbentengannya memiliki bentuk khas dengan kerangka bertulang kayu serta dinding-dinding yang dilapisi dengan batu. Itulah yang disebut **murus gallicus*, atau tembok Gaulois, yang ketinggian dan ketebalannya rata-rata mencapai empat meter. Di muka dinding terdapat sebuah parit. Tata ruang di bagian dalam *oppidum* menunjukkan keanekaragaman fungsinya. Contoh dari *oppidum* Bibracte jelas memperlihatkan hal itu (dokumen 2, hlm.). Benteng pertahanan keliling membatas ruang dalamnya seluas 135 hektar. Sisi selatan situs merupakan bagian yang letaknya paling tinggi. Di lokasi itulah terletak sebuah tempat ibadah yang

berbentuk persegi panjang. Dekat bangunan itu terdapat pasar induk serta rumah-rumah kediaman para bangsawan Éduens. Di lokasi yang lebih rendah, yang menjorok turun ke arah pintu utama di sisi timur laut, terdapat kawasan kaum pengrajin yang khusus mengerjakan logam. Dengan demikian maka *oppidum* Éduen ini tampak merangkum fungsi-fungsi keagamaan, politik dan kerajinan. Ini menunjukkan gejala pemusatan kegiatan secara bertahap yang terus berlangsung dengan menelantarkan daerah-daerah pedesaan, sekaligus memberi gambaran tentang gejala proto-urbanisasi di wilayah Gaule Celtik sebelum ditaklukkan oleh bangsa Romawi.

Arah perkembangan ini seiring dengan arus perubahan masyarakat yang terjadi di Gaule. *Oppidum* menjadi pusat kekuasaan dan tempat kediaman para bangsawan yang semakin memperkuat cengkeraman atas lahan-lahan yang berada di bawah kekuasaan mereka. Keterbukaan Gaule terhadap arus barang produksi dari kawasan Laut Tengah, khususnya minuman anggur dan tembikar yang dipasok oleh para pedagang Italia, memaksa orang Gaulois untuk meningkatkan kegiatan produksinya agar menghasilkan barang yang dapat dijual-belikan. Dalam konteks itulah berkembang kegiatan mencetak mata uang.

Mata uang mulai diperkenalkan di Gaule pada abad ke-3 SM, melalui perantaraan Marseille, dan juga melalui perantaraan aktivitas tentara sewaan, karena banyak orang Gaulois yang pergi sebagai tentara ke berbagai wilayah di kawasan Laut Tengah. Di Gaule, pembuatan mata uang lokal pertama-tama diilhami oleh keping-keping uang Yunani, seperti **statère* Raja Philippe II dari Macedonia. Namun, tak lama kemudian setiap kota meniru modelnya dan mengembangkan keping uangnya sendiri dengan simbol-simbol khusus yang melambangkan kedaulatan rakyatnya. Banyaknya tipe-tipe mata uang yang dibuat mencerminkan betapa terkotak-kotaknya Gaule, namun sekaligus juga memperlihatkan keindahan seni Gaulois.

Sebuah Kawasan yang Memikat

Perlu kiranya disingkirkan keliru yang sering kali mencitrakan Gaule sebagai sebuah kawasan yang tak bisa ditembus, penuh dengan hutan-hutan lebat, tanah berawa-rawa, dan jalan-jalan yang tak bisa dilalui, sebuah kawasan yang dihuni orang Gaulois tak beradab, “bertubuh tinggi besar, berkulit putih dan lembab, berambut pirang”; dengan kumis tebal, pejuang perang “tak berakal (...), barbar, dan ganas”. Para penulis kuno, seperti Diodore dari Sisilia dan Strabon, hanya menyampaikan suatu gambaran tentang Gaule yang merupakan stereotaip. Citra ini sering kali dikutip dan diperburuk oleh sejumlah sejarawan abad ke-19. Kenyataan sebenarnya lebih rumit dan lebih bernuansa. Gaule Celtik, menjelang penaklukan oleh bangsa Romawi, adalah sebuah kawasan yang makmur,

terbuka pada pengaruh luar, namun tetap mempertahankan ciri khasnya sendiri.

Karena ketiadaan sumber-sumber Celtik tertulis, maka pengetahuan tentang perkembangan Gaule merdeka itu hanya bisa diperoleh melalui penelitian arkeologis serta peninggalan benda-benda seni. Sebetulnya kita berharap bisa mendapatkan lebih banyak pengetahuan tentang alam kepercayaan orang Gaulois sebelum penaklukannya, namun sebagian besar sumber yang ditemukan ditulis pada masa setelah itu. Sekalipun mengacu pada tradisi yang lebih kuno, namun sumber-sumber tersebut seyogyanya ditelaah di dalam konteks Gallia-Romawi. Sebaiknya, ada beberapa peninggalan tempat ibadah yang ditemukan, yang secara kronologis mengacu ke Zaman Pra-Romawi, seperti misalnya bangunan berdinding berbentuk persegi panjang di Gournay-sur-Aronde (Oise), dengan sebuah parit keliling yang di dalamnya diketemukan banyak tulang-belulang hewan tercampur dengan senjata yang sengaja dipatahkan atau ditekuk secara rituil. Penemuan benda-benda dari Zaman Pra-Romawi memperlihatkan keasrian karya seni orang Celt, khususnya di bidang kerajinan logam: perhiasan emas, kalung atau **torque*, gelang, senjata bertatah hiasan. Benda-benda ini mencerminkan suatu kesenian yang cenderung mengubah rupa, yang dipadu dengan cita-rasa dunia imajiner dan fantastis. Hal ini diungkapkan melalui bentuk-bentuk rupa bergaris lengkung, bulat, *esse* (pola hiasan berbentuk huruf S), dan dilambangkan dengan pola **triscèle*. Dengan demikian bisa dipahami betapa besarnya daya tarik kawasan wilayah ini bagi bangsa Romawi, terutama setelah Roma menguasai Gaule Selatan.

Gaule Selatan (Midi)

Kawasan Prancis Selatan mengalami perkembangan khas tersendiri disebabkan oleh kehadiran koloni-koloni orang Yunani di wilayah pesisir serta kemajuan awal kelompok-kelompok masyarakat pribumi yang terkena arus pengaruh dari kawasan Laut Tengah.

Marseille dan Kolonisasi

Sebagai sebuah kota besar yang membentang di atas lahan seluas 50 hektar, Marseille merupakan pusat perdagangan utama di Gaule Selatan. Kehidupan perekonomiannya bertumpu pada produksi minuman anggur dan minyak curah. Namun yang paling utama adalah kedudukannya sebagai kota perlintasan, karena pelabuhan Marseille menjadi jalur penghubung bagi lalu lintas barang produksi dari Italia, Yunani, dan kawasan timur Laut Tengah (tembikar, minyak curah, minuman anggur). Sebagai gantinya, Marseille mengekspor timah, tembaga, emas, bahan-bahan makanan yang diawetkan, yang dipasok dari daerah-daerah di wilayah pedalaman dan wilayah Gaule Celtik. Setelah sempat mengalami kemunduran selama abad ke-5 SM,

kegiatan perdagangan di Marseille kembali meningkat pesat pada abad ke-4 SM. Mata uang Marseille yang bercorak Yunani (**drachme*), menyebar luas dan ditiru sampai ke kawasan lembah Sungai Rhône dan ke daerah-daerah berpenduduk Celt. Dinamisme Marseille ini juga tercermin dari ekspedisi-ekspedisi maritim jarak jauh. Pada akhir abad ke-4 SM, seorang asal Marseille bernama Pythéas berhasil mencapai Kepulauan Inggris dan daratan Skandinavia. Pelayaran ini perlu dikaitkan dengan “pulau-pulau Cassitérides”, istilah yang digunakan untuk menamai daerah-daerah penghasil timah di kawasan pesisir Samudra Atlantik, baik di Armorique ataupun di wilayah pesisir selatan Kepulauan Inggris, yang menjadikan Marseille sebagai pelabuhan tujuan utama.

Namun hal terpenting di Gaule Selatan adalah pendirian koloni-koloni perdagangan oleh Marseille, yang membuka peluang bagi kota itu untuk melakukan penganekaragaman kegiatan. Demikianlah, di sisi timur Sungai Rhône didirikan tempat perdagangan Olbia di semenanjung Hyères, Antipolis (Antibes), Nikaia (Nice), Tauroeis (Le Brusc); di lembah Sungai Rhône, Arles dan Rhodanousia (?); akhirnya Agathè (Agde) di pesisir Languedoc. Pada saat yang sama, Marseille memperluas lingkup wilayahnya ke arah Danau Berre dan lembah Sungai Rhône, serta ke arah perbukitan Vitrolles di utara dan l’Étoile di timur. Demikian Marseille agaknya menguasai Avignon, Cavaillon, serta menjalin hubungan dengan *oppidum* tetangganya di Saint-Blaise dan permukiman pribumi di Glanum (Saint-Rémy-de-Provence). Kehadiran budaya Yunani ini pastilah memberi dampak pengaruh terhadap lingkungan budaya pribumi, namun sejauh mana tingkat pengaruh tersebut masih sulit diungkapkan.

Perkembangan Masyarakat Pribumi

Sejak Zaman Neolitik, penduduk di Prancis Selatan, yakni suku bangsa Liguria dan Iberia, menempuh arah perkembangan sendiri, berkat hubungan khusus yang dijalinnya dengan dunia Laut Tengah. Sejak abad ke-7 SM, dan terutama sejak abad ke-5 SM, situs-situs berbenteng pertahanan yang dibangun di wilayah perbukitan semakin banyak. *Oppidum-oppidum* tersebut berbeda dengan *oppidum* di wilayah Gaule Celtik, karena berukuran kecil. *Oppidum* Taradeau di daerah Var berukuran luas 1 hektar dan Entremont (Aix-en-Provence) 3,5 hektar. *Oppidum-oppidum* tersebut dilengkapi benteng, yang selain menjadi unsur perlindungan juga menjadi simbol kekuasaan serta simbol kedudukannya sebagai pusat wilayah, seperti benteng Ambrussum dan Nages di daerah Gard. Terlihat juga ada perkembangan dalam hal teknik bangunan, seperti yang tampak pada bangunan menara berbentuk persegi di Entremont, ruas-ruas jalan beralur lurus di Nages dan Entremont. Akhirnya, *oppidum-oppidum* ini menghasilkan kesenian arca batu yang sangat terpandang, seperti tampak pada

arca-arca tanpa kepala dan arca prajurit dari Entremont, arca-arca potongan badan para prajurit dari Sainte-Anastasie dan Grézan di daerah Gard, maupun arca kepala kembar yang diberi nama “Hermès dari Roquepertuse”, berasal dari tempat ibadah Roquepertuse di daerah Marseille, yang juga memiliki sebuah pintu gerbang batu dengan sejumlah rongga, yang masing-masing berisi tengkorak.

Jelas bahwa dalam aspek-aspek ini ditemukan pengaruh budaya Celtik yang berada di Gaule Selatan, misalnya tradisi memenggal kepala musuh sebagaimana diungkapkan di dalam sumber Yunani-Romawi... Tetapi peranan Marseille juga sangat penting walaupun tidak selalu harus merujuk kepada kota tersebut secara sistematis. Yang sesungguhnya terjadi adalah Marseille menjadi sumber penggerak yang mendorong peralihan dari sebuah sistem perekonomian tertutup, yang diterapkan semata-mata untuk mempertahankan hidup, menuju sistem ekonomi pasar dan perdagangan jual-beli, yang memaksa memproduksi lebih dari yang diperlukan. Selain itu, Marseille juga menjadi pendorong berkembangnya pembudidayaan tanaman baru seperti zaitun dan anggur, yang menjadi tanaman utama di dalam kegiatan pertanian di kawasan Midi. Dengan demikian, kehadiran koloni orang Phoecea ini telah mendorong percepatan arus kemajuan masyarakat-masyarakat pribumi, mendorong fenomena proto-urbanisasi sekaligus mempertegas kesenjangan sosial di dalam tubuh kelompok-kelompok penduduk pribumi. Integrasi yang lebih maju ke dalam struktur politik-ekonomi dunia Yunani-Romawi itu, pasti memudahkan proses perubahan masyarakat yang disebabkan kehadiran bangsa Romawi.

DOKUMEN 1

Gaule Menurut Pandangan Julius Caesar

“Satuan kawasan yang membentuk Gaule bisa dibagi ke dalam tiga bagian wilayah: yang pertama dihuni oleh orang Belgia, yang kedua oleh orang Aquitaine, yang ketiga oleh orang yang menyebut dirinya orang Celt dalam bahasa mereka, atau Gaulois dalam bahasa kita. Mereka berbeda satu sama lainnya dari segi bahasa, adat dan hukum. Orang Gaulois terpisah dari orang Aquitaine oleh Sungai Garonne, dan dari orang Belgia oleh Sungai Marne dan Seine.

“Yang paling berani di antara mereka adalah orang Belgia, karena mereka paling terkucil dari peradaban dan kebudayaan Provinsinya, juga karena mereka yang paling jarang dikunjungi oleh kaum pedagang. Maka pedagang jarang sempat membawa barang yang dapat melembutkan hati mereka. Selain itu, orang Belgia ini tetangga terdekat orang Germania yang

bermukim di seberang Sungai Rhein, dan paling sering berperang dengan mereka. Alasan terakhir ini pulalah yang membuat orang Helvetia mengungguli orang Gaulois yang lain dalam hal keberanian, karena hampir setiap hari mereka berperang melawan orang Germania, entah itu untuk menghadang mereka agar tidak melintasi perbatasan, atau untuk menyerang wilayah mereka.

“Kawasan yang telah kita sebutkan sebagai Tanah orang Gaulois itu dimulai dari Sungai Rhône dan ditutup oleh batas-batas Sungai Garonne, samudra, perbatasan Belgia, sampai ke sisi Sungai Rhein yang dihuni oleh orang Séquanes dan orang Helvetia; kawasan ini membujur ke utara. Wilayah orang Belgia dimulai dari perbatasan Gaule dan membentang sampai ke daerah hilir Sungai Rhein. Kawasan ini membujur ke utara dan ke timur. Tanah Aquitaine membentang dari Sungai Garonne sampai ke Pegunungan Pyrenees dan wilayah lautan yang bertetangga dengan Spanyol. Kawasan ini membujur ke barat dan ke utara.”

Caesar, *La Guerre des Gaules*, I, 1
(terjemahan L. Lerat, *La Gaule Romaine*,
Paris, A. Colin, 1977, hlm. 158).

Dilahirkan sekitar pada tahun 101 SM, Caius Iulius Caesar tewas terbunuh pada tanggal 15 Maret 44 SM. Karya tulisnya yang terpenting adalah kisah tentang penaklukan Gaule antara tahun 58-52 SM; tujuan utama sang penulis adalah terutamanya memperkuat kedudukan politiknya di hadapan khalayak Romawi. Meski sisi propaganda pribadi ini, teks La Guerre des Gaules (Perang Gaules) tetap merupakan dokumen yang sangat penting bagi sejarah Prancis, karena inilah sumber sejarah penting tentang Gaule yang pertama kali ada.

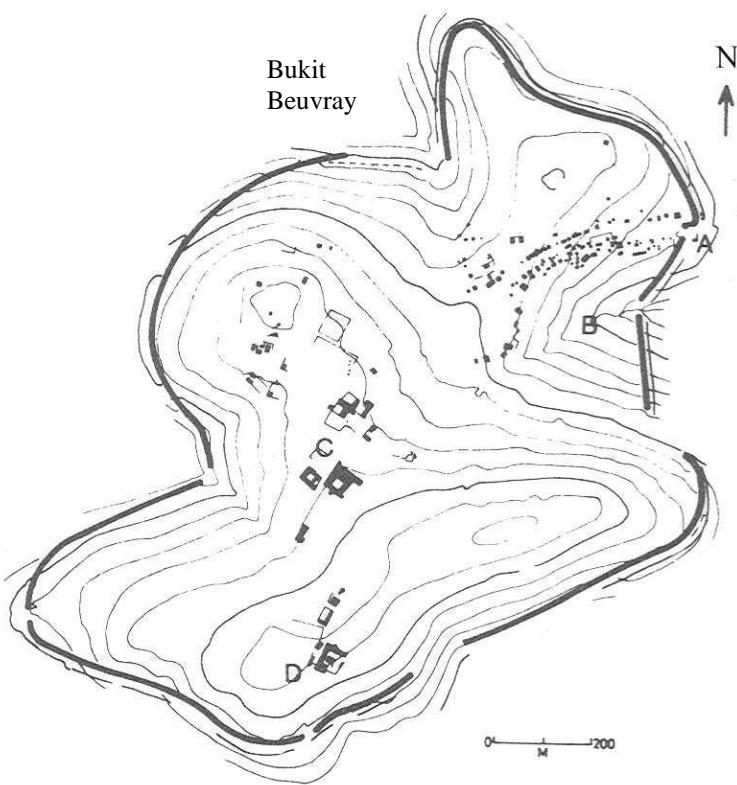
Dalam kutipan di atas yang merupakan paragraf-paragraf pertama teks tersebut, Caesar memperlihatkan bagian-bagian besar wilayah di kawasan Gaule merdeka, karena Gaule Selatan pada masa itu sudah merupakan provinsi Romawi. Patut diamati betapa pentingnya peranan aliran-aliran sungai sebagai garis pembatas wilayah, demikian pula kesalahan yang dilakukan orang pada zaman itu dalam memandang bujur-lintang Tanah Gaule, karena menganggap Pegunungan Pyrenees membentang di atas poros lintang utara-selatan.

Di sisi lain, catatan mengenai orang Belgia mengingatkan tentang peranan ekonomi para pedagang Italia yang datang ke Gaule serta tekanan dunia Germanik terhadap suku bangsa Celt. Dalam hal ini, Cesar mempertentangkan antara nilai-nilai keberadaban, yang menurut dia terkait erat

dengan kawasan Laut Tengah, dengan sikap keberanian liar, yang menjadi ciri khas dunia barbar di kawasan Utara.

DOKUMEN 2

Oppidum Bibracte di Bukit Beuvray



- A. Pintu utama
- B. Kampung para pengrajin
- C. Tempat kediaman kaum bangsawan
- D. Tempat ibadah dan pasar

*Histoire de la France urbaine,
jilid 1, La ville antique,
Paris, Ed. du Seuil, 1980, hlm. 206.*

Situs Bibracte, yang menjulang di sisi kota Autun, terletak di atas Bukit Beuvray (750-820 m) yang merupakan bagian dari jajaran perbukitan Morvan. Penggalian arkeologis yang pertama dilakukan tahun 1865, dan hingga kini situs ini merupakan situs arkeologis yang penting. Bibracte merupakan oppidum yang paling makmur milik suku bangsa Éduens. Pintu utamanya terletak di sebelah timur laut, di gerbang Rebout. Benteng yang mengelilingi oppidum membentang sepanjang 5 kilometer dan memiliki ketebalan rata-rata 3-4 meter; di muka benteng ini terdapat parit sedalam 6 meter dengan lebar 11 meter. Kawasan pemukiman di sisi timur laut, yang disebut la Come-Chaudron, telah dihuni oleh para pengrajin besi, perunggu, kuningan, dan emas, yang semua kegiatannya berhubungan dengan penggerjaan logam. Jalan utama itu selanjutnya mengarah ke pusat oppidum, tempat masih bisa diketemukan sisa-sisa bangunan rumah bergaya Romawi yang beberapa di antaranya berasal dari zaman sebelum penaklukan. Rumah-rumah ini mencerminkan pengaruh dan hubungan yang terjalin antara orang-orang Éduens dan Roma. Lebih ke selatan terlihat sebuah lapangan terbuka yang terletak di depan sebuah pagar keliling berbentuk segi empat, yang merupakan tempat ibadah Celtik di Bibracte. Pendirian Augustodunum (Autun) menandai kemunduran Bibracte secara bertahap, dan penduduknya berangsur-angsur pindah dan menetap di kota yang baru dibangun itu.

BAB 3

Penaklukan Gaule (2 SM-1 Masehi)

Setelah terlebih dahulu bermukim di wilayah Gaule Selatan, maka mulai akhir abad ke-2 SM, orang-orang Romawi, di bawah pimpinan Julius Caesar, melancarkan aksi-aksi penaklukan Gaule “berambut”. Meski ada berbagai aksi perlawanan (Vercingetorix), namun sejak masa itu Gaule menjadi bagian dari kekaisaran Romawi.

Dalam kurun waktu kurang dari satu abad, yakni dalam jangka waktu 125-50 SM, Gaule dianeksasi oleh Roma dan menjadi bagian wilayah terpenting bagi kekaisaran Romawi di Barat. Pada kenyataannya, ketika orang-orang Celt mulai berangsur-angsur menduduki Tanah Gaule, Roma mengambil alih kekuasaan atas semenanjung Italia. Pada abad ke-3 SM, laju ekspansi Romawi dihadang oleh kekuatan armada laut dari Carthage, sebuah kota di Afrika Utara (tak jauh dari Tunisia): itulah awal terjadinya perang *Punik. Setelah menderita kekalahan pertama pada tahun 241 SM, Carthage berusaha memperkokoh tatanan imperiumnya dengan memusatkan kekuatan di semenanjung Iberia. Di bawah pimpinan Hannibal, serangan kedua dilancarkan pada tahun 218 SM terhadap Roma melalui Gaule Selatan. Hal ini menunjukkan bobot nilai wilayah ini bagi Roma: pada abad ke-2 SM, Gaule Selatan menjadi salah satu titik perhatian utama dalam politik Romawi.

Kekaisaran Romawi dan Gaule Selatan. Kawasan Gaule Transalpina

Tanda-Tanda Awal

Meski sumber-sumber awal yang ada kurang jelas, namun kuat dugaannya bahwa jalinan hubungan antara Marseille dan Roma sudah dimulai sejak sangat dini, boleh jadi sejak masa invasi orang Gaulois ke Roma pada abad ke-4 SM. Di samping itu, kegiatan perdagangan di Marseille tak bisa lain selain memperkokoh hubungan dengan dunia usaha di Italia. Jalinan hubungan ini menjadi semakin kokoh setelah melewati

berbagai ujian berat selama masa Perang Punik II yang dimulai tahun 218 SM. Pada tahun tersebut, Hannibal melancarkan serbuan besar-besaran dari Spanyol ke Italia Utara melintasi kawasan Gaule Selatan. Tanpa mendapatkan perlawanan berarti dari penduduk pribumi di kawasan itu, Hannibal menyeberangi Sungai Rhône dengan mengerahkan tiga puluh tujuh ekor gajah yang diangkut di atas rakit-rakit kayu; kemudian ia bergerak melintasi Pegunungan Alpen selama musim semi tahun 218 SM. Jalur perjalanan yang ditempuhnya masih menimbulkan teka-teki; namun orang sepandapat bahwa ia kemungkinan menempuh jalur yang melintasi lembah Sungai Isère, ceruk Clapier ataupun ceruk Mont-Genèvre. Meski kehilangan banyak serdadu dan gajah, perjalanan yang ditempuh tentara Punik ini, sejak zaman itu dianggap sebuah aksi mahahebat, yang akan diulangi oleh Bonaparte beberapa abad kemudian. Marseille tak bisa berbuat banyak dalam menghadang laju pergerakan Hannibal, tetapi pada tahap selanjutnya ia mampu membantu Roma menghadapi Carthage dengan menyediakan sejumlah kapal.

Kemenangan Roma di Zama, Tunisia, pada tahun 202 SM, diikuti oleh pendudukan Roma atas semenanjung Iberia dan dua provinsi dibentuk di kawasan itu. Dalam konteks ini, Gaule Selatan lalu menjadi kawasan utama yang menghubungkan Italia dan Spanyol. Pada saat bersamaan, pasar-pasar Gaule menjadi kian terbuka bagi para pedagang Italia yang kehadirannya cukup menonjol di situs pemukiman pribumi di Languedoc, contohnya situs Ensérune, sebuah *oppidum* besar di daerah Béziers yang terletak tak jauh dari jalur-lintas “*Heraklian” yang membentang dari Italia ke pesisir Spanyol. Daerah-daerah di sebelah barat Sungai Rhône lambat-laun juga terkena pengaruh Romawi yang datang dari provinsi-provinsi di kawasan Iberia, yang selama kurun waktu tertentu mendominasi kawasan Languedoc-Roussillon. Meskipun demikian, jalinan hubungan dengan Italia sering kali terganggu oleh aksi-aksi perompakan dan serangan dari kelompok-kelompok penduduk pribumi yang juga mengancam koloni-koloni penduduk Yunani.

Campur Tangan Roma

Intervensi Roma yang pertama terjadi pada tahun 154 SM. Atas permintaan Marseille, yang koloninya di Antibes dan Nice sedang dikepung oleh orang-orang Liguria, satu kesatuan tentara Romawi dikirim untuk bertempur di Tanah Gaule. Kendatipun, kehadiran militer Romawi baru betul-betul ada sejak tahun 125 SM untuk membebaskan Marseille yang menghadapi ancaman langsung pendudukan orang-orang Celt dan Liguria. Kondisi keamanan akhirnya bisa dipulihkan dan orang-orang Celt Salyen bisa ditaklukkan. Ibu kota mereka, Entremont, dihancurkan. Di kaki situs ini, Caius Sextius Calvinus sang penakluk, lantas membangun kota markas

pasukan tentara yang diberi nama sesuai dengan namanya sendiri serta keadaan lokasinya yang memiliki sumber air alam yang bermutu, *Aquae Sextiae* (“Mata air Sextius”, Aix-en-Provence). Permukiman ini menjadi kota Romawi pertama yang didirikan di Tanah Gaule, pada tahun 122 SM. Mungkin pada masa itulah agaknya orang-orang Éduens dari Bourgogne menjadi sekutu Roma. Pada tahun 121 SM, tiba giliran suku Allobroge dari Dauphiné dan suku Arverne pimpinan Raja Bituit yang ditaklukkan. Salah seorang pemimpin pasukan penakluk, Cnaeus Domitius Ahenobarbus, memasuki wilayah Languedoc dan menempatkan pasukan garnisun di daerah suku Volque Tectosage di Toulouse, sekitar tahun 118 SM. Pada tahun yang sama juga dibangun kota Narbonne.

Tata Pemerintahan Provinsi dan Perkembangannya

Pada tahun 118 SM, Roma memutuskan untuk membangun koloni bagi penduduk Italia dan memilih sebuah kawasan lahan di *Narbo* yang terletak di tepi Sungai Aude. Koloni pemukiman ini ditempatkan di bawah perlindungan Dewa Mars sehingga disebut *Narbo Martius*. Lahan di lokasi tersebut lalu dipetak-petakkan dan kemudian dibagikan kepada setiap kelompok pemukim. Salah satu poros pemetaan lahan (**cadastre*) merupakan jalur lintasan yang dibangun oleh Cnaeus Domitius untuk menghubungkan Italia dengan semenanjung Iberia, dan dinamakan *via Domitia*. Sejak saat itu jalan tersebut mengantikan jalur lintasan Heraklian yang lama. Berada di ujung jalur perlintasan dari kawasan Aquitania dan “Genteng Gaulois”, Narbonne sejak itu menjadi kota lintas-dagang utama bagi perekonomian Romawi. Kota ini benar-benar menjadi “tempat pemantauan dan benteng perlindungan bangsa Romawi”, demikian ditulis oleh Cicero.

Gaule Selatan lantas beralih ke tangan kekuasaan Roma dan berubah menjadi provinsi Gallia Transalpina, sekitar tahun 122-118 SM, ataupun sekitar tahun 74 SM. Selanjutnya dibangunlah kota-kota baru, seperti kota *Lugdunum Convenarum* (Saint-Bertrand-de-Comminges) pada tahun 72 SM oleh Pompeius. Kehadiran Romawi mengubah situasi sosial dan perekonomian. Tekanan akibat penaklukan pertama-tama dirasakan melalui beban pajak, kerja paksa, dsb., yang menjadikan penduduk setempat berhutang. Selain itu, orang-orang Italia juga merampas tanah, mengembangkan budidaya tanaman baru, dan mempergiat aktivitas perdagangan dan keuangan. Satu-satunya golongan yang bisa memanfaatkan keadaan ini adalah kaum aristokrat pribumi, yang lambat-laun mulai membaurkan diri. Mereka meniru bagan-bagan rumah dengan sebuah **atrium* seperti yang ditemukan di Ensérune (Hérault), atau di *Glanum* (Saint-Rémy-de-Provence). Peningkatan ketimpangan sosial menjadi salah satu pemicu kekacauan yang tercetus di wilayah provinsi.

Adalah kelompok-kelompok luar yang menyebabkan timbulnya kesulitan serius yang terawal di provinsi Transalpina. Mereka suku bangsa Cimbre dan Teuton yang merupakan barisan terdepan suku bangsa Germanik, yang migrasinya akan mengancam Roma sampai akhir zaman kekaisaran. Sejak tahun 109 SM, orang-orang Cimbres dan Teutons terus merongrong wilayah Gaule dan menaklukkan sejumlah pasukan tentara Romawi. Pengiriman Konsul Caius Marius ke wilayah itu mengakhiri serangan-serangan mereka. Setelah berhasil membangun terusan untuk memperlancar pengiriman bekalan makanan dari laut bagi pasukan tentarnya, yakni terusan *Fossae Marianae* (Fos-sur-Mer), Marius menghancurkan kekuatan orang-orang Teutons di Aix-en-Provence pada tahun 102 SM. Memanfaatkan keributan tersebut, orang-orang Volques Tectosages dari Toulouse bangkit memberontak pada tahun 108 SM, namun dikalahkan oleh Quintus Servilius Caepio, yang memanfaatkan kesempatan itu untuk menjarah kuil dan harta benda mereka. Keributan juga pecah di suku bangsa Salyen dan Allobroge, namun Roma berhasil memulihkan keadaan. Dengan kedatangan Caius Iulius Caesar usaha penaklukan memasuki dimensi baru.

Caesar dan Gaule “Berambut”

Pembentukan provinsi Gaule Transalpina memperkuat pengaruh ekonomi Roma di kawasan Gaule Celtik. Para pedagang dan produk-produk Italia (tembikar, minuman anggur, minyak curah) menerobos masuk ke wilayah bangsa Celt. Arus perekonomian ini juga menguntungkan para pengrajin dan pedagang Gaulois. Namun demikian, situasi politik kurang menggembirakan. Terpecah-belah dalam sejumlah *civitas* yang saling bersaing, Gaule harus menghadapi ancaman ganda: ancaman bangsa Germanik di utara dan ambisi kekuasaan Romawi di selatan. Ancaman terakhir ini menjadi kenyataan pada tahun 58 SM dengan diangkatnya Caesar sebagai gubernur di wilayah Gaule Transalpina, yang sejak itu lebih sering disebut dengan istilah “Provinsi” (untuk membedakannya dengan wilayah Gaule merdeka), yang kemudian melahirkan sebutan “Provence”.

Dalam jangka waktu tahun 62-60 SM, suku-suku bangsa Germania yang dipimpin oleh Arioviste berangsurng angsur menduduki dataran tinggi Alsace. Pada tahun 58 SM, suku bangsa Helvetia dari Swiss, yang terkena ancaman langsung, memutuskan untuk bermigrasi ke arah barat, ke kawasan yang dihuni oleh suku bangsa Santon. Mereka memilih rute perjalanan yang melintasi wilayah suku Allobroge di lingkungan kawasan Provinsi. Caesar menghadang dan memaksa mereka untuk berbelok melintasi *civitas-civitas* suku bangsa Séquane dan Éduens. Menghadapi penghancuran yang dilakukan oleh mereka, orang-orang Éduens meminta bantuan sekutu mereka orang-orang Romawi. Pada kesempatan itulah Caesar melancarkan intervensinya ke dalam wilayah Gaule. Sebagaimana dikisahkan sendiri oleh

Caesar di dalam tulisannya *De Bello Gallico*, Perang Gaules berlangsung dalam tiga tahapan utama.

Serbuhan Pada Tahun 58 SM

Serbuhan ini ditandai oleh kekalahan orang-orang Helvetia di dekat Bibracte dan terusirnya suku bangsa ini kembali ke wilayah asal mereka. Pada kesempatan itulah sejumlah utusan *civitas-civitas* di Gaule meminta Caesar untuk membantu mereka memerangi Arioviste. Caesar menerima permohonan tersebut, karena memandangnya sebagai sebuah kesempatan untuk semakin melibatkan diri di Gaule. Ia lantas menetap di Besançon, di wilayah suku bangsa Séquane. Setelah gagal melakukan perundingan dengan Arioviste, Caesar maju melawan orang-orang Germania dan mengalahkan mereka di daerah Mulhouse, sehingga mereka terpaksa mundur kembali ke seberang Sungai Rhein. Dalam konteks ini Caesar bisa membangun tempat tinggal musim dingin di wilayah suku bangsa Séquane serta menyusun rencana untuk memperluas sepak-terjangnya di Tanah Gaule. Padahal, ia seharusnya segera menarik diri setelah Arioviste berhasil ditundukkan.

Pengepungan Gaule

Dari tahun 57 sampai 53 SM, Caesar bersama sejumlah pasukan *legiun Romawi bergerak ke daerah-daerah di wilayah pinggiran. Maka dimulailah pengepungan terhadap wilayah Gaule Celtik. Tahun 57 SM dimanfaatkan untuk menundukkan sebagian suku bangsa di Belgia. Suku bangsa Rème (Reims) menyatakan dukungan pada Roma; suku-suku bangsa lain yang bersekutu dikalahkan di tepi Sungai Aisne. Selanjutnya, Caesar menerima penyerahan diri suku bangsa Suession (Soissons), suku bangsa Bellovaque (Beauvais), dan suku bangsa Ambien (Amiens). Lebih jauh ke utara, Caesar mendapat perlakuan sengit suku bangsa Nervien dari daerah Cambrésis, suku bangsa Viromanduen (Saint-Quentin), suku bangsa Atrébate (Arras), dan suku bangsa Atuatue dari Meuse. Meski menghadapi kesulitan, Caesar akhirnya berhasil menang. Di penghujung musim panas tahun 57 SM, Caesar mengutus bawahannya bernama Crassus, ke wilayah Armorique di mana ia tidak menghadapi perlakuan. Namun, pada tahun 56 SM meletus pemberontakan suku bangsa Vénète (Vannes). Kehebatan kapal-kapal besar mereka yang terbuat dari kayu *chêne* yang sangat tebal, dengan layar terbuat dari kulit, mengejutkan tentara Romawi. Perlu menunggu angin berhenti bertiup sebelum pasukan Romawi bisa mengalahkan armada mereka. Pada tahun yang sama, Crassus menaklukkan suku bangsa Aquitaine, dan Caesar melancarkan suatu serangan ke utara, ke wilayah suku bangsa Ménape dan Morin. Tahun 55 SM adalah tahun penyerbuan ke seberang Sungai Rhein untuk memerangi orang-orang Germania, dan tahun pendaratan ke Kepulauan Inggris, yang kembali diulangi pada tahun 54 SM,

namun tidak berhasil. Akhir tahun 54 SM menjadi masa yang sulit dan gerakan-gerakan perlawanan berlipat ganda di wilayah pemukiman suku bangsa Carnute serta di wilayah Gaule Utara. Kepala suku Éburon, Ambiorix, memimpin aksi pemberontakan dan membinaaskan dua belas pasukan infanteri Romawi (*cohorte). Selanjutnya, ia mengepung penempatan sementara Quintus Cicero, saudara kandung tokoh pandai berpidato. Sementara itu, suku bangsa Trévire bangkit memberontak. Caesar berhasil membebaskan Cicero, dan atas bantuan seorang bernama Labienus, ia berhasil memadamkan pemberontakan tersebut. Tahun 53 SM dimanfaatkan untuk melakukan konsolidasi pasukan serta memperkuat cengkeraman atas kawasan itu melalui aksi-aksi penindasan terhadap suku bangsa Nervien dan Éburon. Pada akhir tahun 53 SM, Caesar mendirikan penempatan sementara musim dingin di kawasan pemukiman suku bangsa Sénon, Lingon dan Trévire. Semua peristiwa itu mematangkan situasi bagi meletusnya pemberontakan besar pada tahun 52 SM.

Vercingetorix

Pada abad ke-19, Vercingetorix menjadi simbol persatuan nasional dalam menghadapi ancaman asing serta menjadi sosok panutan bagi pahlawan nasional. Sebenarnya sulit membayangkan kepribadian Vercingetorix di luar citra legendaris yang melekat pada dirinya. Kenyataan yang sesungguhnya lebih rumit dan sekaligus kurang begitu mengagumkan... Pemberontakan diawali oleh peristiwa pembantaian para pedagang Italia di *Cenabum* (Orléans) pada musim dingin 53-52 SM. Ketika berita itu menyebarluas, Vercingetorix, putra seorang bangsawan Arverne bernama Celtill, berhasil tampil sebagai pemimpin suku bangsanya, dan langsung menggerakkan aksi pemberontakan. Apa makna kedudukannya di Gaule pada masa itu? Sebagai tokoh yang berasal dari keluarga aristokrat, ia mengumpulkan dukungan dari tokoh-tokoh tradisional dan konservatif yang merasa kian kehilangan kekuasaan akibat penaklukan Romawi maupun akibat pelbagai perubahan yang terjadi di kalangan masyarakat Gaulois. Di antara mereka terdapat para *druides* yang merasa kekuasaannya terancam oleh Roma, dan boleh jadi memainkan peranan penting.

Dengan bantuan suku bangsa sebelah tengah dan barat Gaule, Vercingetorix beraksi melancarkan serangannya. Caesar, yang sedang berada di Italia, terpaksa kembali untuk menyiagakan pertahanan di Provinsi dan bergabung dengan pasukannya di Gaule. Ia berhasil merebut *Avaricum* (Bourges) dan mengirim Labienus untuk menghadang sebuah pasukan Gaulois lain di Lutecia. Namun Labienus gagal di Gergovie, di tengah wilayah suku bangsa Arverne. Kegagalan ini mendorong orang-orang Éduens untuk ikut memberontak, dan Vercingetorix dikukuhkan sebagai pemimpin orang Gaulois di Bibracte. Caesar memilih mundur ke

selatan untuk mempertahankan Provinsi. Pada saat itu lah Vercingetorix memutuskan mengirim pasukan berkuda untuk menyerang tentara Romawi yang sedang bergerak mundur. Kesalahan ini berakibat fatal. Serangannya berhasil dihalau dan pasukan Gaulois terpaksa mundur sampai ke Alesia, sebuah *oppidum* milik suku bangsa Mandubien.

Terletak di lokasi yang sangat strategis, *oppidum* Alesia (Alise-Sainte-Reine) yang berada di atas Bukit Auxois, merupakan kubu pertahanan (**contrevallation*) yang sungguh ideal. Namun, itu menjadi tak berarti ketika harus menghadapi kehebatan strategi pengepungan Caesar, yang mengitari tempat itu dengan benteng penangkal yang terdiri atas bangunan benteng keliling yang diberi menara-menara undakan, dibatasi oleh parit-parit pemisah, deretan pagar pepohonan berujung runcing, ditambah dengan lubang-lubang perangkap berisi pasak-pasak tajam, untuk mencegah segala upaya meloloskan diri. Sebuah benteng penangkal lain (**circonvallation*) dibangun menghadap ke sisi luar untuk melindungi pasukan Romawi dari serangan balik pasukan bala bantuan musuh (dokumen 1, hlm. 60). Pasukan bala bantuan tersebut berhasil dipukul mundur dan Vercingetorix akhirnya menyerahkan diri. Ia dibawa ke Roma dan tampak berada di atas iringan kereta yang berarak merayakan kemenangan Caesar pada tahun 46 SM, sebelum akhirnya dieksekusi (dokumen 2, hlm. 62). Setelah peristiwa itu, dibutuhkan waktu setahun lamanya untuk memulihkan ketenangan di wilayah Gaule.

Penuntasan Penaklukan dan Aksi-Aksi Pemberontakan Terakhir

Selama delapan tahun, Gaule menderita segala akibat buruk dari peperangan, yang ditandai oleh aksi-aksi penjarahan, pembantaian, penawanan orang-orang Gaulois yang diperjual-belikan sebagai budak. Setelah kekalahannya, Gaule harus membayar pampasan pada Roma sejumlah 40 juta **sesterces*. Dengan pampasan sebesar itu, Caesar berhasil menumpuk kekayaan dan terutama mampu menyusun kekuatan pasukan yang dimanfaatkannya untuk merebut kekuasaan di Roma. Sejak tahun 49 sampai 31 SM, Roma terjerumus ke dalam siklus perang saudara, pertama-tama antara Caesar melawan Pompeius, kemudian antara Octavius melawan Antonius. Yang merasakan akibatnya paling awal di Gaule adalah Marseille yang keliru mendukung kubu Pompeius. Akibatnya, Marseille harus kehilangan sebagian besar wilayah serta hak-hak istimewanya. Pada saat itu, Gaule belum sepenuhnya tunduk di bawah kekuasaan Roma. Adalah Kaisar Octavius Augustus dan kaisar-kaisar dari abad pertama Masehi yang mengemban tugas untuk menuntaskan pengintegrasian kawasan Gaule ke dalam wilayah kekuasaan kekaisaran Romawi.

Tugu-Tugu Kemenangan Kaisar Augustus

Selama masa kekuasaannya (31 SM-14 M), Kaisar Augustus berulang kali melakukan penyerbuan ke Gaule untuk memadamkan pemberontakan, baik secara langsung, maupun melalui para jenderalnya, seperti Agrippa. Setelah peristiwa pemberontakan di wilayah Aquitaine pada tahun 28 SM, ia mendirikan sebuah tugu (**trophée*) kemenangan di Saint-Bertrand-de-Comminges untuk memperingati kejayaannya di Spanyol dan Gaule. Kendatipun, tinggal menjamin kekokohan hubungan antara Gaule dan Italia, yakni menguasai daerah-daerah di wilayah Pegunungan Alpen yang dihuni oleh banyak kelompok suku bangsa merdeka. Pada tahun 57 SM, upaya yang dilakukan oleh salah seorang bawahan Caesar bernama Galba, berakhiran dengan kegagalan. Setelah berhasil menaklukkan suku bangsa Salasse di lembah Aoste, kemenangan yang diperingati dengan pendirian Gapura Aoste, Augustus melancarkan upaya penaklukan ke seluruh wilayah di Pegunungan Alpen dari tahun 16 SM hingga tahun 14 SM. Keberhasilan aksi penaklukannya diwujudkan melalui pendirian tugu kemenangan di La Turbie, di daerah kota Monaco, pada tahun 7-6 SM. Tugu kemenangan ini juga menjadi perbatasan resmi yang memisahkan Italia dengan Gaule. Kedua monumen peringatan di Pegunungan Pyrenees dan Alpen itu benar-benar merupakan puji-pujian penghormatan atas kehebatan kekuatan tentara Romawi.

Rintangan dari Suku-Suku Germanik

Tugu kemenangan yang didirikan pada tahun 9 SM di tepi Sungai Elbe, sebaliknya tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Kehadiran suku-suku Germanik di wilayah Sungai Rhein serta di lembah Sungai Danube merupakan persoalan utama bagi dunia Barat. Augustus lalu menyusun rencana untuk menaklukkan kawasan Germania. Terdorong oleh aksi penaklukan yang dilakukan oleh Drusus pada tahun 12-9 SM, terbersit di benaknya untuk memperluas kekuasaan kekaisaran Romawi sampai ke wilayah Sungai Elbe. Namun, seorang pemimpin Germania bernama Arminius membinaaskan ketiga legiun pasukan pimpinan Varus pada tahun 9 M. Peristiwa ini menguburkan rencana tersebut untuk selama-lamanya. Sejak itu, wilayah Sungai Rhein menjadi wilayah perbatasan bagi Gaule maupun bagi kekaisaran Romawi.

Kebangkitan Kaum Bangsawan Gaulois

Aksi peperangan yang dilakukan Roma di kawasan Sungai Rhein menelan banyak biaya. Tiberius, pengganti Augustus, menambah tekanan perpajakan yang dibebankan kepada suku-suku bangsa Gaulois. *Civitas-civitas* yang semula terbebas dari pungutan pajak seperti *civitas-civitas* suku kaum Éduens dan Trévire, kehilangan hak istimewa mereka. Penghisapan atas perekonomian Gaule melalui penyitaan lahan dan sensus penduduk yang

diikuti oleh kenaikan pajak, menambah beban tanggungan hutang penduduk Gaulois. Sikap permusuhan Tiberius terhadap para *druides* menimbulkan munculnya perlawanan terhadap kekuasaan Romawi. Atas alasan-alasan itulah kemudian meletus serentetan aksi pemberontakan pada tahun 21 M. Dimulai dari daerah-daerah di kawasan Sungai Loire, di wilayah suku bangsa Andécave (Angers) dan Turon (Tours), gerakan tersebut merembet ke wilayah suku bangsa Éduens dan Trévire. Para pemimpin pemberontakan tersebut berasal dari kaum aristokrat yang telah menyerap kebudayaan Romawi, seperti Julius Florus untuk suku bangsa Trévire dan Julius Sacrovir untuk suku bangsa Éduens. Pemberontakan di daerah-daerah kawasan Sungai Loire serta pemberontakan Florus dengan mudah dipadamkan. Akan tetapi, Sacrovir berhasil menduduki Autun dan menyandera anak-anak bangsawan Gaulois yang sedang menuntut ilmu di kota itu. Ia membentuk kesatuan tentara, namun berhasil dipatahkan oleh pasukan Romawi. Sacrovir akhirnya tewas bunuh diri di rumah kediamannya.

Kegagalan Pendirian Kekaisaran Gaule

Berbagai keributan terakhir ditimbulkan oleh persoalan suku-suku Germania, pergantian takhta kekaisaran, dan aksi-aksi pemberontakan di dalam negeri. Memang kenyataannya, masa akhir kekuasaan Kaisar Nero serta kematiannya pada tahun 68 M, menjadi awal pembuka bagi sebuah periode krisis dan kekacauan yang melanda kekaisaran Romawi. Konflik antarpara calon yang memperebutkan takhta kekaisaran memicu terjadinya pemberontakan di Gaule. Pemberontakan pertama berasal dari kawasan pedesaan di wilayah suku bangsa Éduens, dipimpin oleh Maric. Ia memproklamasikan dirinya sebagai pemimpin pembebasan Gaule dan menghimpun pengikut dari wilayah pedesaan. Kaum bangsawan Éduens bekerjasama dengan tentara Romawi untuk mematahkan pemberontakan rakyat tersebut, yang merupakan contoh pertama dari pemberontakan petani di Prancis.

Pada waktu yang hampir bersamaan, kekuasaan di Gaule beralih ke tangan seorang pemimpin sebuah pasukan legiun bernama Vitellius, yang oleh pasukannya diproklamasikan sebagai kaisar. Seorang perwira asal Germania, dari suku bangsa Batave, bernama Civilis, memberontak bersama dengan orang-orang Germania yang lain, berusaha membentuk wilayah kekuasaan di sekitar Sungai Rhein. Kematian Vitellius memberi peluang kekosongan kekuasaan. Tiga orang Gaulois, yakni Tutor dan Classicus dari *civitas* Trévire, dan Julius Sabinus, yang berasal dari suku bangsa Lingon, memanfaatkan keadaan itu untuk memproklamasikan kekaisaran Gaule di wilayah Sungai Rhein pada tahun 70 M. Namun para wakil *civitas-civitas* di Gaule yang mengadakan pertemuan di Reims, menolak keberadaan kekaisaran tersebut, serta menyatakan kesetiaan mereka pada kekuasaan

Roma dan kepada kaisar yang baru, Vespasianus. Dengan demikian, para bangsawan Gaulois memilih perdamaian Romawi.

Setelah pemberontakan dipatahkan, mulai dari masa kekuasaan Vespasianus, Gaule semakin menerima alam dunia Romawi, yang membawa sebuah zaman kedamaian dan kemakmuran yang berlangsung selama satu abad.

DOKUMEN 1

Bangunan Perbentengan Caesar di Depan Alésia

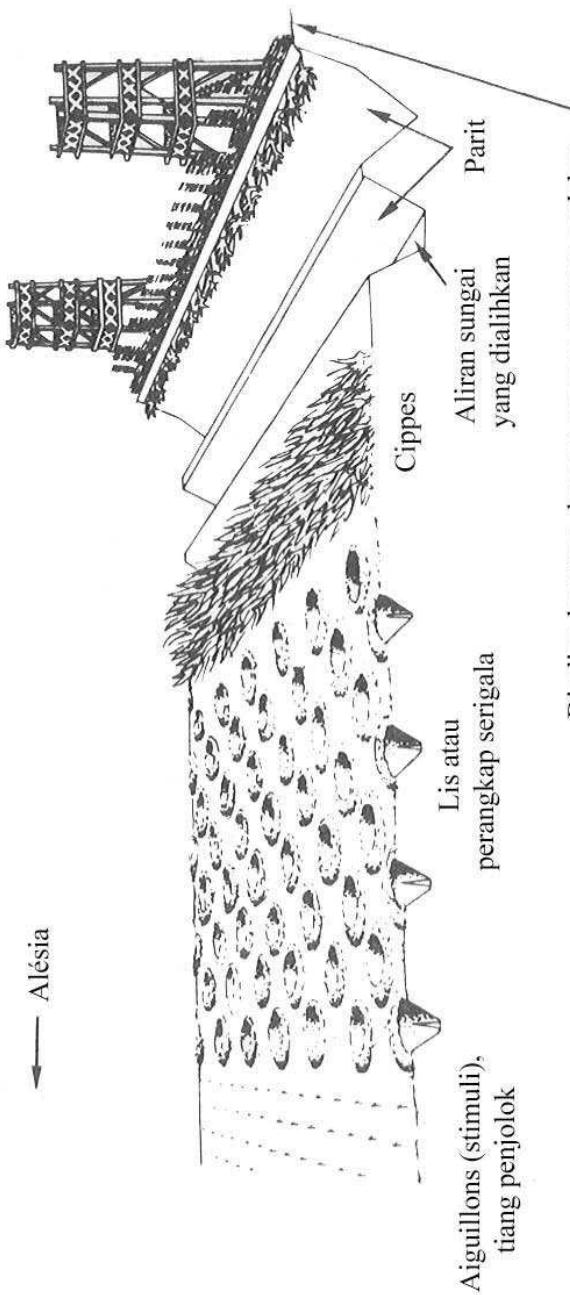
“(...) Caesar melancarkan pekerjaan sebagai berikut (...) Ia menggali dua lapis parit pemisah berukuran 15 kaki (4,5 m) dan masing-masing memiliki kedalaman yang sama; ia mengisi parit lapisan dalam, di bagian yang lebih rendah dan menjorok ke bawah, dengan air dari aliran sungai yang dialihkan. Di belakang parit-parit pemisah itu, ia membangun sebuah teras dengan di atasnya sebuah pagar yang berketinggian 12 kaki (3,5 m); ia melengkapi pagar ini dengan pagar langkan berceruk, dan pada titik persambungan teras dengan dinding penyekat, dipasang pelindung dari balok-balok kayu bercabang yang direbahkan berderet menghadap ke arah musuh, sehingga menyulitkan musuh yang hendak memanjat; di sekeliling benteng dibangun menara-menara undakan yang masing-masing berjarak delapan puluh kaki (24 m).

“(...) Caesar berpikir bahwa ada sesuatu yang harus ditambahkan pada bangunan ini agar bisa dipertahankan oleh sedikit personil saja. Untuk itu maka ditebanglah kayu-kayu besar yang berdahan kokoh, dan ujung dahan-dahan tersebut dikikis kulitnya serta ditatah hingga runcing; kemudian, digalilah parit berderet-deret yang masing-masing dalamnya 5 kaki (1,5 m). Di dalam parit dilesakkan tiang-tiang pancang tersebut, yang pangkalnya saling terikat agar tak mudah tercerabut, dan yang tersembul ke luar hanya dahan-dahannya yang runcing saja. Ada lima deretan tiang pancang seperti itu yang saling menyatu dan berhimpitan, sehingga barangsiapa yang melalui lahan tersebut akan tertembus pucuk-pucuk runcing dari tiang-tiang pancang itu. Tiang-tiang pancang berdahan runcing itu disebut “cippe”. Di depannya dibuat deretan lubang yang berjajar mengikuti garis miring serta membentuk formasi belah-ketupat, lubang-lubang dengan kedalaman 3 kaki (0,9 m) yang semakin ke dalam semakin mengerucut. Di dalamnya di pasang tiang-tiang pancang sebesar paha manusia yang ujung atasnya diraut halus, diserut runcing dan dibakar supaya keras; hanya ujung atasnya yang dibiarkan menyembul empat jari ke permukaan tanah; selain itu, dasar lubang-lubang tersebut diurung setinggi

CONTREVALLATION



Alésia



Dinding benteng dengan menara-menara undakan dan teras berpelindung dahan-dahan pohon bercabang.

satu kaki (0,28 m) supaya seluruhnya menjadi lebih kuat dan tidak bergerak; sisanya diisi dengan ranting dan dedaunan untuk menyembunyikan perangkap itu. Ada delapan deretan yang dibuat, dengan jarak masing-masing tiga kaki (0,9 m). Perangkap itu disebut “lis”, karena bentuknya yang menyerupai bunga (leli). Di depan lubang-lubang itu ditancapkan tiang-tiang pancang sepanjang satu kaki yang di masing-masing ujungnya dipasang kait besi, dan yang seluruhnya dibenamkan ke dalam tanah; tiang-tiang pancang itu disebar di mana-mana dengan jarak yang saling berdekatan. Tiang-tiang berkait itu dinamai “aiguillon”.

“Ketika pekerjaan ini selesai, Caesar (...) membangun lagi, dengan keliling 20,70 km, sebuah bangunan benteng yang persis sama, namun menghadap ke arah berlawanan, untuk menangkal serangan dari luar.”

Caesar, *La Guerre des Gaules*,
VII, 72-75 (terj. L.A. Constans, Paris,
Belles Lettres, 1964, hlm. 263-265).

Tulisan Caesar memerikan secara rinci pembangunan sistem pertahanan (contrevallation) yang menghadap ke Alésia; ketiga baris terakhir menyiratkan tentang contrevallation yang menghadap ke arah luar. Lokasi keberadaan situs Alésia telah menimbulkan banyak silang pendapat. Ada beberapa lokasi yang mengklaim nama tersebut, khususnya Alaise yang terletak 25 kilometer dari Besançon dan Alise-Sainte-Reine di Bourgogne. Atas prakarsa Napoléon III, maka dimulailah upaya penggalian arkeologis yang akhirnya membuktikan bahwa Alise-Sainte-Reine merupakan situs Alésia. Di situ ditemukan banyak unsur yang cocok dengan pemerian Caesar. Dengan itu maka bisa dibuat pula rekonstruksi sistem pertahanannya sesuai bagan berikut ini:

DOKUMEN 2

Penyerahan Diri Vercingetorix

1. Menurut Caesar:

“Ia memerintahkan agar senjata diserahkan kepadanya, agar dibawa para pemimpin *civitas*. Ia menempatkan markas pengepungannya di kubu pertahanannya: ke sitalah mereka menyerahkan para pemimpin itu ke hadapannya; mereka menyerahkan Vercingetorix, mereka meletakkan senjatanya di depan kakinya. Ia memisahkan para tawanan suku bangsa Éduens dan Arverne, karena merasa bisa memanfaatkan mereka untuk

kembali menarik hati para suku bangsa itu, dan menyerahkan seluruh tawanan lain kepada tentara sebagai harta perang, dengan masing-masing mendapat satu kepala.”

Caesar, *La Guerre des Gaules*, VII, 89
(terj. L.A. Constans, Paris, Belles Lettres,
1964, hlm. 277-278).

2. Menurut Plutarque:

“Panglima perang tertinggi, Vercingetorix, mengenakan perlengkapan senjatanya yang terbaik, memacu kudanya dan keluar melalui gerbang kota. Ia datang melonjak-lonjakkan kudanya sambil mengitari Caesar yang sedang duduk. Seraya melompat turun dari tunggangannya, ia membuang semua persenjataannya dan duduk di kaki Caesar, diam tak bergerak sampai Caesar menyerahkan dia kepada para pengawalnya untuk persiapan perayaan kemenangannya.”

Plutarque, *Caesar*, 27, 9-10 (terj. R. Flacelière
dan E. Chambray, Paris, Belles Lettres, 1975, hlm. 176).

Dari awal sekali, Vercingetorix dijadikan tokoh istimewa oleh historiografi. Sejak Zaman Kuno, sekitar 100 M, kisah sejarawan Yunani Plutarque sudah berbeda dari versi karangan Caesar. Susah dipercaya bahwa pemimpin Gaulois ini sempat melonjak-lonjakkan kudanya sambil mengitari Caesar: namun versi ini biasanya sering muncul dalam buku-buku sejarah. Pengagungan Vercingetorix mencapai puncaknya ketika didirikan sebuah arca pemimpin Gaulois ini setinggi 7 meter, di Alise-Sainte-Reine pada tahun 1865. Arca ini masih menjulang ke atas desa Alise sekarang.

BAB 4

Pemerintahan Baru (Abad I SM – Abad I M)

Terbagi-bagi ke dalam susunan wilayah provinsi dan civitas yang belajar tentang tatanan hukum Romawi, Gaule berubah di bawah perlindungan kekuatan tentara yang menjaga perbatasannya dan di dalam sebuah lingkungan kesatuan yang memiliki satu-satunya sistem administrasi dan satu-satunya sistem peribadatan kekaisaran.

Selama tahun-tahun pasca penaklukan Gaule oleh Caesar, cengkeraman kekuasaan Roma atas wilayah Gaule semakin diperkuat. Namun, berbagai kemelut perang saudara yang terjadi membuat wilayah ini tak bisa memperoleh status kewilayahan yang pasti. Dibutuhkan waktu lebih dari tiga puluh tahun lamanya untuk memastikan pemilahan batas-batas wilayah provinsi. Selama selang waktu tersebut, Roma mendirikan struktur-struktur yang baru dan mendirikan sejumlah kota (*cités*). Sejak masa kekuasaan Kaisar Augustus, batas-batas wilayah provinsi mulai ditentukan. Melihat banyaknya suku bangsa yang beraneka ragam, Roma berusaha untuk merekatkan kesatuan negeri ini serta memperkuat pengaruh kekuasaannya dengan memanfaatkan kedudukan para pemuka masyarakat Gaulois di *cités*.

Sistem Provinsi (Peta 2, hlm. 419)

Prasyarat Umum

Salah satu prasyarat utama yang niscaya dibutuhkan untuk lebih melekatkan pengintegrasian negeri Gaule dengan dunia Romawi adalah pembangunan jaringan *cités*. Berbagai upaya pembentukan *koloni Romawi melengkapi pendirian kota-kota Romawi yang pertama di wilayah Gaule Selatan. Pada tahun 45 SM, Narbonne menerima sekelompok pendatang baru yang terdiri dari veteran tentara Caesar. Veteran tentara Caesar dan Augustus pulalah yang menjadi cikal-bakal pendirian kota-kota Béziers, Fréjus, Arles, dan Orange. Vienne dan Valence juga mendapat status sebagai

koloni Romawi. Sebagai tahapan untuk mendapatkan status kewarganegaraan Romawi, maka sistem *hukum Latin disahkan di *cités-cités* pribumi di wilayah Gaule Transalpina, yang beberapa di antaranya mendapat status koloni, seperti Nîmes. Pada tahun 43 SM, Lucius Munatius Plancus mendirikan koloni Romawi Lugdunum (Lyon) di daerah perbatasan antara wilayah Transalpina dengan kawasan-kawasan baru. Koloni ini selanjutnya akan memainkan peranan penting di dalam sistem pemerintahan provinsi. Di wilayah Gaule “berambut”, masa kekuasaan Caesar dan Augustus ditandakan dengan pendirian banyak *cités* yang namanya memuatkan *Augustus*, *Iulius*, ataupun *Caesar*, untuk menunjukkan campur tangan resmi pihak penguasa pada saat itu: *Augustodunum* (Autun, di kaki Bukit Beuvray, bekas situs Bibracte), *Iuliomagus* (Angers), atau *Caesarodunum* (Tours). Untuk bisa mengendalikan para suku bangsa yang telah dikalahkan, Roma mengekalkan sejumlah hak istimewa kepada suku bangsa yang dianggap sekutu, baik melalui ikatan perjanjian dengan Roma, seperti suku Éduens, maupun tanpa ikatan perjanjian, seperti suku Arverne. Di dalam kedua hal tersebut, suku-suku tersebut menikmati berbagai keuntungan fiskal yang kemudian lenyap pada masa kekuasaan Tiberius. Bagi Roma, sangatlah penting juga untuk mengenali keadaan yang benar wilayah-wilayah taklukannya. Untuk itu, sejak tahun 27 SM dilakukan sensus penduduk yang memungkinkan untuk mengenal jumlah penduduk serta kekayaan yang dimiliki, agar kemudian bisa ditetapkan pola pembagian berbagai pungutan cukai dan pajak. Pada saat yang sama, Augustus memercayakan pada menantunya, Agrippa, untuk memetakan jalur-jalur utama bagi pembuatan jaringan jalan agar bisa disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan penguasa penakluk. Dari situlah kemudian Lyon berkembang menjadi pusat persilangan dari sejumlah jalan yang menuju ke segala penjuru Gaule, dan poros aliran Sungai Rhône yang menuju ke lautan Atlantik diwujudkan melalui pembangunan jalan raya dari Lyon ke Saintes, sebuah *cité* yang dibangun bersamaan dengan pembangunan ruas jalan itu, sekitar tahun 20 SM.

Provinsi Narbonnaise

Seiring dengan pendirian-pendirian tersebut di atas, pemerintahan Romawi menerapkan pola baru pembagian wilayah provinsi, yang berlangsung dalam beberapa tahap. Pada tahun 27 SM, pemerintahan wilayah-wilayah provinsi dilaksanakan bersama oleh Senat di Roma dan kaisar. Pada tahun itu, seluruh wilayah Gaule berada di bawah kekuasaan kaisar, namun pada tahun 22 SM, Augustus memutuskan untuk menyerahkan kekuasaan atas wilayah Gaule Transalpina kepada Senat. Sejak itu, provinsi ini disebut provinsi *Gallia Narbonensis*, atau Gaule Narbonnaise. Provinsi ini diperintah oleh Senat, yang mengirim seorang

gubernur untuk masa jabatan satu tahun dipilih dari antara para mantan *préteurs. Ia diberi gelar resmi *proconsul dan menetap di Narbonne.

Ketiga Gallia (Tres Galliae)

Dari sumber-sumber tertulis diperoleh nama *Tres Galliae*, sebutan yang mengacu pada seluruh kawasan wilayah Gaule “berambut”, yang pada tahun 16-13 SM dibagi ke dalam tiga wilayah provinsi oleh Augustus. Ketiga wilayah provinsi ini masing-masing dipimpin oleh seorang gubernur yang ditunjuk oleh kaisar untuk masa jabatan kurang lebih tiga tahun, dan dipilih juga dari antara para anggota Senat mantan préteurs. Gubernur ini diberi gelar *legatus Augusti propraetore. Pembagian wilayah yang dilakukan Augustus tidak sama persis dengan apa yang telah ditetapkan oleh Caesar.

Sejak itu, Provinsi Aquitania (Aquitaine) mencakup wilayah yang membentang dari Pegunungan Pyrenees sampai ke Sungai Loire. Sekalipun pembagian wilayah di provinsi ini hampir serupa dengan pola wilayah kawasan *civitas-civitas Gaulois* yang lama, termasuk kawasan suku bangsa Arverne, namun ada beberapa perubahan, misalnya penduduk Aquitania di kawasan selatan Sungai Garonne yang berjumlah tiga puluh suku bangsa, dikelompokkan menjadi sembilan suku bangsa, dan daerah-daerah Couserans serta Comminges dimasukkan ke dalam provinsi Aquitania. Tempat kediaman gubernur provinsi ini pada abad ke-1 M, ditetapkan di *Mediolanum* (Saintes), kemudian pusat pemerintahan kemungkinan besar dialihkan ke Poitiers pada abad ke-2 M, lalu ke Bordeaux selama abad ke-3 dan ke-4.

Kawasan daerah yang terletak di antara Sungai Loire dan Sungai Seine menginduk ke Provinsi Lyonnaise, atau *Gallia Lugdunensis*. Di kawasan provinsi ini terdapat suku-suku dari Armorique (Osisme, Redon, dsb.), suku bangsa Carnute, Éduens, Parisi, serta suku-suku di utara Sungai Seine yang berasal dari kelompok bangsa Belgia, seperti misalnya suku Véliocasse (Rouen). Sedangkan kawasan daerah timur laut bangsa Celt, termasuk daerah pemukiman suku Lingon (Langres) dan Séquane (Besançon), menjadi bagian dari Provinsi Belgia. Ibu kota Provinsi Lyonnaise adalah Lyon, yang peran kedudukannya, sebagaimana akan kita lihat di bawah ini, berkembang jauh melampaui batas-batas provinsi sehingga menjadi ibu kota sungguhan bagi Ketiga Gallia.

Provinsi ketiga adalah Provinsi Belgia, atau *Belgica*; pada mulanya provinsi ini membentang sampai ke Sungai Rhein, dengan dua buah distrik militer di kawasan Sungai Rhein. Ibu kotanya adalah *Durocortorum* (Reims). Namun, kehadiran pasukan tentara yang besar di wilayah itu di kemudian hari menjadi pendorong terjadinya perubahan pembagian itu.

Provinsi-Provinsi Germania

Untuk mengatasi persoalan militer, pada tahun 90 M, Kaisar Domitius memutuskan pembentukan dua buah provinsi di wilayah Germania, yakni Provinsi *Germania inferior* (bawah) dan *Germania superior* (atas), yang masing-masing memiliki pemimpin (legat) yang dipilih dari para anggota Senat mantan konsul. Ibu kota Provinsi *Germania inferior* adalah Köln, yang wilayahnya mencakup kawasan lembah di bagian hilir Sungai Rhein, serta wilayah Holland dan Belgia kini. Ibu kota Provinsi *Germania superior* adalah Mainz, dengan wilayah kekuasaan yang lebih luas, dari tepi barat Sungai Rhein sampai ke *cités-cités* suku bangsa Séquane dan Lingon, yang diambil dari wilayah Provinsi Belgia. Di luar itu, kawasan timur Sungai Rhein, dari sungai ini sampai ke Sungai Danube, merupakan wilayah terbuka untuk dihuni bagi orang Gaulois, yang disebut *Lahan Decumates.

Provinsi-Provinsi Wilayah Pegunungan Alpen

Sekalipun dianggap kurang penting dibandingkan dengan provinsi-provinsi *Tres Galliae*, namun provinsi-provinsi wilayah Pegunungan Alpen perlu juga diperhitungkan karena sebagian wilayahnya terletak di wilayah Prancis. Provinsi-provinsi tersebut adalah Provinsi Alpen maritim yang berpusat di *Cemenelum* (Cimiez), Provinsi *Alpen cottiennes* yang berpusat di *Susa*, Italia, namun mencakup juga lembah Sungai Arc dan bagian hulu Sungai Durance, akhirnya Provinsi *Alpen grées* yang berpusat di *Axima* (Aime), di lembah Sungai Isère. Karena kedudukannya dianggap kurang penting maka pemerintahan provinsi-provinsi tersebut dipercayakan kepada seorang ksatria (*chevalier*) yang diberi gelar *prokurator. Dengan demikian, maka wilayah Prancis saat ini mencakup sembilan provinsi kuno, sedangkan Pulau Corsica menginduk ke Provinsi Sardegna-Corsica. Kendati provinsi menjadi bingkai kelembagaan sistem pemerintahan, namun realitas kehidupan yang sesungguhnya berlangsung di dalam lingkup ruang *cité*.

Realitas Politik: Lingkup Ruang *Cité*

Bagi penduduk Gaulois, provinsi merupakan konsep yang kurang diberi perhatian dan kerap kali tidak mempunyai arti yang nyata. Cakrawala politik mereka pada dasarnya lebih tertuju pada *cité*, tempat tinggal mereka, yakni sebuah lingkup wilayah terbatas yang di dalamnya terdapat sebuah pusat kegiatan politik. Di luar Roma, di situlah tanah air mereka yang sesungguhnya.

Tiga Kategori Status

Lingkungan tanah air yang dimaksudkan itu ditentukan oleh nilai-nilai yang ditetapkan oleh Roma mengikuti status hukum masing-masing *cités*, yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Yang pertama, *cité* **périgrine*,

berkenaan dengan suku-suku yang tidak diikutsertakan ke dalam sistem *hukum Romawi atau Latin. Meski diwajibkan mematuhi ketentuan pungutan pajak kekaisaran serta aturan hukum provinsi, para penduduk tersebut hanya memiliki hak kewargaan lokal. Mereka hanya diperbolehkan menikah dengan orang-orang yang status kependudukannya setara, serta hanya diperbolehkan melakukan kegiatan niaga melalui perantaraan warga negara Romawi ataupun Latin. Pada mulanya, status tersebut dikenakan kepada kebanyakan *cités Gaulois*, namun sejak abad ke-1 M, sejumlah besar penduduknya berada di bawah hukum Latin. Di *cité* yang berhukum Latin, warganya memiliki hak-hak sipil yang sama dengan warga negara Romawi, namun tidak memiliki hak politik yang setara. Mereka terutama tak memiliki hak untuk menjadi anggota majelis pemerintahan Romawi, dan akibatnya juga tak berhak menjadi anggota Senat di Roma. Mereka juga dipungut pajak kekaisaran. Namun, para pejabat *cité* ini, setelah berhenti dari jabatannya, dianugerahi kewarganegaraan Romawi beserta seluruh sanak keluarganya. Kaisar Hadrianus memperluas penganugerahan hak tersebut kepada seluruh anggota dewan pemerintahan *cité*. Akhirnya, warga *cité* yang berhukum Romawi memiliki hak yang sama dengan warga negara yang tinggal di Roma. Meskipun demikian, karena letaknya di kawasan taklukan, *cité* itu pun tak luput dari kewajiban membayar pajak langsung, kecuali bila mereka berhasil mendapatkan status *ius Italicum*. Status ini, yaitu *hukum Italik, menyamakan status lahan mereka dengan status kepemilikan lahan di Italia dan mereka terbebas dari pungutan pajak langsung, sebagaimana yang diberlakukan di Lyon dan Vienne. Beberapa *cités* di Gaule juga mendapatkan status koloni Romawi yang dambakan, seperti Autun, yang menjadi *colonia Flavia Augustodunum*, atau Die, yang menjadi *colonia Dea Augusta*.

Struktur Pemerintahan Sebuah Cité

Sebuah *cité* dipimpin dari ibu kota pemerintahannya oleh para hakim dan sebuah dewan pemerintahan *cité* menurut model pemerintahan yang berlaku di Roma. Dewan pemerintahan, atau yang disebut **curie*, merupakan **ordo decurionum* yang jumlah anggotanya di Gaule tidak diketahui dengan pasti (berkisar antara 30 – 100 **décurion*, tergantung ketentuan di masing-masing *cités*). Warga *cité* bisa menduduki jabatan di *curie* tergantung dari harta kekayaan yang mereka miliki serta jenjang karir mereka sebagai juru hukum. Mereka diangkat setiap lima tahun sekali oleh dua atau empat orang hakim yang disebut sebagai *duumvir* atau *quattuorvir* untuk masa jabatan lima tahun. Merekalah yang menyusun daftar warga negara. *Ordo* ini yang menguruskan *cité*-nya, dan para anggotanya bertanggung jawab atas harta mereka sendiri untuk melancarkan pemasukan pajak bagi kekaisaran. Kekuasaan eksekutif dipercayakan oleh *ordo* kepada

sejumlah hakim mengikut kewenangan hierarki jabatan karir mereka yang disebut *cursus*. Tingkat terbawah diduduki oleh dua orang *questeurs* (petugas pengawas keuangan dan keamanan) dan dua orang *édiles* (pejabat kotapraja), yang tugas utamanya mengurus bidang keuangan, seperti memungut pajak, mengawasi pasar-pasar, pekerjaan umum, aparat keamanan lokal, dlsb. Pada tingkat yang lebih tinggi terdapat kedua *duumvir* yang bertanggung jawab atas pelaksanaan administrasi pemerintahan *cité*. Seluruh beban tugas itu dilaksanakan bergantian setiap tahun antarpara hakim. Pada awalnya penyelenggaraan sistem pemerintahan itu, ada beberapa lembaga kekuasaan Gaulois lama yang terus dipertahankan, misalnya *cité* Saintes masih memiliki jabatan **vergobret* pada masa-masa awal pelaksanaan sistem pemerintahan kekaisaran Romawi. Memang tak bisa dipungkiri bahwa pada masa itu kebanyakan pemimpin *cités* berasal dari kalangan keluarga Gaulois terkemuka.

Integrasi Para Pemuka Masyarakat Gaulois

Untuk bisa menyelenggarakan kekuasaan, kepemilikan harta kekayaan sudah barang tentu menjadi prasyarat utama. Meskipun demikian, sistem kekuasaan yang ditawarkan oleh pihak penguasa Roma juga membuka cakrawala bagi para elit lokal untuk mencapai keberhasilan dan perbaikan kedudukan sosial. Ambisi meningkat dalam hierarki sosial di kalangan pemuka masyarakat Gaulois ini terungkap dari sebuah dokumen yang sangat berharga, yang disebut Table Claudienne. Tulisan yang diukir ini ditemukan di Lyon dan berisi catatan pidato Kaisar Claudius yang diucapkan di hadapan Senat di Roma pada tahun 47/48 M. Pidato ini juga dicatat dalam karya *Kronik* oleh seorang sejarawan bernama Tacitus. Mengikuti permohonan sejumlah pemuka masyarakat Gaulois, Claudius mengumumkan niatnya pada Senat untuk memberikan hak memasuki jabatan-jabatan tertinggi, yaitu *ius honorum*, bagi seluruh warga Romawi di Gaule, termasuk juga warga di *cités* yang berhukum Latin. Senat agak ragu-ragu menyetujui langkah ini bagi suku Éduens (dokumen 1, hlm. 74), tetapi di kemudian hari terpaksa diperluas sampai mencakup *cités-cités* yang lain juga. Dengan demikian, maka sejak abad 1 M, para pemuka masyarakat Gaulois menjadi semakin terintegrasi ke dalam sistem kekuasaan Romawi. Pada awal masa kekuasaan kekaisaran Romawi, sejumlah bangsawan berhasil mendapatkan *droit de cité* (hak tertentu) dan nama-nama mereka menunjukkan hak itu, karena diambil nama-nama Caesar dan Augustus, sehingga membentuk nama *Caius Iulius*. Generasi "Iulius" ini tercermin dari nama tokoh suku Santon *Caius Iulius Rufus*, yang mengukir silsilah keluarganya di atas gapura yang dipersembahkannya bagi *cité* Saintes, dimulai dari kakak-buyutnya bernama Epotsorovidus, yang kemungkinan besar hidup pada masa Gaule merdeka, dan oleh sebab itu memiliki nama khas Gaulois. Pada tulisan

itu juga tertera bahwa semasa hidupnya orang tersebut sempat bertugas sebagai *flamen*, atau pengurus kultus kekaisaran, di Saintes (dokumen 2, hlm. 76). Tokoh ini diketahui juga berkiprah di Lyon, sebagai pengurus kultus tersebut pada tingkat Ketiga Provinsi Gallia (*Tres Galliae*). Kultus kekaisaran pada masa itu membawa pertanyaan tentang hubungan dan unsur-unsur pemersatu antara provinsi, satuan wilayah yang murni bentukan penguasa Romawi, dengan *cité*, satuan wilayah lama yang merupakan penerus *civitas* Celtik dari masa Gaule merdeka.

Unsur-Unsur Kekuatan Pemersatu

Pemersatu sistem provinsi bertumpu pada tiga kategori personil.

Tentara

Tentara pertama-tama merupakan instrumen untuk melakukan aksi penaklukan, dengan segala akibat yang ditimpakannya terhadap kawasan Gaule. Kendati pun, tentara juga turut serta secara seksama menata prasarana di negeri taklukannya, dengan membangun jembatan, ruas-ruas jalan, dsb. Hal yang penting sekali, sesudah bertindak sebagai penakluk, tentara menjadi penjamin perdamaian. Kesatuan utama tentara Gaule ditempatkan di kawasan Sungai Rhein, untuk digunakan oleh para gubernur provinsi-provinsi Germania. Selama abad ke-1 M, sebuah benteng pertahanan dibangun di daerah perbatasan dengan dunia bangsa Germanik. Benteng yang disebut **limes* itu dilengkapi dengan kubu-kubu, parit-parit dan pagar-pagar. Di garis belakang, ditempatkan kesatuan-kesatuan pasukan legiun yang menempati markas-markas permanen, yang menjadi cikal-bakal berdirinya sejumlah kota, seperti *Argentorate* (Strasbourg) yang menjadi markas legiun ke-8. Di provinsi-provinsi lainnya, tentara tak terlalu mencolok kehadirannya bahkan tak ada di Provinsi Narbonnais, yang dijuluki provinsi para anggota Senat. Satu kesatuan *cohorte* yang terdiri atas 1.000 orang personil, yakni *cohorte* perkotaan ke-13, ditempatkan di Lyon dengan tugas ganda, menjadi kekuatan polisi sekaligus aparat pengawasan bagi tempat pembuatan uang di kota ini. Kekuatan pemersatu ini bisa juga menjadi unsur pemecah-belah bilamana terjadi perebutan kuasa, terutama sejak abad ke-3 M.

Administrasi Pemerintahan

Pemerintahan di Gaule diselenggarakan bersama oleh seorang gubernur dan seorang Prokurator. Gubernur yang menjadi pelindung keamanan tertinggi di wilayah provinsi, bertanggung jawab atas ketenteraman dan kepatuhan hukum. Dibantu oleh gugus dinasnya, yang disebut *officium*, ia memimpin lembaga-lembaga peradilan yang ada di kota-kota utama provinsinya. Dengan begitu, ia mempertegas kehadiran otoritas Roma di

jantung kehidupan negeri. Di Narbonne, sang prokonsul, yang dibantu oleh *questeur*, juga bertanggung jawab atas urusan keuangan. Di provinsi-provinsi yang lain, urusan keuangan dipercayakan kepada para prokurator-ksatria yang bertanggung jawab langsung kepada kaisar, yang memberikan upah kepada mereka sesuai dengan jenjang kepangkatan dalam karir mereka. Batas kewenangan provinsi terlampaui bagi sejumlah jabatan tertinggi. Dua orang prokurator mengawasi semua dinas. Seorang berkedudukan di Trier dan bertugas sebagai pengawas dinas-dinas Provinsi Belgica dan provinsi-provinsi Germania. Seorang lagi yang bertempat di Lyon, mengawasi dinas-dinas di Provinsi Aquitania dan Provinsi Lyonnaise. Tugas mereka adalah mengatur penyelenggaran pemungutan pajak langsung, atau *tributum*, yaitu pajak atas tanah dan harta benda, yang dipungut berdasarkan hasil sensus penduduk. Mereka juga mengawasi hasil-hasil tanah milik kaisar. Pemungutan pajak-pajak tak langsung dipercayakan kepada para prokurator lain, seperti misalnya pungutan cukai bea masuk, atau pungutan *quadragesima Galliarum*, yaitu cukai 2,5% atas barang-barang niaga, yang diuruskan di Lyon untuk seluruh wilayah Gaule, atau pun pungutan *vicesima hereditatum*, cukai 5% atas harta warisan, yang dipercayakan kepada dua orang prokurator: yang pertama bertanggung jawab atas wilayah provinsi Lyonnaise, Belgica, dan provinsi-provinsi Germania, sedangkan yang kedua bertanggung jawab atas provinsi Aquitania dan Narbonnaise, dlsb. Penyelenggaraan pemerintahan provinsi bertalian erat dengan *cités-cités*, tempat para pemuka masyarakatnya bertanggung jawab untuk melancarkan pemasukan pajak.

Pengurus Kultus Kekaisaran

Tersebarnya praktik kultus kekaisaran menjawab kebutuhan akan pemersatu nilai-nilai moral dan religi. Proses penyebarannya berlangsung dengan dua cara. Cara pertama berlangsung di tataran *cité*, di mana para elit setempat secara sukarela menawarkan berbagai karya persembahan serta altar pemujaan. Di Narbonne, menjelang tahun 26-25 SM, seorang warga penduduk menonjolkan kepercayaannya atas *Pax Augusta*, yaitu masa kedamaian selama kekuasaan Kaisar Augustus, dan pada tahun 11 M, para penduduk di kota itu merayakan *numen* kekaisaran dengan melakukan serangkaian upacara yang bertujuan memuja nilai-nilai religius yang melekat pada peran kedudukan kaisar. Maka dibangunlah kuil-kuil pemujaan bagi Roma dan bagi kaisar beserta keluarganya, seperti Rumah Persegi (*la Maison carrée*) di Nîmes atau kuil Kaisar Augustus dan permaisurinya Livia di Vienne. Seorang pemuka masyarakat yang disebut *flamine* bertanggung jawab atas penyelenggaraan upacara-upacara pemujaan, dibantu oleh para petugas keagamaan atau **sévir Augustus*, yang terdiri atas enam orang petugas yang dipilih dari para warga merdeka

ataupun dari golongan budak yang sudah dibebaskan, asalkan mereka memiliki harta kekayaan yang layak dihormati. Cara kedua berlangsung pada tataran provinsi. Pada tahun 12 SM, di Lyon, di pemukiman Condate yang terletak di kawasan tempuran antara Sungai Saône dan Rhône, dibangun sebuah altar pemujaan bagi Roma dan Augustus, yang disebut *ara Romae et Augusti*. Setiap tahun, pada tanggal 1 Agustus, ulang tahun hari kemenangan Augustus atas Antonius dan Cleopatra, delegasi-delegasi dari semua *cités* di Ketiga Provinsi Gallia datang ke sana untuk menyatakan sumpah-setia mereka pada kekaisaran, melalui sebuah upacara yang dipimpin oleh seorang yang disebut *sacerdos*, yang mengurus altar itu. *Sacerdos* ini bertanggung jawab atas penyelenggaraan pertandingan di **amfiteater* yang dibangun di dekat altar pemujaan tersebut. Para delegasi *cités* itu membentuk Dewan Gaule dan memiliki dana tersendiri yang disebut *arca Galliarum*; mereka yang mengangkat sang *sacerdos*. Patut dicatat bahwa warga penduduk di sisi selatan Sungai Garonne pun memiliki sebuah tempat pemujaan mereka sendiri yang terletak di *Lugdunum Convenarum* (Saint-Bertrand-de-Comminges). Hal itu merupakan bentuk pengakuan atas kekhasan warga penduduk Aquitania. Bagi warga di provinsi-provinsi Germania, Augustus mendirikan altar bagi orang-orang Ubien yang di kemudian hari, yakni pada tahun 50 M, oleh Kaisar Claudius dijadikan cikal-bakal pembangunan kota Köln. Kaisar Vespasianus menyempurnakan tata-cara penyelenggaraan kultus kekaisaran dengan menetapkan ketentuan tata-tertib kultus tingkat provinsi di Narbonne. Akses menuju jabatan pengurus keagamaan di tingkat provinsi menjadi hal yang sangat penting demi meningkatkan kedudukan sosial seseorang, sebagaimana yang diidam-idamkan oleh para bangsawan lokal. Dalam hal tertentu, jabatan tersebut bisa menjadi batu loncatan untuk meraih jenjang karir yang lebih tinggi di jajaran pemerintahan kekaisaran. Di luar itu, tempat penyelenggaraan pertemuan para delegasi dari ketiga provinsi Gallia yang berlokasi di Lyon, membuat kedudukan kota tersebut menjadi semakin istimewa, mengingat kota ini pun sudah menjadi pusat dari sebagian besar kegiatan pemerintahan di kawasan itu.

Bisa disimpulkan bahwa penyelenggaraan pemerintahan di kawasan Gaule hanya bertumpu pada sejumlah kecil pejabat hakim Romawi serta gubernur. Hal terpenting yang dilakukan Roma adalah menyelenggarakan pemerintahan di kawasan itu dengan mengikutsertakan para pemuka masyarakat Gaulois, yang tetap mendapat kedudukan terhormat di *cité* mereka. Meskipun banyak kecaman dapat dilontarkan terhadap sistem yang berdasarkan kepemilikan harta sehingga menelanlarkan sebagian besar penduduk ini, namun bagaimanapun juga, di dalam sejarah dunia Laut Tengah, hal itu menjadi salah contoh yang sangat langka dari sebuah bangsa penakluk yang memberi kesempatan bagi orang-orang taklukannya,

bukan saja untuk ikut berpartisipasi di dalam kehidupan politik di wilayah taklukan, tetapi juga untuk bisa meraih hak kedudukan yang sama. Langkah kemajuan ini tertuang melalui ketetapan Kaisar Caracalla pada tahun 212 M, yang mengubah status kependudukan warga merdeka di seluruh wilayah kekuasaan Romawi menjadi warga negara Romawi. Bagi Gaul, sikap kebijakan tersebut, yang bertahan selama lebih dari empat abad, memberi peluang bagi pertumbuh-kembangan sebuah peradaban orisinal.

DOKUMEN 1

Kaisar Claudius Menawarkan Peluang Menjadi Anggota Senat Roma Bagi Orang Gaulois

1. Cuplikan dari prasasti yang ditatah di atas lempengan perunggu yang ditemukan di Lyon:

“Tentunya demi suatu kemajuanlah maka Yang Mulia kakek-paman Augustus, serta paman Tiberius Caesar, mengungkapkan niatnya agar supaya semua bunga setaman di seluruh koloni dan kotapraja – maksudnya para tokoh terkemuka dan kaya-raya – bisa menduduki jabatan di dewan ini (...)

“Saya sudah melancangi dengan rendah hati batas-batas provinsi yang sudah lama menjadi biasa bagi Anda sekalian, wahai para anggota Senat, namun saat ini aku terpaksa berdiri di sini untuk berterus-terang memohonkan pembelaan atas nasib bangsa Gaule “berambut”. Apabila ada barang siapa pun yang menganggap mereka sebagai bangsa yang telah berani menyulut peperangan melawan Yang Mulia Caesar selama sepuluh tahun lamanya, biarlah orang itu juga mempertimbangkan kurun waktu seratus tahun kesetiaan tanpa cela serta ketaatan tanpa goyah di tengah semua prahara yang kita alami, sebagaimana jelas sekali tercermin dari pengalaman bapak saya yang mulia Drusus, ketika berhasil menundukkan bangsa Germania, karena bangsa Gaule mempertahankan kedamaian yang begitu menenteramkan bagi seluruh wilayah pedalaman yang berada di garis belakangnya, dengan cara menenangkan wilayah mereka sendiri.

Corpus des inscriptions Latines, XIII, 1668
(menurut L. Lerat, *La Gaule Romaine*, Paris,
A. Colin, 1977, hlm. 189-190).

2. Cuplikan dari Sejarah Karangan Tacitus:

“(...) Betapa pun juga, apabila kita menolehkan pandangan pada lembaran-lembaran sejarah peperangan, tidak ada satu pun yang bisa diakhiri dalam tempo sesingkat peperangan melawan orang-orang Gaulois. Sejak itu, kehidupan damai berlangsung terus-menerus dan penuh dengan kepastian. Setelah mereka berbaur dengan kita melalui cara hidup, keahlian bekerja, ikatan perkawinan, biarlah emas dan harta-benda mereka menjadi satu dengan kita daripada mereka dibiarkan memiliki sendiri! Wahai para anggota Senat, semua adat kelaziman yang kini dianggap sebagai tradisi turun-temurun dari zaman yang paling terdahulu, pada mulanya pun merupakan hal yang baru di zamannya: para *plébeiens* telah menjadi hakim menyusul para *patriciens*, setelah *plébeiens* lalu menyusul kemudian bangsa Latin, setelah bangsa Latin lalu diikuti bangsa-bangsa Italia lainnya. Ketentuan hukum kita saat ini juga akan menjadi usang, dan apa yang kita pertahankan hari ini berdasarkan contoh pedoman juga pada saatnya akan tinggal menjadi contoh pedoman.”

“Atas keputusan *senatus-consulite* setelah mendengar pidato sang kaisar, maka orang-orang Éduens menjadi suku bangsa pertama yang dianugerahi hak untuk menduduki jajaran Senat di Roma. Penganugerahan hak ini diberikan atas dasar lamanya tali persekutuan yang telah dijalin serta uluran tali persaudaraan bangsa Romawi yang membuat penduduk Éduens menjadi satu-satunya suku bangsa yang mendapatkan kedudukan itu di seluruh Tanah Gaule.”

Tacitus, *Annales*, XI, 2425
(menurut L. Lerat, *ibid.*, hlm. 187-188).

Pada tahun 48 M, Kaisar Claudius berpidato di hadapan Senat setelah menerima permohonan resmi dari kelompok tokoh masyarakat Gaulois yang memohon agar diberi peluang untuk bisa menduduki jabatan di jajaran pengadilan Romawi maupun jabatan keanggotaan Senat. Sungguh luar biasa bahwa pidato tersebut ternyata sampai kepada kita melalui dua sumber, yakni catatan tertulis yang dibuat oleh Tacitus, seorang sejarawan Romawi (55-120 M), serta sebuah prasasti yang ditatah di atas lempengan perunggu yang ditemukan di Lyon pada tahun 1528. Setelah memuji kehadiran unsur warga Italia di dalam jajaran keanggotaan Senat, Claudius lalu memaparkan segala hikmah manfaat yang dapat diperoleh Roma atas diterimanya tokoh masyarakat Gaulois di dalam keanggotaan Senat. Pada mulanya, Senat menyetujui pemberian hak keanggotaan pada bangsa Éduens, yang sudah lama menjalin hubungan akrab dengan Roma, namun akhirnya juga menyetujui hak yang sama bagi bangsa-bangsa lainnya.

Keputusan ini menjelaskan hadirnya pengumuman dalam bentuk prasasti di Lyon itu. Kedua sumber tersebut merupakan dokumen yang sangat berharga tentang kebijakan politik yang dijalankan Roma di kawasan wilayah provinsi serta pengintegrasian kaum bangsawan Gaulois ke dalam tubuh masyarakat Romawi setelah mengalami pendudukan selama kurun waktu satu abad.

DOKUMEN 2

Seorang Petinggi Gaulois Pada Awal Pemerintahan Kekaisaran (Menjelang Tahun 19-20 M)

1. *Prasasti di Gapura Saintes:*

“Caius Iulius Rufus, putra dari Caius Iulius Otuaneunus, cucu dari Caius Iulius Gedemon, putra-buyut dari Epotsorovidus, pengurus ritus pemujaan Roma dan Augustus di altar pemujaan yang didirikan di kawasan Tempuran, pengurus ritus bagi para pekerja, mempersembahkan gapura ini.”

Corpus des inscriptions Latines, XIII, 1036
(terjemahan L. Maurin, *La Charente-Maritime, L'Aunis et la Saintonge des origines à nos jours*, Saint-Jean-d'Angély, Éd. Bordessoules, 1981, hlm. 56).

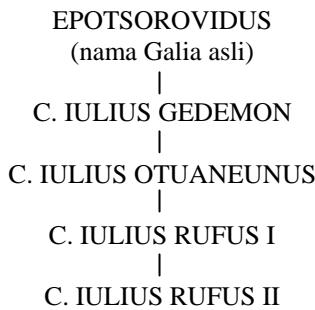
2. *Prasasti di Amfiteater di Lyon:*

“Sebagai penghormatan kepada Tiberius Caesar, amfiteater ini beserta sebuah arena dan podium, oleh Caius Iulius Rufus, putra Caius, pengurus ritus pemujaan Roma dan Augustus, kepala urusan golongan pekerja, serta Caius Iulius Rufus, putra dan cucu dari Caius, asal dari *cité* suku bangsa Santon, dibangun atas biaya sendiri.”

L'Année épigraphique 1961, no. 62
(terjemahan L. Maurin, *ibid.*, hlm. 55).

*Caius Iulius Rufus beserta putranya, yang berasal dari Saintes, merupakan salah satu contoh dari keturunan pemimpin Gaulois yang dalam empat generasi telah sepenuhnya berbaur ke dalam dunia kehidupan Romawi. Para petinggi Gaulois tersebut sudah menyandang nama Romawi yang berdasarkan nama Caius Iulius Caesar, sang penakluk bangsa mereka sendiri, kendati tak ragu-ragu untuk mengingatkan warga *cité* mereka*

tentang asal-usul cikal-bakal mereka yang sebenarnya. Mereka menduduki jabatan-jabatan tinggi di dalam tata-pemerintahan cité seperti kepala urusan (dalam hal ini kepala urusan pekerja) serta memainkan peranan utama di dalam pengurusan ritus pemujaan kekaisaran. Harta kekayaan mereka mestinya cukup berlimpah sehingga bisa membangun sebuah gapura di Saintes dan sebuah amfiteater di Lyon pada paruh pertama abad 1 M. Silsilah keluarga tersebut:



BAB 5

Peradaban Gallia-Romawi (Abad 1-2 Masehi)

Dengan segala pernik bangunan monumental serta beraneka-ragam aktivitas kehidupan, kota menjadi pusat kehidupan di alam kebudayaan baru Gallia-Romawi. Namun keberadaan kota tak lain hanya berkat maraknya aktivitas kehidupan di wilayah pedesaan yang menjadi tempat berbaurnya pola-pola tradisi lama bangsa Gaulois dengan pola-tatanan kemasyarakatan bangsa Romawi. Kehidupan keagamaan mempertemukan dewa-dewa Gaulois, Romawi dan Timur, serta melahirkan bentuk-bentuk awal agama Nasrani. Perkembangan ini menggambarkan dinamisme peradaban Gallia-Romawi ini.

Meski kehidupan pedesaan masih mendominasi segala bentuk aktivitasnya, namun makna peradaban Gallia-Romawi terutama terkait dengan kehidupan kota. Ini satu paradoks yang juga ditemukan di provinsi-provinsi lain di seluruh wilayah kekuasaan kekaisaran Romawi. Di dunia Yunani-Romawi, kota-kotalah yang paling tegas memperlihatkan pola-pola dominan di dalam tataran kekuasaan, tataran kehidupan sosial maupun kehidupan perekonomian. Meskipun demikian, proses perbenturan atau pertemuan antara kedua kebudayaan, kebudayaan Gaulois dan kebudayaan Romawi, menemukan lahan terindah mereka di dalam fase-fase perubahan di kawasan pedesaan serta di dalam evolusi mentalitas keagamaan.

Peradaban Kota

Sebagai pewaris pemukiman yang lebih dulu seperti *Lutecia* (Paris) dan *Alesia* (Alise-Sainte-Reine), maupun sebagai pemukiman yang dibuka pada Zaman Romawi yang lebih kemudian, seperti *Augustodunum* (Autun) serta *Mediolanum* (Saintes), kota pertama-tama dirumuskan sebagai sebuah ruang hunian yang kurang-lebih memenuhi persyaratan sebagai satu kesatuan wilayah yang utuh.

Penduduk dan Ruang Kota

Sering kali sangatlah sulit memperkirakan luas wilayah kota-kota Gallia-Romawi. Aksi-aksi perusakan dan penghunian, yang berlangsung silih-berganti, telah menghapus kontur batas-batas wilayah, sehingga yang dapat dilakukan hanyalah memperkirakan wilayah perkotaan. Menurut perkiraan, rata-rata luas wilayah kota berkisar antara 50 sampai 70 hektar. Kota Bordeaux kemungkinan besar memiliki luas wilayah sampai 125 hektar, sedangkan Saintes kira-kira 100 hektar. Kota-kota yang masih bisa ditemukan jejak-jejak batas wilayahnya, berkat sisa-sisa peninggalan tembok pertentengannya, memiliki luas permukaan yang berkisar antara 40 hektar (Arles) sampai lebih dari 200 hektar (Nimes, Vienne), kendati hanya sebagian kecil bentang lahan dalam benteng yang dihuni. Sebagian besar kota berpenghuni sekitar 5.000 penduduk atau kurang, seperti Lutecia, Toulouse atau Poitiers. Beberapa kota yang berukuran sedang mungkin mencapai antara 5.000 sampai 20.000 penduduk, seperti Bordeaux, Arles dan Autun. Jarang sekali kota yang berpenghuni lebih dari 20.000 penduduk, seperti Lyon, Narbonne, Nimes, Vienne, serta Trier di Jerman.

Ada beberapa tolok ukur yang menjadi patokan tata-letak serta tata-ruang kota. Yang pertama adalah pemisahan antara dunia orang hidup dan dunia orang mati (pekuburan), sehingga terkadang batas kota kelihatan, jika ditemukan lahan-lahan perkuburan tersebut (misalnya di kota Reims). Di beberapa lokasi kota, seluruhnya 18 buah situs, terdapat benteng keliling yang dibangun pada masa sebelum krisis abad ke-3 M. Di Nîmes dan Autun misalnya, pintu-pintu gerbangnya yang dibangun pada masa kekuasaan Kaisar Augustus masih dalam keadaan baik. Pintu masuk kota bisa juga ditandai oleh gapura kota (di Saintes misalnya). Bagan ruang kota pada umumnya mengikuti poros-poros jalur lalu lintas. Perlu dikesampingkan bayangan tentang adanya pola-baku bagan ruang, dengan kawasan yang terpetak-petak secara rapi, yang hampir tak mungkin ditemukan di kota Vienne ataupun di Nîmes. Pada kenyataannya, bagan ruang kota disesuaikan dengan keadaan lokasi, dan kalau memungkinkan, mengikuti pola *ortogonal*. Sesuai dengan bagan ini, ruas-ruas jalan, dengan kelebaran 7 sampai 15 meter, menjadi unsur terpenting karena menghubungkan berbagai bagian kota serta kompleks-kompleks bangunan yang letaknya saling berjauhan, sehingga dengan demikian menjadikan kota sebagai satu kesatuan utuh.

Tata Lingkungan Kota

Bangunan-bangunan umum merupakan peninggalan yang sering dalam keadaan baik. Dilihat dari konsep pembangunannya, yang kurang bervariasi dari satu kota ke kota lainnya, bangunan-bangunan tersebut tampak mengikuti model bangunan Romawi, sekaligus mencerminkan pula kekuasaan serta kekayaan para pemuka masyarakat Gaulois. Agar bisa

dihormati di sebuah *cité*, seorang pemuka masyarakat harus menyisihkan sebagian harta-bendanya untuk mendirikan bangunan-bangunan umum. Sikap ini disebut **évergétisme*. Dengan demikian, pendapatan yang diperoleh dari lahan-lahan pedesaan digunakan sebagai sarana untuk memperindah tata-lingkungan kota. Di Saintes misalnya, Caius Iulius Rufus membangun sebuah gapura dan orang yang sama membangun amfiteater di Lyon. Di Vaison-la-Romaine, seorang tokoh masyarakat menghibahkan uang sejumlah 4 juta *sesterces* dlsb. bagi *cité*, tempat tinggalnya. Rumah-rumah pribadi jarang ditemukan kembali. Meskipun demikian, rumah au Dauphin di Vaison-la-Romaine, yang dibangun di atas tanah seluas 2.700 meter persegi, bisa memberi gambaran seberapa mewah kehidupan para pemuka masyarakat Gaulois.

Bangunan-bangunan utama dikelompokkan ke dalam tiga kategori, sesuai dengan fungsinya. Pusat kehidupan politik sebuah *cité* adalah **forum*, yang memiliki sejumlah bangunan umum, yakni **basilika*, *curie*, kuil-kuil pemujaan resmi. *Forum* biasanya merupakan lapangan tertutup, yang sarat dengan hiasan-hiasan arca sejumlah kaisar dan pemuka masyarakat, dan dibatasi oleh gapura yang kadang-kadang berundak, serta disangga oleh terowongan bawah tanah yang disebut **cryptoportique*, seperti yang ada di Arles dan Reims. Di Paris, letak *forum* berada di sisi barat Bukit Saint-Geneviève, di kawasan yang diapit oleh jalan *Saint-Jacques* dan bulevard *Saint-Michel*, searah dengan jalan *Soufflot*. Bangunan-bangunan keagamaan terpenting dibangun di dalam lingkungan *forum*, seperti misalnya bangunan *Maison carrée* (Rumah Persegi) di Nîmes dan bangunan *Capitole* di Narbonne. Terdapat juga bangunan-bangunan keagamaan lainnya di luar lingkungan *forum*, yang kadangkala memperlihatkan perpaduan antara tradisi Romawi dan tradisi pribumi, seperti menara *Vésone* di Périgueux yang merupakan kuil dengan gaya bangunan Celtik yang berbentuk bulat. Yang terakhir adalah bangunan-bangunan yang didirikan untuk menyenangkan hati penduduk. Pertama adalah bangunan-bangunan pertunjukan, seperti **teater* (Arles, Autun, Lyon, Paris, dsb.); **cirque* yang digunakan sebagai tempat perlombaan kereta berkuda (Arles, Vienne, Lyon, dlsb.), *amfiteater*, sebagai arena pertarungan hewan dan para gladiator, yang juga menjadi ajang eksekusi, sebagaimana yang terjadi pada peristiwa martir Santo Blandine di Lyon pada tahun 177 M (Lyon, Poitiers, Arles, Nîmes, dlsb.); **odéon*, sebagai tempat pertunjukan konser dan puisi (Lyon). Semua bangunan tersebut berukuran besar. Amfiteater di Poitiers (155,8 m x 130,5 m), yang sebagian masih dalam kondisi yang baik sampai abad ke-19 namun kemudian hancur, memiliki ukuran luas yang hampir setara dengan Coliseum di Roma (188 m x 155 m). Di samping itu, terdapat pula bangunan-bangunan yang membudidayakan air, seperti *aqueduc* (jambatan air) dan **therme* (pemandian), yang sangat berguna bagi kehidupan sosial

masyarakat kota. Kota Nîmes misalnya mendapat pasokan air dari *aqueduc* jambatan Gard sebanyak 20.000 m³ setiap harinya. Kota Paris dahulu memiliki sekurang-kurangnya tiga bangunan pemandian, satu di dekat Collège de France, satu di jalan Gay-Lussac, dan satu lagi adalah pemandian *Cluny*, satu-satunya peninggalan yang masih ada hingga kini.

Seluruh bangunan yang beraneka ragam itu serta semua bangunan yang berkaitan berperanan penting menjadi perekat penyatuan dan perpaduan masyarakat Gallia-Romawi, kendati ada berbagai ketimpangan sosial.

Kegiatan Perekonomian dan Kehidupan Sosial Perkotaan

Sekalipun kepemilikan harta tak-bergerak menjadi sumber utama keberhasilan sosial, namun banyak kegiatan lain turut menggerakkan kehidupan masyarakat perkotaan. Masyarakat Gallia-Romawi umumnya berminat untuk diukir gambarnya pada monumen kuburnya yang menunjukkan aktivitas pekerjaannya, sehingga dengan demikian banyak dokumen ikonografis yang sampai kepada kita. Dari situ terungkap bentuk-bentuk pekerjaan tradisional perkotaan, seperti pembuat roti, pengrajin tembikar, pedagang minuman anggur, penjual daging, dlsb. Pekerjaan-pekerjaan paling terkemuka membentuk kumpulan tersendiri atau organisasi kolegial yang bertujuan menghimpun dana kematian atau dana gotong-royong. Organisasi tersebut memiliki sebuah dewan, atau **ordo*, petugas pengadilan, serta tempat-tempat pertemuan. Korporasi-korporasi tersebut menghimpun warga berstatus merdeka, **affranchis*, atau budak yang terikat pada satu jenis pekerjaan, yang mendorong terjalannya berbagai bentuk hubungan sosial. Diketahui misalnya korporasi pembawa perahu (*nautes*) di Paris yang melayani pelayaran di Sungai Seine atau di Lyon, yang beroperasi di Sungai Saône dan Rhône, korporasi para pedagang minuman anggur dan minyak curah di Lyon, korporasi para pedagang kain, dlsb. Di antara kaum pengrajin, para pengrajin tembikar Gaulois memiliki reputasi yang tinggi. Mereka bekerja di dalam sejumlah bengkel kecil (la Graufesengque di Millau; Lezoux di Puy-de-Dôme; di kawasan Gaule Timur, dlsb.). Para pengrajin tembikar ini membuat tembikar yang dicetak dan bercap. Dari itu namanya tembikar **sigillée*, yang dikirimkan ke seluruh Dunia Barat. Seluruh lapisan penduduk ini, mulai dari para pemuka masyarakat hingga para pengrajin, saling berbaur di dalam berbagai kesempatan perayaan hari-hari besar yang menjadi selingan kehidupan di sepanjang tahun. Mereka juga ikut serta bersama di dalam berbagai peristiwa budaya, dan sesuai dengan kadarnya masing-masing, juga turut memanfaatkan denyut kehidupan kota. Namun semua itu hanya mungkin terjadi berkat pendapatan pokok yang diperoleh dari kawasan pedesaan.

Perubahan-Perubahan Dunia Pedesaan

Reputasi kekayaan pertanian di Gaule yang dilaporkan dalam sumber-sumber kuno sebagian besar bisa benar. Orang-orang Romawi mewarisi sebuah kawasan yang sudah memiliki tradisi pembudidayaan tanah yang sangat panjang sejak Zaman Neolitik, tetapi mereka juga memperkenalkan cara-cara baru dalam hal pengelolahan lahan serta hak kepemilikan lahan.

Kekuatan Tradisi

Desa senantiasa merupakan kawasan utama yang menjadi tempat pelestarian adat-istiadat pribumi. Para petani Gaulois masih terus bertutur dalam bahasa mereka, sebagaimana terbukti dari kalender Gaulois yang ditemukan di Coligny (Ain). Mereka masih berpakaian seperti para pendahulu mereka, dengan celana, *bracae*, dipadu dengan kemeja tunik dan mantel bertudung, yaitu *sagum*, ataupun mantel tanpa lengan yang disebut *caracalla*, yang di kemudian hari sering dikenakan oleh putra Kaisar Severius, yang akhirnya dijuluki dengan nama itu. Bentuknya rumah hunian di desa bentuknya sangat sederhana, terdiri dari sebuah rumah gubuk terbuat dari kayu atau sepetak ruangan berdinding batu tanpa semen. Sebaliknya, alat angkutan sudah biasa dipakai dan disesuaikan dengan kebutuhan, seperti gerobak yang berasal dari *carrus* ala Gaulois. Ada pula alat angkut yang disebut *benna*, serta gerobak kecil beroda dua dengan kerangka dari kayu, dan juga alat yang disebut *carpentum*, yang merupakan asal kata “*charpente*” (kerangka bangunan). Namun kemajuan mereka yang paling terkenal adalah di bidang teknik pertanian, seperti pembudidayaan lahan berkapur (*chaulage*) yang dilakukan orang-orang Éduens dan Pictons, ataupun penyuburan lahan (*marnage*) di daerah bagian Utara, penggunaan perkakas yang bermutu seperti sabit besar maupun alat penuai gandum yang dipakai oleh orang-orang Trévires dan Rèmes yang disebut *vallus*. Alat ini di bagian mukanya dilengkapi gerigi logam untuk memotong bulir-bulir serealia dengan bantuan dorongan hewan.

Tanda-Tanda Kehadiran Otoritas Roma: Pemetakan Lahan dan Villa

Pola tata-lahan desa-desa Gaulois memang mengalami perubahan mendasar sejak zaman penaklukan. Ciri perubahan pertama adalah pola pembagian lahan menurut ukuran *centurie* serta pengaturan penyusunan lahan yang dipetak-petakkan demi memudahkan penghunian wilayah serta meningkatkan hasil-guna lahan. Dengan beberapa penyesuaian khas penduduk setempat, pemetakan ini mengikuti peraturan terperinci yang ditetapkan di Roma. Setiap petak tanah yang disebut *centurie* itu berukuran panjang dan lebar masing-masing 710 meter, yang setara dengan lahan seluas 50 hektar. Petak-petak tanah tersebut membentang di atas poros *decumanus*, atau bujur timur-barat, serta poros *cardo*, atau lintang utara-

selatan. Bagan pemetakan lahan ini masih meninggalkan jejak-jejak aslinya di dalam susunan lahan pertanian, meski telah berkali-kali mengalami perubahan, sebagaimana yang ditemukan di daerah Narbonne, Béziers, Arles, serta di daerah Mirebeau di Côte-d'Or, di Bretagne, dlls. Kemajuan penelitian, terutama melalui foto udara, memberi informasi yang lebih mendalam mengenai fenomena tersebut, namun informasi yang paling menarik berasal dari gambar pemetakan lahan di daerah Orange. Meski telah mengalami pembelahan menjadi 415 fragmen, sumber ini memperlihatkan pola pembagian lahan di koloni Orange pada awal abad ke-2 M.

Masih atau tidak berhubungan dengan pola pembagian lahan tersebut, unsur perubahan kedua yang diperkenalkan oleh Roma adalah sistem tata guna lahan yang dikaitkan dengan bentuk hunian terpisah-pisah baru, yang disebut *villa*. Ditemukan di seluruh wilayah Gaulois, *villa-villa* tersebut terdiri dari beberapa bangunan yang didirikan di pusat sebuah tanah milik, yang disebut *fundus*. Ada banyak kesamaan yang ditemukan pada *villa-villa* tersebut, terutama yang berada di lahan-lahan dataran luas di belahan utara Prancis. Bagian pertama *villa*, yang mengelilingi sebuah halaman terbuka berbentuk persegi-pantjang, merupakan tempat kediaman pemilik tanah, atau disebut *pars urbana*. Tempat kediaman ini biasanya dibangun sedemikian rupa mengitari sebuah ruang tengah besar, yang didahului sebuah serambi muka dan satu perpanjangan di masing-masing sisinya. Kompleks ini dikelilingi tembok yang memisahkannya dengan lahan pertanian, atau disebut *pars rustica*. *Pars rustica* ini tertata rapi di sepanjang sebuah halaman besar di mana dibangun rumah pengelola pertanian, atau *villicus*. Villa Lahoussoye (Somme) yang terlacak melalui foto udara merupakan contoh terbaik dari tipe *villa* ini. Meskipun demikian, bagan bangunan *villa* tak luput dari berbagai penyesuaian terhadap unsur-unsur lokal, khususnya *villa-villa* di wilayah Selatan. Dari beberapa peninggalan yang ditemui, luas lahan yang dibudidayakan bisa diperkirakan. Villa Saint-Ulrich (Moselle) memiliki 117 ruang serta mengelola sebuah dataran lembah seluas 200 hektar. Sebaliknya villa Chiragan (Martres-Tolosane) di lembah Sungai Garonne, menaungi 400 orang di dalam sebuah *fundus* seluas 7.000 sampai 8.000 hektar. Kegiatan pertanian di atas lahan tersebut dilakukan oleh petani yang hidup di kawasan *fundus* lahan yang dikuasai ataupun di dusun sekitarnya. Budak-budak tampak tak banyak. Mosaik Saint-Romain-en-Gal (museum Saint-Germain-en-Laye) menyajikan panil-panil yang sangat mengesankan yang menggambarkan kalender aktivitas pertanian yang dilakukan. Selain itu, sang pemilik tanah lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berburu. Pada dasarnya, tata ruang dalam *villa-villa* tersebut, yang dihiasi mosaik, lukisan, serta dilengkapi dengan tempat-tempat pemandian air panas (*thermes*), dll., merupakan perpindahan gaya

hidup kota di tengah-tengah lingkungan rural. Fenomena ini juga pada kadar tertentu tampak di lingkungan *vicus*.

Vicus

Vicus, atau pekan, berperan khusus di dalam peta kewilayahan provinsi. Tipe pemukiman yang berkelompok ini kadang-kadang terkait pada sebuah *fundus* besar, pada sebuah tempat bertemunya jalan besar, pada sebuah kegiatan kerajinan, atau pada sebuah tempat pemujaan. Di dalam lingkup sebuah *vicus* bisa ditemukan unsur-unsur sebuah kota seperti *forum*, teater, **thermes* (pemandian), tempat pemujaan, seperti yang ditemukan di *vicus* Ribemont-sur-Ancre (Somme). Meskipun demikian, unsur-unsur kota tersebut disesuaikan menurut kebutuhan setempat. Teater misalnya, sering kali dipergunakan sebagai amfiteater. Yang paling khas di situ adalah keberadaan tempat-tempat pemujaan dari tradisi Celtik yang terus mempertahankan bagan bangunannya yang asli, seperti di Sanxay (Vienne). Tempat pemujaan ini berbentuk salib yang di tengahnya menjulang sebuah menara bersegi delapan (dokumen hlm. 88). Banyaknya peninggalan sejenis di Gaule merupakan petunjuk akan kepadatan tingkat penghunian wilayah pedesaan, sekaligus juga menunjukkan upaya untuk mengasimilasikan penduduk desa. Dalam hal ini, faktor religi juga memainkan peranan yang utama.

Alam Dewa-Dewa

Tidak ada pertentangan besar antara konsep-konsep Romawi dengan Gaulois dalam hal kedewaan. Sejak awal penaklukkan, Caesar menjadikan Dewa Merkurius sebagai dewa tertinggi bangsa Gaulois. Pada kenyataannya, terkecuali penghapusan kaum rohaniawan *druides*, kepercayaan asli bangsa Gaulois mampu terus bertahan. Upaya pembauran dewa-dewa pujaan, yang disebut *interpretatio*, berlangsung timbal-balik, dan hubungan persilangan antara kultus Gaulois dan kultus Romawi ini memperkaya kepercayaan masing-masing.

Kelestarian Unsur-Unsur Pribumi

Kultus-kultus pribumi meninggalkan banyak jejak, dan hanya beberapa di antaranya yang akan disajikan sebagai contoh. Salah satu peninggalan terdini yang menampilkan dewa-dewa pujaan bangsa Gaulois bersama dewa-dewa pujaan Romawi adalah “tugu para penambang perahu *nautes*”, sebuah tanda peringatan yang disumbangkan oleh kumpulan penambang perahu di Paris sewaktu pemerintahan Tiberius (14-31 M). Ada empat dewa Celtik yang ditampilkan, yakni *Esus*, sang penebang kayu; *Tarvos Trigaranus*, dewa berwujud sapi jantan yang didampingi tiga ekor burung; *Smertrios*, sosok serupa Hercules dalam kepercayaan Celtik; dan

yang terakhir adalah *Cernunnos*, sosok bertanduk rusa yang melambangkan kesuburan. Penggambaran ini sudah mencukupi untuk menunjukkan betapa sukar dimengerti dasar kultus-kultus ini. Dewa-dewa yang lain dipertautkan dengan sosok hewan, seperti *Epona* yang menunggang kuda, yang merupakan dewa para penunggang kuda; *Arduina* yang menunggang babi hutan, merupakan dewi kelompok Ardennes. Para dewi juga dipuja sebagai bunda-dewi, sering kali dalam kelompok tiga sosok dewi, yang menggenggam lambang kesuburan dan kemakmuran (bokor, keranjang berisi buah-buahan) atau menggandeng seorang bocah. Banyak kultus yang dikaitkan dengan tempat tertentu, misalnya mata air tertentu, seperti *Sequana* untuk Sungai Seine, *Borvo* di sumber-sumber air yang ditujukan untuk perubatan di beberapa tempat yang bernama Bourbon (Bourbon-Lancy, Bouronne-les-Bains, dlsb.). Akhirnya sejumlah sosok dewa menjadi pelindung orang mati seperti *Sucellus*, dewa berpalu yang kadang kala diiringi oleh *Nantosuelta*. Contoh-contoh lain menunjukkan dewa-dewa pribumi yang diasosiasikan dengan dewa-dewa Romawi, baik dalam hal penamaan maupun atribut yang dikenakan.

Dewa-Dewa Gallia-Romawi

Pada mulanya dewa-dewa Romawi merupakan dewa resmi dari penguasa penakluk. Oleh sebab itu, kumpulan yang terdiri dari tiga sosok dewa kuil Capitol di Roma, yakni Jupiter, Junon dan Minerva memiliki tempat pemujaan tersendiri di koloni Narbonne. Meskipun demikian, terdapat pula bentuk-bentuk pemujaan Dewa Jupiter yang khas Tanah Gaule. Jupiter misalnya dapat disamakan dengan Dewa *Taranis*, yakni dewa Gaulois guntur dan cakra. Di daerah-daerah sebelah wilayah timur laut, dewa ini terutamanya diagungkan melalui tiang yang menyangga sosok dewa berwujud penunggang kuda yang sedang menundukkan seekor monster. Sosok dewa ini juga ditemukan di pucuk-pucuk tiang tipe "tiang monumen para penambang perahu" di Paris atau di pucuk tiang monumen di Yzeures (Indre-et-Loire). Tafsiran baru sosok dewa Romawi juga dilakukan terhadap Dewa Merkurius. Di Gaule sudah ditemukan lebih dari 600 sosok perwujudan Merkurius, dan yang termasyhur telah hilang lenyap, yakni arca raksasa berukuran lebih dari 30 meter yang dulu terletak di puncak Bukit Puy-de-Dôme. Di samping banyak arca sosok Merkurius yang bercorak klasik, terdapat pula arca-arca bercorak khas pribumi, seperti arca yang mengenakan perhiasan kalung (**torque*) khas Gaulois (di Isère), berpakaian pemburu (di Vosges), bersosok pria berjanggut yang mengenakan mantel berat Gaulois (di Lezoux), arca berwajah jamak (di Bordeaux), dlsb. Dewa tersebut boleh jadi merupakan bentuk tersamar dari dewa besar bangsa Celt, mungkin *Smertrios*. Selain itu, Dewa Merkurius juga mendapat nama-nama julukan khas Celtik seperti Merkurius *Visucios*, sang cendekiawan, di

Bordeaux; Merkurius *Atesmerios* di Poitiers, dlsb. Dengan demikian, dimensi pemujaan Dewa Merkurius bergeser jauh dari dimensi inti kepercayaan Romawi dan betul-betul menjadi dewa kepercayaan rakyat setempat sebagaimana tersirat dari jejak-jejak peninggalan nama tempat yang hingga kini masih dipertahankan (Saint-Michel-Mont-Mercure di daerah Vendée). Pola perkembangan yang sama terjadi pula pada kultus Dewa Apollo yang diasosiasikan dengan dewa Gaulois bernama *Grannus* di Grand (Vosges), ataupun dengan dewa *Moritasgus*, seperti yang ditemukan di tempat pemujaan *Apollo Moritasgus* di Alésia. Sedangkan di Malain (Côte-d'Or), Apollo diasosiasikan dengan Dewi *Sirona*. Masih banyak contoh yang bisa dikemukakan tentang peleburan unsur-unsur kepercayaan dari kedua bentuk kepercayaan tersebut. Perlu diperhatikan pula berbagai bentuk pengaruh dari alam kepercayaan Timur.

Kultus-Kultus Timur dan Awal Mula Agama Kristen

Keterbukaan Gaule terhadap Dunia Laut Tengah mempercepat hubungan antara Gaule dengan kawasan Dunia Timur. Melalui perantaraan para pedagang yang mendatangi pusat-pusat perdagangan utama seperti Lyon, ataupun melalui perantaraan para serdadu yang datang ke Gaule setelah bertugas di Dunia Timur, alam kepercayaan Timur mulai merembes ke Barat mengikuti jalur aliran Sungai Rhône dan Rhein. Fenomena ini memang bukanlah khusus Gaule. Dia mencerminkan perkembangan umum di dunia Romawi, ketika bentuk-bentuk kepercayaan klasik mulai dianggap kurang mampu menjawab persoalan-persoalan keselamatan ilahiah serta kehidupan di alam baka. Setelah melebur dengan alam kepercayaan Romawi, kultus Cybele serta temannya Attis tampak diadakan di Vienne dan Lyon. Dalam kultus tersebut dipersembahkan hewan-hewan korban berupa sapi jantan, dan ritus penyembelihan tersebut diperingati melalui altar-altar di Lyon, Lectoure, dan di tempat-tempat lainnya. Kultus dewa Mithra menyebar luas terutama di wilayah-wilayah kekuasaan tentara, karena dewa yang berasal dari Persia ini sangat termasyhur di kalangan serdadu, seperti ditemukan di tempat pemujaan (*Mithraeum*) di daerah Strasbourg dan Sarrebourg di wilayah Lorraine. Pemujaan terhadap dewa Mithra tampak pula dilakukan di daerah lembah Sungai Saône, tepatnya di situs “des Bolards” (di Nuits-Saint-Georges).

Di dalam konteks pengaruh alam kepercayaan Timur itulah muncul komunitas Kristen yang pertama di Tanah Gaule, yang terutama terdiri dari orang yang berasal dari Timur. Atas desakan penduduk, pada tahun 177, gubernur provinsi Lyonnaise memerintahkan pelaksanaan eksekusi terhadap sejumlah pemeluk Kristen pada saat berlangsung upacara-upacara perayaan hari besar kekaisaran di amfiteater. Di antara para martir ini terdapat uskup Pothin dan seorang budak bernama Blandine. Meskipun demikian, komunitas

Kristen tetap mampu bertahan, dan pengganti uskup Pothin adalah seorang ahli *teologi Gaule yang pertama bernama Irénée.

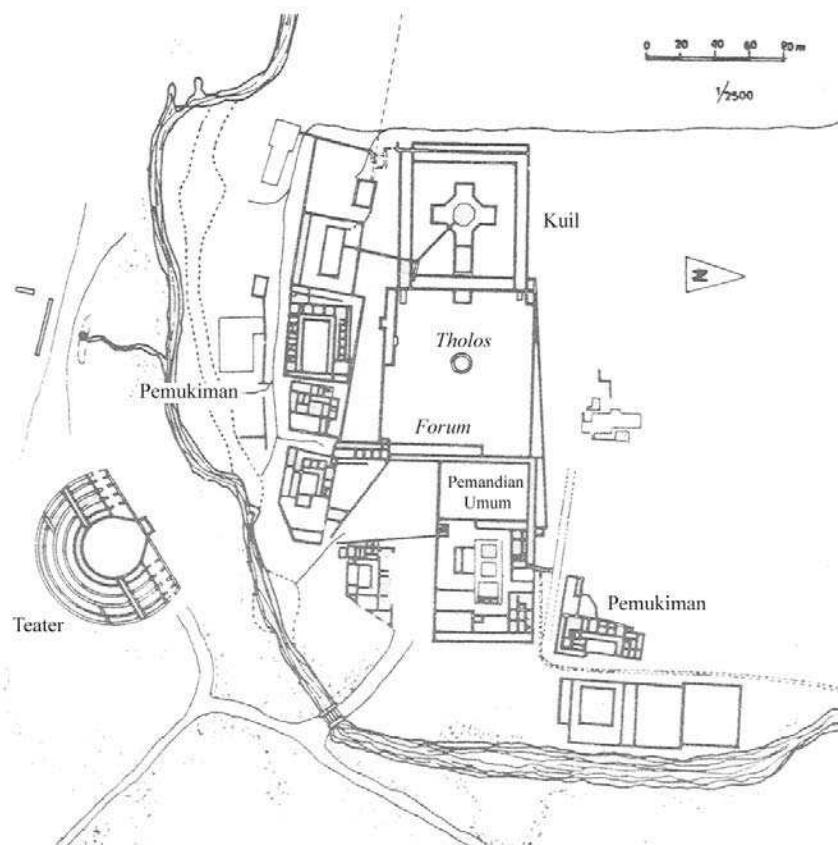
Sejak paruh kedua abad ke-2, isyarat-isyarat kemungkinan terjadinya krisis mendalam tampak mulai mengemuka. Wabah penyakit sampar melanda seluruh wilayah kekaisaran semasa pemerintahan Marcus Aurelius (161-180), yang juga harus menghadapi ancaman baru dari suku-suku bangsa Germania di sepanjang perbatasan wilayah Sungai Rhein. Berbagai kekacauan di dalam kekaisaran sendiri juga mulai mengguncang *Pax Romana* seiring dengan meletusnya pemberontakan Maternus, yang melakukan aksi-aksi penjarahan di seantero kawasan Gaule pada tahun 180. Setelah meninggalnya Kaisar Commodus pada tahun 192, Tanah Gaule lantas menjadi ajang perebutan kekuasaan. Albinus, yang berkedudukan di Lyon, ditaklukkan oleh Septimius Severus pada tahun 197 M, dan Lyon diporak-porandakan. Akan tetapi, masalah-masalah yang paling serius muncul pada abad ke-3.

DOKUMEN

Vicus dan Tempat Pemujaan Gaulois di Sanxay

Vicus Sanxay terletak 30 kilometer ke arah barat daya kota Poitiers (Vienne), di daerah lembah Sungai Vonne. Di sisi utara sungai tersebut, sebuah tempat pemujaan tampak menjulang atas situsnya. Tempat ini berada di tengah-tengah halaman berbentuk persegi yang dikelilingi oleh sebuah serambi. Tangga membawa ke tempat pemujaan berbentuk bagan salib yang ditengahnya terletak bilik persemayaman sang dewa ataupun dewi yang disebut cella, di sebuah menara berbentuk segi-delapan. Bagan bangunan yang memusat ini merupakan ciri khas bangunan-bangunan pemujaan Celtik yang terus dilestarikan pada zaman kekaisaran Romawi. Di sebelah timur terdapat hamparan ruang terbuka yang agaknya merupakan lingkungan forum. Di ruang terbuka ini ditemukan sebuah bangunan bundar yang disebut tholos, yang fungsinya belum diketahui dengan pasti. Di sebalah timur forum terdapat sebuah komplek pemandian yang beberapa bagian ruangannya terletak berdampingan dengan lingkungan hunian.

Di tepi selatan aliran sungai, terdapat sebuah bangunan teater yang didirikan di atas lereng lembah. Bagan bangunan teater ini sangat mencerminkan corak khusus teater Gaulois, dengan ruang orkestra yang kadang-kadang berbentuk bulat sehingga memungkinkan diadakannya pertunjukan yang besar dan pertandingan. Keseluruhan kompleks ini merupakan contoh menarik mengenai hubungan budaya antara tradisi-tradisi Celtik dengan peradaban Romawi.



Menurut J. Formigé, "Le Santuaire de Sanxay",
Gallia, Jil. III, 1994, hlm. 44, gbr 1.

BAB 6

Dari Kekaisaran Romawi Sampai Kerajaan Kaum Barbar: Krisis dan Transformasi (Abad ke-3 sampai 4 M)

Invasi kaum Barbar dan kemelut kekuasaan Romawi mengakibatkan krisis yang parah pada abad ke-3. Meskipun demikian, pada abad ke-4 Gaule muncul kembali dengan cemerlang. Akan tetapi gelombang invasi kaum Barbar yang kembali terjadi mempercepat perubahan yang dialami dunia Gaulois dengan munculnya kerajaan-kerajaan Barbar pada abad ke-5.

Setelah masa-masa awal krisis di bawah pemerintahan Marcus Aurelius dan Commodus, Gaule menemukan kembali kemakmurannya di bawah dinasti Severus (193 – 235 M). Akan tetapi kestabilan tersebut terhenti akibat gelombang invasi yang kembali dilakukan secara tiba-tiba oleh suku bangsa Germania. Akibatnya Gaule hancur dan menderita, tetapi sekaligus juga mengalami perubahan mendasar. Namun sekali lagi kaum Barbar menghentikan kemunculan kembali Gaule pada abad ke-4.

Krisis Pada Abad ke-3

Abad ke-3 merupakan masa krisis bagi seluruh dunia Romawi. Penyebab dan kejadian sangat kompleks dan sering kali belum diketahui dengan jelas, tetapi bagi Gaule, salah satu fakta yang sudah dapat dipastikan adalah gelombang invasi besar-besaran yang dilakukan oleh suku-suku Germania.

Gelombang Invasi

Suku bangsa Germania yang menempati wilayah perbatasan dekat Sungai Rhein sejak awal kekaisaran Romawi, merupakan ancaman yang permanen, dan sangat sulit dibendung oleh benteng-benteng pertahanan *limes*. Kemudian datang pula kelompok-kelompok baru yang semakin memperberat tekanan terhadap wilayah Gaule. Di Timur, orang Gots dan

Vandales menghancurkan Romawi Timur, di Barat orang Frank dan Alamans menyeberangi Sungai Rhein mulai tahun 253. Invasi tersebut merupakan perampukan dan perampasan harta orang Gaulois. Perjalanan yang mereka tempuh dapat ditandai dengan sejumlah harta karun berupa mata uang yang disembunyikan di dalam tanah oleh orang Gaulois. Tiga gelombang besar invasi memporak-porandakan penduduk Gaule. Dari tahun 253 sampai 254 dan pada tahun 256, orang Frank dan Alamans menghancurkan bagian utara Gaule. Situasi bertambah genting antara tahun 259 dan tahun 262, yaitu ketika orang Germania mengikuti lembah Sungai Saône dan Rhône sampai ke wilayah selatan. Akan tetapi invasi yang paling mengerikan adalah yang terjadi pada tahun 275 sampai 277: seluruh wilayah Gaule mengalami pengrusakan dan perampukan oleh orang Frank dan Alamans. Diperkirakan lebih dari 60 kota rusak dan hancur. Daerah pedesaan dibinasakan dan *villas* dibakar. Pada waktu yang sama bajak-bajak laut juga menghancurkan pantai Armorique. Meskipun harus diakui bahwa sumber-sumber sejarah cenderung memberikan gambaran yang gelap dari masa itu, pada kenyataannya jarang sekali Gaule mengalami situasi yang demikian mengerikan. Apa yang dapat dilakukan penduduk menghadapi ancaman seperti itu?

Kekaisaran Gaule (260-274)

Para kaisar Romawi berulang kali mencoba melawan serangan orang Germania. Pada tahun 256, Kaisar Gallienus datang sendiri ke Köln untuk mengatur pertahanan yang ia percayakan kepada putranya Saloninus. Akan tetapi putranya itu tidak mempunyai kemampuan untuk mengatur dan memimpin sehingga tentara yang ada di Rhein memproklamirkan salah seorang pimpinan mereka yang berasal dari bangsa Gaulois, Postumus, menjadi kaisar pada tahun 260. Maka lahirlah kekaisaran Gaule.

Pada kenyataannya, kekaisaran Gaule itu tidaklah menentang kekuasaan Roma, melainkan ingin mengambil alih kekuasaan pusat yang dinilai tidak efektif. Postumus kemudian membentuk sebuah Senat dan menata kekaisarannya. Ia mencetak uang logam dan pada beberapa uang logam itu gelarnya dicantumkan sebagai *restitutor Galliarum*, yaitu pendiri Gaule kembali. Memang benar ia berhasil melindungi Gaule sampai ia terbunuh pada tahun 268.

Para penerusnya kemudian terpaksa melawan Roma yang berkeinginan mengambil kembali propinsi-propinsi Gaulois. Sebenarnya sejumlah kota di Gaule masih setia kepada kekuasaan pusat, yaitu Roma. Oleh sebab itu, Victorin, pengganti Postumus mengobrak-abrik kota Autun. Akhirnya Kaisar Aurelianus berhasil mengalahkan kaisar Gaulois yang terakhir, Tetricus, pada tahun 274, dan mengintegrasikan kembali Gaule ke dalam kekaisaran Romawi. Kaisar Probus-lah yang bertugas menghentikan gelom-

bang terakhir invasi besar orang Germania di masa itu, persisnya pada tahun 277.

Gaule Pada Akhir Abad ke-3

Kesan pertama yang diperoleh dari periode ini adalah kehancuran seluruh negeri. Di daerah Autun (dokumen 1, hlm. 99) kebun-kebun anggur tidak dapat diolah lagi, saluran pengairan di daerah-daerah pertanian Sungai Saône tidak dapat digunakan. Kotanya pun hanya tinggal onggokan puing-puing bangunan yang telah rubuh. Di beberapa daerah seperti daerah Somme, dari penggalian arkeologis diketahui bahwa *villas* sudah lenyap. Di lain pihak, sejumlah orang Barbar yang telah dikalahkan, atau mantan tawanan perang Gallia-Romawi yang bergabung dengan orang Germania pada akhirnya menetap sebagai pendatang di daerah propinsi dan dijuluki “lète”. Penempatan tersebut dapat membawa akibat yang serius, karena memberi peluang pada kehadiran kelompok keturunan Germania di dalam tubuh kekaisaran Romawi.

Akan tetapi kita harus berhati-hati menentukan keadaan sesungguhnya dari kehancuran yang terjadi, dan ada kecenderungan sekarang untuk memperkecil kerugian yang diderita. Tidak semua daerah terkena akibat yang sama dari gelombang invasi. Selain Autun, tidak ditemukan nama 60 kota lain yang hancur, dan kalau pun Lyon mengalami kemunduran, Trier dan Bordeaux justru berkembang. Namun, ada gejala umum yang terlihat di Gaule, yaitu pembangunan benteng pertahanan yang mengitari kota. Hal tersebut dihubungkan dengan gelombang invasi, akan tetapi beberapa benteng pertahanan (misalnya di Saintes) mungkin sekali dibangun sesudahnya, yaitu pada abad ke-4. Benteng-benteng tersebut memiliki ciri yang sama yaitu menggunakan kembali material reruntuhan bangunan. Dengan demikian, bagi ahli sejarah benteng pertahanan itu benar-benar merupakan museum yang sekaligus memuat prasasti, arca, balok-balok sisa bangunan, seperti yang terdapat di Bourges, Périgueux, Saintes, Paris dan seterusnya. Karena mencakup ruang yang lebih kecil dari kawasan hunian, maka benteng pertahanan tidak sampai melingkari daerah pemukiman di pinggiran kota.

Di samping ciri baru yang ada di kota-kota ini, terdapat perubahan lain yang dijumpai sepanjang abad ke-3, yaitu perubahan nama. Nama tempat yang lama diganti dengan nama suku dan hal tersebut segera menjadi kebiasaan. *Condate* yang dikuasai oleh orang Redons menjadi “Rennes”, *Limonum* yang dikuasai orang Pictons menjadi “Poitiers”, *Samarobriva* yang dikuasai oleh orang Ambiens menjadi “Amiens”, dan seterusnya. Akhirnya diamati pula perpindahan ibu kota daerah dan pembagian wilayah kota. Cambrai mengambil alih posisi Bavay di daerah suku bangsa Nervien; kota kekuasaan suku bangsa Carnute terbagi antara Chartres dan Orléans, dan

kota kekuasaan suku bangsa Allobroge terpecah antara Vienne, Geneva dan Grenoble.

Setelah kemenangan Probus, tampaknya kedamaian tercipta kembali, meski masih sangat relatif. Kaum Barbar masih terus bergerak dan serangan balik yang cukup sering oleh tentara kekaisaran masih diperlukan. Yang membuat keadaan lebih parah adalah munculnya *bagaudes*, yaitu gerombolan pengacau yang terdiri atas para petani yang jatuh miskin, tentara yang membekot dan budak-budak yang milarikan diri. Mereka berhasil dimusnahkan pada tahun 285-286, akan tetapi bentuk perlawanan terhadap penguasa ini terus berlanjut sampai abad ke-5. Akhirnya, risiko merebut kekuasaan dengan kekerasan tetap ada. Carausius, yang ditugaskan melindungi pantai Laut Utara dan Selat Inggris mengambil alih kekuasaan pada tahun 286 dan menguasai pantai Gaule Utara hingga ia dikalahkan di Boulogne tahun 293. Barulah pada tahun-tahun terakhir di abad ke-3, Gaule dapat ditata kembali secara menyeluruh.

Pembaharuan Pada Abad ke-4

Penobatan Diocletianus pada tahun 284 mengawali era restrukturisasi di tubuh kekaisaran Romawi, yang berpijak pada sistem tetrarki, yaitu gabungan dua kaisar yang dibantu oleh dua caesar. Diocletianus di Timur memerintah dengan Galerius dan Maximianus di Barat berkuasa bersama Constantius. Setelah sistem tetrarki tersebut ambruk, maka Constantinus yang berkuasa sendiri sebagai kaisar dari tahun 324 sampai tahun 337, dan menyelesaikan reformasi yang telah dimulai oleh Diocletianus. Maka lahirlah peta geopolitik baru di Gaule.

Menata Kembali Gaule (peta 3, hlm. 420)

Setelah krisis yang terjadi pada abad ke-3, Diocletianus memperkuat kekuasaan di pusat serta menata kembali tentaranya. Agar tujuan ini tercapai, ia memutuskan untuk memekarkan kekaisaran atas provinsi-provinsi baru agar dapat memperketat pengawasan terhadap petugas administrasi, memantapkan pemungutan pajak baru yang dikenal dengan nama **capitatio-jugatio*, dan akhirnya meningkatkan kemampuan tentara. Dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi kemudian, dapat dibuat sebuah peta Gaule yang baru.

Provinsi-provinsi Gaulois dibagi dan dikelompokkan dalam dua kesatuan wilayah yang dinamakan **dioses*. Trier merupakan ibukota *dioses* provinsi-provinsi Gallia di utara, dengan dua provinsi di Belgia (Trier dan Reims), dua di Germania (provinsi Köln dan Mainz), provinsi Maxima Sequana (Besançon), dua atau tiga provinsi Lugdunensis (Lyon, Rouen, Tours), provinsi Senonia (Sens). Semua ini masih ditambah dengan provinsi Pegunungan Alpen, yaitu Alpen Graiae dan Alpen Cottiae (Suse). *Dioses*

Selatan, yang juga disebut Viennensis, mencakup kedua provinsi Aquitania (Bordeaux dan Bourges) yang disatukan menjelang tahun 350 (Bordeaux), dua provinsi Narbonensis (Narbonne dan Aix), provinsi Viennensis (Vienne), Pegunungan Alpen Maritimae (Embrun) dan provinsi Novem-populana (Eauze) yang mungkin telah dibentuk sebelum Diocletius bagi suku-suku di selatan Sungai Garonne. Sebagian dari daerah Savoie di Alpen Cottiae, dengan Briançon, tetap menjadi bagian Milano. Di bawah pemerintahan Constantinus dan putra-putranya, dari tahun 330 sampai 360, *dioses* ini dimasukkan ke dalam struktur yang lebih luas, menjadi *préfecture du prétoire*. Dengan demikian, seluruh wilayah Gallia, ditambah semenanjung Iberia, berada di bawah kekuasaan *préfet du prétoire* Gaule yang berkedudukan di Trier, kemudian, sekitar tahun 408, di Arles, yang kemudian menjadi ibu kota Gaule.

Hal terpenting dari reformasi ini adalah pembagian wilayah Gaule menjadi kawasan Utara dan Selatan, yang sering disebut Aquitania. Pembagian ini kemudian berlanjut dengan pembagian bahasa Oïl di Utara dan bahasa Oc di Selatan. Ini adalah peninggalan masa Romawi yang paling membekas.

Aristokrasi Gaulois dan Kehidupan Budaya

Struktur sosial lama tidak dihapuskan oleh terjadinya krisis. Bangsawan Gaulois tetap terdiri atas pemilik tanah dan pejabat perkotaan, yang disebut *honestiores*, tetapi ada beberapa aspek yang semakin menonjol. Golongan paling kaya mendirikan *villa* di luar kota yang betul-betul bagaikan istana dikelilingi lahan pertanian luas dan dilengkapi dengan sistem pertahanan yang ketat. Terdapat contoh bangunan tersebut di Aquitaine dan yang paling terkenal adalah *villa* di Montmaurin (Haute-Garonne) yang memiliki 220 ruangan di atas tanah seluas 4 hektar, dilengkapi dengan *thermes* (pemandian), sistem pemanas, halaman luas di bagian dalam gedung dll. *Villa* tipe ini juga memiliki bengkel pembuatan genteng sendiri, bengkel penempaan besi, bengkel kain, dan merupakan pusat kegiatan ekonomi yang bersifat mandiri. Tetapi jangan dikira kaum aristokrat Gaulois ini selalu berada di tanah milik mereka. Kota tetap menjadi tumpuan kehidupan sosial, tempat yang menonjolkan budaya.

Memang, Gaule pada akhir abad ke-3 dan ke-4 mengalami kemajuan yang luar biasa di bidang intelektual di kota Trier, Autun dan Bordeaux. Di sanalah lahir sebagian besar orator-orator utama yang menyampaikan pidato resmi yang ditujukan untuk memuji para kaisar: Mamartin dari Trier, Eumène dari Autun dan Nazarius dari Bordeaux. Di universitas kota Bordeaux inilah Ausone mengajar. Ia adalah seorang pemilik tanah yang kaya, tetapi juga seorang penyair, pengajar ilmu retorika, dan guru pribadi Gratianus waktu muda dari tahun 367 sampai 374 sebelum Gratianus

menjadi kaisar dan mengangkatnya menjadi *préfet du prétoire* Gaule (376-379). Kegiatan intelektual tersebut disertai pula dengan perubahan mendalam pada kehidupan keagamaan.

Perubahan di Bidang Agama

Perubahan di bidang agama terkait dengan perkembangan agama Nasrani yang terus maju di Gaule sejak tahun 177, meskipun terjadi pemberantasan yang dilakukan oleh Decius pada tahun 250, oleh Valerianus pada tahun 257-258, dan terutama oleh Diocletianus mulai tahun 303. Menurut tradisi, sejumlah tokoh martir (baik yang benar atau tidak) dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa pemberantasan ini, seperti Santo Denis (Paris), Santo Victor (Marseille), atau Santo Saturnin (Toulouse). Peristiwa terpenting sudah barang tentu keputusan Constantinus untuk menjadi pemeluk agama Nasrani pada tahun 312. Gaule berperan dalam proses peningkatan kesadaran religius Constantinus hingga sampai pada gagasan kekuasaan Ilahi yang tunggal (monoteisme). Tahun 310, Constantinus mengunjungi kuil Apollo di Grand (Vosges) dan tampaknya di sana ia memperoleh ilham akan memerintah selama 30 tahun. Sikap berpihak kepada agama Nasrani sewaktu pertempuran di jembatan Milvius dekat Roma tahun 312, termasuk dalam perkembangan kesadaran religius tersebut. Sejak itu, ia mendukung orang Nasrani dan menyelenggarakan *konsili di Arles tahun 314. Konsili itu adalah yang pertama terjadi di Gaule dan memberikan daftar pertama dari komunitas Nasrani yang dapat dipastikan keasliannya. Ada enam belas komunitas yang diwakili, dan sebagian besar dari mereka berada di sepanjang lembah Sungai Rhône (Arles, Vienne, Lyon, Marseille dsb.). Terdapat komunitas juga di Bordeaux, Eauze, Rouen, Reims, Trier dan Köln yang melengkapi kelompok utama dari lembah Sungai Rhône.

Mulai dari Constantinus, agama Nasrani menyebar ke kota-kota di Gaule. Organisasinya bertumpu pada kerangka politik yang sudah ada. *Uskup dipilih oleh komunitas Nasrani di tingkat *chef-lieu* dari *cité* dan biasanya batas-batas *cités* lama dijadikan batas *dioeses* keagamaan. Berkat kecemerlangannya, uskup dari Poitiers, Santo Hilaire menjadi tokoh utama kehidupan religius di masanya. Perlu disebut juga tokoh besar kristianisme Gaulois yang lain, yaitu Santo Martin (dokumen 2, hlm. 101), mantan tentara yang bergabung dengan Hilaire dan mendirikan biara pertama di Barat sekitar tahun 360, persisnya di Ligugé, di daerah pedalaman dekat Poitiers. Memang kristenisasi daerah pedalaman belum selesai sekaligus dan bukan kebetulan jika istilah *paganus* dalam bahasa Latin berarti *paiēn* (tanpa agama) dan petani. Mulai tahun 371, Santo Martin menjadi uskup di Tours. Di sana ia mendirikan paroki-paroki pedesaan terawal dan mendirikan biara

di Marmoutier dekat Tours. Akan tetapi, kemajuan di bidang agama ini dapat juga menjadi penyebab berbagai petaka.

Keseimbangan yang Rapuh

Sejak beberapa desawarsa, para ahli sejarah menonjolkan kebangkitan secara umum yang terjadi di kekaisaran Romawi di abad ke-4. Bahkan istilah Kekaisaran Akhir dan kemerosotan Romawi, yang berkonotasi negatif, telah diganti dengan istilah *Zaman Kuno Akhir. Akan tetapi bagi Gaule, situasi tetap tidak menentu dan bergantung pada gelombang invasi.

Aktivitas Ekonomi dan Paksaan Sosial

Keberhasilan kekaisaran Romawi menguasai kembali provinsi-provinsi Gaulois membawa keuntungan bagi kehidupan ekonomi, tetapi hasilnya semakin dikontrol oleh negara agar dapat memenuhi kebutuhan militer dan administrasi kekaisaran. Untuk itu perlu didirikan pabrik-pabrik senjata milik negara (Autun, Mâcon, Reims, Saint-Marcel) dan kerajinan kain mengalami peningkatan di daerah Trier, Amiens, Arles, Bourges dan sebagainya. Kawasan timur Gaule mengkhususkan diri pada produksi kaca bermutu tinggi dan tembikar diproduksi di bengkel-bengkel kerajinan di Argonne pada zaman itu. Di samping kerajinan itu, kegiatan yang bersifat perorangan tentu saja masih ada di kota, akan tetapi data mengenai hal tersebut amat sedikit sehingga tidak dapat dikatakan seberapa besar dan penting peranannya. Perdagangan tetap berjalan, namun kota-kota perdagangan lain daripada dahulu. Lyon bukan lagi pusat perdagangan Gaule; peran tersebut diambil-alih oleh kota-kota seperti Arles atau Bordeaux. Petugas-petugas administrasi kekaisaran melakukan pengawasan terhadap seluruh kehidupan ekonomi ini dan undang-undang yang berlaku membuat orang terpaku pada kondisinya sehingga anak-anak terpaksa melakukan pekerjaan yang sama dengan orang tuanya.

Rakyat desa harus menanggung beban yang jauh lebih berat. Meski ada beberapa kemajuan seperti terlihat dari adanya kincir air besar di Barbegal yang digunakan bagi keperluan lumbung pangan milik kekaisaran di Arles, kondisi teknis tidak mengalami banyak perubahan. Para petani merupakan sekelompok besar yang dinamakan *humiliores*, sedangkan para pejabat merupakan kalangan bernama *honestiores*. Salah satu sebab berubahnya kondisi petani adalah karena sistem perpajakan. Para pendatang yang bekerja baik pada tanah pemerintah maupun pada tanah swasta tetap merupakan warga yang bebas, akan tetapi, sejak diberlakukannya undang-undang tahun 332, mereka terikat pada tanah yang mereka olah dan status ini diturunkan pada anak dan keturunannya. Petani yang bekerja sendiri tanpa majikan masih ada, tetapi dengan tidak adanya jaminan keamanan pada waktu itu, mereka lebih suka berada di bawah perlindungan tuan tanah

pemilik lahan besar. Sistem ketuanan ini membuat golongan *honestiores* pemilik lahan membawahi banyak klien yang bergantung padanya sehingga ada risiko munculnya penguasa-penguasa lokal yang lepas dari penguasa pusat. Saat itu tidak ada hubungan khas antara bawahan dan atasan yang terdapat dalam sistem feodal, namun gejala ini merupakan pola awal masyarakat Abad Pertengahan. Akhirnya, dengan gelombang invasi kaum barbar yang kembali terjadi, kelompok perampok *bagaudes* muncul kembali pada akhir abad ke-4 dan fenomena ini mencapai puncaknya di Armorique dan di Aquitaine pada tahun-tahun pertama abad ke-5.

Permasalahan di Bidang Agama

Pada abad ke-4, Gereja yang lahir di tengah masyarakat Gaule berhadapan dengan sebuah aliran yang menyimpang, yang telah mengganggu kehidupan masyarakat di seluruh dunia Romawi, yaitu *arianisme. Aliran ini bermula dari seorang rohaniawan asal Alexandria bernama Arius, yang tidak mengakui sifat Tritunggal Tuhan dan menyatakan bahwa kedudukan Kristus berada di bawah Tuhan Bapa. Konsili Nicea di Turki tahun 325 mengutuk doktrin Arius dan menetapkan *Credo*. Namun hanya seorang uskup Gaulois, Nicaise de Die, yang menghadiri konsili itu. Pada tahun-tahun berikutnya pengikut Arius melontarkan kembali perdebatan mengenai doktrin mereka, dan pihak penguasa kekaisaran pun terlibat secara aktif dalam perdebatan ini. Pada awalnya, para uskup Gaulois tidak turut campur, namun dengan berbagai peristiwa yang memperuncing keadaan, mereka pun memutuskan untuk berpartisipasi pada berbagai konsili yang mengancam kesatuan komunitas Nasrani di Gaule. Campur tangan uskup Poitiers, Hilaire, tahun 356 pada konsili Béziers, menjadi faktor penentu. Hilaire kemudian dikucilkan oleh kaisar pengikut aliran arianisme, Constantius II, tetapi kalangan rohaniawan Gaulois kembali bersatu mendukung uskup Poitiers. Pada tahun 360 kembalinya Hilaire dan konsili Paris membuktikan keberhasilan upaya menentang para pengikut aliran arianisme. Namun konflik-konflik seperti itu melemahkan kekaisaran Romawi di saat orang Germania melancarkan kembali gelombang invasi dengan gencar.

Keruntuhan Gaule

Setelah serentetan invasi antara tahun 306 dan 324 yang berhasil diatasi oleh Constantinus, tampaknya daerah perbatasan Gaulois mulai tenang, dan ditata kembali dari ibu kotanya yang baru, yaitu Trier. Tetapi tahun 352 terjadi kembali gelombang invasi Gaule oleh orang Germania yang salah satu sebabnya adalah pihak penguasa kekaisaran sendiri. Memang, sejak tahun 350 Gaule sesungguhnya telah berada di bawah pengawasan seorang penguasa tidak sah bernama Magnence. Guna

mengakhiri situasi itu, Constantius II memanggil orang Alamans yang memanfaatkan peluang itu untuk memasuki Gaule. Constantius kemudian mempercayakan kepada kemenakannya Julianus untuk mempertahankan Gaule. Sebuah serangan balasan yang hebat dilancarkan (kemenangan di Strasbourg tahun 357) dan berakhir dengan terusirnya kaum Barbar, dan Julianus diproklamirkan sebagai kaisar oleh pasukannya di Lutecia tahun 360. Akan tetapi masa tenang ini tidak berlangsung lama. Mulai tahun 366 gelombang invasi kembali terjadi dan sejarah Gaule pada paruh kedua abad ke-4 hanyalah merupakan serentetan kampanye militer untuk mencoba mempertahankan keutuhan provinsi-provinsi dan kesatuan kekaisaran Romawi.

Sebetulnya kestabilan dapat terjaga tanpa kedatangan bangsa-bangsa baru, yang terus bergerak ke arah barat tanpa diketahui Roma. Mereka akan sangat menentukan nasib Gaule. Sebenarnya bangsa Hun yang datang dari stepa Asia, menduduki kawasan Ukraina dan mendesak bangsa-bangsa lain seperti bangsa Alain dari Rusia Selatan dan bangsa Germania timur untuk bergerak menuju ke Barat. Fenomena ini berakibat fatal bagi Gaule. Tanggal 31 Desember 406, bangsa Vandal, Suève, Alain dan Burgonde menyeberangi Sungai Rhein dan mulai menduduki Tanah Gaule. Maka provinsi Gallia-Romawi pun hancur dan digantikan oleh kerajaan-kerajaan bangsa Barbar.

DOKUMEN 1

Wilayah Éduen Pada Awal Abad ke-4

“Seperti yang telah saya sampaikan, kita mempunyai penduduk dan hamparan lahan yang telah disahkan, tetapi semua itu menjadi tidak bernilai karena sikap pasif, tak bersemangat, dan lahan pun tidak cocok. Di tempat kita ini, di mana bisa kita temukan ladang atau petani yang dapat dibandingkan dengan yang ada pada suku Rème, Nervien atau bahkan pada tetangga dekat kita, yaitu suku Tricasse? Di tempat mereka, hasil yang mereka peroleh seimbang dengan tenaga yang mereka berikan. Namun, memang wajar memaafkan petani yang sudah muak bekerja karena tidak memperoleh hasil. Sebuah ladang yang merugikan terus terpaksa ditinggalkan, apalagi ketika para petani yang miskin dibebani beratnya hutang hingga tak mampu lagi mengeringkan dan menyiangi lahan mereka. Jadi, semua lahan yang dulu sudah menjadi lahan yang dapat ditanami, kini telah tertimbun di bawah rawa atau dipenuhi semak belukar. Selain itu, *canton* Arebrignus sendiri tidak lagi pantas menjadi bahan iri hati atau mendapat sanjungan, karena tidak lagi terlihat anggur ditanam kecuali di

satu pojok saja. Sisanya lahan yang ada, hanya terdiri atas hutan dan bukit yang tidak dapat dicapai, hingga menjadi tempat persembunyian yang baik untuk binatang buas [...]. Akhirnya, lahan-lahan anggur itu sendiri, yang dikagumi oleh mereka yang tidak mengenalnya, telah sangat berkurang hasilnya karena terlalu tua, sehingga hampir tidak ada lagi keuntungan yang dapat diperoleh dari tanaman itu [...].”

“[...] Apa pula yang dapat saya katakan mengenai kawasan lain di *cité* ini yang, menurut pengakuanmu sendiri, telah membuatmu menitikkan air mata? [...] Kau lihat sendiri di mana-mana lahan rusak, terlantar, tertutup semak belukar, bisu dan kelam. Jalan-jalan untuk tentara pun begitu tidak rata, menyeberangi gunung-gunung yang saling menyambung dengan lereng dan lembah yang sedemikian terjal dan curam, sehingga kereta yang hanya setengahnya penuh, kadang-kadang bahkan yang kosong, sangat sulit melewatkannya. Akibatnya, pembayaran pajak kami sering kali terlambat, karena kami lebih banyak menemukan kesulitan untuk menyisihkan sedikit saja hasil dari tempat kami, dibandingkan dengan yang menghasilkan jauh lebih banyak daripada kami dengan kesulitan yang sama. Oleh sebab itu kaisar, kami semakin bersyukur atas belas kasihanmu dan atas kesediaanmu, mengunjungi tempat ini dan menyinarinya dengan kehadiranmu, sebuah kota yang tetap hidup dari satu-satunya harapan, yaitu memperoleh bantuan darimu, meskipun kau tahu bahwa wilayah kami ini, amat menyesakkan dan memilukan. Seorang raja yang baik pasti suka melihat rakyatnya bahagia, apalagi yang juga datang sendiri mengunjungi mereka di dalam kesengsaraan.

Panégyriques Latins, VIII, 6-7,
(diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis
oleh E. Galletier, Paris, Belles Lettres, 1952, hlm. 94-95).

Pidato resmi ini merupakan sanjungan yang disampaikan di Trier tahun 312 di hadapan Kaisar Constantinus. Pengarangnya yang tidak diketahui namanya berterima kasih kepada kaisar yang telah memproses keringanan pajak untuk wilayah Autun, yang telah hancur oleh kekacauan yang terjadi di abad ke-3. Ia mendeskripsikan situasi yang mengerikan di daerah itu, yang tidak lagi dalam keadaan mampu menghadapi pemungutan pajak yang direncanakan sehubungan dengan sensus penduduk di bawah pemerintahan Diocletianus untuk keperluan capitatio-jugatio. Pidato tersebut menyatakan adanya lahan-lahan yang terlantar, keadaan kebun anggur yang buruk di Arebrignus yang sekarang merupakan wilayah Beaune dan Nuits yang pada waktu itu pun telah terkenal, dan akhirnya memburuknya kondisi jaringan

jalan. Di bagian akhir, teks itu merujuk pada kunjungan Constantinus ke Autun pada tahun 311.

DOKUMEN 2

Kemurahan Hati Santo Martin

“Demikianlah, pada suatu hari, ketika ia hanya mempunyai senjata dan mantel prajuruit yang sederhana, di tengah musim salju yang melanda, yang lebih keras dari biasanya, sedemikian dinginnya sehingga banyak orang yang tidak mampu bertahan terhadap keganasan udara yang beku itu, di pintu *cité* Amiens ia bertemu dengan seorang miskin tanpa pakaian. Orang yang malang itu telah berusaha dengan sungguh-sungguh memohon kepada orang-orang yang lewat untuk menaruh belas kasihan pada kesengsaraannya, tetapi semua berlalu begitu saja melanjutkan saja perjalanan mereka. Laki-laki yang telah dipenuhi jiwa Tuhan itu segera mengerti bahwa orang yang malang itu disediakan untuk dirinya, karena yang lain tidak ada yang menaruh belas kasihan sedikit pun kepada si orang malang itu. Tapi apa daya? Ia tidak memiliki apa-apa kecuali mantel yang ia pakai. Memang dia telah mengorbankan semua miliknya yang lain untuk hal yang serupa. Oleh sebab itu diambilnya senjata yang ia selipkan di ikat pinggangnya, dan dipotongnya mantel itu menjadi dua, diserahkannya sepotong kepada orang yang malang itu dan ia memakai sisanya. Ketika itu beberapa orang yang ada di sana menertawakan penampilannya yang sangat buruk dengan pakaian yang sudah dipotong itu. Tetapi banyak juga yang berpikir lebih sehat, mereka sangat menyesal karena tidak melakukan hal yang sama, padahal justru karena lebih kaya darinya, sebetulnya mereka bisa memberi pakaian kepada orang yang malang itu tanpa harus menjadi telanjang.

Sulpice Sévère, *Vie de saint Martin*, 3, 1-2 (diterjemahkan oleh J. Fontaine, Paris, Le Cerf, 1967, hlm. 257-259).

Sulpicius Severus adalah penulis Gaulois Nasrani, lahir sekitar tahun 360 dan meninggal sekitar tahun 425. Ia bertemu dengan Santo Martin dalam beberapa kesempatan di Tours. Tahun 399 ia tinggal di tanah luas miliknya di Primuliaccum, dekat daerah Narbonne. Di sanalah ia mengarang mengenai kehidupan Santo Martin. Karyanya itu mencerminkan tradisi kuno mengenai biografi dan sekaligus hagiografi (kehidupan wali-wali) di Abad Pertengahan. Teks di atas memperlihatkan salah satu adegan yang paling terkenal dalam kehidupan Santo Martin dan menjadi tema yang sering muncul dalam kesenian Barat. Pembagian mantel itu di dalam cerita tersebut, diikuti dengan

penampakan yang dilihat Martin dalam mimpiinya mengenai pemunculan Kristus mengenakan potongan mantel yang ia berikan kepada orang miskin itu. Dua tahun kemudian, Martin dibaptis dan ia lalu meninggalkan pasukan perang Romawi tahun 356 untuk mengabdikan diri sebagai penyebar injil.

BAB 7

Zaman Pemerintahan Bangsa-Bangsa Barbar (Akhir Abad ke-4 hingga Akhir Abad ke-7)

Selama tiga ratus tahun, wilayah Gaule mengalami perubahan luar biasa. Runtuhnya kekaisaran Romawi dan gelombang invasi bangsa-bangsa Barbar melahirkan kekuatan-kekuatan baru. Muncullah kekuatan bangsa Frank, dan bersamaan dengan itu, dinasti Mérovingiens. Di bawah kekuasaan yang goyah dari dinasti itu terjadi pembauran bertahap antara unsur Barbar dan unsur Romawi, perkembangan masyarakat baru yang lebih bersifat pedesaan serta lebih keras. Selain itu berlanjutnya penyebaran agama Nasrani.

Selama 80 tahun, dari 395 sampai 476, kekaisaran Romawi yang sudah terpecah-belah setelah kematian Theodosius, pada mulanya dipimpin oleh dua orang kaisar, yang satu di Timur dan yang lain di Barat. Kemudian, wilayah barat terlepas karena diduduki oleh raja-raja Barbar. Keadaan tidak dapat kembali seperti semula, karena bahkan upaya penaklukkan kembali yang dilakukan pada abad ke-6 oleh Kaisar Justinius pun tidak berhasil. Malahan, salah satu kerajaan Barbar tersebut, yaitu kerajaan bangsa Frank di wilayah Gaule, namanya kelak digunakan untuk menyebut negeri kita.

Invasi Bangsa-Bangsa Barbar (Abad ke-5)

Pada awal abad ke-5, di belakang unsur-unsur Romawi – *préfecture du prétoire, dioses, provinsi-provinsi, cités*, para bangsawan yang duduk di Senat – sesungguhnya Gaule mengalami berbagai perubahan yang sangat mendasar. Seperti telah kita ketahui, menghadapi ancaman gelombang invasi, kekaisaran Romawi memperkuat pertahanan militerinya. Di sekeliling kota dibangun benteng pertahanan sebagai upaya melindungi kota. Pasukan-pasukan tentara, yang sudah memiliki banyak anggota asal bangsa-bangsa Barbar, berjaga-jaga baik di perbatasan Sungai Rhein maupun di pedalaman, dan para pemimpinnya cenderung mengambil alih seluruh kekuasaan dari

tangan kaum sipil. Di lain pihak, kekaisaran Romawi telah mengalami proses kristenisasi, yang dimulai dari kota-kota. Para uskup menjadi tokoh-tokoh terpenting di masyarakat, biarawan-biarawan muncul di Gaule, dan di bawah dorongan Santo Martin, daerah pedalaman mulai mengalami proses kristenisasi. Akan tetapi keseimbangan yang rapuh antara pihak Romawi dan pihak Barbar itu benar-benar hancur di awal abad ke-5.

Gelombang Invasi Besar

Gaule mengalami tiga kali serangan berbeda berturut-turut oleh bangsa Barbar. Di awal abad ke-5, sekelompok suku Barbar – Vandale, Alain, Suève – menyeberangi Sungai Rhein (406-407) dan memporak-porandakan seluruh Gaule, kemudian bergerak menuju Spanyol dan Afrika Utara. Tidak lama kemudian, antara 410 dan 420, dua suku bangsa lain memasuki Gaule dan menetap dengan status *fédéré (bersekutu), yaitu suku bangsa Burgonde di sebelah utara Pegunungan Alpen dan suku bangsa Wisigot di daerah Bordeaux-Toulouse. Di pertengahan abad (451) terjadi invasi mendadak yang dilakukan oleh bangsa Hun di bawah pimpinan Attila, yang mendorong didirikannya pertahanan kota – pada saat itu mencuat tokoh Santa Geneviève di Paris – dan dibentuknya semacam persatuan terjamin antara pihak Gallia-Romawi dan pihak Barbar. Setelah dikalahkan pada pertempuran Champs Catalauniques, dekat Châlons-sur-Marne, Attila tidak pernah kembali ke Gaule. Akhirnya, sepanjang abad ke-5, orang Wisigots dan Burgondes secara perlahan-lahan memperluas kekuasaannya hingga melampaui wilayah yang pada awalnya diserahkan kepada mereka. Sementara itu suku bangsa lain bergerak ke arah barat Sungai Rhein. Mereka adalah suku bangsa Alaman di bagian tengah lembah Sungai Rhein, dan suku bangsa Frank, yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu Frank Rheinland atau Ripuaire di sekitar Köln, dan Frank Salien di sekitar Tournai, di Belgia sekarang. Bersamaan dengan itu, semenanjung Armorique didatangi oleh orang Bretons yang pertama yang diusir dari pulau mereka (Inggris sekarang) oleh suku bangsa Germania lainnya, yaitu suku bangsa Angle dan Saxon.

Kerajaan-Kerajaan Bangsa-Bangsa Barbar

Geografi politik Gaule pada sekitar tahun 476-480, saat berakhirknya kekaisaran Romawi di Barat dan sebelum pemerintahan Clovis, sangat tidak jelas, tetapi penting untuk masa sesudahnya. Dari kubu-kubu yang terbentuk pada zaman itu, baik yang menang maupun yang kalah, akan dilahirkan seluruh sejarah nasional dan regional kita. Kami memisahkan Armorique yang dikuasai sepenuhnya oleh suku bangsa Breton pada abad ke-6 dan setelah menjadi “Bretagne” akan lama berada di luar batas wilayah Gaule. Di selatan, suku Burgonde adalah kelompok dominan, dari Basel dan

Konstanz sampai Vienne di tepi Sungai Rhône. Yang paling menonjol adalah suku Wisigot dengan “kerajaan Toulouse”nya yang terbentang dari Pegunungan Pyrenees sampai ke Sungai Loire dan daerah Provence. Kerajaan tersebut merupakan kekuatan yang terbesar saat itu. Suku-suku ini menyatakan dirinya bersekutu dengan atau merupakan pewaris kekaisaran Romawi. Mereka menduduki kawasan yang terkaya, yang paling banyak memiliki daerah perkotaan dan yang paling banyak mengalami proses romanisasi. Menghadapi penduduk lokal yang tunduk pada aturan-aturan **hospitalité*, hambatan terbesar yang mereka temui adalah dari segi agama. Memang mereka adalah orang Nasrani juga, tetapi menganut ajaran menyimpang, yaitu arianisme. Dengan demikian, mereka menghadapi perlawanannya dari Gereja dan kelompok aristokrat Gallia-Romawi, dari kelompok ini diangkat banyak uskup. Keadaan di seluruh wilayah selatan itu sangat berbeda dari kondisi Gaule bagian utara. Di sana jenderal-jenderal Romawi masih berkuasa, termasuk yang terakhir, Syagrius yang menetap di Soissons. Wilayah utara tidak sekaya wilayah selatan, daerah perkotaannya kurang, dan kurang mengalami proses romanisasi. Penduduk wilayah ini menghadapi tekanan dari suku bangsa Frank dan Alaman, yang sedikit sekali menerima dan menyerap pengaruh Romawi dibandingkan dengan suku-suku Wisigot dan Burgonde. Untuk selamanya mereka telah memundurkan perbatasan linguistik sejauh 50 sampai 100 kilometer ke arah barat Sungai Rhein. Selain itu mereka bukan pemeluk Nasrani. Namun, hanya dalam satu generasi saja, kerajaan orang Frank Salien menggantikan posisi kerajaan Wisigot sebagai kekuatan utama di Gaule dan mengalihkan pusat-pusat kekuasaan yang sampai saat itu masih tetap berada di sekitar Laut Tengah ke wilayah utara Gaule. Hal ini merupakan salah satu perubahan besar yang terjadi dalam sejarah kita.

Dinasti Mérovingiens (Abad ke-6-7)

Clovis

Pelaku utama pada perubahan besar ini adalah raja pertama dalam sejarah nasional kita, yaitu Clovis (481-511). Jarangnya sumber-sumber tertulis yang selalu jauh lebih kemudian dari peristiwa aslinya serta seringnya bersifat hagiografis – sumber utama adalah *Histoire des Francs* (Sejarah Orang Frank) yang ditulis oleh uskup Grégoire de Tours lebih dari 60 tahun setelah kematian raja itu – membuat tujuan politik yang benar-benar diikuti oleh Clovis menjadi sulit dipahami. Jadi kita harus berpegang pada fakta yang terjadi dalam dua tahapan utama. Pertama, kemenangan Clovis atas Syagrius di Soissons tahun 486, dan kemenangan terhadap bangsa Alaman di Tolbiac sekitar tahun 496, kemudian kemenangan terhadap bangsa Wisigot di Vouillé, dekat Poitiers, tahun 507, diikuti oleh runtuhnya kerajaan Toulouse, yang kemudian dikuasai Clovis, kecuali bagian selatan Languedoc dan Provence yang luput dari pengawasannya. Sementara itu terjadi peristiwa menentukan

yang menjelaskan kemenangan Clovis atas suku bangsa Wisigot yang menganut faham arianisme, yaitu keputusan Clovis untuk memeluk agama Nasrani dan pembaptisannya di Reims, yang akhirnya berlangsung pada tahun 496. Diterima umum bahwa tindakan raja dan rakyatnya memeluk agama Nasrani adalah berkat pengaruh Ratu Clotilde dan uskup Reims Santo Remi. Tindakan ini membawa akibat-akibat luar biasa, yang membuat suku bangsa Frank Salien, di hadapan suku bangsa Barbar lainnya, yang tidak beragama Nasrani atau yang menganut aliran sesat, menjadi pemuka kristianisme Romawi, dan dengan demikian juga menjadi sekutu orang Gallia-Romawi yang sudah menganut agama Nasrani (dokumen, hlm. 110) Kemenangan terhadap suku bangsa Wisigot, yang kemudian mundur ke Spanyol, diikuti dengan pengakuan terhadap kekuasaan Clovis di Gaule oleh duta besar yang dikirim dari Konstantinopel. Dalam tahun-tahun terakhir kehidupannya Clovis telah mewujudkan kesatuan semua kelompok suku Frank dengan menjadi pewaris raja terakhir Frank Rheinland yang juga telah memeluk agama Nasrani. Ia menetapkan Paris, yang berada di luar wilayah asal suku bangsa Frank, sebagai tempat tinggal utamanya dan juga sebagai tempat pemakamannya. Penaklukkan wilayah lawan kemudian diselesaikan oleh putra-putranya yang berhasil mengalahkan kerajaan Burgonde tahun 532-534 dan merebut Provence tahun 536. Kesatuan Gaule kembali terbentuk, dan suku bangsa Frank adalah pihak yang memperoleh manfaat dari kesatuan tersebut.

Kerajaan Frank

Namun sejak masa itu pula mulai terjadi pembagian wilayah di antara para penerus Clovis. Dengan mereka muncullah pertanyaan tentang sifat *regnum Francorum* dan kekuasaan para pemimpinnya, yang tidak mengenal institusi politik Romawi. Raja, yang merupakan anggota dari sebuah keluarga istimewa – yaitu keluarga Mérovingiens, diambil dari nama kakek Clovis, Mérovée – adalah keturunan dewa-dewa Germania dan berciri rambut yang panjang. Ia adalah juga pimpinan para prajurit yang mengangkatnya di atas **pavois* (perisai) serta bersumpah setia kepadanya. Ia hidup di tengah segala bentuk pelayanan, baik yang bersifat pribadi maupun umum – yaitu istananya – yang mengikutinya ke mana pun ia pergi. Tetapi ia juga pewaris sistem pajak dan tanah milik Negara Romawi, yaitu **fisc*. Ia merupakan sumber hukum, undang-undang dan keadilan. Ia mengangkat para **comtes* dan para uskup. Kekuasaan yang tampaknya tanpa batas ini menghadapi tiga hambatan. Yang pertama adalah yang paling terasa pada abad ke-6, yaitu sistem penerusan yang cenderung membawa pembagian kekuasaan di antara para putra raja yang telah mangkat dan mengakibatkan persaingan, pembunuhan dan perang saudara. Setelah kematian Clovis, kesatuan kerajaan hanya terjadi di bawah pemerintahan putra bungsunya, Clotaire I (555-561).

Kemudian terjadi krisis yang parah yang diwarnai persaingan antarraja dicampuri oleh persaingan antarpermaisuri, misalnya Frédégonde atau Brunehaut. Kesatuan baru tercapai kembali tahun 613 oleh Clotaire II dan terutama oleh putranya, Dagobert, yang pemerintahannya, meski berlangsung hanya sepuluh tahun (629-639), merupakan tahun-tahun keemasan masa pemerintahan dinasti Mérovingiens.

Kekuatan-Kekuatan yang Menjauh dari Pusat

Pada zaman itu kelihatan dengan jelas dua sumber kelemahan lain di kerajaan Mérovingien. Yang pertama adalah adanya kesatuan daerah yang semakin berbeda satu sama lain. Pada abad ke-7, daerah Provence dan Aquitaine menemukan kembali otonominya sehingga tradisi-tradisi Romawi dapat dipertahankan, dan kekuasaan dinasti Mérovingiens hanya mencakup tiga kerajaan – *tria regna* – yang kadang-kadang bersatu dan kadangkala berdiri sendiri; di barat, wilayah Neustrie, yang terbentang dari Sungai Somme sampai Sungai Loire, wilayah suku Frank Salien berpusat di kota-kota besar di lembah Sungai Seine dan Oise, dan dengan mudah berbaur dengan penduduk Gallia-Romawi; di timur, wilayah Austrasie suku Frank Rheinland berpusat di lembah Sungai Meuse, Moselle dan Rhein. Di sini unsur-unsur Germania semakin menonjol sejalan dengan makin meluasnya daerah kekuasaan Frank ke seberang Sungai Rhein menuju Bayern, Thüringen dan Friesland. Yang terakhir adalah wilayah Bourgogne, yang terletak di wilayah bekas kerajaan Burgonde. Dalam kerangka ketiga lingkungan itulah berkembang hambatan terakhir, ancaman yang menentukan bagi kerajaan Mérovingien, yaitu naiknya kekuasaan aristokrasi daerah. Sebenarnya para raja harus membagi-bagikan tanah *fisc* kepada mereka sebagai **bénéfice* untuk memastikan kesetiaan mereka. Pimpinan-pimpinan aristokrat ini adalah mereka yang menguruskan istana dan disebut sebagai **maire du palais* (wali istana). Pada tahun 687, para bangsawan Austrasie dipimpin oleh Pépin d'Herstal menghancurkan pasukan raja Neustrie di Tertry, dekat Saint-Quentin. Dinasti Mérovingiens, di bawah pengawasan para *maires du palais*, dipertahankan. Namun keadaan ini hanya bersifat sementara.

Tetapi, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah politik tidak semestinya menutupi kenyataan yang jauh lebih mendasar. Di Gaule berbangsa Frank, seperti di Spanyol berbangsa Wisigot atau di Italia berbangsa Lombard pada masa itu, muncul sebuah masyarakat dan sebuah peradaban baru yang unsur-unsurnya tampak jelas pada abad ke-7.

Unsur-Unsur Pembauran

Bangsa Romawi dan Barbar

Pembauran yang terjadi perlahan-lahan selama tiga abad ini, mulai dari unsur dasarnya, yaitu Gallia-Romawi, lalu unsur-unsur yang dibawa

suku bangsa Germania dan agama Nasrani, amatlah rumit. Pembauran ini berbenturan dengan kebiasaan dan tradisi masing-masing suku bangsa, dan khususnya menghadapi hambatan yuridis amat besar, karena setiap suku bangsa menerapkan hukum sesuai kebiasaan sendiri. Pada zaman kekaisaran Romawi, hukum Romawi yang tertulis berlaku bagi semua yang tinggal di wilayah kekaisaran itu – inilah prinsip wilayah hukum, yang kita gunakan sekarang ini – tetapi, setelah gelombang invasi, hanya orang Gallia-Romawi dan para pejabat Gereja yang diatur dan diadili menggunakan hukum tersebut. Para pendatang baru tunduk pada undang-undang mereka sendiri yang dengan cepat mereka tulis dalam bahasa Latin. Ada undang-undang Frank Salien (**loi salique*) yang ditulis sekitar tahun 500, undang-undang suku bangsa Ripuaire, Burgonde, Alaman... Padahal, undang-undang tersebut, yang berlandaskan balas dendam pribadi (**faide*), pengaturan uang yang dibayar untuk menghentikan balas dendam (**wergeld*) dan penentuan status salah atau tidak lewat siksaan (**ordalie*), dalam praktiknya bukan saja berbeda satu sama lain, tetapi dasarnya juga amat bertentangan dengan hukum Romawi. Akan tetapi hambatan yuridis tersebut dapat diatasi oleh kenyataan hidup sehari-hari. Beberapa unsur yang menonjol dari peradaban Mérovingien dapat digambarkan, karena menunjukkan perubahan dibandingkan dengan peradaban Gallia-Romawi, dan karena unsur-unsur tersebut menampakkan ciri-ciri awal peradaban Abad Pertengahan.

Masyarakat Mérovingien

Pertama-tama, masyarakat ini sedang berkembang menuju masyarakat pedesaan. Jumlah penduduk pada zaman itu terus menurun, dan kecenderungan ini sama sekali tidak diimbangi oleh jumlah pendatang suku bangsa Germania. Keadaan diperparah oleh suatu siklus wabah sampar pada paruh kedua abad ke-6. Kemunduran peranan kota tampak tidak tertanggungjang. Memang lingkungan Romawi di wilayah kota tetap menjadi lingkungan administrasi dengan kekuasaan agama di tangan uskup dan kekuasaan politik di tangan *comte*. Tetapi kota telah kehilangan daya tariknya. Kehidupan beralih kembali ke pedesaan, dan di situ terdapat lebih banyak kawasan liar daripada lahan yang diolah. Dapat diamati pula kecenderungan di kalangan penduduk bebas pemilik lahan kecil untuk membentuk kelompok-kelompok. Sementara itu, pemilikan lahan luas untuk kepentingan raja, kaum bangsawan sekuler dan Gereja terus meningkat. Sebagian dari lahan yang amat luas itu ditanami untuk kepentingan langsung tuan tanah oleh para budak yang diawasi oleh seorang *intendant*, dan bagian lain dipercayakan pengolahannya kepada tenaga kerja pendatang atau budak **chassé*. Di kawasan lahan pertanian itulah, yang terhampar luas di abad ke-7 berkat telah dimulainya pembukaan lahan garapan, lahir proses pembauran yang sesungguhnya antara orang Germania dan orang Gallia-Romawi dalam

kehidupan sehari-hari, di antara para budak, pendatang, penduduk bebas dan tuan tanah. Dalam konteks ini, kegiatan jual beli semakin jarang, dan akibatnya sama halnya dengan alat tukar berupa uang. Mata uang emas warisan Roma menghilang, diganti dengan mata uang perak.

Masyarakat ini juga mementingkan perang. Seorang manusia bebas saat itu pertama-tama adalah prajurit yang telah mengganti seragam toga Romawi dengan kostum pendek dan senjata bangsa Frank yaitu kapak perang dan *francisque* yang banyak ditemukan dalam kuburan zaman Mérovingien awal. Raja-raja dan para pembesar, yang tak henti-hentinya bersaing, selalu didampingi oleh pasukan bersenjata yang bersumpah setia kepada mereka. Akibatnya timbul rasa tidak aman yang terus menekan, mendorong orang-orang yang paling lemah untuk mencari perlindungan. Inilah prinsip *rekomenadasi (*recommandation*), yaitu yang lemah menyerahkan seluruhnya atau sebahagian dari kebebasan dan hartanya, untuk berada di bawah perlindungan orang yang lebih kuat. Dengan demikian terjalinlah hubungan-hubungan pribadi di luar hukum publik, yang mencerminkan struktur kekuatan dari atas ke bawah jenjang sosial. Semakin lama, struktur kekuatan ini semakin unggul dan mengalahkan hukum.

Kristenisasi

Akhirnya – apakah perkembangan ini terjadi sebagai reaksi terhadap perkembangan yang dibahas sebelumnya? – masyarakat ini tengah mengalami proses Kristenisasi. Waktu itu kota merupakan kota Kristen di bawah pengarahan uskup, dan hidup dalam serangkaian upacara liturgi yang dirayakan baik di dalam gereja *katedral, dalam benteng, maupun di luar, di dalam *basilika* yang dibangun dekat pekuburan atau di makam para santo yang menarik para peziarah: Santo Martin di Tours, Santo Denis di dekat Paris, yang pemujaannya didukung oleh Raja Dagobert, Santo Hilaire di Poitiers... Dimulai pada masa Santo Martin, penyebaran Injil di daerah pedesaan mengalami kemajuan berkat didirikannya paroki-paroki desa oleh para uskup, dan lebih-lebih lagi berkat gereja-gereja pribadi yang didirikan oleh para pembesar di tanah milik mereka. Kristianisme ini masih sederhana dan sering mendekati paganisme, sedangkan kaum-kaum elit memilih kesempurnaan hidup di biara, yang juga merupakan tempat berlindung dari kekerasan zaman. Peningkatan jumlah biara merupakan salah satu aspek yang menonjol pada masa Mérovingiens. Di awal abad ke-5, biara masih jarang ditemukan, tetapi menjelang tahun 600 jumlahnya sudah mencapai sekitar 200 buah. Jumlah itu menjadi tiga kali lipat sepanjang abad ke-7, yang merupakan abad kejayaan biara, dengan didirikannya biara-biara Luxeuil, Jumièges, Corbie.... Kehidupan di biara berdasarkan berbagai aturan gabungan, yang mencampur pengaruh dari Irlandia (aturan dari Santo Colomban) dengan pengaruh dari Italia (aturan dari Santo Benoît). Peranan

agama Kristen dalam pembauran kelompok-kelompok etnis amat penting, demikian pula peranannya dalam mempertahankan budaya kuno. Dengan semakin mundurnya bahasa Latin dan kebiasaan menulis, ditutupnya tempat-tempat mengajar, terbengkalainya proyek-proyek pembangunan besar serta seni pahat yang menghasilkan karya-karya monumental, budaya kuno sepertinya akan hilang. Kaum Barbar sendiri, yang ahli dalam karya seni dari logam, membawa cara-cara baru, baik untuk pembuatan senjata maupun perhiasan. Keahlian yang utama adalah seni filigran (penggunaan benang emas) dan pembuatan perhiasan dari emas berongga yang dalam teknik ini batu-batu berwarna atau logam ditancapkan di atas dasar emas dalam lempengan emas yang tipis. Satu-satunya seniman dari masa itu yang kita ketahui namanya adalah pandai emas Santo Éloi, menteri Raja Dagobert dan uskup di Noyon. Gereja telah mampu terus membangun dalam tradisi *paleo-Kristen*, mempertahankan bahasa Latin dan menyimpan teks-teks kuno yang berjumlah banyak, serta menerapkan teknik-teknik suku bangsa Barbar dalam pembuatan karya seni yang mengandung nilai agama. Pada akhir abad ke-7, biarawan dari Gaule Utara mulai meniru biarawan dari Kepulauan Inggris dalam kegiatan menyalin manuskrip berbahasa Latin dan menghiasnya dengan lukisan yang motif dan warnanya dipinjam dari seni Barbar. Maka lahirlah satu seni yang khas Abad Pertengahan, yaitu *iluminasi (seni membuat huruf hias).

Pada waktu itulah sekali lagi terjadi perpindahan pusat kekuasaan, dari Neustrie ke Austrasie.

DOKUMEN

Pembaptisan Clovis

Setelah kemenangan di Tolbiac terhadap orang Alamans tahun 496:

“Ia [Clovis] menceritakan kepada Ratu bagaimana dengan memanggil nama Kristus ia pantas memperoleh kemenangan. Hal itu terjadi pada tahun ke-15 pemerintahannya.

“Kemudian secara rahasia Ratu mendatangkan Santo Remi, uskup kota Reims dan memohon kepadanya untuk menyampaikan secara tidak langsung kepada raja bahwa dia perlu mengikuti agama yang benar. Setelah mendatangkan raja secara rahasia, uskup mulai bercerita, menyampaikan secara tidak langsung bahwa raja harus percaya kepada Tuhan yang sesungguhnya, pencipta langit dan bumi dan meninggalkan berhala yang tidak berguna, baik bagi dirinya sendiri, maupun bagi yang lain. Tetapi raja menjawab: “Saya dengan senang hati mendengarkan Anda, uskup yang amat

suci, tetapi masih ada satu hal: yaitu bahwa rakyat yang berada di bawah perintah saya tidak mau meninggalkan dewa-dewanya; tapi saya akan berbicara kepada mereka sesuai dengan apa yang Anda katakan". Jadi ia pun pergi ke tengah rakyatnya dan bahkan sebelum ia berbicara, kekuatan Tuhan telah mendahuluiinya, seluruh rakyat berteriak serentak: "Dewa-dewa yang tidak abadi itu kami buang, raja yang alim, dan Tuhan yang abadilah, yang dianjurkan Remi, yang siap kami ikuti." Berita ini disampaikan kepada uskup yang dengan penuh kegembiraan menyiapkan kolam (...) Raja sendiri yang meminta dibaptis terlebih dahulu oleh paus. Dia, Constantinus yang baru itu, melangkah maju menuju kolam untuk menyembuhkan diri dari penyakit kusta yang sudah lama diderita dan untuk menghapus dengan air segar noda-noda kotor yang dulu dibuat. Ketika ia masuk untuk dibaptis, orang suci Tuhan memanggilnya dengan suara yang merdu dan berkata: "Tundukkan pelan-pelan kepala, wahai Sicambre, pujilah apa yang telah kamu bakar dan bakarlah apa yang telah kamu cintai...", "Jadi demikianlah raja, setelah mengakui Tuhan yang maha kuasa dalam Trinitasnya, dibaptis atas nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, dan diurapi balsem yang suci dengan tanda salib Kristus. Lebih dari tiga ribu orang tentaranya juga dibaptis."

Grégoire de Tours, *Histoire des Francs*, buku II, bab XXX-XXXI
 (diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh R. Latouche,
 Paris, Belles Lettres, 1963, hlm. 119-121).

Teks yang terkenal ini berasal dari karya Histoire des Francs (Sejarah Orang Frank), ditulis dalam bahasa Latin oleh Grégoire de Tours ketika ia menjabat uskup di kota itu (573-594). Sangat banyak digunakan pada Abad Pertengahan, Histoire des Francs ini, yang terdiri atas sepuluh buku, masih tersisa sekitar tiga puluh manuskrip, dengan yang paling tua berasal dari akhir abad ke-7. Di antaranya, terdapat sebuah manuskrip yang memuat enam buku pertama yang dulu dimiliki oleh biara Corbie (Somme) dan yang sekarang disimpan di Perpustakaan Nasional (ms. Latin 17655).

Ditulis lebih dari 70 tahun sesudah kejadiannya, kisah yang penuh dengan berbagai adegan ini, lebih mengungkapkan pentingnya pembaptisan Clovis bagi para uskup di kerajaan Frank daripada menggambarkan rincian pernyataan memeluk agama Kristen dan upacaranya. Dari teks ini dapat ditarik beberapa hal penting. Pertama Clovis, meski mendapat tekanan dari orang sekelilingnya – Ratu Clotilde sendiri – dan pejabat Gereja di kerajaannya, tetap lama setia pada paganism. Kemudian – dan hal ini menerangkan hal yang tadi – keputusan raja Frank menjadi pemeluk agama baru, langsung diikuti oleh seluruh rakyatnya, mulai dari para prajurit, dan

akhirnya bahwa Gereja segera menggaris bawahi pentingnya keputusan untuk memeluk agama Katolik dari raja Barbar pertama ini, dengan cara membandingkannya dengan Constantinus, kaisar pertama yang memeluk agama Nasrani.

BAB 8

Kekaisaran Charlemagne (Abad ke-8 – ke-9)

Menjelang tahun 800, saat dua peradaban sedang berjaya, yaitu peradaban Islam dan Byzantium, Barat menyusun kesatuannya di bawah dinasti Carolingiens. Setelah dinobatkan oleh Gereja pada tahun 800, Charlemagne membangun sebuah kekaisaran “Romawi”, yang sebenarnya berbangsa Frank dan beragama Katolik. Institusi-institusi baru berdiri, “Renaissans Carolingienne” cukup mantap, tetapi yang utama adalah bahwa dalam masyarakat terbentuk sebuah jaringan hubungan antarmanusia yang lain. Dalam lingkup itulah muncul Francie Barat.

Pada akhir abad ke-7, di bekas wilayah Romawi Barat yang telah terbagi menjadi berbagai kerajaan Barbar, kerajaan Frank di Gaule juga terpecah menjadi tiga bagian: Austrasie, Neustrie dan Bourgogne. Situasi yang diwariskan dari kekaisaran Romawi dan gelombang invasi ini, berakhir pada abad berikutnya akibat dua pergolakan baru. Di satu pihak, penaklukkan oleh pengikut agama Islam yang dimulai dari Semananjung Arab setelah wafatnya Nabi Muhammad tahun 632, sampai ke Spanyol tahun 711 dan berhenti di Poitiers tahun 732. Di lain pihak, kecuali Spanyol yang sudah menjadi Islam dan Kepulauan Inggris yang tidak turut serta, kawasan Barat mulai menggalang persatuan sewaktu orang-orang Frank dari Austrasie yang dilambangkan dengan penobatan Kaisar Charlemagne pada tahun 800. Maka terbentuklah ketiga komponen dunia Abad Pertengahan, yaitu kekaisaran Byzantium, Islam dan Kristen Latin. Akan tetapi, berbeda dari dua komponen pertama yang betul-betul cemerlang, komponen ketiga kelihatan seperti dunia yang masih terbelakang. Hal itulah yang rupanya menimbulkan berbagai kesulitan bagi kekaisaran Frank yang luas itu, sehingga kurang dari 30 tahun sesudah kematian pendirinya (tahun 814) ia dibagi di antara cucu-cucunya melalui perjanjian Verdun tahun 843.

Terbentuknya Kekaisaran Charlemagne

Para Maires du Palais

Menjelang tahun 700, bagian yang paling hidup dari *regnum Francorum* adalah Austrasie. Di sana, di sekitar lembah Sungai Meuse, terjadi kebangkitan ekonomi pertama yang terkait dengan majunya perdagangan para pelaut Friesland (Belanda) di Laut Utara dan terjaganya hubungan dengan Laut Tengah melalui Sungai Saône dan Rhône. Di sanalah tempat pusat pemberangkatan para prajurit, utusan perdamaian dan misionaris yang akan dikirim ke seberang Sungai Rhein. Di sana pula terhampar lahan-lahan yang diolah, yang luar biasa luas, milik beberapa keluarga besar. Dua di antaranya, yaitu keluarga Arnulfien di sekitar Metz dan keluarga Pippinide yang terletak lebih ke utara, adalah nenek moyang Pépin d'Herstal yang mengalahkan orang Neustriens di Tertry dan menjalin persatuan dengan para *maires du palais* dari Austrasie, Neustrie dan Bourgogne, meski tetap mempertahankan kedudukan raja dinasti Mérovingiens. Ia meninggal tahun 714.

Charles Martel dan Pépin le Bref

Hasil karya anak Pépin d'Herstal, yaitu Charles Martel (wafat tahun 741) dan cucunya, Pépin le Bref (741-768), amat luar biasa dan tidak boleh tertutup oleh bayangan keberhasilan yang telah dicapai Charlemagne. Atas permintaan *duc* Aquitaine bernama Eudes, tahun 732 Charles Martel mengalahkan sebuah ekspedisi militer yang dilancarkan dari Pamplona oleh gubernur Muslim di Spanyol. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai penyelamat dunia agama Kristen dan Eropa. Setelah menurunkan raja terakhir dari dinasti Mérovingiens, Pépin le Bref mendirikan dinasti Carolingiens dan menobatkan diri sebagai raja suku bangsa Frank tahun 751. Akan tetapi, di samping dua peristiwa yang mengesankan itu, keberhasilan yang telah dicapai selama setengah abad tersebut mencakup beberapa segi. Pertama, Charles Martel membuka jalan bagi dinasti Carolingiens di bidang politik dengan menyebarkan sistem **vassalité* dan, berdasarkan peraturan *benefice*, membagikan kepada para *vassal*-nya tanah-tanah yang pada prinsipnya untuk sementara diambil dari Gereja. Ini adalah jalan keluar yang cemerlang, yang memberikan lagi kemungkinan kepada *maire du palais* untuk memperoleh jaminan kesetiaan para pembesar setelah dinasti Mérovingiens menghambur-hamburkan semua tanah *fisc*. Dengan kekuasaan yang diperoleh kembali, kedua pemimpin Carolingiens itu segera menerapkannya di seluruh Gaule, termasuk Provence dan Aquitaine. Setelah lama mandiri, Aquitaine mengalami desakan dari suku Basque, kemudian dari kaum Muslim. Charles Martel memanfaatkan kemenangan di Poitiers untuk menguasai seluruh wilayah sampai ke Sungai Garonne. Setelah beberapa kampanye militer yang berat, Pépin mengalahkan “pangeran”

Aquitaine terakhir, Waifre, tahun 768. Kekuasaan dinasti Carolingien meluas ke wilayah Germania. Sebelum meninggal, Pépin memerintah langsung daerah Hessen, Thüringen dan Friesland, dan secara tidak langsung juga Alemania dan Bayern yang tetap mempertahankan kepemimpinan para *ducs* atas wilayah mereka sendiri. Akhirnya, diilhami oleh Santo Boniface, seorang misionaris anglo-sakson yang telah mengkristenkan Germania, Pépin dan saudaranya, Carloman, menjalankan reformasi besar terhadap cara hidup, hierarki dan liturgi Gereja-Gereja Gaule dan Germania yang diseragamkan di bawah pengawasan Gereja Romawi. Maka dinasti Carolingiens muncul sebagai kekuatan utama di bagian Eropa yang menganut agama Kristen dan terjalin persekutuan antara raja berbangsa Frank dan paus. Sebelumnya, Charles Martel tidak menjawab panggilan paus yang meminta perlindungan terhadap perluasan kerajaan orang Lombard di Italia. Tetapi Pépin, yang dinobatkan sebagai raja secara Kristen untuk kedua kalinya bersama putra-putranya di Saint-Denis oleh Paus Etienne II tahun 754, menyeberangi Pegunungan Alpen pada tahun 755 dan 756. Setelah dua kali mengalahkan suku Lombard ia berjanji kepada paus untuk mengembalikan kepadanya semua bekas milik kekaisaran Byzantium di Italia dan dengan demikian ia meletakkan dasar-dasar Negara Kepausan. Semua sarana untuk kiprah Charlemagne sudah tersedia.

Penaklukan Wilayah oleh Charlemagne

Charlemagne (768-814) pertama-tama adalah seorang penakluk yang setiap tahun mengumpulkan pasukan perangnya untuk melancarkan ekspedisi-ekspedisi militer yang berhasil dengan gemilang. Sepanjang abad ke-8, terjadi suatu revolusi yang sesungguhnya di tubuh militer yang mengubah pasukan infanteri raja-raja Frank awal menjadi pasukan tentara berkuda yang sarat dengan perlengkapan dan yang dikirimkan oleh Charlemagne ke berbagai penjuru: ke Italia, di mana ia mengambil gelar “raja orang Frank dan orang Lombard” setelah merebut ibu kota suku Lombard, Pavia, tahun 744; ke Spanyol, di mana ia gagal di barat Pegunungan Pyrenees – di Roncevaux, tahun 778, barisan belakang pasukannya di bawah pimpinan Comte de Roland, dibantai oleh orang-orang Basques. Tetapi di sana pula ia berhasil, di sebelah timur, merebut daerah perbatasan militer (**marche*), yang nantinya menjadi Catalonia, dari kekuasaan Islam. Ke Germania terutama, ia menerapkan pengawasan langsung terhadap wilayah Alemania serta Bayern. Dan setelah melalui kampanye militer yang mengerikan, ia berhasil menundukkan suku Saxon dan mencapai Sungai Elbe. Dengan itu, orang-orang Frank berhadapan dengan suku-suku bangsa lain yang tidak beragama yaitu orang-orang Slavia dan Skandinavia. Pada akhir abad ke-8, Charlemagne memimpin sebuah wilayah yang mencakup lebih dari sejuta kilometer persegi: sebuah kerajaan

yang demikian luas sehingga harus dibagi atas sub-kerajaan atau *duchés* yang kurang lebih otonom. Sebenarnya, sebuah kekaisaran...

Kekaisaran dan Institusi-institusinya

Kaisar yang Disucikan

Pada hari Natal tahun 800, Charlemagne menerima mahkota kekaisaran di Roma dari tangan Paus Leo III. Sejak itu, pada gelar “raja orang Frank dan Lombard” ia tambahkan gelar “yang mulia dan kaisar”. Para ahli sejarah telah dan masih akan terus berdebat mengenai makna dari apa yang dinamakan oleh Charlemagne sebagai “renovasi kekaisaran Romawi”, mengenai konsepnya tentang hubungan paus dengan kaisar, mengenai betapa penting masing-masing aspek Romawi dan aspek Kristen itu, mengenai hubungan yang amat sulit antara kekaisaran baru itu – yang terbentuk melalui perebutan kekuasaan – dan yang lama, yang sah, yaitu kekaisaran Byzantium. Padahal makna peristiwanya jelas. Kekuasaan raja suku bangsa Frank demikian kuat sehingga ia dapat memutuskan menggunakan kembali gelar kaisar yang di Barat telah ditinggalkan sejak tahun 476. Tetapi ini sebuah kekaisaran yang “diperbaharui”, yang beragama Kristen, yang kekuatan nyatanya berada di Eropa Utara, di sekitar Austrasie, di mana sejak tahun 794 Charlemagne telah mendirikan ibu kota baru, Aachen. Di sanalah, dalam tahun-tahun terakhir hidupnya, antara 800 dan 814, dan selama pemerintahan putranya, Louis le Pieux (814-840), penelitian terhadap institusi-institusi di bawah dinasti Carolingiens dapat mengungkapkan kepada kita apakah kekaisaran terbentuk sebagai satu kenyataan politik atau tetap pada tahap gabungan sejumlah suku bangsa yang suatu saat pasti akan terpecah-pecah.

Institusi-Institusi

Di Aachen, dekat raja, keluarganya, teman-temannya, para pejabat Gerejanya (*clerc), berkembanglah sejumlah dinas-dinas pusat yang dikepalai oleh beberapa tokoh utama, yaitu *comte du palais*, yang memimpin pengadilan ketika raja tidak di tempat, *chambrier* atau *camérier* yang mengurus “kamar” raja (*camera*), yaitu urusan keuangannya, termasuk pemasukan dan pengeluaranya, **chancelier* yang menulis dan mengirim akta-akta tertulis yang jumlahnya semakin banyak. Di bawah perintah mereka terdapat “pegawai-pegawai”, orang-orang dari kalangan sipil dan terutama dari kalangan Gereja, yang dilatih di tempat kerja. Keseluruhannya merupakan istananya. Di seluruh wilayah kekaisaran, kaisar diwakili oleh para *comtes* – yang sekurang-kurangnya berjumlah 300 orang – yang diangkat oleh kaisar dan bertugas bersama dengan para uskup menjamin ketertiban masyarakat, menghimpun penduduk bebas, menjalankan hukum, dan menyimpan penghasilan lokal. Mereka diawasi oleh “utusan-utusan

pimpinan” yang dikirim dari istana dan disebut **missi dominici*. Keinginan untuk menyatukan kekaisaran tampak dalam banyak bidang lain. Dari segi ekonomi, diterapkan penyeragaman ukuran berat dan panjang serta reformasi besar di bidang moneter yang memberlakukan suatu sistem yang terdiri dari *livre*, *sous* dan *denier*. Sistem ini akan bertahan lama sekali. Selain itu, reformasi ini melancarkan mata uang logam dari perak yang dicap. Ada pula keinginan lain, yaitu cita-cita untuk mengelola tanah milik kerajaan sebaik-baiknya, supaya dapat menjadi contoh bagi tanah milik pembesar-pembesar sipil dan Gereja. Kita mengetahui adanya tanah luas dari masa Carolingiens ini melalui dokumen-dokumen amat rinci yang disebut **polyptyque*. Dokumen ini menyebutkan di mana-mana terdapat penataan yang sama, yang menyatakan bahwa **manses* dari pengguna lahan, baik yang berstatus bebas maupun yang tidak, bersifat melengkapi **réserve* atau “cour”, yaitu tanah yang dikelola langsung oleh tuan tanah.

Akan tetapi intinya barangkali bukan di sana. Intinya adalah dalam pencarian jalinan hubungan pribadi di semua tingkat, antara kaisar dengan seluruh penduduk Kekaisaran, hubungan yang menurut kaisar merupakan satu-satunya cara untuk menjamin keterpaduan seluruh kesatuan. Kaisar dikelilingi oleh kaum aristokrat kekaisaran, barangkali sekitar tiga puluh keluarga keturunan Frank, yang kerabat dengan keluarga kaisar dan kerabat di antara mereka sendiri, dan yang menempati jabatan-jabatan tertinggi di seluruh kekaisaran. Yang jauh lebih luas adalah lingkungan *vassal* kaisar. Mereka menyatakan sumpah setia yang mengikat mereka untuk melayani kaisar, terutama dalam bentuk bantuan militer, dan mereka memperoleh imbalan selama masa ikatan tersebut. Tetapi itu belum semuanya. Setiap tahun, di sekeliling kaisar berkumpul sebuah dewan yang terdiri atas para pembesar, para *vassal* dan penduduk bebas. Dalam pertemuan tersebut mereka mengambil kesepakatan bersama terhadap keputusan-keputusan yang kemudian diumumkan pemberlakuan dalam bentuk **capitulaires*. Tampaknya, meski prinsip undang-undang khas bagi setiap suku bangsa tetap dijaga, *capitulaires* ini berlaku di mana-mana. Akhirnya, dan yang utama, semua penduduk bebas di seluruh kekaisaran bersumpah setia kepada Charlemagne. Apakah ini konsep kekuasaan yang murni bersifat pribadi? Barangkali itu merupakan konsep Charlemagne sendiri, yang betapa pun telah merencanakan pembagian wilayah kekuasaannya di antara putra-putranya. Konsep itu tidak lagi diterapkan oleh Louis le Pieux. Sebagai pewaris tunggal kekaisaran sesudah kematian saudara-saudaranya ia memproklamirkan, pada tahun 817, bahwa kekaisaran tidak dapat dibagi-bagi. Penasihat-penasihat agamanyalah yang mendorongya ke arah itu. Gereja dan negara sebenarnya menjalin hubungan yang erat, rakyat kekaisaran dan rakyat Tuhan pada hakikatnya adalah satu dan penanggung jawabnya adalah kaisar.

Gereja dan Renaisans Dinasti Carolingiens

Gereja Zaman Carolingiens

Gereja pada akhir abad ke-8 dan awal abad ke-9, berhutang budi pada para pemimpin dinasti Carolingiens. Merekalah yang menyelamatkan dunia Kristen ketika berhadapan dengan Islam, menyelamatkan paus dari orang-orang berbangsa Lombard dan mendukung penyebaran Injil di Germania. Mereka menjamin reformasi Gereja *séculier* – yaitu pejabat Gereja yang hidup di tengah masyarakat dan memenuhi kebutuhan rohani para jemaah – dengan cara mendirikan kembali *Metropolis Eklesiatis yang dipimpin oleh uskup agung dan memperbarui sebuah jaringan *dioses* yang padat dengan para uskup yang dibantu oleh sejumlah kumpulan **chanoines* bernama *kapitel katedral. Para kaisar juga mereformasi gereja regular – para biarawan yang menjalani sebuah peraturan – dengan cara mewajibkan kepada semua biara di lingkungan kekaisaran mengikuti peraturan Santo Benoît yang telah disesuaikan dengan kebutuhan zaman oleh seorang bernama Benoît lain asal Languedoc yang sangat besar pengaruhnya pada Louis le Pieux, yaitu Benoît d'Aniane. Mereka memberi dukungan yang terus-menerus pada penegakan dogma Katolik, penerapan liturgi Romawi, penyebaran praktik agama dan nilai-nilai Kristen. Mereka menjamin adanya pemasukan yang teratur untuk Gereja dengan menyebarkan sistem pungutan **dîme* dan memastikan kemandirian tanah-tanah milik Gereja dengan cara memberikan hak istimewa yang disebut *imunitas. Tetapi sebagai imbalannya Kaisar Carolingien menuntut banyak dari Gereja yang ia anggap sebagai miliknya. Pertama ia menuntut bahwa Gereja – dan ini bukan sekedar gaya hidup – melakukan doa-doa yang mantap untuk keselamatan kaisar dan kekaisaran. Ia mengangkat para uskup dan para kepala biara, menjadikan mereka sebagai *vassal*-nya dan menuntut dari mereka kontribusi militer dan keuangan. Tanpa ragu-ragu ia mengeruk harta kekayaan Gereja. Charlemagne misalnya, mengangkat kepala biara dari kalangan luar Gereja yang menerima penghasilan dari biara, padahal mereka tidak pernah menjalankan tugas spiritualnya. Tetapi sesungguhnya yang diharapkan oleh kaisar dari para uskup dan kepala biaranya adalah bantuan politik, moral dan intelektual, pembagian waktu mereka antara fungsi spiritual dan duniawi, dengan kata lain melayani kaisar dengan tokoh-tokoh intelektual yang paling cemerlang pada zaman itu.

Renaisans Sewaktu Dinasti Carolingiens

Dengan demikian dapat dimengerti apa yang mendorong adanya renaisans sewaktu dinasti Carolingiens, yang lebih merupakan reformasi di bidang pengajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan moral dan intelektual para pejabat Gereja dan kemudian juga para orang di luar Gereja. Untuk merealisasikannya, mengingat kebobrokan budaya di dunia orang

Frank, maka diperlukan bantuan orang-orang yang paling memahami dan menghayati tradisi kuno, yaitu orang Italia seperti Pierre de Pise atau Paul Diacre, orang Spanyol seperti Théodulf yang menjadi uskup di Orléans, orang Anglo-Saxon seperti biarawan Alcuin yang dalam bidang itu telah banyak mengilhami Charlemagne. Pada tahun 789, Charlemagne mengumumkan berlakunya Anjuran Umum yang terkenal (*Admonitio Generalis*) yang berisi perintah untuk membuka satu sekolah di setiap keuskupan dan biara. Di sekolah itu harus diajarkan syair agama dan tangga nada, menyanyi, berhitung dan tata bahasa. Kemudian Charlemagne mendorong para uskup untuk membuka sekolah di pedesaan. Renaisans dalam bidang pengajaran ini sudah barang tentu berdasarkan lahirnya kembali budaya tulis dan bahasa Latin. Telah dikatakan bahwa bagi Charlemagne “tulisan merupakan alat untuk memerintah”. Penulis biografi Charlemagne, Eginhard, mengabadikan gambaran kaisar agung sebagai berikut: “ia mempunyai kebiasaan meletakkan papan tulis dan lembaran-lembaran perkamen di bawah bantal tempat tidurnya agar dapat memanfaatkan saat-saat santai untuk latihan menulis huruf-huruf, tapi kemauan tersebut sudah terlambat sehingga hasilnya hanya pas-pasan”. Tulisan mutlak ada untuk keperluan penyimpanan teks-teks suci dan juga akta-akta resmi pemerintahan kaisar. Konon menurunnya mutu tulisan menyebabkan teks-teks dari masa Mérovingiens hampir tidak terbaca. Mulai tahun 780, di *scriptoria*, yaitu sanggar-sanggar besar di lingkungan biara yang banyak terdapat di Prancis Utara, yang ditujukan untuk penyalinan manuskrip, muncul suatu gaya tulisan indah, jelas dan terbaca, yang merupakan tahap awal huruf cetak saat ini, yaitu huruf *caroline* kecil. Dengan demikian semua teks Zaman Kuno, baik agamawi maupun teks sekuler, yang masih ada pada zaman itu, dapat diselamatkan. Bersamaan dengan itu, budaya Latin bangkit kembali, sehingga kemundurannya selama ini yang membahayakan kesatuan dunia Kristen dan kesatuan politik dapat dihentikan dengan dihormatinya kembali hukum-hukum tata bahasa dan sintaks serta dengan dilakukannya studi mengenai karya-karya Zaman Klasik.

Yang menjadi pusat kegiatan renaisans pada zaman Charlemagne adalah kalangan aristokrat dan istana di Aachen. Lebih dari sekedar sekolah, tempat ini merupakan suatu graha budaya tingkat atas yang membina orang-orang terpandai dan mengorganisir penciptaan karya sastra dan seni, yang awalnya terpusat pada Charlemagne sendiri dan karya agung berupa kapel istana di Aachen. Pada generasi-generasi berikutnya gerakan budaya ini menyebar ke berbagai arah. Dalam bidang sastra tidak terdapat karya-karya agung. Namun dapat dicatat surat-surat yang ditulis oleh Loup, kepala biara dari Ferrières-en-Gâtinais, yang ditujukan kepada tokoh-tokoh di zamannya. Dalam bidang seni, peninggalan-peninggalan di bidang arsitektur sangat sedikit: gereja di Germigny-des-Prés yang dibangun oleh Théodulf dekat

Orléans dan meniru kapel di Aachen, atau gereja Saint-Philibert-de-Grand-Lieu di daerah Nantes. Adikarya yang paling murni berupa manuskrip yang beriluminasi, dan berasal dari sanggar-sanggar Reims, Metz, Tours, Corbie atau Saint-Denis. Terdapat juga benda-benda berharga yang memperlihatkan seni hias dari bahan gading dan emas seperti altar yang dapat dibawa-bawa, kotak tempat benda keramat, sampul buku, yang merupakan bagian harta milik kaisar dan para pembesar kekaisaran. Tetapi telah tampak bahwa seni dari biara di Prancis Utara tidak lagi serupa dengan seni dari biara di Germania.

Pembagian Wilayah

Permasalahan Kekaisaran Pada Masa Pemerintahan Louis le Pieux

Kesatuan kekaisaran yang tampak dari luar pada akhir pemerintahan Charlemagne dan awal pemerintahan Louis le Pieux tidak dapat menyembunyikan adanya faktor-faktor penting penyebab kelemahan dan perpecahan. Unsur pertama tentu saja wilayah kekaisaran yang amat luas, keanekaragaman bangsa-bangsanya, bahasa-bahasa nasionalnya dan adat kebiasaan-nya. Kaisar Carolingien sendiri tetap seorang pemimpin berbangsa Frank, yang meskipun memiliki ibu kota, masih terus berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, hidup dari hasil-hasil tanah miliknya dan hasil rampasan perang. Hasil rampasan perang ini sudah makin jarang diperoleh dengan semakin luasnya wilayah kekaisaran dan makin panjangnya masa damai. Keadaan ini tidak disukai oleh kaum aristokrat golongan hulubalang. Selain itu, kaisar membagi wilayah kekaisaran untuk putra-putranya. Tetapi, terutama – dan ini adalah unsur kedua – sesudah Charlemagne, pemimpin semakin tidak mampu menekan ambisi para pembesar, yang memanfaatkan institusi-institusi Dinasti Carolingiens yang utama bagi keuntungan mereka sendiri. Para *vassal* yang memperoleh *bénéfices* berusaha agar hak yang diperolehnya itu bisa diwariskan kepada keturunannya. Begitu pula para *comtes*, mereka ingin seumur hidup memiliki dan kemudian menurunkan kepada pewarisnya apa yang disebut “kehormatan” *comtal*, yaitu tugas dan jabatan itu sendiri serta keseluruhan harta dan tunjangan yang diterima untuk kebutuhan hidupnya. Menghadapi kekuasaan pusat yang semakin lemah, para uskup dan kepala biara, yang praktis mandiri di tanah mereka yang telah memperoleh imunitas hukum, memperketat pengawasan terhadap nilai-nilai dan politik kerajaan. Dalam konteks yang demikian, yang diperparah oleh munculnya kembali serangan-serangan dari luar, yaitu dari orang Vikings dan Sarrasins, terjadi pembagian wilayah kekaisaran di antara anggota keluarga Carolingiens.

Pada mulanya Louis le Pieux mencoba mempertahankan kesatuan kekaisaran dengan menyerahkan gelar kaisar kepada putra sulungnya

Lothaire, dan hanya memberikan kepada kedua orang putranya yang lain kerajaan-kerajan yang lebih kecil, yaitu Aquitaine untuk Pépin dan Bayern untuk Louis. Ketidakpuasan kedua putranya yang ingin memperbesar bagian mereka serta kelahiran putra ke-4, Charles – yang nantinya bergelar Charles le Chauve – menimbulkan masalah besar. Para putra itu memberontak terhadap ayah mereka yang kedudukannya makin lemah dan mengkhawatirkan. Pada tahun 838, ketika Pépin d'Aquitaine wafat, putranya, Pépin II, disingkirkan demi Charles. Akhirnya, setelah kematian Louis le Pieux (840) pecahlah perang di antara tiga bersaudara yang masih hidup itu. Charles yang menguasai Neustrie dan Aquitaine, bergabung dengan Louis yang menguasai Germania, melawan saudara sulung mereka Kaisar Lothaire. Persekutuan tersebut dilakukan melalui sumpah yang khidmat di Strasbourg. Setiap orang mengucapkan sumpahnya dalam bahasa yang lain agar dapat dimengerti oleh pasukan yang lain itu. Charles menggunakan bahasa "tudesque", sementara Louis berbahasa "roman". Sumpah Strasbourg ini (842) adalah teks pertama yang terekam dalam bahasa kita (dokumen, hlm. 122). Louis dan Charles kemudian merebut Aachen dan memaksa Lothaire melakukan perundingan yang menghasilkan perjanjian Verdun tahun berikutnya.

Perjanjian Verdun

Perjanjian Verdun (843) adalah perjanjian pertama yang pernah terjadi di Eropa sekaligus merupakan akta kelahiran Prancis. Dalam perjanjian ini disepakati adanya tiga kerajaan yang sepenuhnya berdiri sendiri dan independen. Francie Barat yang diberikan kepada Charles membentang di barat mengikuti garis yang ditarik secara sangat tidak sempurna sepanjang Sungai Escaut, Meuse, Saône dan Rhône, yaitu "keempat sungai" yang sampai akhir Abad Pertengahan menjadi perbatasan timur kerajaan Prancis. Francie Timur, yang diberikan kepada Louis, membentang di timur Sungai Rhein dan utara Pegunungan Alpen, dan daerah ini menjadi kerajaan Germania. Sisanya, Francie Tengah dan Italia membentuk jalur panjang yang ditarik dari laut Utara sampai ke selatan Roma, diberikan kepada Lothaire, yang tetap menggunakan gelar kaisar. Bagian Lothaire ini segera pula mengalami pembagian – Lothaire sendiri yang membuatnya menjadi tiga kerajaan untuk putra-putranya – dan kekalahan berhadapan dengan ambisi tetangga-tetangganya, yaitu kedua Francie itu. Sedangkan gelar kaisar tidak lama menempel pada keturunan Lothaire. Gelar itu dikuasai oleh pangeran Carolingien yang berhasil meraih prestise terbesar di mata para pembesar kerajaan, dan terutama di hadapan Gereja dan kepausan, yang tetap menjamin kesatuan wilayah Kristen. Seperti halnya Charles le Chauve, yang berhasil menyatukan kerajaannya meski harus menghadapi perlawanan dari orang Aquitaine, mengatur pertahanan awal melawan orang Vikings dan

menguasai bagian utara dari wilayah warisan Lothaire di Francia Tengah. Ia mengenakan mahkota kekaisaran dari 875 sampai 877. Mahkota itu kemudian ia serahkan kepada seorang putra Louis de Germanie, yaitu Charles le Gros (881-888). Sejak itu sejarah Prancis dan sejarah kekaisaran menjadi terpisah.

DOKUMEN

Sumpah-Sumpah Strasbourg (842)

“Karena Louis merupakan putra sulung, maka ia mengangkat sumpah terlebih dahulu.(....):

Pro Deo amur et pro christian poble et nostro commun salvament, d'ist di in avant, in quant Deus savir et podir me dunat, si salvarai eo cist meon fradre Karlo et in aiudha et in cadhuna cosa, si cum om per dreit son fradra salvar dift, in o quid il mi altresi fazet et ab Ludher nul plaid nunquam prindrai, qui, meon vol, cist meon fradre Karle in damno sit.

(Demi cinta Tuhan dan demi bangsa Kristen serta keselamatan kita bersama, mulai hari ini, selama Tuhan mengaruniai pengetahuan dan kekuasaan, saya akan menyelamatkan adik laki-laki saya Charles dengan bantuan saya dalam segala hal, sebagaimana seseorang harus membantu adiknya, berdasarkan rasa keadilan, dengan syarat ia pun melakukan hal yang sama untuk saya, dan saya tidak akan pernah membuat persetujuan apa pun dengan Lothaire atas keinginan sendiri yang akan dapat merugikan saudara saya Charles).

“Setelah Louis selesai, Charles mengulang sumpah yang sama dalam bahasa Tudesque:

In Godes minna ind in thes christianes folches ind unser bedhero gehaltnissi, fon thesemo dage frammordes, so fram so mir Got geuuizci indi mahd furgibit, so haldih thesan minan bruodher, soso man mit rehtu sinan bruher scal, in thiу thaz er mig so sama duo, indi mit Ludheren in nohheiniu thing ne gegango, the, minan uuillon, imo ce scadhen uuerdhen.

(Demi cinta Tuhan dan demi keselamatan bangsa Kristen serta keselamatan kita berdua, mulai hari ini dan untuk selanjutnya, selama Tuhan mengaruniai saya pengetahuan dan kekuasaan, saya akan menyelamatkan kakak saya ini, sebagaimana seseorang harus melukannya, sesuai dengan rasa keadilan, dengan syarat ia pun berbuat hal yang sama untuk saya, dan saya tidak akan membuat perjanjian apa pun dengan Lothaire dari keinginan saya sendiri, yang dapat merugikan kakak saya Louis).

“Dan sumpah yang diucapkan oleh setiap bangsa dengan bahasanya masing-masing itu disusun dalam bahasa Roman seperti berikut:

Si Lodhuuigs sagrament que son fradre Karlo jurat conservat et Karlus, meos sendra, de suo part non l'ostanit, si io returnar non l'int pois, ne io ne neuls cui eo returnar int pois, in nulla aiudha contra Lodhuuig nun li iu er.

(Bila Louis menaati sumpah yang ia ucapkan kepada saudaranya Charles dan bila dari pihak paduka Charles tidak memegang janji itu, bila saya tidak dapat membuat ia kembali menaati sumpahnya, begitu pula yang lain, tidak akan ada seorang pun yang akan menolongnya melawan Louis.)

“Dan dalam bahasa Tudesque:

Oba Karl then eid then er sinemo bruodher Ludhuuige gesuor geleistit, indi Ludhuuig, min herro, then er imo gesuor forbrihchit, ob ih inan es iruuenden ne mag, noh ih noh therohnein, then ih es iruuenden mag, uuidhar Karle imo ce follusti ne uuirdhit.

(Bila Charles mematuhi sumpah yang telah diucapkannya kepada kakaknya Louis dan bila paduka Louis memutuskan sumpahnya, bila saya atau siapa saja yang lain tidak bisa membuat ia membantalkan pemutusan itu, kami tidak akan membantunya melawan Charles).”

Nithard, *Histoire des fils de Louis le Pieux*,
disunting dan diterjemahkan oleh P. Lauer, Paris,
Belles Lettres, 1964, hlm. 105-109.

Teks ini berasal dari *Histoire des fils de Louis le Pieux* (*Sejarah Putra-Putra Louis le Pieux*) yang ditulis oleh Nithard, cucu Charlemagne, anak Berthe dengan salah seorang pembesar istana serta tokoh Renaisans zaman Dinasti Carolingiens, yaitu penyair Angilbert. Jadi, Nithard, seorang bukan rohaniawan, adalah saudara sepupu Kaisar Lothaire dan kedua raja Louis dan Charles. Sebagai pendukung Charles le Chauve, ia adalah saksi mata sekaligus pelaku peristiwa-peristiwa yang mencapai puncaknya dengan pembagian wilayah kekaisaran dalam perjanjian Verdun tahun 843. Ia wafat tahun 844 dalam peperangan dekat Angoulême. Kisahnya, yang ditulis dari 841 sampai 844, terdapat dalam sebuah manuskrip yang berasal dari akhir abad itu (ms. latin 9768 dari Perpustakaan Nasional).

Hal-hal menarik dari dokumen yang istimewa ini, yang merekam peristiwa-peristiwa di zamannya, dapat dikelompokkan dalam tiga tataran. Pertama, dokumen ini menjelaskan kepada kita ketentuan persekutuan yang disepakati Louis dan Charles dalam menghadapi lawan yaitu saudara sulung mereka Lothaire, yang dikukuhkan dengan sumpah di Strasbourg tahun 842, di hadapan kedua pasukan perang mereka. Kedua, dokumen ini juga menjelaskan mengenai hubungan yang terjalin di setiap pihak antara pimpinan dan pasukannya, yang juga berpijak pada sumpah yang timbal

balik. Akhirnya, dan ini yang utama, teks-teks dari pertengahan abad ke-9 tersebut merupakan sumber-sumber tertua yang dikenal dalam bahasa Roman – pendahulu bahasa Prancis – dan dalam bahasa Tudesque – pendahulu bahasa Jerman. Louis yang memimpin pasukan Germania mengucapkan sumpahnya dalam bahasa Roman agar dipahami oleh tentara adiknya. Dengan alasan yang sama, Charles sebagai pemimpin pasukan Frank, mengucapkan sumpahnya dalam bahasa Tudesque. Kemudian para prajurit dari setiap pasukan mengucapkan sumpah dalam bahasa mereka sendiri. Nithard sendiri menulis dalam bahasa Latin.

BAB 9

Kelahiran Prancis (Abad 10-12)

“Tahun seribu”, adalah gagasan yang tentunya kurang tepat, tetapi masa itu juga merupakan masa sebuah perubahan besar. Setelah gelombang invasi terakhir yang dilakukan oleh orang Arab, Hungaria, Normands, terjadilah perkembangan luar biasa di bidang ekonomi, kependudukan dan budaya yang mengubah Prancis dan Barat pada umumnya. Perubahan ini menguntungkan keluarga raja-raja Capétiens yang memimpin kerajaan Prancis sejak tahun 987 sehingga mereka berhasil menempati posisi utama pada abad ke-12.

Kita tidak dapat memastikan tanggal kelahiran Prancis... Kita hanya bisa meletakkan beberapa patokan dalam perkembangan panjang yang telah mengantarkan Gaule bangsa Frank menuju kerajaan Prancis. Perjanjian Verdun tahun 843, yang telah menetapkan wilayah geografis kerajaan Prancis selama beberapa abad, adalah salah satu patokan itu. Yang juga penting, pada akhir abad ke-10 yang merupakan salah satu abad paling bergejolak selama Abad Pertengahan, adalah tahun 987, yaitu tahun berdirinya dinasti yang memegang peranan penting dalam sejarah Prancis sampai terjadinya Revolusi Prancis, yaitu dinasti Capétiens. Di masa-masa awal, yaitu sebelum masa pemerintahan Philippe Auguste (1180), kekuatan dinasti ini berkembang dengan lambat dan sama sekali tidak menonjol. Ini karena konteks sistem feodal waktu itu kurang menguntungkan bagi kekuasaan raja yang kuat. Namun, pada masa itu juga, kerajaan mengalami perkembangan yang luar biasa di bidang ekonomi, demografi dan budaya, yang sejak tahun 1000 telah meningkatkan posisi Barat secara keseluruhan dan mengubah dunia Barat yang terbelakang di Abad Pertengahan awal menjadi pemenang dalam menghadapi Islam dan Byzantium. Perubahan kekuatan ini yang terjadi sejak akhir abad ke-11, tercermin dalam Perang Salib.

Anarki di Abad ke-10

Gelombang Invasi Terakhir

Sebagai destinasi akhir migrasi Eurasia besar-besaran yang dimulai sejak Zaman Prasejarah, ujung barat Eropa mengalami tiga gelombang invasi suku bangsa Eurasia yang terakhir pada abad ke-9 dan ke-10. Pertama, invasi dari selatan, yang merupakan kelanjutan gerakan kaum Muslim. Orang-orang Sarrasins yang menduduki Afrika Utara, Spanyol dan pulau-pulau di Laut Tengah, melancarkan ekspedisi militer lautnya ke pantai-pantai Languedoc, Provence dan Italia, bahkan berhasil menduduki beberapa benteng pertahanan. Dari sana mereka menyerang penduduk, misalnya di *Fraxinetum* (La Garde-Freinet?) di Provence yang mereka duduki sampai akhir abad ke-10. Kedua, dari utara, orang Vikings yang datang dari negeri-negeri Skandinavia – di Prancis mereka dinamakan “*les hommes du Nord*” (orang dari Utara) alias Normands – tidak berbeda pergerakannya. Dengan kapal panjang mereka bernama *drakkar*, mereka berlayar ke hulu sungai, mulai dari Sungai Seine dan Loire. Ketika turun ke darat, mereka mencuri kuda dan pergi merampok kota-kota dan biara-biara. Mula-mula gerakan mereka terjadi secara sporadis pada paruh pertama abad ke-9, kemudian berskala besar sejak tahun 840. Baru setelah puluhan tahun menderita karena perampukan dan beratnya upeti yang harus dibayar, setelah menang dan kalah silih berganti dalam berbagai pertempuran, penduduk Prancis berhasil menyusun perlawanan yang efisien. Kegagalan orang Normands di depan Paris yang tidak berhasil mereka duduki setelah mengepungnya pada tahun 885-886 mengandung nilai simbolik, karena sejak itu mereka beralih dari tahap merampok ke tahap menetap. Pada waktu itulah muncul dari timur gelombang invasi yang ketiga dan terakhir, kali ini dari daratan, yaitu gelombang invasi orang Hungaria – barangkali merekalah yang disebut sebagai *ogres* (raksasa) dalam cerita rakyat kita – yang melakukan serangan-serangan mengerikan dan menghancurkan terutama di Germania dan Italia. Mereka beberapa kali sampai ke Bourgogne dan Aquitaine. Gelombang serangan berbahaya tersebut baru dapat dihentikan pada pertengahan abad ke-10 saat raja Germania, Otto I, mengalahkan mereka pada pertempuran di Lechfeld (955). Sebagai penyelamat baru dunia Kristen, Otto kemudian mendirikan kekaisaran baru, Kekaisaran Suci, yang dipusatkan pada Germania dan Italia, dan Prancis tidak pernah termasuk di dalamnya.

Kekuasaan-Kekuasaan Politik Besar di Daerah

Zaman itu merupakan masa penuh kesengsaraan bagi petani, penduduk kota dan para biarawan, yang tangisan kesedihannya dimuatkan dalam beberapa tulisan yang masih tersimpan sekarang. Saat itu juga merupakan masa redistribusi kekuasaan politik. Gelombang serangan dari luar, ditambah dengan persaingan antara para raja, serta proses perpecahan

di dalam negeri yang telah disebutkan sebelumnya – kecenderungan mewariskan tugas sebagai *comte* dan *bénéfices vassaliques* – semua itu mengakibatkan tampuk kekuasaan benar-benar beralih dari tingkat kerajaan ke tingkat yang lebih rendah, sehingga perlindungan dan pengembangan penduduk menjadi lebih terjamin. Francie Tengah terpecah menjadi wilayah-wilayah yang jauh kurang besar yaitu kerajaan Provence, kerajaan Bourgogne, dan di utara, wilayah asli Lotharingie, yang akan menjadi Lorraine dan diperebutkan mati-mati oleh orang Frank Timur dan orang Frank Barat. Akhirnya seluruh Francie Tengah ini nantinya beralih di bawah Kaisaran Suci. Di Francie Barat, sejak awal abad ke-10, terbentuk pengelompokan *comtés* yang dikuasai oleh pemimpin-pemimpin daerah yang sering menggunakan gelar *marquis* (pada dasarnya, ini adalah gelar bagi mereka yang mempertahankan *marche* di perbatasan) atau gelar *duc*. Di selatan, para *comte* Toulouse menjadi *marquis* Gothie dan para *comte* Poitiers menjadi *duc* Aquitaine. Di timur terbentuk sebuah *duché* Bourgogne yang dipisahkan oleh Sungai Saône dari kerajaan yang juga bernama Bourgogne. Akan tetapi, masa depan Francie Barat ditentukan di utara Sungai Loire, dalam pahit getir upaya melawan orang Bretons – pemimpin mereka, Alain, tahun 912 menggunakan gelar sementara namun signifikan, yaitu “raja orang Bretons” – dan terutama melawan orang Normands. Maka dua wilayah yang dipimpin oleh bangsawan mulai menonjol, yaitu wilayah para *comtes* Flandre di utara dan di barat wilayah dinasti Robertiens, keturunan Robert le Fort yang telah mengalahkan orang Normands di Brissarthe, dekat Angers, tahun 866. Pada tahun 911, di antara kedua wilayah ini terbentuk sebuah wilayah khusus. Dengan perjanjian Saint-Clair-sur-Epte, raja Carolingien Charles le Simple menyerahkan wilayah *comté* Rouen kepada orang Normands yang menetap di hilir Sungai Seine dan dipimpin oleh Rollon. Sebagai imbalan, mereka berjanji menjadi pemeluk agama Kristen dan mempertahankan seluruh wilayah negeri dari serangan musuh-musuh baru. Kemudian sedikit demi sedikit wilayah itu meluas menjadi *duché* Normandie.

Perebutan Kekuasaan Tahun 987

Dalam kondisi demikian itu, kekuasaan raja Carolingien yang dibatasi pada daerah Laon dan Reims – inilah alasan mengapa raja Carolingien tertarik pada wilayah Lorraine – makin melemah. Sejak akhir abad ke-9, para pembesar kerajaan, yaitu para bangsawan pemimpin di daerah dan para uskup, merasa cukup kuat untuk memilih sendiri rajanya dengan mengutamakan prinsip pemilihan yang merugikan keturunan keluarga Carolingiens. Maka selama satu abad, dari tahun 888 sampai tahun 987, kekuasaan silih berganti dipegang oleh raja-raja Carolingiens (Charles le Simple dari 893 sampai 923, Louis IV, Lothaire dan Louis V dari tahun 936

sampai 987) dan raja-raja non Carolingiens. Kecuali Raoul de Bourgogne dari tahun 923 sampai 936, raja-raja non Carolingiens berasal dari keluarga Robertiens. Keluarga ini adalah penakluk orang Normands, kemudian menjadi *marquis* Neustrie dan meningkat menjadi *duc* bangsa Frank. Mereka menguasai sebagian besar wilayah *comtés* dari Sungai Seine sampai Sungai Loire, dan sebagai kepala biara dari golongan sekuler, mereka mengawasi biara-biara terbesar di wilayah itu, mulai dari Saint-Martin de Tours dan Saint-Denis. Kedua putra Robert menjadi raja, yaitu Eudes yang mempertahankan Paris, dari tahun 888 sampai tahun 893 dan Robert I, tahun 922-923. Putra Robert I, Hugues le Grand, adalah orang kuat dari abad ke-10, tetapi gelar raja tetap dipakai oleh keluarga Carolingiens. Namun, ketika Louis V yang masih muda mendadak meninggal tanpa pewaris langsung tahun 987, para pembesar kerajaan dengan dukungan dari uskup agung Reims bernama Aldabéron (dokumen, hlm. 134) untuk ketiga kalinya memilih seorang Robertien sebagai raja, yaitu putra Hugues le Grand, Hugues Capet (julukan ini, yang muncul kemudian, mungkin menunjukkan banyaknya **chape* atau [*capa* dalam bahasa Latin] milik kepala biara dari golongan sekuler yang dipegang oleh Hugues). Maka lahirlah dinasti baru. Sejak tahun 987, untuk berjaga-jaga, Hugues mengikut sertakan putranya dalam pemerintahan sehingga kemudian ia mengantikan ayahnya tanpa kesulitan tahun 996. Robert II ini, yang dinamakan “le Pieux” (yang Saleh) adalah raja di tahun 1000.

Kengerian dan Pengharapan di Tahun 1000

Kengerian di Tahun 1000

Ketakutan dan kengerian yang menghantui masyarakat tahun 1.000 muncul dari tulisan-tulisan para pengarang dari abad ke-17 dan 18 yang selalu siap menguak kegelapan Abad Pertengahan. Kengerian dan ketakutan itu telah menjadi tema utama dalam sejarah romantik, misalnya dalam karya Michelet. Tetapi ahli sejarah saat ini sulit menemukan jejak kondisi masyarakat pada zaman itu karena amat sedikit sumber tertulis mengenai masa dari awal abad ke-10 sampai pertengahan abad ke-11. Memang, karena terlalu berpaling pada alam lain, akhirat, manusia Abad Pertengahan cenderung untuk melihat tanda-tanda hari kiamat pada semua bencana, baik yang diakibatkan manusia (invasi, perang, kelaparan, wabah) maupun bencana alam (gempa bumi, banjir) dan terlebih lagi pada gejala alam yang terlihat di langit (gerhana, komet). Berbagai riwayat dan kronik sering memuatkan tanda-tanda tersebut. Namun sulit mengetahui apakah tanda-tanda itu memang telah dianggap lebih banyak terjadi menjelang tahun 1000 dibanding sebelumnya. Bahkan belum terbuktikan bahwa, dalam zaman yang urutan peristiwanya tidak jelas itu, sebagian besar penduduk memang menunggu hari kiamat pada ulang tahun ke 1000 kelahiran atau lebih

tepatnya kematian Kristus, yaitu tahun 1033. Beberapa ungkapan berisi kiasan dan sindiran mengenai ketakutan itu, meski sangat jarang ditemukan, segera dibantah dan dihapus oleh kutipan-kutipan dari kitab suci, yang menyatakan bahwa manusia tidak dapat mengetahui “baik harinya, maupun jamnya” datangnya kiamat. Demikianlah sikap resmi mengenai hal ini, yaitu sikap kaum rohaniawan.

Pembukaan Lahan Besar-besaran

Akhir dunia? Atau akhir sebuah dunia? Para penulis dari abad ke-11 yang menulis tentang tahun 1000, terutama seorang biarawan dari Bourgogne, Raoul Glaber, yang menulis sekitar tahun 1040, lebih melihat tahun simbolik itu sebagai janji akan adanya masa baru dalam sejarah manusia, semacam musim semi bagi dunia, yang menjelma dalam gereja-gereja baru yang bertebaran di seluruh negeri, “Seolah-olah dunia menggongcang diri, dan setelah membuang apa yang ketinggalan zaman, dan kemudian seluruh penjuru negeri mengenakan gaun putih berhias gereja-gereja”. Bukti-bukti dari pembaharuan yang mendasar ini, baik rohani maupun jasmani, yang dirasakan oleh masyarakat pada masa itu, sedang dikumpulkan oleh para sejarawan. Fenomena yang utama, meski tidak mungkin diukur, adalah dari segi demografis. Setelah menurun selama berabad-abad selama Zaman Kuno Akhir dan Abad Pertengahan Awal, pergerakan demografis berbalik. Setelah terhambat oleh gelombang invasi di abad ke-9 dan ke-10, akhirnya jumlah penduduk meningkat sejak sebelum tahun 1000 dan terus berlanjut sampai pertengahan abad ke-13. Kondisi ini mendukung tingkat pertumbuhan tinggi yang pertama kali terjadi dalam perekonomian Eropa.

Peningkatan ekonomi ini biasanya dikaitkan dengan adanya pembukaan lahan besar-besaran di Abad Pertengahan. Istilah ini dengan tepat mengariskawahi bahwa pertumbuhan ekonomi bersifat pendesaan. Intinya menyangkut peningkatan hasil pertanian secara besar-besaran, terutama produksi biji-bijian. Peningkatan itu terjadi terutama berkat meluasnya lahan yang dapat ditanami, bukan hanya karena pembukaan hutan dan padang gersang tetapi juga berkat pengeringan lembah-lembah yang basah dan rawa-rawa. Dengan demikian, diperoleh 150.000 hektar lahan di rawa-rawa pantai Laut Atlantik, dari abad ke-10 sampai ke-12. Peningkatan ini juga terjadi berkat meningkatnya hasil yang diperoleh sehubungan dengan perbaikan teknik pertanian dan jumlah tenaga kerja yang meningkat. Perkakas dibuat dari besi, bajak sekaligus ditarik oleh hewan mencapai tanah yang lebih dalam dan digunakan lebih sering. Hasil panen, dari 2 sampai 3 berbanding 1 pada masa Carolingiens, meningkat hingga mencapai 4 banding 1 di Bourgogne pada pertengahan abad ke-12 dan bahkan 6 sampai 8 banding 1 di Picardie pada akhir abad itu. Perkembangan yang luar biasa ini disertakan

oleh pendirian atau penataan baru daerah-daerah pertanian beserta pemukiman dengan tetapnya desa-desa dan paroki-paroki untuk selamanya. Tetapi pembukaan lahan tidaklah mencakup seluruh aspek pertumbuhan luar biasa ini. Peningkatan produksi pertanian menghasilkan pasokan yang dapat diperjual-belikan dan demikian membuka peluang untuk kegiatan mencari nafkah lain daripada hasil pertanian. Maka terlihat bertambah banyak kelompok orang yang menggeluti pekerjaan sebagai pedagang atau pengrajin, misalnya di daerah-daerah pemukiman dekat kota-kota keuskupan lama atau kota-kota baru di dekat kastil dan biara. Daerah-daerah yang terbentuk dengan cara tersebut sebetulnya sudah banyak terdapat sejak tahun 1000 tetapi jumlahnya meningkat dengan amat cepat setelah tahun 1.000. Peningkatan tersebut mendorong pembangunan gereja-gereja baru – dalam gaya baru yang kemudian dinamakan “roman” karena menggunakan kembali beberapa tradisi Romawi dalam bangunannya – yang sangat mengejutkan Raoul Glaber. Tetapi, bagi biarawan itu, pembaruan yang terjadi bukan hanya menyangkut aspek fisik, namun juga mencakup aspek nilai-nilai. Pergerakan yang hebat ini dimulai dari pendirian biara Cluny tahun 910 dan pembentukan lembaga-lembaga *perdamaian yang dijamin oleh Gereja pada akhir abad ke-10 dan mencapai puncaknya pada abad ke-11 dengan reformasi Gereja itu sendiri, yaitu *reformasi Gregorian. Kita akan kembali membicarakan hal ini nanti. Tetapi perlu segera dicatat bahwa gerakan pembangunan dan reformasi terjadi bersamaan dengan pertumbuhan seni yang pertama di Barat masa Abad Pertengahan yang amat banyak meninggalkan jejak. Puncak kesenian Roman terjadi pada abad ke-11 dan ke-12 dengan ukiran-ukiran dan **fresques* yang masih kelihatan di banyak gereja, baik di pedalaman maupun di kota-kota di seluruh Prancis.

Semua pihak mendapat manfaat dari peningkatan kemakmuran ini. Para petani dan tuan tanah (**seigneurs*) dalam jangka pendek, raja dari dinasti Capétiens dalam jangka panjang.

Raja-Raja Pertama Dinasti Capétiens

Hilangnya Kekuasaan Raja Pada Abad ke-11

Ketika Hugues Capet menjadi raja Prancis pada tahun 987, proses perebutan kekuasaan pemerintahan negara oleh para pemimpin wilayah-wilayah menjadi berbalik melawan yang paling besar di antara mereka dan menguntungkan para *comtes* dari tingkat yang lebih rendah, bahkan kemudian juga menguntungkan pemilik-pemilik kastil yang tidak bergelar. Sejak itulah kita memasuki Zaman **Feodal* yang sesungguhnya. Dari wilayah kekuasaan besar yang telah berusaha dibangun oleh keluarga Robertiens di antara Sungai Seine dan Loire, kawasan-kawasan yang lebih kecil melepaskan diri untuk mendirikan dinasti *comtes*, yaitu para *comtes* Maine, Anjou, Blois, dll. Wilayah yang dikendalikan langsung oleh Hugues

Capet hanya tinggal *comtés* Paris, Senlis, Dreux dan Orléans. Terbatas hanya tinggal pada Ile-de-France dan Orléans, maka raja-raja pertama dinasti Capétiens tidak lain dari para pemimpin daerah lainnya – dan sering jauh kurang bergengsi daripada beberapa di antaranya. Robert II (996-1031), Henri I (1031-1060) dan Philippe I (1060-1108) tidak memiliki reputasi yang baik di mata para sejarawan. Seorang biarawan sezaman menggambarkan Robert II sebagai seorang yang sangat alim, padahal ia terkenal dengan perkawinannya yang berantakan. Henri I dikenal hanya dari perkawinannya dengan putri raja Rusia, Anne de Kiev, yang memperkenalkan nama depan bahasa Yunani, Philippe, ke dalam tradisi keluarga Capétiens. Sementara yang ketiga, Philippe I, tiga kali dikeluarkan dari lingkungan jemaat Gereja, karena ingin menikahi wanita simpanannya dan mengesahkan anak-anak haramnya. Mereka bukan apa-apa dibandingkan dengan para pemimpin wilayah terkemuka dari abad ke-11, yaitu Guillaume “yang Agung”, *duc* Aquitaine (sekitar 990-1030) yang nyaris menjadi kaisar, dan Guillaume “sang Penakluk”, *duc* Normandie (1035-1087) yang menaklukkan Inggris tahun 1066. Namun pemimpin Capétiens adalah raja, yang diberkati Gereja, sehingga dengan sendirinya termasuk dalam golongan rohaniawan sekaligus termasuk dalam golongan bukan rohaniawan. Mereka memetik keuntungan dari posisinya yang unik itu untuk dihormati baik oleh para *comtes* maupun oleh para uskup. Mereka juga beruntung karena masing-masing memiliki keturunan pria yang diikutsertakan dalam pemerintahan pada saat sang ayah masih hidup, sehingga untuk jangka waktu pemerintahan yang lama semua masalah yang berkaitan dengan suksesi dapat dihindari. Pada akhirnya mereka memang adalah pemimpin wilayah yang gigih, yang berusaha dengan sabar, dengan hasil yang berbeda-beda, untuk mempertahankan wilayah sempit yang mereka kendalikan secara langsung, dan bila mungkin memperluasnya. Robert le Pieux berhasil menguasai *duché* Bourgogne tetapi segera harus menyerahkannya kepada salah seorang putranya. Kepemilikan *duché* Bourgogne oleh dinasti Capétiens berlangsung sampai pertengahan abad ke-14. Philippe I merebut Gâtinais, Vexin dan Bourges. Tetapi di dalam wilayahnya sendiri, kekuasaannya ditentang habis-habisan oleh para *seigneurs* perampok yang bergerak dari kastil-kastilnya untuk menguasai daerah pedesaan dan menjarah para musafir di jalan.

Kebangkitan Kembali Kekuasaan Raja Pada Abad ke-12

Meskipun demikian, gerakan feodal akhirnya menguntungkan kekuasaan raja. Perubahan mendasar ini, yang mungkin telah mulai pada masa Philippe I, menjadi jelas pada masa pemerintahan Louis VI le Gros (1108-1137) dan Louis VII le Jeune (1137-1180). Proses kembalinya kekuasaan raja yang berjalan lamban itu berlangsung dalam bentuk yang sangat bervariasi. Sekurang-kurangnya ada empat cara. Yang paling spektakuler adalah

perlawanan gigih Philippe I, dan terutama Louis VI, terhadap para *seigneurs* pengacau dari Ile-de-France dan daerah Orléans seperti Hugues du Puiset atau Thomas de Marle. Di daerah ini para raja itu betul-betul berhasil menjadi penguasa di tempatnya sendiri. Yang kedua adalah penggunaan secara sistematis hubungan-hubungan feodal untuk kepentingan raja. Menurut kebiasaan yang berlaku, setiap orang adalah bawahan atau *vassal* dari seorang *seigneur*, sehingga sedikit demi sedikit terbentuklah sebuah rantai sistem *vassal* yang berakhir pada raja, dan raja tidak mungkin menjadi *vassal* dari siapa pun. Perubahan ini – yang merupakan aspek ketiga – juga benar-benar dibantu oleh Gereja, yang telah menjadi pelindung gerakan-gerakan perdamaian sejak abad ke-11. Raja-raja Capétiens menerima reformasi Gregorian di Prancis dan mendukung para paus yang pada zaman itu terlibat dalam konflik yang hebat – perselisihan mengenai Pelantikan (para uskup) dan kemudian perlawanan antara paus dan Kekaisaran – dengan kaisar-kaisar Jerman yang menolak reformasi Gregorian dan ingin menguasai Italia. Pertalian yang erat antara raja dan Gereja muncul pada masa Louis VI, Louis VII dan Suger. Suger menjabat sebagai kepala biara Saint-Denis dari 1122 sampai 1151. Dia teman dan penasihat utama Louis VI, juga pembimbing Louis VII waktunya muda. Suger menjadi wali raja (dari 1147 sampai 1149) ketika Louis VII berangkat menjalankan perang salib. Biara Saint-Denis, yang merupakan pemakaman raja, menyimpan lambang kekuasaan raja – mahkota, **oriflamme* – dan para biarawannya, dimulai dari Suger sendiri yang menulis *la Vie de Louis VI le Gros (Riwayat Hidup Raja Louis VI Sang Gemuk)*, menyusun sejarah resmi raja-raja Prancis. Akhirnya pada masa itu muncul di sekitar raja tahap awal administrasi, pusat dan lokal. Di sekelilingnya, di dalam lingkungan istana raja, memilih orang-orang dekat yang memberinya nasihat dalam bidang politik dan yang kemudian membentuk Dewan Penasihat Raja. Di lingkungan para kepala urusan rumah tangga istana – *sénéchal*, *connétable*, *bouteiller*, *chambrier*, *chancelier* – disusun dinas-dinas pusat yang pertama kali bagi monarki. Sementara itu, raja sendiri melakukan pengawasan yang makin ketat terhadap petugas di daerah yang diberinya kepercayaan untuk mengelola tanahnya – yaitu para **prévôt* – dan raja berhasil mencegah jabatan itu menjadi turun temurun.

Gerakan reorganisasi yang berguna bagi raja Prancis itu juga digunakan oleh para pemimpin terpenting di Prancis, yang merupakan *vassal* langsung dan tentu saja sekaligus rekan bicara raja Prancis. Pada setiap kesempatan raja meminta mereka datang ke sidang-sidang besar di istana, pada upacara-upacara keluarga atau turut serta pada ekspedisi militer. Raja menyelesaikan perselisihan antarmereka, selalu mengusulkan jalan keluar, dan berusaha memaksakan keputusannya mengikuti hukumnya, yang sering kali memberatkan para pembesar. Raja mendorong pembentukan lembaga

politik baru, yang muncul pada akhir abad ke-11, dan terus meningkat jumlahnya pada abad ke-12, yaitu **communes* perkotaan, dengan mengorbankan kepentingan para pembesar. Akan tetapi ia dihadapkan pada pihak-pihak yang menentang perkembangan ini. Di Prancis Selatan, para *comtes* Toulouse dan *duc* Aquitaine bertindak sebagai penguasa yang berdiri sendiri. Di Prancis Utara, dua *vassal* besar raja Prancis, mungkin karena terbawa oleh arus kemajuan ekonomi yang menjadi ciri Eropa barat daya sejak abad ke-11, bertindak lebih cepat dari rajanya untuk memanfaatkan hubungan-hubungan feodal untuk kepentingan penguasa atas. Mereka adalah *comte* Flandre dan *duc* Normandie. *Duc* Normandie, yang kemudian menjadi raja Inggris, secara kokoh mengembangkan institusi-institusi feodal dalam seluruh wilayah Anglo-Normand ke arah yang menguntungkan kekuasaan pusat. Pada zaman itu, negeri-negeri di tepi laut Utara dan Selat Inggris – Flandre, Normandie, Inggris – merupakan pusat modernitas politik dan ekonomi yang menonjol dibandingkan dengan seluruh kerajaan dan dunia Barat secara keseluruhan, kecuali Italia.

Kekaisaran Plantagenet

Pada paruh pertama abad ke-12, raja Prancis memang tidak sekuat dan sekaya *vassal*-nya di Normandie. Bagi keluarga Capétiens hal tersebut merupakan ancaman bahaya yang kemudian menjadi kenyataan pada pertengahan abad ketika Guillaume Sang Penakluk tidak mempunyai keturunan langsung. Maka kemudian dengan sangat cepat dan mengejutkan, seorang *seigneur* dari jajaran bawah, Henri Plantagenet, berhasil meraih tampuk kekuasaan. Pada tahun 1151, ia mewarisi *comté* Anjou dan Normandie yang disatukan oleh ayahnya. Pada tahun 1152, ia menikahi keturunan terakhir para *duc* Aquitaine bernama Aliénor yang diceraikan beberapa minggu sebelumnya oleh Louis VII setelah enam tahun perkawinan. Henri menjadi raja Inggris tahun 1154 dan kemudian merebut *comté* Nantes dan Bretagne. Para sejarawan Prancis tidak pernah memaafkan Louis VII yang telah membiarkan warisan Aquitaine lolos bersama Aliénor, dan telah memungkinkan terbentuknya “kekaisaran wilayah Angers” atau “kekaisaran Plantagenet” yang dikuasai Henri II, dan terbentang dari perbatasan Skotlandia sampai ke pergunungan Pyrenees, serta mencakup sepertiga wilayah Prancis dengan seluruh daerah pesisir dari Tréport ke Sungai Bidassoa. Tetapi itulah ciri paradoksal kekuasaan raja Prancis pada masa itu. Ketidakmampuan raja menahan terbentuknya kekaisaran Henri II membuktikan kelemahannya. Namun kenyataan bahwa raja telah berhasil keluar dari bahaya itu dan pada generasi berikutnya mengambil manfaat yang paling besar dari keadaan tersebut membuktikan kekuatannya. Paradoks yang demikian hanya dapat dipahami dalam konteks masyarakat feodal.

DOKUMEN

Pemilihan Hugues Capet (987)

Pidato Uskup Agung (dari Reims, Adalbéron) yang Mendukung Duc (Hugues):

“Karena Louis, yang kita kenang kesuciannya, telah meninggalkan dunia ini tanpa meninggalkan anak, setelah pertimbangan yang matang, harus dipilih seseorang yang dapat menggantikannya di atas takhta agar Negara yang ditinggalkan tanpa pengemudi tidak menjadi karam. Baru-baru ini kami berpendapat bahwa keputusan ini perlu ditunda agar setiap orang dapat mengajukan kepada majelis pendapat pribadinya yang diilhami Tuhan. Dengan mengumpulkan pendapat-pendapat pribadi itu, menurut hemat kami, dapatlah kiranya kita menyaring, dari semua opini yang beragam itu, satu ringkasan perasaan umum.

“Jadi sekarang ini kita berkumpul. Mari kita usahakan, dengan penuh kebijaksanaan dan kesetiaan, agar kebencian tidak menguasai akal dan agar hawa nafsu tidak memperlemah kekuatan kita menghadapi kenyataan. Kita tahu bahwa Charles mempunyai pendukung yang merasa bahwa ia berhak atas takhta karena orang tuanya telah menyerahkan takhta itu kepadanya. Tetapi bila kita tinjau masalahnya, akan terlihat bahwa mahkota tidak diperoleh dari hak waris dan bahwa kita hanya boleh mengangkat ke atas takhta orang yang memiliki keistimewaan bukan hanya karena darah bangsawannya, tetapi lebih karena kebijaksanaan yang meliputi dirinya, yaitu orang yang memiliki kehormatan sebagai perisai bagi dirinya dan kemurahan hati sebagai pertahanan diri. (...)

“Jadi, pilihlah *duc* yang pantas diajukan berdasarkan tindakan-tindakannya, kebangsawanannya, dan kemampuan militernya. Kalian mesti menemukan dalam dirinya seorang pembela, bukan hanya untuk Negara, tetapi juga untuk kepentingan-kepentingan pribadi kalian. Berkat pengabdiannya, kalian akan menemukan dalam dirinya seorang bapak. Siapa yang tidak pernah memperoleh pengayomannya ketika datang meminta bantuan kepadanya? Mana ada orang yang, ketika dicabut dari perlindungan atasannya, tidak berhasil ia bantu untuk kembali kepada pelindungnya?”

Pengangkatan Hugues ke atas takhta. Pendapat ini diterima dan disepakati secara bulat; *duc* naik takhta dengan persetujuan bersama dan dimahkotai di Noyon oleh Uskup Agung dan uskup-uskup lain dan dinyatakan sebagai raja...”

Richer, *Histoire de France* (ed. dan terjemahan R. Latouche, Paris, Belles Lettres, 1964, II, hlm. 159-163).

Pidato ini diambil dari buku Histoire de France (Sejarah Prancis) yang ditulis dalam bahasa Latin, antara tahun 991 dan 998, oleh seorang biarawan dari biara Saint-Rémi di Reims, Richer, untuk melanjutkan Kronik yang dimulai di Reims pada abad ke-9 oleh uskup agung Hincmar dan terhenti tahun 882. Buku Histoire de France karangan Richer mencakup periode tahun 882-995. Penyajiannya sangat hidup dan menarik sekali untuk masa kehidupan pengarangnya, terutama dari 985 sampai 995. Yang sampai ke tangan kita hanya satu manuskrip milik pengarang, yaitu manuskrip yang telah dikoreksi oleh pengarang sendiri. Manuskrip ini sekarang disimpan di Jerman di perpustakaan Bamberg (cote E.III.3).

Bertolak dari peristiwa-peristiwa yang baru berlangsung dekat Reims, maka Richer, yang sangat gemar akan sejarah Romawi, di sini menyusun kembali sebuah pidato dengan cara sejarawan dunia Latin. Pidato ini fiktif, yang pasti saat itu tidak diucapkan dengan cara demikian oleh Uskup Agung Adalbéron. Tetapi, melalui pidato ini, Richer mencerminkan dengan tepat suasana zaman itu, dengan dua pihak, yaitu para pengikut keturunan terakhir raja-raja Carolingiens, Charles de Lorraine (paman almarhum raja) dan para pengikut Hugues Capet. Ia memperlihatkan peran penentu yang dipegang oleh para pembesar kerajaan, baik golongan bukan rohaniawan maupun golongan rohaniawan, dalam peristiwa penggantian raja dan keragu-raguan mengenai dua cara penentuannya, apakah berdasarkan pemilihan atau keturunan. Akhirnya ia gariskan potret ideal seorang raja pada akhir abad ke-10, yaitu raja yang melayani dan yang membela kepentingan para pembesar.

BAB 10

Masyarakat Feodal

Secara bertahap, sepanjang Abad Pertengahan terbentuk sebuah tatanan masyarakat yang khas, terdiri atas tiga dunia berbeda, yaitu dunia para pejuang, dunia para petani dan dunia para rohaniawan. Inilah masyarakat feodal yang akan menjadi kerangka kehidupan hampir seluruh penduduk kerajaan Prancis selama berabad-abad.

Untuk membicarakan ciri-ciri masyarakat Abad Pertengahan di Prancis dan di seluruh kawasan Barat, ada dua istilah yang biasa digunakan, yaitu “féodal” dan “féodalité”. Diangkat dari kata Latin *feodum*, yang menjadi **fief* dalam bahasa Prancis, istilah-istilah tersebut mencakup beberapa keadaan dan dapat menimbulkan kerancuan. Secara harafiah, kata “féodalité” sebenarnya mengacu kepada suatu sistem hubungan dalam lapisan sosial tertinggi, yang dasarnya adalah *fief* yang diserahkan oleh *seigneur* kepada **vassal* sebagai imbalan atas layanan tertentu, yang terutama bersifat militer. Dunia *seigneurs* dan *vassal* inilah masyarakat feodal yang sebenar-benarnya. Tetapi, dalam arti luas, *féodalité* adalah juga perebutan kekuasaan atas masyarakat oleh para *seigneurs* di berbagai tingkat daerah – *ducs, marquis, comtes, châtelains* – yang telah kita bahas pada bab sebelumnya. Akhirnya, *féodalité* juga merupakan cara kaum feodal, baik dari kalangan sekuler maupun dari kalangan rohaniawan, memperoleh pendapatan untuk tetap hidup. Pendapatan mereka terjamin dalam lingkungan wilayah *seigneurie* pedesaan yang membuat para petani bergantung kepada para *seigneurs*. Sekitar tahun 1030, uskup dari Laon, Adalbérón, mengamati bahwa pembagian tugas seperti itu ada dalam kerangka yang diinginkan Tuhan. “Rumah Tuhan yang kita kira satu sebenarnya ada tiga. Ada orang yang berdoa, yang lain berperang, dan akhirnya yang lain bekerja. Ketiga bagian ini, yang hidup bersama, tidak dapat dipisahkan karena apa yang diberikan oleh satu pihak merupakan syarat keberhasilan kegiatan bagi dua lainnya.”

Mereka yang Berperang: Dunia Kastil dan Para Ksatria

Seigneur dan Vassal

Di pusat sistem itu harus diletakkan *fief*. Telah kita lihat bahwa para penerima *bénéfice*, yang dibagi-bagikan pada zaman dinasti Carolingiens, lama kelamaan membuat *bénéfice* itu menjadi turun-temurun. Pada gilirannya mereka pun membagi-bagikan *bénéfice* yang telah menjadi hak milik. *Bénéfice* yang dinamakan “*fief*” sejak abad ke-11 mengalami perubahan: dari suatu konsekuensi – artinya *bénéfice* diterima sebagai hasil jasa tertentu – menjadi sebab terbentuknya perjanjian antara *seigneur* dan *vassal* – artinya jasa diberikan untuk memperoleh atau mempertahankan sebuah *fief*. Ikatan antara *seigneur* dan *vassal* dijalin dalam sebuah upacara yang penuh dengan unsur-unsur simbolis, yaitu **foi*, **hommage*, **investiture* (dokumen 1, hlm. 145). *Foi* dan *hommage* menyebabkan *vassal* menyandang kewajiban yang dapat dikatakan negatif, yaitu mereka dilarang sama sekali merugikan *seigneur*. Penyerahan *fief* membawa kewajiban-kewajiban yang lebih rinci, yaitu bantuan dan nasehat. Yang paling utama adalah bantuan militer, karena *vassal* adalah pejuang berkuda yang harus mematuhi panggilan *seigneur* untuk mengikuti ekspedisi-ekspedisi militer dan untuk menjaga kastil-kastilnya. Bantuan keuangan juga merupakan kewajiban, yang lama-kelamaan terbatas pada empat hal saja, yaitu tebusan untuk *seigneur* yang tertangkap oleh pihak musuh, biaya keberangkatan *seigneur* untuk mengikuti Perang Salib, biaya **adoubement* bagi putra sulungnya, dan biaya perkawinan putri sulungnya. Sedangkan peranan sebagai penasihat yang harus dimainkan oleh *vassal* direalisasikan terutama dengan kehadirannya di istana *seigneur* dan keikutsertaannya pada keputusan-keputusan politik atau pada sidang-sidang pengadilan.

Kastil

Dunia *seigneurs* dan *vassal* mempunyai lingkungannya sendiri, yaitu kastil. Selama abad ke-10, terutama di Prancis Utara, dibangun *châteaux à motte* yang pertama, yaitu menara-menara dari kayu yang dikelilingi oleh parit dan pagar kayu, serta didirikan di atas sebuah bukit buatan yang terbuat dari tanah. Baru pada akhir abad ke-10 muncul kastil-kastil pertama dari batu – mungkin berkat para *comtes* Anjou – dan pada abad ke-12 bermunculanlah kastil di mana-mana. Kastil tersebut berupa menara utama (*donjon*) yang kuat, berbentuk segi empat, yang dikitari sistem pengaturan halaman dan tembok pertahanan yang kian rumit, untuk melindungi penduduk di sekitarnya. Dari ruang utama yang sering kali terletak di tingkat pertama menara, *seigneur* sebagai penguasa memerintah keluarga, para pelayan rumah tangga dan semua *vassal* yang sekaligus membentuk istananya, garnisun kastil dan sepasukan ksatria berkuda, yang sering keluar untuk menjaga ketertiban dan memperlihatkan kekuatan tuannya. Dari

kastillah terpancar kekuasaan *seigneur* ke atas semua penduduk di sekitarnya. Di kastil pulalah bermuara berbagai bayaran baik berupa benda maupun uang, yang harus diserahkan penduduk. Di dalam kastil juga berlangsung peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan para *seigneurs*, dari pengadilan sampai hiburan keratin yang akan melahirkan sastra dan budaya yang disebut “*courtoise*”, di samping hal utama yang tak boleh dilupakan, yaitu latihan militer bagi seluruh anggota suatu kelas sosial yang fungsi utamanya adalah berperang.

Para Ksatria (Chevaliers)

Sebenarnya, *seigneur* dan *vassal* terutamanya adalah tentara berkuda. Keunggulan militer mereka memiliki konsekuensi ganda. Yang pertama adalah dari segi keuangan, yang berkaitan dengan mahalnya harga kuda dan persenjataan ksatria, baik untuk menyerang – tombak, pedang – maupun untuk bertahan – topi baja, baju besi/zirah, perisai. Karena biaya yang sangat tinggi itu, maka peralatan demikian hanya dapat dimiliki oleh sekelompok kecil elit, yaitu elit yang mempunyai *fief* dan berkaitan dengan kastil-kastil. Yang kedua adalah dari segi profesional. Keahlian menggunakan peralatan dan mengendalikan kuda memerlukan latihan sejak dini, yang sifatnya intensif dan terus-menerus – seperti latihan harian, berburu, berlomba (*tournoi*) – yang juga hanya bisa dilakukan oleh kelompok elit yang dapat menumpukan sepenuhnya pada kegiatan-kegiatan tersebut. Setelah dilatih, sang pemuda calon ksatria masuk dalam dunia pejuang dewasa melalui sebuah ritus inisiasi, yaitu *adoubement*. Mudah dibayangkan kekerasan yang melekat pada kelompok sosial ini, di mana keunggulan seseorang ditentukan oleh penggunaan kekerasan yang brutal. Itulah yang menyebabkan Gereja campur tangan berusaha membatasi dan mengarahkan kekerasan itu (dokumen 2, hlm. 146). Meski tidak berhasil sepenuhnya, Gereja memaksa para ksatria berkuda itu yang sudah menjadi *chevaliers*, agar mengikuti aturan bertingkah laku dan sifat moral yang bernafaskan agama Kristen. Gereja juga memberkati senjata-senjata yang digunakan untuk tujuan yang benar dan mengubah *adoubement* menjadi suatu upacara agama untuk memasuki sebuah masyarakat baru, yaitu *chevalerie* (masyarakat *chevaliers*). Masyarakat ini menutup diri dalam kelompoknya, dan cenderung mempertahankan keadaan tersebut, yang mencakup gaya hidup dan budi pekerti seorang ksatria – sikap gagah berani, kehormatan, yang diagungkan dalam *chansons de geste* (kidung-kidung, wiracerita bersajak) – melalui putra-putra mereka. Artinya para ksatria ini cenderung untuk membentuk sebuah kelompok bangsawan. Maka pada abad ke-12 yang menonjol bukan oposisi orang bebas dan orang tidak bebas, tetapi oposisi bangsawan dan non-bangsawan, yaitu “*ignobles*”. Rakyat bawahan ini yang disebut *serfs*, *villains*, *rustres*, merupakan sebagian besar penduduk kerajaan.

Mereka yang Bekerja: Dunia Pedesaan dan Desa-Desa

Wilayah Seigneurie Pedesaan

Hubungan antara para *seigneurs* dengan massa petani ditentukan dalam kerangka lembaga *seigneurie* pedesaan yang terdiri atas dua aspek. Aspek pertama mencakup hal pertanahan. Sebagai pemilik tanah yang luas, *seigneur* mengelola langsung sebagian lahan miliknya, yaitu *réservé*, dan mempercayakan sisanya kepada petani dalam bentuk lahan garapan (*lot* atau *tenure*), dengan syarat petani tersebut membayar pajak lahan yang disebut **cens*, dan pada hari-hari tertentu bekerja di *réservé* milik *seigneur*. Kewajiban ini dinamakan **corvée*. Aspek kedua yang terus berkembang selama periode yang kita bicarakan ini – yaitu *seigneurie banale*, yang berasal dari hak **ban* atau hak memerintah yang diterapkan oleh pemilik kastil terhadap semua orang yang bermukim (para *manants*, dari bahasa Latin *manere*, tinggal) di wilayah di bawah sebuah kastil, baik penyewa lahan maupun bukan, baik berasal dari penduduk bebas maupun tidak. Terhadap para pemukim itu, *seigneur* menjalankan serentetan hak dan monopoli, dan hasilnya, yang dipungut oleh sekelompok yang beranggotakan orang-orang di lingkungan rumah tangga *seigneur*, merupakan pendapatannya yang utama. Di samping itu, *seigneur* juga menerapkan haknya atas hukum, atas pengawasan terhadap jalan-jalan dan pasar-pasar, penggunaan kincir-kincir dan perlengkapan kolektif lainnya. *Seigneur* juga menerapkan *corvée* untuk pemeliharaan kubu, dan sumbangan lain yang ditentukan sendiri, seperti **taille*... Dengan demikian, pada saat sistem perbudakan kuno lenyap, sebagian besar penduduk justru merasa terkungkung dalam keadaan baru ketergantungan yang turun-temurun, yaitu **servage*, dengan serentetan bayaran yang khas, yaitu **chevage*, **mainmorte*, **formariage*. Hak-hak para *seigneurs* yang mulai diterapkan selama abad ke-11, pada masa terjadinya perkembangan yang merombak dunia pedesaan, oleh teks-teks sezaman disebut sebagai “pemerasan”, “kebiasaan buruk”.

Kondisi Petani

Apakah dengan demikian kondisi petani harus digambarkan amat hitam, terhimpit di bawah beban “pemerasan” yang masih ditambah dengan kewajiban *dîme* untuk kepentingan Gereja? Kelihatannya tidak demikian, berdasarkan sejumlah alasan ekonomi dan sosial. Dari segi ekonomi, petani bukan hanya sekedar pelaku, tetapi juga memanfaatkan keuntungan dari kemajuan pesat penghasilan pertanian dari tahun 1000 sampai 1250. Peningkatan tersebut memungkinkan adanya kenaikan taraf hidup secara umum, yang dapat dilihat dari meningkatnya jumlah manusia dan juga perbaikan kondisi fisik serta bertambahnya harapan hidup. Hal ini terbukti dari penggalian kuburan-kuburan Abad Pertengahan. Petani pada masa itu juga mulai memasuki ekonomi moneter. Mereka membeli, menjual dan

menabung, sehingga dapat bernegosiasi dengan *seigneur* untuk memperoleh piagam yang disebut *franchise yang akan menghilangkan berbagai kewajiban yang paling tidak adil dan menyakitkan (dokumen 3, hlm. 148). Di pihak lain, dalam tatanan sosial, petani tidaklah sendirian. Ada berbagai bentuk solidaritas yang muncul, sehingga terjadi keseimbangan yang membantu para petani: kesetiakawan dalam keluarga, dalam paroki, dan juga antarsesama penduduk desa, yang terjalin di dalam lingkungan komunitas yang selama berabad-abad kemudian menjadi kerangka nyata kehidupan petani, apa pun status hukum yang disandangnya atau pun status hukum tanah yang ditempatinya.

Desa dan Komunitas Petani

Fenomena utama dalam sejarah masyarakat petani antara abad ke-10 dan 12 tidak dapat disangkal adalah desa-desa yang jadi menetap. Proses ini mencakup penetapan lokasi, apakah di wilayah pemukiman lama atau di desa-desa baru; penetapan berbagai jenis desa yang keragamannya tak terbatas, dari desa-desa di lereng perbukitan di Provence dengan rumah-rumah batu yang berhimpitan satu sama lain, sampai desa-desa di dataran rendah di Prancis Utara, dengan rumah-rumah kayu atau campuran tanah liat dan jerami, yang beratapkan jerami dan letaknya terpencil di tengah sebidang tanah yang tertutup pagar. Yang utama adalah penetapan organisasi kolektif untuk tujuan pengolahan lahan dengan semua aspeknya, seperti akses ke lahan milik bersama (yaitu hutan yang ada di mana-mana) pengaturan pekerjaan pertanian dan peternakan, penggunaan peralatan milik bersama (misalnya kincir, bengkel penempaan besi, alat pemeras angur, tempat masak roti...), pengelolaan paroki, dan akhirnya pembentukan bertahap sebuah sistem pengelolaan bersama tanah desa yang di Prancis Utara menghasilkan sistem penggarapan lahan tiga tahunan secara berselang-seling. Jadi komunitas petani lahir dari kenyataan hidup sehari-hari pada waktu terjadi pembukaan tanah besar-besaran, yaitu sekelompok manusia yang hidup dalam sebuah desa yang adalah juga sebuah paroki. Teks-teks sezaman menyebut kelompok seperti ini “orang-orang dari....” diikuti nama desa tempat tinggal mereka. Untuk kepentingan komunitas-komunitas inilah piagam franchise dibuat. Dokumen-dokumen ini merupakan sumber yang terbaik untuk mengenal dunia pedesaan, dan sebagian besar piagam tersebut berasal dari abad ke-12 dan 13. Di Prancis Utara, seperempat darinya dibuat sebelum tahun 1190, separuhnya dibuat pada masa antara 1190 dan 1240, dan seperempat yang terakhir dibuat sesudah tahun 1240. *Franchises* itu menandakan pengakuan para *seigneurs* terhadap keberadaan desa.

Mereka yang Berdoa: Reformasi Besar

Gereja Feodal

Di Prancis, seperti di wilayah yang lain, masyarakat feudal tidak dapat dipahami tanpa melihat peranan Gereja, yang merupakan sekaligus hasil masyarakat feudal dan sekaligus juga mengubahnya secara mendasar. Pada abad ke-10, Gereja menjadi bagian dari sistem feudal. Sebagai pemilik terkemuka lahan-lahan garapan dan pemegang hak atas kastil-kastil, para uskup dan kepala biara adalah *seigneurs* dalam sistem feudal. Berdasarkan pengertian tersebut, para penguasa bukan rohaniawan menganggap harta benda milik Gereja serta jabatan-jabatannya sebagai *fief*. Karena itu, pihak penguasa tersebut melakukan pengawasan terhadap pengangkatan petugas-petugas gereja di semua tingkat. Kaisarlah yang memilih paus. Di kerajaan-kerajaan, raja dan pangeran-pangeran utama mengambil hak memilih uskup dan kepala biara, sering dari kerabat mereka sendiri. Mereka menuntut *foi* dan *homage* dari yang terpilih untuk memegang jabatan tertentu. Di tingkat yang lebih rendah, para pendiri gereja lokal menerima penghasilan dari lembaga tersebut dan hanya sebagian kecil saja dari penghasilan itu yang dibagikan kepada kepala paroki yang mereka angkat sendiri. Tidaklah mengherankan apabila tingkat moralitas, derajat keagamaan dan tingkat intelektual seorang rohaniawan yang direkrut dengan cara demikian menjadi sangat rendah. Para petugas Gereja dan juga kadang-kadang para biarawan menjalani hidup seperti orang biasa. Tidak jarang dijumpai pastor yang kawin atau hidup bersama seorang perempuan di luar nikah, uskup yang merampas harta orang, kepala biara yang pergi berperang. Padahal, di dalam lingkungan Gereja feudal ini pula muncul kekuatan-kekuatan pembaruan seperti yang diamati Raoul Glaber pada sekitar tahun 1000.

Reformasi Gregorian

Tiga gerakan besar telah menyumbang pada reformasi Gereja. Dua daripadanya awal dimulai dari kerajaan Prancis. Mula-mula, sejak abad ke-10 terjadi reformasi kehidupan biara di Cluny (daerah Bourgogne), dengan dua ciri utama: kemandirian penuh yang lepas dari kekuasaan lokal, baik sekuler maupun agamawi, karena Cluny hanya berada di bawah wewenang Roma; kedua, menonjolkan kembali kemuliaan doa dan upacara liturgis yang merupakan fungsi utama para biarawan. Reformasi Cluny ini mengalami sukses luar biasa, dan menghasilkan pembentukan ordo biarawan pertama dalam sejarah Barat. Di awal abad ke-12, di bawah pengarahan kepala biara Cluny, ordo ini berhasil mengawasi 1.100 lembaga Romawi, 800 di antaranya berada di Prancis. Setelah itu terdapat tindakan yang dilakukan oleh Gereja untuk membatasi kebrutalan kelompok pejuang. Tindakan ini yang disebut "*la paix de Dieu*" (Kedamaian Tuhan), lahir dalam majelis-majelis besar yang diselenggarakan di Prancis Selatan –

Charroux, Limoges, Le Puy, Narbonne – pada akhir abad ke-10, dan ditujukan pertama-tama untuk memberi perlindungan kepada tempat-tempat tertentu – yaitu tempat-tempat yang menerima orang yang tertinggal atau termiskin – dan kelompok tertentu yang dianggap lemah – petani, petugas gereja, peziarah, pedagang, dll. – dari serangan kelompok orang yang berkuasa. Kelompok ini diajak mengambil sumpah untuk menghormati perdamaian (dokumen 2, hlm. 146). Bila mereka mengingkari sumpahnya, akan dikenakan sanksi yang berat oleh Gereja, seperti *ekskomunikasi. Kemudian, pada awal abad ke-11, diperlakukan “*trêve de Dieu*” (Gencatan Sejata atas nama Tuhan) yang melarang semua kegiatan perang pada hari-hari dan periode tertentu berdasarkan hari-hari besar Gereja. Dengan demikian, sedikit demi sedikit “dunia orang yang berdoa” memisahkan diri dari dunia “orang yang berperang”. Maka lahirlah cara berpikir baru yang menghasilkan reformasi Gregorian di Roma – dari nama Paus Gregorius VII (1073-1085) – yang berhasil mencabut pengendalian kelompok sekuler atas pengangkatan petugas gerejawi. Kemandirian yang diperoleh Gereja itu memungkinkan diterapkannya reformasi terhadap cara hidup serta perilaku para anggotanya. Reformasi ini menimbulkan perlawanan hebat dari pihak penguasa sekuler, khususnya di Jerman dan Inggris, sementara raja-raja Prancis mampu menyesuaikan diri.

Pada abad ke-12, ciri-ciri reformasi pada Gereja kerajaan Prancis terlihat amat jelas. Akan halnya lembaga-lembaga agama yang anggotanya berhubungan dengan masyarakat luar (ordo aktif), meskipun tetap memperoleh tekanan yang sangat kuat dari pihak bukan agama yang sering campur tangan, memberlakukan sebuah prinsip, yaitu para *chanoines* anggota kapitel katedral yang memilih para uskup. Pemberlakuan prinsip tersebut, ditambah dengan usaha besar di bidang pengajaran yang terlihat dari berdirinya sekolah-sekolah di dekat katedral-katedral – sebelumnya sekolah-sekolah hampir semua hilang – memberi kesempatan kepada rohaniawan non biarawan untuk memfokuskan dengan sukses pada misinya, yaitu pelayanan umat. Berkenaan dengan lembaga biara – pemilihan kepala biara dikembalikan kepada para biarawan – abad ke-12 merupakan abad yang penting bagi lembaga tersebut. Ordo Cluny mencapai puncak kejayaannya dengan dibangunnya di Cluny itu sendiri gereja terbesar dalam dunia Kristiani, dari tahun 1088 sampai 1130 M. Muncullah bentuk-bentuk baru kehidupan di biara untuk dapat menjawab dengan lebih baik kebutuhan spiritual yang lahir sebagai dampak reformasi Gereja, yaitu munculnya kecenderungan akan kehidupan pertapa, contohnya ordo Chartreux yang didirikan tahun 1084 oleh Santo Bruno di daerah Grenoble. Kecenderungan yang sebaliknya mengamalkan partisipasi tertentu dalam hal-hal duniaawi dengan cara hidup yang dapat menjadi teladan dan kegiatan pengabaran Injil pada ordo Premontre, yang didirikan oleh Santo Norbert di daerah Laon

tahun 1120. Dan terutama kecenderungan untuk kembali pada kemurnian asli dari pedoman dan aturan Santo Benoît, yang menekankan pentingnya hidup seadanya dan menjauhkan diri dari urusan duniaawi, contohnya biara ordo Cîteaux di Bourgogne yang dibangun pada tahun 1098. Keberhasilan ordo Sistersien ini (dari nama tempat Cîteaux) terkait sekaligus dengan kecocokan yang sempurna dengan citra spiritualitas pada zaman itu, dan dengan kecemerlangan tokoh Santo Bernard, yang mencakup periode dari tahun 1112 sampai 1153 M. Pada saat Santo Bernard meninggal, ordo itu memiliki 343 buah biara dan jumlah ini mencapai 530 buah di tahun 1200.

Jadi, karena terlepas dari kehidupan duniaawi, Gereja yang telah memurnikan diri ini memusatkan perhatian pada proses Kristenisasi masyarakat, yang barangkali untuk pertama kalinya secara mendalam. Keanekaan kegiatan ini mencakup pemeliharaan rohani dan jasmani. Pemeliharaan rohani dilakukan dengan berusaha keras mengajarkan kepada para pengikut untuk mematuhi kewajiban agama – yang dirincikan tahun 1215 pada konsili Lateran – dan kewajiban moral – khususnya mengenai hubungan suami istri – serta pengembangan beberapa bentuk ibadat seperti ziarah. Pemeliharaan jasmani dilakukan dengan memperbanyak jumlah rumah sakit, “hôtels-Dieu”, “maisons-Dieu”.... Semua kegiatan untuk membantu umat adalah urusan kaum rohaniawan. Demikian pula dengan kegiatan pengajaran, dengan munculnya kembali sekolah-sekolah katedral. Sekolah katedral di Chartres dan di Paris adalah yang paling terkenal.

Perang Salib

Tetapi itu belum mencakup semua yang telah dilakukan Gereja. Gereja di Zaman Feodal, di bawah pengarahan paus, berupaya meng-kristenkan masyarakat dalam segala aspeknya, termasuk dalam hal politik dan peperangan. Kita telah melihat bagaimana Gereja telah mendukung pembentukan golongan ksatria (*chevalerie*). Dapat juga dikatakan bahwa Gereja telah berhasil memadukan kekuatan prajurit dengan semangat agama pada abad ke-11 dan 12 dalam suatu wawasan yang luar biasa, di bawah pimpinan perwakilan paus (**légats*), yaitu Perang Salib yang bertujuan merebut makam Kristus dari kaum Muslim yang menduduki Yerusalem. Bersama orang asal daerah Lorraine, orang Prancis telah memainkan peran utama dalam Perang Salib pertama. Seruan Paus Urbanus II di Clermont, pada tahun 1095, untuk menjalankan Perang Salib, membuat orang berduyun-duyun menuju Tanah Suci (Palestina), baik dari lapisan bawah di bawah pimpinan pengkhottbah terkenal seperti Pierre l’Ermite, maupun para ksatria di bawah pimpinan para pangeran-pangeran utama seperti Comte Raymond de Toulouse atau Godefroi de Bouillon. Perang tersebut berakhir tahun 1099 dengan pendudukan Yerusalem. Pada abad ke-12 M, bahkan para raja juga bergabung dalam gerakan itu. Raja Louis VII mengikuti

Perang Salib kedua, Philippe Auguste mengikuti yang ketiga. Dalam konteks ini muncul – dan ini adalah suatu paradoks yang tak tertandingi – ordo-ordo ksatria untuk mempertahankan tempat-tempat suci di Palestina, yaitu Ordo Ksatria Temple pada tahun 1119, dan ordo Hospitaliers pada tahun 1120.

Dan Golongan-Golongan Lain...

Gambaran tentang tiga “golongan” atau tiga “fungsi” – pendeta, prajurit dan petani – dan sistem *féodalité* tidak mencakup seluruh kekayaan sosio-kultural yang ada dalam masyarakat kerajaan Prancis pada masa terjadinya perkembangan besar di Abad Pertengahan. Keragaman masyarakat Prancis masa itu menyalahi semua klasifikasi yang disusun para sejarawan. Gambaran-gambaran itu, yang menunjukkan masyarakat yang benar-benar bersifat pedesaan, telah mengajak kita untuk sementara waktu menyisihkan dunia kota; kita akan kembali membicarakannya nanti. Gambaran-gambaran tersebut juga tidak boleh membuat kita melupakan kelompok warga yang tersingkir, atau kelompok marginal dalam masyarakat Abad Pertengahan ini. Ada warga tersingkir dari masyarakat umum, yaitu penderita kusta yang dibuang dari kota dan desa. Ada pula warga tersingkir dari masyarakat Kristen, yaitu orang Yahudi yang berjumlah banyak dan terintegrasi secara sempurna dalam kegiatan ekonomi. Ada juga kelompok penentang masyarakat Kristen sebagaimana didefinisikan sejak dimulainya reformasi Gregorian. Sebenarnya, sebagai akibat dari reformasi itu, jumlah pemeluk aliran sesat menjadi berlipat ganda. Aliran sesat **Cathares* atau *Albigeois*, yang datang dari Timur melalui Italia Utara, menyebar ke seluruh Prancis bagian Selatan pada abad ke-12 M. Pedagang, pengrajin dan borjuis; penderita kusta, orang Yahudi dan para pengikut aliran yang berbeda, masing-masing kelompok, dengan caranya sendiri, menunjukkan batas-batas masyarakat feodal.

DOKUMEN 1

Penyerahan Diri (*Hommage*) Kepada Guillaume Cliton, Comte Flandre, Tahun 1127

“Pada tanggal 7 di bulan April, suatu hari Kamis [Kamis 7 April] penyerahan diri (*homage*) disampaikan lagi kepada Comte (...). Pertama mereka melakukannya dengan cara berikut. Comte bertanya (kepada calon *vassal*) apakah ia mau setia secara penuh dan calon *vassal* menjawab: “Saya bersedia”; kemudian, dengan kedua tangannya berada dalam genggaman tangan Comte, melalui sebuah ciuman, calon *vassal* dan Comte menjadi sekutu. Kedua, orang yang telah berjanji menyerahkan diri itu mengucapkan

janji berikut ini: “Saya berjanji, demi kepercayaan yang saya anut, untuk setia, mulai saat ini, kepada Comte Guillaume, dan tidak kepada orang lain, secara jujur dan tanpa dusta.” Ketiga, ia bersumpah di atas benda-benda keramat peninggalan para santo. Kemudian, dengan tongkatnya Comte melantik mereka semua yang, pada upacara itu, menjanjikan kepadanya akan melindunginya, menyerahkan diri dan sekaligus mengambil sumpah.”

Galbert de Bruges, *Histoire du meurtre de Charles le Bon, comte de Flandre*, H. Pirenne (ed.), Paris, 1891, hlm. 89 (terj. oleh R. Boutruche, dalam *Seigneurie et Féodalité*, Paris, Aubier, 1959, jil. I, hlm. 335).

Teks ini berasal dari buku Histoire du meurtre de Charles le Bon, oleh Galbert de Bruges. Tanggal 2 Maret 1127, comte Flandre, Charles le Bon, dibunuh di Bruges. Terharu karena pembunuhan itu, seorang pejabat Gereja setempat yang sudah tua memutuskan untuk serta merta menceritakan rangkaian peristiwa yang terjadi sejak pengangkatan Charles le Bon tahun 1119, dan yang akhirnya menyebabkan kematiannya. Tahun berikutnya, Galbert menulis lagi untuk memaparkan masalah-masalah suksesi yang berlangsung di Flandre sampai bulan Juli 1128. Padahal kisah saksi mata itu, Histoire du meurtre de Charles le Bon, hanya tersebar di lingkungan yang amat terbatas pada Abad Pertengahan dan sampai pada kita hanya melalui salinan-salinan naskah asli, dan salinan-salinan tertua ini, yang tersimpan di Arras dan di Paris, berasal dari abad ke-16.

Teks yang sering kali digunakan oleh para sejarawan ini, memaparkan upacara penyerahan diri (hommage) yang diberikan kepada pengganti Charles le Bon, Guillaume Cliton, menurut sebuah ritus yang dapat dijadikan contoh. Mula-mula vassal menyatakan penyerahan dirinya dengan kata-kata dan gerakan, kemudian ia memberikan janjinya (foi) dengan mengucapkan sumpah setia. Seigneur membala dengan menyerahkan sebuah benda sebagai simbol ikatan – pada upacara ini benda tersebut adalah sebuah tongkat – sebagai pertanda resmi bahwa tanah yang diserahkan (fief) berada di bawah penjagaan vassal.

DOKUMEN 2

Sumpah Perdamaian di Beauvais (1023)

“Saya tidak akan menyerbu Gereja dengan cara apa pun [...]. Saya tidak akan menyerang pejabat agama dan biarawan yang tidak membawa senjata duniawi, begitu pula saya tidak akan menyerang orang yang menemaninya yang tidak membawa tombak dan perisai, kecuali bila saya menjadi korban

tindakan mereka atau bila mereka menolak memperbaiki kesalahannya kepada saya dalam waktu 15 hari. Saya tidak akan merampas lembu, sapi maupun babi [...]. Saya tidak akan menangkap para petani, pria maupun wanita, juga tidak akan menangkap petugas keamanan serta pedagang; saya tidak akan merampas uang mereka dan tidak akan memaksa mereka membayar untuk membebaskan diri [...] dan saya tidak akan mencambuk mereka untuk merampas bahan makanan mereka. Saya tidak akan menangkap bagal betina, bagal jantan, kuda jantan maupun betina, serta anak kuda di padang [...]. Saya tidak akan merusak atau membakar rumah-rumah [...]. Saya tidak akan memotong, mencabut atau memanen pohon anggur orang lain dengan alasan sedang berperang [...] Saya tidak akan merusak kincir-kincir dan merampas biji-biji yang ada, kecuali bila saya sedang melakukan ekspedisi militer (*ost), atau sedang dalam perjalanan dengan berkuda, dan kecuali di tanah saya sendiri [...] Saya tidak akan menyerang pedagang dan peziarah dan tidak akan saya ambil harta mereka, kecuali karena kesalahan mereka sendiri. Saya tidak akan menghabiskan hewan ternak para petani, kecuali untuk kebutuhan bahan makanan saya sendiri beserta orang-orang saya [...] Saya tidak akan menyerang para bangsawan wanita, serta para pengiringnya [...] dan begitu pula, para janda dan rohaniawi akan saya perlakukan dengan baik.

“Saya akan mematuhi janji ini bagi semua yang telah mengucapkannya dan bagi mereka yang akan mematuhiinya demi saya. Dengan pengecualian di tanah milik saya sendiri [...] atau ketika saya sedang membangun atau mengepung sebuah kastil; ketika saya dipanggil untuk ekspedisi militer oleh raja atau uskup-uskup kita, atau ketika saya melakukan perjalanan berkuda [...]”

Terjemahan menurut C. Pfister, *Études sur le règne de Robert le Pieux* (996-1031), Paris, 1885, hlm. 170-171 (Perpustakaan Ecole des hautes études, Sciences philologiques et historiques, buku 64).

Teks ini berisi sumpah untuk perdamaian yang diajukan sekitar tahun 1023 oleh para uskup di Beauvais dan Soissons kepada para seigneurs di sekitar wilayah itu dan dipersembahkan kepada raja Prancis saat itu, Robert II le Pieux, putra Hugues Capet. Dokumen ini menggambarkan dengan jelas keganasan yang dilakukan oleh para seigneurs terhadap masyarakat secara keseluruhan. Sumber ini juga memperlihatkan usaha oleh Gereja, dengan dukungan raja, untuk mewajibkan dibatasinya kekejaman dan sekaligus sulitnya usaha itu menjadi kenyataan akibat banyaknya jumlah kekecualian yang tercantum di dalamnya.

DOKUMEN 3

Piagam Pembebasan dari Servage (1248)

“Kepada siapa saja yang akan melihat surat-surat ini, Guillaume, kepala biara Saint-Denis di Prancis, serta biara perempuan yang ada di daerah itu, salam kepada Tuhan. Kami menyampaikan hal berikut ini. Mengingat bahaya yang mengintai jiwa beberapa orang di bawah kami, baik melalui ikatan perkawinan, maupun melalui ekskomunikasi yang menyangkut dan mungkin akan menyangkut sebagian besar dari mereka [...] Setelah mendengar nasihat dari orang-orang bijak, kami telah membebaskan dan sekarang membebaskan, demi kesalehan kami, orang-orang di bawah kami dari Kampung la Garenne, Villeneuve, Gennevilliers, Asnières, Colombes, Courbevoie dan Puteaux, petani di kampung-kampung itu pada waktu konsesi kebebasan ini, dengan istri dan keturunan mereka yang berasal atau lahir di masa depan dari tubuh mereka sendiri. Kami telah membebaskan mereka seumur hidup dari segala beban yang sebelumnya mereka tanggung, yaitu *formariage, chevage* dan *mainmorte*, dan segala paksaan lain apa pun namanya, dan kami lepaskan mereka ke dunia bebas. Biarpun demikian, kami tidak membebaskan mereka dari penghormatan dan kewajiban-kewajiban lain terhadap para pembebas mereka sendiri [...] Kami juga tetap memegang hak mengadili para pria dan wanita, serupa hak yang kami miliki terhadap orang kami yang lain yang telah dibebaskan atau yang mandiri [...]”

“Akhirnya, orang akan tahu bahwa untuk kebebasannya, orang-orang itu telah menyumbangkan kepada kami dan gereja kami seribu tujuh ratus *livres parisis*.

“Dengan demikian dan sebagai peringatan untuk masa depan, kami telah memberikan kepada mereka dan kepada pewaris mereka kertas kulit ini yang disahkan dengan cap segel kami.

“Dibuat pada tahun 1248, bulan November.”

Diterjemahkan oleh M. Bloch, dalam G. Duby,
L'Économie rurale et la Vie des campagnes dans l'Occident médiéval,
 Paris, Aubier, 1962, hlm. 747-748.

Dokumen ini adalah piagam yang berasal dari biara Saint-Denis. Piagam-piagam ini, di samping kronik dan teks naratif lain, merupakan sumber-sumber utama sejarah dari Abad Pertengahan. Susunannya mengikuti aturan yang sudah tetap, dimulai dengan memanjatkan doa dan mengucapkan salam kepada orang yang dituju, diikuti dengan pemaparan alasan-alasan. Baru kemudian tercantum bagian utama, yang berupa tindakan.

Piagam yang disahkan dengan cap stempel, di sini berakhir dengan unsur penanggalan. Yang asli sudah hilang, dan dokumen ini merupakan suatu salinan dari abad ke-13 M, jadi sangat dekat dengan peristiwa aslinya, disimpan di Paris di Arsip Nasional (LL 1157, fol. 493).

Akta ini menggambarkan dengan rinci beban yang memberatkan serfs yang bergantung pada biara yang besar: formariage, chevage, mainmorte. Dilukiskan pula sejumlah akibat dari keadaan ketergantungan itu: larangan menikah di luar kelompok para serfs, dengan ancaman ekskomunikasi. Mengenai pembebasan itu sendiri, dapat diamati dua hal: di satu pihak kebebasan yang diberikan tidak sepenuhnya dan penerima kebebasan untuk beberapa hal tetap berada di bawah kuasa seigneur; di pihak lain, kebebasan itu dibeli dengan harga amat mahal yang menunjukkan bahwa petani sudah menjadi lebih kaya.

BAB 11

Kerajaan Akbar Dinasti Capétiens (1180-1328)

Dari tahun 1180 sampai tahun 1328, terutama selama masa pemerintahan Philippe Auguste, Saint Louis dan Philippe le Bel, kerajaan dinasti Capétiens mengalami masa kejayaan, sebuah kejayaan yang diraih berkat kecemerlangan para penguasa kerajaan, keteraturan penyelenggaraan pemerintahan, serta dinamisme ekonomi – sekalipun menghadapi kelesuan menjelang akhir zaman itu – maupun kekayaan khazanah budaya yang membuat seluruh kawasan barat terpengaruh peradaban Prancis.

Abad ke-13 benar-benar merupakan puncak kejayaan dalam arti sesungguhnya, yakni puncak dari segala perkembangan yang sudah dimulai sebelum berakhirnya milenium pertama Masehi. Perkembangan yang pertama adalah perkembangan demografis. Dengan tingkat kepadatan penduduk 40 jiwa per kilometer persegi, maka dunia Barat, sekitar tahun 1300 menjadi sebuah “dunia yang penuh”, demikian ungkapan yang dikemukakan sejarawan Pierre Chaunu. Yang kedua adalah perkembangan ekonomi melalui usaha yang diteruskan untuk membuka sebanyak mungkin lahan-lahan pertanian, dengan bertumbuh-suburnya usaha membuat kain di daerah Flandre, serta dibukanya jalur-jalur perdagangan baru oleh para pedagang Italia, yang menurut Roberto Lopez, “membentang dari Greenland sampai ke Beijing”. Yang terakhir adalah perkembangan politik berupa pengiriman ekspedisi-ekspedisi Perang Salib. Perjalanan abad ini dimulai dengan direbutnya Konstantinopel oleh para pejuang yang tergabung ke dalam ekspedisi Perang Salib IV, pada tahun 1204. Peristiwa luar biasa ini membawa pembentukan sebuah kekaisaran Latin di Timur yang akan bertahan selama hampir 60 tahun; sedangkan ekspedisi-ekspedisi perang salib lainnya berhasil memperkokoh pengaruh dunia Kristen Latin di kawasan wilayah Spanyol yang memeluk Islam, maupun kawasan wilayah berpenduduk Slavia di seberang Sungai Oder yang masih menganut

kepercayaan tradisional. Masa kejayaan ini sekaligus juga mencakup kehidupan politik, kesenian, maupun kehidupan intelektual. Abad ini menjadi abad Paus Innocentius III (1198-1216), abad kaisar Jerman, Frederik II (1212-1250), abad raja Prancis, Saint Louis (1226-1270), serta abad maraknya pembangunan katedral dan universitas. Dan di hampir semua bidang, kerajaan yang dipimpin berturut-turut oleh Philippe Auguste, Saint Louis dan Philippe le Bel ini, selalu menjadi yang paling terkemuka.

Para Raja Agung dari Dinasti Capétiens

Philippe Auguste dan Louis VIII

Kelima orang raja dari dinasti Capétiens, yang bergiliran memerintah dari tahun 1180 hingga tahun 1314, berhasil membawa Prancis menjadi kerajaan akbar di kawasan barat. Persoalan besar yang dihadapi Raja Philippe Auguste selama masa pemerintahannya yang lama (1180-1223) adalah pertikaianya melawan Raja Henri II Plantagenet beserta putra-putranya, Richard Coeur de Lion dan John Lackland. Philippe Auguste berhasil supaya penyitaan para *fiefs* John Lackland di Prancis diumumkan pada tahun 1202, dan mampu merebut sebagian besar daerah-daerah tersebut. Hal itu mendorong runtuhan “kekaisaran Anjou” ini, yang telah menjadi ancaman mengerikan bagi kekuasaan raja Prancis selama setengah abad. Dengan begitu, ia berhasil secara menakjubkan memperluas wilayah kerajaan, menjadi penguasa tak tertandingi atas wilayah Prancis Utara serta menjadi pangeran terbesar di seluruh wilayah kerajaan. Akibatnya, keadaan politik sangat berubah. Peningkatan kekuasaan raja Prancis ini menggentarkan raja-raja tetangganya maupun para *vassal*-nya sehingga John Lackland berhasil menggalang sebuah koalisi perlawanan yang dipimpin oleh Kaisar Othon de Brunswick. Memimpin sendiri pasukan berkuda dan infanterinya yang direkrut dari kota-kota yang setia, Philippe Auguste berhasil mengalahkan koalisi ini di Bouvines, dekat Lille, pada tanggal 27 Juli 1214. Masa pemerintahan singkat Raja Louis VIII (1223-1226), suami dari Blanche de Castilla, yang menjadi wali raja selama putra mereka, Louis IX, belum cukup usia untuk memerintah, merupakan masa masuknya kekuasaan dinasti Capétiens ke wilayah selatan kerajaan. Pada masa itu, Louis VIII melakukan perjalanan akbar mengelilingi daerah Languedoc dalam rangka menegaskan kuasa raja atas wilayah-wilayah kekuasaan selatan, usai perang salib melawan golongan Albigeois yang dilancarkan oleh para *barons* dari Utara pada tahun 1209-1213, atas prakarsa Paus Innocentius III.

Saint Louis

Masa pemerintahan Saint-Louis (1226-1270) mengabadikan namanya sebagai sebutan untuk abad ini karena berbagai alasan: masa itu merupakan

masa kejayaan bagi sebuah bentuk pemerintahan yang disebut monarki feodal. Bentuk pemerintahan ini memanfaatkan sepenuhnya ikatan dengan para *vassal* untuk memperkuat keadilan dan kedamaian yang dikehendaki rajanya; di luar negeri, di saat meruncingnya pertikaian antara paus dan kaisar yang merupakan episode terakhir dalam pertikaian antara kuasa paus dan kuasa kekaisaran, serta di saat menurunnya pamor kekuasaan raja Inggris akibat kehilangan “kekaisaran Anjou”, raja Prancis tampil sebagai juru damai dunia beragama Kristen; karena kepribadian sang raja sendiri, yang menjadi model panutan bagi segala bentuk kebijakan seorang ksatria, seorang insan pemeluk dan pejuang Kristen dengan segala akibatnya, sehingga mewarnai kurun waktu masa kehidupannya. Selama tahun 1248 sampai tahun 1254, Louis IX memimpin sendiri ekspedisi Perang Salib VII ke kawasan dunia Timur, dan sempat mengalami kekalahan serta ditawan di Mesir pada tahun 1250. Meskipun demikian, ia kembali memimpin ekspedisi Perang Salib VIII pada tahun 1270 dan gugur di depan kota Tunisia, setelah berhasil meninggalkan amanat bagi putranya, yang kemudian dikenal dengan nama Philippe III, tentang Ajaran atau Perintah bagi seorang raja Kristen yang ideal. Dia *dikanonisasi, diakui sebagai santo secara resmi pada tahun 1297, dan semua berkah kesuciannya itu akan melimpahi seluruh dinasti Capétiens.

Philippe III dan Felipe IV

Betapa pun, keadaan sedang berubah. Dengan memanfaatkan segala kelebihan kekuasaan kerajaan Prancis, para saudara lelaki dan putra-putra Saint Louis terjun melibatkan diri ke dalam petualangan perang di luar wilayah kerajaan, khususnya ke wilayah selatan: Philippe le Hardi (1270-1285) meninggal sepulangnya dari ekspedisi melawan wilayah Aragon. Namun, hal yang tampak sangat menonjol pada masa itu adalah semakin meningkatnya kekuasaan di tangan raja, sebuah bentuk kekuasaan yang tidak lagi mengandalkan hak kepemilikan atas sebuah kawasan yang luas, ataupun mendayagunakan ikatan-ikatan kepatuhan feodal saja, tetapi dengan memanfaatkan munculnya kembali hukum pada abad ke-13, menjunjung kembali konsep – atau sekurang-kurangnya kata – Negara dan kedaulatan.

Hal itu tampak sangat menonjol pada masa pemerintahan Philippe le Bel (1285-1314). Raja ini memiliki kepribadian yang sulit diduga, dan lebih dikenal sebagai tokoh raja yang menghukum para anggota ordo Temple dan menyalahgunakan kekuasaannya di bidang moneter; ia dituduh sebagai pemalsu uang. Kendatipun, makna kekuasaan di dalam pemerintahannya sangat jelas terlihat. Dengan memproklamasikan bahwa raja Prancis adalah “kaisar di negerinya”, maka sang raja beserta para ahli hukumnya tak lagi membenarkan campur tangan apa pun yang berasal dari luar, termasuk paus. Itu pulalah yang menjadi sumber pertikaian terkenal dengan Paus Bonifacius

VIII, yang berujung pada percobaan pembunuhan Anagni pada tahun 1303, dan dikatakan bahwa utusan raja itu menghina paus. Di dalam kerajaan sendiri, raja tampaknya makin lama, makin susah menerima kebebasan *fiefs* besar yang masih tersisa, khususnya *fief* Aquitaine – yang kini disebut “Guyenne” – dan Flandre, sehingga serangan militer berulang kali dilancarkan terhadap mereka. Di dalam semua konflik ini, raja selalu berusaha mencari serta meraih – dan ini adalah satu lagi ciri modernitas – dukungan opini publik di dalam kerajaannya. Untuk itulah maka dipanggil untuk bersidang – untuk pertama kali di Paris pada tahun 1302, untuk melawan Paus Bonifacius VIII – majelis-majelis besar yang terdiri dari para *barons*, petinggi agama dan borjuis, yang menjadi pengasas terbentuknya sebuah dewan yang disebut **états généraux*. Majelis-majelis ini dipanggil untuk memberi dukungan bagi haluan politik yang dijalankan raja serta memberikannya sumber-sumber pendanaan baru melalui pemungutan pajak. Maka keberadaan majelis tersebut turut andil membesarkan pamor kekuasaan raja.

Penyempurnaan Lembaga-Lembaga Kerajaan

Perluasan Kawasan Kekuasaan Raja

Titik awal terjadi perubahan besar harus ditilik dari perluasan kawasan kekuasaan raja, yang selalu meningkat dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya; di bawah pemerintahan Philippe Auguste: Normandie, Maine dan Anjou yang direbut dari tangan John Lackland, ditambah dengan wilayah Artois, Valois, Vermandois, Amiénois, yang diperoleh melalui perkawinan dari hak warisan; di bawah pemerintahan Louis VIII, dan selama masa pemerintahan perwalian Raja Louis IX: Poitou, Aunis, Saintonge, serta wilayah hukum *sénéchaussées* Beaucaire dan Carcassonne. Saint Louis tidak melakukan perluasan kawasan kekuasaan, namun berhasil menyelesaikan pertikaian antara Inggris dan Prancis: memulihkan kedaulatan raja Inggris Henry III atas beberapa wilayah – khususnya daerah selatan Saintonge. Namun, melalui Perjanjian Paris tahun 1259, dia memperoleh kembali hak kekuasaan atas wilayah Guyenne. Philippe le Hardi memperluas kawasan kekuasaan raja dengan memasukkan wilayah *comté* Toulouse, sedangkan Philippe le Bel menambahkan wilayah *comté* Champagne. Sebagian dari wilayah-wilayah tersebut tidak selamanya berada di bawah kekuasaan langsung sang raja, tetapi diserahkan kepemilikannya sebagai bekal-hidup, atau **apanage*, kepada saudara-saudara raja. Wilayah-wilayah ini kembali di bawah kuasa raja bila pemimpinnya tak memiliki keturunan lelaki. Wilayah-wilayah *apanages* ini diperintah dengan cara yang sama yang diterapkan kawasan kekuasaan langsung di bawah raja.

Institusi-Institusi Lokal

Administrasi sehari-hari di lingkungan kawasan kerajaan, sampai akhir abad ke-12 M, dilaksanakan oleh para *prévôts*, yakni wakil raja setempat yang menguruskan tanah-tanah miliknya, menerima hasil-hasil yang diperoleh, serta atas namanya menangani urusan penegakan hukum dan militer. Mereka direkrut berdasarkan sistem lelang atau **affermage*, dan cenderung menekan penduduk yang berada di wilayah pemerintahan mereka. Menjelang akhir abad ke-12, Philippe Auguste menerapkan salah satu institusi di dalam sistem pemerintahan Inggris-Normandie, yaitu para **baillis*, yang merupakan komisaris keliling yang bertugas serupa dengan para *missi dominici* pada zaman pemerintahan Charlemagne. Mereka bertanggung jawab mengawasi penyelenggaraan administrasi para *prévôts*. Secara berangsur-angsur, pada abad ke-13, para *baillis* tersebut mulai menetap di suatu wilayah kerja atau *circonscription* tertentu, yang melingkupi beberapa daerah administrasi para *prévôts*. Wilayah kerja tersebut bernama **bailliage*. Diangkat, diupah dan dikendalikan langsung oleh raja beserta Dewan Penasehatnya, para *baillis* ini menjadi penggerak utama administrasi di tingkat provinsi. *Sénéchal* memainkan peranan yang sama di kawasan selatan. Pada akhir abad ke-13, kerajaan terdiri dari 23 **bailliages* dan *sénéchaussées*. Dan untuk menghindari segala bentuk penyelewengan, Saint Louis mengangkat sejumlah penyelidik-pembaharu (*enquêteur-réformateur*) yang diberi kekuasaan untuk mengawasi pekerjaan para *baillis*. Hasil-hasil penyelidikan mereka tentang pelaksanaan tatanan hukum kerajaan merupakan sumber yang sangat berharga untuk mengetahui realitas kehidupan di Prancis pada abad ke-13, dan di kemudian hari akan menjadi instrumen handal yang melicinkan jalan bagi perluasan kekuasaan di tangan raja.

Institusi-Institusi di Pusat Kerajaan

Bersama perluasan kawasan kekuasaan raja dan munculnya jabatan *bailli*, perkembangan lembaga-lembaga pemerintahan pusat serta penempatan mereka di lingkungan istana Cité di Paris, hingga kian mempertegas kedudukan kota itu sebagai ibukota kerajaan, merupakan hal yang paling menonjol di dalam proses pertumbuhan tata-lembaga kerajaan pada abad ke-13. Di seputar raja berkembang dinas-dinas pelayanan rumah tangga yang disebut *Hôtel du roi* serta dinas-dinas administrasi yang disebut **Chancellerie*, yang peranannya semakin penting sehubungan dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan pembuatan akta-akta tertulis. Dari lingkungan istana Raja (*Cour du roi*) – **curia regis* – lahir secara berturut-turut tiga lembaga mendasar. Dewan Penasehat Raja (**Conseil du Roi*) – *curia in consilio* – sebuah badan politik yang bertugas menangani urusan pemerintahan kerajaan, ada sejak abad ke-12. Pada pertengahan abad ke-13,

pada masa pemerintahan Saint Louis muncul lembaga **Parlement – curia in parlamento* – tempat pengadilan raja dijalankan. Semua penduduk kerajaan boleh memohon peninjauan kembali atas tuntutan-tuntutan hukum yang dilontarkan baik di dalam maupun di luar kawasan kekuasaan raja. Pada akhir abad ke-13, dibentuk **Chambre des comptes* (Badan Keuangan) – *curia in compotis* – yang mengawasi pengelolaan harta kekayaan keluarga kerajaan yang kian berlimpah. Para *vassal* dan *barons* besar tetap ikut serta dalam lingkungan istana raja dengan bersungguh-sungguh, tetapi sekarang mereka bersama suatu golongan baru, yang terdiri atas pegawai-pegawai kerajaan yang andal dan bersemangat untuk mengabdikan diri bagi kepentingan pemerintahan kerajaan. Mereka berjumlah banyak, bukan di lembaga-lembaga pemerintahan pusat saja, tetapi juga di kantor-kantor *baillis* dan *sénéchal*. Dengan bertumpu pada kekuatan-kekuatan dasar itu, raja bisa mulai bertindak sebagai penguasa tertinggi di kerajaannya. Dalam konteks ini, maka Saint Louis berhasil memaksakan peredaran uang kerajaan di seluruh wilayah kerajaan, serta berupaya membatasi pertikaian-pertikaian perang di antara para *barons*. Namun langkah kebijakan yang paling berhasil meningkatkan otoritas kekuasaan raja, yang lagi-lagi dilakukan oleh Louis IX, adalah pemberlakuan hak umum untuk memohon pengadilan Raja: citra di benak rakyat sebagaimana tertuang di dalam ilustrasi yang menggambarkan sang raja sedang bertindak menjalankan pengadilan di bawah pohon *chêne* di Vincennes memang tidak keliru (dokumen, hlm. 160).

Buah Hasil Kemajuan

Kekayaan Kerajaan

Meningkatnya kekuasaan di tangan raja berjalan seiring dengan meningkatnya kekayaan kerajaan. Kemungkinan besar, menjelang tahun 1250-lah tercapai titik keseimbangan sempurna antara jumlah penduduk dengan daya dukung tanah, sesuai dengan taraf perkembangan teknik pembudidayaan lahan pada masa itu. Kegiatan pembukaan lahan pada saat itu sudah mencapai titik puncaknya, mengingat bila titik itu dilampaui, maka kemungkinan akan timbul gangguan serius terhadap keseimbangan alam dan pasokan kayu serta kegiatan pemetikan hasil hutan atau kegiatan peternakan. Agar bisa terus meningkatkan hasil produksi pertanian, maka harus diupayakan untuk lebih mendayagunakan lahan yang telah dibudidayakan. Untuk itulah maka dikembangkan sistem rotasi lahan yang dipakai setiap tiga tahun; dikembangkan pula tanaman-tanaman untuk tujuan ekspor, yang lebih menguntungkan dibandingkan serealia, seperti tanaman anggur – pada masa itu termasyhur minuman anggur dari Poitou, kemudian dari Bordeaux – tanaman-tanaman “industrial”, seperti *Linum usitatissimum*, *Cannabis sativa L.*, tumbuhan pewarna – untuk kerajinan kain, serta pembudidayaan palawija di sekitar wilayah perkotaan. Pada zaman itu juga, para petani

penggarap yang memiliki peralatan lengkap mampu memperoleh tingkat pendapatan yang tak pernah terperikan sebelumnya untuk tanaman serealia, misalnya 11 berbanding 1 di lahan pertanian milik seorang *seigneur* di Artois pada awal abad ke-14. Di dalam konteks pertumbuhan itulah, *seigneurie* pedesaan mencapai keseimbangan yang terbaik, dan para masyarakat petani memperoleh sejumlah hak istimewa di kawasan pedesaan (*franchise*).

Kebangkitan Kembali Kota-Kota

Sejak akhir abad ke-10 M, pertumbuhan tingkat kemakmuran di wilayah pedesaan dibarengi oleh bangkitnya kembali kota-kota yang berkaitan dengan mulai pulihnya kembali kegiatan kerajinan dan perdagangan. Baik bangkitnya kembali kota-kota tempat tinggal uskup (episkopal) lama yang berasal dari Zaman Romawi, maupun kota-kota yang disebut “villeneuves”, “villefranches”, ataupun pemukiman (*bourg*) yang bermunculan di sekitar biara, pelabuhan, atau pasar menunjukkan pola perkembangan yang sama dan selalu memiliki tiga ciri pokok, yakni pengutamaan bentuk-bentuk kegiatan non-pertanian, yaitu perdagangan dan kerajinan; munculnya kelompok sosial baru yang menjalankan kegiatan tersebut, yakni kaum borjuis; lahirnya satuan-satuan politik yang baru, yakni kota-kota *commune* (atau disebut kota *consulat* di wilayah selatan), yang diberi otonomi yang luas, serta kota-kota *franchises*, yang terutama memperoleh hak-hak istimewa dalam bidang ekonomi. Para *communes* terbentuk atas dasar jalinan ikatan horizontal antar orang segolongan setara yang memakai sumpah. Mereka terdiri atas persatuan-persatuan yang mendukung kedamaian, kumpulan-kumpulan keagamaan, korporasi-korporasi pedagang maupun pengrajin. *Commune* sendiri merupakan hasil sumpah di kalangan kaum borjuis, terlebih dulu untuk memperoleh statusnya, kemudian untuk menguruskannya. Le Mans adalah *commune* tertua di Prancis yang didirikan pada tahun 1070, tetapi tidak bertahan lama. Jelas bahwa zaman pendirian *commune* yang banyak adalah abad ke-12. Dibandingkan dengan hierarki vertikal masyarakat feudal, *commune* merupakan unsur baru yang cepat dimanfaatkan oleh raja-raja Prancis. Tersebarnya status *commune* secara luas membuktikan pesatnya perkembangan demografis dan ekonomi yang mendorong pertumbuhan kota-kota. Perkembangan populasi kota-kota ini dapat ditelusuri melalui jalur benteng-benteng yang berubah-ubah, melalui berlipat gandanya kampung serta paroki, dan juga melalui kumpulan keagamaan yang baru yang mengkhususkan pada khutbah di lingkungan perkotaan, yakni ordo-ordo pengemis: Fransiskan, Dominikan, dll... Di Prancis, pada awal abad ke-14, terdapat sekitar 25 kota yang populasinya melebihi 10.000 orang – yang dianggap sebagai kota besar pada zaman tersebut. Kebanyakan terletak di

Prancis bagian utara: contohnya Rouen serta kelompok padat kota-kota di wilayah Flandres yang ekonominya bertumpu kepada pembuatan kain (Bruges, Ypres dan Gent). Tetapi Toulouse, Montpellier dan Bordeaux juga merupakan kota-kota besar. Semuanya jauh sekali dari populasi ibu kotanya yang mungkin sudah mencapai 200.000 penduduk pada zaman itu.

Paris

Paris terletak di pusat wilayah pertanian termakmur di kerajaan – “Prancis” ini yang kami sebutkan sebagai “Ile-de-France” dan telah memberikan namanya kepada seluruh negeri. Paris dipilih sebagai ibu kota oleh raja-raja dinasti Capétiens dan memperlihatkan semua fungsi sebuah kota. Pada abad ke-13, kotanya dibagi tiga: *cité*, kota dan universitas. Di Pulau Cité, yang terletak di pusatnya, terdapat fungsi-fungsi yang tertua: fungsi politik di dalam istana yang dikembangkan terus untuk menempatkan dinas-dinas baru kerajaan, dan fungsi keagamaan di sekitar katedral Notre-Dame yang baru dibangun. Sebelah kiri Sungai Seine masih berciri pedesaan dan kurang dihuni, namun menjadi tempat mekarnya kegiatan-kegiatan intelektual di dalam universitas, yang menghimpun pengajar dan mahasiswa yang menerima statusnya pada tahun 1215. Kegiatan-kegiatan ekonomi utama berkembang sebelah kanan Sungai Seine, di sekitar pelabuhan Grève dan bangunan pasar resmi (**halles*) yang dibangun oleh Raja Philippe Auguste. Kegiatan-kegiatan ekonomi ini diawasi oleh korporasi pedagang yang berpengaruh dan memegang monopoli pengangkutan di atas Sungai Seine serta anak sungainya, yaitu **hansa* pedagang yang memakai sungai. Kepalanya, yaitu *prévôt* para pedagang, mewakili kaum borjuis kota Paris. Namun kekuasaannya terbatas dengan adanya *prévôt* kerajaan yang mengelola kota atas nama raja. Walaupun selalu bersedia mendukung kemunculan *commune* – suatu perkembangan yang merugikan *vassal* mereka – dinasti Capétiens tidak pernah membenarkan penduduk Paris mendirikan sebuah *commune*. Kotanya menunjukkan aktivitas yang tinggi dan pada tahun 1268, *prévôt* kerajaan Étienne Boileau mencatat adanya 101 kumpulan profesi dalam karyanya *Livre des métiers*. Banyak penduduk sudah tinggal di luar benteng yang dibangun pada tahun 1190 oleh Philippe Auguste.

Pasar-Pasar Besar (Foire), di Champagne

Ramainya kegiatan di Paris disebabkan kota ini merupakan pusat konsumsi yang besar sekali. Keadaan ini perlu dilihat juga dalam konteks yang lebih luas. Dua pusat kegiatan ekonomi telah muncul pada zaman kebangkitan kembali ekonomi di Barat. Salah satunya berada di utara dan berkembang karena wol Inggris, kain-kain Flam, dan poros sarana komunikasi Selat Inggris – Laut Utara – Laut Baltik. Kota Bruges merupakan contoh yang baik untuk keadaan ini. Yang satu lagi berada di

Italia, dengan Genoa dan Venesia yang menggunakan poros Laut Tengah untuk memasokkan Dunia Barat dengan kain sutra, rempah-rempah dan produk-produk mewah asal Dunia Timur. Di antara Dunia Utara dan Dunia Laut Tengah, semestinya ada tempat pertemuan untuk bertukar barang dan mencari modal. Tempat ini muncul pada abad ke-12 di wilayah Champagne, dengan **foire* kota seperti Troyes, Provins, Lagny, Bar-sur-Aube, yang menjadi pasar tetap Dunia Barat. Abad ke-13 merupakan puncak pasar-pasar besar di Champagne, tetapi lama-kelamaan perdagangan barang digeser oleh perdagangan uang, yang amat berkaitan dengan kaum pengurus bank dan *penukar uang di Paris.

Pancaran Pengaruh Prancis

Peradaban Prancis

Abad ke-13, serta abad ke-18 kemudian, merupakan masa penting tersebarnya peradaban Prancis. Dari semua bidang yang menyumbang dalam pancaran ini (mungkin dapat dimulai dari citra ksatria yang berasal dari Prancis) terdapat tiga yang sepatutnya diperhatikan. Kesenian merupakan yang pertama dan paling dikenal. Pola katedral bergaya *Gotik muncul di wilayah Ile-de-France di gereja Saint-Denis yang dibangun kembali oleh Suger sekitar tahun 1140. Ia cepat sekali mengilhami katedral Noyon, Laon, Soissons, Senlis dan tentunya Notre-Dame de Paris, yang mulai dibangun pada tahun 1163. Gaya baru ini mekar pada abad ke-13 di Chartres, Bourges, Reims, Amiens, Beauvais... dan cepat tersebar, bukan di seluruh kerajaan saja, tetapi juga di seluruh Dunia Barat, dari Salisbury ke Köln, dari Milano ke Burgos. Bidang kedua adalah bahasa dan sastra. Bahasa Prancis – bahasa utara yang disebut *langue d'oïl* – berkembang sebagai bahasa sastra pada abad ke-12 dengan *chansons de geste* dan sajak karangan penyair **trouvères* yang dilhami karya penyair **troubadours* yang menyanyi memakai *langue d'oc*. Jenis roman berbentuk sajak atau prosa mekar pada akhir abad ke-12 dan abad ke-13, mulai dengan karya-karya Chrétien de Troyes sampai *Roman de Renart* dan *Roman de la rose*. Makin lama, penggunaan bahasa Latin terbatas pada kaum rohaniawan, sedangkan bahasa Prancis menjadi bahasa kebudayaan dan penggunaannya jauh melampaui perbatasan kerajaan: bahasa Prancis dipakai juga oleh kaum bangsawan istana Inggris maupun oleh pedagang Italia, termasuk orang Venesia Marco Polo. Memang, pada tahun 1298, Marco Polo memilih bahasa Prancis untuk menceritakan petualangannya yang luar biasa ke China dalam karya *Livre des merveilles*. Bidang pemikiran merupakan bidang terakhir, tetapi bukan yang kurang penting. Melalui pengajaran **arts libéraux* dan teologi, melalui penyusunan sebuah metode studi dan pemikiran yang disebut *skolastik, pada abad ke-13 universitas Paris menonjol sebagai ibu kota intelektual dunia beragama Kristen. Universitas ini menarik mahasiswa dari seluruh

Dunia Barat – sehingga mereka membentuk “bangsa” – dan guru-guru termashyur, seperti seorang Jerman bernama Albrecht von Bollstädt (Albertus Magnus) atau seorang Italia bernama Thomas Aquinas.

Sebuah Politik Bergengsi

Pancaran budaya ini mencerminkan tingkat pengaruh kerajaan Prancis. Dia mengiringi sebuah politik bergengsi yang membawa dinasti Capétiens ke puncak Eropa sesudah tahun 1270. Pada awal abad ke-14, raja dinasti Capétiens memerintah di Napoli serta di Hungaria. Sebagai raja Prancis, Philippe le Bel dan anaknya juga raja Navarre, dari tahun 1284 sampai tahun 1328. Saudara dan anak laki-laki Philippe le Bel juga pernah menjadi calon untuk memerintah kekaisaran dan mulai tahun 1309, raja Prancis berhasil menetapkan pusat kepausan di Avignon, di pintu kerajaan. Pada zaman itu, seorang penulis Italia mencatat: “Di seluruh dunia Kristen, tiada setanding raja Prancis”.

Tanda-Tanda Kemerosotan

Namun berbagai kelemahan mulai kelihatan dalam kerajaan yang gemilang ini. Para sejarawan memperkirakan bahwa sejak paruh kedua abad ke-13, pertumbuhan demografi dan ekonomi yang telah berlangsung lama dan dimanfaatkan sepenuhnya oleh kerajaan Prancis, hampir tamat. Zaman Perang Salib juga tamat dengan kegagalan terakhir Raja Saint-Louis: Saint-Jean-d’Acre (Akkon), kota Nasrani terakhir di Palestina, direbut orang Muslim pada tahun 1291. Di dalam kerajaan sendiri terjadi kesulitan-kesulitan ekonomi awal disertai kekacauan sosial yang hebat di kota-kota bagian utara, pada akhir abad ke-13. Pada tahun 1302, milisia Flam memusnahkan pasukan ksatria Prancis di Courtrai. Ini merupakan tanda awal musibah-musibah lain yang menanti. Pada tahun 1314-15, setelah meninggalnya Raja Philippe le Bel, yang pemerintahan otoriternya menimbulkan banyak ketidaksenangan, terjadi pemberontakan-pemberontakan yang dipicu oleh kaum bangsawan. Akhirnya, setelah ketiga putra Philippe le Bel berturut-turut dengan cepat naik di atas takhta dan meninggal tanpa pewaris langsung, di antara 1314 dan 1328, terjadi krisis dinasti pertama sejak penobatan Hugues Capet pada tahun 987.

DOKUMEN

Keadilan yang Ditetapkan Saint Louis

Sekembalinya dari Perang Salib pada tahun 1254, Saint Louis disambut oleh seorang rohaniawan yang menasehatkannya untuk memberlakukan keadilan:

“Sekembalinya di Prancis, kata rohaniawan itu, raja mesti menetapkan keadilan yang baik dan cepat demi rakyatnya, supaya Tuhan mengizinkannya untuk menjaga kedamaian dalam kerajaannya sepanjang hidupnya [...]”

“Raja tidak melupakan nasehat ini, tetapi memerintahkan wilayahnya dengan baik dan jujur dan mengikuti perintah Tuhan, seperti yang akan saya ceritakan di bawah ini. Dia mempunyai cara mengadili yang teratur, sehingga Monseigneur de Nesles dan *comte* Soissons yang baik, dan kami yang mendampinginya, setelah menghadiri misa pergi mendengar kasus-kasus yang sedang dibicarakan di sebuah pintu yang sekarang dinamakan *les requêtes*. Dan sekembalinya dari gereja, kami dipanggil dan dia duduk di depan tempat tidurnya, kemudian meminta kami duduk di kelilingnya dan bertanya apakah ada kasus yang tidak bisa diselesaikan tanpa campur tangannya, dan kami menyampaikan hal-hal tersebut, dan dia memerintah memanggil orang berkenaan, dan dia bertanya kepada mereka; “Kenapa Anda tidak menerima apa yang ditawarkan orang kita?” Dan mereka berkata: “Raja, tawaran mereka sedikit.” Maka dia berkata: “Ada baiknya jika Anda menerima apa yang mau diberikan.” Dengan demikian, orang suci itu berusaha, berkat seluruh kekuasaannya, untuk membawa mereka ke jalan yang benar.

“Sering kali pada musim panas, sesudah misanya, dia pergi duduk bersanding pada sebuah pohon *chêne* (*Quercus sp.*) di hutan Vincennes dan menyuruh kami untuk duduk di sekelilingnya. Dan semua yang berurusan datang berbicara kepadanya tanpa dihalangi pengawal atau orang lain. Dia lalu bertanya sendiri kepada mereka: “Apakah di sini ada hal yang perlu dibicarakan?” Dan mereka yang ingin bertanya berdiri, dan kemudian dia berkata; “Diam semua dan masalah Anda akan diselesaikan satu persatu.” Lalu dia memanggil Monseigneur Pierre de Fontaines dan Monseigneur Geoffroi de Villette, dan berkata pada salah satu dari mereka: “Silakan selesaikan hal ini.”

“Dan ketika dia merasa perlu menambah sesuatu pada ucapan orang yang bicara atas namanya atau orang lain, maka dia mengangkat bicara sendiri. Kadangkala, pada musim panas, dia ke taman Paris [...] untuk menyelesaikan permasalahan rakyatnya. Dia menyuruh membentangkan karpet supaya kami duduk kelilingnya dan rakyat yang ingin mengajukan permasalahan padanya berdiri di sekelilingnya; lalu diselesaikan permasalahan mereka dengan cara yang sama seperti yang telah saya ceritakan di hutan Vincennes.”

Jean, Sire de Joinville, *Histoire de Saint Louis*,
Natalis de Wailly (ed.), Paris, Firmim-Didot, 1874, hlm. 33.

Teks yang terkenal ini berasal dari karya *Histoire de Saint Louis* (*Kisah Saint Louis*) oleh Joinville. Setelah *Saint Louis* resmi diakui sebagai santo (1297), permaisuri Jeanne de Navarre, istri Raja Philippe le Bel, menugaskan Joinville, salah seorang terdekat *Saint Louis*, yang mendampinginya sewaktu Perang Salib VII, untuk menulis renungan mengenai rajanya. Karyanya, yang selesai dikarang oleh Joinville pada tahun 1309, sewaktu dia berumur 85 tahun, dihadiahkan kepada putra sulung permaisuri yang bakal menjadi *Louis X*. Tulisan dalam bahasa Prancis ini terdiri dari dua bagian: ajaran dan sifat-sifat baik *Saint Louis*, kemenangan-kemenangannya di medan pertempuran serta kisah Perang Salib. Karya ini tidak banyak diminati pada Abad Pertengahan. Pada zaman itu, orang lebih suka membaca sejarah resmi zaman pemerintahannya yang ditulis di biara, *Saint-Denis*. Dari dua manuskrip aslinya – manuskrip yang dihadiahkan kepada *Louis X* dan manuskrip *Joinville* sendiri – tinggal, untuk yang pertama, sebuah salinan dari sekitar tahun 1350 (*Perp. Nas., ms. français 13568*), dan, untuk yang kedua, sebuah salinan dari abad ke-16 (*Perp. Nas., ms. français 10148*).

Kutipan di atas berasal dari bagian pertama karyanya dan menonjolkan sifat raja yang adil, yang melindungi rakyatnya terhadap penyalahgunaan kuasa oleh pejabat-pejabatnya sendiri. Kelihatan mutu gaya penulisan *Joinville*, termasuk penggunaan bentuk aktif yang menjadikan teksnya sangat hidup. Tetapi, di luar lukisan yang terkenal – raja yang sedang mengadili di kamarnya, atau di bawah pohon chêne di hutan Vincennes, atau di taman di Paris – juga digambarkan seluruh mekanisme untuk memohon keadilan rajanya, yang merupakan dasar utama perkembangan kuasa raja.

BAB 12

Perang Seratus Tahun dan Masa Penuh Tantangan (1328-1483)

Abad ke-14 dan ke-15 betul-betul merupakan “masa penuh tantangan” bagi Prancis maupun Dunia Barat, yang selain diliputi peperangan, yakni Perang Seratus Tahun dan perang antara Louis XI melawan Charles le Téméraire, juga ditandai oleh kemunduran jumlah penduduk (Wabah Besar Penyakit Sampar merupakan faktor penyebab utama) dan resesi ekonomi. Di tengah kecamuknya prahara tersebut, Gereja mengalami krisis intern yang parah, namun Negara semakin menegaskan kedaulatannya.

Atkala untuk pertama kalinya sejak tahun 987, wewenang kerajaan jatuh ke tangan sebuah garis keturunan sekunder, yakni dinasti Valois, maka tiba saatnya kini untuk melakukan evaluasi. Hasilnya sungguh cemerlang, tetapi terancam oleh berbagai bencana kesengsaraan yang terjadi pada masa itu. Peperangan, wabah sampar, bencana kelaparan: tiga wabah penyebab kiamat yang menjadi sumber malapetaka bagi penduduk zaman itu, namun yang oleh para sejarahwan masa kini disebut dengan istilah resesi dan krisis. Pada kenyataannya, setelah melewati beberapa abad yang ditandai kemajuan pesat baik di dalam maupun di luar negeri, Dunia Barat, pada abad ke-14 dan ke-15, mengalami berbagai macam tantangan kesulitan dan harus pula menghadapi meningkatnya ancaman di sebelah Timur dengan berhasil direbutnya Konstantinopel oleh pasukan Turki di bawah Kesultanan Ottoman pada tahun 1453, yang mengakhiri kiprah salah satu unsur terpenting pada Abad Pertengahan, yakni kekaisaran Byzantium. Meskipun demikian, dari berbagai malapetaka itulah kelak lahir bentuk Negara modern.

Prancis Pada Tahun 1328

Kerajaan Prancis Pada Tahun 1328

Sebagai pewaris wilayah Francie Barat, sebagaimana dinyatakan dalam Perjanjian Verdun, perbatasan timur kerajaan Prancis berada di garis bayangan yang menghubungkan “empat sungai”, kadang melebar ke seberang luar, kadang menyusut ke seberang dalam. Perluasan besar wilayah kerajaan Prancis masih belum dimulai, sehingga luas seluruh kawasan kerajaan Prancis pada saat itu kira-kira 424.000 km^2 . Di dalam lingkup kawasan tersebut, kedaulatan raja terutamanya berlaku di lingkungan wilayah milik raja. Diperluasnya wilayah ini merupakan keberhasilan terbesar dinasti Capétiens. Wilayah awal yang terpencar-pencar dari Ile-de-France sampai ke daerah Orléans itu, pada tahun 1328 memiliki luas 313.000 km^2 , atau tiga perempat luas seluruh kerajaan. Di luar wilayah tersebut, yakni di daerah-daerah yang berstatus *apanages* ataupun di sejumlah *fiefs* milik para bangsawan besar, kedaulatan raja berlaku secara tidak langsung. Meski bukan termasuk wilayah raja, namun pemerintahan di daerah-daerah *apanages* mengikuti tata cara yang sama. Sedangkan *fiefs* besar merupakan warisan langsung dari wilayah kekuasaan yang terbentuk akibat maraknya anarki pada Zaman Feodal. Sekalipun *duc'hé Bourgogne* terus menjalin hubungan erat dengan wilayah milik raja, namun kecenderungan menjauh bahkan memerdekaan diri, tampak begitu mencolok di kawasan Flandre, Bretagne, dan tentu saja di Guyenne, yang masih berada dalam cengkeraman kekuasaan raja-raja Inggris.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah Prancis, pada tahun 1328 terbit sebuah dokumen tentang pajak yang memberi peluang untuk menghitung jumlah penduduk kerajaan. Kebijakan yang disebut “*état des *feux*”, untuk mencacah di setiap paroki jumlah keluarga wajib pajak di hampir seluruh wilayah milik raja, mencatat adanya 3.364.000 keluarga di 23.700 paroki. Melalui penghitungan yang diperlukan, bisa diperoleh angka jumlah penduduk yang mencapai 13 sampai 17 juta jiwa di seluruh kerajaan, atau 15 sampai 20 juta jiwa di wilayah Prancis kini, dengan tingkat kepadatan antara 30 sampai 40 penduduk per km^2 . Prancis pada tahun 1328 bukan hanya menjadi negeri kaya yang berhasil memanfaatkan segala bentuk kemajuan di Barat sejak tahun 1000, tetapi juga negeri yang paling banyak penduduknya di Dunia Kristen. Oleh sebab itu bila timbul guncangan, maka akibatnya pun terasa lebih dahsyat. Banyak tanda bukan saja mengisyaratkan berakhirnya masa pertumbuhan, melainkan juga menunjukkan keadaan krisis: penurunan pendapatan dari hasil bumi, kemunduran aktivitas pasar raya di Champagne, bencana kelaparan yang pertama kali terjadi pada zaman modern, pada tahun 1315-1317; dan kebijakan pendaftaran keluarga wajib pajak kemungkinan besar digunakan untuk menetapkan dasar pajak yang semakin berkurang.

Krisis Politik

Namun krisis yang paling mencuat bukanlah krisis kependudukan ataupun ekonomi, tetapi krisis politik. Krisis politik dimulai saat wafatnya Philippe le Bel. Dalam waktu kurang dari empat belas tahun, kematian ketiga putranya secara berturut-turut, membuat takhta kerajaan beralih ke tangan sepupu mereka, pemimpin dari cabang keturunan bungsu bernama Valois, dengan menyingkirkan putri-putri para raja yang wafat maupun cucu laki-laki Philippe le Bel, di garis ibunya, Edward III dari Inggris. Krisis ini, yang membawa pemerintahan Philippe VI, layak untuk dibahas. Ada dua hal yang menyebabkan tersingkirnya para putri raja dari singgasana kekuasaan. Yang pertama adalah gagasan tentang kedudukan raja Prancis, seperti paus ataupun kaisar, yang terlalu tinggi untuk bisa disandang oleh seorang perempuan (inilah kemudian yang mendorong diberlakukannya hukum adat yang disebut *loi salique*); yang kedua, dengan menyingkirkan Edward III, para *barons* Prancis menolak pencalonan pangeran yang “bukan kelahiran kerajaan”: inilah bentuk awal dari perasaan nasional.

Menyingkirkan Edward berarti juga memupuk ketegangan antara Prancis dan Inggris. Sudah kita saksikan di muka beberapa babak penting persaingan kekuasaan yang mempertentangkan Prancis dan Inggris sejak satu abad yang lalu. Kompromi yang diupayakan oleh Saint Louis melalui Perjanjian Paris (1259) sejak satu abad yang lalu menyerahkan kepemilikan wilayah Guyenne kepada raja Inggris, namun mengharuskannya tunduk sebagai salah satu *vassal* dari raja Prancis. Keadaan pelik ini, yang mengharuskan seorang raja untuk duduk sebagai *vassal* bagi raja yang lain, menjadi mustahil diwujudkan tatkala menjelang tahun 1300, bangkit kembali bidang hukum yang kian menjunjung arti pentingnya Negara dan kedaulatan. Maka persaingan baru berkenaan dengan mahkota Prancis terjadi di tengah ketegangan yang sudah lama sekali. Di samping itu, masih ada faktor lain yang memperburuk keadaan, khususnya ancaman Inggris sebagai penghasil utama bahan wol yang terus menghantui industri tekstil di berbagai kota di kawasan Flandre. Namun di luar semua pertikaian yang berhubung dengan konteks feudal, konteks dinasti atau ekonomi, konflik ini jauh lebih mendasar di antara kedua raksasa monarki feudal ini, yakni persaingan merebut supremasi kekuasaan di Eropa, yang dikenal dengan sebutan Perang Seratus Tahun.

Masa Peperangan. Perang Seratus Tahun dan Konflik Kekuasaan atas Wilayah Bourgogne

Perang Seratus Tahun pada Abad ke-14

Pangeran muda Edward III pada mulanya menunjukkan itikad baik untuk mematuhi keadaan, dan datang menghaturkan sumpah kevassalan kepada Philippe VI untuk mendapatkan Guyenne. Akan tetapi, ia kemudian

mengingkari sumpahnya, menantang kekuasaan Philippe VI pada tahun 1338, dan merebut gelar raja Prancis. Ada sejumlah kelebihan yang dimiliki Edward: pijakan wilayah kekuasaan yang cukup luas di Guyenne dan juga di Ponthieu, dukungan banyak penduduk di Flandres serta sejumlah *barons* di Normandie dan terutama Bretagne. Dia pulalah yang berprakarsa melancarkan serangan. Pada tahun 1340, ia menghancurkan armada laut Prancis di L'Ecluse, sebuah bandar di kawasan Flandre. Sesudah itu, ia mampu memimpin penyerbuan dengan pasukan yang kecil jumlahnya namun penuh semangat untuk melahap kekayaan berlimpah di Prancis, dengan membawa persenjataan panah asal Wales yang begitu menggentarkan. Menghadapi "serangan pasukan" berkuda Inggris – pasukan penyerbu yang memorakporandakan desa dan menjarah kota – Philippe VI mengumpulkan pasukan dengan membayar mahal sejumlah ksatria yang kurang disiplin, lebih mengutamakan kejayaan pribadi, namun tak mampu bergerak lincah karena beban perisai yang terlalu berat. Sesudah ditaklukkan Edward III di Crécy pada tahun 1346, Philippe VI terpaksa menyerahkan Calais setahun kemudian. Putranya, Jean le Bon, yang kalah dan ditawan di Poitiers pada tahun 1356, menandatangani Perjanjian Brétigny-Calais pada tahun 1360, dan terpaksa menyerahkan kepada Edward III, selain Calais, juga pampasan perang sejumlah tiga juta keping emas *écus*, dan seluruh wilayah barat daya Prancis, dari kawasan Pegunungan Pyrenees sampai ke tepi Sungai Loire. Charles V, yang menjadi raja pada tahun 1364, banyak belajar dari kesalahan pendahulunya: ia merekrut pasukan tetap dalam jumlah kecil, namun lebih terpadu, yang di bawah pimpinan Du Guesclin berhasil merebut kembali negerinya melalui aksi gerilya. Sekitar tahun 1375, orang Inggris hanya menduduki Calais, daerah Ponthieu dan wilayah Guyenne. Meski tiada perjanjian perdamaian yang ditandatangani, namun pada tahun itu bisa dikatakan bahwa babak pertama Perang Seratus Tahun telah berakhir.

Kelompok Bangsawan dari Wilayah Armagnac dan Bourgogne

Babak pertama Perang Seratus Tahun menorehkan bekas mendalam di kalangan bangsawan Prancis, yang merasa terinjak-injak harga dirinya akibat kekalahan dan terkoyak loyalitasnya karena harus memilih di antara para putra dari garis keturunan Saint Louis. Inilah masa goyahnya kesetiaan. Dari tahun 1341 sampai 1365, di Bretagne meletus perang perebutan takhta antara calon dari raja Prancis melawan calon dari raja Inggris. Pada pertengahan abad, salah seorang keturunan Philippe le Bel yang lain, Charles le Mauvais, Raja Navarre, menginginkan mahkota kerajaan Prancis dan bersekutu dengan Inggris. Namun keadaan terburuk baru terjadi kemudian. Pada tahun 1380, saat Charles VI masih di bawah umur ketika mewarisi takhta ayahnya, sejumlah kelompok berkomplot mendukung paman-pamannya. Setelah

dewasa, raja menjadi tidak waras, sehingga muncul dua kubu yang saling merebutkan takhta: kubu saudara sepupunya, Jean sans Peur, *duc* wilayah Bourgogne, dan kubu adiknya, *duc* wilayah Orléans. Sesudah kubu Jean sans Peur berhasil membunuh pesaingnya pada tahun 1407, meletuslah perang saudara antara kelompok bangsawan dari Bourgogne (Bourguignons) yang terutama menguasai wilayah timur dan utara kerajaan, melawan kelompok bangsawan “Orléans-Armagnac” yang menguasai wilayah barat dan selatan. Untuk merebut pokok pertaruhan, yakni mahkota kerajaan, Permaisuri Isabeau de Bavière, serta Paris, maka masing-masing pihak siap bersekutu dengan Inggris.

Perang Seratus Tahun pada Abad ke-15

Di daratan Inggris, Henry V naik takhta sebagai raja pada tahun 1413. Sebagai bagian dari dinasti yang baru, dinasti Lancaster, ia berupaya mengangkat pamor golongan bangsawannya dan menghantarnya untuk menyerbu Prancis. Keberhasilannya pun diraih begitu cepat. Ia hancurkan pasukan bangsawan Prancis di Azincourt pada tahun 1415, merebut Normandie dan bergerak mendekati Paris. Perang saudara tengah melumpuhkan Prancis, terutama setelah terbunuhnya Jean sans Peur oleh kelompok Armagnac pada tahun 1419. Berkat dukungan *duc* Bourgogne yang baru, Philippe le Bon, Henry V berhasil memaksakan penandatanganan Perjanjian Troyes pada tahun 1420. Dengan begitu, Charles VI terpaksa mencopot hak putranya sebagai pewaris takhta, dan menyerahkan kedudukan itu pada Henry V yang menjadi menantunya. Ketika kedua raja tersebut wafat pada tahun 1422, Henry V meninggalkan seorang putra yang baru berusia satu tahun. Prancis pun terpuruk sedalam-dalamnya. Prancis, atau lebih tepatnya aneka belahan Prancis, yakni belahan milik Inggris dari Normandie sampai ke wilayah Paris; belahan milik Bourgogne, dari Bourgogne sampai ke Flandre; belahan milik kelompok Armagnacs dan putra mahkota yang terletak di seputar Bourges dan Poitiers, dan yang ironisnya disebut kerajaan Bourges. Untuk menaklukkannya, setelah melintasi Sungai Loire, pasukan Inggris mengepung Orléans. Setelah itu sebuah keajaiban terjadi: keadaan berbalik berkat kemunculan Jeanne d’Arc, yang menimbulkan semangat luar biasa hingga berhasil membebaskan Orléans dan mendorong penobatan Raja Charles VII di Reims pada tahun 1429. Tetapi dia gagal merebut wilayah Paris. Setelah tertangkap pasukan dari Bourgogne, dia diserahkan kepada pasukan Inggris lalu dijatuhi hukuman bakar di Rouen pada tahun 1431. Charles VII dan *duc* Bourgogne berdamai pada tahun 1435, dan kedudukan Inggris pun terongrong habis: Paris direbut kembali pada tahun 1436, Normandie tahun 1450, lalu Guyenne tahun 1453, setelah kemenangan di Castillon yang merupakan pertempuran terakhir dalam Perang Seratus Tahun. Yang tersisa bagi Inggris tinggal Calais, dan meski tak ada satu pun

perjanjian ditandatangani, seperti pada masa Charles V (hanya persetujuan gencatan senjata di Picquigny pada tahun 1475), Perang Seratus Tahun praktis telah berakhir.

Louis XI dan Charles le Téméraire

Setelah Perang Seratus Tahun, muncul kemerlutan baru: peperangan melawan negara Bourgogne yang menjadi babak pembuka menuju peperangan panjang melawan wangsa Austria. Sejak tahun 1363, dengan memanfaatkan situasi peperangan melawan Inggris, wangsa Bourgogne, keturunan bungsu dari wangsa Valois, mendirikan negara sendiri. Pada masa pemerintahan Charles le Téméraire (1467-1477), wilayah negara ini membentang dari Mâcon ke Amsterdam, dari Amiens ke Mulhouse. Sebagai pewaris kerajaan Lotharingie lama, negara ini menjadi kekuatan politik tersendiri yang mampu memanfaatkan persaingan antara Prancis-Inggris, dan memanfaatkan kedudukan geografisnya yang sangat strategis di kedua belah perbatasan dengan Kekaisaran. Bourgogne menjadi kekuatan ekonomi berkat usaha kerajinan di kota-kota kawasan Flandre, perkebunan anggur di Bourgogne, serta kendali atas lalu lintas pelayaran dari Sungai Saône ke muara Sungai Rhein. Bourgogne juga menjadi pusat peradaban seni budaya yang bisa disejajarkan dengan Italia, melalui berbagai kota seperti Dijon, Beaune, Bourges, Gent, atau Bruxelles. Menjelang tahun 1470, sosok Louis XI jadi tampak terlalu kecil dan tak sebanding bila disandingkan dengan Charles le Téméraire. Akan tetapi, dengan pasukan yang kuat serta kondisi keuangan yang mulai pulih dan kearifannya yang luar biasa dalam bidang diplomatik, ia berhasil merangkul semua bangsa – dari Alsace, Lorraine, Swiss... – yang merasa sangat terancam oleh ambisi si “Duc Besar dari Barat”. Setelah dua kali dikalahkan oleh pasukan Swiss, Charles le Téméraire akhirnya tewas secara mengenaskan pada tahun 1477 di gerbang kota Nancy yang ia impikan sebagai ibu kota kerajaannya. Louis XI memanfaatkan situasi ini dengan menguasai Bourgogne, merebut kembali Picardie dan Artois, serta berupaya menjadi orang tua asuh bagi putri tunggal Charles le Téméraire, yang merupakan putri baptisnya, Marie de Bourgogne. Alih-alih menerima tawaran orang tua asuh itu, Marie de Bourgogne malah menerima pinangan nikah putra Kaisar Maximilian dari Austria. Dari sinilah timbul persoalan dengan wangsa Austria.

Masyarakat yang Terlanda Krisis

Wabah Penyakit Sampar

Selama lebih dari seratus lima puluh tahun, Prancis menderita banyak kerugian penjarahan akibat perang, baik yang ditimbulkan oleh berbagai serbuan pasukan Inggris serta perang saudara, maupun oleh prajurit-prajurit bersenjata yang selama masa gencatan senjata membentuk “kumpulan-

kumpulan besar” ataupun “gerombolan jalanan” untuk merampok dan meras. Namun Wabah Kiamat ini – peperangan – bukanlah satu-satunya malapetaka. Masih ada satu lagi wabah kiamat yang menyertainya, yaitu wabah sampar. Sejumlah tanda menunjukkan bahwa, pada awal abad ke-14, laju pertumbuhan penduduk telah berakhir, bahkan menunjukkan tanda-tanda penurunan. Penurunan jumlah penduduk ini kian menuik drastis akibat terjangka sampar, wabah penyakit yang sudah dilupakan orang selama hampir tujuh abad. Dibawa dari Asia Tengah oleh kafilah-kafilah dagang yang menyusuri jalur perdagangan sutera serta para kapal Italia di Laut Tengah, wabah ini sampai ke Marseille di penghujung tahun 1347. Dalam kurun waktu dua tahun, wabah ini menyebar ke seluruh kerajaan hingga “sepertiga penduduk sekarat” (Froissart). Parahnya lagi, kuman sampar, yang sudah mendekam, akan kembali aktif setiap sepuluh atau dua puluh tahun, sehingga selama satu abad menekan potensi pertambahan penduduk. Penghitungan penduduk yang dilakukan di beberapa daerah menunjukkan angka penurunan dari indikator 100 pada tahun 1315 menjadi 30 sampai 50 sekitar tahun 1450. Sungguh suatu penurunan yang luar biasa.

Resesi Ekonomi

Wabah Kiamat yang ketiga – yaitu bencana kelaparan – terjadi begitu rupa akibat situasi khas pada abad ke-14 dan ke-15. Pada tahun 1315-1317 memang terjadi bencana kelaparan besar akibat malapetaka yang berkaitan dengan buruknya cuaca. Namun yang sebenarnya menjadi persoalan pokok adalah kegagapan untuk menyesuaikan pola perekonomian agraris, yang bergerak antara surplus atau minus produksi, dengan fenomena kependudukan yang jumlahnya menurun drastis. Secara keseluruhan, semua penduduk yang hidup dari pendapatan hasil bumi atau upah menggarap tanah betul-betul menderita karena resesi ekonomi yang demikian panjang ini, dan yang disertai pula oleh merosotnya nilai uang secara terus-menerus, sehingga akhirnya mengguncang sendi-sendi dasar sistem *seigneurie* di wilayah pedesaan. Para tuan tanah besar, yakni kaum bangsawan dan Gereja, yang pendapatannya dari hasil bumi maupun dari pungutan atas penduduk yang jumlahnya menurun tajam, menjadi kelompok pertama yang terkena dampak resesi ini. Para petani, sekalipun lahan garapannya semakin luas dan pungutan tuan tanah semakin berkurang, menderita akibat merosotnya harga produk pertanian dan naiknya pajak kerajaan. Di luar itu, semua pihak menjadi korban akibat peperangan: kerusakan bangunan, perkebunan anggur, lahan perkebunan, pembantaian ternak. Di mana-mana lahan pertanian berubah kembali menjadi semak belukar (dokumen, hlm. 173). Di mana-mana, untuk bisa melepaskan diri dari krisis, dibutuhkan modal dan imajinasi: bentuk kontrak agraris yang baru, pembudidayaan tanaman yang baru.

Krisis Gereja

Guncangan besar ini juga menggoyahkan semua sendi nilai-nilai yang berlaku. Bangsawan dan ksatria gagal menjalankan tugasnya dan orang pun mulai mempertanyakan hak-hak istimewa mereka. Gereja, yang terkena dampaknya dalam hal pendapatan maupun perekutan pejabat, terjerumus ke dalam konflik internal: penempatan paus di Avignon (1309-1377) dan Skisma Besar (1378-1417) yang menimbulkan pertikaian antara dua paus yang saling bersaing, satu di Roma dan satu di Avignon. Konsili Konstanz (1414-1418) berhasil memulihkan persatuan, namun kekuasaan kepausan telah sedemikian melemah. Gereja Prancis, yang terhimpit banyak kesulitan hingga selalu bersedia menuruti kemauan raja, tak mampu menjawab kerisauan penduduk yang tengah diterpa penderitaan. Para penduduk ini senantiasa dihantui bayang-bayang kematian sehingga berkembang sebuah bentuk liturgi kematian dan sebuah kesenian berkaitan dengan kematian. Bangunan-bangunan kapel dan monumen pemakaman bertumbuh subur. Pada masa itu muncul dua kecenderungan praktik ibadat: praktik yang bersifat perseorangan yang mengarah pada bentuk-bentuk mistisisme, dan upacara-upacara keagamaan besar – khutbah siraman rohani, pawai keagamaan, pertunjukan drama kesengsaraan Kristus di pelataran-pelataran gereja – yang menonjolkan aspirasi kesengsaraan dan penyerahan diri bagi keselamatan bersama. Corak seni rupa flamboyan serta syair-syair puisi François Villon merupakan cerminan dari masa yang penuh pergolakan ini.

Kericuhan Sosial

Beban yang demikian menghimpit akhirnya bermuara pada tindak kekerasan. Di kawasan pedesaan, di wilayah makmur Ile-de-France, setelah kekalahan perang Poitiers para petani bangkit melawan kesewenang-wenangan kaum bangsawan, aksi pemalakan kelompok-kelompok bersenjata dan pungutan pajak kerajaan. Itulah pemberontakan *jacquerie* yang hanya mampu bertahan 12 hari (29 Mei-10 Juni 1358), namun namanya diabadikan sebagai sebutan bagi semua pemberontakan petani di zaman modern. Reaksi keras kaum bangsawan telah menaburkan benih kebencian yang begitu merasuk, tersembunyi, namun tak pernah padam. Di kawasan perkotaan, yang telah berubah menjadi “kota-kota tertutup”, aksi pemberontakan lebih banyak dikenal. Terputus dari dunia pedesaan, kehidupan kota tercabik akibat masyarakat yang terpecah belah: antara penduduk lama dan pendatang baru yang terusir dari desa, antara pakar di berbagai bidang kerajinan yang berusaha menguasai pekerjaan dan upah, dengan para tukang, antara petugas kerajaan dengan para wajib pajak. Pemberontakan yang sering meledak tiba-tiba, terutama pada abad ke-14, kerap menjadi tumpuan pengungkapan aspirasi politik kaum borjuis. Contohnya adalah aksi-aksi pemberontakan yang terjadi di Paris, seperti pemberontakan Etienne Marcel, pejabat

kerajaan pengurus kaum pedagang (*prévot*), pada tahun 1358, pemberontakan Maillotins tahun 1382, dan pemberontakan, Caboche, si jagal, pada tahun 1413. Itulah alasannya mengapa raja sedemikian lama menjauhi ibu kotanya.

Lahirnya Negara Modern

Pemerintahan Kerajaan

Pihak yang paling banyak mengambil keuntungan dari pergeseran penting ini adalah raja. Timbulnya berbagai persoalan suksesi telah mendorong berkembangnya pemikiran tentang hakekat kekuasaan raja, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesakralan serta hak-hak hakiki takhta kerajaan, lebih dari sekedar hak waris berdasarkan kelahiran. Seiring dengan itu, khususnya selama masa pemerintahan Charles V, lalu Charles VII setelah tahun 1435, dan diteruskan oleh Louis XI, lembaga-lembaga negara modern mulai terbentuk. Meskipun demikian, lembaga-lembaga pemerintahan pusat, yang berasal dari lingkungan istana yang lama tetap dipertahankan: *parlement* untuk mengurusi persoalan hukum dan *Chambre des comptes* (Badan Keuangan) untuk mengurusi anggaran keuangan wilayah kerajaan, yang kemudian ditambah oleh badan yang mengurusi pajak-pajak pungutan baru, yakni *Cour des aides*. Akan tetapi, wewenang kekuasaan badan-badan tradisional tersebut di Paris sudah semakin berkurang. Raja meninggalkan Paris untuk menetap di kawasan lembah Sungai Loire – Louis XI menetap di Plessis-lez-Tours – dan peran Dewan Penasihat yang mendampinginya semakin kuat. Badan-badan *parlements* baru (di Toulouse, Grenoble, Bordeaux, Dijon...), *Chambre des comptes* baru (di Grenoble, Dijon, Angers...) sedikit demi sedikit menggerogoti peranan Paris. Seiring dengan itu, para pejabat kerajaan ke daerah memperluas kehadiran pemerintah kerajaan. Meluasnya wilayah kuasa kerajaan membuat jumlah pejabat kerajaan, *baillis* maupun *sénéchal*, bertambah menjadi 75 orang. Meskipun demikian, wewenang mereka semakin mencuat dengan adanya pembagian wilayah administrasi baru yang lebih besar namun lebih khusus, yakni wilayah administrasi militer yang dipimpin oleh gubernur atau letnan jenderal, maupun wilayah administrasi pajak yang disebut *élection*. Ke segala penjuru kerajaan, raja mengutus petugas yang disebut komisaris pelaku reformasi yang mengumpulkan informasi dan tak jarang pula mengambil keputusan. Pendirian dinas pos oleh Louis XI perlu dikaitkan dengan tujuan tersebut, yakni agar perintah raja lebih luas tersiar dan lebih cepat sampai ke seluruh penjuru kerajaan.

Tentara dan Sistem Perpajakan

Di kerajaan yang wilayahnya terus membengkak ini (bertambah dengan Dauphiné pada abad ke-14, lalu Provence dan Roussillon di bawah

pemerintahan Louis XI), dan kini membentang seluas 500.000 km², dibentuklah dua piranti kekuasaan yang baru, yakni tentara dan pajak permanen. Keduanya berjalan seiring. Sejak zaman Philippe III dan Philippe le Bel, dalam rangka meningkatkan pendapatan “biasa” di wilayah kekuasaan raja langsung, sudah mulai diberlakukan pajak pungutan “nonreguler”, yang untuk itu perlu kesepakatan dari pihak-pihak yang berkepentingan: inilah salah satu cikal-bakal lahirnya majelis-majelis perwakilan kaum negeri yang kemudian membentuk majelis umum perwakilan kaum negeri atau dikenal dengan sebutan *les états généraux*. Betapa pun, pemungutan pajak tersebut hanya disepakati diberlakukan untuk jangka waktu terbatas. Namun bencana kerusakan akibat Perang Seratus Tahun, pembayaran tebusan bagi Raja Jean le Bon, dan terutama kehendak Raja Charles V untuk membentuk kesatuan tentara permanen, telah memaksa para majelis untuk menyepakati pemungutan pajak berjangka waktu beberapa tahun. Ketika jangka waktu yang ditentukan telah berlalu, raja masih saja meneruskan penarikan pajak. Namun langkah itu tak berlangsung lama, dan yang betul-betul menciptakan tentara dan sistem perpajakan modern adalah Charles VII. Ia melarang tentara swasta pada tahun 1439, membentuk kesatuan prajurit berkuda (kavaleri) pada tahun 1445, dan kesatuan prajurit pemanah (infanteri) pada tahun 1448. Pada saat itulah betul-betul ditetapkan pajak-pajak Ancien Régime (Rezim Lama): pajak **taille*, yakni cukai langsung yang dikenakan terhadap rakyat biasa; *aides*, cukai tak langsung atas transaksi jual-beli; *gabelle*, cukai atas garam. Louis VI menyempurnakan kedua sarana ini dan pada akhir pemerintahannya ia menerima pemasukan tahunan sebesar 2.500.000 livres (sepuluh kali lipat dari yang dihasilkan Saint Louis) dan pasukan tentara sebanyak 80.000 orang, dengan 40.000 prajurit tempur, yang merupakan pasukan tentara terkuat di Eropa. Ini adalah dasar bagi negara modern.

Majelis Perwakilan Kaum

Majelis-majelis ini menjamin kemandirian raja, yang berani menentang siapa saja. Kaum bangsawan yang melemah berusaha bangkit melawan (pemberontakan Praguerie melawan Charles VII tahun 1440, Perang *Bien public* melawan Louis XI tahun 1465). Mereka akhirnya dipaksa menyerah untuk kemudian mengabdikan diri sebagai pegawai kerajaan dengan menerima jabatan yang disebut **offices* di jajaran sipil, maupun terutamanya di jajaran militer, serta mendapatkan jaminan upah sebagai pengganti pendapatan mereka yang jauh berkurang. Gereja memasuki era **gallicanisme*, sebuah prinsip Gereja nasional yang hakekat kepemimpinannya berada di tangan raja. Charles VII berhasil memaksa paus maupun kaum rohaniwan Gereja Prancis untuk mematuhi ketentuan **pragmatique sanction de Bourges* (1438). Akan halnya kaum borjuis, yakni

mereka yang berasal dari kota-kota yang dikategorikan “*les bonnes villes* (kota-kota yang berjasa)”, yang telah memberi bantuan keuangan maupun militer kepada raja selama peperangan, kini bisa mengutus perwakilan, sebagaimana kaum rohaniawan dan kaum bangsawan, ke dalam majelis umum kaum-kaum negeri (*états généraux*) yang bertugas memberi pendapat kepada raja mengenai berbagai persoalan bangsa, dan terutama menyampaikan kehendak raja kepada seluruh bangsa. Kaum borjuis memasuki gerbang administrasi kerajaan, membeli tanah-tanah milik kaum bangsawan, menikmati perkembangan ekonomi dan perdagangan seiring dengan kebangkitan kembali Prancis serta stabilnya nilai uang sejak masa pemerintahan Charles VII. Kepiawaian Jacques Cœur, dalam bidang keuangan semasa pemerintahan Charles VII, kemasyhuran pasar raya di Lyon, menjadi simbol bangkitnya kembali kehidupan perekonomian.

Kaum rohaniawan, kaum bangsawan dan kaum borjuis, yakni ketiga kaum negeri, dengan menyisihkan kaum petani, kelihatannya betul-betul terbentuk semasa majelis umum kaum-kaum negeri pada sidang raya yang dilangsungkan di Tours pada tahun 1484, setahun setelah kematian Louis XI. Dengan demikian maka mulailah Prancis memasuki era modern.

DOKUMEN

Hancurnya Desa-Desa Prancis Selama Perang Seratus Tahun

“Kerajaan (...) berada dalam keadaan hancur sehingga dari Sungai Loire hingga ke Sungai Seine, dan sampai ke Sungai Somme, karena banyak petani terbunuh atau lari mengungsi, maka hampir semua ladang pertanian dibiarkan terlantar bertahun-tahun tanpa ditanami, karena memang tak ada orang yang mampu bercocok tanam, kecuali di beberapa sudut lahan, di mana petak kecil lahan yang ditanami pun, yang letaknya jauh dari kota, benteng, maupun kastil, tak mungkin bisa diperluas, karena sering diserang perampok (...)

“Kami pun sudah menyaksikan sendiri di seluruh dataran luas di Champagne, di Beauce, di Brie (...), semua yang tersisa tinggal padang belantara, tandus tak terawat, terlantar, sepi penduduk, tertutupi semak belukar, atau di daerah yang banyak ditumbuhi pepohonan yang tinggi lurus, semua telah berubah menjadi hutan rimba. Dan, di banyak tempat, dikuatirkan bekas-bekas kehancuran ini bisa bertahan lama dan terus terlihat selamanya, apabila yang maha pelindung tidak mengawasi baik-baik segala perkara di dunia ini.

“Dalam keadaan seperti ini, maka tempat yang bisa ditanami pada masa itu tinggallah lahan-lahan yang berada di sekitar dan di dalam kota,

benteng, maupun kastil, tidak terlalu jauh, agar dari pucuk menara intai, mata pengawas menara bisa melihat para perampok yang datang menyerang. Bila itu terjadi, dengan membunyikan lonceng, trompet atau alat yang lain, ia bisa memberi isyarat agar mereka yang tengah bekerja di ladang atau perkebunan angur bisa segera berlindung ke tempat-tempat aman. Serangan seperti ini sudah menjadi kejadian biasa dan terjadi hampir di seluruh penjuru wilayah, sehingga lembu dan kuda yang bekerja di ladang pun, sekali tali pengikat bajaknya dilepaskan, ketika mendengar lonceng isyarat dari menara intai, langsung melompat tanpa dituntun, karena terlatih oleh kebiasaan, lalu berlari membabi buta, mencari tempat perlindungan yang aman.”

Thomas Basin, *Histoire de Charles VII*
 (penyunting dan penterjemah C. Samaran, Paris,
Belles Lettres, 1933, hlm. 85-87)

Teks ini, yang aslinya ditulis dalam bahasa Latin, dicuplik dari buku Histoire de Charles VII (Riwayat Charles VII), karya Thomas Basin. Lahir tahun 1412 di Pays de Caux, Thomas Basin yang diangkat menjadi uskup di Lisieux pada tahun 1447, ketika muda menyaksikan sendiri aksi-aksi penjarahan selama berlangsungnya peperangan di Normandie serta di provinsi-provinsi tetangganya. Sebagai penasehat berpengaruh Raja Charles VII, ia tersingkir ketika Louis XI naik takhta, dan terpaksa mengungsi ke Trier, lalu ke Utrecht, dan wafat di sana pada tahun 1491. Histoire de Charles VII ditulis di Trier pada tahun 1471-1472 dan direvisi kemudian: manuskrip tertua yang ditemukan merupakan manuskrip asli dari sang penulis, yang diperbaiki sendiri oleh Thomas Basin tak lama setelah tahun 1484 dan kemudian disimpan di Jerman, di Perpustakaan Universitas Göttingen (koleksi manuskrip sejarah no. 614).

Pada usia 60 tahun, Thomas Basin, yang menulis seperti seorang wartawan yang bagus, menuturkan kenangan masa kecil dan masa mudanya tentang situasi di Prancis Utara tak lama setelah penandatangan Perjanjian Troyes (1420) dan wafatnya Charles VI (1422): lenyapnya penduduk, terlantarnya ladang garapan, merambahnya kembali semak belukar dan hutan rimba. Sebagai seorang saksi mata sekaligus orang yang terlibat langsung, ia mengemukakan keladi kesengsaraan rakyat di desa-desa – yakni kelompok bersenjata dan para gerombolan liar – namun kurang mampu untuk menempatkan krisis ini di dalam konteks kependudukan dan ekonomi yang lebih luas. Meskipun demikian, kebenaran kesaksianya dipertegas oleh berbagai pengalaman nyata.

BAB 13

Kehidupan di Desa dan Kota dari Abad ke-15 sampai Abad ke-18

Dari abad ke-15 sampai awal abad ke-18, jumlah penduduk Prancis berubah menurut keadaan semasa dan tak pernah melewati batas puncak 20 juta penduduk: tingkat kelahiran dan kematian, yang sama tingginya, saling mengimbangi. Pertanian serealia merupakan kegiatan utama. Penduduk Prancis yang hampir semuanya beragama Kristen, menemukan tempat bernaung melawan kesulitan hidup melalui ikatan solidaritas kekeluargaan.

Populasi Penduduk

Pada tahun 1328, sebagaimana telah tercatat sebelumnya, penduduk Prancis, di dalam batas wilayah Prancis kini, kemungkinan besar berkisar antara 15-20 juta jiwa. Namun, bencana besar yang terjadi pada abad ke-14 telah mengakibatkan penurunan drastis jumlah penduduk, pada kisaran sepertiga atau separuhnya. Sebaliknya, pada kisaran tahun 1450-an, laju pertumbuhan penduduk kembali naik melejit hingga menyamai angka tahun 1328. Akan tetapi, laju pertumbuhan ini, yang tak lebih sebagai pemulihhan belaka, kembali tersendat akibat krisis yang melanda di akhir abad ke-16. Dengan demikian, selama kurun waktu dari awal abad ke-14 sampai awal abad ke-18, jumlah penduduk Prancis, negeri berpenduduk terbanyak di Eropa, bergerak di kisaran rentang batas minimum 10 jutaan sampai batas maksimum 20 jutaan, tanpa pernah melampaui ambang batas tersebut. Baru setelah tahun 1700-an, Prancis, seperti juga negara-negara lainnya, mengalami pertumbuhan penduduk secara berkelanjutan.

Perkawinan

Kemandekan jangka panjang maupun tukikan-tukikan tajam dalam hitungan jangka sedang ini merupakan akibat dari struktur kependudukan

kuno, yang ditandai oleh tingginya angka kematian yang nyaris menyamai angka kelahiran. Struktur kependudukan tersebut bisa diketahui secara terperinci saat ini berkat studi sistematis **registres paroissiaux* (buku pendaftaran paroki). Di Prancis semasa Ancien Régime, perkawinan merupakan akad suci tetap, yang dilakukan berdasarkan persetujuan bebas antara suami-istri, sekaligus sebagai sebuah kontrak sipil yang berisi berbagai kepentingan materi, yang banyak atau sedikitnya tergantung pada situasi sosial kedua calon mempelai: membentuk rumah tangga, mewariskan harta benda. Sebagai hal yang bertalian dengan kepentingan, dan tentu saja menyangkut kepentingan orang tua dari kedua mempelai muda, maka perkawinan harus pula merupakan penyatuan yang setara: orang menikah dengan pasangan yang berasal dari sesama lingkungan sosio-profesional, dan setidaknya di kalangan rakyat jelata, dengan sesama lingkungan paroki atau paroki tetangganya. Pada abad ke-17 dan ke-18, orang menikah pada usia yang cukup lanjut, rata-rata antara usia 28-29 tahun bagi laki-laki, dan 25-26 tahun bagi perempuan. Dengan tiadanya upaya untuk membatasi kelahiran, maka perkawinan di usia lanjut bagi perempuan merupakan “senjata kontrasepsi yang ampuh di era Prancis klasik”.

Tingkat Kelahiran dan Kematian

Dengan menikah di usia lanjut, menyusui sebagian besar anaknya (yang membekukan kesuburan sementara waktu), melahirkan rata-rata dua tahun sekali, sering kali hilang kesuburnya di usia dini akibat gangguan saat melahirkan, sering meninggal di usia muda, terutama ketika melahirkan, kaum perempuan melahirkan anak lebih sedikit dari yang dikira semula: rata-rata empat atau lima anak per keluarga. Angka rata-rata ini, diperkirakan cukup besar, tetapi sebenarnya baru bisa mencapai tingkat yang sebatas mencukupi untuk menjamin kelangsungan pergantian generasi, mengingat tingkat kematian yang sangat tinggi, terutama pada usia kanak-kanak. Tingkat kematian bayi di bawah satu tahun mencapai 25%, dengan beberapa variasi mencolok di berbagai daerah, yang berarti 1 berbanding 4 anak tidak pernah sampai merayakan ulang tahunnya yang pertama. Di samping pemotongan jumlah yang demikian tinggi, terutama akibat aneka kecelakaan saat kelahiran, angka kematian tetap masih sangat tinggi sampai usia 5 tahun dan cukup tinggi antara 5-10 tahun: secara keseluruhan, hampir separuh dari anak-anak yang lahir tidak bisa mencapai usia 10 tahun. Dengan kondisi seperti itu, dari rata-rata 4 atau 5 anak yang lahir per keluarga, paling banyak hanya 2 yang mencapai usia dewasa dan berpotensi menggantikan ayah dan ibunya. Setelah melewati usia remaja, resiko kematian berkurang, namun angka kematian masih tetap tinggi. Secara keseluruhan, rata-rata usia **harapan hidup* pada waktu lahir berada di kisaran usia 25 tahun. Perawatan kesehatan umum maupun kesehatan pribadi

yang masih sangat sederhana, makanan yang sering kali tidak mencukupi secara kuantitas maupun kualitas, pengobatan yang sungguh tidak mujarab, merupakan faktor utama penyebab kematian (dokumen 1, hlm. 183).

Krisis Kependudukan

Betapa pun, gambaran umum yang telah dikemukakan di atas menyembunyikan kenyataan yang berbeda-beda. Pada beberapa kurun waktu, kadang pendek kadang panjang, jumlah angka kematian lebih rendah dari angka kelahiran. Namun di sela-sela itu berulang kali terjadi krisis kependudukan. Hal ini terutama disebabkan oleh melonjaknya angka kematian sampai tiga, empat, bahkan 10 kali lipat dari angka normal, maupun oleh menurun tajamnya angka perkawinan, dan sering kali pula oleh menurunnya angka kehamilan. Sekalipun kemudian terjadi kenaikan drastis angka perkawinan dan angka kesuburan, namun itu tak lebih sebagai pemulihannya atas penurunan sebelumnya. Krisis kependudukan bisa disebabkan oleh berbagai hal sebagaimana dikutip dari ucapan doa: "Hindarilah kami dari wabah sampar, kelaparan, dan peperangan, ya Tuhan". Penyakit sampar terus-menerus menjadi endemi sampai pertengahan abad ke-17, dan sesekali meledak menjadi wabah besar dan mematikan. Beberapa penyakit menular lainnya, yang menyerang paru-paru maupun saluran pencernaan, sering kali diperparah oleh wabah kelaparan. Hal ini disebabkan oleh krisis kebutuhan pokok, yakni menurunnya hasil panen akibat buruknya iklim. Kelangkaan kebutuhan pokok biasanya langsung diikuti oleh kenaikan harga roti, makanan pokok rakyat jelata, yang tak mampu lagi mereka beli, sehingga mudah terserang bermacam-macam penyakit menular, kalaupun belum lebih dulu mati karena kelaparan.

Kegiatan Perekonomian

Pertanian

80% hingga 90% penduduk Prancis saat itu tinggal di desa dan sebagian besar hidup dari bercocok tanam. Tanaman pokok mereka adalah serealia, yakni *Triticum aestivum L.*, *Secale cereale L.*, *Fagopyrum esculentum Moench* (gandum hitam), *Hordeum vulgare*, *Avena sativa L.*, jagung (asal Amerika). Namun tingkat rata-rata hasil tani masih rendah, umumnya antara 4 sampai 5 kali lipat dari benih yang ditanam, kecuali di beberapa daerah yang keadaannya lebih menguntungkan. Itulah sebabnya kenapa sebagian besar lahan yang bisa ditanami dipergunakan khusus untuk menanam "gandum" yang merupakan makanan pokok. Atas pertimbangan itu, dengan luas lahan yang tidak mencukupi, maka kegiatan beternak hanya menjadi kegiatan sambilan. Pupuk kandang yang dihasilkan hewan piaraan tidak mencukupi dan terutama digunakan untuk memupuki kebun pekarangan yang ditanami sayuran dan serat tekstil. Sedangkan lahan-lahan

gandum, yang tidak dipupuki, kesuburannya cepat merosot, sehingga perlu didiamkan atau diistirahatkan secara berkala. Dengan demikian, setiap tahun ada sebagian lahan garapan yang tidak mendatangkan hasil panen. Buruknya kualitas benih, terlalu sederhananya perkakas tani, tidak cukupnya peralatan penarik beban, juga ikut mempengaruhi rendahnya tingkat hasil tani.

Beberapa daerah, terutama yang letaknya tak jauh dari kota, mengkhususkan diri dalam pembudidayaan sayuran dan tanaman anggur. Selain gandum, sayuran, dan anggur, desa juga memasok bahan-bahan mentah bagi kerajinan tekstil (wol dari bulu domba, serat linen dan *Cannabis sativa L.*, sutra yang dihasilkan dari tanaman murbei serta peternakan ulat sutra), aneka bahan tambang, serta kayu. Kayu merupakan bahan yang banyak digunakan, baik sebagai bahan mentah, sumber energi, maupun sebagai bahan pemanas.

Industri

Karya industri merupakan kegiatan penduduk kota. Meskipun demikian, kerajinan desa cukup besar peranannya, sekalipun amat tergantung dengan kota. Ada dua ciri khusus yang menunjukkan kekhasan industri lama ini, yakni ciri kerajinannya dan pengutamaannya pada industri kain. Ciri kerajinannya pertama-tama terlihat dari kesederhanaan peralatan maupun teknik yang digunakan. Yang paling diandalkan adalah ketrampilan tangan manusia, apa pun bantuan tenaga penggerak yang digunakan, entah tenaga hewan, air atau tenaga angin. Ciri keprakaryaan ini juga tampak dari cara pengrajinannya yang terkelompok ke dalam bengkel-bengkel kecil: kios atau sanggar-sanggar pengrajin kain di kota maupun desa, bengkel-bengkel besi yang memakai kayu dan bertebaran di tepian sungai dan hutan. Keadaan ini tidak menghalangi perkembangan kapitalisme yang terlihat pada tahap produksi. Contohnya di lingkungan industri kain, peranan pedagang yang merangkap produksi menjadi semakin menentukan: ia pekerjaan para pengrajin yang bertebaran di mana-mana, memberi mereka bahan mentah, membayar saat hasil pekerjaan mereka disetorkan, dan kemudian memasarkan sendiri barang yang dihasilkan. Tekstil merupakan industri konsumtif yang menempati urutan pertama: kain linen atau kain dari serat *Cannabis sativa* dari Barat, kain wol dari Picardie, Champagne atau Languedoc, tenunan sutera dari Lyon atau Tours. Sektor penting lainnya adalah industri bangunan, serta bermacam-macam industri barang mewah lainnya yang menjadi pelengkap. Sebaliknya, industri tambang dan baja tidak berperan besar.

Perdagangan

Sulitnya lalu lintas perdagangan merupakan satu lagi ciri khas perekonomian lama. Alat angkut berat serta hewan-hewan penarik beban sulit sekali melintas di ruas-ruas jalan yang tidak terurus. Itulah sebabnya,

bila memungkinkan, orang lebih suka menggunakan sarana air: jalur-jalur sungai, yang mudah ataupun sulit dilalui, dimanfaatkan di mana-mana, sekalipun lalu lintas terganggu oleh keberadaan kincir-kincir air, pungutan retribusi, dan kadang-kadang kondisi sungai yang tidak menentu. Jalur pelayaran laut, baik sekedar menyusuri pantai atau menyeberang lautan, menjadi sarana pengangkutan yang paling disukai, sekalipun banyak halangan dan memakan waktu lama. Prancis berdagang khususnya dengan negeri-negeri tetangganya, Inggris dan Spanyol, selain dengan hampir semua negeri di Eropa, dan sejak abad ke-17, juga berdagang dengan negeri-negeri jajahannya di Benua Amerika (Kanada dan Kepulauan Antilles) maupun negeri-negeri di kawasan Samudera Hindia. Hubungan perdagangan, baik di dalam maupun di luar negeri, terbentur pada berbagai rintangan selain jarak yang harus ditempuh. Dalam banyak hal, cara bertransaksi yang digunakan kebanyakan pedagang masih terlalu sederhana: yang paling banyak dilakukan, untuk membayar barang yang dibeli, adalah dengan mengirim uang tunai, atau bahkan pertukaran dengan barang yang lain; pengelolaan pembukunya pun masih ala kadarnya. Meskipun demikian, kebanyakan saudagar tingkat internasional sudah memanfaatkan penggunaan surat khusus sebagai alat pembayaran (wesel) maupun sistem pembukuan dengan pencatatan timbal-balik, serta kadang-kadang saling bergabung membentuk perkumpulan dagang besar.

Krisis Ekonomi

Terlalu dominannya sektor pertanian akhirnya menjadi titik lemah bagi perekonomian lama. Krisis bahan pokok, yang sebagaimana tercatat di atas merupakan akibat dari buruknya iklim, segera melumpuhkan semua sendi perekonomian. Memang kenyataannya, saat harga roti di kota melonjak dua, tiga, bahkan empat kali lipat, maka bukan hanya orang tak berpunya yang tak mampu lagi membelinya, namun orang berpunya pun terpaksa menghentikan semua pengeluaran lain di luar belanja makanan, sehingga akibatnya krisis di sektor pertanian merembet menjadi krisis kekurangan konsumsi di sektor industri, yang pada gilirannya menimbulkan pengangguran. Nasib rakyat jelata di pedesaan lebih mengenaskan lagi, karena begitu hasil panennanya yang hanya sedikit itu habis dikonsumsi, maka para petani miskin tak bisa mengandalkan lembaga-lembaga bantuan sosial pemerintah maupun swasta yang terdapat di kota-kota. Harapan satu-satunya tinggal terletak pada panenan berikutnya, yang bila hasilnya baik, bisa memulihkan keadaan menjadi normal kembali. Krisis serupa ini sering kali terjadi antara abad ke-14 dan awal abad ke-18, dan melanda suatu wilayah tertentu, atau bahkan lebih parah lagi melanda hampir seluruh kerajaan (dokumen 2, hlm. 185).

Agama dan Kebudayaan

Di Prancis yang diperintah oleh raja bergelar **Roi Très Chrétien* (Raja Kristen Yang Sangat Saleh), agama merupakan perekat bangsa. Seluruh rakyat di bawah kepemimpinan François I ataupun Louis XIV lahir sebagai “orang Kristen dan orang Prancis”, demikian ungkapan yang dikemukakan oleh La Bruyère. Meskipun demikian, keberhasilan gerakan Calvinisme pada abad ke-16, maupun sifat toleransi yang dikukuhkan dalam keputusan *édit de Nantes* (1598) telah sejenak memutus kebersatuhan agama orang Prancis di belakang raja mereka. Namun sejak tahun 1685, Louis XIV memulihkan kembali kebersatuhan ini, paling tidak secara resmi, dengan membantalkan *édit de Nantes* yang disambut hangat oleh hampir seluruh rakyatnya.

Agama Katolik yang betul-betul menjadi keyakinan bulat semua orang ini, sebagaimana kita ketahui, sudah berurat akar sejak zaman dahulu kala. Meskipun demikian, pada awal abad ke-16, proses Kristenisasi masyarakat Prancis sebenarnya masih mengambang dan belum tuntas, terutama karena kaum rohaniawannya yang kurang berkualitas, sekalipun jumlahnya besar, namun kurang dipersiapkan dan dididik dengan baik. Keadaan baru berubah pada penghujung abad ke-17, tatkala jumlah seminari di tingkat *dioeses* menjadi semakin banyak, sesuai dengan rekomendasi yang dikeluarkan Konsili Trento (1545-1563), sehingga bisa mengatasi persoalan pendidikan para rohaniawan. Akan tetapi, setelah masa itu pun, kendati telah dilakukan upaya keras oleh para uskup maupun pastor untuk melawan kepercayaan **superstitions* (takhyul), tetap masih ada kesenjangan besar antara agama Kristen yang secara resmi diajarkan oleh para rohaniawan dengan kepercayaan maupun praktik peribadatan kebanyakan orang.

Kepercayaan

Kepercayaan ini meletakkan dogma Kristen dalam suatu bentuk pandangan dunia yang mengaburkan batas-batas antara dunia alamiah dengan dunia gaib. Tuhan dan iblis senantiasa giat di dunia ini, demi kebahagiaan dan kesengsaraan manusia. Semua peristiwa yang terjadi, apa pun bentuknya, merupakan akibat langsung dari tindakan Tuhan atau iblis. Itulah sebabnya mengapa suatu penyakit, misalnya, dianggap bisa disembuhkan dengan bersembahyang kepada Tuhan melalui perantaraan salah satu santo penyembuh, ataupun dengan bantuan seorang dukun pengusir roh jahat (**leveur de sorts*). Sekalipun Gereja mengajarkan bahwa penyakit merupakan bentuk hukuman yang dijatuhkan Tuhan kepada manusia akibat dosa-dosanya, serta mendorong praktik-praktik pemujaan para santo, namun Gereja mengutuk praktik perdukunan. Penindasan terhadap praktik perdukunan ini menjadi semakin keras mulai awal abad ke-14 dan terutama pada akhir abad ke-16 sampai permulaan abad ke-17.

Praktik Ibadat

Praktik ibadat yang menunjukkan iman kekristenan merupakan ketentuan ritual yang berlaku umum. Ada yang wajib, seperti misa setiap hari minggu, pengakuan dosa, dan komuni Paskah, puasa dan pantang makanan pada masa tertentu, upacara *sakramen pada peristiwa-peristiwa yang menandai perjalanan hidup seseorang (pembaptisan, penguatan, tobat, pengurapan orang sakit, tahbisan dan perkawinan). Ada pula yang tidak diwajibkan, seperti ziarah ke tempat-tempat ibadat besar atau ke tempat pemujaan santo lokal. Namun di samping praktik ibadat resmi tersebut, ada praktik-praktik lain di luar hari-hari raya keagamaan, yang lebih mencerminkan kepercayaan magis ketimbang Kristen. Itulah yang tercermin dari upacara penyalaan api di atas bukit pada malam perayaan hari Santo Yoanes di musim panas, pada tanggal 24 Juni, pembunyian lonceng sepanjang malam pada hari Toussaint untuk menyambut kedatangan arwah-arwah orang mati, pembakaran kayu panjang di setiap perapian pada hari Natal dan pada hari-hari berikutnya untuk melindungi rumah, dlsb. Sedikitnya sejak abad ke-12, Gereja sudah mengecam keras praktik-praktik tersebut dan penindasannya makin keras pada abad ke-17 dan ke-18, meski tak mampu membasmi tuntas bentuk-bentuk ekspresi budaya rakyat tersebut. Pada umumnya, kebudayaan ini berciri lisan, tetapi tidak seluruhnya. Dia juga terungkap dalam kumpulan-kumpulan yang diselenggarakan pada malam-malam panjang selama musim dingin oleh kelompok-kelompok bertetangga yang tinggal di sebuah dusun. Pada kesempatan itu, orang bernyanyi, berdongeng, membacakan kumpulan cerita ataupun kisah di seputar almanak, yang menyampaikan unsur-unsur pengetahuan maupun keterampilan yang berabad-abad lamanya.

Namun, walaupun pada Abad Pertengahan hingga abad ke-16, kalangan elit masih tetap sangat dekat dengan rakyat, baik dalam pandangan mereka terhadap dunia dan dalam kegiatan perayaan, persamaan ini mulai renggang pada abad ke-17 dan terus memburuk: kelompok minoritas tokoh Gereja, bangsawan dan borjuis yang memegang kuasa dan kekayaan, cenderung berpegang pada nilai-nilai tersendiri dan karena itu menolak dan meremehkan cara berfikir dan hidup, yang senantiasa dianggap salah, bodoh dan kasar.

Wadah Kehidupan Sehari-Hari

Keluarga

Di luar pemisahan antara yang berkuasa dan yang tunduk, setiap atau hampir setiap orang Prancis dari kalangan manapun asalnya, hidup di dalam wadah-wadah sosial yang memberinya ikatan kebersamaan dan naungan perlindungan sebagaimana dibutuhkan. Yang pertama dari semua wadah itu adalah keluarga. Kebanyakan merupakan keluarga inti, yang menyatukan

ayah, ibu, dan anak. Meskipun demikian, di beberapa daerah, khususnya di Selatan (Midi), banyak yang tinggal bersama dalam suatu keluarga besar (**famille élargie*) dan rumah tangga yang terdiri dari beberapa pasangan (*ménages multiples*) tetap banyak. Keluarga, pertama-tama berarti rumah tangga, perapian, rumah, yang memungkinkan setiap anggotanya untuk tinggal, makan, menghangatkan diri dan berpakaian. Hidup di tengah keluarga berarti “hidup di sekeliling api dan periuk”. Namun demikian, keluarga sering kali juga merupakan sebuah unit produksi. Di desa kenyataannya memang begitu, karena kegiatan pembudidayaan lahan betul-betul merupakan sebuah usaha keluarga yang kebanyakan digunakan untuk mencukupi kebutuhan sendiri. Di kota dan di desa yang agak besar pun kenyatannya sama: bengkel atau toko milik seorang tuan dikelola dengan bantuanistrinya serta satu atau beberapa orang tukang dan pembantu tukang yang sering kali tinggal satu atap dengan sang pemilik.

Paroki Desa dan Kota

Di desa, setelah keluarga, paroki merupakan wadah utama bagi kehidupan bersama. Pastor, yang nafkahnya ditanggung oleh jemaat paroki melalui pembayaran *dîme*, berperan sebagai pemimpin, baik dalam kehidupan kerohanian maupun kehidupan dunia. Setiap saat bila diperlukan, majelis lokal yang terdiri dari para kepala keluarga terkaya berkumpul untuk mengambil keputusan bagi kepentingan bersama, terutama menyangkut pembagian pembayaran pajak serta berbagai kegiatan kemasyarakatan. Ruang *seigneurie*, yang luasnya bisa mencakup sebuah paroki, sebagian dari paroki, atau beberapa paroki sekaligus, merupakan gabungan lahan-lahan yang terkena pemberlakuan kewajiban hukum adat *seigneur*. Kewajiban ini berupa kerja paksa dan pajak, sebagai bentuk pengakuan atas kedudukan *seigneur* yang memegang hak kepemilikan tertinggi, aneka macam monopoli (penggunaan kincir air, penggilingan anggur, tungku pembakaran, kegiatan berburu), serta hak mengadili.

Kota menikmati kehidupan yang bisa dikatakan agak otonom. Dewan kota, yang diduduki orang terkaya, mengurus berbagai kepentingan kota: menjaga keamanan dengan memelihara benteng pertahanan dan membentuk satuan polisi kota, serta memungut pajak seperlunya demi kepentingan tersebut. Namun otonomi ini lambat-laun mencuat sejalan dengan menguatnya kekuasaan monarkis, khususnya mulai masa Louis XIV. Di dalam konteks kehidupan kota ini, paroki atau lingkungan pemukiman, lebih-lebih lagi keanggotaan pada jenis pekerjaan tertentu, pada badan ataupun komunitas tertentu, yang menjadi wadah solidaritas paling mendasar.

Ketegangan Sosial

Namun bagaimanapun juga, wadah-wadah sosial tersebut memiliki keterbatasan. Di satu sisi, ada banyak musafir, gelandangan, pengemis, “yang tak punya perapian, maupun tempat berteduh”. Mereka korban kemiskinan atau ketunaan tertentu, dan jumlah mereka selalu saja melonjak tiba-tiba setiap kali terjadi krisis. Sejak lama, orang-orang ini senantiasa dihormati dan diselamatkan sebagai sosok-sosok yang melambangkan Kristus. Akan tetapi, pada abad ke-16, semakin terasa bahwa kehadiran mereka kian mengganggu ketertiban umum sehingga dilakukan upaya penampungan agar bisa memaksa mereka bekerja. Usaha keras untuk menampung kaum melarat ini, yang terus diupayakan terutama oleh kekuasaan monarkis pada pertengahan abad ke-17, berakhir dengan kegagalan: kapasitas tempat-tempat penampungan tidak mencukupi, dan jumlah gelandangan terus saja membengkak. Di sisi lain, kehidupan masyarakat tidak berlangsung begitu saja tanpa timbulnya aneka ketegangan. Entah karena buruknya hasil panen, atau karena pungutan pajak kerajaan yang terlalu memberatkan, kemarahan rakyat bisa tiba-tiba meledak menjadi pemberontakan berdarah. Namun usai meledak sesaat, sering dengan memakan korban jiwa, “luapan emosi” yang tanpa tujuan jelas serta kerap tanpa pemimpin itu, akan reda dengan sendirinya atau diredam oleh aksi penindasan keras. Keputusan akhir selalu ada di tangan negara monarkis, dengan mempertimbangkan ketakutan yang cepat menghinggapi para orang yang berada, untuk segera memulihkan ketertiban umum, apa pun caranya.

DOKUMEN 1

Kehidupan Sebuah Keluarga di Masa Ancien Régime

Louis Simon, lahir tahun 1741 di La Fontaine-Saint-Martin, sebuah paroki kecil di daerah Maine (kini desa di département Sarthe, terletak antara Le Mans dan La Flèche), pada tahun 1809 membuat catatan tentang kejadian-kejadian penting yang dialami semasa mudanya. Berikut ini halaman pertama dari buku catatannya:

“1809. Aku, Louis Simon yang menikahi Anne Chapeau, keponakan dari Tuan Ory, adalah pemilik buku catatan ini yang berisi tulisanku tentang kejadian-kejadian penting yang kualami dalam perjalanan hidupku. Dimulai dari nenek moyang Simon, bernama Marin, keluarga tertua yang bisa kutemukan di catatan desa La Fontaine-Saint-Martin, maka bisa kususun silsilah berikut (...) Marin Simon, seorang penjahit pakaian, lahir di Brou, sebuah kota di Provinsi Beauce, meninggalkan kotanya untuk berkelana ke seluruh wilayah Prancis, dan setelah menjelajahi beberapa daerah, mene-

taplah dia di La Fontaine-Saint-Martin dan menikah di sini pada tahun 1589 dengan Louise Maloyer, yang tahun 1590 melahirkan seorang putra bernama Pierre yang juga seorang penjahit. Pierre menikah dengan Agathe Pousse; putra mereka lahir pada tahun 1638 dan diberi nama André, yang pekerjaannya tukang tenun. Setelah menikah, André dikaruniai anak pada tahun 1669, yang dinamai Michel; dia pun bekerja sebagai tukang tenun. Michel Simon menikah dengan Françoise Coutant dan mendapat anak pada tahun 1689 yang diberi nama Pierre. Dia bekerja sebagai tukang tenun serat rajutan. Yang dirajutnya adalah sejenis kain beludru halus yang banyak dibuat di Maine dan diperdagangkan ke mancanegara sebagai bahan pakaian bagi rohaniwan dan pastor; kain ini dicelup warna hitam. Pierre punya adik perempuan bernama Marie; ia menikah dengan Jean Houdayer; anak keturunannya tinggal di Le Mans. Kedua anak malang itu menjadi yatim piatu pada tahun 1693. Saat itu Pierre berusia 18 bulan dan Marie, 6 minggu. Kedua orang tua mereka meninggal pada bulan yang sama, dan mereka dipelihara oleh Coutant, neneknya, sampai mereka mampu mencari nafkah sendiri. Namun karena dilanda kelaparan akibat buruknya cuaca musim dingin tahun 1709, mereka terpaksa mengadaikan harta mereka di Hallier, yang terletak tak jauh dari Guilloterie. Nenek baik ini menuturkan pada kedua cucunya yang yatim piatu bahwa ia dapat membelikan mereka roti dengan uang yang diterimanya sebanyak 12 *livres* 50 sous. Nenek tersebut wafat pada usia 83 tahun. Tahun 1714 Pierre menikah dengan Marie Chauveau yang tinggal di Courcelles. Ia menikah tiga kali dan mempunyai beberapa anak yang meninggal ketika masih kanak-kanak. Yang tetap hidup tinggal Louis-François, lahir tahun 1721 dari rahim Marie Chauveau. Malah dikira dia pun meninggal ketika baru lahir karena, menurut buku catatan kelahiran, ia dibaptiskan di rumah (...) Ia pandai belajar menulis dan menggeluti pekerjaan sebagai tukang tenun, serta menjadi salah seorang tukang tenun yang paling terkenal semasa hidupnya. Ia menikah dengan Anne Cureau pada bulan Januari 1740, dan tanggal 11 Maret 1741, ibuku melahirkan aku (...)

“Aku, Louis, putra dari Louis-François dan Anne Cureau, pernah bersaudara dua orang lelaki, Pierre, meninggal di usia 7 tahun, dan Louis di usia 4 tahun (akulah bapak baptisnya). Aku juga pernah bersaudara tiga orang perempuan; Anne meninggal saat berusia 2 tahun, Marie saat berusia 1 tahun, dan Elisabeth saat berusia 19 tahun; saat itu dia baru mau menikah. Akulah satu-satunya yang bertahan hidup meski pernah dikira meninggal ketika terserang sakit “*mal de l'an*”; tetapi ibuku merendam handuk ke kolam air mancur Saint-Martin lalu membungkuskannya ke tubuhku, dan sejak itu tak pernah lagi aku terserang sakit.”

Dikutip dari Anne Fillon, *Louis Simon, étaminier (1741-1820) dans son village du haut Maine au siècle des Lumières*, Le Mans, Université du Maine, 1982.

Louis Simon, tukang tenun serat rajutan atau étaminier (ia jelaskan sendiri apa yang dirajutnya), adalah anak keturunan dari para tukang tenun dan tukang tenun serat rajutan. Kakek dari keluarga ayahnya mengalami sendiri krisis kependudukan dan ekonomi terbesar selama masa pemerintahan Louis XIV, yang terjadi pada tahun 1693-1694 dan tahun 1709-1710. Louis Simon memiliki dua saudara lelaki dan tiga saudara perempuan, namun hanya dialah satu-satunya yang hidup sampai dewasa. Inilah contoh ekstrim, meski bukan hal yang luar biasa, yang menggambarkan betapa tingginya angka kematian anak dan remaja. Dia sendiri pun nyaris menjadi korban “mal de l'an”, ungkapan bahasa daerah setempat yang berarti penyakit diare pada anak-anak di tahun pertama.

DOKUMEN 2

Krisis Ekonomi Pada Masa Ancien Régime

Krisis tahun 1693-1694 merupakan krisis ekonomi khas Ancien Régime dan menjadi salah satu yang terparah selama masa pemerintahan Louis XIV, apalagi ini melanda hampir seluruh kerajaan. Menarik untuk membandingkan kesaksian yang ditulis oleh seorang saksi hidup yang mengalami sendiri rangkaian peristiwanya serta perhitungan yang dibuat oleh sejarawan masa kini.

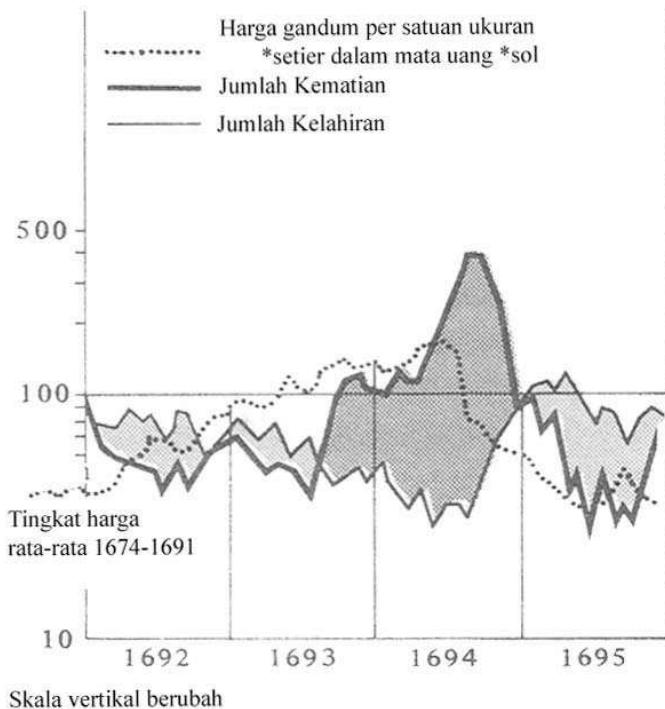
1. Krisis di Orléans sebagaimana dialami oleh seorang saksi hidup:

“Pada tahun 1693, karena murka Tuhan telah memuncak sedemikian rupa, maka Prancis yang sudah terpuruk oleh kecamuk perang demikian lama, dilanda wabah kelaparan terhebat dan terluas dari yang pernah diketahui. Gandum, yang di Orléans harganya 14 sampai 15 *livres* pada tahun-tahun sebelumnya, melonjak drastis hingga 110 *livres*; itupun susah payah mendapatkannya. Para pengrajin yang memiliki uang simpanan masih mampu bertahan, tatkala datang guncangan pertama, namun tak lama setelah itu mereka pun terpaksa harus menjual barang-barang perlengkapan rumahnya. Hal ini disebabkan tak ada lagi penduduk burjuis yang membuat pesanan, karena lebih mementingkan kebutuhan pokoknya. Begitulah hingga kesengsaraan melanda mereka, karena tak lagi memiliki perlengkapan rumah, pekerjaan, bahkan roti sekalipun. Akibatnya bisa disaksikan keluarga-keluarga yang sebelumnya berpunya kini terpaksa mengemis-

ngemis roti dari pintu ke pintu. Yang terdengar hanyalah jerit tangis menyayat hati dari anak-anak malang yang ditinggalkan orang tua mereka, yang siang malam menjerit minta diberi roti. Yang terlihat hanyalah wajah-wajah pucat dan kusut. Beberapa orang jatuh lemas di jalan-jalan dan di tempat-tempat umum, sedangkan beberapa di antaranya meninggal di jalan. Dengan kaum miskin di kota-kota yang begitu banyak sumber kehidupan menjadi demikian mengenaskan, dapat dibayangkan keadaan mereka yang berada di desa, dan seberapa dalam mereka terperosok ke jurang kesengsaraan dengan begitu banyaknya keluarga miskin yang terlantar hingga terpaksa mengais-ais rerumputan layaknya binatang, serta melahap apa saja yang bahkan binatang kotor pun enggan memakannya.

Éloge historique de Marie Poisson, de la paroisse Saint-Marc d'Orléans, par un de ses contemporains, perpustakaan kota Orléans, ms. 1939
 (menurut P. Guillaume, *Documents sur la vie religieuse de 1600 à 1789 dans l'Orléanais*, naskah ketikan, 1957, hlm. 516).

2. Krisis di Amiens menurut pengamatan seorang sejarawan:



Jumlah kematian, kehamilan dan harga gandum di Amiens. Skala vertikal berangka di atas sekaligus menggambarkan tingkat kematian, tingkat kehamilan (tanggal kelahiran dikurangi 9 bulan) dan tingkat harga gandum per satuan ukuran *setier* dalam mata uang *sol*. Di situ terlihat bahwa pada bulan Juni 1694, harga gandum mencapai tingkat tertinggi yakni 180 *sols*, padahal sebelum tahun 1692 harga rata-ratanya berada pada kisaran 40-45 *sols*. Tingkat kematian tertinggi terjadi pada bulan Agustus 1694, dengan jumlah sekitar 400 kematian, berbanding 55 kematian pada tahun 1692.

Menurut Pierre Deyon, *Amiens capitale provinciale. Étude sur la société urbaine au XVIIe siècle*, Paris-Den Haag, Mouton, 1967.

Grafik tentang Amiens ini menunjukkan dengan jelas adanya hubungan nyata antara kenaikan harga gandum, otomatis juga harga roti, dengan lonjakan tingkat kematian. Akibat efeknya yang melonjakkan harga, maka buruknya hasil panen telah mengakibatkan timbulnya kelaparan, dan dalam kasus yang paling ekstrim, seperti pada tahun 1694, juga mengakibatkan kematian, yang dibarengi dengan merosotnya tingkat kehamilan. Kesaksian yang ditulis oleh seorang saksi hidup dari Orléans, melukiskan proses timbulnya kelaparan yang dianggap sebagai ungkapan kemurkaan Tuhan, namun sebenarnya disebabkan oleh buruknya hasil panen dua kali berturut-turut, sehingga selain mengakibatkan kematian orang-orang paling miskin, juga berangsur-angsur melumpuhkan seluruh kegiatan perekonomian serta menciptakan kesengsaraan yang tak terperikan bagi kebanyakan orang, sekalipun ada berbagai bantuan amal dari pemerintah maupun swasta.

BAB 14

Abad ke-16, dari Charles VIII hingga Henri II (1483-1559)

Ekspedisi peperangan ke Italia yang dilancarkan Charles VIII, Louis XII dan François I berbuntut pada pertikaian yang berlangsung sampai tahun 1559, antara wangsa Prancis dengan wangsa Austria. Di dalam negeri, François I dan Henri II memperkokoh kedaulatan raja, mengantar keberhasilan Renaisans, namun tak mampu menghalangi penyebarluasan ajaran Calvinisme.

Ekspedisi ke Italia dan Pertikaian Melawan Wangsa Austria

Perang Merebut Napoli dan Milano

Pada tahun 1483, saat Louis XI wafat, putranya, Charles VIII, yang menjadi pewarisnya, baru berusia 13 tahun, sehingga pemerintahan dijalankan oleh saudari sulung dan kakak iparnya, Anne dan Pierre de Beaujeu. Pasangan ini harus menghadapi tumpahan kemarahan pihak-pihak yang kecewa dengan Louis XI, terutama kaum feodal. Namun, pada tahun 1492, raja menarik mundur saudarinya dari urusan kenegaraan. Beliau ingin selekasnya memerintah sendiri dan memaksakan pengakuan, dengan ancaman pedang di tangan, terhadap tuntutan haknya atas kerajaan Napoli yang diperoleh dari Charles d'Anjou, putra Raja René. Untuk mencegah campur tangan pihak-pihak berikut ini, maka kepada Kaisar Maximilian dari dinasti Habsburg, yang menikahi putri Charles le Téméraire, ia kembalikan daerah Artois dan Franche-Comté, dan kepada Ferdinand d'Aragon, daerah Roussillon dan Cerdagne. Dengan begitu ia menyerahkan pampasan berharga untuk sesuatu yang belum jelas hasilnya. Namun usahanya seolah tampak akan berjalan mudah mengingat kondisi jazirah Italia yang terpecahbelah, dan juga sangat menggiurkan karena kekayaan berlimpah serta peradaban cemerlang yang ada di sana.

Pada tahun 1494, dengan dalih wafatnya raja Napoli, pangeran wangsa Aragon, Charles VIII bertolak melintasi Pegunungan Alpen, berjaya

memasuki Milano, Firenze, Roma, lalu Napoli, tempat ia dimahkotai sebagai raja pada bulan Januari 1495. Namun tiga bulan kemudian, sebuah koalisi antara Ferdinand, Maximilian, Sri Paus, Venesia, dan *duc* Milano bernama Ludovic Sforza, mendesaknya untuk mengundurkan diri dengan cepat. Ia pun melabruk pasukan koalisi di Fornoue, yang terletak di Pegunungan Appennino, lalu kembali ke Prancis, sebelum wafat mendadak pada tahun 1498. Saudara sepupunya, *duc* Orléans, kemudian menggantikannya dengan menyandang nama Louis XII. Raja Prancis yang baru ini bukan saja memperkuat tuntutan pendahulunya, tetapi juga menambah tuntutan hak atas Milano, yang diperoleh dari neneknya, Valentine Visconti. Ia merebut Milano dan menawan Ludovic Sforza (1499-1500), lalu memasuki Napoli pada tahun 1501, setelah menjalin kesepakatan rahasia dengan Ferdinand d'Aragon untuk berbagi kekuasaan di kerajaan Napoli. Namun kesepakatan di antara kedua raja itu tidak bertahan lama: pasukan Spanyol berhasil mengusir pasukan Prancis pada tahun 1504, meski Bayard melakukan perlawanan hebat dalam pertempuran. Di Italia Utara, Louis XII harus berhadapan dengan koalisi kuat yang digalang Paus Julius II untuk mengusir "kaum Barbar dari tanah Italia". Mulanya tampil sebagai pemenang, khususnya di Ravenna, berkat kepemimpinan Gaston de Foix yang tewas dalam pertempuran tersebut (1512), pasukan Prancis, yang menderita kekalahan, dipaksa meninggalkan daerah Milano, bahkan harus menghadapi invasi pasukan Swiss ke Bourgogne dan pasukan Inggris ke Picardie. Louis XII akhirnya berhasil menjalin kesepakatan damai dengan Paus Leo X, pengganti Paus Julius II, serta dengan Henry VIII dari Inggris, meski harus kehilangan daerah Milano. Saat ia wafat, pada tanggal 1 Januari 1515, saudara sepupunya, François de Valois-Angoulême, naik takhta dengan nama François I dan tertarik juga untuk memerintah Italia. Dia menyeberangi Pegunungan Alpen dan mengalahkan pasukan Swiss, sekutu *duc* Milano, di Marignan, pada tanggal 13 September, berkat kekuatan senjata artilerinya. Pada tahun 1516, François I dan Paus Leo X menandatangani **Concordat* Bologna dan perdamaian abadi dengan orang Swiss. Maka sejak saat itu kestabilan bisa dicapai di jazirah Italia, dengan Prancis menduduki Milano dan Spanyol menduduki Napoli.

François I dan Charles Quint

Tiga tahun kemudian, pada tahun 1519, ketika Kaisar Maximilian wafat, cucunya Charles menjadi calon pewaris mahkota kekaisaran. Tokoh ini bukan hanya menjadi pewaris wangsa Austria dan wangsa Bourgogne (Belanda, Franche-Comté), tetapi menjadi Raja Spanyol sejak tahun 1516, menyusul wafatnya kakek dari garis ibunya, Ferdinand d'Aragon, suami mendiang Isabel de Castilla. Untuk menghalangi kenaikan takhtanya, François I pun mengajukan diri sebagai calon kaisar. Akan tetapi, setelah menerima pemberian emas dari seorang bankir bernama Fugger yang bekerja untuk raja

Spanyol, ketujuh anggota dewan pemilih akhirnya memilih Charles, yang diberi julukan Charles Quint, sebagai kaisar. Perseteruan antara kedua tokoh penguasa ini, ditambah ambisi pribadi masing-masing yang saling bersaing (Italia, tanah warisan wangsa Bourgogne) serta ancaman kekuatan Charles Quint yang bisa mengepung Prancis, menjadi penyebab sengitnya pertikaian antara wangsa Austria dengan wangsa Prancis. Mengingat bahwa perjanjian damai yang ditandatangani tahun 1559 tak lebih dari perjanjian gencatan senjata, maka pertentangan di antara kedua kekuatan tersebut, baik terbuka maupun tersembunyi, selalu mewarnai politik di Eropa sampai pertengahan abad ke-18.

Selama perang 40 tahun yang meletus pada tahun 1519, babak pertama dimenangkan oleh sang kaisar. Ia berhasil meraih dukungan Henry VIII, yang pernah cemburu menyaksikan kemegahan François I saat berlangsung pertemuan di *Camp du Drap d'or* (Perkemahan Permadani Emas). Setelah terusir dari daerah Milano oleh pasukan kekaisaran, François I tiga kali mencoba merebutnya kembali. Pada usaha yang ketiga, ia dikalahkan dan ditawan di Pavia, pada tanggal 24 Februari 1525 (dokumen, hlm. 198). Untuk bisa membebaskan diri dari tahanannya di Madrid, ia terpaksa menandatangani perjanjian damai pada bulan Januari 1526, yang mengharuskannya mengembalikan Bourgogne, meninggalkan daerah Milano, dan kehilangan kedaulatannya atas wilayah Flandre dan Artois. Sekembalinya ke Prancis, sang raja menolak untuk melaksanakan perjanjian yang ditandatangani di bawah tekanan. Peperangan meletus kembali, namun kali ini Henry VIII, kuatir akan kejayaan Charles Quint, menjalin persekutuan dengan raja Prancis yang pada tahun 1529 menandatangani perjanjian damai dengan musuhnya di Cambrai: Charles tidak menuntut Bourgogne lagi, sedangkan François tidak menuntut lagi daerah Milano.

Perdamaian tak berlangsung lama. Pada tahun 1536, saat wafatnya *duc* Milano yang dikembalikan ke takhtanya oleh Charles Quint, François I mengulangi tuntutan haknya atas daerah Milano. Perang kembali meletus dan berakhir pada tahun 1538 dengan gencatan senjata di Nice. Perang kembali meletus pada tahun 1542 sampai dicapai perjanjian damai di Crépy pada tahun 1544. Dua pertempuran terakhir yang berlangsung di Italia Utara, di Provence, di Champagne, di Picardie, juga tak menghasilkan apa-apa seperti sebelumnya, walaupun dukungan yang berhasil diperoleh François I dari musuh kaisar yang paling sengit, yakni orang Turki dan para pangeran protestan dari Jerman. Di sisi lain, Henry VIII kembali bergandengan dengan Charles Quint pada tahun 1543.

Henri II dan Perjanjian Damai di Cateau-Cambrésis

Pada tahun 1552, Henri II, yang menjadi raja Prancis setelah ayahnya wafat tahun 1547, menduduki tiga wilayah keuskupan, yakni keuskupan

Metz, Toul dan Verdun, setelah menjalin kesepakatan dengan para pangeran Protestan dari Jerman. Charles Quint berusaha merebut Metz, namun François de Guise, seorang pangeran daerah Lorraine di bawah raja Prancis, mempertahankan kota itu dan memaksa kaisar mundur setelah menderita kekalahan berat pada bulan Januari 1553. Pada tahun 1556, ketika hendak turun takhta dan membagi warisan miliknya kepada putra dan saudaranya, Charles Quint sekali lagi menandatangani gencatan senjata dengan Henri II. Akan tetapi, setahun kemudian, raja Spanyol yang baru, Felipe II, suami Ratu Mary Tudor dari Inggris, memutuskan untuk menyerbu Prancis. Tentara Spanyol, yang bertolak dari Belanda, lalu melabirak tentara Prancis di Saint-Quentin pada tanggal 10 Agustus 1557, namun Felipe II ragu-ragu untuk meneruskan serbuannya ke Paris dan tak mampu mencegah François de Guise untuk merebut Calais dari tangan Inggris. Dengan menipisnya keuangan masing-masing, akhirnya pihak-pihak yang bermusuhan itu menandatangani perjanjian damai Cateau-Cambrésis pada bulan April 1559: Prancis mengembalikan wilayah Savoie kepada *duc* penguasanya, namun tetap menguasai Calais. Tambahan pula, meski tersingkir dari Italia, yang sejak itu dikuasai Spanyol yang menjadi penguasa Milano dan Napoli, namun Prancis tetap memegang kekuasaan di wilayah Tiga-Keuskupan, sekalipun mendapat tantangan dari Kaisar Ferdinand.

Menguatnya Kedaulatan Raja di bawah Pemerintahan François I dan Henri II

Kekuasaan Raja

Di bawah kekuasaan François I dan Henri II, Prancis mengalami pemerintahan yang kian memperkokoh kedaulatan raja. Konsep kekuasaan raja pun cenderung berubah. Konsep Abad Pertengahan tentang raja penguasa tertinggi, puncak dari jenjang piramida feodal, yang kekuasaannya bernuansa keagamaan karena penobatannya, berkembang dengan penambahan unsur-unsur yang diambil dari undang-undang Romawi: raja adalah satu-satunya penguasa berdaulat di kerajaannya dan tak wajib mempertanggungjawabkan segala perbuatan di depan rakyatnya. Ia bisa berkonsultasi dengan mereka di dalam wadah majelis perwakilan umum, namun tak wajib bermusyawarah dengan mereka atau menuruti saran mereka. Kendatipun, konsep kekuasaan absolut ini tetap memiliki keterbatasan, baik ditinjau secara hukum maupun secara fakta di lapangan. Secara hukum, raja memiliki kewajiban yang harus dipenuhi, baik kepada rakyatnya maupun kepada Tuhan, yang wajib ia mohonkan pertimbangan atas segala perbuatannya. Di samping itu, raja pun harus mematuhi ketentuan adat yang disebut "hukum dasar" kerajaan: pewarisan takhta berdasarkan urutan kelahiran dengan menyisihkan mereka yang perempuan (ketentuan adat yang disebut *loi salique*), ketakteralihan kekuasaan atas wilayah milik raja,

kemerdekaan kedaulatan raja. Kekuasaan absolut ini juga dibatasi oleh situasi kenyataan di lapangan: luasnya kerajaan yang relatif besar, jika dilihat dari segi lambatnya arus komunikasi, kuatnya warna budaya lokal dan penggunaan bahasa daerah, serta sedikitnya jumlah perwakilan pemerintah pusat.

Dewan Kerajaan yang anggotanya dipilih oleh raja, dibagi menjadi Dewan pribadi (atau *Conseil des partis*), untuk urusan pemerintahan harian dan pengadilan, dan Dewan khusus (atau Dewan rahasia atau Dewan urusan) yang anggotanya terbatas beberapa orang saja dan bertanggung jawab mengurus hal-hal terpenting. Kanselir, yang memegang cap kerajaan, menjadi tokoh terpenting di kerajaan, yang paling tinggi kedudukan maupun kekuasaannya setelah raja. Ia memimpin pengadilan dan juga administrasi serta kepolisian. Patih, yang disebut *connétable*, menjadi panglima tentara yang kekuatan intinya merupakan pasukan tetap. Empat sekretaris raja ditugaskan khusus untuk menyiapkan dan menjalankan keputusan Dewan Kerajaan, yang juga dihadiri mereka. Pada tahun 1547, keluar peraturan yang memberi mereka tanggungjawab untuk masing-masing mengurus seperempat dari kerajaan, dan pada tahun 1559, masing-masing mereka dianugerahi jabatan “Sekretaris Negara”.

Institusi Pemerintahan di Daerah

Batas antara wilayah di bawah kekuasaan raja langsung dan kerajaan cenderung menjadi tumpang tindih seiring dengan lenyapnya wilayah-wilayah pemerintahan feodal: akta penggabungan Bretagne dengan Prancis ditandatangi pada tahun 1532; pengkhianatan *connétable* Bourbon yang beralih berpihak pada Charles Quint pada tahun 1523, menyebabkan daerah Bourbonnais dan Auvergne disita pada tahun 1531. Yang tersisa tinggal keluarga bangsawan Albret yang masih menguasai wilayah-wilayah luas di kawasan barat daya. Meskipun demikian, tiga provinsi yang baru bergabung ke dalam wilayah di bawah kekuasaan raja langsung (Bourgogne, Provence, Bretagne) masih mempertahankan sebagian institusi pemerintahannya (*état provincial*, majelis provinsi) serta menikmati berbagai hak istimewa. Kerajaan dibagi menjadi beberapa *gouvernements* (12 pada tahun 1559) yang dipimpin seorang gubernur, pejabat kuat yang bertanggung jawab menjaga ketertiban, serta seratusan wilayah *bailliages* atau *sénéchaussées*, yang berfungsi sebagai wilayah administrasi sekaligus wilayah hukum. Di atasnya, terdapat sejumlah **parlements* yang merupakan mahkamah peradilan tinggi yang memberi penilaian hukum atas perkara banding, sekaligus berperan dalam administrasi. Para *parlements* mendaftar kebijakan kerajaan dan dalam kesempatan itu bisa menyampaikan keberatannya kepada raja. Untuk meringankan beban tugas *parlements* itu, maka pada tahun 1522, Raja Henri II membentuk 60 **présidiaux*. Pada tahun 1539, keputusan kerajaan

yang disebut keputusan Villers-Cotterêts membatasi tugas pengadilan kepada orang yang berijazah dalam bidang hukum. Selain itu, dicantumkan juga kewajiban untuk menggunakan bahasa Prancis sebagai pengganti bahasa Latin dalam penulisan keputusan hukum serta akta notaris. Akhirnya, di setiap paroki para pastor ditugaskan untuk mencatat kelahiran dan kematian dalam sebuah buku khusus.

Pejabat Tinggi dan Komisaris

Tugas-tugas pengadilan atau administrasi dijalankan oleh pejabat-pejabat tinggi yang menerima jabatan atau *office* masing-masing, berdasarkan surat keputusan raja disertai ganjaran upah. Namun *office* lalu diperjualbelikan sebagai hak kepemilikan pribadi. Mula-mula dibenarkan bagi jabatan-jabatan di bidang keuangan pada tahun 1483, fenomena penjualan tersebut segera meluas ke semua bidang jabatan kerajaan. Untuk mengawasi para pejabat tertentu di daerah atau untuk memperlancar urusan kerajaan, raja bisa menggunakan sistem komisi, yakni pemberian kuasa yang dipercayakan kepada seorang anggota kaum istana dengan waktu, kewenangan, serta wilayah yang tertentu batasnya. Henri II berulang kali menggunakan cara kerja ini. Pada tahun 1522, di seluruh kerajaan terhitung sekitar dua puluhan “komisaris yang memikul tugas khusus menjalankan titah raja”.

Pajak Pungutan

Keperluan amat besar yang diperlukan oleh rajanya dibiayai bukan hanya dari penarikan pajak langsung (*taille*) dan pajak tak langsung (*gabelle* dan berbagai pungutan *aide*), tetapi juga dari penjualan jabatan kerajaan dan berbagai pinjaman berjangka kepada pihak swasta dalam bentuk surat hutang berbunga, yang sejak tahun 1522 disebut *rente* Balai Kota Paris (dinamakan begitu karena pembayaran bunganya terjamin oleh pendapatan pemerintah Kota Paris). Pada tahun 1542, seluruh kerajaan dibagi ke dalam 16 wilayah penerimaan pajak atau **généralités*, yang masing-masing terdiri atas beberapa daerah pemungutan pajak yang disebut *élections*, dikepalai oleh seorang pengelola umum keuangan yang bertugas memungut dan mengelola hasil pajak. Dana yang dikumpulkan oleh para pengelola yang disebut *élus* ini dimanfaatkan untuk membiayai anggaran belanja daerah, sedangkan sisanya disetorkan kepada Kepala Bagian Keuangan (*surintendant des Finances*), di tingkat kerajaan.

Renaisans

Gagasan Humanisme dan Renaisans di bidang Kesusastraan

“Kini semua jurusan telah dikukuhkan, bahasa-bahasa menjadi baku, cara-cara menulis yang demikian indah dan rapi diciptakan pada zamanku

berkat anugerah ilham ilahi (...); seluruh dunia dipenuhi cerdik cendekia, para pendidik yang sangat piawai, perpustakaan yang berlimpah ilmu.” Pernyataan begitu antusias ini, yang dikemukakan Rabelais pada tahun 1532 melalui suratan pena Gargantua kepada putranya Pantagruel, mengungkapkan dengan tepat suasana batin orang pada masa François I, ketika merasa hidup di satu zaman “Renaisans” yang ditandai dengan penemuan, atau penemuan kembali, teks-teks maupun monumen-monumen kuno nan agung dari Zaman Kuno melalui perantaraan Italia, rasa dahaga akan ilmu pengetahuan, kecintaan pada yang indah dan yang benar, keyakinan diri manusia yang begitu taktergoyahkan. Penyebarluasan gagasan humanisme terbantu oleh berkembangnya bidang percetakan yang diperkenalkan di Paris sejak tahun 1470, serta pendirian kolese dosen kerajaan (*Collège des lecteurs royaux*) pada tahun 1530 atas prakarsa François I, yang bakal menjadi Collège de France, tempat para pemikir humanis terkemuka ditugaskan mengajar bahasa Yunani, bahasa Ibrani dan matematika kepada khalayak ramai.

Seiring dengan itu, di dalam bukunya yang berjudul *Défense et Illustration de la langue française* (Pembelaan dan Contoh Penggunaan Bahasa Prancis) yang diterbitkan pada tahun 1539, Joachim du Bellay mengajukan pembelaan terhadap bahasa “pasar” dibandingkan dengan bahasa Latin. Meskipun demikian, para penulis akbar yang menulis dalam bahasa Prancis – Rabelais (1494-1553), Calvin (1509-1564), para penyair kumpulan “La Pléiade” yang diketuai Ronsard (1524-1585), Montaigne (1533-1592) – tak kalah kagumnya dengan para pemikir humanis dalam memandang warisan Zaman Kuno, sehingga menganggap para pengarang Yunani dan Latin bukan sekedar sebagai ahli pikir, tetapi juga sebagai model panutan yang sedapat mungkin harus ditandingi dalam hal komposisi tulisan serta gaya bahasa.

Renaisans di Bidang Kesenian

Di bidang kesenian, Prancis banyak dirasuki pengaruh yang datang dari Italia, bahkan sebelum berlangsung Peperangan Italia, yang memang semakin mempercepat tumbuhnya benih-benih yang telah tertanam sebelumnya. Meskipun demikian, sekitar tahun 1480-1520, pengaruh Firenze dan Roma ini masih terbatas pada seni hias gereja maupun kastil, yang pembangunannya terus diilhami corak Gotik flamboyan: pilar bergaya Zaman Kuno, langit-langit berkotak, *frise*, *arabesque*, semuanya menunjukkan bentuk kesenian baru. Pada awal pemerintahan François I, pengaruh gaya Italia mula-mula tampak di kastil-kastil yang dibangun di sepanjang Sungai Loire (Chenonceaux, Villandry, Chambord), kemudian juga di Kastil Fontainebleau, berkat karya para seniman Italia yang didatangkan oleh Raja

François I, serta apa yang kemudian disebut mazhab kesenian (*école*) Fontainebleau.

Menjelang tahun 1540-1550 berkembang gaya kesenian klasik khas Prancis yang terwujud dari perpaduan antara unsur-unsur pengaruh Italia dan seni budaya kuno dengan tradisi kesenian nasional. Pierre Lescot, saat membangun istana Louvre yang disebut “Louvre Henri II”, Philibert Delorme, saat membangun istana Tuileries (yang sudah hilang), dan Jean Bullant (kastil Écouen), ketiganya berhasil mewujudkan suatu bentuk tata rupa yang kemudian berkembang sebagai seni arsitektur klasik selama lebih dari dua abad: bangunan bertampak muka datar dengan belahan-belahan jendela besar unsur-unsur horizontal, tiang dan pilaster penyangga dengan tiga bagian undakan terpisah mengikuti prinsip bangunan kuno, tetapi menyangga atap yang bentuknya disebut “ala Prancis”, dengan jendela kecil dan menara cerobong. Di bidang seni patung, Jean Goujon dan Germain Pilon mendapat ilham langsung dari khazanah kesenian paganisme dan Yunani Kuno.

Masyarakat Prancis dan Awal Mula Reformasi

Kaum Rohaniawan, Kaum Bangsawan, dan Kaum Ketiga

Menguatnya kedaulatan raja juga tercermin dari semakin ketatnya pengawasan terhadap masyarakat. Melalui persetujuan *Concordat Bologna* (1516), François I dapat mengawasi kaum rohaniawan. Sejak itu, raja Prancis berhak mengangkat uskup dan kepala biara, sedangkan paus menyampaikan tugas yang menyangkut prinsip rohani dan landasan kanonik. Dengan demikian, raja memiliki kesempatan untuk menganugerahkan jabatan pada sembarang tokoh atau keluarga yang hendak dirangkulnya. Nilai kebangsawanan pun tetap dipandang dari sudut gaya hidup, ketimbang segi-segi yang menyangkut hak dan kedudukannya: kedudukan utama seorang bangsawan memang tetap sebagai ksatria, dan peperangan yang berlangsung nyaris tanpa henti dari tahun 1494 sampai tahun 1559, membuka begitu banyak peluang untuk menunjukkan aksi kepahlawanan serta “meraih kedudukan dengan mengandalkan senjata”. Salah satu cara lain untuk meraih kedudukan adalah dengan masuk ke lingkungan istana dan mencari perlindungan orang kuat di sekitar raja. Tanah masih menjadi dasar kekayaan dan kekuasaan pokok kaum bangsawan, namun sebagian dari mereka tak lagi sungkan memperkaya diri dengan berkecimpung di bidang industri, perdagangan dan keuangan. Akhirnya jabatan pekerjaan di istana pun mulai menawarkan kedudukan bangsawan, seperti misalnya jabatan sekretaris raja. Inilah awal kelompok bangsawan yang dikenal dengan sebutan *noblesse de robe*.

Kaum borjuis merupakan kelompok yang cirinya beraneka ragam, namun umumnya mereka adalah kaum yang kekayaannya tengah menanjak

melalui usaha kerajinan dan terutama usaha perdagangan mancanegara berskala besar, seiring dengan meningkatnya peran kota Lyon. Pelayaran Jacques Cartier, yang menemukan kawasan Saint-Laurent di Amerika Utara pada tahun 1534, mencerminkan kemauan François I serta sebagian kaum pedagang borjuis untuk ikut berupaya menemukan jalur pelayaran tersingkat menuju ke benua Asia serta kalau mungkin, menggali potensi kekayaan di Amerika. Meskipun demikian, bagi sebagian besar kaum borjuis, usaha pembelian jabatan kerajaan, peminjaman uang kepada raja, maupun pembelian tanah, merupakan cara terbaik untuk menaikkan kedudukan sosial. Akan halnya rakyat jelata, baik di kota maupun di desa, kehidupan mereka lebih beraneka ragam lagi, namun semuanya, dari mana pun asal daerah mereka, merasa punya ikatan batin dengan sosok pribadi raja yang dianggap tokoh pelindung hakiki mereka serta tokoh pemersatu kerajaan. Namun, kesatuan ini mulai terancam oleh gejolak awal Reformasi.

Calvin dan Awal Gejolak Reformasi

Pada akhir abad ke-15 sampai tahun-tahun perdana abad ke-16, Gereja Prancis, seperti juga di seluruh dunia Kristen yang lain, memperlihatkan kelemahan, terutama kurang baiknya mutu para rohaniawan, serta kehendak yang sama untuk melakukan reformasi. Pada tahun 1510-1520, di seputar tokoh Jacques Lefèvre d'Etaples dan Guillaume Briçonnet, yang kelak menjadi uskup di Meaux, terbentuk sekelompok kecil kaum humanis dan rohaniwan yang merasa terpanggil untuk melakukan pembaharuan Gereja dengan kembali pada kemurnian ajaran Injil. Sebagian dari mereka lalu menjadi pengikut ajaran Luther sejak tahun 1520. Sepanjang tahun 1525 sampai 1534, berbagai gagasan baru menyebar di hampir semua kalangan, dan sulit membedakan mana gagasan yang ortodoks dan mana yang menyimpang. Raja François I sendiri, atas dorongan saudarinya Marguerite d'Angoulême yang menjadi ratu Navarre, mendukung semua gagasan pembaharuan. Namun mengerasnya sikap dari pihak-pihak yang saling bertengangan meletuskan pertikaian terbuka yang dipicu oleh kasus penempelan plakat pada bulan Oktober 1534: tulisan-tulisan bernada hinaan terhadap misa muncul tertempel di kastil Amboise, sampai ke pintu kamar pribadi raja. Dua tahun kemudian, Jean Calvin menerbitkan karya berbahasa Latin dengan judul *Institutio religionis christiana*, yang kemudian diterjemahkannya sendiri ke dalam bahasa Prancis pada tahun 1541. Di dalam karyanya itu ia meminjam butir-butir gagasan Luther tentang prinsip bahwa setiap orang Kristian merupakan seorang pejabat agama (*Kependetaan Universal), Bibel sebagai satu-satunya dasar kebenaran dan bukan perbuatan tertentu, tetapi iman saja yang dapat menyelamatkan orang Kristen (*justifikasi berdasarkan iman), yang menurut hematnya berdasarkan keyakinan tentang suratan takdir.

Sejak tahun 1534, dan lebih-lebih setelah tahun 1540, saat penyebaran agama Protestan nyaris seluruhnya mengikuti ajaran Calvinis, aksi penindasan mulai bermunculan dan semakin menjadi-jadi seiring dengan kenaikan takhta Henri II pada tahun 1547. Sekitar tahun 1550, sekalipun harus menghadapi aksi penindasan, namun hampir semua provinsi terkena pengaruhnya, terutama di Normandie, Poitou, Languedoc, sehingga tak sedikit *seigneurs* terkemuka yang beralih menjadi pengikut ajaran Calvinisme. Pada tanggal 2 Juni 1559, melalui keputusan (*édit*) Écouen, raja akhirnya memutuskan untuk menghilangkan ajaran yang dianggap heretik ini dan mengirim sejumlah komisaris ke semua provinsi untuk melaksanakan aksi penindasan. Akan tetapi, pada tanggal 27-28 Mei berlangsung diam-diam sidang Sinode Nasional Pertama Gereja Reformis atau Calvinis di Paris. Sebulan setelah itu, yakni tanggal 30 Juni, Henri II terkena cedera dalam sebuah laga adu tanding dan wafat sepuluh hari kemudian.

DOKUMEN

Penduduk Paris Mendapat Berita Tentang Kekalahan di Pavia

Tuan Nicolas Versonis, pengacara di parlement Paris, membuat buku catatan pribadi sejak tahun 1519 sampai 1530. Berikut ini adalah catatannya pada bulan Maret 1525:

“Hari Senin tanggal enam Maret, di Istana disampaikan kabar mengejutkan dan sungguh menyedihkan, yaitu bahwa pada tanggal dua puluh empat Februari, hari Jumat yang jatuh pada hari Santo Mathias, gabungan pasukan Spanyol, Lansquenets, Lombards, Venesia yang dipimpin oleh (wakil) raja Napoli, Charles de Bourbon, marquis Pescaire, menyerbu pasukan raja Prancis, pimpinan raja sendiri, yang sedang mengepung kota Pavia. Karena nasib buruk dan bertentangan, maka kekuatan pasukan Prancis dipatahkan, dihancurkan dan beberapa tokoh terkemuka tewas sedang yang lainnya ditawan, termasuk yang paling terkemuka adalah raja, yang berusaha melawan dengan segala kekuatan serta aksi kepahlawanan maupun sikap keprajuritan demi melindungi keselamatan pribadi beliau. Di samping beliau, tertawan pula raja Navarre, Tuan Comte Saint-Pol, Tuan de Saluces, Tuan Nevers, pangeran Talmont, Marsekal Montmorency, Marsekal Foix (...) dan beberapa lagi yang tak mungkin dikemukakan satu per satu karena begitu panjang daftar nama yang harus ditulis. Singkat kata, seluruh kaum elit tentara Prancis ditawan ataupun tewas, sehingga bila tak ada bantuan dari Tuhan, maka itu berarti kehilangan dan kehancuran segenap kerajaan (...) Begitu menerima kabar yang menyedihkan itu, penduduk Paris yang sangat ketakutan atas malapetaka tersebut, langsung diperintahkan untuk

menjaga keempat pintu masuk utama ke kota Paris, sedangkan pintu-pintu lainnya dipalang atau ditutup.

Journal d'un bourgeois de Paris sous François I^r,
Paris, UGE, coll. "10/18", 1963, hlm. 77.

Malapetaka di Pavia tanggal 24 Februari 1525 diterima kabarnya di Paris pada tanggal 6 Maret, yakni sepuluh hari setelah kejadian ini, dan merupakan keterangan yang menarik tentang bagaimana berita disebarluaskan pada abad ke-16. Berita ini menyentak ibu kota kerajaan yang spontan membangkitkan rasa takut dan upaya melindungi diri, karena tak bisa dipungkiri bahwa Charles Quint menguasai Artois dan dari situ bisa langsung mengancam Paris.

BAB 15

Krisis Peperangan Antaragama (1559-1610)

Para pengikut Katolik dan Protestan selama hampir empat puluh tahun terkoyak ke dalam konflik yang dengan tepat disebut “Peperangan Antaragama”, yang sekaligus menjadi krisis nasional teramat parah terutama akibat lemahnya otoritas kerajaan selama berada di bawah pemerintahan ketiga putra Henri II. Kebijaksanaan politik Henri IV mampu memulihkan perdamaian pada tahun 1598, dengan ditetapkannya keputusan édit de Nantes.

Peperangan Antaragama, Krisis Nasional

Krisis Keagamaan

Setelah kematian mendadak Henri II pada tahun 1559 sampai saat ditandatangani *édit de Nantes* tahun 1598, Prancis mengalami salah satu masa yang paling dramatis dalam sejarahnya, selama hampir empat puluh tahun. Pertikaian berdarah antara para pemeluk agama Katolik dan Protestan, yang terjerumus dalam peperangan tak berujung, merupakan hal yang paling menghebohkan di dalam krisis nasional ini, yang sekaligus merupakan krisis agama, politik, ekonomi dan sosial. Pada tahun 1559, perkembangan ajaran Calvinis pada masa Henri II serta peralihan agama sejumlah bangsawan, merupakan ancaman langsung terhadap perdamaian dan kesatuan kerajaan, karena menurut pandangan pada masa itu, hanya boleh ada satu agama di dalam sebuah negara, yakni agama yang dianut oleh raja penguasa. Prinsip inilah (*cuius regio, ejus religio*) yang ditetapkan di Jerman pada tahun 1555 sehingga di dalam wilayah kekaisaran bisa hidup berdampingan negeri Katolik dan negeri Protestan. Setiap kelompok minoritas yang menganut agama berbeda dengan yang dianuti oleh penguasa merupakan ancaman terhadap kesatuan negara dan harus disingkirkan. Namun bila kelompok minoritas ini merasa cukup kuat dan yakin bahwa suatu saat akan bisa menjadi mayoritas, maka ia akan

terus bertahan sambil menunggu datangnya waktu untuk menyingkirkan musuhnya. Inilah sebabnya mengapa konflik yang mengoyak Prancis pada paruh kedua abad ke-16 itu berlangsung begitu lama dan amat keras. Di luar segelintir suara yang terpencil di sana-sini, yang segera hilang ditelan hingar-bingar keributan senjata (Michel de L'Hospital, Duplessis-Mornay), masing-masing kubu yang bertikai tak tampak punya tujuan lain serta solusi lain kecuali menghabisi lawannya. Apalagi setelah gagalnya konferensi di Poissy pada bulan September 1561, semakin tampak mustahil mempertemukan kedua aliran agama tersebut.

Krisis Politik

Peperangan ini, yang hantaman daya retaknya menjadi berlipat ganda karena yang saling menyebelih untuk melampiaskan fanatisme dan kebengisan adalah sesama pemeluk Kristen dan sesama orang Prancis itu, menjadi sedemikian parah akibat ketakmampuan raja menjalankan peranan juru pengadil sebagaimana mestinya. Hal ini pertama-tama disebabkan oleh keberadaan pewaris takhta Henri II, yakni putranya, François II (1559-1560) yang baru berusia 16 tahun, jatuh sakit dan kemudian wafat setelah hanya menduduki takhta selama 18 bulan. Adiknya, Charles IX (1560-1574), baru berusia 10 tahun saat naik takhta, sehingga pemerintahan dijalankan oleh ibunya, Catherine de Médicis, yang menjadi wali raja. Sekalipun memiliki kecakapan politik, yang tak diragukan kehebatannya, tokoh ini, yang berasal dari luar negeri, menghadapi kesulitan untuk memaksakan kewenangannya. Ia berusaha memanfaatkan persaingan antarpimpinan di pihak Katolik, yakni *connétable* Montmorency dengan Duc François de Guise, serta di pihak Protestan, yakni Antoine de Bourbon, Louis de Condé, dan Laksamana de Coligny. Namun campur tangannya justru memperkuuh kesatuan di kedua belah pihak, terutama karena peranan para bangsawan yang merasa kiprahnya terhalang oleh persetujuan damai Cateau-Cambrésis, dan yang paling penting, itu mendorong pula François de Guise untuk sampai pada kesimpulan bahwa pihak Katolik tak mungkin lagi mengandalkan kekuatan raja untuk mengenyahkan gerakan bidat, sehingga ia harus mengambil alih tanggung-jawab tersebut. Pada tahun 1564, Charles IX menginjak usia dewasa, namun ibunda raja tetap mengendalikan kekuasaan di lapangan. Coligny berusaha memanfaatkan pengaruhnya terhadap raja untuk memenangkan kaum Huguenot, namun ia disingkirkan akibat desakan sang ibu. Setelah Charles IX wafat tahun 1574, adiknya, Henri III, naik takhta. Dia merupakan sosok yang pandai, terdidik, dan menyadari penuh tugas yang harus dilakukannya. Namun berlarut-larutnya konflik kian menyulitkan langkah untuk mengatasinya, berhubung sudah begitu mengerasnya sikap dan ambisi masing-masing pihak yang bertikai. Hal itulah yang membuat

Henri de Guise yang dijuluki "Si Muka Tercodet", putra François de Guise, pemimpin kaum Katolik garis keras, berpikiran untuk menggantikan kedudukan wangsa Valois di takhta kerajaan dengan kerabatnya sendiri. Dengan demikian agama dijadikan tabir ambisi politik.

Seiring dengan itu, rangkaian peristiwa yang terjadi memberi peluang bagi bangkitnya kembali gerakan otonomi provinsi dan daerah yang terus-menerus dikekang selama pemerintahan François I dan Henri II. Para gubernur di beberapa provinsi pun, kerap atas dukungan majelis perwakilan daerah, bertingkah-laku layaknya pemimpin berdikari: Montmorency di Languedoc, Lesdiguières di Dauphiné, Mayenne di Bourgogne, Mercœur di Bretagne. Di samping itu, krisis otoritas kerajaan serta desakan kebutuhan dana akibat peperangan menjadi penyebab kerapnya dilakukan pertemuan *états généraux* (1560, 1561, 1576, 1588), atas desakan salah satu pihak. Dengan demikian, para anggota majelis semakin berani, tetapi tanpa pertemuan berkala serta wewenang yang jelas, mereka tetap tak mampu turut andil mengatasi persoalan yang ada. Berbagai campur tangan pihak asing di dalam persoalan dalam negeri Prancis membuktikan pula betapa buruknya krisis nasional yang menimpa seluruh kerajaan. Kerajaan Inggris di bawah pimpinan Ratu Elisabeth serta para bangsawan pemeluk agama Protestan dari Jerman, berkali-kali membantu kaum Calvinis, khususnya dengan mengirim bantuan pasukan. Di sisi lain, raja Spanyol, Felipe II, seorang Katolik yang sangat taat, ikut melibatkan diri secara langsung selama konflik babak terakhir.

Krisis Ekonomi

Krisis agama dan politik diperparah oleh krisis ekonomi dan sosial. Memang, di samping serangkaian krisis kebutuhan pokok, perang saudara, baik langsung maupun tidak langsung, telah menyebabkan timbulnya prahara yang meruntuhkan kegiatan perekonomian. Para prajurit perang yang melanglang buana ke segala penjuru, meninggalkan bekas-bekas kehancuran, wabah sampar, dan kematian. Pajak tingkat kerajaan dan tingkat *seigneuries* kekuasaan pun tak henti-hentinya dinaikkan. Hasil pertanian dan kerajinan terus-menerus menurun. Perdagangan dalam negeri sebagian lumpuh. Situasi ini memperburuk ketegangan sosial. Sekalipun keluarga-keluarga bangsawan terkemuka serta segelintir kelompok (khususnya para pemodal kaya) yang mampu memanfaatkan situasi, namun kaum rohaniawan yang digerogoti dan bertubi-tubi dibebani *sumbangan "sukarela" terhadap kerajaan, kaum bangsawan kecil di daerah, maupun rakyat jelata di kota dan desa, semuanya menjadi korban dari krisis yang berlarut-larut ini. Jumlah penduduk yang terus mengalami kenaikan sejak akhir abad ke-15, cenderung menurun mulai kurun waktu 1560-1580.

Perang Antaragama Pertama (1562-1584)

Awal Perperangan

Pembantaian kaum Protestan di Wassy (daerah Champagne) pada tanggal 1 Maret 1562 oleh kaki tangan François de Guise membuka babak pertikaian bersenjata. Di dalam historiografi tradisional tercatat adanya delapan perang antaragama yang berbeda, namun itu sebenarnya sebuah perang berkelanjutan yang berulangkali terhenti oleh gencatan senjata, yang kadang singkat kadang lama (dokumen 1, hlm. 209). Dalam setiap pertempuran, kaum Protestan, yang jumlahnya tetap amat kecil, biasanya berhasil ditaklukkan, terutama di Dreux tahun 1562, di Jarnac dan Moncontour tahun 1569. Namun berkat kegigihannya mereka selalu berhasil meraih keuntungan setiap kali terjadi persetujuan damai, sehingga menimbulkan kemarahan kaum Katolik yang setelah memulihkan kekuatannya lantas kembali memicu peperangan. Begitulah, persetujuan damai di Amboise tahun 1563, memberi kebebasan beribadat bagi kaum Huguenot di sebuah kota dalam setiap lingkup administrasi pemerintahan *bailliage*. Hal ini kembali dikukuhkan dalam persetujuan damai di Longjumeau pada tahun 1568. Perang pun meletus kembali, dan kaum Protestan yang lagi-lagi ditaklukkan, berhutang jasa pada kepiawaian politik Coligny yang berhasil meraih beberapa keuntungan sewaktu kesepakatan *édit de Saint-Germain* (1570), terutama dengan diperolehnya hak menduduki empat kota perbatangan, termasuk La Rochelle. Meskipun demikian, selama selang waktu itu para tokoh pimpinan terkemuka di kedua belah pihak telah tersingkir, baik tewas dalam pertempuran (Antoine de Bourbon tahun 1562, Montmorency tahun 1567), maupun tewas akibat pembunuhan (François de Guise tahun 1563, Condé tahun 1569).

Hari Santo Barthélémy

Menjelang tahun 1570, Charles IX, yang menginjak usia 20 tahun dan berupaya melepaskan diri dari cengkeraman ibunya, mengangkat Coligny sebagai anggota Dewan Penasehat Raja. Tokoh ini menyarankan kebijakan politik untuk melawan Spanyol dan membantu Belanda yang tengah memberontak melawan Felipe II. Catherine de Medicis yang berpihak pada kesepakatan dengan Spanyol, berupaya mendekati sang pemuda Henri de Guise yang bernafsu membalaskan kematian ayahnya. Pada 22 Agustus 1572, Coligny lolos dari percobaan pembunuhan yang besar kemungkinan didalangi oleh Henri de Guise. Sang Ibu Suri, entah karena takut akan reaksi keras kaum Huguenot, atau karena ingin mendahului pecahnya kerusuhan rakyat Paris yang sangat anti protestan serta begitu terhasut oleh keluarga de Guise, memaksa putranya mengeluarkan titah pembunuhan terhadap para pemimpin terkemuka Protestan yang datang ke Paris untuk menghadiri pernikahan Henri de Bourbon-Navarre, putra Antoine de Bourbon dengan

Jeanne d'Albret, dengan Marguerite, adik sang raja. Pembantaian di hari Santo Barthélemy tanggal 24 Agustus memakan korban 3.000 orang tewas di Paris, termasuk Coligny, diikuti oleh rentetan pembantaian serupa di sejumlah kota besar. Aksi kejahatan ini, yang direncanakan oleh Catherine dan Henri de Guise, serta disetujui Charles IX, tak memberi keuntungan apa pun, justru malah sebaliknya: kaum Protestan yang terbakar kemarahan karena kematian pemimpin mereka, membulatkan tekad memperkuat barisan pihak Huguenot di bawah pimpinan Henri de Navarre.

Persatuan Calvinis dan Liga Suci

Henri III (1574-1589) yang mengantikan kakaknya pada tahun 1574, harus langsung menghadapi situasi yang nyaris tanpa harapan. Kelompok Protestan, yang kini tergabung dalam Persatuan Calvinis berkekuatan besar, berhasil memaksa raja, setelah kembali terlibat peperangan tak berujung, untuk menyepakati *édit de Beaulieu* (1576), yang mengembalikan hak kebebasan beribadat kepada mereka serta menambah kota pertempuran mereka menjadi delapan. Kelompok Katolik, yang merasa perjuangannya tak mendapat dukungan layak dari raja, lalu membentuk Persatuan Suci Kaum Katolik atau disebut juga Liga Suci (*Sainte Ligue*), yang oleh Henri de Guise dijadikan wahana untuk memenuhi ambisi pribadinya. Di antara kedua kelompok tersebut terdapat “barisan politisi” atau “barisan sakit hati” yang terdiri dari kaum Katolik moderat, terutama para pejabat kerajaan yang mengharapkan pemerintah kerajaan bisa menempatkan diri di atas semua pihak. Barisan ini didukung oleh putra bungsu Henri II, yakni François, *duc* Alençon, tokoh ambisius dan gelap mata, yang juga memiliki kepentingan politik pribadi dan melawan sang kakak secara diam-diam. Menjelang tahun 1580, tercapai semacam keseimbangan di antara Liga Suci dan Persatuan Calvinis: masing-masing pihak mengelola pemerintahan hampir berdikari di bagian wilayah kerajaan yang dikuasainya.

Krisis Tahun 1584-1598

Perang Antara Ketiga Tokoh Henri

Kematian François d'Alençon pada tanggal 10 Juni 1584 membuat keseimbangan ini jadi terguncang. Sebenarnya, Henri III tak mempunyai anak dan nyaris tak ada harapan untuk mendapatkannya, sehingga calon pewarisnya adalah Henri de Bourbon, raja Navarre, keturunan dari putra bungsu Saint Louis. Kemungkinan seorang pemeluk Protestan menaiki singgasana kerajaan Prancis membuat gamang sebagian besar rakyat Prancis, sehingga mendorong Henri de Guise, dengan dukungan adik-adiknya, *duc* Mayenne dan kardinal Lorraine, untuk menandatangani piagam kesepakatan dengan raja Spanyol, Felipe II. Raja ini menjanjikan bantuan keuangan kepada Liga Suci untuk melindas pihak Protestan di Prancis. Henri III pun

lantas berupaya bertindak agar tidak kehilangan muka. Namun pasukan kerajaan dikalahkan Henri de Navarre di Coutras pada bulan November 1587, sedangkan beberapa hari berikutnya, Henri de Guise berhasil memenangkan pertempuran melawan pasukan Protestan lain di Auneau. Popularitasnya pun melonjak, sedangkan wibawa raja terpuruk. Rakyat Paris yang begitu fanatik mendukung Liga Suci dan selalu dibakar emosinya ke arah itu oleh para biarawan musafir, mengelu-elukan Si Muka Tercodet. Setelah meletus Aksi Barikade pada tanggal 12 Mei 1588, raja terpaksa melarikan diri dari ibu kota. Tak mampu menghadapi tekanan Liga Suci, raja memanggil *états généraux* untuk bersidang di Blois. Anggota majelis ini mendukung sang *duc*. Tampaknya sepak terjang keluarga de Guise tak dapat dihentikan, sehingga raja memutuskan untuk menyingkirkan mereka demi mempertahankan tahtanya. Dia memerintahkan pasukan pengawalnya untuk membunuh *duc* Guise pada tanggal 23 Desember 1588 dan kardinal Lorraine keesokan harinya.

Aksi pembunuhan terhadap kedua tokoh tersebut membangkitkan perlawanan dari seluruh pendukung Liga Suci di Prancis. Di Paris, komite 16 tokoh, yang terdiri dari para pendukung ekstrim Liga Suci yang hampir semuanya ahli hukum, baik pengacara maupun jaksa di *parlement*, mendaulat *duc* Mayenne untuk menjadi letnan jenderal kerajaan, sementara Sorbonne membebaskan rakyatnya dari kewajiban mematuhi raja. Akibatnya, raja bergabung dengan Henri de Navarre, sang pewaris takhta, dan bersama-sama pasukannya mengepung Paris. Namun pada tanggal 1 Agustus 1589 di Saint-Cloud, Jacques Clément, seorang biarawan Dominikan, menikam raja, yang tewas beberapa jam kemudian, setelah mengakui Henri de Navarre sebagai pewaris takhta.

Henri IV

Henri de Navarre, yang kemudian dinobatkan sebagai Henri IV, raja Prancis dan Navarre, meski berjanji untuk mempertahankan kedudukan agama Katolik dan bersedia mempertimbangkan kemungkinan untuk beralih agama, tidak didukung oleh kaum Katolik royalis yang dulu setia pada Henri III. Alhasil, sang raja baru itu terpaksa memikirkan untuk menaklukkan kerajaannya dengan memimpin pasukan Protestan. Dalam dua kali pertempuran ia berhasil memukul pasukan *duc* Mayenne di Normandie, (di Arques, bulan September 1589; di Ivry, bulan Maret 1590) dan kembali mengepung Paris. Tetapi akhirnya dia terpaksa mundur ketika datang pasukan Mayenne bersama pasukan bantuan Spanyol di bawah pimpinan Alexandre Farnèse (April-September 1590). Sementara itu, di dalam kota Paris sendiri, timbul pertikaian di antara para pendukung Liga Suci. Sekalipun sama-sama sepakat untuk menolak mengakui raja yang dianggap bidat, namun sebagian kecil di antara mereka bersedia agar takhta kerajaan

diduduki oleh seorang pangeran asing (putri mahkota Isabelle, anak perempuan Felipe II dan cucunda Henri II, atau *duc Savoie*), sedangkan sebagian lagi lebih menghendaki seorang pangeran Prancis (kardinal Bourbon, paman dari Henri IV, yang selama beberapa lama diakui sebagai raja dengan nama Charles X, namun wafat pada bulan Januari 1593, atau *duc Mayenne*). Akan tetapi, komite 16 tokoh, yang bersifat ekstrim dan penghasut, terus melakukan agitasi bahkan tindakan teror. Majelis Perwakilan Umum yang dipanggil bersidang di Paris oleh Mayenne pada bulan April 1593, menolak kemungkinan raja dari Spanyol, dengan berpatokan pada landasan *loi salique*, tetapi terutama karena sentimen nasional bangkit kembali.

Namun, pada tanggal 25 Juli 1593, Henri IV mengumumkan penyangkalan diri terhadap agama Protestan, dan tanggal 27 Februari 1594 ia ditahbiskan sebagai raja di Chartres (Reims masih dikuasai kelompok Liga Suci). Dengan itu, apa yang tak bisa diraihnya dengan kekuatan senjata menjadi terbuka peluangnya, juga karena rakyat mulai jenuh dengan peperangan. Paris membuka pintunya pada tanggal 22 Maret 1594, dan di daerah suara dukungan mengalir semakin deras. Ada yang dengan mudah diperoleh, namun ada pula yang diperoleh lewat perundingan, maupun imbalan uang. Dukungan terakhir datang pada bulan Maret 1598, dari *duc Mercœur*, saudara sepupu keluarga Guise, yang menjadi gubernur daerah Bretagne. Dalam urusan dengan Spanyol, Henri IV mengalahkan pasukan mereka di Fontaine-Française, di wilayah Bourgogne, pada tanggal 5 Juni 1595, dan pada September 1597, merebut kembali Amiens yang mereka duduki sejak enam bulan sebelumnya.

Bangkitnya Kembali Kerajaan di Bawah Pemerintahan Henri IV (1598-1610)

Édit de Nantes

Pada tanggal 2 Mei 1598 dicapai perdamaian dengan Spanyol melalui Persetujuan Vervins yang mengukuhkan kembali butir-butir Persetujuan Cateau-Cambrésis. Beberapa hari sebelum itu, yakni pada tanggal 13 April, Henri IV menandatangani *édit de Nantes*. Sebutan keputusan ini biasanya mengacu selain pada isi *édit* tersebut juga pada pasal-pasal rahasia yang ditandatangani tanggal 2 Mei. Pasal-pasal ini, selain mencantumkan hal-hal yang telah disebutkan dalam keputusan terdahulu, juga menetapkan kepada “para pemeluk agama yang diperkirakan telah mengalami reformasi” (sebutan ini sungguh penting artinya), kebebasan nurani dan kebebasan beribadah, namun dengan batas-batas ketentuan yang sangat ketat. Beribadah hanya boleh diberlakukan di dua kota dalam setiap *bailliage*, dan di rumah-rumah *seigneurs* pemimpin wilayah yang bertugas sebagai pejabat tinggi pengadilan. Di luar itu, kaum Protestan diberi jaminan hak untuk

memasuki semua bidang pekerjaan, dan dibentuk pula kamar-kamar perwakilan campuran yang disebut “*chambres mi-parties*” di 6 *parlements* daerah. Betapa pun, fakta bahwa Henri IV mengizinkan mantan saudara seimannya untuk menggelar pertemuan dan tetap menguasai 151 kota pertentangan agar bisa leluasa menjalankan hak-haknya, menunjukkan sikap politik raja yang serba pragmatis dan bukan keadaan yang betul-betul toleran. Pertentangan keras oleh *parlements* menjelang pemberlakuan keputusan tersebut, penolakan berapi-api kaum Katolik dari segala lapisan yang ada, bahkan kekecewaan sebagian kaum Huguenot, menunjukkan gejala yang sama. Namun sekurang-kurangnya apa yang dilakukan Henri IV telah berhasil mengakhiri perang saudara yang sudah berlangsung selama hampir 40 tahun, dan memberikan kesempatan bagi kaum Protestan untuk menjalankan agamanya dalam suasana damai.

Pemulihan Kedaulatan Kerajaan

Raja yang memiliki kelebihan untuk menjadi seorang pemimpin besar – keberanian, kewibawaan dan sikap keterbukaan, kesadaran akan kemuliaan kedudukan raja – selanjutnya mulai mengupayakan pemulihan kedaulatan monarki serta memulihkan kondisi keuangan dan perekonomian kerajaan. Ia mampu memilih pembantu-pembantu dekat yang bisa diandalkan, seperti tokoh Protestan bernama Maximilien de Béthune yang diangkatnya sebagai *duc Sully*, atau tokoh-tokoh Katolik yang telah mendukungnya sewaktu Liga Suci. Meneruskan kebijakan yang telah dirintis oleh François I dan Henri II, ia mengawasi secara ketat semua lembaga utama kerajaannya. Para *parlements* hanya dibenarkan menyampaikan keberatan setelah keputusan kerajaan didaftar. Majelis Perwakilan Umum (*états généraux*) tak pernah lagi dipanggil bersidang. Kaum rohaniawan diminta untuk lebih banyak menyumbang kepada anggaran kerajaan. Para bangsawan besar dipaksa untuk patuh: pada tahun 1602, *duc Biron*, yang berkomplot dengan Spanyol, diseret ke pengadilan dan dieksekusi. Para gubernur provinsi pun harus merelakan kekuasaan mereka diciutkan hanya sebagai pejabat militer. Pengiriman sejumlah komisaris menjadi cara untuk mengawasi para pejabat.

Sully dan Pemulihan Kondisi Keuangan dan Perekonomian

Sully, yang diangkat sebagai Kepala (*surintendant*) Keuangan, berhasil memperbaiki kondisi keuangan berkat pengawasan ketat terhadap anggaran belanja dan pendapatan. Peningkatan pendapatan diperoleh dengan membuat kebijakan **paulette*, yakni iuran tahunan yang wajib dibayarkan oleh para pejabat tinggi bila menghendaki jabatan mereka menjadi hak turun-temurun. Pemulihan ekonomi yang berlangsung cepat menunjukkan kekuatan dasar kerajaan, sekalipun kondisi di sejumlah daerah sekitar tahun 1598 masih tampak mengenaskan. Henri IV dan Sully memilih pemikiran

perekonomian *mercantilisme, yang mengharuskan sebuah negara untuk lebih banyak menjual ketimbang membeli dari luar negeri, agar bisa mendapat selisih keuntungan baik dalam bentuk emas maupun perak. Industri barang-barang mewah pun lantas didorong lebih maju, seperti industri kain sutera, permadani, dan benda-benda kristal. Kebangkitan kembali perekonomian ini juga terlihat dari pulihnya aktivitas perdagangan, baik di dalam maupun di luar negeri: perbaikan jaringan jalan darat, dimulainya pembangunan terusan yang menghubungkan Sungai Loire dengan Sungai Seine, maraknya kembali aktivitas perdagangan di sejumlah pelabuhan laut, antara lain di Saint-Malo, Rouen dan Marseille, yang memastikan perdagangan yang penting di sepanjang pantai serta perdagangan yang amat beruntung dengan luar negeri berjalan dengan lancar. Pada tahun 1608, Champlain mendirikan Québec (Canada) di tepian Sungai Saint-Laurent, yang bakal menjadi pusat Nouvelle-France.

Meskipun demikian, upaya pemulihan ini masih belum sempurna dan ancaman masih mengintai, baik dari dalam maupun dari luar perbatasan kerajaan. Para bangsawan besar hanya sekedar tunduk agar kelihatan patuh. Kelompok Protestan tetap bersikap siaga serta berusaha memanfaatkan kelebihan militer yang disepakati dalam *édit de Nantes*. Kaum rohaniawan dan sebagian kalangan Katolik merasa was-was dengan politik permusuhan yang diterapkan kerajaan terhadap wangsa Habsburg. Selain itu, sekalipun penyerahan daerah Bresse dan Bugey oleh *duc Savoie* pada tahun 1601 memberi perlindungan keamanan yang lebih kuat bagi kota Lyon, namun situasi perbatasan tetap rentan menghadapi ancaman Franche-Comté dan Belanda yang dikuasai Spanyol. Selain itu, ancaman dari wangsa Austria masih terus mengintai, meski telah terpecah dua sejak Charles Quint turun takhta pada tahun 1556. Bahkan pada tahun 1609, Henri IV nyaris terlibat peperangan melawan kaisar dalam pertikaian suksesi di *duché Clèves*. Namun akhirnya, pada tanggal 14 Mei 1610, beliau pun tewas terbunuh oleh Ravaillac, seorang Katolik fanatik yang mengaku bertindak sendirian (dokumen 2, hlm. 211).

DOKUMEN 1

Sebuah Episode Perang Antaragama di Daerah Auvergne

Jean Burel (sekitar 1540-1603), seorang penduduk golongan kaya di Le Puy dan pendukung fanatik Liga Suci, meninggalkan catatan harian yang sangat berharga tentang berbagai peristiwa yang disaksikannya langsung atau lewat tuturan orang lain. Berikut ini adalah tulisannya tentang tahun 1577:

“Pada tahun 1577, Tuan de Damville², dari kelompok Huguenot, bangkit mengangkat senjata melawan raja dan mengirim pasukan berkekuatan besar ke sekitar kota Le Puy untuk melancarkan serangan mendadak sesudah merebut Fay, Saint-Agrève, Saint-Pal-de-Mons, sehingga, untuk melawan mereka, Tuan de Saint-Vidal terpaksa menggunakan kekuatan pasukan Tuan de Mandelot dari Lyon (...). Tuan Saint Vidal yang langsung bergerak mengepung Saint-Pal-de-Mons serta Le Cros dan Langogne di kawasan Pradelles, tempat mereka membawa dan mengarahkan dua pucuk meriam dari Le Puy. Sementara itu, penduduk Saint-Pal, tatkala mendengar bahwa meriam dibawa, langsung melarikan diri dan meninggalkan tempat itu setelah dibumihanguskan (...) Dari situ, Tuan de Saint-Vidal beserta pasukannya bergerak mengepung Ambert yang diduduki dan dikuasai oleh kapten Merle, tapi harus menghadapi pasukan Merle yang mempertahankan kota dengan gigih, hingga akibatnya 400 sampai 500 (orang) tewas. Pada malam tertanggal 20 Maret tahun itu, Tuan de Saint-Vidal terpaksa mendatangkan meriam dari Lyon. Meski sudah berkali-kali melancarkan serangan ke kota Ambert, kota itu tetap tak bisa direbut karena selalu dipukul mundur oleh Merle, sehingga akhirnya mereka menghentikan pengepungan tanpa mendapat hasil apa-apa. Setelah itu, Merle itu pergi meninggalkan Ambert dan menetap di Issoire, tempat Tuanku³ adik raja datang dengan pasukan besar, merobohkan benteng pertahanan, mengobrak-abrik seisi kota dengan pedangnya serta membinasakan seluruh kota. Para prajurit merenggut kaum perempuan, membawa pergi dan menjual mereka dengan bayaran kontan. Dan Tuan adik raja itu, bersama dengan Tuan-Tuan keluarga Guise dan Nevers mengundurkan diri ke Brioude dan tinggal di sana sekitar 3 pekan. Dan setelah menerima bayaran 30.000 *livres* maka mereka meninggalkan tempat itu, dan Tuan Saint-Vidal diberi tugas lain untuk menyerbu Marjevols, dan ini yang dilakukannya setelah itu. Pada tahun 1577, pada hari Santo Anna di bulan Juli, penyakit menular dan wabah sampar melanda kota Le Puy, dimulai dari rumah François Baud, seorang tukang sepatu, yang kemudian meninggal dunia sama seperti seorang putri Jean Ralhe serta banyak penduduk lain di kota itu; sampai-sampai kebanyakan penduduk menyingkir dan pergi mengungsi ke desa-desa di sekitarnya untuk menyelamatkan diri (...) Lalu pada bulan Oktober berikutnya, perdamaian diumumkan di kota dengan sambutan suka cita seluruh penduduk. Tidak lama sesudah itu muncul berita besar bahwa raja telah menurunkan nilai uang (...) Pada tahun 1577 ini, keadaan demikian melarat dan serba kekurangan sehingga yang berteriak dan menangis di

² Henri I de Montmorency, Comte Damville, gubernur Languedoc, adalah musuh keluarga Guise dan berperang melawan Liga Suci.

³ François (1554-1584), *duc* Alençon dan Anjou, putra bungsu Henri II.

jalan-jalan begitu banyak, sungguh memukul dan menyayat hati (...) karena dengan turunnya nilai uang, maka mereka yang memiliki gandum tak mau lagi menjualnya. Mengenaskan! Di samping itu, keadaan yang demikian melarat membuat para pengrajin tak mungkin mencari nafkah dan tak memiliki apa-apa lagi untuk diperdagangkan (...) Dan pada tahun 1577 itu, menjelang perayaan hari Santo Michel, tampak di langit sebuah bintang dengan siratan garis ekor besar yang bentuknya sangat menyerupai cabang pohon atau ikatan ranting sehingga orang bergumam bahwa itu merupakan isyarat penting dari Tuhan, sebab kami terkena wabah sampar terus-menerus, serta wabah kelaparan, sehingga orang tak mampu lagi menghasilkan barang untuk berdagang atau berusaha apa pun untuk mencari nafkah.”

*Mémoires de Jean Burel, bourgeois du Puy,
Le Puy, 1875, hlm. 44-48.*

Peperangan antaragama sering kali berbentuk banyak aksi serangan militer lokal seperti dilukiskan oleh seorang penduduk golongan kaya kota Le Puy pada tahun 1577. Serangan-serangan tersebut biasanya tak melibatkan banyak prajurit, namun pergerakan pasukan yang berkeliaran itu membawa akibat mengenaskan bagi penduduk, belum lagi mereka pun kerap turut andil menyebarkan wabah sampar.

DOKUMEN 2

Loyalisme kepada Monarki, Patriotisme dan Sikap Toleran pada Tahun 1610

Seorang Protestan bernama Philippe Duplessis-Mornay (1549-1623), gubernur kota Saumur sejak 1589, pada tanggal 19 Mei 1610 mengumumkan ke hadapan majelis perwakilan kota, yang terdiri dari pemeluk Protestan dan pemeluk Katolik, tentang wafatnya Henri IV yang tewas terbunuuh lima hari sebelumnya:

“Tuan-tuan, saya berdiri di sini untuk menyampaikan berita yang sungguh menyediakan dan memuakkan. Raja kita, raja termulia yang pernah dipersembahkan bagi umat Nasrani sejak 500 tahun yang lalu, yang telah berhasil menghadapi sekian banyak tantangan, malapetaka, pengepungan, pertempuran, bahkan percobaan pembunuhan terhadap dirinya sendiri, akhirnya menjadi mangsa seorang bodoh, meninggalkan suasana kelabu di seluruh negara ini yang dilanda duka, mengucurkan linangan air mata seluruh rakyat Prancis yang berakal sehat (...) Sungguh mereka telah

membunuh raja kita, dan betapa kusaksikan mata Anda sekalian basah, hati Anda sekalian tertusuk, namun janganlah itu membuat kita semua kehilangan ketabahan. Kita, di kerajaan ini, atas anugerah kemurahan Tuhan, mendapatkan berkat keistimewaan karena sesungguhnya raja-raja kita takkan pernah mati. Tuhan meninggalkan kita seorang raja pengganti, yang dari usianya yang begitu muda sudah memancarkan sinar atas citra kebaikanNya; (Tuhan) mempersesembahkan kita Sang Ratu, ibundanya sendiri, seorang putri *magnanime*, yang telah diumumkan sebagai wali raja, untuk memimpin Negara. Untuk itu, marilah kini kita palingkan mata kepada mereka serta mengangkat sumpah setia dan mencurahkan pengabdian kita sepenuhnya. Dalam hal sumpah ini, tuan-tuan sekalian, berdasarkan jabatan kedudukan saya di tengah Anda sekalian, maka izinkan saya mendahului; saya bersumpah di hadapan Tuhan; agar Anda sekalian menirukan. Kiranya tak ada lagi di antara kita yang menyebut diri kaum Huguenot ataupun kaum paus; sebutan ini dilarang di dalam keputusan kita. Kiranya ini memusnahkan rasa permusuhan untuk saling menghancurkan yang ada di hati kita! Seandainya pun tak pernah ada kesepakatan undang-undang yang dibuat di dunia ini, namun jika kita merasa sebagai orang Prancis, sebagai orang yang mencintai tanah air kita, keluarga kita, bahkan diri kita sendiri, maka sudah sepatutnya rasa permusuhan ini dihapuskan dari jiwa kita. Tiada lain yang kita butuhkan kecuali sebuah selendang pengikat. Siapa pun orangnya yang benar-benar orang Prancis, mereka adalah wargaku, saudaraku. Dengan demikian, tuan-tuan, aku meminta tuan-tuan dengan sungguh-sungguh, untuk merangkul kalian semua, untuk bersatu hati, bersatu jiwa. Kita sungguh insan-insan kecil tak berarti, tetapi kita perlu mendukung dengan penuh semangat harapan untuk menjadi teladan yang baik, meski berada di tengah kesulitan zaman, teladan kesetiaan terhadap raja-raja kita, kecintaan pada tanah air, dan sekurang-kurangnya rasa sayang pada diri kita sendiri.”

Mémoires et Correspondance de Duplessis-Mornay,
Paris, 1824-1825, jil. XI, hlm. 30-31.

Ungkapannya perasaan Duplessis-Mornay di dalam pidato indahnya yang menyatakan penyesalan mendalam serta rasa persaudaraan ini, menunjukkan perbedaan tajam dengan pandangan hampir semua rekan sebangsanya, baik Katolik maupun Protestan, yang menganggap keseruan agama mutlak diperlukan bagi kesatuan Negara.

BAB 16

Prancis Pada Masa Richelieu dan Mazarin (1610-1661)

Setelah kekacauan di awal pemerintahan Louis XIII, Richelieu membangun kembali kekuasaan raja, baik di dalam maupun di luar. Akan tetapi politik perangnya melawan wangsa Habsburg dan beban yang diakibatkannya, menyulut perlawanan yang hebat. Politik tersebut, yang dilanjutkan oleh Mazarin sewaktu pemerintahan Louis XIV yang masih di bawah umur, memancing perang saudara, la Fronde, yang berakhir dengan kemenangan di pihak monarki.

Louis XIII dan Richelieu (1610-1643)

Kekacauan di Awal Pemerintahan

Karena Louis XIII baru berusia 9 tahun saat ayahnya meninggal, ibunya, Ratu Marie de Médicis, yang menjadi wali raja. Akan tetapi ia sama sekali tidak memiliki pengalaman dalam urusan negara, sehingga ia membiarkan dirinya dikuasai oleh orang-orang di sekitarnya, terutama saudari sesusunya Leonora Galigaï dan suami Leonora, Concini, yang ambisius, sinis dan rakus. Concini dijadikan marsekal dan *marquis* Ancre dan menjadi amat berkuasa sejak tahun 1615. Para pembesar kerajaan memanfaatkan keadaan tersebut untuk bergerak sendiri dan memperoleh kedudukan serta uang. Raja yang masih muda, didorong oleh temannya Charles d'Albert de Luynes, memutuskan tahun 1617 untuk menghentikan situasi yang memalukan itu dengan memerintahkan agar Concini ditangkap. Concini dihabisi oleh kepala pasukan pengawal yang diperintahkan untuk menangkapnya. Kemudian Louis XIII memerintahkan agar ibunda ratu diasangkan ke Blois, dan kemudian ia juga menyingkirkan para menteri, di antaranya uskup muda dari Luçon, Richelieu. Tapi, alih-alih betul-betul menjalankan pemerintahan, raja menyerahkan kekuasaannya kepada Luynes, yang tidak berpengalaman dan kurang cerdas, sehingga tidak sanggup menghadapi situasi yang ada. Marie de Médicis, yang melarikan

diri dari Blois, bersekongkol dengan para pembesar kerajaan untuk melawan raja. Bulan April 1620, di Ponts-de-Cé dekat Angers, raja mencerai-beraikan pasukan ibunya dan kemudian mereka berbaikan. Di lain pihak, orang Protestan di wilayah Barat Laut bangkit melawan dan menggagalkan serangan pasukan raja. Louis XIII, yang kehilangan Luynes sejak kematianya secara mendadak pada tahun 1621, memilih untuk berunding dengan orang Protestan, dan hal ini membuktikan kelemahannya. Akhirnya, tahun 1624 ia ikut nasehat ibunya yang diterima kembali, dan memutuskan memanggil Richelieu, yang diangkat menjadi kardinal tahun 1622. Richelieu menerima jabatan "Kepala Dewan" bulan Agustus 1624.

Richelieu Sampai Tahun 1630

Sistem pemerintahan yang dibentuk ini berdasarkan kerjasama yang erat di antara raja dan menterinya. Louis XIII, yang bersifat pemalu dan mudah tersinggung, tetapi yang sadar akan keterbatasannya serta mengakui kehebatan Richelieu, memberikan kepercayaan penuh kepadanya, meski keributan yang tercetus di antara keduanya. Di kemudian hari, kardinal menyimpulkan tugas yang diutamakannya sejak 1624 itu dalam satu kalimat yang terkenal: "Menghancurkan kaum Huguenot, mengurangi keangkuhan para pembesar kerajaan, memerhatikan kewajiban warga dan menaikkan nama raja di mata bangsa-bangsa asing pada tingkat yang seharusnya ia tempati". Meskipun demikian, tidak benar bila kita membayangkan bahwa pemerintahan Richelieu adalah upaya untuk melaksanakan secara rinci, kata demi kata, rencana kerja yang telah disusun. Richelieu terlalu pintar untuk tidak memperhitungkan situasi yang dihadapi. Namun, ia sangat tahu arah yang ia tuju dan terus maju dengan kemauan yang tak terpatahkan.

Hambatan yang pertama datang dari kelompok bangsawan yang menentang. Para pembesar dan bangsawan bawahan yang ada di sekitar mereka cepat sekali melihat Richelieu sebagai tiran yang mengancam "kebebasan tradisional" di lingkungan kerajaan dan ancaman bagi peran penting yang harus tetap mereka jalankan di samping raja. Jadi ada landasan hukum untuk melenyapkan tokoh ini. Dalam sebagian besar komplotan yang merencanakan hal itu, Gaston d'Orléans, adik raja dan pewarisnya sampai kelahiran pada tahun 1638 orang yang bakal menjadi Louis XIV, memainkan peranan utama dan sering kurang gemilang, karena kedudukannya membuat ia bebas dari hukuman mati yang setiap kali dikenakan kepada para anggota komplotan, seperti Chalais tahun 1626. Represi terhadap para bangsawan yang melakukan duel (perang tanding satu lawan satu untuk menyelesaikan masalah) dan penghancuran sejumlah kastil membuktikan, sejak 1626, keinginan raja dan menterinya agar semua bangsawan tunduk pada mereka. Demikian pula, direbutnya markas besar kaum Huguenot di La Rochelle, setelah diduduki selama 13 bulan (1627-1628), menghancurkan kaum

Huguenot. Sambil tetap mempertahankan *édit de Nantes*, dibuatlah édit d'Alais (1629), yang membuat kaum Protestan tidak lagi memiliki kelebihan politik dan militer yang telah mereka peroleh melalui peraturan sebelumnya,. Tetapi dipertahankannya *édit de Nantes* tersebut sangat mengecewakan sebagian besar orang Katolik. Akhirnya, Richelieu, yang sangat khawatir terhadap politik ambisius Kaisar Ferdinand II, diam-diam mendorong semua musuh kaisar untuk melawannya.

Richelieu dan Masa Perang

Tahun 1630, sebuah komploton istana, yang menggabungkan semua yang menentang Richelieu, di belakang Marie de Médicis, Ratu Anne d'Autriche, Gaston d'Orléans, sudah hampir berhasil mencapai tujuannya. Tanggal 10 November, Marie de Medicis, yang menuduh kardinal telah berlaku tidak sopan padanya, mengira kardinal akan diusir, tetapi, setelah hari itu yang disebut “journée des Dupes [hari orang yang dikecewakan]”, raja justru mengukuhkan kepercayaannya kepada sang menteri. Sejak itu, Richelieu melaksanakan politiknya menyerang wangsa Austria tanpa ragu-ragu lagi. Ia menganggap politik itu penting demi keselamatan kerajaan dan semua kebijakan dalam negeri berkaitan dengan politik ini. Yang pertama-tama ia dampakan dan upayakan adalah tegaknya kekuasaan raja di seluruh kerajaan. Untuk itu ia berusaha keras mengawasi dan menggiring opini publik dengan cara mengirim komisaris ke daerah, dan menghancurkan tanpa tenggang rasa semua orang yang menentang. Komplotan kaum bangsawan, termasuk yang paling berbahaya ketika para pelaku meminta dukungan kepada wangsa Habsburg dari Spanyol, digagalkan dan dalang-dalangnya dilenyapkan. Duc Montmorency terbunuh tahun 1632; *comte* Soissons, yang hampir berhasil menggulingkan raja, terbunuh tidak sengaja tahun 1641, dan Cinq-Mars dilenyapkan tahun 1642. Sejumlah perlawanan rakyat yang dipicu oleh meningkatnya pajak akibat perang, ditumpas tanpa mengenal belas kasihan, khususnya para “croquants” (petani pemberontak) di wilayah antara Sungai Loire dan Garonne tahun 1636-1637, para “nu-pieds” (kaki telanjang, rakyat miskin) di Normandie tahun 1639. Karena perhatiannya tersita oleh politik luar negeri, Richelieu hanya menaruh perhatian pada masalah-masalah ekonomi dalam pengertian bahwa kekuatan raja tergantung kepada kekayaan kerajaan. Ia sangat mengandalkan laut dan perdagangan maritim jarak jauh. Tetapi secara keseluruhan, yang ia harapkan dari bangsa Prancis adalah agar mereka mendukung peperangan yang sangat mahal melalui pekerjaan dan sumber keuangan mereka, dan ia memaksa semua orang membayar tanpa rasa kasihan. Dalam kondisi demikian, dapat dimaklumi bahwa kematiannya tanggal 4 Desember 1642 disambut dengan lega oleh hampir semua kalangan. Meskipun demikian, Louis XIII masih tetap setia pada tujuan sang menteri utama dan meneruskan

politik yang sama, baik di dalam maupun di luar negeri, dengan menteri-menteri yang sama, khususnya Mazarin yang berasal dari Italia. Sebelum wafat tanggal 14 Mei 1643, raja sempat mengatur wali pemerintahan untuk putranya yang berusia 5 tahun, berbentuk Dewan Perwalian yang membantu Anne d'Autriche.

Mazarin dan Gerakan Fronde

Sejak 18 Mei, ratu memperoleh persetujuan dari *parlement* Paris untuk memegang pimpinan kewalirajaan secara penuh dan menyeluruh. Pada kenyataannya, karena tidak memiliki pengalaman politik, ia menyerahkan segala sesuatu sepenuhnya kepada Mazarin yang menjadi kardinal tanpa menjadi pastor terlebih dahulu. Tokoh ini mempunyai pengaruh yang amat besar pada ratu. Ia lebih luwes dari Richelieu, tetapi mempunyai bakat yang sama, kesadaran yang sama tentang arti Negara, dan kerakusan yang sama. Mazarin bermaksud menjalankan politik yang sama dengan yang dijalankan Richelieu. Dalam waktu beberapa tahun ia membuat semua orang marah, karena baginya yang penting adalah bagaimana memperoleh uang dengan segala cara: meminjam, menciptakan jabatan baru (yang dijual untuk memperoleh uang masuk), menghapuskan pembayaran sebagian upah para pejabat, menetapkan kembali pajak yang sudah tidak berlaku.

Gerakan Fronde Anggota Parlement

Pada bulan Juni 1648, *parlement* Paris mengeluarkan sebuah keputusan, dinamakan "dari kamar Saint-Louis" yang mendesak semua komisaris atau *intendants* diberhentikan, dilakukannya voting oleh *parlement* terhadap pajak-pajak baru dan jabatan baru, larangan memenjarakan seseorang lebih dari 24 jam tanpa mengajukannya kepada pihak yang berwenang. Teks ini, yang menempatkan monarki di bawah pengawasan para pejabatnya, disambut dengan penuh semangat oleh penduduk Paris. Pada mulanya, wali raja tunduk pada keputusan ini, kemudian, tanggal 26 Agustus, ia memerintah untuk menangkap tiga anggota *parlement*, di antaranya adalah Broussel yang sangat populer. Segera jalan-jalan Paris dipenuhi barikade. Atas nasihat Mazarin, wali raja melepaskan Broussel. Tetapi kerusuhan terus berlanjut sehingga Anne d'Autriche, raja yang muda dan Mazarin diam-diam meninggalkan Paris pada tanggal 5 Januari malam tahun 1649 dan mengungsi ke Saint-Germain-en-Laye. *parlements* menyusun perlawanan, memanggil pasukan dan menerima dukungan dari beberapa *seigneurs* besar dan dari Paul de Gondi-Retz, pembantu uskup agung Paris. Sementara itu bertebaran "mazarinades", yaitu pamflet-pamflet bernada keras melawan Mazarin, yang menjadi pusat pelampiasan semua kebencian (dokumen 1, hlm. 222). Tentara kerajaan dipimpin oleh Condé mengepung ibu kota. Kuatir dengan terjadinya

peristiwa yang berbalik mengancam *parlement* itu, para anggota *parlement* memilih berunding dengan wali raja dan Mazarin, yang berjanji akan memberikan pengampunan umum. Dengan demikian bulan Maret 1649 perdamaian Rueil mengakhiri perang saudara yang kemudian segera dinamakan "Fronde".

Gerakan Fronde Para Pangeran

Masalahnya belum selesai, karena ketidakpuasan terhadap pemerintahan Mazarin masih tetap melanda semua kalangan. Sepanjang tahun 1649, sikap Condé menyulut Fronde kedua (Fronde para pangeran). Karena bersemangat tinggi setelah kemenangan-kemenangan yang ia peroleh terhadap orang Spanyol dan penduduk Paris, Condé berkeinginan untuk menggantikan orang Italia yang ia benci dan tercela itu. Tetapi Anne dan Mazarin memerintah untuk menangkapnya bersama saudara lelakinya Conti dan iparnya Longueville, dan mematahkan upaya perlawanannya yang dicoba dikobarkan oleh Duchesse de Longueville serta teman-teman bangsawan tersebut di daerah (Januari-Desember 1650). Keberhasilan Mazarin itu membantkitkan kembali rasa permusuhan *parlement* Paris dan memicu bergabungnya kedua gerakan Fronde itu (Januari-September 1651). Para anggota *parlement* kembali lagi pada program mereka tahun 1648, bergabung dengan semua pihak yang kecewa, menuntut pembebasan para pangeran yang ditahan dan pemecatan Mazarin. Menyadari bahwa kebencian terhadap dirinya merupakan satu-satunya hal yang mengikat para pemberontak itu dan bahwa kepergiannya akan menimbulkan perpecahan di antara mereka, Mazarin memutuskan untuk menjauh. Maka pada tanggal 6 Februari ia meninggalkan Paris, membebaskan para pangeran dan pergi ke Jerman menetap di kediaman pembesar Köln. Dari sana ia tetap berhubungan erat dengan Anne d'Autriche dan para penasihatnya Michel Le Tellier dan Lionne. Pada kenyataannya, para anggota gerakan Fronde itu memang segera tidak akur satu sama lain. Retz mendekati wali raja (Anne); Turenne yang tadinya memihak para pemberontak kemudian tunduk; hubungan antara Condé dan *parlement* menjadi renggang, dan ia meninggalkan Paris untuk bergabung dengan para pendukungnya di Guyenne tempat ia memerintah, pada saat Louis XIV dinyatakan dewasa (September 1651).

Gerakan Fronde yang dilancarkan Condé

Dengan demikian dimulailah tahap terakhir rangkaian gerakan oposisi Fronde, yang paling lama, paling anarkis, paling merugikan juga bagi kerajaan, karena gerakan pasukan di daerah dan kejahanan-kejahanan mereka, yaitu Fronde pimpinan Condé (September 1651-Agustus 1653). Dari Bordeaux, Condé menjalin hubungan dengan Spanyol dan berusaha

mencetuskan kekacauan di seluruh wilayah Barat Daya. Karena khawatir, Mazarin pulang ke Prancis akhir Desember dan bergabung dengan Anne d'Autriche serta raja muda di Poitiers. Condé kemudian memutuskan untuk meninggalkan wilayah Barat Daya dan kembali ke ibu kota, dan Turenne yang memimpin pasukan kerajaan berusaha menghambatnya. Pertempuran yang menentukan berlangsung tanggal 2 Juli 1652 di depan Paris, di kawasan pinggiran kota, Saint-Antoine. Condé yang kalah, pada saat terakhir diselamatkan oleh putri Gaston d'Orléans, La Grande Mademoiselle, yang membukakan pintu gerbang kota baginya. Akan tetapi, situasi bertambah parah. Condé membangkitkan rasa benci dan dendam penduduk Paris karena menggunakan sejumlah orang yang popular untuk meneror para anggota *parlement* dan kalangan borjuis. Maka ia terpaksa meninggalkan ibu kota tanggal 13 Oktober dan mengungsi ke Belanda yang dikuasai Spanyol. Tanggal 21, Louis XIV dan Anne d'Autriche pulang ke Paris dan disambut dengan sorak sorai penduduk. Mazarin yang telah menjauh untuk kedua kalinya agar suasana menjadi tenang, kembali ke ibu kota tanggal 3 Februari 1653. Kekacauan-kekacauan terakhir di daerah (Guyenne, Provence) dapat dihentikan pada bulan-bulan berikutnya.

Pemulihian Keadaan

Kecuali beberapa, "sidang di luar hukum", yang dilakukan oleh sejumlah bangsawan daerah dan sejumlah pemberontakan rakyat di Barat antara 1656 dan 1659, ketenangan kembali sedikit demi sedikit, karena rakyat juga telah letih dengan segala masalah. Warga dapat lebih mudah menerima reaksi absolutis yang menyusul kembalinya Mazarin, karena para bangsawan dan anggota *parlement* telah menunjukkan ketidakmampuan mereka memerintah. Karena yakin akan kepercayaan raja muda dan Ibu Suri kepadanya, Mazarin mengambil alih segala urusan dan demikian mengembalikan otoritas raja di seluruh negara. Tanpa menghiraukan kesengsaraan rakyat, ia melanjutkan politik keuangan yang dulu membawa pergolakan Fronde. Bendahara Nicolas Fouquet, yang menduduki posisi kuat berkat hubungannya yang erat dengan kalangan pemodal, dengan bakatnya yang luar biasa menerapkan sepenuhnya penarikan uang tradisional. Dengan demikian perang melawan wangsa Habsburg dari Spanyol berhasil dimenangkan tahun 1659.

Prancis Barok

Barok

Sejak akhir pemerintahan Henri IV pengaruh seni barok, yang lahir di Roma sekitar 1600, telah terasa di Prancis. Seni barok adalah seni yang menonjolkan pertunjukan, kemewahan gerak dan unsur-unsur yang tidak rasional. Seni barok adalah seni kejayaan agama Katolik. Seni barok kurang

berhasil dalam arsitektur dibandingkan dengan bidang seni lukis dan dekorasi. Contohnya adalah lukisan-lukisan Rubens untuk istana Luxembourg, etsa karya Jacques Callot, dekorasi pada bagian belakang altar di gereja, barang hiasan dalam kehidupan sehari-hari, bangunan-bangunan sementara sewaktu upacara pemakaman atau gerbang kemenangan sewaktu upacara kerajaan. Di dalam kesusastraan, puisi-puisi karya Saint-Amant atau Théophile de Viau mengikuti estetika yang sama, seperti halnya tragedi-komedи yang ditiru dari Spanyol, opera-opera ala Italia, tarian balet istana raja. Tetapi, lebih dari sekedar seni atau sastra, sebenarnya sebagian besar kebudayaan awal abad ke-17 itu dapat dicirikan sebagai barok. Dalam sebuah negara yang baru saja terlepas dari kekacauan dari abad sebelumnya, sekelompok bangsawan yang suka kekacauan mencoba, baik melalui komplotan maupun melalui perang saudara, menentang kemajuan sistem monarki absolut, dengan cara mengacu pada nilai-nilai lama golongan ksatria atau sistem feudal. Selain itu, karena beban pajak yang sudah berlebihan, rakyat bangkit meneriakkan "Hidup raja tanpa *gabelle* (pajak atas garam)" dan mereka sering dibela oleh rohaniawan atau *seigneur* setempat dalam menghadapi paksaan-paksaan para komisaris kerajaan (dokumen 2, hlm. 224). Waktu itu juga makin banyak timbul kasus kerasukan setan, dan terdapat sejumlah hakim yang bersedia untuk menyuruh bakar hidup-hidup ratusan tukang sihir pria dan wanita.

Kehadiran Aliran Klasisme

Akan tetapi, Prancis barok ini juga diwarnai oleh aliran-aliran lain yang bertentangan, yang mementingkan ketertiban, sikap moderat dan keterikatan pada peraturan. Dalam bidang politik hal tersebut tampak dari usaha-usaha Richelieu dan Mazarin untuk menegakkan tatanan monarki dalam menghadapi segala kekuatan yang menentangnya. Demikian pula dalam kesusastraan, hal itu terlihat dengan didirikannya Académie Française tahun 1635, dan sambutan tragedi-tragedi Corneille yang pertama, yang mengawali kesuksesan konsep ideal klasik. Dalam bidang pemikiran juga tampak hal yang sama dengan diterbitkannya *Discours de la méthode* (*Risalah Tentang Metode*), karya Descartes, pada tahun 1637, yang melontarkan dasar suatu revolusi intelektual yang sesungguhnya, yang mengutamakan keraguan metodik, akal dan eksperimen, serta pentingnya bahasa matematika. Demikian pula dalam bidang seni. Kastil-kastil dan rumah bangsawan di pedesaan bergaya Louis XIII, dengan atapnya yang tinggi dan dinding dari batu berselang-seling dengan bata, dianggap indah karena penampilan yang sederhana, dan istana Luxembourg, yang dibangun oleh Salomon de Brosse, diilhami oleh istana-istana di Firenze yang polos, bukan diilhami oleh istana-istana di Roma yang bergaya barok, sementara Nicolas Poussin adalah pelukis pertama aliran klasik.

Awal Reformasi Katolik dan Jansenisme

Prancis di bawah Richelieu dan Mazarin juga mengalami tahap awal reformasi Katolik. Reformasi tersebut terhambat oleh adanya perang-perang antaragama sehingga baru dimulai sejak akhir pemerintahan Henri IV. Reformasi itu terutama menyangkut rohaniawan yang berada di lingkungan biara, dengan adanya reformasi terhadap ordo-ordo lama dan munculnya ordo-ordo baru atau yang baru masuk ke Prancis. Ordo-ordo ini memperbanyak cabang mereka di Paris dan di hampir semua kota di seluruh kerajaan. Untuk para biarawati ada ordo Karmelites, ordo Visitandines yang didirikan oleh François de Sales, *filles de la Charité* (suster-suster Puteri Kasih) oleh Vincent de Paul. Terdapat pula ordo Oratorium, serta ordo Jesuit yang datang kembali tahun 1603, dst. Ordo-ordo ini berkiprah dalam semua bidang, seperti bantuan kepada kaum miskin, pengajaran untuk anak-anak, pengabaran Injil dan berbagai misi dalam lingkungan Gereja, terutama pembinaan rohaniawan yang merupakan masalah inti dan berpengaruh pada masalah-masalah lain. Sebuah kelompok elit orang saleh bukan rohaniawan, yang beberapa di antaranya tergabung dalam Compagnie du Saint-Sacrement (Perkumpulan Sakramen Mahakudus) tahun 1627, membantu dengan mantap usaha-usaha yang dilakukan oleh para pejabat agama itu. Maka, sekitar tahun 1660, sudah tersedia sarana untuk sebuah reformasi di lingkungan pastor paroki dan rekristenisasi yang mendasar bagi para jemaah, yang sampai saat itu baru saja dimulai.

Keberhasilan pemikiran kaum Jansenis tidak dapat dipisahkan dari suasana renaisans kehidupan beragama ini. Ada dua karya yang mendasari aliran ini. Pertama, dalam karya anumertanya tahun 1640, berjudul *Augustinus*, uskup Jansenius membela aliran *augustinisme radikal, yang intinya disosialisasikan di Prancis oleh sahabatnya kepala biara Saint-Cyran, dan diterapkan oleh para biarawati dari biara Port-Royal. Kedua, tahun 1643, dalam *De la fréquente communion*, karya Antoine Arnauld, pengikut Saint-Cyran dan saudara lelaki Suster Angélique, kepala biara wanita Port-Royal, sang pengarang mempertentangkan sikap moral kaum Jesuit yang longgar dengan sikap moral yang memegang teguh disiplin berdasarkan gagasan-gagasan Jansenius. Tahun 1653, paus mengecam lima usulan yang dianggap meringkas karya *Augustinus* itu, akan tetapi Arnauld menangkis dengan membedakan antara hukum (lima usulan itu dapat dikecam) dan kenyataan (kelima usulan itu tidak ada dalam pemikiran Jansenius). Untuk membela Port-Royal, Blaise Pascal tahun 1656 menulis karya *Provinciales* yang memperoleh sukses besar. Karya ini merupakan sebuah pamflet yang bernada amat keras mengemukakan kaum Jesuit. Saat itu perselisihan mengenai Jansenisme baru dimulai.

Perlawanannya Terhadap Wangsa Austria Dimulai Kembali

Perang 30 Tahun dan Perjanjian Westfalen

Campur tangan Prancis dalam perang 30 tahun, yang mencabik-cabik Eropa Tengah antara 1618 dan 1648, menentukan politik dalam negeri Richelieu dan kemudian Mazarin. Konflik itu sebenarnya berakar pada ambisi Kaisar Ferdinand II (1619-1637), yang ditunjuk sebagai pewaris oleh kaisar sebelumnya sejak 1617, untuk mengubah keseluruhan wilayah yang dikuasainya menjadi sebuah negara yang teratur mengikut sistem sentralisasi, serta mengutamakan bangsa Jerman dan agama Katolik. Rencana ini meliputi bukan saja wilayah yang ia warisi (Austria, para *duchés* di Pegunungan Alpen, Alsace Hulu) dan *royaumes électifs* (Bohemia, Hungaria), tetapi juga negara-negara kekaisaran Germania. Dengan demikian, selain dari orang-orang Cek dan Hungaria, yang memang ingin mempertahankan otonomi mereka, semua pangeran di lingkungan kekaisaran merasa terancam, apalagi pangeran-pangeran yang beragama Protestan. Lagipula, proyek ini, yang disetujui dan didukung oleh keluarga Habsburg dari Madrid, yaitu raja Spanyol Felipe IV, menimbulkan kekhawatiran pada Prancis, karena perluasan sedemikian kekuasaan keluarga Habsburg dari Wina akan merupakan bahaya yang lebih besar dan fatal mengingat bahwa kedua cabang wangsa Austria tetap bersatu.

Karena lama terfokus pada masalah-masalah dalam negeri dan terbaginya sikap orang Prancis terhadap wangsa Habsbourg yang memang berbahaya, tetapi beragama Katolik itu, Prancis hanya menyaksikan saja, tanpa turut campur, berbagai keberhasilan awal yang dicapai oleh Ferdinand II dalam perang yang pecah di Bohemia tahun 1618 dan segera melibatkan Jerman. Richelieu sendiri baru terpikir untuk sungguh-sungguh terlibat dalam keadaan ini mulai tahun 1630. Itupun ia lakukan secara tidak langsung pada mulanya dengan memberi bantuan finansial kepada Gustaf-Adolf, raja Swedia yang beralihan Lutherian, yang selama melakukan serangan mendadak di Jerman Utara tahun 1631 berhasil memukul mundur pasukan kekaisaran, tetapi kemudian ia terbunuh di Lützen tanggal 6 November 1632. Karena terpaksa bersikap terbuka setelah kematian tak terduga dari sekutunya yang efisien tetapi menganggu itu, Louis XIII menyatakan perang kepada Spanyol tahun 1635 serta kepada kaisar tahun berikutnya. Karena kurang persiapan, pasukan Prancis mula-mula menderita kekalahan, terutama di Corbie tahun 1636, namun upaya luar biasa yang dilakukan Richelieu untuk memenangkan perang akhirnya membawa hasil. Duc Enghien yang muda, yang kelak menjadi pangeran Condé, mengalahkan Spanyol di Rocroi tanggal 19 Mei 1643 dan lima tahun kemudian, kemenangan Condé di Lens serta kemenangan Turenne atas Wina, bersama dengan para sekutu dari Swedia, memaksa Kaisar Ferdinand III menyatakan damai.

Bagi Prancis di bawah Mazarin, perjanjian Westfalen, yang ditandatangani bulan Oktober 1648, merupakan kemenangan diplomatik yang cemerlang. Sebenarnyalah, perjanjian itu menyatakan kegagalan ambisi wangsa Habsburg dari Wina, karena pembagian politik dan agama kekaisaran tidak berubah dan bahkan memperkuat kekuasaan para pangeran hingga mengurangi kekuasaan kaisar. Lagipula perjanjian itu membawa pengakuan resmi kepada Prancis atas kekuasaannya terhadap wilayah Tiga-Keuskupan, yang diduduki sejak 1552, dan pemindahan hak sebagian besar wilayah Alsace, kecuali Strasbourg dan Mulhouse.

Perjanjian Pyrenees

Perang dengan Spanyol berlanjut, karena Spanyol merasa dapat memanfaatkan kekacauaan yang terjadi di Prancis sehingga menolak menandatangani perdamaian. Tetapi, sejak 1652, tahun berakhirnya perlawanan Fronde, Mazarin memutuskan mengakhiri masalah tersebut. Ia bersekutu dengan Inggris di bawah Cromwell yang menjanjikan bantuannya dengan imbalan memperoleh hak atas Dunkerque yang akan direbut dari tangan Spanyol. Kemenangan Turenne, tanggal 14 Juni 1658, di Dunes, dekat Dunkerque, memaksa raja Spanyol menandatangani perdamaian Pyrenees tanggal 7 November 1659. Ia menyerahkan wilayah Roussillon dan Artois kepada Prancis, memperoleh pengampunan bagi Condé dan menerima lamaran Louis XIV untuk putrinya, infante Marie-Thérèse. Putri ini melepaskan semua haknya atas takhta Spanyol dengan imbalan mas kawin sebanyak 500.000 *écus* emas. Ketika Mazarin wafat pada 9 Maret 1661, ia meninggalkan kerajaan yang damai dengan wilayah yang lebih luas untuk Louis XIV, serta sebuah posisi diplomatik yang menjadikannya sebagai wasit bagi seluruh Eropa.

DOKUMEN 1

Sebuah Mazarinade

Lagu ini berjudul Perburuan Mazarin oleh para petani dari pedesaan dan kampung-kampung diiringi suara lonceng yang berbunyi cepat, diciptakan pada awal tahun 1649 setelah keberangkatan kaum istana menuju Saint-Germain pada malam tanggal 5 menjelang 6 Januari:

Di desa, di kota, dan di kampung,
Lonceng harus dibunyikan;
Tolakkan semua keputusan
Yang telah dicadangkannya.

*Lonceng harus dibunyikan
Din din
Untuk menangkap Mazarin.*

Pada malam hari, Si culas itu
Telah menculik rajanya;
Si kejam itu pantas
ditaruh di tengah binatang buas. (*Refrein*)

Si jahat hina-dina itu
Telah berhasil menjadikan miskin
Kalian semua, orang-orang kampung,
Kalian yang memberikan pajak. (*Refrein*)

Berjaga-jagalah,
Isi senapan kalian,
Persenjatai diri kalian dengan tombak besar,
Tombak biasa dan rompi. (*Refrein*)

“Pasti Saya tidak mau ketinggalan!
Kata Pierre pada dirinya,
Karena saya telah menjual tanah saya
Untuk membayar pajak”. (*Refrein*)

Coulas mengambil pedangnya
Dan ia genggam batu-batu,
Lalu berkata: “Tangkap
Orang yang tidak berperikemanusiaan itu!” (*Refrein*)

Guillaume mengambil garu
Dan mengangkat topinya.
Ia berkata: “Harus saya tidurkan
Mazarin di kuburan!” (*Refrein*)

Prancis kita sudah hancur,
Kardinal ini
Harus cepat mati
Ia lah penyebab kemalangan. (*Refrein*)

Menurut Pierre Barbier dan France Vernillat,
Histoire de France par les chansons,
jilid 2, *Mazarin dan Louis XIV*,
Paris, Gallimard, 1956, hlm. 33.

Ini contoh lagu yang diangkat dari peristiwa nyata, yang mencemoohkan kardinal dengan kejam sementara raja tidak dikritik. Mazarin dituduh menciptakan berbagai cukai dan pajak. Lagu ini sebetulnya bukan lagu rakyat, dan mungkin sekali digubah oleh seorang penulis dari Paris.

DOKUMEN 2

Perlawanan Terhadap Pemantapan Kekuasaan Monarki di Bawah Louis XIII

Pada bulan September 1636, Jean d'Etampes, komisaris kerajaan, dikirim ke Rennes, tempat kedudukan parlement wilayah Bretagne yang sekaligus menjadi ibu kota propinsi, untuk menarik pinjaman paksa kepada para anggota parlement. Sejak bergabung dengan Prancis tahun 1532, Bretagne yang gubernurnya adalah duc Brissac pada waktu itu, menikmati berbagai hak istimewa yang penting: parlement propinsi, memperoleh pembebasan pajak gabelle dst. Pada tanggal 12 September, d'Etampes menulis surat kepada menteri Séguier:

“Tuan Yang Terhormat, karena provinsi ini menikmati kebebasan melalui *parlementnya*, ia menjadi tidak terbiasa menghargai dan mematuhi raja serta mereka yang dikirim raja kepadanya sebagai wakilnya. Di *parlement*, saya sempat menyaksikan sikap tersebut dan setelah tuan *duc Brissac* dan saya menunggu sampai 12 hari keputusan terhadap usul yang telah kami buat atas nama Tuan Yang Agung untuk mendapat bantuan, akhirnya baru sekarang mereka menyampaikan kepada kami usul perundingan tertulis dan tanpa ditandatangani, yang menyatakan bahwa para ketua *parlement* akan memberi pinjaman 300 *écus*, para anggota *parlement* 200 *écus*, semua bisa mencapai 27.000 *écus* [...] Tuan Yang Terhormat, coba pertimbangkan, apakah itu bukan suatu pelecehan dan sesuatu yang lebih baik ditolak dengan rasa kecewa, daripada diterima?”

“Keterlambatan mereka telah menimbulkan efek lain, yaitu suatu pemberontakan yang dahsyat selama tiga hari, di kota ini, mungkin karena disulut oleh orang-orang licik di antara mereka, atau karena contoh yang buruk dengan menunda pemberian jawaban, sepertinya mereka terpaksa. Mungkin menurut mereka jika beban pajak diterima sekali, maka rakyat harus siap untuk menghadapi pemaksaan pemberlakuan pajak dan akan segera menyaksikan pemberlakuan *gabelle* dan pajak-pajak lainnya dari Prancis. Saya tidak boleh menolak bahwa beberapa bangsawan, baik karena pengaruh pihak lain, atau karena alasan kebebasan lainnya, dan juga beberapa orang pejabat Gereja telah berperan dalam keadaan itu, tetapi untuk menuduh orang-orang tertentu, saya tidak mampu.

“Pendek kata, selama tiga hari itu rakyat, siang dan malam, dengan senjata dan sekali dengan genderang, yang jumlahnya kadang-kadang 100, kadang-kadang 200, sampai 400 dan 500, berteriak: “Hidup raja tanpa *gabelle!* Dari sebidang tanah yang kita bayar untuk memanen apel, kita mau disuruh membayar 10 *écus*, dan 20 *écus* untuk tanah lainnya. Mari kita bunuh komisaris!” Dan kadang-kadang mereka menambahkan: “Hidup raja dan tuan *duc Brissac* tanpa *gabelle!* Kita masing-masing akan memperoleh sepotong badan komisaris itu.” Dan banyak lagi hujatan lain, bahkan sampai ada yang dua atau tiga kali setiap malam mendatangi tempat tinggal saya, sebelum pindah ke rumah tuan Brissac, memecahkan kaca jendela dan mendorong pintu dengan paksa untuk menghancurnya dan mengancam akan membakar rumah itu. Panjang sekali dan akan membuat Tuan Yang Berhormat merasa jenuh, bila dipaparkan setiap peristiwanya.

“Tuan, satu-satunya cara untuk membalas perlakuan ini adalah menempatkan sebuah garnisun yang tangguh di kota itu [...] Begini kita akan menerapkan hukum yang sesuai dengan keinginan kita dan menimbulkan rasa takut mereka dengan mendirikan kubu, mengancam untuk menghilangkan hak-hak istimewa mereka serta memindahkan *parlement*. Mereka akan datang dengan segera untuk meminta maaf dan selanjutnya kita dapat melakukan apa yang kita inginkan. Tetapi pada akhirnya, Tuan, izinkan saya mengatakan bahwa ketika kerusuhan sudah mereda, perlu diberikan contoh tentang kedudukan mereka yang sebenarnya.”

Menurut Boris Porchnev, *Les Soulèvements populaires en France de 1623 à 1648*, Paris, École des hautes études, 1963, hlm. 599-600.

Sambutan yang diberikan oleh penduduk Rennes kepada komisaris raja tahun 1636 mencerminkan barisan pembangkang yang sering berbenturan dengan kekuasaan raja. Rakyat yang dihimpit pajak dan takut akan adanya pajak yang baru, didukung oleh para pembesar tempatan, yang merasa terancam kehilangan hak-hak istimewanya dan kekuasaan yang secara tradisional mereka miliki. Namun benar bahwa begitu emosi rakyat berkecamuk mengacaukan keadaaan, pembesar-pembesar ini segera memutuskan hubungan dengan rakyat dan beralih memihak raja sebagai penjamin ketertiban umum.

BAB 17

Pemerintahan Sendiri Louis XIV (1661- 1715)

Louis XIV menjalankan sendiri kekuasaannya sejak tahun 1661. Tekadnya yang utama adalah memperkuat kedaulatan raja dan mewujudkan keesaan agama. Keinginannya untuk mendominasi di Eropa menyeretnya ke kancang peperangan yang nyaris tak kenal henti sejak tahun 1672. Peperangan ini mengancam kebangkitan keuangan dan ekonomi yang diupayakan Colbert. Meskipun demikian, para pengarang dan seniman klasik menyumbang untuk menjadikan masa pemerintahannya satu zaman yang gemilang.

Menguatnya Kedaulatan Monarki dan Keadaan Perekonomian

Raja dan Para Pembantunya

Sehari setelah kematian Mazarin pada tanggal 9 Maret 1661, Louis XIV, yang saat itu berusia 22 tahun, mengumumkan niatnya untuk menjalankan sendiri pemerintahannya tanpa Perdana Menteri. Cita rasa yang dimilikinya terhadap “profesi raja”, komitmennya terhadap pekerjaan, serta kecerdasannya yang tinggi, sayangnya terlalu dibuai oleh sifat congkak yang didasari teori bahwa monarki berlandasan hak ilahi dan sifat tersebut semakin menjadi-jadi sejalan dengan bertambahnya usia. Karena betul-betul dirasuki oleh kebesaran diri seorang raja beserta hak dan kewajiban yang menyertainya, Louis XIV menganggap dirinya sungguh sebagai “letnan Tuhan di muka bumi”: ia menggunakan matahari sebagai lambang, *Nec pluribus impar* sebagai semboyan, dan menjadikan lingkungan istana sebagai sarana pemujaan tulen terhadap penguasa oleh para bangsawan yang dijinakkan dan dengan demikian dibuat menyerah tidak berdaya.

Sekalipun ia memerintah dan memutuskan sendiri, tetapi sudah barang tentu tidak bisa bergerak tanpa pembantu. Maka ia pun memilih dengan hati-hati, bukan dari kalangan kerabat kerajaan, bukan pula dari kalangan pejabat tinggi Gereja ataupun bangsawan, kecuali segelintir orang saja, tetapi dari

kalangan rakyat biasa yang baru saja dianugerahi gelar bangsawan, yang terikat sedemikian rupa karena merasa berhutang segala-galanya kepadanya. Dari tim pembantu yang diwariskan Mazarin, ia pertahankan LIONNE, Michel Le Tellier dan putranya Louvois, serta Jean-Baptiste Colbert, tetapi, sejak September 1661, Nicolas Fouquet ia singkirkan karena kemegahan dan keberhasilannya membangkitkan kecemburuhan. Fouquet kelak lebih banyak menanggung akibat dari penyelewengan keuangan yang dilakukan Mazarin ketimbang dirinya sendiri. Colbert, dalang utama atas penyingkiran Fouquet, lalu mengantikan kedudukannya dan menjadi Pengawas Umum Bidang Keuangan, jabatan yang khusus diciptakan untuk dirinya pada tahun 1665. Dengan kedudukan itu, yang terus dipegangnya sampai wafat tahun 1683, ia tidak hanya memimpin urusan administrasi keuangan, tetapi juga semua kegiatan perekonomian di negeri itu, apalagi ia pun menjabat sebagai Sekretaris Negara Bidang Kelautan, Sekretaris Negara Urusan Pribadi Istana serta *Surintendant* Bidang Bangunan, Kesenian dan Pabrik. Mengabdikan sepenuhnya pada kepentingan raja dan negara, Colbert pun tak kalah rakusnya mengumpulkan harta bagi diri sendiri maupun keluarganya sebagaimana yang dilakukan Richelieu, Mazarin serta Fouquet. Setelah dia dan sampai berakhirnya Ancien Régime, jabatan Pengawas Umum Bidang Keuangan tetap menjadi menteri yang paling penting, mengalahkan kanselir. Di samping itu, keempat sekretaris negara sejak itu mempunyai tanggung jawab yang jelas: Urusan Luar Negeri, Urusan Perang, Urusan Kelautan dan Urusan Pribadi Istana.

Perkembangan lembaga Dewan Penasihat raja berjalan terus meski lambat, dan di bawah Louis XIV, akhirnya berbuah pada pembentukan menjadi 4 bagian khusus yaitu: Dewan Penasihat Tinggi⁴, atau Terbatas, atau Urusan Kenegeraan, lembaga raja mengumpulkan pembantu-pembantu kepercayaannya yang disebut “Menteri Negara” untuk mengurusi hal-hal terpenting, baik dalam negeri maupun luar negeri; Dewan Penasehat Urusan Daerah⁵; Dewan Penasihat kerajaan urusan keuangan yang dibentuk pada bulan September 1661 sebagai pengganti dinas *surintendance*; yang terakhir Dewan Penasihat Pribadi⁶ atau pihak-pihak, sebuah majelis tulen terdiri dari para ahli hukum profesional, yaitu penasihat tata negara serta pelapor yang disebut *maîtres des requêtes*, yang mempunyai wewenang administratif, legislatif dan terutama hukum.

⁴ *Conseil d'en haut*, atau *Conseil étroit* atau *Conseil des affaires* (catatan penerjemah).

⁵ Disebut *Conseil des dépêches*, yang membahas laporan (*dépêche*) dari para gubernur atau kepala daerah (catatan penerjemah).

⁶ Disebut *Conseil privé* (*Conseil d'Etat privé*) atau *Conseil des parties* (catatan penerjemah).

Intendant Kerajaan di Daerah

Sejak memegang kekuasaan, Louis XIV, dengan bantuan Colbert, menerapkan kebijakan untuk memulihkan ketertiban dan kedaulatan monarki yang telah dimulai oleh Mazarin sejak berakhirnya gerakan Fronde. Para lembaga tinggi negara, pejabat Gereja, bangsawan, maupun *parlements* mendapat pengawasan yang sangat ketat. Para gubernur provinsi, semua bangsawan besar, diundang tinggal di istana. Dewan-dewan provinsi, jika masih terus berdiri, serta pemerintahan-pemerintahan kotamadya harus bersedia menerima campur tangan terus-menerus dari para *intendant* kerajaan. Pada kenyataannya, *intendant* inilah yang memegang kekuasaan yang sebenar di semua provinsi. Sebagai komisaris yang acap kali diangkat dari kalangan *maîtres des requêtes*, *intendant* pengadilan, kepolisian dan keuangan ini mempunyai kekuasaan yang teramat besar sehingga membuatnya benar-benar menjadi “raja yang hadir di provinsi”. Meskipun demikian, kekuasaan raja tetap menghadapi tantangan. Kekuasaan raja, yang secara teoretis bersifat absolut dan terpusat, pada kenyataannya masih terus terbentur pada banyak hak istimewa, hak kebebasan dan hak kemerdekaan sejumlah provinsi, kumpulan keagamaan, *parlements*, lembaga dan komunitas. Hak-hak istimewa ini tiada pilihan lain harus diterima, atau kalau mungkin digerogoti sedikit demi sedikit dengan penuh kesabaran, karena tidak mungkin melucuti semuanya itu tanpa mengguncang sistem politik dan sosial yang merupakan warisan dari zaman dahulu kala.

Colbert, Kebijakan Keuangan dan Perekonomian

Dalam urusan keuangan dan perekonomian, program ambisius yang dilancarkan Colbert juga terbentur pada berbagai kenyataan di lapangan. Meskipun demikian tak bisa dipungkiri bahwa dengan memanfaatkan 12 tahun lebih masa damai (1660-1672), sang menteri berhasil mengamankan stabilitas neraca anggaran berkat upaya pengurangan beban biaya pengeluaran negara dan peningkatan pemasukan. Peningkatan tersebut diperoleh dari kenaikan pendapatan pajak yang sistemnya diperbaiki menjadi sedikit lebih adil, lebih ringan bagi kalangan miskin, dan lebih banyak hasil pungutannya. Akan tetapi, sejak tahun 1672, aksi peperangan di luar negeri, yang kembali berlangsung, mengakibatkan timbulnya kesulitan keuangan yang bebannya terus membengkak sampai akhir pemerintahan. Defisit anggaran menjadi keadaan biasa, sekalipun pajak terus dinaikkan dan pajak-pajak baru (*capitation*⁷ dan *dixième*⁸) diciptakan serta pembentukan badan

⁷ Pajak per kapita, merupakan pajak kependudukan yang ditarik langsung dari setiap warga (catatan penerjemah)

⁸ Pajak perpuluhan merupakan pajak penghasilan 10% yang ditarik langsung (catatan penerjemah)

persero pengelola cukai yang disebut **ferme générale*. Sekalipun digunakan pula cara-cara jalan pintas tradisional untuk menggali dana, antara lain dengan menjual pos-pos jabatan dan menyerap dana pinjaman. Pada tahun 1715, utang negara mencapai kisaran angka 2 miliar *livres* dan negara berada di ambang kebangkrutan.

Colbert yang sangat mengagumi gagasan merkantilis, berupaya mengendalikan seluruh perekonomian Prancis. Kegiatan produksi ditata sedemikian ketat untuk mengembangkan usaha-usaha pabrik, terutama yang berorientasi ekspor; industri Prancis dilindungi melalui penerapan tarif bea masuk yang tinggi sekali untuk produk-produk asing yang hendak masuk ke Prancis. Pembangunan kapal serta pendirian kompeni perdagangan mendapat perhatian besar. Administrasi pemerintahan wilayah-wilayah koloni di Kanada dan Kepulauan Antilles dialihkan ke tangan kerajaan. Kendati pun usahanya itu mendapat rintangan dari persaingan keras dengan Belanda dan Inggris, serta sikap teramat berhati-hati di kalangan borjuis Prancis yang lebih suka membeli tanah atau membeli pos jabatan daripada menginvestasikan modalnya ke dalam usaha-usaha industri atau perdagangan. Padahal, meski terjadi krisis pada tahun 1661-1662 dan 1693-1694 serta kesulitan meningkat setelah kematian Colbert, situasi perekonomian Prancis pada zaman Louis XIV secara umum lebih baik dibandingkan keadaan 50 tahun sebelumnya dan dalam banyak hal menjadi landasan persiapan bagi kemakmuran ekonomi pada abad ke-18.

Urusan Keagamaan

Gallicanisme dan Jansénisme

Walaupun menjuluki diri sebagai Raja Teramat Kristen, “putra sulung Gereja”, Louis XIV tidak bersedia melepaskan haknya atas Gereja Prancis, sehingga menyeretnya ke dalam pertikaian dengan Paus Innocentius XI sejak tahun 1673. Ia berlandaskan pada tradisi *gallicanisme* yang diterapkan oleh pemerintah kerajaan dan para pejabat Gereja Prancis, yang secara ringkas tercantum dalam sebuah “Deklarasi Empat Pasal” tahun 1682, dan menyatakan kemerdekaannya dari kekuasaan Roma. Namun sejauh itu, meskipun paus menyatakan kutukan terhadap deklarasi tersebut, ia tetap berusaha menahan diri untuk tidak memutuskan hubungan, dan segera setelah Paus Innocentius XI wafat tahun 1689, ia berdamai dengan penggantinya.

Bersamaan dengan itu, di dalam kerajaan, ia berupaya menjaga ataupun memulihkan kembali keesaan iman yang dianggapnya mutlak diperlukan bagi kesatuan kerajaan. Yang pertama-tama diusahakan, menurut istilahnya sendiri, adalah “menghancurkan Jansenisme dan membubarkan komunitas yang menjadi penyebar benih-benih pembaharuan itu”. Pada tahun 1669, suasana tenteram untuk sementara waktu masih terjaga. Akan

tetapi, ketegangan kembali melanda meletus pada akhir abad ke-17 dengan terbitnya tulisan berjudul *Réflexions morales* (Renungan Moral), karya seorang pengikut Jansénisme bernama Quesnel. Pada tahun 1709, Louis XIV membubarkan komunitas biarawati di Port-Royal-des-Champs dan menghancurkan biara tersebut. Pada tahun 1713, ia mendapat dukungan paus yang mengutuk tulisan *Réflexions morales* melalui Piagam Unigenitus, namun lima belasan orang uskup menolak keputusan tersebut.

Pencabutan *Édit de Nantes*

Berkaitan dengan rakyatnya yang menjadi penganut RPR (*religion préterdue réformée*⁹) ia sungguh berniat, sejak tahun 1661, untuk “menghilangkan mereka sedikit demi sedikit”. Maka dari itu, ia memberi petunjuk agar *édit de Nantes* diterapkan secara restrikif: apa yang tidak secara tertulis dicantumkan diperbolehkan, berarti dilarang. Bersamaan dengan itu, para rohaniawan Katolik dipacu untuk menarik penganut baru, tetapi kurang berhasil. Mulai tahun 1679, sikap raja pun kian mengeras. Serangkaian keputusan dibuat untuk memperlemah kedudukan *édit de Nantes* dan sedikit demi sedikit dilucuti isinya hingga yang tersisa hanya kata tanpa makna: majelis-majelis perwakilan campuran dihapuskan, orang-orang Huguenot dilarang menduduki jabatan penting dan menjalankan sebagian besar profesi mandiri, perkawinan campuran dilarang, dan peralihan agama anak-anak diperbolehkan sejak usia 7 tahun. Di samping kekerasan hukum ini, muncul aksi kekerasan militer yang dilakukan oleh satuan-satuan prajurit yang dijuluki *dragonnades*. Memanfaatkan prosedur politik tradisional berupa kewenangan memerintahkan garnisun prajurit perang untuk menghadapi penduduk pembangkang atau para penunggak pajak, beberapa *intendants* kerajaan menempatkan sejumlah prajurit *dragon* di rumah-rumah kaum Huguenot, di Poitiers sejak 1681, lalu di wilayah barat laut pada tahun 1685. Karena yakin memiliki kekebalan hukum “para misionaris bersenjata” ini mengamuk membabi-buta sehingga baru mendengar saja berita kedatangan mereka, orang langsung berduyun-duyun beralih agama.

Pada kenyataannya, Louis XIV memang mengetahui bagaimana peralihan agama itu diperoleh dan bahwa masih tersisa orang Protestan yang bertahan. Meskipun demikian, pada tanggal 18 Oktober 1685, ia menandatangani *édit de Fontainebleau* yang membatalkan *édit de Nantes*. Para pendeta Protestan diberi tenggang waktu 15 hari untuk meninggalkan kerajaan, tetapi umat lainnya dilarang untuk beremigrasi dengan ancaman hukuman berat. Meskipun demikian, tidak kurang dari 200.000 pemeluk Protestan pergi meninggalkan Prancis untuk mengungsi ke negara-negara Eropa Protestan (Belanda, Inggris, Brandenburg). Saudara seiman mereka,

⁹ Agama yang mengaku pembaharu (catatan penerjemah).

yang tetap tinggal di kerajaan dan yang semuanya secara resmi telah menjadi NC (*nouveaux catholiques*)¹⁰ terus melakukan perlawanan tanpa aksi dan secara tersembunyi berupaya mempraktekkan ajaran agama mereka dengan berkumpul di “padang pasir”, yaitu di tempat-tempat terpencil. Pada tahun 1702, atas seruan sejumlah pengkhobtah dan nabi umat, kaum petani Protestan di wilayah Cévennes – dijuluki *camisards* – bangkit memberontak dan untuk menghabisi perlawanan mereka terpaksa dikirim 20.000 prajurit, pas pada waktu peperangan pergantian takhta di Spanyol. Pada bulan Agustus 1715, pendeta Antoine Court berhasil menghimpun sejumlah pendeta dan banyak jemaat di dekat Nîmes untuk melangsungkan pertemuan gelap. Dengan demikian, agama Protestan berhasil “dihidupkan kembali” dan politik penyatuan agama mengalami kegagalan.

Reformasi Katolik

Di sisi lain, antara tahun 1661 sampai 1715, gema pembaharuan di lingkungan agama Katolik kian tersiar luas dan semakin berakar. Pertumbuhan pesat jumlah seminari merupakan salah satu faktor pendorong utama. Sekitar tahun 1700, terdapat satu seminari di hampir semua wilayah *dioeses* yang berjumlah 130 buah di seluruh kerajaan. Dengan demikian, rohaniawan dipersiapkan lebih baik, sehingga bisa memberikan pengajaran yang lebih baik pula kepada para umatnya. Pelayaran katekismus, retret, misi-misi agama dalam negeri, perkumpulan keagamaan, semuanya merupakan bagian dari sekian banyak kegiatan penggembalaan umat yang tak mungkin dipungkiri hasilnya. Sekitar tahun 1700-1720, penuaan ibadat yang menjadi umum disertakan tingkat kesalehan beragama yang lebih mengakar dan dipahami dibandingkan satu abad sebelumnya, kendati masih ada beberapa kepercayaan ataupun praktik kerakyatan yang tetap bertahan, yang dianggap sebagai praktik takhayul oleh para pejabat agama, tetapi tidak berhasil mereka singkirkan sama sekali.

Louis XIV dan Eropa

Tujuan dan Kebijakan Politik Louis XIV

Ketika mengenang situasi tahun 1661, Louis XIV dalam *Mémoires*-nya menulis: “Perdamaian dengan para tetangga saya telah tercapai, sangat mungkin untuk waktu yang lama, tergantung keinginan saya sendiri.” Memang agaknya tak ada cara lain yang lebih tepat untuk mengungkapkan kedudukan raja Prancis sebagai penentu, pascapenandatanganan perjanjian Westfalen dan Pyrenees, namun sekaligus juga sebagai penanggungjawab

¹⁰ Pemeluk Baru Agama Katolik (catatan penerjemah).

terhadap berakhirnya perdamaian di Eropa sejak tahun 1672. Riwayat hubungan Louis XIV dengan Eropa merupakan riwayat sebuah bentuk perlawanan yang mulanya terkesan malu-malu, lalu meledak berapi-api ketika sebagian besar negara Eropa bergerak melawan tekanan ancaman yang menghimpit mereka karena niat hegemoni Sang Raja-Surya. Louis XIV memperjuangkan ambisinya dengan mengandalkan suatu bentuk diplomasi aktif dan terutama dengan membangun tentara permanen yang berhasil dibina menjadi kekuatan militer terbesar dan terbaik di Eropa oleh Michel Le Tellier dan Louvois, dua tokoh Sekretaris Negara Urusan Peperangan. Di sisi lain, Vauban menjamin perlindungan keamanan kerajaan berkat pembangunan serangkaian benteng pertahanan yang begitu kokoh. Yang terakhir perlu juga disebutkan tentang penataan kembali angkatan laut kerajaan yang berhasil dilakukan oleh Colbert.

Peperangan Melawan Holland dan Liga Augsburg

Kematian Felipe IV dari Spanyol pada tahun 1665 memberi peluang kepada Louis XIV untuk menuntut, atas nama Ratu Marie-Thérèse, sebagian warisan kekuasaan Spanyol. Ia menerobos masuk ke Belanda, tetapi, karena mendapat perlawanan keras dari wilayah Holland, ia terpaksa menandatangani perdamaian dengan Spanyol pada tahun 1668, dan harus puas hanya memperoleh beberapa kota perbatasan, terutama Lille. Segera ia berfikir untuk melakukan pembalasan terhadap orang Holland, dengan dorongan Colbert yang yakin betul bahwa kemenangan perang atas para saudagar dari Amsterdam merupakan satu-satunya cara untuk membebaskan Prancis dari pesaing perdagangan yang hebat itu. Peperangan melawan Holland yang disulut oleh Louis XIV pada tahun 1672, ternyata berlangsung jauh lebih lama, lebih sulit, dan jauh lebih mahal dari apa yang diperkirakan oleh raja dan menterinya itu. Memang, Willem van Oranye, sebagai Stathouder Holland, memimpin perlawanan rakyatnya yang gigih mempertahankan negeri mereka yang sengaja dibanjiri air. Lagipula, sebagai penganut ajaran Calvinisme, ia begitu sengit memusuhi raja Prancis, dan kemudian berhasil menggalang koalisi dengan negara-negara Eropa lainnya, terutama dengan Kaisar Leopold dan raja Spanyol Carlos II. Raja Spanyol itulah jadinya yang harus menanggung kerugian besar akibat peperangan yang berakhir dengan serangan penutup yang dilancarkan oleh Condé dan Turenne, karena harus menyerahkan kepada Prancis, melalui perjanjian Nijmegen (1678-1679), wilayah Franche-Comté dan beberapa kota di Belanda.

Louis XIV, yang tidak berhasil menghancurkan Holland, tetapi memperoleh kemenangan melawan koalisi kekuatan Eropa itu, sejak itu berada di puncak kejayaan. Akan tetapi, bukannya berhenti sampai di situ, di tengah suasana perdamaian ia malah melancarkan politik berisiko tinggi

dengan melakukan aneksasi (terutama Strasbourg pada tahun 1683) serta berbagai bentuk provokasi yang berujung pada terbentuknya koalisi perlawanan baru dari sebagian besar negara di Eropa selama kurun waktu kurang dari 10 tahun. Berasal dari kelompok beberapa pangeran Jerman terkemuka yang bergabung bersama kaisar sejak tahun 1686 dalam sebuah liga pertahanan bernama “Augsburg”, kemudian bergabung pula Spanyol, Swedia, lalu Holland dan Inggris, seusai revolusi 1688-1689, yang mendudukkan Willem van Oranye sebagai raja Inggris. Perang Liga Augsburg, yang dimulai sejak Oktober 1688 itu, berlangsung lama, berlarut-larut tanpa pemenang, dan segera menguras anggaran semua pihak yang terlibat. Setelah kekalahan perang laut di La Hougue (Juni 1692), Louis XIV melupakan niatnya untuk menduduki Inggris dan menggulingkan Raja Willem, tetapi di Belanda pasukannya terus melawan raja tersebut yang berusaha menduduki Prancis. Pada tahun 1697, perjanjian Ryswick yang tidak mengubah batas wilayah kerajaan sejak tahun 1679, ditambah dengan Strasbourg, menandai akhir babak pertama politik penaklukan sang Raja-Surya, kendati hanya bersifat sementara.

Perang Pergantian Takhta Spanyol

Sebenarnya, pada tahun 1701, raja menerima surat wasiat Carlos II di Spanyol yang menyerahkan takhta dan seluruh wilayah jajahannya kepada Duc Philippe d'Anjou, cucu Louis XIV. Kaisar Leopold, yang merasa kecewa, karena warisan tersebut ia harapkan bagi putra keduanya, Inggris dan Holland, yang merasa terancam kepentingan ekonominya dengan dibukanya pasar Amerika Latin bagi para saudagar Prancis, didukung oleh kekuatan-kekuatan Eropa lainnya, menjalin persekutuan besar yang diberi nama *Grande Alliance de La Haye* (Persekutuan Besar Den Haag) atas prakarsa Willem van Oranye. Tahun 1702 persekutuan ini menyatakan perang kepada Prancis dan Spanyol. Kali ini, Louis XIV betul-betul berada di ambang kehancuran setelah mengalami sejumlah kekalahan militer, dan terutama karena terkikisnya sumber daya kerajaan. Untunglah, upaya terakhir pihak koalisi untuk memasuki Paris mengalami kegagalan di Denain pada tanggal 24 Juli 1712, sehingga raja bisa membuat perdamaian melalui perjanjian damai Utrecht (1713) dan Rastadt (1714), dengan syarat-syarat yang kalaupun tidak memuaskan, sekurang-kurangnya bisa dianggap lumayan: Prancis tetap mempertahankan kesatuan wilayah nasionalnya dan berhasil memaksakan kehendaknya agar Felipe V terus menduduki takhta di Madrid, tetapi menyerahkan kepada Inggris kawasan wilayah Terre-Neuve (Newfoundland), Acadia dan Teluk Hudson, serta semua keuntungan dagang yang selama itu dinikmati sendiri, sejak tahun 1701, di benua Amerika yang dikuasai Spanyol.

Abad Louis XIV

Raja dan Ideal Klasik

“Bukan saja hal-hal besar yang terjadi di bawah pemerintahannya, tetapi ialah yang memang membuatnya”. Apakah Voltaire sekedar terhanyut oleh keagumannya pada Louis XIV, ketika menuliskan kalimat itu atau ketika memberi nama raja pada abad semasa hidupnya, itu sama sekali tidak mengurangi kenyataan bahwa masa pemerintahan Raja-Surya yang begitu panjang merupakan salah satu periode paling gemilang dalam sejarah Prancis dan semuanya itu tak luput dari peranan pribadi sang raja. Dengan maksud memanfaatkan kesusastraan, kesenian, dan ilmu pengetahuan untuk memasyhurkan pemerintahannya, di samping memperlihatkan sebuah bentuk citarasa yang mantap dan tepat, Louis XIV mendorong, mensponsori dan mempekerjakan para penulis, seniman maupun ilmuwan. Dengan bantuan Colbert, ia mendirikan lembaga-lembaga Akademi yang memberi pedoman arah dan tujuan yang diperlukan bagi perkembangan kesusastraan, kesenian dan ilmu pengetahuan. Dengan cara itu, ia mendukung kejayaan ideal klasik yang ditandai oleh ciri-ciri keteraturan dan ketepatan, kepatuhan pada kaidah dan peniruan karya-karya kuno, pencaharian akan keagungan dan kemegahan. Pada tahun-tahun 1660-1685, sekelompok penulis, dengan mendayagunakan piranti tutur bahasa Prancis yang menjadi demikian mengagumkan, berhasil membuat karya cemerlang dalam aneka ragam genre penulisan dan dijadikan panutan di seluruh benua Eropa. Racine, Molière, Bossuet, Pascal, La Fontaine adalah beberapa nama tokoh terbesar di antara mereka.

Versailles

Pada saat yang sama, raja memerintahkan para seniman terhebat di masa itu untuk membangunkan tempat kediaman yang pantas sesuai dengan keagungannya: dari tahun 1662 sampai 1702, Versailles menjadi kawasan pembangunan raksasa yang mempekerjakan para arsitek Louis Le Vau, kemudian Jules Hardouin-Mansart dan Robert de Cotte, pelukis Charles Le Brun, dan ahli pertamanan André Le Nôtre. Pada tahun 1682, kalangan istana menetap untuk seterusnya di dalam lingkungan yang tak ada bandinggannya itu. Kemegahan, keselarasan, ketepatan, menjadi ciri kompleks bangunan yang seluruhnya ditujukan bagi pengagungan Raja Louis XIV. Bangunan dan taman ditata di sekeliling poros besar yang bertolak dari patung raja di halaman masuk, melewati ruang tidurnya di pusat istana, lalu memanjang menyusuri Permadani Hijau dan Kanal Besar. Tampak depan istana yang begitu besar di sebelah taman ditata rapi menurut tatanan klasik, dengan bangunan berlantai tiga, jendela-jendela tinggi memanjang berbingkai pilar pengapit, atap-atap berteras berbatas pagar langkan. Pelataran-pelataran taman, seperti juga istana ataupun kapel, kerap dijadikan

tempat pergelaran pesta-pesta profan maupun keagamaan yang menjadi kegiatan pokok para penghuni istana, dengan musik yang berperan utama. Meski masih tersisa unsur-unsur kesenian barok pada bentuk hiasan sementara bagi kegiatan pesta serta pernik-pernik hiasan ruang dalam maupun di taman, Versailles merupakan perwujudan seni klasik yang paling megah. Meskipun demikian, karya gemilang ini tidak mesti menutupi karya-karya seni bangunan akbar lainnya di Paris dari zaman yang sama, seperti alun-alun kerajaan Victoires dan Louis-Le-Grand (sekarang Vendôme), *collège des Quatre-Nations* (sekarang Institut), dan *hôtel des Invalides*.

Kebalikan dari Abad Akbar

Betapa pun, kemegahan “seni monarki agung” ini tidak bisa membuat orang melupakan apa yang kemudian disebut sebagai “kebalikan dari Abad Besar” itu: memburuknya keadaan sebagian besar penduduk pada akhir masa pemerintahan akibat perang berkepanjangan dan tekanan fiskal sebagai dampaknya (dokumen di bawah ini); kekalahan-kekalahannya militer selama perang pergantian takhta di Spanyol, politik anti Protestan yang begitu kejam dan tanpa tenggang rasa; sejak tahun 1680-an, kritik nilai-nilai luhur yang telah mapan selama ini oleh sejumlah orang yang mendukung. Tambahan pula, tahun-tahun terakhir pemerintahan Louis XIV penuh diliputi suasana duka akibat serentetan kematian dini yang menimpa keluarga kerajaan: tahun 1711 putra tunggal raja, Louis, yang dijuluki Grand Dauphin; tahun 1712 putra sulung Grand Dauphin, *duc Bourgogne*, beserta istri dan putra sulung mereka; tahun 1714 *duc Berry*, putra bungsu Grand Dauphin. Ketika wafat pada tanggal 1 September 1715, pada usia 77 tahun, setelah menjadi raja selama 72 tahun dan memerintah sendiri selama 54 tahun, sang Raja-Surya, yang berhasil menghadapi berbagai tantangan ujian dengan kepercayaan diri yang begitu besar, hanya meninggalkan seorang pewaris, putra cicit yang masih berusia 5 tahun.

DOKUMEN

Louis XIV di Mata Seorang Pastor Jemaat Desa

Pada akhir tahun 1715, pastor paroki Desa Saint-Suplice, di dekat Blois, mencatat dalam buku induk paroki, dengan judul “Catatan peristiwa tahun 1715”:

“Louis XIV, raja Prancis dan Navarre, yang wafat 1 September ini, tidak banyak menimbulkan duka, karena begitu tinggi dan begitu besarnya pajak yang ia bebankan kepada semua rakyatnya. Kabarnya ia meninggal dengan meninggalkan utang sebesar satu milyar 700 juta *livres*. Utang tersebut

sedemikian besarnya sehingga wali raja tidak mampu lagi menghapus pajak sebagaimana sebelumnya dijanjikan raja untuk dihapus tiga bulan setelah hari perdamaian, yaitu pajak *capitation* dan *dixième* yang dikenakan terhadap penghasilan dari semua harta benda yang dimiliki. Tidak diperkenankan mengungkapkan segala sajak, segala nyanyian dan segala wacana pembangkangan yang pernah dikatakan dan dibuat melawan orang itu. Sepanjang hidupnya ia berkuasa begitu mutlak hingga mengabaikan segala undang-undang untuk melaksanakan kehendaknya. Para pangeran maupun bangsawan ditindas. *Parlements* tidak memiliki kekuasaan lagi; mereka dipaksa menerima dan mendaftar semua keputusan, apa pun bentuknya, karena kuat dan mutlaknya kekuasaan raja. Para rohaniawan secara memalukan diperhamba untuk melayani keinginan raja: sedikit saja raja meminta bantuan, mereka datang melimpahinya lebih dari yang diminta. Akibatnya utang Gereja pun menjadi tak terperikan. Badan-badan lain pun sama keadaannya. Hanya para pengikut raja dan para petugas pemungut pajak yang merasa tenteram dan hidup bahagia, karena memegang semua uang kerajaan. Jenazah raja dibawa ke Saint-Denis pada tanggal 10 atau 12 bulan itu dan upacara pemakaman dilaksanakan sekitar akhir Oktober.”

Inventaire-Sommaire des archives communales antérieures à 1790, département du Loir-et-Cher, série E, supplément, Blois, 1887, hlm. 72.

“*Pidato pemakaman*” Louis XIV ini ditulis oleh seorang pastor desa yang tidak diketahui identitasnya, dan jauh berbeda dari pidato-pidato yang diucapkan para uskup istana setelah kematian sang Raja Agung. Tulisan ini membuktikan dengan caranya sendiri sejauh mana Louis XIV dibenci oleh masyarakat pada saat kepergiannya.

BAB 18

Abad Pencerahan

Prancis, begitu pula negara-negara Eropa lainnya, berperan serta meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan serta pertumbuhan penduduk dan ekonomi pada abad ke-18. Akan tetapi, gerakan filsafat yang menggugat bentuk-bentuk keyakinan tradisional atas nama akal budi, merupakan satu perkembangan yang khas Prancis. Selain gagasan “pencerahan” ini, bahasa, kesusastraan dan kesenian Prancis pun menyiarkan luas ke seluruh Eropa.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Para Ilmuwan Terkemuka

Sekalipun Descartes seorang Prancis yang menjadi salah satu peletak dasar ilmu pengetahuan modern pada abad ke-17, berkat metode yang diusulkannya, adalah semua negara Eropa yang turut berperan dalam pergerakan besar kemajuan ilmu pengetahuan yang dimulai sekitar pertengahan abad ke-17. Bersama dengan orang Belanda Huygens, orang Inggris Newton, orang Jerman Leibniz, orang Swedia Linné, untuk sekedar menyebut beberapa nama besar, para ilmuwan Prancis sering berperan di latar terdepan. Pascal, kemudian Clairaut, d'Alembert, Lagrange, Monge, memberi andil bagi kemajuan menentukan di bidang matematika. Bouguer, Maupertuis, Laplace, berkecimpung mempertegas hipotesis-hipotesis astronomi dari Newton. Lavoisier (1743-1794), salah seorang cendekiawan terbesar pada abad ke-18, adalah peletak dasar ilmu kimia modern, melalui berbagai eksperimennya mengenai analisis dan sintesis udara dan air. Buffon menulis sebuah karya monumental berjudul *Histoire naturelle* (Sejarah Dunia Alami).

Minat Terhadap Ilmu Pengetahuan

Kemajuan yang terjadi banyak terdorong oleh minat penguasa berwenang maupun khalayak umum yang semuanya tertuju pada ilmu pengetahuan. Pada tahun 1665, Colbert mendirikan *Académie des sciences* (Akademi Ilmu Pengetahuan) dan majalah *Journal des savants* (Jurnal Cendekiawan) serta memprakarsai pembangunan Observatoire Paris. Pada tahun 1736-1737, Louis XV mengirim misi ilmiah ke Peru dan Laponia untuk membandingkan ukuran dua derajat garis bujur. Pada tahun 1785, Louis XVI menugaskan La Pérouse meneruskan penjelajahan di Samudra Pasifik. Tumbuh pesatnya jumlah pemerhati kemajuan ilmu pengetahuan di kalangan khalayak awam, antara lain membuat karangan ilmiah populer. Contohnya karya Fontelle berjudul *Entretiens sur la pluralité des mondes* (Perbincangan tentang Kemajemukan Dunia) meraih sukses besar pada tahun 1686. Voltaire memperkenalkan karya-karya Newton kepada khalayak Prancis, Diderot tertarik mendalami ilmu fisiologi dan ilmu kimia, sedangkan Rousseau menggeluti ilmu botanik. Keberhasilan berbagai eksperimen awal tentang tenaga listrik, merebaknya sanggar-sanggar praktik ilmu fisika, meningkatnya pendidikan ilmu pengetahuan di sekolah-sekolah menengah, antusiasme luar biasa menyambut percobaan awal penggunaan balon udara pada tahun 1783, merupakan bukti betapa besarnya minat khalayak terhadap ilmu pengetahuan.

Kemajuan Teknologi

Sekalipun Prancis berperan penting, bahkan utama, dalam kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa, namun dalam hal kemajuan teknologi peranannya tak sebesar itu. Kemajuan teknologi nyaris dimonopoli oleh Inggris. Memang, adalah Denis Papin yang pertama kali membuat mesin yang menggunakan dorongan tenaga uap air sekitar tahun 1690, dan tahun 1769 Cugnot pun mencoba menggunakan mesin serupa untuk menarik peralatan artilleri. Akan tetapi adalah James Watt asal Skotlandia yang betul-betul layak disebut sebagai pencipta mesin uap pada tahun 1780, berkat hasil penyempurnaanya yang begitu menentukan. Demikian pula, Inggris-lah yang menyempurnakan teknik peleburan biji besi menjadi kokas serta pembuatan aneka mesin tekstil. Di Inggris pulalah untuk pertama kalinya diperkenalkan tanaman pakan dalam siklus budidaya pertanian, sehingga menghapuskan kebiasaan mengistirahatkan lahan serta mengembangkan upaya pembudidayaan ternak.

Pertumbuhan Penduduk dan Ekonomi

Pertumbuhan Penduduk

Sebagaimana yang terjadi di seluruh benua Eropa, maka pada abad ke-18, Prancis pun mengalami pertumbuhan penduduk yang demikian pesat dan

mantap, karena jumlahnya melonjak dari 21,5 juta penduduk tahun 1700 menjadi 28 juta tahun 1790. Namun, betapa pun besarnya pertumbuhan itu, masih lebih rendah dibandingkan negara-negara Eropa yang lain, sehingga dengan angka penduduk sejumlah itu, porsi sumbangannya terhadap penduduk Eropa ternyata mengalami sedikit penurunan, dari semula 24% menjadi 20%. Selain itu, meski angka besarannya tinggi, laju pertumbuhan tersebut tidak sampai menimbulkan revolusi demografis, karena struktur pendudukan yang ada nyaris tidak berubah.

Usia rata-rata perkawinan pertama tetap saja terlambat, bahkan cenderung bertambah. Angka kelahiran tetap tinggi sekali meski mulai ada usaha sengaja untuk membatasi kelahiran, yang memang bermula dari Prancis, tetapi baru dirasakan pengaruhnya sejak dasawarsa revolusi. Angka rata-rata kematian, terutama kematian usia dini, masih tetap tinggi, tetapi ada sedikit penurunan, yang mencukupi untuk memastikan pertumbuhan penduduk. Penurunan angka kematian ini bukan disebabkan oleh kemajuan di bidang pengobatan yang nyaris tidak ada sebelum usaha vaksinasi disebarluaskan pada tahun-tahun awal abad ke-19, juga bukan karena kemajuan di bidang pertanian yang saat itu masih terbatas. Yang menjadi penyebab sedikit penurunan angka kematian itu adalah berkurangnya tingkat kekerapan serta keburukan bencana yang terjadi. Bencana kelaparan hebat akibat krisis bahan kebutuhan pokok telah berganti dengan musim paceklik yang semakin jarang terjadi dan kian mudah ditanggulangi berkat ketersediaan bibit yang lebih merata dan lebih awet. Wabah penyakit sampar yang terakhir melanda terjadi di Marseille pada tahun 1720, dan sekalipun beberapa penyakit menular seperti cacar atau disentri masih terus menyerang, namun usaha bersama yang dilakukan pihak berwenang dengan beberapa dokter mencoba untuk membatasi area penularannya. Perpaduan bencana paceklik dan epidemi yang tadinya amat mematikan sudah jarang terjadi; malapetaka besar semacam itu terjadi terakhir kalinya pada tahun 1709-1710 dan 1738-1742. Dengan demikian, maka gerak awal pertumbuhan tersebut bisa terus berlanjut sepanjang abad; kemudian, ter dorong oleh kemajuan di bidang ekonomi dan kedokteran, pertumbuhan penduduk kian melaju kencang pada abad ke-19, sedangkan struktur demografi berubah dengan cepat.

Pertanian

Perkembangan penduduk ini diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang juga merupakan gejala umum di hampir seluruh benua Eropa. Sejauh itu, bidang pertanian relatif kurang tersentuh. Baru pada pertengahan abad timbul minat yang tinggi terhadap agronomi, dengan meniru Inggris. Sebagai reaksi terhadap kebijakan *mercantilisme* yang dijalankan Colbert, para **physiocrates* memandang bahwa kegiatan pertanian merupakan “satu-

satunya kekuatan dasar sebuah Negara". Karya-karya mengenai topik ini jadi merebak berlipat ganda dan meraih sukses luar biasa. Pemerintah mendukung pendirian himpunan tani kerajaan di sebagian besar provinsi dan mendorong pembukaan lahan-lahan yang belum ditanami. Akan tetapi, dampak "agromania" ini amat terbatas: lahan yang dibuka amat sedikit, praktik pengistirahatan lahan masih diterapkan di mana-mana, hasil produksi pertanian serealia hanya mengalami sedikit perbaikan, sementara penanaman kentang baru dilakukan secara massal pada akhir zaman Ancien Régime. Meskipun demikian, beberapa kemajuan kecil menyangkut luas dan hasil produksi lahan pembibitan gandum, disertai kondisi iklim yang mendukung antara tahun 1726 sampai 1767, memungkinkan kenaikan produksi pertanian yang sebanding dengan laju pertumbuhan penduduk, sekalipun belum mencapai tingkatan yang bisa disebut revolusi pertanian.

Perkembangan Produksi Industri

Perkembangan produksi di bidang industri yang meningkat pesat bukan pula disebabkan oleh revolusi industri yang nyaris tak menyentuh Prancis sebelum masa Revolusi (mengingat pada masa itu satu-satunya wujud usaha yang dapat disejajarkan dengan usaha yang dilakukan di Inggris hanyalah pendirian pabrik baja di Creusot-Montcenis yang menghasilkan peleburan kokas dan menggunakan mesin-mesin bertenaga uap, pabrik besi di Hayange, Lorraine, dan tambang-tambang di Anzin). Berdampingan dengan kegiatan kerajinan kota, yang diselenggarakan oleh himpunan-himpunan pengrajin dan menghasilkan barang kebutuhan lokal, kegiatan produksi berskala besar, khususnya tekstil, yang memasok kebutuhan ekspor, lama-kelamaan kian dikuasai para saudagar pengusaha yang bekerja dalam sebuah kerangka produksi, yang oleh para sejarawan masa kini disebut proto-industrialisasi. Meskipun demikian, kegiatan produksinya tetap saja masih dilakukan di rumah atau di bengkel-bengkel kecil dengan penggeraan manual, sedangkan perkakasnya yang juga masih sederhana, kerap merupakan milik si pembuat sendiri. Akan tetapi, berbeda dengan pengrajin di kota yang berdiri sendiri, pengrajin ini sepenuhnya bergantung pada saudagar pengusaha yang memasok bahan mentah, mengambil barang hasil produksi, membayar ongkos penggeraan dan menjualnya tanpa membagi keuntungan dengan si pengrajin. Sebagaimana diketahui, sistem seperti ini telah ada sebelumnya, tetapi sejak abad ke-18 mengalami perkembangan pesat sesuai dengan kondisi lingkungan yang berbeda-beda: kadang di kota, seperti industri sutera di Lyon, namun yang paling kerap di kawasan pedesaan terutama di Prancis Utara dan Barat, khususnya tak jauh dari kitaran kota, baik kota besar maupun sedang, yang ramai akan kumpulan paroki-paroki desa yang penduduknya menerjuni pekerjaan industri, baik sebagai pekerjaan tunggal, maupun sebagai pekerjaan sambilan

di samping bertani. Dengan demikian, di hampir semua sektor, tanpa mengubah sepenuhnya struktur-struktur tradisional, kegiatan proto-industrialisasi yang didukung oleh kestabilan mata uang, kenaikan harga dengan demikian juga laba, pertambahan penduduk, terbukanya pasaran-pasaran baru, membawa pertumbuhan produksi yang cepat.

Perkembangan Lalu Lintas Perdagangan

Intensifikasi hubungan perdagangan sudah barang tentu tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan produksi. Lalu lintas perdagangan dalam negeri serta pengangkutan produk ke pelabuhan-pelabuhan ekspor, Bordeaux, Nantes, Marseille, semakin lancar karena membaiknya jaringan jalan darat, berkat penerapan aturan kerja paksa oleh pemerintah kerajaan. Kebijakan yang tidak disukai rakyat tetapi sungguh bermanfaat, dan berkat pemeliharaan yang dilakukan dinas *Ponts et Chaussées* (Dinas Urusan Jalan dan Jembatan). Akan tetapi, di luar jalan-jalan bagus berlapis batu yang menghubungkan kota-kota besar di lingkungan kerajaan, jalan-jalan sekunder serta jalan-jalan kecil ditelantarkan pembangunannya dan tetap dalam keadaan buruk. Perdagangan luar negeri mengalami perkembangan spektakuler hingga bisa dibandingkan dengan apa yang terjadi di Inggris: bertumbuh lima kali lipat antara tahun 1715 sampai 1789; perdagangan dengan Eropa bertumbuh empat kali lipat, sedangkan dengan wilayah jajahan 10 kali lipat. Perdagangan dengan Eropa tetap menjadi bagian terpenting, tetapi perdagangan dengan benua-benua lain terus meningkat: dengan negara-negara di Samudra Hindia, benua Afrika dan terutama dengan Amerika. Prancis menjual ke Spanyol, ke Inggris, ke sebagian besar negara-negara Eropa, ke pelabuhan-pelabuhan di bagian timur Laut Tengah, kain dan seprai, anggur dan berbagai jenis minuman keras, kadang-kadang pula gandum, gula yang diproduksi di wilayah jajahannya di Kepulauan Antilles dan disuling di Prancis. Dari Eropa Utara, Prancis membeli kain linen, rami, besi, aspal, kayu dan mendatangkan dari Asia kain katun, porselen dan rempah-rempah yang dibawa oleh kapal-kapal Compagnie des Indes. Namun perdagangan Prancis terutama semakin tertuju ke Amerika, baik secara tidak langsung berkat eksportnya ke Spanyol yang sebagian besar dieksport ulang ke kawasan Amerika Latin, maupun secara langsung dengan mengeksplorasi, bukan wilayah Kanada karena kurang menarik di luar kulit hewan berbulu dan juga hilang dari kekuasaannya sejak tahun 1760, melainkan wilayah jajahannya di Kepulauan Antilles, terutama di Santo Domingo, yang mengirimkan ke Prancis, gula kasar, katun, kopi, indigo dan mendapatkan pasokan dari Prancis aneka bahan makanan olahan, produk manufaktur, serta terutama dengan budak-budak berkulit hitam yang dibarter di pesisir Afrika. Menjelang Revolusi, Kepulauan Antilles merupakan

tempat yang penting sekali dalam perdagangan luar negeri kerajaan Prancis (dokumen 1, hlm. 247).

Pertumbuhan dan Masyarakat

Tidak semua orang Prancis bisa sama-sama merasakan kemakmuran ini, yang sebenarnya disusuli stagnasi sejak kira-kira tahun 1770, kemudian gelagat resesi dalam hal produksi dan pendapatan. Para pemodal keuangan, saudagar pengusaha, pemilik kapal dan saudagar besar di bandar-bandar pelabuhan di tepi Laut Atlantik, para pemilik lahan sewaan dan para penggarap lahan kaya yang memiliki mata dagangan berlimpah, merupakan kaum yang paling bermanfaat, dibandingkan dengan rakyat kecil di kota dan desa yang upahnya tidak mengalami kenaikan proporsional mengikuti perolehan laba industri ataupun sewa tanah: mereka hanya menerima “remah-remah ekspansi ekonomi” dan menjadi korban utama resesi pada masa pemerintahan Louis XVI.

Pergerakan di Bidang Filsafat

Para Filosof Besar

Meneruskan ajaran rasionalisme Descartes serta kritik terhadap alam pikir tradisional dan monarki absolut yang telah dimulai oleh kalangan tertentu sejak tahun-tahun 1680-1715, para penulis besar yang dijuluki “filosof” itu berupaya keras menggantikan “kegelapan” sikap fanatismen dan intoleransi dengan “cahaya” akal bagi sebesar-besarnya kebahagiaan umat manusia. Sejak tahun 1721, Montesquieu (1689-1755), ketua *parlement* Bordeaux, menerbitkan tulisannya *Les Lettres Persanes* (Surat-surat dari Persia), sebuah satire yang begitu berani menyindir alam pikir dan cara hidup orang Prancis pada akhir masa pemerintahan Louis XIV. Pada tahun 1734-1748, ia menulis *L'Esprit des lois* (Arti Undang-Undang), yang menganjurkan sebuah bentuk monarki yang terkendali oleh badan-badan perantara dan berdiri di atas landasan pemisahan kekuasaan eksekutif, legislatif dan hukum, sebagai sebuah benteng pertahanan melawan kekuasaan tirani. Voltaire, (1694-1778), putra seorang notaris di Paris, sepulangnya dari Inggris tahun 1734, menerbitkan karangannya berjudul *Lettres philosophiques* (Surat-Surat Filosofis), sebuah karya sanjungan terhadap institusi ketatanegaraan di Inggris. Setelah menjalani kehidupan yang penuh kelimut, maka pada tahun 1760 ia menetap di Ferney, tak jauh dari perbatasan Swiss. Dari sana, sampai akhir hayatnya, ia merajai panggung intelektual berkat sekian banyak surat, karangan dan pembelaan terhadap korban intoleransi. Jean-Jacques Rousseau (1712-1778), putra seorang tukang jam sederhana di Geneva, memainkan peranan tersendiri. Dia yakin bahwa semua orang lahir sebagai manusia yang baik dan memimpikan, melalui karyanya *Le Contrat Social* (Kontrak Sosial) (1762),

sebuah kota ideal, di mana hak-hak asasi manusia kelak dijamin dan kedaulatan rakyat menjelaskan kehendak umum.

Gagasan-Gagasan Filosofis

Dengan segala nuansa perbedaan sesuai pilihan pribadi masing-masing, para filosof sama-sama melontarkan kritik sistematis terhadap masyarakat sezamannya (dokumen 2, hlm. 248). Dalam hal agama, hampir semuanya mereka menerima keberadaan Tuhan (kecuali Diderot, d'Holbach atau Helvétius), tetapi menolak para Gereja dan dogma. Gagasan deisme oleh Rousseau juga disertai penolakan yang sama terhadap para Gereja yang ada, tetapi bermuara pada rasa keagamaan yang lebih mendalam dan lebih tulus. Dalam hal politik, para filosof menyentujui monarki (kecuali Rousseau, pendukung demokrasi dan republik), tetapi suatu bentuk monarki terbatas, dengan ketiga pilar kekuasaan mesti dipisahkan dan raja, sebagaimana diamanatkan prinsip-prinsip filosofis, mesti menghormati kebebasan asasi, yaitu kebebasan individu, kebebasan berpikir dan kebebasan berekspresi. Para filosof berbeda pendapat soal konsep persamaan dan hak kepemilikan pribadi. Rousseau menyanjung persamaan dan menentang hak kepemilikan pribadi, sementara Voltaire, meski mengutuk ketidakseimbangan yang menonjol, terutama disebabkan oleh lingkungan kelahiran, mempertahankan hak kepemilikan pribadi dan lebih membela kepentingan golongan borjuis ketimbang kepentingan rakyat. Dalam hal ekonomi, mereka menyanjung hikmah kebebasan, yang tanpa itu industri dan perdagangan tak mungkin bertumbuh subur, dan melontarkan semboyan: “*Laissez faire, laissez passer!* (biar dilakukan, biar berlalu)”.

Ensiklopedia

Gagasan pemikiran para filosof cepat tersebar luas terutama setelah tahun 1750, meski mendapat tentangan dari penguasa sipil maupun agama. Penerbitan *Encyclopédie* (Ensiklopedia) mulai tahun 1751 berperanan utama dalam penyebarluasan itu. Dengan Diderot dan d'Alembert sebagai editor, “kamus lengkap tentang ilmu pengetahuan, seni dan pekerjaan” itu, yang terdiri atas 33 jilid, 11 di antaranya berisi ilustrasi khususnya, terutamanya memuat seluruh pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa itu. Tetapi selain itu, karya ini juga mengandung kritik piawai dan halus terhadap institusi politik dan berbagai gagasan keagamaan serta pembelaan hati-hati terhadap tema-tema besar dari para pemikir “pencerahan”: keyakinan terhadap akal budi dan gerak kemajuan, kebebasan, persamaan hak warga, penghargaan terhadap hak kepemilikan pribadi. Pers, kelompok-kelompok diskusi, akademi di berbagai provinsi, cabang-cabang himpunan pemikir (*loges maçonniques*) turut berperan menyebarluaskan gagasan “pencerahan” di Prancis dan di seluruh Eropa.

Kemasyhuran Kebudayaan Prancis dan Batas-batasnya

Prancis Mewarnai Eropa

Para filosof bukan hanya sekedar pemikir. Yang terkemuka di antara mereka, seperti Voltaire, merupakan penulis hebat, berhasil gemilang di semua genre penulisan serta pewaris setia ajaran klasisme. Namun, betapa pun pentingnya peranan mereka, mereka tidak mewakili seluruh gerak perkembangan sastra, yang diwarnai baik oleh penulis memoir bersifat sejarah, Saint-Simon, maupun para pengarang drama dan roman, seperti Lesage dan Marivaux. Arsitektur tetap setia mengikuti tradisi klasik, tetapi seni dekorasi dan ornamentasi dipengaruhi oleh gaya *rocaille* atau *rococo* yang lebih menyukai kontur meliuk dan bentuk tak beraturan daripada tarikan garis lurus. Pengaruh kesusastraan dan kesenian Prancis di Eropa pada masa itu sungguh besar. Bahasa Prancis digunakan oleh masyarakat kelas atas di semua negara Eropa, sehingga mempermudah penyebarluasan “cahaya pencerahan” dan tulisan-tulisan yang berasal dari Paris. Prestise kesenian Prancis sedemikian tinggi hingga ditiru di banyak tempat: kediaman raja ataupun pangeran bergaya Versailles, alun-alun kerajaan ala Prancis.

Berbagai Reaksi Kebangsaan

Sejak kira-kira tahun 1750, seiring dengan terus meluasnya penyebaran gagasan pemikiran para filosof, muncul, dengan mengatasnamakan tuntutan perasaan, sebuah reaksi menentang gagasan rasionalisme mereka yang dinilai terlalu kering. Pengaruh penyair dan pengarang roman Inggris turut andil pula membangkitkan suasana eksotisme, angan-angan, dan hal-hal irasional. Roman karya Rousseau *la Nouvelle Héloïse*, yang diterbitkan tahun 1761 dengan sambutan luar biasa, mencerminkan perkembangan kebutuhan khayal akan kepekaan perasaan tersebut, sebagaimana karya-karya lukisan Chardin ataupun Greuze. Di sisi lain, gaya kesenian *rococo* mulai mengalami kemunduran dengan munculnya gaya neo-klasisme: di bidang arsitektur, orang kembali pada gaya yang lugas dan tegas (gereja Saint-Sulpice, Panthéon), sementara di bidang seni lukis, karya Louis David menggambarkan dengan tepat kecenderungan ini yang berbalik ke arah Zaman Kuno. Bersamaan dengan itu, kemasyhuran Prancis di Eropa pun mengalami kemunduran, kalah oleh pengaruh Inggris, yang begitu mencolok bahkan di Prancis sendiri, dan terutama oleh berbagai reaksi kebangsaan, yang begitu terasa di Jerman khususnya.

Budaya Ilmiah dan Budaya Kerakyatan

Akhirnya, di dalam tubuh masyarakat Prancis, jurang kesenjangan yang muncul pada abad ke-17 antara budaya adiluhung dan budaya kerakyatan semakin bertambah dalam. Budaya adiluhung masih terus

berdasarkan prinsip-prinsip agama Kristen serta berbagai warisan Zaman Kuno yang ditemukan kembali pada zaman Renaisans. Bahkan kecemerlangan pemikiran “pencerahan” tidak juga menggoyahkan kedua dasar kebudayaan klasik ini, yang terus disampaikan di sekolah-sekolah menengah, khususnya sekolah-sekolah Jesuit. Namun di situ, pemikiran “pencerahan” menambahkan kepercayaan pada kemajuan manusia yang tidak kenal batas demi mencapai tujuan kebahagiaan, berkat kemampuan akal budi dan ilmu pengetahuan. Seiring dengan itu, kelas-kelas sosial atas berupaya keras menanamkan kepada rakyat nilai-nilai tertentu yang mereka yakini. Usaha akulturasinya ini, yang biasanya tidak diterapkan secara langsung didukung kecenderungan absolutis dan sentralistik pemerintahan monarkis serta kehendak Gereja memurnikan agama kerakyatan agar bersih dari unsur-unsur yang dianggap takhayul. Meski diserang dari luar, terancam dari dalam oleh penularan tulisan-tulisan dengan perlahan, serta keberhasilan memberantas tuna aksara, namun budaya kerakyatan mampu bertahan hidup dengan alam pemikiran dan praktik-praktiknya sendiri.

DOKUMEN 1

Neraca Perdagangan di Marseille Pada Akhir Ancien Régime

Rata-rata per tahun selama periode 1783-1792
(dalam ribuan *francs*)

	Impor	Ekspor	Total
Perdagangan dengan bagian timur Laut Tengah	33.800	22.250	56.050
Perdagangan dengan Kawasan Barbaria (Afrika Utara)	3.880	3.430	7.310
Perdagangan dengan Italia	11.320	7.360	18.680
Perdagangan dengan Spanyol	3.530	6.290	9.820
Perdagangan dengan Kawasan Eropa Utara	1.150	1.350	2.500
Perdagangan dengan Amerika:			
- Santo-Domingo	11.853	8.835	20.688
- Martinique dan Guadeloupe	8.317	7.296	15.613
- Cayenne	430	269	699
Perdagangan dengan Hindia (Île de France, Coromandel, Bengal)	–	3.000	3.000
Ikan morue (<i>Gadus morhua</i>) dari Newfoundland	4.000	–	4.000
Total	78.280	60.080	138.360

Menurut *Documents d'histoire de la Provence*,
Toulouse, Privat, 1971, hlm. 237.

Angka perdagangan luar negeri di Marseille antara tahun 1783-1792 pertama-tama menunjukkan – ini tidak mengherankan – besarnya porsi perdagangan dengan bagian timur Laut Tengah (yakni bandar-bandar yang termasuk dalam wilayah kekuasaan kekaisaran Ottoman), bandar-bandar di kawasan Barbaria (yakni Afrika Utara), serta dengan bandar-bandar Italia dan Spanyol. Angka-angka itu juga menunjukkan bahwa Marseille, sebuah pelabuhan di Laut Tengah, cukup banyak melakukan transaksi perdagangan dengan Kepulauan Antilles (26%). Ini membuktikan betapa pentingnya kedudukan kawasan ini dalam perekonomian Prancis pada akhir Ancien Régime.

DOKUMEN 2

Karya Para Filosof Diringkaskan oleh Condorcet

“Di Prancis, Bayle, Fontenelle, Voltaire, Montesquieu, serta para pengikut ajaran tokoh-tokoh termasyhur itu, berjuang demi kebenaran, dengan gantiberangi menggunakan berbagai “senjata” yang dipasok akal budi oleh pengetahuan luas, filsafat, pemikiran tajam, dan bakat menulis. Mereka menggunakan segala nada tuturan, memanfaatkan segala bentuk penulisan, mulai dari nada kelakar sampai nada mengharukan, dari bentuk kompilasi yang paling ilmiah dan paling luas cakupannya sampai ke bentuk roman dan pamflet harian; menyelubungi kebenaran dengan selimut tabir demi menenteramkan mata yang terlalu picik dan memberi kesenangan ketika menebaknya; menyanjung lembut berbagai prasangka dengan pandai agar bisa membantahnya dengan tajam; hampir tanpa mengancam kelompok secara bersama-sama maupun perorangan secara pribadi; kadang-kadang menghibur lawan pemikirannya, seolah-olah dalam agama yang mereka tuntut hanya setengah toleransi, dalam politik, setengah kebebasan; menjaga sikap terhadap penguasa yang lalim, ketika memerangi absurditas agama, dan menghormati ibadah ketika bangkit melawan tirani; menyerang dasar kedua insan pembawa petaka itu, walaupun tampak hanya menyesalkan kesewenang-wenangan yang memang keterlaluan atau yang mengundang cemoohan, dan memukul akar pohon-pohon pembawa celaka itu, walaupun seolah hanya memotongi beberapa dahan liar saja [...]; akan tetapi mereka tak pernah kehabisan daya untuk menuntut kemerdekaan berpikir, kebebasan menulis, sebagai hak, sebagai jalan keselamatan bagi umat manusia; berjuang dengan tenaga tak kenal lelah melawan segala kejahatan akibat fanatismen dan tirani; mencencar dalam agama, administrasi, cara hidup, undang-undang, apa saja yang bersifat tindasan, kekerasan, biadab; mengamanatkan, demi harkat kemanusiaan, kepada para raja, wira perang, hakim,

rohaniawan, untuk menghargai darah setiap orang; mengecam sekeras kerasnya mereka yang dalam politiknya masih terus mengumbar perang atau penyiksaan; akhir kata mengangkat semboyan berikut sebagai sorak perang: akal budi, toleransi, kemanusiaan”.

Condorcet, *Esquisse d'un tableau historique des progrès de l'esprit humain*, Paris, Masson, 1822, hlm. 206.

Dalam halaman Esquisse.... ini, yang ditulis pada tahun 1793, Condorcet (1743-1794), seorang ahli matematika sekaligus filosof, yang mati bunuh diri di penjara beberapa bulan setelah itu, membuat ringkasan dari tema-tema besar dalam pergerakan filsafat, dan mengutarakan berbagai cara yang digunakan oleh para filosof untuk menyebarluaskan gagasan pemikiran mereka. Dictionnaire historique et critique (Kamus Sejarah dan Kritik) (1695), karangan Pierre Bayle (1647-1706), serta Entretiens sur la pluralité des mondes (Perbincangan mengenai kemajemukan dunia) (1686), karangan Fontenelle, mengawali gerakan para pemikir “pencerahan” itu.

BAB 19

Prancis di Bawah Louis XV dan Louis XVI (1715-1789)

Setelah pemerintahan wali raja serta masa eksperimen penerapan sistem keuangan oleh Law (1715-1723), masa pemerintahan menteri kardinal Fleury (1726-1743) menjadi periode yang diisi perdamaian di luar negeri dan kemakmuran di dalam negeri. Akhir pemerintahan Louis XV (1743-1774) ditandai oleh dua kali peperangan yang sulit, oleh meningkatnya defisit keuangan, dan oleh kerusuhan para parlements. Louis XVI, yang naik takhta pada tahun 1774, dipaksa memanggil état généraux (majelis perwakilan umum) untuk bersidang.

Pemerintahan Perwalian (1715-1723)

Reaksi

Pada saat Louis XIV wafat, cicitnya, yang berusia 5 tahun, diangkat menjadi Louis XV. Untuk mengantisipasi keadaan ini, mendiang raja telah menyiapkan sebuah surat wasiat yang menunjuk Duc Philippe d'Orléans, kemenakannya sendiri, sebagai wali raja, dibantu oleh sebuah Dewan Pemerintahan Perwalian yang dipimpin sendiri oleh wali raja, tetapi juga dibantu oleh duc Maine, putra luar pernikahan Louis XIV (prince *légitimé), yang direncanakan memegang peranan penting. Namun sang wali raja menolak untuk membagi kekuasaannya dan meminta *parlement* Paris agar membatalkan surat wasiat tersebut. Sebagai imbalannya, *parlement* Paris mendapatkan kembali hak paripurna untuk menyampaikan teguran, yang tadinya telah dicabut oleh Louis XIV. Di pandang dari berbagai segi, masa pemerintahan Perwalian bisa dianggap sebagai periode reaksi terhadap pemerintahan raja sebelumnya yang berkuasa begitu lama: reaksi politik, dengan dibentuknya dewan pemerintahan menggantikan kedudukan para menteri dan sekretaris negara; reaksi agama, dengan pemberian dukungan terhadap kaum Jansenis; reaksi moral, karena wali raja beserta "kaki tangannya" memberi contoh kehidupan bebas dan tak beragama di Paris,

tempat kediaman lingkungan istana; reaksi dalam hal politik luar negeri, dengan mendekatnya kembali hubungan Prancis-Inggris, berpegang pada perjanjian-perjanjian yang dibuat tahun 1713-1714.

Sistem Law

Persoalan besar yang harus dihadapi wali raja adalah kondisi keuangan peninggalan Louis XIV yang begitu terpuruk, terutama utang sejumlah lebih dari 2 milyar *livres*. Karena cara-cara jalan pintas tradisional sudah tak mungkin mengatasinya, maka sang wali raja memutuskan untuk menuruti saran John Law, seorang keturunan Skotlandia. *Banque générale* yang didirikan oleh Law di Paris pada bulan Mei 1716, menerbitkan uang kertas dengan jaminan deposito uang kepingan dan bisa diuangkan kembali sesuai dengan nilai yang tertera. Uang kertas yang jauh lebih praktis dari kepingan uang ini mengalami sukses luar biasa dan diterima oleh kas-kas kerajaan. Tahun 1717, Law melengkapi “sistemnya” dengan mendirikan *Compagnie d'Occident*, dengan modal 100 juta *livres*, berbentuk 200.000 lembar saham yang masing-masing bernilai 500 *livres*; perusahaan yang tak lama kemudian ganti nama menjadi “*Compagnie du Mississippi*” itu diberi hak monopoli untuk mengembangkan kawasan Louisiana¹¹. Karena tergoda, sang wali raja menyetujui rancangannya: pada bulan Desember 1718, *Banque générale* dijadikan bank kerajaan, sementara *Compagnie d'Occident* berubah menjadi *Compagnie des Indes* setelah mencaplok beberapa perusahaan lain dan mendapatkan hak pengelolaan cukai (*ferme générale*), serta hak monopoli atas perdagangan tembakau dan pencetakan uang. Kesuksesan langsung mengalir berkat gencarnya gembar-gembor yang melukiskan Mississippi bak *eldorado*. Kegandrungan orang ramai pun merebak sedemikian rupa hingga setiap orang ingin memiliki saham yang harganya melonjak tak terperikan. Sementara itu, Law yang diangkat sebagai Pengawas Umum Urusan Keuangan bertindak kurang berhati-hati ketika memerintahkan bank, demi merangsang aktivitas perdagangan, agar menerbitkan uang kertas sebanyak-banyaknya yang nilainya tidak diimbangi lagi dengan jumlah keping uang tunai yang tersedia, bahkan juga tidak sesuai dengan perkiraan keuntungan dari berbagai kegiatan *Compagnie des Indes*. Pada awal tahun 1720, kekhawatiran orang ramai segera berubah menjadi kepanikan. Setiap orang ingin melepas sahamnya berapa pun harganya, dan menuntut pengembalian uang tunai mereka di bank. Bank, yang cepat kehabisan uang tunai, terpaksa menghentikan pengembalian. Law berusaha mengatasi hal itu dengan cara membeli kembali saham secara tersembunyi untuk menaikkan nilai tukarnya dan menetapkan nilai tukar

¹¹ Kawasan Louisiana di Amerika Serikat merupakan koloni Prancis pada saat itu (catatan penerjemah).

uang kertas secara paksa. Namun semuanya sia-sia (dokumen 1, hlm. 261). Akhirnya ia terpaksa bersembunyi, lalu melarikan diri ke Bruxelles pada bulan Desember 1720, dalam keadaan bangkrut.

Dampak Sistem Law

Eksperimen penerapan sistem Law, yang berlangsung selama dua tahun itu, berakhir fatal. Padahal, dampak dari sistem tersebut tidak semuanya buruk. Memang benar bahwa sebagian komunitas dan individu hampir bangkrut; benar pula bahwa kenangan buruk itu tertanam dalam di benak khalayak yang sekian lama jera menggunakan uang kertas. Namun sebaliknya, setelah dilakukan tindakan likuidasi oleh Pâris bersaudara, bankir yang menjadi seteru John Law, situasi keuangan negara langsung membaik, dengan tingkat utangnya jauh menurun. Tambahan pula, "sistem" tersebut telah menjadi semacam cambuk pendorong bagi perekonomian Prancis: simpanan kekayaan yang lebih bergerak mengalir jadi lebih menunjang kegiatan produksi dan terutama kegiatan perdagangan maritim. Tahun-tahun terakhir masa pemerintahan wali raja ditandai oleh penerapan kembali praktik-praktik maupun pilihan kebijakan dari pemerintahan yang sebelumnya: penghapusan sistem dewan pemerintahan atau pemerintahan berkepala jamak, sejak tahun 1718, pendekatan dengan Spanyol di bawah kekuasaan Felipe V tahun 1720, kembalinya lingkungan istana ke Versailles tahun 1722. Pada bulan Februari 1723, Louis XV menginjak usia akil balik, dan bulan Desember tahun yang sama *duc Orléans* wafat.

Prancis di Bawah Pemerintahan Kardinal Fleury

Masa Perdamaian dan Kemakmuran

Hercule Fleury, uskup Fréjus, bekas guru pribadi Louis XV, berpengaruh besar terhadap muridnya itu. Atas sarannya, Louis XV mengangkat *duc Bourbon* untuk menggantikan kedudukan *duc Orléans* dan masih atas sarannya pula raja kemudian menyingkirkan Bourbon pada tahun 1726. Setelah diangkat menjadi kardinal, Fleury diberi jabatan Perdana Menteri sampai ia meninggal tahun 1743 pada usia 90 tahun. Dengan dibantu menteri-menteri berpengalaman seperti Orry ataupun Maurepas di pusat pemerintahan di Versailles, dan sejumlah pengawas piawai di daerah, selama hampir 20 tahun, Fleury menjalankan roda pemerintahan kerajaan dengan sikap hati-hati dan menenteramkan, mengikuti cara-cara yang pernah diterapkan Colbert, yaitu selalu berusaha menciptakan perdamaian di luar negeri serta menjaga ketertiban dan kemakmuran di dalam negeri. Ia mendukung upaya keras Orry, Pengawas Umum Urusan Keuangan, yang berhasil menyeimbangkan anggaran belanja dan pendapatan serta mendorong kegiatan ekonomi yang tengah berkembang pesat. Ia hadapi perlawanhan baru kaum Jansenis yang didukung oleh *parlement*, khususnya

selama tahun 1729-1731, yang ditandai oleh peristiwa aneh yang terjadi di pemakaman Saint-Médard di Paris, antara lain penyembuhan tak masuk akal dan individu yang kerasukan. Pada tahun 1738, ia berhasil mendapatkan wilayah *duché* Lorraine bagi raja Polandia yang tersingkir, Stanislas Leszczynski, mertua Louis XV, yang setelah kematian Stanislas, diharapkan menjadi wilayah kerajaan Prancis.

Awal Perang Suksesi Takhta Austria

Sekalipun mengutamakan perdamaian, sang Kardinal yang tua tak kuasa menghindari peperangan ganda, di laut maupun di darat. Memang kenyataannya, baik di kawasan perairan maupun tanah jajahan, kepentingan-kepentingan Prancis dan Inggris selalu saling berbenturan sejak abad ke-17. Di Kepulauan Antilles, kedua negeri ini masing-masing menguasai pulau penghasil utama gula yang sangat makmur; Inggris di Jamaika, sedangkan Prancis di Santo Domingo, Martinique dan Guadeloupe. Di Amerika Utara, orang Inggris menduduki kawasan pesisir Atlantik, sedangkan orang Prancis, sekalipun jumlahnya 12 kali lebih kecil, menduduki lembah Saint-Laurent dan pada tahun 1682 merebut wilayah Louisiana, sebuah kawasan luas di daerah aliran Sungai Ohio dan Mississippi. Di India, kedua kompeni dagang Inggris dan Prancis masing-masing memiliki tempat perdagangan yang saling bersaing mati-matian. Maka konflik pun menjadi tak terhindarkan dan meletus pada tahun 1740. Bersamaan dengan itu, timbulnya persoalan suksesi takhta di Austria memicu peperangan berlarut-larut antara Marie-Thérèse, putri Kaisar Charles VI, dengan Frederick II di Prussia. Atas dorongan pengaruh kelompok anti Austria dan tanpa menghiraukan nasihat Fleury, Louis XV memutuskan untuk bersekutu dengan raja Prussia melawan Marie-Thérèse yang mendapat dukungan dari Inggris. Kesulitan pasukan Prancis sewaktu intervensinya di Jerman (perebutan diikuti ditinggalnya Praha tahun 1742) serta menurunnya popularitas Fleury, tidak menghalangi Louis XV, yang masih begitu menyayanginya, untuk terus membiarkan sang Kardinal tua memegang pemerintahan sampai hari wafatnya pada tanggal 29 Januari 1743.

Babak Terakhir Pemerintahan Louis XV (1743-1774)

Setelah kematian Fleury, Louis XV, yang saat itu berusia 33 tahun, mengumumkan niatnya untuk memerintah sendiri tanpa Perdana Menteri. Pada kenyataannya, sekalipun pandai dan memiliki pemahaman luas, ia yang juga pemalu dan tak suka bersusah payah, hanya sedikit tertarik bagi kedudukannya sebagai raja.

Perang Suksesi Takhta Austria dan Berbagai Dampaknya

Lingkungan istana pada masa itu menjadi wadah segala macam intrik, terutama di sekitar Madame de Pompadour, selir raja sejak tahun 1745, dan terus menjadi orang terpercaya sampai akhir hayatnya pada tahun 1764. Sebagai wanita pandai dan terdidik, ia melindungi kaum filosof dan mendukung kaum seniman. Yang terpenting adalah peranannya dalam mempengaruhi pengangkatan dan pencopotan menteri. Perang suksesi takhta Austria terus berlanjut dengan hasil tak menentu. Pasukan Prancis, di bawah pimpinan Marsekal Saxe, berhasil mengalahkan pasukan gabungan Inggris-Holland di Fontenoy pada 11 Mei 1745, dan kemudian menduduki Belanda. Akan tetapi, perjanjian damai Aachen, yang ditandatangani tahun 1748, memulihkan keadaan sebelumnya, karena Prancis harus mengembalikan semua wilayah taklukannya. Di Paris, timbul kesan bahwasanya Prancis “telah berperang bagi raja Prussia” yang bisa terus mempertahankan Silesia yang direbut dari tangan Marie-Thérèse. Rasa ketidakpuasan semakin memuncak karena keterlibatan dalam peperangan telah mengembalikan defisit anggaran serta berbagai kesulitan keuangan. Sebagai upaya untuk mengatasi hal itu, Machault d’Arnouville, Pengawas Umum Keuangan sejak 1745, membuat pada tahun 1749 kebijakan pajak baru yang disebut *vingtième*¹² (per duapuluhan) yang ditarik dari penghasilan semua warga kerajaan tanpa pandang bulu. Karena menyentuh hak-hak istimewa yang dimiliki kelompok tertentu, maka kebijakan itu langsung menimbulkan reaksi: *parlements* menolak mendaftar surat keputusan itu, sedangkan pemerintah daerah Bretagne dan Languedoc, serta Majelis Perwakilan Kaum Rohaniawan mengajukan protes dan menolak untuk membayar. Akhirnya raja memenuhi sebagian tuntutan dan membatalkan penerapan pajak tersebut terhadap kaum rohaniawan. Meskipun demikian, gejolak masih terus berlangsung. Setelah menyaksikan perkembangan baru berkenaan dengan masalah kaum Jansenis, anggota-anggota *parlements* tampil sebagai benteng perlindungan melawan kelaliman (1752-1756).

Perang Tujuh Tahun

Kejutan spektakuler terjadi pada tahun 1756 dengan berubahnya aliansi persekutuan yang mendekatkan Prussia dengan Inggris dan otomatis Prancis dengan Austria. Akibatnya, pemerintah Louis XV kembali terlibat peperangan baru yang lagi-lagi berlangsung di laut dan di wilayah jajahan serempak dengan di Eropa. Di Amerika Utara, Prancis dikalahkan oleh Inggris, dan Montcalm gugur terbunuh di Québec pada bulan September 1759. Demikian pula di India, kedudukan Inggris semakin kuat sejak politik ambisius Dupleix ditinggalkan pada tahun 1754. Prancis pun dikalahkan di

¹² Pajak penghasilan sejumlah 20% dari pendapatan (catatan penerjemah).

Eropa Tengah oleh Frederick II, khususnya di Rossbach pada tanggal 5 November 1757. Atas hasutan Madame de Pompadour, Louis XV memecat Machault sehari setelah luputnya percobaan pembunuhan di Damiens (1757) dan mengangkat Choiseul menjadi Sekretaris Negara Urusan Luar Negeri pada tahun 1758, lalu Urusan Perang tahun 1761, dan praktis menjalankan peran sebagai Perdana Menteri sampai saat diberhentikan pada tahun 1770.

Choiseul dan Pergolakan di Parlements

Pembesar asal Lorraine yang pandai, santai dan sangat percaya diri ini, tidak mampu memperbaiki keadaan di medan tempur, tetapi sedikitnya berhasil mengurangi kerugian pada saat berlangsungnya berbagai perundingan antara Prancis dan Inggris yang menghasilkan penandatanganan Perjanjian Paris pada 10 Februari 1763, sebagai tanda berakhirnya Perang Tujuh Tahun. Sesuai dengan perjanjian, kendati harus menyerahkan Kanada dan seluruh wilayah tepi kiri Sungai Mississippi (sementara wilayah tepi kanan diserahkan kepada Spanyol, sebagai sekutu Prancis), Prancis sekurang-kurangnya masih tetap menguasai pulau-pulau penghasil gulanya. Hal ini penting bagi opini khalayak, mengingat andil Kepulauan Antilles dalam perekonomian Prancis. Segera setelah penandatanganan perdamaian, Choiseul membuat persiapan untuk melakukan pembalasan dengan membangun kembali kekuatan militer dan angkatan laut. Tahun 1766, ia menetapkan Lorraine sebagai bagian wilayah Prancis untuk selamanya segera setelah kematian Raja Stanislas. Tahun 1768, ia membeli Pulau Corsica dari Republik Genoa. Selain itu, pertumbuhan ekonomi pun terus berlanjut.

Di sisi lain, Choiseul tidak berhasil mengatasi krisis politik akibat perlawanannya para *parlements* yang tak kunjung henti. Padahal, ia telah berusaha memenuhi tuntutan para anggota *parlements*, kaum Jansenis dan Gereja Gallican, maupun para filosof, dengan mengorbankan kaum Jesuit. Karena seorang anggota Perkumpulan Jesus kedapatan terlibat kebangkrutan dagang, maka *parlements* Paris, diikuti oleh para *parlements* di daerah, menggunakan kasus itu sebagai dalih untuk membubarkan perkumpulan tersebut (1762). Tahun 1764-1766, "kemelut di Bretagne" berkembang menjadi aksi pemberontakan *parlements* daerah terhadap kedaulatan raja: tahun 1765, para anggota *parlement* Rennes mengundurkan diri dan jaksa penuntut umum bernama La Chalotais ditahan atas tuduhan menghina raja. Karena *parlement* Paris menyatakan solidaritasnya terhadap *parlement* Rennes, maka dalam pidatonya di hadapan sidang *parlement* pada tanggal 3 Maret 1766, Louis XV mengutuk sikap para anggota *parlements* dan menegaskan kembali doktrin monarki absolut (dokumen 2, hlm. 262), meski menyerah tak lama kemudian.

Maupeou dan Triumvirat

Pada tahun 1770, atas hasutan kanselir Maupeou yang mendesaknya agar bertindak lebih keras, Louis XV pun memberhentikan Choiseul, yang terus-terusan mendukung para anggota *parlements*. Ia lantas mengangkat Pastor Terray menjadi Pengawas Umum dan d'Aiguillon menjadi Sekretaris Negara Urusan Luar Negeri, yang bersama Maupeou membentuk "triumvirat". Dengan dukungan raja, Maupeou memprakarsai perombakan mendasar di bidang peradilan yang dampak politiknya amat besar. Sebenarnya, keputusan Februari 1771 mengatakan bahwa *parlement* Paris dibubarkan dan diganti dengan enam dewan tinggi, dan bahwa jabatan pakar hukum bukan lagi hak kepemilikan, tetapi jabatan yang diangkat oleh raja. Keputusan ini juga diterapkan pada *parlements* daerah yang pernah ikut mendukung aksi perlawanan para anggota *parlement* Paris. Tanpa menghiraukan tentangan dan kesulitan yang dihadapi, Maupeou merekrut para pakar hukum baru untuk mengisi dewan-dewan tinggi yang dibentuk. Seiring dengan itu, Pastor Terray berusaha untuk mengurangi defisit anggaran. Namun kebijakannya mengurangi sumbangan-sumbangan tetap oleh kerajaan, menarik dana pinjaman secara paksa, menaikkan pajak, membuatnya kehilangan popularitas tanpa bisa betul-betul mengatasi persoalan keuangan. Demikian pula dengan raja yang semakin kehilangan popularitasnya, terutama sejak Madame du Barry yang begitu tamak, menjadi selir (1769). Ketika Louis XV wafat karena penyakit cacar pada 10 Mei 1774, aksi perlawanan *parlements* tampak berhasil dipatahkan, tetapi lembaga monarki sudah betul-betul kehilangan kredibilitasnya.

Awal Pemerintahan Louis XVI (1774-1789)

Raja baru ini, cucu Louis XV, berusia 20 tahun. Walaupun kurang rajin dan bersifat pemalu, ia memiliki kemampuan, tetapi dari awal sikapnya tampak terlalu lemah dan tak punya pendirian tegas dalam menghadapi orang-orang di lingkungan terdekatnya yang sulit dipersatukan dan kurang bisa diandalkan, terutamaistrinya, Marie-Antoinette dari Austria dan kedua saudara lelakinya, *comte* Provence dan *comte* Artois. Untuk mengisi jabatan penasihat utama, sang raja muda mengangkat menteri senior Maurepas yang pernah diberhentikan pada tahun 1749. Maurepas langsung bergegas memecat Maupeou dan mengundang kembali kehadiran para *parlements*. Keputusan ini diambil dengan tujuan untuk menenangkan suasana, tetapi akibatnya akan sungguh mencelakakan bagi monarki. Memang para *parlements* langsung bergegas meneruskan langkah perlawanan sistematis mereka dengan memanfaatkan hak menyampaikan teguran. Meskipun demikian, pada saat yang sama, Maurepas juga menganjurkan kepada raja untuk melibatkan ke dalam pemerintahan tokoh-tokoh terkemuka, terutama

Vergennes sebagai Sekretaris Negara Urusan Luar Negeri dan terutamanya Turgot sebagai Pengawas Umum Keuangan.

Turgot

Sedari awal, Turgot mengusulkan kepada Louis XVI untuk mengatasi defisit anggaran tanpa menggunakan cara-cara jalan pintas yang biasa dilakukan (“jangan sampai bangkrut, jangan sampai menaikkan pajak, jangan sampai menggali pinjaman”), tetapi dengan mengandalkan pengetahuan ekonomi dan terutama perbaikan tingkat pendapatan pajak yang dihasilkan dari pertumbuhan kekayaan secara merata. Untuk itulah ia mengambil serangkaian langkah kebijakan yang menurut hematnya bakal mendorong pertumbuhan kekayaan nasional serta pemerataan beban yang harus ditanggung dalam sebuah kerangka ekonomi liberal. Pada bulan September 1774, ia memberlakukan kembali liberalisasi perdagangan benih untuk mendorong peningkatan produksi. Pada Januari 1776, ia menghapuskan sistem kerja paksa kerajaan dan mengantinya dengan subsidi kedaerahan, bentuk pajak berupa uang yang dikenakan terhadap semua tanah milik, serta menghapuskan pula lembaga **jurandes*, perkumpulan pengrajin ahli maupun korporasi, sehingga semua pekerjaan menjadi bebas. Masih banyak rencana lain dari sang Menteri, namun langkah-langkah yang telah diambil sejauh itu sungguh memukul hak-hak istimewa banyak kalangan. Mula-mula raja mencoba bertahan dan memaksa *parlement* Paris untuk mendaftar keputusan Januari 1776, namun akhirnya menyerah terhadap kaum musuh Turgot pimpinan Ratu, sehingga memberhentikannya pada tanggal 12 Mei 1776.

Necker

Minggu-minggu berikutnya, sistem kerja paksa maupun korporasi dihidupkan kembali. Pada saat itulah Maurepas mengusulkan untuk mengangkat seorang bankir asal Geneva, Jacques Necker. Tokoh ini merupakan teknisi yang mahir dan sangat berpengaruh di kalangan perbankan. Di samping itu, ia pun pengamat sistem Colbertisme tradisional dan sangat memusuhi liberalisme ekonomi. Ambisinya adalah sekedar mendapatkan pinjaman sebanyak-banyaknya dengan tingkat suku bunga serendah-rendahnya, sehingga bisa mengalirkan berjuta-juta *livres* ke kas negara, tetapi utang negara bertambah parah. Padahal, pada tahun 1778 atas dorongan Vergennes, Prancis secara resmi menyatakan dukungannya terhadap pendatang-pendatang Inggris di Amerika yang memberontak terhadap pemerintah pusatnya, mengakui keberadaan negara Amerika Serikat dan memberi jaminan bantuan kepada mereka. Armada laut Prancis pun lantas menghantam armada Inggris beberapa kali dan ekspedisi pasukan bantuan pimpinan Rochambeau berjasa besar menyumbangkan andilnya di

pihak pasukan Washington yang mengalahkan Inggris di Yorktown pada Oktober 1781. Sekalipun perjanjian damai Versailles antara Prancis-Inggris yang ditandatangani tahun 1783 hanya mengembalikan tempat-tempat perdagangan di Senegal, tetapi itu bisa dianggap sebagai sebuah kemenangan moril untuk menebus kekalahan pada Perjanjian Paris, serta mengangkat kembali gengsi Prancis di mata dunia. Akan tetapi, seperti biasanya, perang memakan biaya besar, memperburuk defisit dan utang negara. Politik pinjaman tampaknya tak mampu lagi mengatasi masalah dan kepercayaan kepada Necker sedikit demi sedikit kian menyusut. Pada bulan Mei 1781, Necker pun mengajukan pengunduran diri setelah diterbitkan *Compte rendu au roi* (Laporan kepada raja), sebuah bentuk pembelaan dirinya yang sepintas lalu mengungkapkan betapa besarnya anggaran pengeluaran di tubuh lingkungan istana.

Calonne dan Brienne

Pada bulan November 1783, atas dorongan Ratu, Louis XVI mengangkat Calonne sebagai Pengawas Umum Keuangan. Tokoh ini, dengan memanfaatkan semangat tinggi akibat penandatanganan Perjanjian Versailles, menjalankan politik yang banyak menghamburkan uang negara yang diperoleh dari dana pinjaman. Padahal sesungguhnya, sejak tahun 1770, pertumbuhan ekonomi mulai tampak lesu, terbukti dari kemandekan produksi, harga dan pendapatan. Tahun 1786, sesudah reda semangat tadi, Calonne tidak bisa lagi menemukan pemberi pinjaman. Ia lalu mengusulkan kepada raja sebuah rencana perombakan besar, yang diilhami oleh berbagai prakarsa Turgot, khususnya pemberlakuan pajak subsidi kedaerahan, yang dibebankan kepada semua pemilik tanah. Untuk menghindari tantangan yang diperkirakan bakal datang dari para *parlements*, usulan tersebut disampaikan di hadapan sebuah majelis pembesar yang dipilih oleh raja, dan hampir semuanya berasal dari kalangan bangsawan. Majelis menolak penerapan prinsip persamaan di hadapan pajak dan mencela cara sang menteri mengurus. Akhirnya Calonne diberhentikan raja pada bulan April 1787, dan digantikan oleh Loménie de Brienne, uskup agung Toulouse.

Brienne membubarkan majelis pembesar, dan pada bulan Agustus 1787 mendaftarkan keputusan yang mengesahkan pajak subsidi kedaerahan melalui pidato resminya yang dinyatakan ilegal oleh para anggota *parlement* akhirnya didaftarkan. Louis XVI membela tindakan itu dengan mengasingkan *parlement* ke Troyes. Setelah tercapai kesepakatan, akhirnya *parlement* kembali ke Paris pada bulan Oktober, dengan mendapat sambutan hangat masyarakat yang memandang para anggotanya sebagai kekuatan penentang kelaliman para menteri dan sebagai bapak-bapak tanah air. Untuk memecah kebuntuan, Lamoignon, sebagai Menteri Pengadilan, pada bulan Mei 1788, berupaya melakukan perombakan, sebagaimana pernah dilakukan

Maupeou. Namun dia mendapat perlawanan dari semua pihak, meski dengan alasan berbeda, karena masing-masing menuntut pengendalian atas kekuasaan raja demi melindungi kepentingannya sendiri. Dengan demikian, persekutuan antarkelompok kurang kuat: para anggota *parlements* berupaya mempertahankan kedudukan dan hak istimewanya sendiri; kaum bangsawan berupaya keras melestarikan kekuasaan mereka di sejumlah pemerintahan provinsi tempatnya berada, sementara para pejuang sistem perwakilan Tiga Kaum menuntut bentuk monarki yang terkendali dan penghapusan hak-hak istimewa. Kerusuhan menentang keputusan-keputusan Lamoignon meletus di Paris, Rennes dan Grenoble. Pada tanggal 8 Agustus, Brienne mengundang Majelis Perwakilan Seluruh Kaum (*états généraux*) untuk bersidang tanggal 1 Mei 1789 dalam rangka mencari solusi atas krisis keuangan yang dialami, dan tanggal 25 ia mengajukan pengunduran dirinya ke hadapan raja.

Menuju Sidang Majelis Perwakilan Seluruh Kaum

Necker, yang diangkat sebagai menteri negara atas tekanan khalayak, kembali mengundang para *parlements* dan membatalkan tindakan perombakan Lamoignon. Tetapi persoalan besar yang muncul justru menyangkut bentuk majelis perwakilan itu sendiri di masa depan. Para pejuang rakyat, yang menyerukan perombakan menyeluruh, bukan hanya peraturan perpajakan semata, menuntut agar kaum ketiga memiliki jumlah perwakilan yang sama dengan jumlah gabungan kedua kaum yang lain dan agar pemungutan suara dilakukan per kepala, bukan per kaum. Pada tanggal 25 September, *parlement* Paris meminta agar majelis bersidang seperti dahulu, dengan setiap kaum memiliki satu hak suara serta jumlah perwakilan yang sama. Akibatnya, hanya dalam hitungan hari, popularitas para bapak bangsa tersebut langsung terpuruk. Akhirnya, pada tanggal 27 Desember, raja memutuskan untuk melipatgandakan jumlah perwakilan kaum ketiga. Ini baru memenuhi setengah tuntutan, karena tidak ada keputusan yang diambil mengenai pemungutan suara per kepala atau per kaum. Selama minggu-minggu awal tahun 1789, ketika marak bermunculan plakat-plakat dan lembaran berkala, rakyat Prancis pun mulai angkat bicara di seluruh pelosok paroki di Prancis saat mengisi **cahiers de doléances* (daftar keluhan), serta mempersiapkan pemilihan umum di tingkat daerah pemerintahan *bailliages*. Semua berlangsung dalam suasana bergolak dan situasi krisis gandum akibat buruknya panen tahun 1788, disusuli cuaca musim dingin yang begitu menggigit. Akhirnya, pada tanggal 5 Mei 1789, Majelis Perwakilan Seluruh Kaum membuka persidangannya di Versailles: maka zaman yang kelak disebut Ancien Régime mulai memasuki hari-hari terakhirnya.

DOKUMEN 1

Sistem Law Menurut Pandangan Daerah

Seorang pendeta daerah Anjou, René Lehoreau (1671-1724) menulis semacam catatan harian yang memaparkan secara rinci tentang kehidupan sehari-hari di Anjou dari tahun 1692 sampai 1724:

“Tuanku wali raja, karena ingin membuat kompeni baru, yang semula bernama Compagnie d’Occident, lalu diubah menjadi Compagnie des Indes, sebagai kompeni paling makmur di Eropa, menganugerahkannya, melalui sejumlah surat keputusan, semua jabatan pemungutan pajak umum, jabatan pemasaran tembakau, ditambah keuntungan Baginda Raja atas pengeluaran mata uang, hak kepemilikan atas Louisiana (lazim disebut Mississippi, sesuai dengan nama sungai yang mengaliri kawasan luas itu), serta banyak keuntungan lain. Maka berbondong-bondonglah orang Prancis, maupun orang asing, bergegas menanamkan modalnya di perusahaan itu. Saham yang semula hanya berharga 500 *livres* (itu pun waktu itu dibeli hanya dengan surat-surat yang diimbangi mata uang, atau uang negara dan surat-surat utang lain yang sama sekali tidak dipercayakan), lalu naik gila-gilaan sampai mencapai 10.000 *livres*. Dari situlah banyak orang yang sebelumnya tidak dikenal tiba-tiba menjadi kaya mendadak, diperuntungkan roda dewi Fortuna yang mengangkat mereka tinggi-tinggi, seraya menghempas ke jurang kepapaan yang begitu hina para keluarga hartawan terkaya.

“Kompeni yang termasyhur ini tak bisa mempertahankan keberhasilannya yang mula-mula. Penyebab utama kejatuhananya bermula dari penggabungannya dengan bank milik tuan Law, yang di sini disebut Lasse. Si Inggris culas itu [...] adalah penemu sistem uang kertas yang begitu menghebohkan sampai-sampai terjadi kebangkrutan *Compagnie des Indes* yang dipercaya sebagai penjamin semua keping uang kertas yang diedarkan di masyarakat oleh Tuan Lasse tanpa menyertakan modalnya sendiri, sedangkan seluruh Prancis terpuruk menyesal (...)

“Kalangan Gereja serta *états* Bretagne, maupun provinsi-provinsi lainnya, terpaksa membangkrutkan para kreditor mereka, ketika membayar utang dengan surat-surat jaminan. Tampaknya mereka seolah mendapat keuntungan karena turunnya nilai bayaran tetap yang mereka keluarkan, mula-mula turun sampai 3%, lalu menjadi 2%. Namun sesungguhnya mereka rugi, karena individu serta kumpulan yang membentuk badan-badan itu runtuh hingga semuanya bangkrut. Rumah sakit, sanggar-sanggar kerajinan paroki, komunitas rohaniawan, baik pastor maupun biarawan, khususnya komunitas perempuan muda, serta sekian banyak orang lain, yang telah mempertaruhkan seluruh hartanya dalam bentuk surat utang ini, terpuruk habis-habisan, setelah uang kertas tersebut dilunasi dengan uang

kertas yang sialan itu, yang kemudian terpaksa ditarik oleh Baginda Raja pada tanggal 1 November 1720.”

Menurut R. Lehoreau,
Cérémonial de l'Eglise d'Angers, Paris, 1967, hlm. 286.

Penulis kronik dari Anjou ini menyampaikan kesan pribadinya tentang penerapan eksperimen keuangan Law, sesuai pengalaman yang dirasakan di daerah provinsi. Dengan membaca tulisan ini maka bisa dimengerti mengapa orang Prancis sekian lama merasa tidak percaya terhadap penggunaan uang kertas.

DOKUMEN 2

Louis XV Mempertegas Kembali Prinsip-Prinsip Monarki Absolut

Pada tanggal 3 Maret 1766, Louis XV, saat berlangsung sidang raya parlement Paris, yang kemudian dikenal dengan sebutan sidang “pencambukan”, melontarkan kata-kata berikut ini ke hadapan para anggota parlement:

“Aku tak mungkin menerima bahwa di kerajaanku ini terjadi persekutuan yang menimbulkan sebuah konfederasi melawan ikatan hakiki berdasarkan tugas dan kewajiban bersama, ataupun pembentukan badan rekaan di dalam monarki yang kelak hanya akan merusak hubungan keselarasan. Kaum ahli hukum (magistrat) bukanlah sebuah badan, ataupun kaum yang terpisah dari ketiga kaum kerajaan: ahli hukum adalah aparat petugas-petugasku, yang kuberi limpahan tanggung jawab¹³ untuk menjalankan tugas kerajaan sejati, yakni melaksanakan peradilan bagi rakyatku (...)

“Apakah mungkin sampai terlupa bahwa akulah satu-satunya pemegang kekuasaan berdaulat yang sejatinya merangkum jiwa pertimbangan, keadilan dan akal; dari tangankulah asalnya keberadaan dan kewenangan lembaga-lembaga peradilanku¹⁴; maka dari itu kewenangan tersebut, yang dijalankan atas namaku, senantiasa berada di tanganku, dan tak berhak digunakan untuk melawan aku; akulah pemegang tunggal kekuasaan legislatif, tanpa ada ketergantungan dan tanpa ada keterbagian; berdasarkan wewenang kekuasaankulah maka para petugas lembaga-lembagaku bekerja

¹³ Maksudnya “melaksanakan tugas atas namaku, mengganti kehadiranku”.

¹⁴ Istilah ini merujuk pada lembaga-lembaga peradilan tertinggi, khususnya para *parlements*.

bukan untuk membuat, tetapi mendaftar, menyebarluaskan, dan mensahkan undang-undang; mereka pun diizinkan menyampaikan teguran kepadaku sesuai tugas penasihat yang cakap dan terpercaya; segala hal yang menyangkut ketertiban umum memancar dari diriku; akulah pengawal agung negara; aku dan rakyatku merupakan satu kesatuan manunggal dan hak serta kepentingan bangsa, yang mau dibentuk sebagai badan terpisah dari raja yang berkuasa, niscaya menyatu dengan hak dan kepentinganku serta terletak semata-mata di tanganku. Aku yakin bahwa pejabat yang bertugas di lembaga-lembagaku tidak akan pernah lalai mewaspadai ketentuan suci dan tetap ini yang sudah terukir di hati sanubari seluruh rakyat yang setia.”

Menurut Dechappe, *L'Histoire par les textes.*
De la Renaissance à la Révolution, Paris, 1939, hlm. 358.

Kurang dari dua puluh lima tahun sebelum Revolusi, pidato ini mengungkapkan sebuah penegasan resmi dan eksplisit tentang “ketentuan suci dan tetap” yang menjadi dasar pijakan kekuasaan monarki absolut berlandaskan prinsip hak ilahi; seluruh kekuasaan berada di tangan raja, dan seandainya pun didelegasikan, itu tetap tak terbagi kepada pihak mana pun yang menjadi rakyatnya, baik perorangan ataupun lembaga; ia menyatakan diri sepenuhnya sebagai perwujudan bangsa yang hanya bisa menyuarakan kehendak melalui dirinya semata.

BAB 20

Revolusi dan Kekaisaran

I. Krisis Revolusi

Dalam waktu 10 tahun yang penuh peristiwa, orang Prancis telah menyingkirkan tatanan politik dan sosial mereka yang sudah bertahan selama berabad-abad dan menciptakan lingkungan baru. Dalam menghadapi berbagai ancaman dalam dan luar negeri mereka mengembangkan semangat nasional di dalam diri, yang menyatukan mereka untuk memperoleh kemenangan. Akan tetapi, lelah karena berbagai tekanan, akhirnya mereka menyerahkan nasib mereka ke dalam tangan seorang jenderal yang menjadi pemenang, didukung oleh golongan borjuis yang berhasil meraih kekuasaan.

Jangka waktu seperempat abad yang memisahkan pemerintahan Louis XVI dengan Louis XVIII tidak ada persamaannya dalam sejarah Prancis dan sedikit dalam sejarah Eropa. Dengan petualangan militer yang telah mempersiapkan wajah baru Eropa, dengan pengobrak-abrikkan struktur yang telah merubah bentuk organisasi Prancis, dengan penyusunan golongan sosial baru yang membentuk kelas pemimpin baru untuk abad selanjutnya, dan dengan penanaman semangat kebangsaan yang sebelumnya masih kabur, waktu seperempat abad itu memberikan kepada Prancis dan kepada dunia sejumlah ciri dan nilai yang sampai kini masih menghidupi mereka.

Perubahan Sistem Pemerintahan

Penghapusan Sebuah Sistem

Orang Prancis telah mengatakannya. Baik melalui *cahiers de doléances*, yang sering merupakan daftar berciri stereotip semua ketidakpuasan rakyat Prancis tahun 1789, maupun melalui kritik tanpa henti yang dilontarkan sepanjang abad oleh kaum elit negeri yang berilmu, mereka menolak jarak antara tatanan politik dan sosial yang ada dengan keadaan

sebenarnya di negeri itu. Jadi tatanan itu memang ditentang. Tetapi, dasarnya masih kuat dan hanya sebuah krisis yang besar saja yang dapat menggoyahkannya. Kebobrokan keadaan keuangan pemerintahan itu memberi kesempatan untuk melakukan hal tersebut.

Memang benar, kebutuhan uanglah yang telah mendorong Brienne mengusulkan kepada raja untuk memanggil *états généraux*, lembaga yang lama sekali itu. Jadi sidangnya berlangsung di Versailles pada tanggal 5 Mei 1789, tetapi dengan cepat mereka melanggar batasan tugas mereka dan tanggal 17 dan 20 Juni 1789 mendirikan Dewan Nasional dan konstituante. Dan karena, tanggal 14 Juli, dengan merebut benteng Bastille, rakyat telah menunjukkan kemampuannya memaksakan kehendaknya, penguasa terpaksa menerima keadaan yang sudah terjadi itu. Dengan demikian, pemerintah kerajaan telah menghapus dua unsur kekuasaan absolutnya, yaitu asalnya dari Tuhan- kekuasaan tidak lagi datang dari Tuhan melainkan dari bangsa- dan hak menetapkan hukum – yang ini sejak itu bergantung pada teks konstitusional.

Bersamaan dengan tatanan politik, tatanan sosial juga terguncang, bahkan lebih dari yang diharapkan para pendiri dewan konstituante. Karena, sementara di Versailles orang bicara politik, rakyat di pedalaman, yang menderita akibat panen yang buruk dan reaksi para *seigneurs*, mulai naik darah. Bulan Juli 1789, sebuah gerakan penyebar ketakutan, “Grande Peur”, beredar di kawasan pedesaan Prancis. Bersumber dari kabar angin, gerakan ini mempersenjatai para petani untuk melawan para “perampok”, membawa mereka merusak arsip-arsip dan dokumen (**plans-terriers*) milik para bangsawan. Setelah krisis selesai, rakyat tetap bersenjata agar, bila perlu, dapat siap beraksi. Oleh karena itu, di Versailles gerakan ini diperhatikan. Dan, tanggal 4 Agustus waktu malam, diputuskan untuk menghapuskan hak-hak istimewa. Penghapusan ini tidak menyeluruh karena yang dihapus hanya hak-hak feudal yang bersifat kewajiban pribadi, sedangkan yang lain hanya bisa dibeli kembali, tetapi penghapusan memang ada. Dengan demikian tidak ada lagi masyarakat ber kaum tiga.

Akhirnya, kaum rohaniwan, kekuatan moral dan politik itu, karena memiliki harta dan karena Negara memerlukan uang, diambil seluruh hartanya pada tanggal 2 November 1789, dan diatur berdasarkan sebuah “konstitusi sipil” pada tanggal 12 Juli 1790, tanpa meminta kebenaran dari paus atau dari raja terlebih dahulu. Gereja jadi terguncang dan para pastor menjadi pegawai negeri. Dalam waktu beberapa bulan sistem yang sudah ada sejak berabad-abad di Prancis hancur berantakan.

Rekonstruksi

Jadi haruslah dibangun kembali sistem baru dan untuk itu harus memberi perhatian kepada realitasnya. Deklarasi hak-hak asasi manusia dan

warga negara tanggal 26 Agustus 1789 berisi kata-kata inti: “manusia bebas dan mempunyai hak yang sama”, “prinsip kedaulatan mana saja berada terutamanya di tangan bangsa”. Tetapi, konstitusi yang dihasilkan tahun 1791, memberi kekuasaan yang luas kepada raja dan membuat Dewan Legislatif dipilih oleh “warga negara aktif” yang diambil hanya dari kalangan pemilik harta. Perbudakan tidak dihapuskan; pemilikan harta tetap merupakan hak yang tidak dapat diganggu-gugat, sama dengan kebebasan dan perlawanan terhadap penindasan; harta-harta kaum rohaniwan yang telah disita, dijual kembali dalam paket yang demikian besar, sehingga hanya mereka yang sudah berharta yang sanggup memperolehnya. Akhirnya, “kebebasan dalam pekerjaan” yang diakui oleh undang-undang Le Chapelier tanggal 14 Juni 1791, dibatasi peraturan yang sama yang melarang para pekerja membentuk ikatan buruh (**compagnonnage*) dan pemogokan. Kaum pemilik harta telah dapat mempertahankan kepentingan-kepentingannya.

Negara juga ditata kembali dengan sistem yang lebih sederhana mengganti banyak lembaga yang telah “disapu” oleh adanya penghapusan hak-hak istimewa. Maka terbentuk sebuah wilayah administrasi daerah baru, satu-satunya wadah untuk semua dinas umum dan perwakilan nasional: yaitu **département*. *Département* dibagi menjadi distrik (kemudian menjadi *arrondissements*), *cantons* dan *communes* dan di dalamnya ditempatkan personil yang sepenuhnya berdasarkan pemilihan. Sistem perpajakan yang lama dihapuskan, diganti dengan tiga “kontribusi” baru. Demikian sejak itu nama yang diberikan untuk pajak: pajak atas tanah dan bangunan, pajak atas barang bergerak dan pajak untuk pedagang, yang disebut **patente*. Jadi monarki baru, konstitusional dan berdasarkan *cens*, menetapkan sistem baru, yang seragam dan berciri desentralisasi. Tetapi sistem ini tidak akan bertahan lama.

Munculnya Berbagai Ketimpangan

Tahun 1790 pernah disebut sebagai tahun yang bahagia. Memang. Di luar, Konstituante telah mengumumkan damai ke seluruh dunia tanggal 20 Maret 1790, dan di dalam ia mengira dapat menerapkan sistem pemerintahan baru yang disiapkan oleh komite-komitennya melalui kerja keras. Tetapi keadaan kurang menentu menonjol.

Kekuasaan yang ditetapkan oleh Konstituante yang baru tahun 1791, menjadi lumpuh oleh perpisahan antara legislatif dan eksekutif yang terlalu besar dan kurang tertanam dalam sektor administrasi yang keseluruhannya berdasarkan pemilihan. Terutama, dua kekuatan yang berlawanan tampak semakin jelas. Di satu pihak, Paris, yang setelah 14 Juli, memilih seorang wali kota, memiliki pasukan pengawal nasional dan sejak Oktober 1789, mengawasi raja dan Dewan yang dibawanya kembali dari Versailles. Di lain pihak, kelompok bangsawan yang kehilangan hak-hak istimewanya dan mau

mendorong raja untuk menolak berkompromi dan mulai beremigrasi untuk mendapat perlindungan dan bantuan senjata pada raja-raja asing. Menghadapi hal itu, Louis XVI, yang terbuka dan pintar tetapi lemah dan susah untuk mengambil keputusan akibat ketaatannya pada agama Kristen, bingung terus. Apalagi ketika kaum rohaniwan terpaksa mengangkat sumpah setia kepada “raja dan bangsa”, mereka terbagi dua, ada yang bersumpah, ada yang menolak bersumpah. Akhirnya, ketika ia memilih melarikan diri ke luar negeri tanggal 20 Juni 1791, tetapi tertangkap di Varennes, ia menghancurkan sisa prestige yang tetap ia miliki.

Dengan demikian, kelemahan pihak berkuasa, kekalutan agama, krisis keuangan yang makin tidak dapat diselesaikan melalui dikeluarkannya uang kertas **assignat* yang semakin menurun nilainya, serta kecemasan negara asing yang timbul melihat doktrin baru mengenai “hak rakyat diatur oleh mereka sendiri”, membawa akibat yang ekstrim yang sebelumnya sama sekali tidak terbayangkan oleh para wakil rakyat tahun 1789.

Semangat Kebangsaan

Bangsa Dalam Suasana Damai

Di tengah guncangan-guncangan itu, mula-mula dalam suasana damai, kemudian dalam perang, tertempa semangat nasional yang berbanding sebelumnya, terutama berakar di dalam hati warga negara baru. Keputusan-keputusan besar bukan lagi hanya menjadi urusan raja dan Dewan, tetapi menjadi urusan semua pihak. Keputusan-keputusan politik dipersiapkan di dalam klub-klub di Paris: klub kelompok *feuillants*¹⁵ yang moderat, klub kelompok *cordeliers*¹⁶ yang bersedia mencari dukungan kepada rakyat kecil di pinggiran kota, klub kelompok *jacobins*, yang sedikit demi sedikit, menerima konsep Republik dan melengkapi diri dengan jaringan yang luas memiliki sekitar dua ribu cabang di daerah, yaitu “kumpulan-kumpulan kerakyatan”. Untuk membina dan memberi informasi kepada rakyat, pers mengalami perkembangan dan orang membaca – sering dengan suara keras – memberi komentar terhadap koran *Les Révolutions de France et de Brabant* yang dipimpin oleh Camille Desmoulins, atau yang populer *Ami du peuple* yang dipimpin oleh Marat. Dengan spontan kotamadya-kotamadya bersama pasukan pengawal nasional mereka membentuk persekutuan antara mereka. Puncaknya tercapai di Paris tanggal 14 Juli 1790, ketika sebuah pesta **Fédération* seakan menyatukan semua orang Prancis di dalam satu sumpah setia bersama “kepada bangsa dan hukum serta raja”.

¹⁵ Nama yang diberikan tahun 1791 kepada kelompok moderat yang berkedudukan di bekas biara ordo Citeaux, *feuillants* (catatan penerjemah).

¹⁶ Didirikan oleh Danton, Marat dan Desmoulins dalam bekas biara Cordeliers, ordo Fransiskan, di Paris tahun 1790 (catatan penerjemah).

Secara lebih mendalam juga, Prancis mengambil tindakan untuk memperkuat kesatuan. Dirancang undang-undang agar menyatukan adat-adat dan kebiasaan yang beraneka ragam. Tanggal 26 Maret 1791, ditetapkan dasar-dasar sistem desimal yang baru untuk berat dan ukuran yang menggunakan meter dan gram yang berlaku di seluruh negara, yaitu *sistem metrik. Diusahakan menyebarluaskan teks-teks legislatif dengan menerjemahkannya ke dalam berbagai logat daerah (dekrit tanggal 14 Januari 1790), tetapi diluncurkan juga sebuah angket sehubungan dengan logat-logat daerah itu yang, pada pertanyaan no. 29, menanyakan: "Apa pentingnya dari segi agama dan politik menghapuskan logat daerah ini?"... Tetapi berbagai usaha di atas ini akan dipercepat karena terjadi perang.

Bangsa yang Berjalan dalam Suasana Perang Republik

Tidak seorang pun, pada tahun 1791, melihat dalam pemerintahan yang ada, sebuah sistem yang cukup kuat untuk menciptakan kembali kestabilan. Bahkan pihak Girondins, penggerak utama Dewan Legislatif, berpendapat bahwa perang di luar Prancis mungkin akan dapat menyalurkan Revolusi ke luar negeri dan dengan demikian mengukuhkannya di dalam negeri. Dan Louis XVI juga memikirkan perang, tetapi dengan harapan yang sebaliknya, yaitu untuk kemenangan para pangeran asing. Oleh sebab itu, tidak ada satu pun yang bersuara, kecuali Robespierre yang masih belum terkenal, ketika pada tanggal 20 April 1792, Prancis menyatakan perang pada "raja Bohemia dan Hungaria."

Peranglah yang kemudian menjadi penggerak. Seluruh negeri bersemangat, *Chant de guerre pour l'armée du Rhin* (lagu perang demi tentara wilayah Rhein) yang digubah sejak tanggal 25 April di Strasbourg oleh Rouget de Lisle, berkumandang sampai di Marseille, kemudian Paris, dinyanyikan oleh para prajurit. Antusiasme ini disertakan radikalasi: Louis XVI menggunakan hak vetonya untuk menentang Dewan yang ingin mendeportasi para pastor yang menolak mengangkat sumpah, sehingga dicurigai berkhianat, dan ingin juga mendirikan sebuah markas di Soissons untuk 20.000 orang anggota federasi (*fédérés*) yang nantinya bisa memerintahkan Paris. Tetapi Paris melawan keinginan pihak Girondins, dan setelah percobaan yang sia-sia tanggal 20 Juni, pada tanggal 9 dan 10 Agustus 1792 mendirikan sebuah pemerintahan pemberontak yang dikepalai oleh Danton. Mereka mendesak Dewan Legislatif untuk menahan dan memecat Louis XVI. Sebuah Dewan Sementara menyelenggarakan pemilihan umum. Di tengah kekerasan, pembunuhan-pembunuhan bulan September dan kebijakan-kebijakan yang ekstrim, terutama anti-agama, didirikan sebuah dewan baru bernama Convention yang akta pendiriannya memproklamirkan tanggal 22 September 1792 sebagai hari pertama tahun I Republik.

Tahun I, Tahun II, Bulan-Bulan Tragis

Dengan demikian, Republik telah lahir dan harus disahkan. Tetapi juga harus berjuang melawan musuh-musuh dari dalam dan dari luar. Untuk itu didirikan sebuah pemerintahan khusus, yaitu pemerintahan revolusioner yang dasarnya dijelaskan oleh Robespierre tanggal 25 Desember 1793 (5 *nivôse* tahun II): “Tujuan pemerintah yang berdasarkan konstitusi adalah mempertahankan Republik, sedangkan tujuan pemerintah revolusioner adalah mendirikannya [...]; ia berkewajiban melindungi warga negaranya yang baik, dan kepada musuh-musuh rakyat ia hanya berkewajiban membunuh mereka.”

Dalam konteks ini, sentralisasi maksimal berlaku. Di Paris, semua keputusan diambil oleh Comité de Salut public (Komite Keselamatan Negeri), yang terdiri dari 12 anggota. Komite itu dibantu oleh Comité de Sûreté Générale (Komite Keamanan Umum) dengan cabangnya yang bersenjata, *Tribunal révolutionnaire* (Pengadilan Revolusioner) serta, di daerah oleh petugas-petugas nasional dan wakil-wakil yang dikirim oleh pusat. Komite mendiktekan undang-undangnya kepada Convention yang dikuasai oleh kaum “Montagnards”. Ia didukung oleh Klub kaum Jacobins dan perhimpunan-perhimpunan kerakyatan, sehingga bisa mengambil kebijakan-kebijakan yang paling kejam. Digali jurang pemisah bergelimang darah dengan Ancien Régime dengan menjatuhkan hukuman mati pada Louis XVI dan dengan mengeksekusinya tanggal 21 Januari 1793. Terror menjadi topik perdebatan tanggal 5 September, dan tanggal 17 sebuah undang-undang mengenai orang-orang yang dicurigai membuat korban *guillotine* semakin banyak, di Paris terutama, tetapi juga di Bordeaux, Marseille, Lyon.... Untuk memenuhi permintaan rakyat, maka semua hak feodal dihapuskan secara radikal dan tanpa ganti rugi tanggal 17 Juli 1793. Oleh karena krisis keuangan bertambah parah dan berkembang spekulasi, diputuskanlah pada tanggal 29 September maksimum harga dan maksimum gaji secara umum. Tapi diperlukan juga kemenangan.

Dan kemenangan itu akan diperoleh, tetapi tidak tanpa kesulitan. Angkatan bersenjata, yang terdiri atas sukarelawan dan mantan tentara di bawah perintah pemimpin-pemimpin yang bergelora (mereka sampai memenggal kepala para jenderal yang dikalahkannya), ditambah 300.000 orang pada bulan Maret 1793 dan “pengerahan ramai-ramai” bulan September, yang akan membangkitkan kemarahan rakyat yang berbahaya. Tetapi musuh ada di mana-mana, di luar maupun di dalam.

Di luar, orang Prussia, yang dipukul mundur di Valmy tanggal 20 September 1792, dan orang Austria – setelah kematian Louis XVI – menerima dukungan orang Inggris, Spanyol dan Holland. Dan baru pada musim gugur tahun 1793 bermula pemulihan keadaan dan baru setelah kemenangan di Fleurus, tanggal 26 juni 1794, serangan kembali diluncurkan.

Di pedesaan Prancis barat, pengerahan 300.000 orang ditambah lagi dengan kebijakan anti-agama memicu sejumlah pemberontakan pada bulan Maret 1793 yang segera dikenakan, kecuali di daerah yang oleh para anggota Convention dinamakan "Vendée" (sesungguhnya, *département* tersebut ditambah sebagian dari daerah Loire-Hilir, Maine-et-Loire dan Deux-Sèvres). Di sana, pasukan republik, yang jumlahnya sedikit dengan pemimpin yang kurang mantap, dikalahkan, dan sebuah "pasukan bersenjata Katolik dan pendukung raja" merebut kota Saumur dan Angers, tetapi tidak berhasil merebut Nantes dan dikalahkan di Cholet (bulan Oktober), kemudian menyeberangi Sungai Loire dan sampai Granville, mencoba bertempur dengan pasukan republik sebelum bergabung dengan orang Inggris. Ekspedisi tersebut berakhir dengan bencana di Savenay tanggal 23 Desember. Dan sepanjang musim dingin tahun 1794, pasukan-pasukan berpindah-pindah, yang disebut "infernales", menghancurkan seluruh negeri dan menebarkan kematian serta reruntuhan.

Selain itu, banyak provinsi yang memberontak terhadap pengaruh dari Paris. Padahal pemberontakan pihak "fédéraliste" juga akan dipatahkan. Lyon menjadi "Kotamadya bebas" (*commune affranchie*), Bordeaux dan kaum Girondins-nya dihancurkan: Di Toulon, Bonaparte menaklukkan "Port-la-Montagne".

Jika ungkapan oleh Camille Desmoulins dibalikkan, dapat dikatakan bahwa perang telah membuat Revolusi jadi bersifat nasional. Agama, yang dulu merupakan satu kekuatan, sekarang dicurigai berkolusi dengan musuh dan menjadi objek permusuhan yang diperlihatkan secara terbuka: pastor-pastor menjadi korban kekerasan; pertunjukan-pertunjukan yang bersifat mengejek dan anti-agama diselenggarakan; karya-karya seni di gereja dihancurkan, dan yang lebih mendasar lagi, diperbanyak hari-hari besar sipil yang bertujuan menggantikan acara-acara sebelumnya. Buku-buku pendaftaran kelahiran dan hal lain, yang dipegang oleh para pastor sebelumnya, diganti oleh buku-buku pendaftaran sipil, dan yang utama lagi adalah diberlakukannya kalender revolucioner sebagai usaha menerapkan susunan waktu yang baru, yang non Kristen (dokumen 1, hlm. 274). Informasi kepada warga negara menjadi hal yang sangat penting, dan klub-klub serta perkumpulan-perkumpulan kerakyatan menjadi tempat membaca koran yang ingin menggiring opini masyarakat. Cita-cita pendidikan umum, yang akan mengajarkan cinta pada tanah air dan membenci tirani, menjawab rencana-rencana reformasi. Suatu politik bahasa menjadi nyata dengan menjadikan bahasa Prancis sebagai bahasa nasional, sedangkan logat-logat daerah dianggap membodohkan, bahkan merupakan pengkhianatan (dokumen 2, hlm. 275). Di Paris akhirnya, orang gaya baru yang disebut "sans-culottes [tanpa celana]" membawa tombak, memakai celana panjang bermotif garis-garis, pakai tutup kepala khas (*bonnet phrygien*) dengan

lencana tiga warna, menjadi pelaku utama gerakan-gerakan rakyat dan berpengaruh secara fisik atas kegiatan pemerintah. Akan tetapi, justru ketika tahun 1794 tampak adanya keretakan antara orang gaya baru itu dengan pemerintahlah kesatuan bangsa yang sedang dibangun itu menjadi goyah.

Memang, dalam kalangan pemimpin sering sulit mempertahankan kesatuan. Robespierre lama mempertahankannya. Tetapi, sejak musim gugur 1793, fraksi revolucioner tertentu mulai dicurigai: Jacques Roux, yang dulu menuntut mati orang-orang tamak, ditahan. Terutama sesudah berkurangnya bahaya yang paling menekan maka muncul sikap berhati-hati. Sementara yang dipenggal bukan lagi para pastor atau bangsawan, tetapi Danton atau Hébert, wartawan koran populer *Père Duchesne*. Sementara itu, Robespierre makin menyendiri dalam kekuasaan yang boleh dikatakan absolut. Koalisi kelompok-kelompok yang ketakutan yang akhirnya menang. Pada 9 *thermidor* tahun II (27 Juli 1794), Robespierre dan teman-temannya dipenggal. Dengan demikian, koalisi tersebut memastikan kelanjutan hidupnya dan membuka period surutnya revolusi.

Republik Borjuis dan Bangsa Besar

Melindungi yang Telah Diperoleh

Para pemenang peristiwa Thermidor tidak mau bergerak maju lagi, tetapi mengukuhkan apa yang sudah dicapai. Mereka sudah membeli harta milik para rohaniwan, banyak yang memilih kematian bagi raja, dan mereka menolak Ancien Régime. Mereka menyatakan kemuakan mereka pada darah yang tertumpah – takut akan mendapat gilirannya pula – dan dukungan pada hak milik. Dengan demikian, mereka menolak pergerakan rakyat. Konstitusi tahun I, yang disusun sewaktu Terror, bagi mereka bersifat terlalu egaliter; mereka lebih menyukai konstitusi tahun III, yang membagi kekuasaan eksekutif kepada lima anggota Directoire dan kekuasaan legislatif di antara dua dewan perwakilan, *Conseil des Anciens* (Dewan Perwakilan Kaum Tua) dan *Conseil des Cinq-Cents* (Dewan Perwakilan Lima Ratus). Konstitusi ini membawa keuntungan suatu jalan tengah, tetapi juga dampak-dampak sebuah keadaan yang tidak stabil.

Jadi demikianlah Republik “borjuis” itu berjalan selama lima tahun dari 1794 sampai 1799, sambil tidak berhenti merasa terancam oleh pihak kanan, kemudian oleh pihak kiri, dan terus-menerus mengandalkan yang satu untuk melawan yang lain. Tahun 1795, ancaman kelompok pendukung rajalah yang mendorong untuk memaksa dua pertiga anggota dewan-dewan yang baru diambil dari dewan Convention lama atau, tahun 1797, untuk mematahkan pemilihan umum di 49 *départements*. Ketakutan pada rakyat yang menuntut “roti dan Konstitusi tahun I”, dan bangkit melawan kaum muda yang kaya, yang disebut “muscadins” dan “merveilleuses”, melawan diakhirinya peraturan mengenai maksimum [harga dan gaji] dan dikembalikan

kannya kebebasan agama, semua itu mengakibatkan terjadinya pemusnahan kerusuhan-kerusuhan sewaktu kelaparan pada bulan *prairial* tahun III (1795) dan tahun 1797 dihabisinya Gracchus Babeuf, yang memimpikan sebuah “Vendée bagi rakyat” dan percaya pada komunisme agraris dalam sebuah masyarakat dengan individu yang berhak sama.

Tetapi, menghadapi kekacauan politik, krisis sosial, krisis keuangan yang membuat ditinggalkannya *assignat* yang sudah tidak bernilai lagi, diganti dengan **mandats territoriaux* yang tidak akan bertahan lama, maka jalan tengah yang rapuh itu tidak dapat dipertahankan. Apalagi semua melihat jalan keluar di sebelah pasukan tentara.

Mengekspor Revolusi

Memang semangat revolusi tidak lagi berada di dalam perkumpulan kerakyatan atau di klub kelompok Jacobins kota Paris: ia berada di dalam pasukan-pasukan penakluk yang, setelah Fleurus dan masuknya ke Belgia, memecahkan koalisi dan membuka jalan menuju sebuah Bangsa Besar bermuatan ideal revolusioner.

Prussia, Spanyol dan Holland sudah menandatangani perdamaian tahun 1795. Jadi musuhnya adalah Austria. Pada saat itu terpancar genius militer dan politik Bonaparte. Dalam waktu satu tahun ekspedisi yang amat cepat di Italia (April 1796-April 1797) ia paksa kaisar menandatangani perjanjian Campoformio (Oktober 1797), dan menjadi penyelamat Republik serta penyusun Eropa baru. Benua ini menyaksikan kelahiran sejumlah “republik saudari” yang merupakan perpanjangan Republik Prancis: Republik Batave di Holland, Republik *Hérvétique* di Swiss, *Cisalpine*, *Ligurienne*, *Romaine*, *Parthénopéenne* di Italia. Sejak itu, Prancis hidup dari uang yang diambil dari luar negeri dan memperkaya khazanah budayanya dengan karya-karya seni dari luar negeri juga.

Tetapi Kekuasaan Tidak Menyukai Adanya Kekosongan: Bonaparte

Jadi ada kontras yang besar antara keadaan politik dalam negeri di satu pihak yang kacau – padahal tetap menghasilkan keputusan penting seperti pendirian **écoles centrales*, aturan wajib militer atau diadakannya berbagai pameran industri – dengan kilauan senjata di pihak lain. Tetapi perlawan Inggris menyuramkan kemilau itu, dan Bonaparte berpikir bahwa serangan yang dilancarkan terhadap jalur-jalur perdagangan Inggris yang jauh akan melemahkan negeri itu dan menambah kejayaan dirinya sendiri. Maka pada bulan Mei 1798 ia melancarkan ekspedisi ke Mesir yang diperkirakannya akan berjalan dengan mudah. Tetapi di Abukir tanggal 1 Agustus 1798, armada Inggris berhasil menghancurkan armada Prancis, sehingga ekspedisi itu tidak bisa keluar dari Mesir. Selain itu, di benua Eropa, Inggris mendirikan koalisi kedua.

Maka, terjadilah dua peristiwa hebat akibat keputusan Bonaparte. Ia berhasil meninggalkan Mesir, lolos dari ancaman armada Inggris, dan sampai Paris tanggal 16 Oktober 1799. Pada 9 November (18 *brumaire* tahun VIII), melalui kudeta yang sangat berani, ia berhasil menggulingkan pemerintahan Directoire dan melalui pendirian sebuah triumvirat [pemerintah yang terdiri dari tiga orang] sementara, berhasil menaklukkan sebuah kekuasaan yang tidak akan dilepaskannya lagi.

DOKUMEN 1

Kalender Revolucioner – Contoh Tahun II

Tahun II				
Musim Gugur			Musim Panas	
Vendémiaire	22 Sept. 93 – 21 Okt. 93		Messidor	19 Juni 94 – 18 Juli 94
Brumaire	22 Okt. 93 – 20 Nov. 93		Thermidor	19 Juli 94 – 17 Agust. 94
Frimaire	21 Nov. 93 – 20 Des. 93		Fructidor	18 Agust 94 – 16 Sept. 94
Musim Dingin			Hari-hari tambahan Atau “sans-culottides”	
Nivôse	21 Des. 93 – 19 Jan. 94		Hari ke-1	17 September 94
Pluviôse	20 Jan. 94 – 20 Maret 94		Hari ke-2	18 September 94
Ventôse	19 Feb. 94 – 20 Maret 94		Hari ke-3	19 September 94
Musim Semi			Hari ke-4	20 September 94
Germinal	21 Maret 94 – 19 April 94		Hari ke-5	21 September 94
Floréal	20 April 94 – 19 Mei 94			
Prairial	20 Mei 94 – 18 Juni 94			

Messidor (Bulan ke-10)						
1794	Dekade ke-1		S 1	Tridi	13 Giroflée	
K 19	Primidi	1 Seigle	R 2	Quartidi	14 Lavande	
J 20	Duodi	2 Avoine	K 3	Quintidi	15 Chamois	
S 21	Tridi	3 Oignon	J 4	Sextidi	16 Tabac	
M 22	Quartidi	4 Véronique	S 5	Septidi	17 Groseille	
S 23	Quintidi	5 Mulet	M 6	Octidi	18 Gesse	
S 24	Sextidi	6 Romarin	S 7	Nonidi	19 Cerise	
R 25	Septidi	7 Concombre	S 8	Décadi	20 Parc	
K 26	Octidi	8 Echalote				
J 27	Nonidi	9 Absinthe		Dekade ke-3		
S 28	Décadi	10 Faucille	R 9	Primidi	21 Menthe	
			K 10	Duodi	22 Cumin	
	Dekade ke-2		J 11	Tridi	23 Haricots	
M 29	Primidi	11 Coriandre		dsb...		
S 30	Duodi	12 Artichaut				

Pada tanggal 20 September 1793, Romme, seorang ahli matematik dan wakil département Puy-de-Dôme memperkenalkan kepada Convention rencana kalender baru mendirikan “era orang Prancis”:

“Pasal 1 (dekrit tanggal 5 Oktober 1793). Era orang Prancis terhitung dari berdirinya Republik, yaitu tanggal 22 September 1792 dari era biasa, saat matahari mencapai ekinoks yang benar pada musim gugur, ketika memasuki tanda Libra pada jam 9, menit 18, detik 30 di Balai Pemantauan Angkasa (Observatoire) Paris (...)

“Pasal 7. (...) Tahun dibagi atas 12 bulan yang masing-masing terdiri dari 30 hari, kemudian dilanjutkan dengan 5 hari untuk melengkapi tahun yang biasa (...)

“Pasal 8. Setiap bulan terdiri atas tiga bagian yang sama, masing-masing 10 hari (...)

“Pasal 10. (...) Untuk memperingati Revolusi (...) periode tahun kabisat sekali 4 tahun disebut *la franiade*. Hari yang tersisipkan, yang mengakhiri periode itu dinamakan hari Revolusi (...)"

Pada tanggal 6 Oktober 1793, Fabre d'Églantine, seorang penyair drama dan anggota dewan mewakili Paris, menyampaikan di depan Convention sebuah laporan mengenai penamaan hari dan bulan. Dekrit tanggal 4 *frimaire* tahun II (24 November 1793) yang menerapkannya berbunyi sebagai berikut:

“(...) Kebiasaan yang sudah berlangsung lama dengan kalender Gregorian telah mencekoki pikiran bangsa dengan sejumlah besar citra yang telah lama dipuja dan yang sekarang masih menjadi sumber kekeliruan agamanya; jadi citra-citra yang membawa kebodohan itu perlu diganti dengan kenyataan yang masuk akal, dan gengsi keagamaan perlu diganti dengan kebenaran dunia alami (...) Gagasan yang menjadi dasar bagi kita adalah menonjolkan sistem pertanian pada kalender dan menarik kembali bangsa ke sana (...)"

Fabre d'Églantine mengganti nama-nama santo dengan nama biji-bijian, pohon, umbi-umbian, bunga, buah; hari yang kelima diberi nama seekor binatang peliharaan, dan hari ke sepuluh nama sebuah alat pertanian. Kalender ini, yang kekurangannya adalah tidak bisa berlaku secara universal (di belahan bumi selatan, “thermidor” menunjukkan bulan yang terdingin), dihapuskan tanggal 1 Januari 1806 (11 nivôse th. XIV).

DOKUMEN 2

Revolution, French Language and Regional Logats

“Pembuat undang-undang menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh mereka yang harus menjalankan dan mematuhiinya.”

“Bahasa harus disosialisasikan, harus dilenyapkan aristokrasi bahasa yang seakan mendirikan sebuah bangsa yang berbudaya di tengah sebuah bangsa barbar.

“Kita telah melakukan revolusi terhadap pemerintah, undang-undang, kebiasaan, adat istiadat, pakaian, perdagangan bahkan pemikiran; jadi mari kita lakukan juga revolusi bahasa, yang merupakan alat sehari-hari mereka.

“Anda telah memerintahkan pengiriman undang-undang ke semua *communes* di Republik ini; tetapi pekerjaan baik itu menjadi sia-sia bagi *départements* yang telah saya sebutkan tadi. Cahaya-cahaya yang dibawa dengan biaya yang besar ke pelosok-pelosok Prancis menjadi redup sampai di sana, karena undang-undang itu tidak dimengerti orang di sana.

“Kaum federalis dan yang percaya pada tahuyl menggunakan bahasa Breton selatan; para emigran dan yang benci pada Republik berbahasa Jerman; orang-orang yang menentang revolusi berbahasa Italia dan golongan fanatik berbahasa Basque. Mari kita binasakan alat-alat yang merugikan dan yang menimbulkan kekeliruan itu.

“Komite telah memikirkan untuk mengusulkan kepada kalian satu kebijakan yang mendesak dan revolusioner, yaitu menempatkan di setiap *commune* di pedalaman para *départements* yang disebutkan tadi, seorang guru bahasa Prancis, yang bertugas mengajar para pemuda dan pemudi dan setiap hari ke-10, membacakan untuk semua warga negara lain di *commune* tersebut semua undang-undang, dekrit dan perintah-perintah yang dikirim dari Convention.

“Prancis akan mengajarkan bahasa Prancis kepada sebahagian warga negaranya dalam buku *Déclaration des droits*. ”

Laporan Comité de *salut public* tentang logat-logat daerah,
disampaikan oleh Barère pada Convention,
tanggal 8 pluviôse tahun II.

Pada tanggal 8 pluviôse th. II (27 Januari 1794), pengacara Barère (Lahir dan meninggal di Tarbes, 1755-1841) wakil département Hautes-Pyrénées di Convention dan anggota Comité de salut public, pendukung eksekusi raja dan pembela Robespierre (...) sampai ia meninggalkannya tanggal 8 thermidor, menyampaikan sebuah pidato yang bertujuan menghilangkan “logat-logat daerah”.

Baginya, ada empat daerah yang khususnya belum menerima bahasa Prancis, jadi mungkin berbahaya: Bretagne dan Vendée, kubu semangat otonomi dan kaum rohaniawan; Alsace, tempat orang menggunakan bahasa orang Prussia dan Austria; Pays basque, tempat perbedaan bahasa yang radikal tidak memungkinkan diseberluaskannya undang-undang; Corsika,

yang menjadi basis pengaruh Inggris dan di sana penggunaan bahasa Italia melancarkan kegiatan paus.

Tetapi, dalam arti yang lebih luas, pidato ini menunjukkan ambisi yang gigih oleh para penggerak Revolusi untuk mengubah hati dan pemikiran seluruh bangsa dan menyebarluaskan ke seluruh penjuru negeri – kalau bisa lebih jauh lagi – manfaat undang-undang Republik.

BAB 21

Revolusi dan Kekaisaran

II. Kekaisaran, Hikayat dan Konsolidasi Golongan Borjuis

“Hikayat” Napoléon, yang telah mengantarkan pasukan-pasukan Prancis menjelajahi benua Eropa dengan bergantian memperoleh kemenangan dan kekalahan, adalah juga sejarah mengenai stabilisasi di dalam negeri. Di dalam negara Prancis yang di bidang ekonomi ditandai oleh dua puluh lima tahun kekacauan, zaman itu telah menanamkan untuk berpuluhan-puluhan tahun kenangan mengenai petualangan yang gemilang sekaligus dasar-dasar masyarakat yang baru.

“Prajurit Revolusi”, “pendiri dinasti keempat” yang meneruskan dinasti Mérovingiens, Carolingiens dan Capétiens”, “perampas kuasa” yang ditentang, di Eropa oleh monarki-monarki lama, di Prancis oleh pendukung Ancien Régime, demikian pula oleh pendukung Tahun II, Napoléon Bonaparte memang sesuai dengan julukan-julukan itu, secara bergantian. Ia melintasi Eropa sebagai pemenang, kemudian sebagai yang kalah, dan ia sempat mengobrak-abrik benua itu. Ia menggali, dalam monarki dan Republik, alat-alat sebuah sistem pemerintahan yang akan bertahan terus sampai jauh sesudah kejatuhannya. Selain itu, ia memberikan kepada masyarakat Prancis, untuk waktu yang lama, tema penyelamat yang didukung oleh semua, seorang rakyat dapat menyandarkan nasibnya kepadanya. Ia tinggalkan Prancis dalam keadaan ekonomi yang mandek, tetapi mempermudah munculnya golongan borjuis baru, yang menjadi pemimpin di abad ke-19.

Konsulat, Ketertiban dan Kedamaian

“Para warga negara, Revolusi sudah ditanam di atas prinsip-prinsip yang telah memulainya, sekarang sudah selesai.” Dalam kata-kata proklamasi

presentasi Konstitusi yang baru (dari tahun VIII, Desember 1799), Bonaparte mengatakan kepada orang Prancis apa yang menjadi harapan mereka, yaitu mempertahankan apa yang dicapai oleh Revolusi dan kembali pada suasana tenang. Sejak memegang kekuasaan, Bonaparte memulai tugasnya dengan menetapkan tiga tujuan: Negara berjalan baik, penjagaan masyarakat, kedamaian. Hampir semua tercapai setelah dua tahun.

Menata Kembali Negara

Dan untuk itu, memiliki konstitusi yang baik, administrasi yang baik dan keuangan yang baik. Konstitusi tahun VIII, yang dihasilkan sesudah kudeta bulan brumaire, menjalankan prinsip yang dianjurkan oleh Sieyès: "Kekuasaan datang dari atas dan kepercayaan dari bawah", tetapi kali ini untuk keuntungan Bonaparte. Sebenarnya, konstitusi ini menentukan pemerintahan Konsulat dengan kekuasaan pada Konsul Pertama yang memprakarsai undang-undang, mengatur anggaran, diplomasi, perang, mengangkat hampir semua pejabat, sedangkan dua konsul lain hanya menjalankan tugas kehormatan saja. Kekuasaan legislatif bercampur antara empat Dewan, yang saling menetralkan, dan sistem pemilihan – yang secara teori kembali pada pemilihan langsung – hanya digunakan untuk menyusun daftar orang terkemuka yang diusulkan, dan Konsul Pertama yang memilih orang yang ia kehendaki.

Kekuasaan yang kuat ini ditambah lagi dengan administrasi yang terpusat. Perintah turun ke bawah dan informasi naik ke atas. Departemen dalam Negeri, pengganti Sekretariat Negara urusan Istana Raja, merupakan inti kekuasaan ini. Di lapangan, dalam tiap *département*, pejabat kepala daerah (*préfet*) yang harus sekaligus mematuhi semua perintah dan bertugas dengan mantap, menerapkan perintah-perintah pemerintah dan menyerahkan kepadanya hasil angket-angket, statistik, sensus-sensus, informasi kepolisian (dokumen 1, hlm. 288). Tidak pernah Negara mengatur negeri sampai sedemikian ketat.

Tetapi semua itu memerlukan uang dan Bonaparte hendak mencapai satu tingkat pemasukan keuangan untuk Negara yang tidak pernah dicapai sebelumnya, baik oleh Ancien Régime maupun Republik. Untuk mencapainya, ia tidak melakukan inovasi, tetapi menetapkan sebuah sistem yang tegas dalam perhitungan dan pemungutan pajak, mengembalikan pamor kepada Negara dengan menciptakan sebuah *Caisse d'amortissement*, mengembalikan kepercayaan oleh sektor perdagangan dengan mendirikan Banque de France dan mengesahkan *franc germinal*¹⁷ sebagai satuan mata uang yang akan tetap stabil sepanjang abad ke-19. Demikianlah, kebijak-

¹⁷ Sama dengan bulan ke-7 kalender Revolusi (catatan penerjemah).

sanaan itu terbukti keberhasilannya dengan diumumkannya tahun 1802 bahwa anggaran negara dalam keadaan seimbang.

Menjaga Masyarakat...

Untuk itu demi menentramkan pikiran, diterapkan sistem hubungan sosial dan kemudian ditertibkan para pemuda. Bonaparte, yang menganggap agama bukan “misteri inkarnasi” tetapi “misteri tatanan sosial”, memahami bahwa Negara dan agama Katolik harus berbaikan, karena agama itu sudah tertanam di hati sebagian besar penduduk. Jadi ia bernegosiasi, tidak dengan mudah, pada tahun 1801, dengan Paus Pius VII, sehingga tercapai perjanjian *Concordat*. Di mata paus, perjanjian ini menutupi jurang yang telah tergali antara kepausan dan orang Prancis. Di mata Bonaparte, dengan mengakui agama Katolik sebagai agama mayoritas orang Prancis, maka rohaniwan masuk kembali ke dalam struktur Negara. Kedua pihak melihat sekian banyak keuntungan, sehingga Paus Pius VII menutup mata terhadap *articles organiques yang ditambahkan oleh Bonaparte secara sepihak untuk menenangkan para mantan revolucioner yang tidak tahan menyaksikan persetujuan keagamaan ini (*capucinades*).

Untuk keluar dari kekacauan sistem yuridis yang berasal dari monarki dan Republik, ditarik sebuah sintesis yang sesuai dengan perasaan saat itu dan keinginan perdana Konsul, yaitu: Undang-Undang Sipil (*Code civil*) orang Prancis, dengan 2.281 pasalnya yang dipublikasikan tahun 1804, menyatakan berakhirnya hak-hak istimewa, pengakuan penuh terhadap hak milik, kekuasaan kepala keluarga (dengan hak-hak baru untuk laki-laki itu, perempuan menjadi turun statusnya) dan kebebasan pekerjaan... kebebasan yang menguntungkan majikan dibandingkan karyawannya. Itulah lingkungan hukum untuk masyarakat yang berlaku selama dua abad berikutnya.

Akhirnya, *écoles centrales*, dengan disiplin yang terlalu longgar, serta muatan budaya klasik yang terlalu lemah, dikhawatirkan akan menghasilkan pemuda-pemuda yang tidak tunduk pada aturan. Tanpa kembali pada sekolah lanjutan (*collège*) yang contohnya dapat ditemukan di sekolah kumpulan Jesuit, dipilih mendirikan sekolah lanjutan jenis *lycée*, yang menerapkan disiplin militer dengan seragam dilengkapi genderang, pengajarannya yang diarahkan pada penguasaan bahasa-bahasa kuno, dan mementingkan kepatuhan pada pihak berkuasa. Semua itu dalam rangka mempersiapkan masa depan yang lebih baik serta pegawai-pegawai yang lebih mengabdi pada Negara.

Membina Perdamaian... dan Menuju ke Kekaisaran

Sekembalinya dari Mesir, Bonaparte menemukan Prancis dihadapkan pada koalisi kedua antara orang Inggris, Rusia dan Austria. Tetapi sejumlah kemenangan yang diperoleh, antara lain di Marengo (14 Juni 1800), berhasil

mendorong orang Rusia mundur, sedangkan orang Austria terpaksa menandatangani sebuah perjanjian di Lunéville, tanggal 9 Februari 1801, yang mempertegas perjanjian Campoformio. Orang Inggris kembali seorang diri lagi, sibuk dengan mengurus kerusuhan di dalam negeri dan ketidakpuasan orang Irlandia. Tambahan pula, setelah memikirkan kekuatan Prancis, mereka memilih mengadakan perundingan. Dengan demikian, perdamaian Amiens yang ditandatangani tanggal 25 Maret 1802, mengembalikan perdamaian di Eropa yang tidak pernah dialami sejak 1792.

Jadi amat besar prestise Konsul Pertama itu. Tetapi untuk seorang pemimpin negara yang legitimasinya dapat dipertanyakan, setiap kemewangan merupakan ancaman: apakah orang masih akan memerlukan dirinya? Oleh sebab itu, ia harus lebih memantapkan kekuasaannya. Dengan mempergunakan dua alasan, yaitu takut kembalinya wangsa Bourbon, dan ancaman akan terjadi lagi perang, ia menjadi Konsul seumur hidup tahun 1802, sebagai dinding pengaman terhadap pendukung monarki yang kuat saat itu. Tanggal 2 Desember 1804, ketika perjanjian damai di Amiens yang tidak stabil itu berangsur rapuh, ia menjadi kaisar Prancis. Dengan jaminan rakyat melalui plebisit, yang kadang-kadang dapat diatur, dengan jaminan keagamaan dari Paus Pius VII, "wakil bermakhota Revolusi" menyambung kembali tali yang putus dengan kekaisaran Charlemagne.

Kekaisaran, Sebuah Perkembangan Militer yang Secepat Kilat

Dalam waktu 8 tahun, dari 1804 sampai 1812, Napoléon I menaklukkan Eropa. Pasukan-pasukannya berada di Portugal dan di Moskow, di Roma dan di Hamburg. Di Eropa, dari 167 juta penduduknya, kekaisaran memiliki 44 juta dan "Kekaisaran Besar" mengawasi 82 juta. Secepat kilat, perkembangan itu kemudian berakhir dalam kemelut, tetapi ini pula menyumbang dalam penciptaan sebuah legenda yang akan mengisi impian-impian – dan kadang-kadang aksi-aksi – generasi-generasi berikutnya.

Kondisi Hikayatnya

Napoléon memiliki dua kelebihan, tentaranya dan kejeniusannya. Tentaranya telah ditempa oleh lonjakan jumlah penduduk Prancis, 10 atau 15 tahun peperangan dan keterikatan pada nilai-nilai yang mendasar, yaitu rasa cinta pada Republik dan kesetiaan pada kepala yang menang, dalam tiga kata: jumlah, pengalaman, ideal. Sebaliknya, tidak ada inovasi, baik dalam peralatan maupun dalam metode-metode berperang, dan sebetulnya terutama kaki-kaki serdadu itulah yang telah membawa kemenangan.

Kejeniusannya, adalah kepintaran yang luar biasa di medan pertempuran, baik yang luas maupun yang kecil, kemampuan memprediksi logika musuh, suatu kemauan untuk terus bergerak yang menggembeng pasukannya (dalam waktu 3 hari, 13-16 Januari 1797, divisi Masséna berjalan kaki

sepanjang 100 km dan melakukan 3 kali perperangan yang membawa kemenangan), kepintaran memilih medan pertempuran yang dipaksakan kepada musuh dan membuat musuh itu terpaksa menerima tempat dan kondisi pertempuran. Tetapi kaisar itu tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk berinisiatif dan kejeniusannya adalah kejeniusannya seorang. Musuh-musuhnya akan mengingat hal itu pada waktunya.

Kebangkitan

Pada prinsipnya, politik luar negeri dibangun berdasarkan hubungannya dengan Inggris dan sedikit demi sedikit melebar ke seluruh Eropa, sehingga menjadi terlampaui luas. Bagi pihak Inggris, tujuannya adalah tetap menguasai lautan dan juga pasaran Eropa, karena tanpa itu ekonomi bisa tersendat. Bagi pihak Prancis, tujuannya adalah menggunakan senjata ekonomi atau militer supaya memaksakan otonomi sistem kontinental dan melepaskannya dari pengaruh Inggris. Untuk mencapai tujuan tersebut, Napoléon terpaksa mengobrak-abrik Ancien Régime di Eropa.

Sebanyak tiga kali, kekuatan-kekuatan daratan Eropa yang didorong oleh Inggris, dikalahkan oleh Prancis. Pada tahun 1805, Austria menderita kekalahan yang besar; tahun 1806 dan 1807, Prussia dan juga Rusia; tahun 1809 Austria lagi. Di samping kemenangan yang gemilang itu – Austerlitz, 2 Desember 1805; Iena, 14 Oktober 1806; Wagram, 6 Juli 1809... – reorganisasi Eropa terbentuk demi keuntungan Napoléon dan anggota-anggota keluarganya, dalam perspektif menutup daratan Eropa bagi Inggris. Di Jerman, pembangunan Westfalen, Saxen dan Hanover merugikan Prussia dan Austria. Napoléon menjadi raja Italia, menaklukkan Negara-Negara Kepausan dan membawahi kerajaan Napoli. Saudara lelakinya menjadi raja Spanyol. *Grand-Duché* Warssawa terbentuk di Poland. Propinsi-propinsi Illyriennes pulau-pulau Yunani dimasukkan ke bawah kekuasaan Prancis, dan kekaisaran, dengan 130 *départements* terbentang selain di wilayah nasional juga sampai ke Belgia, Rheinland, Holland dan sampai Roma di selatan dan Hamburg di utara. Aliansi dan politik perkawinan mengiringi aksi-aksi militer: tahun 1807 dan 1808, di Tilsit dan Erfurt, Napoléon membuat Tsar Alexander I menutup pantai-pantainya bagi Inggris; tahun 1810, ia menikahi Marie-Louise, putri kaisar Austria dan dengan demikian masuk kedalam golongan keluarga raja-raja Eropa.

Tahun 1810-1811 merupakan puncak kemenangan yang tampak dalam perjalanan yang cepat itu, tetapi masih dapat menutupi dua kesulitan yang padahal mengawali kemerosotan. Tahun 1805, Inggris telah menghancurkan armada Prancis di Trafalgar dan memusnahkan rencana untuk mendarat di Inggris. Karena perang hanya tinggal dilakukan dalam bidang ekonomi, Napoléon, melalui dekrit-dekrit Berlin (November 1806) dan Milano (Desember 1807) menutup pantai-pantai Eropa bagi barang

dagangan Inggris. Tetapi sudah barang tentu “Blocus continental” itu harus benar-benar direalisasikan. Dan khususnya untuk memaksakan pengepungan tersebut di Spanyol, kaisar terperangkap dalam suatu gerilya, yang mulai melemahkan kekuatannya (dokumen 2, hlm. 290).

Kemerosotan

Dengan Inggris, perang dilancarkan untuk melelahkan musuhnya, dan tahun 1811-1812 Inggris goyah. Tetapi Napoléon, yang khawatir akan kesetian tsar, ingin mengembalikan Rusia ke dalam kubunya secara paksa. Maka terjadilah perang di Rusia, yang direncanakan sebagai perang kilat, tetapi berbalik menjadi tragedi pada musim dingin tahun 1812: dari 675.000 prajurit yang menyeberangi Sungai Niemen bulan Juni 1812, hanya 18.000 yang kembali (ada yang menyusul kemudian) pada bulan Desember. Sesudah Rusia, Jerman, Holland, Italia dan Spanyol yang terpaksa dilepaskan tahun 1813. Perang Prancis (1814) benar-benar memperlihatkan kembalinya kejeniusan militer jenderal pasukan Italia itu, tetapi ia dikhianati oleh lembaga-lembaga negara. Kekaisaran berakhiri; Napoléon meletak kekuasaannya tanggal 6 April 1814 dan berangkat ke Pulau Elba.

Jadi dalam waktu dua tahun impiannya kandas: akan tetapi kemudian muncul kembali. Dari Pulau Elba, Napoléon menyaksikan munculnya kembali wangsa Bourbon (Restorasi pertama) yang menghidupkan kembali kenangan-kenangan pada masa Revolusi dan permusuhan dengan Ancien Régime. Ia mencoba lagi mengadu nasib: “penerbangan burung elang” membawanya ke Paris tanggal 1 Maret 1815. Tetapi di sana, alih-alih menerima dukungan rakyat dan berpijak pada semangat tahun II, ia mengandalkan “Akte tambahan kepada Konstitusi-Konstitusi Kekaisaran” yang sangat liberal serta sebuah golongan pembesar-pembesar yang tidak mempercayainya. Oleh karena para Sekutu telah memutuskan untuk mengalahkannya, ia lalu mengangkat senjata dan dalam pertempuran terakhir dengan Inggris di Waterloo tanggal 18 Juni 1815, ia menderita kekalahan terakhir.

Inilah ujung kisah hidupnya. Tanggal 16 Oktober 1815, Napoléon dipenjara di Pulau Sainte-Hélène. Ia wafat di sana tanggal 5 Mei 1821.

Kekaisaran dan Pengukuhan Golongan Pembesar

Di samping peristiwa-peristiwa yang diwarnai kejayaan dan darah ini, ada peristiwa lain yang lebih tenang, tetapi sama atau bahkan lebih mengubah wajah Prancis.

Kaisar, Golongan Pembesar dan Golongan Rakyat

Napoléon, yang baru disahkan melalui penobatan oleh Gereja, ingin memuaskan sebuah masyarakat yang haus ketenteraman dan merasa tenang

kembali oleh reorganisasi yang dilakukan pemerintahan konsulat. Dengan berdasarkan pada kenyataan dan ketajaman, ia mempertimbangkan kebutuhan rakyat dan tuntutan kelas borjuis yang sedang naik, serta mencoba memenuhi harapan kedua-duanya.

Pada umumnya, para buruh dan petani puas terhadap pemerintah kekaisaran, dan bahkan sepertinya merupakan pendukung yang terkuat, seandainya hal itu diminta kepada mereka, tetapi yang terjadi bukan demikian. Kemajuan besar tahun 1793, yaitu penghapusan semua hak-hak feodal, tidak dipersoalkan, peluang untuk menjadi pemilik sudah terbuka, wajib militer belum merupakan penyedotan yang tidak tertanggulangi dan semua ini sesuai untuk masyarakat desa. Sementara para buruh, mereka memang amat sedikit memiliki kebebasan. Mereka diwajibkan mempunyai buku pengenal khusus, *Buku Buruh (*livret ouvrier*) dan dilarang berserikat, tetapi bagi mereka yang penting ada makanan di kota dan pekerjaan di perusahaan.

Tetapi justru pada kelas-kelas lainlah kaisar bermaksud menanamkan kekuasaannya dan dengan merekalah ia bermaksud menyusun Negara dan masyarakat. Kepada golongan borjuis ia menawarkan cara-cara baru untuk maju melalui karier militer dan karier administrasi. Memang, sebagai lanjutan usaha sentralisasi dan penyeragaman yang dicoba oleh pemerintahan monarki dan Convention, banyak sekali pegawai negeri ditempatkan di seluruh Prancis. Gaji mereka berkisar sangat luas (seorang *préfet* kepala *département*, tahun 1810 menerima kurang lebih 50 000 *francs* per tahun – belum termasuk keuntungan-keuntungan lain – dan seorang prajurit biasa, 1200 *francs*, tetapi kedua-duanya memiliki hak istimewa untuk ikut serta dari dekat atau dari jauh dalam penguasaan Negara). Tetapi terbentuk pula jalan yang manganugerahkan orang yang pantas berupa kenaikan tingkat dalam masyarakat. Tentara juga merupakan sarana untuk memperoleh kenaikan kelas sosial itu dan sudah diketahui bahwa jenderal-jenderal kekaisaran terutama berasal dari kalangan borjuis menengah dari Paris dan sekitarnya. Akhirnya, dunia bisnis juga dapat membawa terobosan yang luar biasa (Richard-Lenoir, Ternaux dalam bidang industri; Perregaux, Mallet, Laffitte dalam perbankan). Tetapi semua mereka itu mengejar tanda kejayaan berupa pemilikan tanah. Oleh karena pajak atas tanah adalah yang paling berat dan karena para anggota *collèges départementaux*, tempat dipilih para pejabat pemerintahan baru dari 600 pemilih yang merupakan penyumbang pajak yang terbesar, maka tanah merupakan ukuran kedudukan orang dari barisan depan itu, yaitu orang berpengaruh (*notable*).

Kepada orang berpengaruh itu serta keluarganya, Napoléon memberikan sarana pendidikan yang kuat dengan memasukkan, tahun 1808, sekolah lanjutan atas (*lycées*) dalam struktur ketat Universitas

kekaisaran dan dengan menegarkan agama sampai tahap yang keterlaluan dalam teks resmi “Katekismus kekaisaran”, yang dihasilkan tahun 1806. Dalam teks itu ketidakpatuhan kepada kaisar merupakan dosa yang akan membawa siksaan yang abadi. Tetapi kepada golongan orang berpengaruh itu ia menyediakan pula dua tanda kehormatan sosial terutamanya, yaitu **Légion d'honneur* dan kesempatan masuk ke dalam lingkungan bangsawan baru yang lahir tahun 1806 di kalangan keluarga kaisar dan dibentuk tahun 1808, ketika marsekal menjadi *altesse sérénissime*, menteri menjadi *baron* dan presiden *collège électoral* bergelar *comte*. Menurut rencananya, elit baru ini akan membaur pada golongan bangsawan lama dan keseluruhannya dikirakan menjamin dipertahankannya dinastinya. Batas-batas rencana ini kelihatan tidak lama kemudian.

Kekacauan Sistem

Sekitar tahun 1810, masyarakat tampaknya berjalan baik, karena memanfaatkan dua faktor yang mendukung, yaitu tangan besi kaisar sebagai pengelola serta perang yang membawa kemenangan yang memuaskan hati dan membawa masukan uang. Tetapi perang tidak berhenti dan tak lama kemudian tidak lagi membawa kemenangan. Lama-kelamaan hambatan kecil mengakibatkan kemandekan; timbul kesulitan dan ketidakpuasan. Kesulitan muncul di bidang agama dengan kembali terjadinya konflik dengan paus yang negara-negaranya dirampas tahun 1809. Paus menolak untuk menobatkan (*pentahbisan kanonik) para uskup dan keadaan ini memudahkan pendekatan kelompok pendukung sistem kerajaan dengan pendukung agama Katolik. Timbul kesulitan juga di bidang ekonomi dan sosial akibat pengepungan daratan Eropa, kesulitan pemasokan barang dagangan, pajak-pajak tak langsung yang semakin berat, yaitu “pajak-pajak yang digabung”. Kerusuhan tercetus di Caen tahun 1812 dan para perusuh harus ditembakai untuk memberi efek jera. Golongan borjuis mulai khawatir terhadap kepentingan-kepentingannya. Akhirnya, wajib militer menjadi beban yang tidak dapat diterima lagi. Pembelotan berlipat ganda, dan propaganda Inggris berhasil menyebarkan legenda mengenai adanya raksasa penelan daging manusia hidup. Demikianlah kerapuhan keadaan yang terlihat pada bulan Oktober 1812 ketika Jenderal Malet yang aneh ingin membuat orang percaya tentang kematian kaisar, tidak seorang pun berfikir untuk melaksanakan prosedur sah penggantian kaisar.

Tetapi dengan bahaya-bahaya yang sesungguhnyalah, yaitu perang di Rusia, Jerman dan Prancis, benar-benar kelihatan kerapuhan pembangunan politiknya. Tentara bertahan, tetapi kepala-kepalanya tidak selalu. Rakyat mungkin bisa kembali menjadi bangsa bersenjata seperti tahun II, tetapi Napoléon tidak mau menjadi “kaisar pemberontakan

masyarakat desa". Sementara para orang berpengaruh memilih untuk menugaskan musuh-musuh Napoléon melindungi segala apa yang telah diberikan kaisar itu kepada mereka. Masyarakat yang diubah, berpaling dari orang yang telah membentuknya dan sistem ciptaan Napoléon hancur, sementara hasil karyanya terus berlanjut.

Revoluti dan Kekaisaran: 25 Tahun Stagnasi Ekonomi

Dengan demikian, setelah 25 tahun kekacauan di dalam dan di luar negeri, Prancis muncul dengan perubahan struktur politik dan sosial dan mungkin pula dalam mentalitasnya. Sebaliknya, perubahan dalam ekonomi tidak terjadi.

Demografi

Kelihatannya situasi kependudukan tetap baik. Dari tahun 1789 sampai 1815, jumlah penduduk bertambah dari 26,5 sampai 30 juta, walaupun terjadi banyak kesusahan: 1.250.000 orang meninggal (atau hilang, atau menetap di luar negeri) dalam perang di luar Prancis, 20.000 korban Terreur, jumlah yang banyak, tetapi tidak pasti, korban perang saudara dan khususnya perang daerah Vendée... yang hilang terutama laki-laki dan ini mengakibatkan ketidakseimbangan yang sama dengan keadaan yang akan terjadi tahun 1918. Tetapi tampak pula kecenderungan-kecenderungan yang lebih mendalam. Lembaga keluarga menjadi lebih rapuh dibandingkan negara-negara lain di Eropa, karena perceraian diakui secara resmi dari tahun 1792 sampai 1816. Keluarga juga semakin mengecil: tahun 1789, yang berusia di bawah 20 tahun berjumlah 45% dari jumlah penduduk, sedangkan tahun 1815, 41% saja. Dari situ mulai tampak kenaikan jumlah penduduk yang lamban pada abad ke-19.

Ekonomi

Dalam masyarakat ini, dinamisme dan inovasi ekonomi jarang hadir. Korban utama peperangan adalah perdagangan luar negeri yang telah berkembang selama abad ke-18, tetapi kemudian terbentur pada hambatan-hambatan besar: pengawasan lautan oleh Inggris, politik pengepungan, pemberontakan para budak kulit hitam di Saint-Domingue, tahun 1791, serta berakhirknya sistem redistribusi bahan pangan dari daerah jajahan. Prancis tidak ikut serta dalam poros perdagangan Amerika Utara-Eropa Barat. Pelabuhan-pelabuhan Prancis, dan daerah pedalamannya serta industri-industri yang berkaitan, memasuki fase kemerosotan yang kemudian mengakibatkan ada perbedaan yang mencolok antara kegiatan ekonomi di Prancis timur laut dengan yang di barat daya.

Industri mengalami perkembangan yang lebih beraneka ragam. Beberapa sektor mengalami peningkatan: katun yang memanfaatkan per-

damaian Amiens untuk mempermoder produksinya dengan peralatan Inggris, industri kimia yang memanfaatkan kemajuan teknis (proses Leblanc untuk soda), sutera yang memanfaatkan pesanan dari kalangan istana, gula ubi yang saat itu mulai berkembang. Tetapi di wilayah barat sejumlah sektor industri mengalami keruntuhan, usaha-usaha yang lahir dari sifat proteksionis kelihatan rapuhnya, kekurangan akan barang dagangan yang disebabkan oleh pengepungan makin terasa berat. Dan akhirnya, efek-efek penggerakan ekonomi oleh industri kurang berhasil.

Pada umumnya, masyarakat pedesaan puas dengan nasibnya. Meskipun harus benar-benar dibedakan antara masyarakat tani yang sekaligus pemilik tanah dan petani tanpa sebidang tanah, masyarakat tersebut berada dalam sistem yang kurang kreatif, miskin modal, tanpa krisis besar, sehingga tidak banyak mengirimkan orang yang dapat menjadi klas buruh industri dan tidak memasuki jalan revolusi agraris. Prancis tetap berada di luar perubahan-perubahan besar yang terjadi dan membiarkan Inggris memantapkan kemajuannya. Ekonomi, yang tidak menyukai gebrakan, telah membuat Prancis membayar pergolakan yang dialaminya dalam seperempat abad itu.

DOKUMEN 1

Kepala Pemerintahan *Département* (*Préfet*) Dalam Masa Kekaisaran

1. Lucien Bonaparte, Menteri Dalam Negeri, Kepada Para Préfets (26 April 1800):

“Konsep administrasi dan keseluruhan akan hancur bila setiap *préfet* dapat mengungkapkan pendapat pribadinya terhadap sebuah UU, atau keputusan pemerintah, untuk menjalankan tugasnya. Ia menjadi warga negara biasa bila, alih-alih menjalankan tugas yang diberikan saja, ia mempunyai pemikiran yang tidak sama dengan pemikiran pemerintah dan apalagi bila pemikiran itu ditonjolkan.

“Gagasan-gagasan umum harus berasal dari pusat, dari sanalah harus datang dorongan yang seragam dan sama: dan saya dengan sedih mengamati bahwa beberapa di antara saudara-saudara, kemungkinan besar untuk tujuan yang baik, sibuk mentafsirkan isi UU; mereka berhubungan dengan warga melalui surat edaran, poster, serta mengisi koran-koran dengan kisah kegiatan mereka. Bukan demikian cara melaksanakan administrasi yang diinginkan pemerintah [...].”

Guy Thuillier, *Témoins de l'administration*,
Paris, Berger-Levrault, 1967, hlm. 65-66.

2. Napoléon Kepada Las Cases (1816):

“Organisasi *préfecture* (pemerintahan daerah), kegiatan mereka, hasil-hasil yang diperoleh, mengagumkan dan luar biasa. Dorongan yang sama ternyata diberikan secara bersamaan kepada 40 juta orang; dan berkat pusat-pusat kegiatan lokal itu, pergerakan menjadi sama cepatnya di segala penjuru dengan di pusat. Para *préfets* itu sendiri, dengan segala kekuasaan dan sumber-sumber lokal yang tersedia baginya, laksana seorang kaisar dengan kaki-kaki kecil; dan karena keuatannya hanya berdasarkan dorongan pertama di mana mereka merupakan bagiannya, karena seluruh pengaruh mereka hanya berasal dari pekerjaannya saat itu saja, karena mereka sama sekali tidak memiliki tanah yang mereka kelola, maka mereka dapat menjalankan tugas dengan kemantapan yang sama dengan pegawai zaman raja absolut dulu, tanpa menimbulkan masalah akibat tugas pegawai-pegawai ini dulu.

Cuplikan dari *Mémorial de Sainte-Hélène* dalam F. de Dainville dan J. Tulard, *Atlas administratif de l'Empire français*, Geneva, Droz, 1973, catatan hlm. 14.

Teks pertama, cuplikan dari Recueil des circulaires du ministre de l'Intérieur (*Kumpulan surat edaran dari Menteri Dalam Negeri*), merupakan surat edaran yang ditulis dua bulan setelah UU tanggal 28 pluviôse th. VIII (17 Februari 1800) mengenai pengangkatan para kepala daerah (*préfets*), oleh Lucien Bonaparte, yang saat itu menjadi menteri dalam negeri (ia mengundurkan diri tak lama sesudah itu dari kehidupan politik, ketika saudaranya ingin menjadi kaisar). Edaran itu menetapkan batas kegiatan para *préfets* yang tugas satu-satunya adalah menjalankan keputusan-keputusan pemerintah.

Teks kedua adalah cuplikan dari *Mémorial de Sainte-Hélène*, yang diterbitkan tahun 1823 dan merupakan hasil pencatatan yang dilakukan oleh Comte de Las Cases pada waktu mantan maître des requêtes pada Conseil d'Etat ini, berada bersama Napoléon dari Agustus 1815 sampai November 1816. Catatan-catatan itu dibuat tanggal 7 November 1816. Napoléon, yang mengetahui bahwa catatan tersebut akan dipublikasikan, menyebarluaskan pula pembelaannya sendiri. Karena menyadari kritik-kritik yang dilontarkan kepadanya mengenai reorganisasi pemerintahan yang terlalu bersifat sentralis, di dalam teks ini ia menggarisbawahi pentingnya para *préfets*, sebagai penghubung yang kuat dan mantap, meskipun tetap tunduk pada pemerintahan pusat.

Kedua teks ini melukiskan kenyataan kepala daerah ini yang menjadi ciri khas administrasi Prancis sampai saat ini.

DOKUMEN 2

Perang Spanyol Tahun 1811 Menurut Pengamatan Komandan Parquin

“Detasemen kembali berangkat menuju Valladolid; kami tetap melakukan pekerjaan sebagai pengikut dan selalu ada yang memberi tahu kepada musuh mengenai jalan kami. Namun, pada suatu hari, sebelum tiba di desa La Neva del Rey, kami bertempur dengan gerombolan Lampessinado yang berhasil kami porak-porandakan. Kami menahan beberapa orang yang ditembak mati kemudian, karena dalam perjalanan kami telah menemukan sejumlah prajurit kami yang digantung. Orang-orang yang malang itu tertangkap ketika meninggalkan konvoi sebentar [...]”

“[Parquin membuat tahanan-tahanan lain]. Kami mendapati bahwa mereka anggota sejumlah kelompok gerilya yang dikepalai oleh seorang pastor, mantan biarawan, seorang yang tidak kenal ampun, yang menutup jalan antara Valladolid dan Salamanca; ia menggantung para tahanan di tiang gantungan yang sengaja ditempatkannya di jalan [...] [Tahanan Spanyol] yang malang itu bisa berharap selamat bila saja komandan tidak memerintahkan mereka digeledah. Perintah tersebut berakibat fatal bagi mereka, karena salah satu dari mereka, yang tampaknya seorang perwira dan yang di wajahnya ada bekas goresan pedang yang masih segar, ternyata membawa sebuah dompet yang berisi selembar surat yang ditulis dalam bahasa Prancis di atas kertas berwarna biru untuk kantor pos di Valladolid.

“Dompet ini tadinya milik seorang perwira Prancis yang mayatnya kami temukan terbujur di tengah jalan. Akibatnya, pemeriksaan terhadap kedua gerilyawan itu tidak berlangsung lama.

“Komandan de Vérigny menyuruh mereka berlutut menghadap ke dinding rumah tempat kuda-kuda mereka ditangkap. Sebuah peleton detasemen mengangkat senjata dan mereka rubuh ditembak setelah membuat tanda salib dan mengucapkan kata-kata berikut: “Mati untuk Tuhan, mati untuk tanah air, itulah kematian setiap orang Spanyol”.

Komandan Parquin, *Souvenirs*, diperkenalkan oleh
Jacques Jourquin, Paris, Tallandier, 1979.

Denis-Charles Parquin (Paris 1786-Doullens 1845), ketika masih muda sempat menjelajah ke seluruh Eropa sebagai perwira kavaleri ringan di dalam tentera Napoléon. Semasa monarki ia membantu bakal Napoléon III dalam usahanya merebut kekuasaan dan oleh sebab itu ia dipenjara. Pada tahun 1843 ia menerbitkan renungannya yang merupakan catatan harian peperangan yang dapat dipercaya kebenarannya, sekaligus merupakan buku

harian seorang pria yang “baik hati, gagah berani, congkak dan perayu” (Jourquin).

Teks ini menggambarkan ciri-ciri perang Spanyol yang dilancarkan oleh Napoléon dari tahun 1808 sampai 1814 untuk memaksa semenanjung, termasuk Portugal, menerima pengepungan daratan Eropa: gerilya yang tak kenal ampun, ditandai dalam kubu Spanyol dengan kegigihan rakyat yang membela tanah air dan agama Kristen didukung oleh kaum rohaniwan, dan dalam kubu Prancis, dengan rasa takut.

BAB 22

Monarki Konstitusional Pada Masa Para Orang Berpengaruh

Selama sepertiga abad, Prancis mengalami dua periode pemerintahan monarki konstitusional. Setelah masa Restorasi, monarki Juli memantapkan kemajuan-kemajuan liberal tahun 1789. Ciri utama masyarakat adalah pertentangan antara dunia orang berpengaruh dengan rakyat. Ekonomi mengalami perubahan mulai tahun 1840.

Restauration (Restorasi)

Pembentahan Pemerintahan

Louis XVIII mengeluarkan sebuah piagam konstitusional tanggal 4 Juni 1814. Ungkapan ini berasal dari zaman Ancien Régime. Dalam bagian awalnya dinyatakan bahwa “di Prancis seluruh kekuasaan ada di dalam diri raja” dan kedaulatan rakyat ditolak. Tetapi, sebagai pernyataan sikap terbuka, Piagam tersebut mengakui kemajuan yang telah diperoleh semasa Revolusi dalam bidang politik dan sosial: persamaan hak di hadapan hukum, hak melamar kerja bagi semua orang, baik di bidang sipil maupun militer, kebebasan individu, hak kepemilikan – penjualan harta-harta nasional tidak dipersoalkan. Memang sejumlah batas dikenakan pada pernyataan mengenai kebebasan agama (agama Katolik menjadi “agama negara”) serta kebebasan pers, yang harus disesuaikan dengan undang-undang yang melarang penyalahgunaannya. Sementara itu, dasar-dasar masyarakat bersifat liberal dan borjuis yang lahir sesudah reformasi, tidak diubah. Kompromi yang dicapai tahun 1814 menolak penegakan kembali masyarakat Ancien Régime.

Dari penataan di bidang kekuasaan, raja memperoleh kekuasaan eksekutif, pengangkatan para menteri, inisiatif undang-undang. Ada dua dewan yang mempelajari UU: *Chambre des pairs*, yang anggotanya diangkat oleh raja dan *Chambre des Députés*, yang anggotanya dipilih berdasarkan pemilihan oleh orang yang membayar pajak (*suffrage censitaire*); para pemilih harus membayar kontribusi langsung sebanyak 300 francs; untuk

mencalonkan diri, harus membayar kontribusi langsung sebesar 1.000 *francs*. Dengan demikian, kehidupan politik terbatas pada sejumlah kecil penduduk saja: kurang dari 90.000 orang Prancis yang berhak memilih. Menteri-menteri, yang dipilih oleh raja, tidak mempunyai tanggung jawab politik di hadapan kedua Dewan. Demikian, pemerintahan ini, yang representatif dan konstitusional, bukan sistem parlementer dengan pemerintah yang terpaksa dibubarkan ketika tidak didukung lagi oleh majoritas wakil rakyat.

Sebagai kompromi antara “hak-hak dan kuasa raja” dan aspirasi liberal, lembaga-lembaga kenegaraan yang berdasarkan Piagam itu, pada awalnya tidak terganggu oleh kebijakan politik Louis XVIII yang bersifat hati-hati. Saudara laki-laki Louis XVI itu, *comte Provence* bergelar Louis XVIII tahun 1795, setelah wafatnya *orphelin du Temple*. Ia berkeinginan “membangksakan kerajaan dan merajakan bangsa.” Restorasi pertama, tahun 1814, terjadi tanpa hambatan. Tetapi Restorasi kedua (setelah gejolak kekesalan yang disebabkan oleh peristiwa Cent-Jours, kembalinya Napoléon berkuasa disusuli dengan kekalahan di Waterloo) diwarnai kerusuhan. Di bagian tenggara dan barat daya, ratusan pengikut Bonaparte dibunuh. Pemilihan dijalankan dalam suasana yang menunjukkan satu golongan ultra pendukung raja yang menginginkan supaya pendukung peristiwa Cent-Jours dihukum. Menurut istilah Louis XVIII, hasil pemilihan ini, pada akhir Agustus 1815, menghadirkan sebuah “Chambre introuvable” (Dewan yang tak dapat ditemukan). Pemerintah menyusun UU darurat yang disahkan oleh Dewan. Maréchal Ney, seorang pahlawan dalam peperangan-peperangan Napoléon, dihukum oleh *Chambre des pairs* dan ditembak mati tanggal 7 Desember 1815. Semua dinas “dibersihkan” (*épurées*). Mulai saat itu, perkataan *épuration* masuk dalam kosakata dunia politik.

Kehidupan Politik Semasa Restauration

Untuk memimpin pemerintah, Louis XVIII memanggil *duc Richelieu*, seorang yang meninggalkan Prancis semasa revolusi dan mempunyai pemikiran moderat. Seperti juga para Sekutu, ia mengharapkan agar reaksi tidak meluas. Tanggal 5 September 1816, raja mengeluarkan perintah membubarkan “Chambre introuvable”. Pemilihan bulan Oktober 1816 dimenangi kelompok pendukung sistem Konstitusional yang pemimpinnya adalah Comte Decazes, yang menggantikan Richelieu tahun 1818. Tetapi, pembunuhan *duc Berry*, ahli waris dinasti Bourbon, tanggal 13 Februari 1820, memaksa Decazes untuk mundur dan dengan demikian mengakhiri pengalaman sistem liberal yang telah dicoba oleh Louis XVIII. Setelah pemerintahan Richelieu yang singkat, kelompok ultra memasuki pemerintah diwakili *comte Villèle*, yang ditetapkan sebagai pemimpin pemerintahan oleh *comte Artois* bergelar Charles X, saudara laki-laki Louis XVIII, ketika

ia menaiki takhta bulan September 1824. Raja yang baru ini menyetujui sepenuhnya gagasan kelompok ultra. UU pemilihan ganda, yang mengikut sertakan dua kali seperempat pemilih, yaitu yang membayar pajak tertinggi, memastikan pemilihan dimenangi oleh kelompok ultra. Sebuah UU tentang pers memukul mundur gagasan-gagasan liberal: izin harus didapati lebih dahulu, sensor melalui keputusan raja dimungkinkan, delik pers tidak diadili oleh sebuah juri, tetapi di mahkamah pengadilan.

Tahun 1821-1822, konspirasi-konspirasi yang didalangi persekutuan gelap yang disebut Charbonnerie gagal. Menggunakan kekerasan tidak mendapat banyak dukungan. Sebaliknya, kaum oposisi liberal berhasil meniadakan pengaruh Gereja dalam politik, intrik-intrik “partai pastor” dan mempertanyakan hasil Revolusi berkaitan dengan masalah ganti rugi harta milik para emigran yang telah dijual sebagai milik negara. Kemenangan kaum oposisi pada pemilihan tahun 1827 mengakibatkan mundurnya Villèle Januari 1828. Raja membentuk sebuah pemerintahan yang dekat dengan kaum moderat. Tetapi usaha berkonsiliasi ini tidak berlanjut. Tanggal 8 Agustus 1829, Charles X memanggil seorang ultra, yaitu pangeran Jules de Polignac untuk membentuk pemerintahan. Pada saat sidang parlemen dibuka bulan Maret 1830, **adresse* (yang didukung 221 anggota oposisi) menilai tidak adanya “kecocokan” antara pandangan-pandangan politik pemerintah dengan harapan-harapan rakyat. Parlemen (Chambre) dibubarkan tanggal 16 Mei. Maka terbukalah konflik antara kedaulatan raja dan kedaulatan rakyat yang diwakili oleh *Chambre*.

Monarki Bulan Juli

Revolusi Tahun 1830

Pemilihan yang dilakukan memperkuatkan oposisi. Charles X mengambil kesempatan keberhasilannya merebut Algiers tanggal 5 Juli, untuk mengumumkan empat keputusannya tanggal 25 Juli, sesuai dengan wewenang yang diberikan kepadanya dalam artikel 14 dari Piagam. Keputusan-keputusan itu menegaskan kembali kewajiban mendapatkan izin terlebih dulu untuk koran, mengeluarkan pajak langsung (*patente*) dari perhitungan pajak yang menentukan hak sebagai pemilih, yang berarti mencabut hak memilih bagi para pedagang dan pemilik pabrik yang akan menguntungkan para pemilik tanah. *Chambre* bubar dan ditetapkan pemilihan-pemilihan baru.

Para wartawan, yang dikumpulkan oleh Thiers di kantor surat kabar *National*, mengimbau untuk melakukan perlawanhan. Atas desakan para pemuda dari berbagai perkumpulan gelap, mahasiswa, pegawai, buruh, terutama para buruh percetakan, mendirikan barikade di bagian timur Paris. Tentara yang berjumlah kurang dari 12.000 orang, kurang berminat melawan rakyat yang menonjolkan bendera tiga warna. Setelah perang selama tiga

hari, tentara meninggalakan Paris. Para wartawan koran *National* dan sejumlah tokoh politik liberal sejak berbulan-bulan sudah menganjurkan pergantian dinasti dan memanggil *duc Orléans*, sepupu raja. Seperti contoh revolusi di Inggris tahun 1688, gagasannya adalah “mengganti orang-orangnya tanpa mengganti unsur-unsur lain”. Kelompok kecil itu memaksakan jalan keluarnya. Tanggal 30 Juli pagi hari, sebuah manifesto yang disusun oleh Thiers melontarkan pencalonan *duc Orléans*, “pangeran yang mengabdi pada perjuangan Revolusi [...], raja warga negara”, yang mendukung sepenuhnya bendera tiga warna serta Piagam.

Dari para anggota *Chambre des pairs* dan *Chambre des députés*, *duc Orléans* setuju diangkat sebagai letnan jenderal kerajaan. Tanggal 31, ia mendatangi gedung walikota dan muncul di balkon sambil memeluk La Fayette diselimuti bendera tiga warna. Rakyat menyambutnya dengan gegap gempita. Kaum pendukung *duc Orléans* telah “mencuri” kemenangan republik. Charles X, yang telah mundur ke Rambouillet, mengira menyelamatkan dinastinya dengan turun takhta dan menyerahkan kekuasaannya pada cucu lelakinya, *duc Bordeaux*, Henry V, dan mengangkat *duc Orléans* sebagai wali raja. Ternyata keputusan itu sia-sia. Sebarisan pengawal nasional mendatangi Rambouillet. Charles X tidak mau melawan dan berangkat ke Inggris. Seluruh negara mengikuti perkembangan revolusi di Paris. Tanggal 9 Agustus, Louis-Philippe I diproklamirkan sebagai “raja orang Prancis”, setelah mengangkat sumpah setia kepada Piagam yang sudah direvisi oleh kedua *Chambres*.

Prakata Piagam dihapus karena sepertinya “memperkenankan kepada orang Prancis hak-hak yang pada dasarnya menjadi milik mereka”. Agama Katolik bukan lagi agama negara, tetapi “yang dianut oleh sebagian besar orang Prancis”: berarti kembali pada isi *Concordat*. Sensor dihapuskan. “Prancis mengambil kembali warna-warnanya”, yaitu tiga warna. Tidak banyak perubahan dikenakan pada pengelolaan kekuasaan: kedua *Chambres* memprakarsai UU. *Chambre des députés* memilih sendiri ketuanya. Batas pajak yang membawa hak memilih diturunkan dari 300 menjadi 200 *francs*, bagi pencalonan dari 1.000 menjadi 500 *francs*. Usia pemilih turun dari 30 menjadi 25 tahun, dan untuk calon dari 40 menjadi 30 tahun.

Revolusi bulan Juli mengandung makna politik dan sosial. Revolusi tersebut menegaskan kedaulatan nasional di atas hukum monarki, kemenangan kelas borjuis liberal terhadap aristokrasi dan rohaniawan. Revolusi 1830 itu benar-benar dapat dikatakan merupakan pencapaian dari revolusi 1789. Pemerintahan ini bersandar pada sebuah pasukan (*milice*) borjuis: pasukan pengawal nasional. Anggotanya, yang bertujuan mengatasi kerusuhan-kerusuhan, terdaftar sebagai pembayar pajak dan dapat membeli perlengkapan mereka.

Pemerintahan Louis-Philippe

Sebagai raja warga negara, raja golongan borjuis yang memiliki sifat baik dan sifat kurang baik kelompok borjuis masa itu, Louis Philippe tetap seorang raja wangsa Bourbon, yang ingin menyatakan wewenangnya di hadapan kekuatan para menteri. Ia berhasil mulai tahun 1840 saja. Mula-mula pemerintahan itu berjalan dalam gejolak semangat yang lahir dari revolusi. Selain harus menghadapi demo kaum buruh, kerusuhan-kerusuhan yang dibakar oleh perkumpulan-perkumpulan gelap dari kelompok republikan yang merasa “dicuri” kemenangannya, pemerintahan harus pula menghadapi intrik-intrik yang dilontarkan oleh para pendukung Ancien Régime (*légitimistes*).

Apakah pemerintahan baru itu mau mengembangkan reformasi-reformasi liberal dan mendukung pergerakan revolusioner yang baru pecah di Eropa? Itulah yang diharapkan oleh pemerintah yang dikepalai Laffitte dan oleh “partai pergerakan”. Tetapi, tanggal 13 Maret 1832, Louis-Philippe memanggil bankir Casimir Perier yang memilih “jalan tengah” yaitu: “Di dalam negeri tertib tanpa mengorbankan kebebasan, di luar damai tanpa merugikan sama sekali harga diri”. Casimir Perier, kemudian para penggantinya (kepala “partai perlawan” meninggal dunia akibat kolera bulan April 1832), menghentikan kekacauan-kekacauan sosial, percobaan pemberontakan kelompok *légitimiste* yang didalangi oleh *duchesse Berry*, serta perkumpulan-perkumpulan gelap kelompok republikan. Pemberantasan berlangsung keras, terutama bulan April 1834, ketika barikade didirikan di sekitar gedung walikota di Paris, dan ketika para serdadu membantai para penduduk di sebuah rumah, jalan Transnonain, tempat berasalnya sebuah tembakan. UU bulan September 1835 mengenai pers menghukum wartawan yang mengkritik raja dan prinsip atau bentuk pemerintahan.

Kelompok republikan menghentikan tindakan kekerasan dan mengambil nama kelompok “radikal”, sebuah istilah yang dipinjam dari Inggris. Mereka sesungguhnya hanya merupakan kelompok kecil dalam Chambre, dengan Ledru-Rollin sebagai ketua. Kelompok oposisi *légitimiste*, yang berada di kancah parlemen, dipimpin oleh Berryer, seorang pengacara dan pembicara yang hebat. Sebagian dari kelompok *légitimiste* menambahkan tuntutannya demokratik, yaitu pemilihan umum langsung di samping tuntutan tradisional mereka, yaitu desentralisasi.

Dalam kubu pendukung *duc Orléans*, tetapi yang oposisi, kelompok kiri pendukung dinasti Bourbon menuntut diturunkannya batas pajak untuk hak memilih dan diterapkannya politik aktif di luar negeri. Para ketua partai perlawan, yaitu *duc Broglie*, Thiers, Guizot, yang bersatu setelah kematian Casimir Perier, kemudian terpecah. Demikian, Louis-Philippe bebas untuk memaksakan kemauannya memerintah sendiri dalam menghadapi pendukung pemerintahan parlementer, yang berasal dari mayoritas Chambre.

Dari bulan Oktober 1840 sampai akhir pemerintahannya, Guizot menjadi menteri utama. Lulusan universitas yang beragama Protestan ini, merupakan seorang pemikir liberal yang makin lama makin konservatif wawasannya. Ia memerintah dengan harmonis bersama raja. Ia sangat memperhatikan perkembangan pengajaran di tingkat sekolah dasar (dokumen 1, hlm. 300), tetapi menolak penghapusan *cens* dengan menyatakan: "Perkayalah diri Anda dengan bekerja dan menabung, kemudian Anda menjadi pemilih". Pertentangannya pada reformasi hak pemilihan turut memperlemah kedudukan pemerintahan itu. Politik luar negerinya yang mementingkan perdamaian, berdasarkan "Entente Cordiale" (persahabatan) dengan Inggris, dianggap sebagai suatu penghinaan terhadap harga diri bangsa.

Masyarakat Prancis di Bawah Monarki Konstitusional

Pengaruh Politik dan Sosial Kelompok Elit

Selama 33 tahun sistem pemerintahan monarki konstitusional, telah tertanam kebiasaan-kebiasaan kehidupan parlementer yang bertahan lama, yaitu peraturan mengenai cara kerja Dewan, aturan-aturan tentang penataan dan pengawasan anggaran melalui UU tahun 1818, pemungutan suara tahunan mengenai UU keuangan. Mutu perdebatan di parlemen, kemajuan pers yang mengutarakan pandangan tertentu, yang merupakan medan dan sasaran pertentangan politik, membuktikan vitalitas kehidupan politik saat itu. Tetapi kehidupan politik itu hanya menyangkut segelintir penduduk saja. Di Prancis hanya ada 240.000 pemilih pada akhir pemerintahan monarki Juli, serta 200.000 pelanggan surat kabar. Prancis saat itu sudah masuk dalam era liberalisme, tetapi belum dalam era demokrasi. Hanya golongan republikan yang ingin pemilihan umum langsung, yang merupakan dasar dari demokrasi politik. Hanya beberapa yang mencita-citakan suatu demokrasi sosial yang amat jauh dari kenyataan saat itu.

Masyarakat saat itu memang amat ditandai oleh adanya perbedaan yang mencolok antara kaum elit dan rakyat. Di dalam lingkungan elit, aristokrasi kehilangan peranan politiknya pada tahun 1830. Tetapi acap kali, para bangsawan kelompok *légitimiste* yang meninggalkan jabatannya sebagai pejabat, kembali tinggal di atas tanah mereka sehingga memperkuat pengaruh mereka di daerah. Kelompok borjuis terkemuka menduduki tempat yang makin berpengaruh di dalam pengurusan Negara dan masyarakat. Tetapi bank dan industri sama sekali bukan menjadi tempat promosi kelas borjuis ini. Menjadi pejabat dan memiliki tanah, yang merupakan sumber gengsi dan rezeki, dianggap jauh lebih penting. Prancis yang bersifat borjuis ini, yang memikirkan bagaimana bisa menabung dan berhati-hati dalam mengelola segala yang menjadi miliknya, pada mulanya bukan Prancis yang bersifat kapitalis. Sesuai dengan ungkapan Guizot ia menginginkan memi-

liki, “kebebasan dan waktu luang” untuk dapat mencurahkan perhatiannya pada pemikiran intelektual dan berpartisipasi pada urusan-urusan negara.

Lapisan-Lapisan Rakyat (dokumen 2, hlm. 302)

Sebagian besar kelas rakyat terdiri dari petani. Keadaan mereka sangat beraneka, tergantung dari apakah mereka memiliki lahan dari dulu, atau pengelola yang menjadi pemilik setelah terjadi perpindahan kepemilikan tanah di masa revolusi, yang menjual sebagian dari hasilnya ke pasar, atau petani-petani kecil dan pekerja yang dibayar harian. Di samping keragaman sosial ada pula keragaman situasi-situasi regional. Keadaan pedesaan pada awal abad ke-19 masih amat menyerupai Prancis kuno. Komunikasi berjalan lambat, nilai-nilai dan gagasan-gagasan yang dianut dan tumbuh di perkotaan tetap merupakan sesuatu yang jauh, sedangkan tradisi-tradisi rakyat mencapai puncaknya dan logat daerah tetap dihargai.

Rakyat di perkotaan berkisar antara dunia pertokoan dan kerajinan, yang mendekati golongan borjuis rendah di satu pihak, di pihak lain “kelas-kelas yang berbahaya” yang mendiami pinggiran kota, yang tidak menetap dan tidak berakar, yang cepat sekali bergabung dengan kekacauan sekecil apa pun. Mereka “Barbar” baru di mata kaum borjuis. Para buruh, “kelas-kelas pekerja” merupakan kelompok yang heterogen. Di ambang tahun 1848, buruh di sektor industri besar baru berjumlah seperempat dari jumlah pekerja kasar. Keadaan paling biasa diwakili buruh yang bekerja di sebuah perusahaan kecil, seperti bangunan, yang merupakan industri terbesar di Paris saat itu. Buruh-buruh lelaki dan perempuan yang bekerja di rumah bagi seorang saudagar, mengalami kondisi yang paling mengenaskan. Golongan ini yang terutama digambarkan dalam angket-angket para filantrop dan pengamat sosial. Merekalah yang kondisi perumahan, jam kerja, gajinya, yang paling buruk. Tetapi bukan dari lingkungan itu, melainkan dari lingkungan “aristokrat buruh” yang bekerja di kegiatan-kegiatan yang sudah lama yang benar-benar punya keahlian, tradisi-tradisi budaya, selera untuk belajar, lahir para penggerak gerakan-gerakan buruh pertama, yang segera dipengaruhi oleh gagasan-gagasan republikan dan sosialis.

Prancis yang masih tradisional ini, sejak 1840, mengalami perubahan-perubahan yang menentukan. Sementara berlanjut kenaikan pada sektor kependudukan – jumlah penduduk menjadi 35.402.000 tahun 1846 dari 30.462.000 tahun 1821. Penurunan pada angka kelahiran disertai penurunan secara perlahan angka kematian. Kenaikan jumlah penduduk Prancis tidak secepat negara lain di Eropa. Industri memasuki fase pertumbuhan yang cepat berkat adanya peningkatan jalur kereta api dan metalurgi, yang berlanjut hingga tahun 1860-an. Tetapi, tahun 1848, Prancis baru mengelola 1.900 km rel kereta api, dibandingkan Inggris 6.450 dan Prussia 3.500.

Romantisme dan Agama

Menghadapi rasionalisme yang dibawa oleh gerakan Pencerahan dan nilai-nilai utama golongan borjuis, muncul reaksi-reaksi gerakan romantisme. Penyair dan penulis, dari Lamartine sampai Hugo, dan dari Musset sampai Vigny, musisi seperti Berlioz, pelukis seperti Delacroix, memiliki wawasan yang sama: menonjolkan daya perasaan dan individu, pemujaan pada rakyat, yang tertindas di luar, termasuk di Yunani, di Polandia, di Italia, korban sifat keegoisan golongan pemilik harta di Prancis sendiri. Dalam kalangan pemuda di sekolah-sekolah, serta dalam masyarakat kota yang berpartisipasi pada aspirasi-aspirasi dan perdebatan-perdebatan pada masa itu gerakan romantisme amat berpengaruh.

Romantisme ini tidak dapat dipisahkan dari gerakan kembali ke agama. Setelah penghancuran-penghancuran yang dilakukan di masa Revolusi, perkembangan ini kelihatan baik di luar Gereja, maupun di lingkungan Gereja. Perkembangan ini terjadi di kalangan protestan melalui proses “bangun kembali”, dan di kalangan katolik melalui gerakan *mennaisien*. Félicité de Lamennais, dalam bukunya *Essai sur l'indifférence en matière de religion* (esai mengenai ketidakpedulian terhadap agama) (1819), mengajak Gereja Prancis untuk berkiblat ke Roma, memutuskan hubungan dengan tradisi *gallican*, membebaskan diri dari pengawasan Negara. Sesudah revolusi tahun 1830, dalam surat kabar *L'Avenir*, ia mengimbau dilakukannya rekonsiliasi antara Tuhan dan kebebasan. Segera sesudah itu, Roma menentang Lamennais, yang meninggalkan Gereja, tetapi kaum rohaniawan atau bukan rohaniawan yang tinggal di Gereja menjalankan pembaharuan agama Katolik yang memperlihatkan hasilnya dari tahun 1840-an sampai 1860-an. Secara lebih umum dapat dikatakan bahwa suasana religiusitas pada saat itu merupakan salah satu komponen “semangat 1848”.

DOKUMEN 1

Undang-Undang Guizot Tanggal 28 Juni 1833 Mengenai Pendidikan Dasar.

Pasal I – Pendidikan Dasar dan Tujuannya

Ayat 1 – Pendidikan Dasar dan Tujuannya.

Pendidikan dasar dan elementer harus mencakup pendidikan moral dan religius, membaca, menulis, dasar-dasar bahasa Prancis, dan cara menghitung, sistem resmi mengenai ukuran berat dan panjang.

Pendidikan dasar lanjutan, di samping hal-hal tersebut di atas, harus mencakup dasar-dasar bidang geometri dan penerapannya pada kehidupan sehari-hari, terutama bergaris dan teknik juru ukur, dasar-dasar dalam ilmu

pengetahuan fisika dan ilmu hayat yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari; menyanyi; dasar-dasar bidang sejarah dan ilmu bumi, terutama sejarah dan ilmu bumi Prancis. Sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setempat, pendidikan dasar dapat dikembangkan mengikut keadaan yang dianggap memadai.

Ayat 2 – Pandangan para ayah menyangkut partisipasi anak-anak mereka pada pendidikan agama akan selalu diminta dan diikuti.

Ayat 3 – Pendidikan Dasar Bersifat Swasta Atau Umum

Pasal II Sekolah Dasar Swasta

Ayat 4 – Setiap orang yang telah mencapai usia 18 tahun dapat menjadi guru sekolah dasar dan memimpin sekolah dasar apa pun tanpa persyaratan lain, selain menunjukkan dokumen berikut kepada kepala desa atau walikota tempat ia akan menyelenggarakan pendidikan:

1. Ijazah kemampuan yang telah diperoleh setelah melewati berbagai pemeriksaan, sesuai dengan tingkat sekolah yang mau dikelolanya.
2. Sebuah surat keterangan yang menyatakan bahwa dari segi moral calonnya boleh mengajar. Sertifikat tersebut dikeluarkan, berdasarkan pernyataan tiga anggota dewan desa atau kota, oleh kepala desa atau walikota tempat ia pernah tinggal selama tiga tahun terakhir.

Pasal III – Sekolah Dasar Umum

Ayat 8 – Sekolah Dasar umum adalah yang dikelola, seluruhnya atau sebagianya, oleh pemerintah desa, kota, *département* atau Negara.

Ayat 9 – Setiap desa atau kota diwajibkan mengelola sekurang-kurangnya sebuah sekolah dasar, baik sendiri maupun melalui gabungan dengan desa atau kota tetangga.

Bila keadaan setempat mengizinkan dan sudah mendapat pandangan dari dewan, Menteri Pendidikan Umum dapat memberikan wewenang mendirikan sekolah umum, sebuah sekolah yang lebih menekankan pengajaran salah satu agama yang diakui Negara.

Ayat 10. Kota-kota yang merupakan ibu kota *département* dan kota yang jumlah penduduknya melebihi 6.000 jiwa harus memiliki pula sebuah sekolah dasar lanjutan.

Ayat 11 – Setiap *département* diwajibkan mengelola sebuah sekolah guru Dasar, baik sendiri maupun bergabung dengan satu atau beberapa *départements* tetangga. Dewan Pemerintah *Départements* juga diwajibkan mempertimbangkan penggabungan beberapa *Départements* untuk mengelola

sebuah sekolah guru. Gabungan itu harus mendapat izin melalui keputusan raja.

Ayat 12 – Setiap guru sekolah dasar di desa atau kota harus dilengkapi dengan:

1. Sebuah tempat yang layak dan sesuai, baik untuk tempat tinggalnya, maupun untuk menerima murid;
2. Satu gaji yang tetap, yang tidak boleh kurang dari 200 *francs* untuk sekolah dasar pertama, dan 400 *francs* untuk sekolah dasar lanjutan.

Undang-Undang ini, yang diberi nama Guizot, menteri Pendidikan Umum sejak bulan Oktober 1832, menetapkan dasar-dasar penataan sekolah dasar. UU ini menetapkan keberadaan dua jenis sekolah, umum dan swasta, menciptakan sekolah dasar lanjutan, mendirikan sekolah guru di setiap département (kecuali terjadi penggabungan) dan menentukan cara mengangkat, tugas pengajaran dan gaji para guru.

DOKUMEN 2

Kelas-Kelas Buruh di Prancis Sekitar Tahun 1848

“Sungguh suatu kesalahan besar bila kita menyamakan apa yang berkaitan dengan buruh-buruh di kota dan buruh-buruh di desa, buruh-buruh pabrik besar dan pengrajin yang bergabung dalam berbagai kelompok keahlian sejenis.

“Kemiskinan tidak sama beratnya bagi macam-macam jenis anggota sektor industri itu. Ada perbedaan yang amat besar antara petani yang bekerja bebas di alam terbuka dan pemilik gubuk yang melihatnya lahir, dan buruh pabrik yang terikat pada mesinnya dan sering tidak mampu membayar uang sewa tempat tinggal mereka yang kecil dan kotor. Kita juga tidak boleh menyamakan para pekerja yang pandai di daerah Jura dan Picardie, yang menjadi petani selama musim panas dan menjadi tukang jam atau tukang kunci selama musim dingin, dengan penduduk yang kurang sehat, yang hidup di gudang-gudang bawah tanah di kota Lille, yang tinggal berhimpitan di tempat kumuh. Melihatnya saja sudah menimbulkan kengerian. Di tengah-tengah ibu kota sendiri, para buruh yang pandai dan menetap di jalan Saint-Martin berbeda sama sekali daripada tukang-tukang loak keliling di jalan Mouffetard dan di daerah pinggiran Saint-Jacques”.

Adolphe Blanqui, *Des classes ouvrières en France pendant l'année 1848.*

Dalam laporannya mengenai para kelas-kelas buruh di Prancis selama tahun 1848, Adolphe Blanqui (1798-1854), seorang ahli ekonomi liberal, menggarisbawahi keragaman dunia buruh, keragaman geografis, keragaman kegiatan dan keragaman kondisi hidup mereka.

BAB 23

Revolusi Tahun 1848 dan Kekaisaran II: Dari Republik Demokratis ke Demokrasi Otoriter

Monarki Juli luluh dengan sendirinya berhadapan dengan revolusi demokratis dan sosial tahun 1848. Setelah gejolak revolucioner dan reaksi susulan, Kekaisaran II merupakan suatu zaman demokrasi otoriter, yang diperkuat pada satu masa dengan keberhasilan di bidang ekonomi dan politik luar negeri. Pemerintahan itu menjadi liberal, tetapi berakhir dengan kekalahan pada tahun 1870.

Revolusi Tahun 1848 dan Republik II

Gerakan Revolucioner

Revolusi tahun 1848 bukanlah pergerakan yang terisolir di Eropa. Penyebab kekacauan tersebut bersifat mendalam. Peristiwa Februari 1848 bersumber pada sebuah krisis ekonomi parah yang disebabkan oleh krisis sektor pertanian yang melanda Eropa sejak tahun 1846. Akan tetapi, aspirasi-aspirasi demokratis serta gagasan mengenai Republik yang berjalan lambat di bawah monarki Juli, juga merupakan unsur yang menentukan.

Tanggal 22 Februari 1848, revolusi pecah di Paris, sesudah berlangsung sejumlah acara makan yang besar, sebagai alasan diadakannya rapat-rapat politik yang diorganisir oleh kelompok liberal. Tanggal 24 Februari, Raja Louis-Philippe turun takhta dan Republik diproklamirkan. Orang pada masa itu mengaitkan Republik ini dengan renungan peristiwa Revolusi Besar 1789 dan tahun 1792, yang baru saja muncul dengan terbitnya buku-buku awal mengenai Sejarah umum Revolusi karangan Michelet, Louis Blanc dan Lamartine.

Setelah Republik diproklamirkan, sebuah pemerintahan sementara menggabungkan anggota dari dua kelompok, kelompok surat kabar *le National*, berhaluan republikan moderat, dan kelompok surat kabar *La Réforme*, yang berhaluan radikal. Menteri yang paling terkenal adalah penyair Lamartine yang sedang berada di puncak kegemilangannya.

Minggu-minggu pertama Republik muda ini menyaksikan kemenangan “semangat 1848”, yang merupakan hasil dari perhatian yang diberikan terhadap Rakyat yang menderita dan rakyat-rakyat yang tertindas, hasil dari keinginan yang kuat bagi terciptanya persaudaraan, dan hasil gerakan romantisme (dokumen 1, hlm. 313). Adegan yang sering diacu, yaitu seorang pastor yang memberkati pohon kebebasan di alun-alun sebuah desa, amat tepat mencerminkan kebersamaan itu.

Pemerintahan sementara mengambil beberapa kebijakan yang amat penting, yaitu: mengusulkan pemilihan umum untuk membentuk sebuah dewan *Constituante*; dinyatakan berlakunya kebebasan pers dan kebebasan berkumpul; dihapuskan hukuman mati dan perbudakan di tanah jajahan. Di bawah tekanan himpunan dan aliran sosialis yang sangat aktif, pemerintah juga mengumumkan hak memperoleh pekerjaan dan mendirikan *Ateliers nationaux* (Bengkel Negera), yang bertujuan memberikan pekerjaan bagi buruh-buruh yang menganggur, yang jumlahnya semakin banyak di Paris akibat adanya krisis. *Ateliers nationaux* itu pada kenyataannya hanyalah sebagai tiruan kurang mantap bagi *Ateliers sociaux* (Bengkel Sosial) yang diusulkan oleh Louis Blanc, seorang sosialis anggota pemerintah. Akhirnya, sebuah “Komisi Pemerintah Untuk Para Pekerja” ditugaskan untuk memikirkan masalah-masalah sosial.

Pemilihan-pemilihan umum yang pertama berlangsung pada hari Paskah, tanggal 23 April 1848. Di Paris, suasana sudah menjadi buruk akibat kesulitan-kesulitan ekonomi dan keuangan, tetapi di luar Paris semangat 1848 itu masih kukuh. Jumlah orang yang ikut pemilihan tinggi sekali: para pemilih, padahal tidak termasuk wanita, tiba-tiba melonjak dari 240.000 pada akhir Monarki Juli menjadi 9.395.000 pemilih. 7.835.000 di antara mereka memilih, atau 84%. Kemenangan pihak republikan moderat yang gemilang itu memungkinkan Assemblée memilih sebuah Komisi Eksekutif sementara yang terdiri atas lima anggota, termasuk Lamartine dan Ledru-Rollin yang berhaluan radikal.

Masa Surut. Pangeran Louis Napoléon

Tetapi berbagai tekanan cepat berkembang. Banyaknya usaha-usaha yang mengalami kebangkrutan, dan terutama pajak yang ditentang rakyat berupa 45 sen dari setiap *franc*, menyertai situasi ekonomi yang amat mengkhawatirkan. Setelah demonstrasi “Journée du 15 mai”, para pemimpin utama kelompok sosialis, termasuk di antara mereka Barbès dan Blanqui, ditahan. *Ateliers nationaux*, yang dianggap sebagai pusat kekacauan, dibubarkan tanggal 22 Juni. Tindakan itu memicu perang saudara yang sebenarnya, singkat (dari 23 sampai 26 Juni) tetapi berdarah. Di Paris, daerah timur yang didiami pendukung revolusi dan buruh melawan daerah barat, yang didiami golongan borjuis. Pasukan bersenjata yang dikepalai

Jenderal Cavaignac, yang banyak berpengalaman dalam peperangan di Afrika, dan pengawal-pengawal nasional di kawasan perumahan mewah, menghancurkan barikade-barikade tanpa belas kasihan. Ini revolusi spontan yang dipicu oleh kemiskinan yang tak tertahan. Hari-hari di bulan Juni itu merupakan peristiwa yang menentukan bagi masa depan Republik II. Oleh karena golongan borjuis di Paris dan masyarakat di luar Paris menyamakannya dengan kekejaman masa *Terreur* kelompok Jacobins, peristiwa tersebut mengakibatkan Republik mengalami perkembangan reaksioner yang melontarkan pergerakan buruh ke dalam oposisi dan dengan demikian mempertajam perlawanan antarkelas. Dari rakyat yang suci di musim semi tahun 1848, yang tersisa tinggal "rakyat biadab" yang dibenci oleh Thiers.

Perubahan tersebut tampak dalam perdebatan sekitar UUD. Para wakil rakyat menolak dimasukkannya hak memperoleh pekerjaan dan pendidikan. UUD dipilih tanggal 4 November 1848. UUD itu menjamin kekuasaan eksekutif melalui pemilihan presiden Republik dengan masa jabatan empat tahun dengan pemilihan umum. Untuk menghindari kekuasaan pribadi yang terlalu kuat, presiden baru dapat dipilih lagi empat tahun setelah selesai masa jabatannya. Kekuasaan legislatif dimiliki oleh *Assemblée législative* yang tunggal, dipilih untuk masa tiga tahun melalui pemilihan umum langsung. Tidak ada peraturan untuk keadaan terjadinya konflik antara presiden dan *Assemblée*.

Pemilihan presiden dilaksanakan tanggal 10 Desember 1848: jauh di depan Cavaignac, calon pihak republikan moderat, yang terpilih adalah Louis Napoléon Bonaparte, anak dari Louis dan kemenakan Napoléon I. Ketenaran nama, kenangan akan ketertiban dan kebesaran yang berkaitan dengan nama itu, dan yang telah dihidupkan kembali semasa pemerintahan Monarki Juli, pasti banyak berpengaruh dalam kesuksesan pangeran tersebut. Padahal, masa lalunya yang kacau dan pribadinya yang rumit membawa banyak pertanyaan. Apakah ia seorang fatalis, karena percaya pada bintangnya? Sosialis, karena ia telah menulis *l'Extinction du paupérisme* (Pupusnya kemiskinan)? Atau revolucioner? Tidak lama sebelum peristiwa Februari, ia pernah dipenjara dan ia pernah lama di tempat pengasingan. Sesudah pemilihannya, ia mengangkat sumpah untuk Republik, menyusun pemerintah yang terutama terdiri dari orang-orang berhaluan konservatif, dan dengan demikian kelihatannya ia mendukung Partai Ketertiban, yang dibentuk oleh sejumlah orang yang berhaluan moderat dan sejumlah pendukung monarki, seperti Thiers.

Partai Ketertiban itu memenangkan pemilihan legislatif yang berlangsung tanggal 13 Mei 1849, sementara para republikan moderat mendiderita kekalahan yang menyakitkan. Tetapi *Assemblée* yang baru juga terdiri atas sebuah minoritas berhaluan demokrat-sosialis yang bernama kelompok

“montagnards”. Polarisasi kehidupan politik menjadi bertambah jelas sesudah kerusuhan 13 Juni yang diikuti oleh dikeluarkannya UU represi, yang membatalkan kebebasan berkumpul, membatasi kebebasan pers dan memberi kemungkinan kepada pemerintah untuk mengumumkan keadaan darurat. Tanggal 15 Maret 1850, UU Falloux memperluas kebebasan pengajaran sampai ke tingkat pendidikan menengah dan memperkuat pengaruh Gereja dalam bidang pendidikan sekolah.

Menjelang tahun 1851, Partai Ketertiban menyadari mendekatnya waktu untuk pemilihan legislatif baru. Untuk menghalangi naiknya kelompok *montagnards*, UU tanggal 31 Mei 1850 sangat membatasi golongan pemilih dan membuat jumlah pemilih berkurang dari 9 juta turun menjadi kurang dari 7 juta (untuk menjadi pemilih harus sudah tinggal di *canton* selama 3 tahun. Peraturan ini terutama merugikan pekerja kasar yang berpindah-pindah). Kelompok pendukung monarki mengharapkan kembalinya sistem pemerintahan monarkis (*restauration*), tetapi pertentangan antara kelompok legitimis, yang setia pada *comte Chambord*, dan yang setia pada wangsa Orléans, mengakibatkan kegagalan. Bersamaan dengan itu, “Pangeran Presiden” memperoleh simpati massa berkat kunjungannya ke daerah, sehingga dapat memperkuat kekuasaannya. Karena, sesuai dengan UUD, ia tidak diperkenankan melanjutkan mandatnya sebagai Presiden, ia mengatur sebuah kudeta tanggal 2 Desember 1851, saat ulang tahun kemenangan di Austerlitz dan penobatan Napoléon I. Kudeta tersebut tidak mendapat banyak perlawanan di Paris, yang masih merasakan trauma peristiwa bulan Juni 1848, tetapi ia mencetuskan pemberontakan besar di daerah-daerah yang mendukung kelompok *montagnards* di tenggara jalur La Rochelle-Metz. Akibatnya dilakukan tindakan-tindakan keras terhadap kelompok republikan. Anggotanya ditahan, dideportasi atau diasingkan ke tempat yang terpencil. Hasil plebisit tanggal 21 Desember, yang diadakan setelah sistem pemilihan umum diberlakukan kembali oleh Louis Napoléon, menunjukkan bahwa mayoritas pemilih mendukung kudeta dan membenarkan Presiden Republik itu memerintah selama 10 tahun.

Kekaisaran yang Otoriter

Kekaisaran yang Gemilang

Perkembangan menuju Kekaisaran berlangsung cepat. UUD yang singkat, tipe UUD zaman konsuler, yang diputuskan pada Januari 1852, mengakui prinsip-prinsip utama tahun 1789 dan membentuk sebuah sistem pemerintahan presidensial yang otoriter: presiden Republik, yang diangkat untuk periode 10 tahun, memegang sepenuhnya kekuasaan eksekutif dan hanya bertanggung jawab kepada rakyat melalui plebisit. Hanya ia seorang yang berhak mengajukan UU kepada kekuasaan legislatif yang melemah dan terpecah antara *Conseil d'Etat* yang menyiapkan UU, *Corps législatif* yang

memilih tanpa mendiskusikannya, dan Sénat yang conservatif yang boleh menyusun UUD.

Louis Napoléon hanya tinggal mengumumkan kembalinya Kekaisaran bulan November 1852. Ia didukung oleh hasil suatu plebisit yang merupakan kejayaan baginya. Melalui perkawinan Napoléon III dengan Eugénie de Montijo dan kelahiran pangeran kekaisaran tahun 1856, Kekaisaran tampaknya sudah berdiri dengan kuat. Tahun-tahun pertama diberkahi keberhasilan demi keberhasilan dalam bidang militer dan diplomatik, serta dalam bidang urusan dalam negeri. Kaisar dengan administrasi yang dikendalikan tanpa masalah, bersama para pegawainya yang mengangkat sumpah, kaisar berkuasa tanpa ada perlawanan. Pers dibungkam melalui kewajiban membayar pajak yang mahal, dan terutama melalui sistem peringatan yang pandai: setelah diberi peringatan tiga kali, koran yang didapati bersalah langsung ditutup. Jadi pers harus menyensor diri. Secara umum, semua kebebasan utama dilarang.

Kekaisaran merupakan sistem pemerintahan otoriter. Walaupun ia berpijak pada prinsip demokratis, yaitu pemilihan umum, prinsip tersebut dikendalikan oleh golongan pejabat tinggi, yang mengusulkan “calon resmi”, satu-satunya yang berhak atas *affiche blanche* (poster putih) khusus untuk pengumuman resmi. Pemilihan tahun 1852 memperlihatkan kepatuhan golongan pemilih. Oposisi terbatas pada kelompok pendukung wangsa Orléans yang melawan dengan keras, kelompok legitimis yang golput dan kelompok republikan yang bergerak di bawah tanah. Victor Hugo, yang telah dibuang di Pulau Guernesey, membela kelompok terakhir ini dengan sangat gigih. Tetapi oposisi itu tidak seberapa dibandingkan dengan dukungan luas yang diperoleh oleh Kekaisaran. Kalangan bisnis puas dengan perkembangan ekonomi dan keteraturan yang sudah berlangsung kembali. Orang-orang Katolik beramai-ramai mendukung “Kaisar Konstantin Yang Baru”. Angkatan bersenjata mensyukuri kemenangan yang diperolehnya dalam perang Crimea tahun 1854-1856 melawan Rusia. Akhirnya dan terutama, desa-desa memanfaatkan keteraturan dan kemakmuran negeri pada umumnya.

Karena “dicekoki” oleh gagasan-gagasan Saint-Simon, secara pribadi kaisar tertarik pada ekonomi. Pada zaman itu, sektor ekonomi mengalami kemajuan yang besar. Kondisi-kondisi baru, terutama perkembangan sektor perkreditan dan pemanfaatan modal, merubah wajah ekonomi Prancis secara mendasar: pada masa Kekaisaran II inilah didirikan, antara lain, bank Crédit Lyonnais dan Société Générale. Kereta api pada tahun-tahun itu mengalami peningkatan yang paling cepat. Perkembangan dalam sektor pengangkutan ini memberi kemungkinan muncul sedikit demi sedikit sebuah pasaran nasional, dan awalnya spesialisasi untuk daerah-daerah pertanian yang paling maju. Dalam pada itu, muncul pula bentuk-bentuk baru penjualan

eceran, dengan dibukanya toserba yang pertama, Bon Marché oleh Aristide Boucicaut.

Pemerintahan mendukung perkembangan ekonomi itu dengan cara menjalankan politik pembangunan proyek-proyek besar di daerah, seperti proyek drainase dan pengeringan di daerah Sologne, serta penanaman hutan di daerah Landes. Paris juga mengalami perubahan yang besar. Haussmann sebagai *préfet* Seine (kepala daerah) dari tahun 1853 sampai 1866 membangun sebuah ibu kota baru, yang ditembus oleh jalur-jalur jalan yang luas. Jadi memang kemakmuran Kekaisaran ini tidak dapat dipungkiri dan dukungan oleh pemerintah Bonaparte-lah telah membantunya. Tetapi tidak semua daerah sama-sama menikmati kemakmuran tersebut, dan setelah tahun-tahun pertama pemerintahan dapat dicatat bahwa pertumbuhan ekonomi jelas melambat, bahkan sebelum memasuki krisis ekonomi yang melanda di tahun 1867 dan tahun-tahun berikutnya.

Perubahan

Sementara Kekaisaran tampak berada di puncak kekuasaannya, dengan pemungutan suara tahun 1858 mengenai UU keamanan umum, dan setelah percobaan pembunuhan kaisar oleh Orsini, seorang nasionalis berbangsa Italia, mulailah dilakukan perubahan dalam politik kekaisaran. Dukungan-dukungan terhadap Kekaisaran digoyahkan oleh munculnya keadaan baru. Pada tahun 1859, Napoléon III terlibat perang di pihak orang-orang daerah Piemont untuk membantu mereka melakukan kesatuan Italia. Setelah peperangan singkat, yang ditandai oleh kemenangan di Magenta dan Solferino, Napoléon III menandatangi perjanjian perdamaian dengan Austria. Dalam perjanjian itu, Piemont memperoleh daerah Lombardi, tapi tidak memperoleh daerah Venesia, sedangkan Prancis, setelah melalui plebisit, memperoleh masuknya Savoie dan Nice ke dalam wilayahnya tahun 1860. Perubahan strategi yang dilakukan oleh kaisar yang menghentikan perang, sekaligus segera mematahkan harapan-harapan Italia itu, disebabkan oleh beberapa alasan. Salah-satunya yang utama adalah keinginannya untuk mempertahankan kemerdekaan Roma. Namun ancaman politik yang ragu-ragu ini terhadap kekuasaan dunia paus mencemaskan pihak Katolik **ultramontains*. Sejak itu, yang terakhir ini tampak tidak mendukung Kekaisaran lagi. Pihak borjuis yang berkiprah di bidang bisnis pun memperlihatkan kekhawatirannya terhadap politik pasar bebas yang dijalankan oleh Napoléon III pada penandatanganan perjanjian Prancis-Inggris tahun 1860.

Setelah kehilangan dukungan-dukungan tersebut, Kekaisaran terpaksa mencari dukungan-dukungan baru. Ia berpaling pada golongan borjuis kecil dan buruh. Apakah politik baru ini didiktekan kepada kaisar oleh keadaan, atau memang merupakan keinginan pribadi Napoléon III, yang setia pada

perjuangan lamanya untuk membela kebebasan? Yang jelas, tahun 1860 yang tampaknya memperlihatkan kejayaan Kekaisaran otoriter itu, merupakan awal dari perkembangan liberal progresif yang bakal berlangsung selama beberapa tahun.

Menuju Kekaisaran Liberal. Keruntuhan

Usaha-Usaha Pembukaan

Pemilihan tahun 1857 dimenangkan calon-calon resmi dan hanya 5 wakil Partai Republikan yang duduk dalam *Corps législatif*. Bangkitnya pihak oposisi dimulai dengan pemberlakuan kembali hak *adresse* tahun 1860. Pada tahun 1863, 32 wakil oposisi terpilih, termasuk 17 dari kelompok republikan. Begitu sidang parlemen dimulai, dalam pidatonya yang terkenal pada tanggal 11 Januari 1864, Thiers menuntut adanya “lima kebebasan yang mendasar” yaitu: kebebasan individu, kebebasan pers, kebebasan dalam pemilihan, kebebasan perwakilan nasional dan kebebasan *Corps législatif* untuk memerintah (dokumen 2, hlm. 314)

Kekaisaran mengambil inisiatif dalam bidang pendidikan umum. Menteri Rouland (1856-1863), kemudian Duruy (1863-1869), berusaha untuk mengembangkan pendidikan umum dan membendung perkembangan luar biasa pendidikan oleh kumpulan-kumpulan agama. UU tahun 1867, dengan pengadaan sekolah-sekolah di tingkat dusun, memantapkan pengajaran di daerah-daerah dan menjamin pengadaan sekolah sekuler untuk anak perempuan. Pendirian kursus-kursus pada sekolah lanjutan negeri untuk anak perempuan, melalui surat edaran, mengakibatkan putusnya dukungan oleh orang-orang Katolik, yang memang sudah kurang puas sebelumnya, dan sekarang mendesak supaya Duruy dipecat.

Tetapi di bidang sosiallah gagasan-gagasan Napoléon III terasa langsung. Pengiriman delegasi buruh ke Inggris untuk menghadiri Konferensi Trade Unions dan manifesto Enam Puluh pada tahun 1864, yang menuntut pencalonan kaum buruh pada pemungutan suara, memberi harapan kaum buruh akan bergabung dengan Kekaisaran dan melepaskan diri dari kaum republikan. Pemerintah mengambil kebijakan yang berani dengan mengizinkan dibentuknya persatuan-persatuan buruh dan dengan menyetujui hak mogok kerja melalui UU tahun 1864.

Sementara itu, percobaan membuka jalan yang dilakukan oleh penguasa itu terbentur pada berkembangnya oposisi politik dan beralihnya Persatuan Internasional pekerja ke arah sosialisme yang sebagian diilhami oleh Marxisme. Pada tahun 1867, seksi Prancis dari AIT dibubarkan. Di pihak lain, kegagalan-kegagalan politik luar negeri tambah memperlemah Kekaisaran. Prancis tidak memberikan reaksi terhadap ancaman Prussia yang mengalahkan Austria di Sadowa tahun 1866. Expedisi Meksiko, yang lahir

dari cita-cita Amerika oleh kaisar, berakhir dengan kegagalan besar tahun 1867.

Kaisar jadi terpaksa meneruskan perkembangan liberal. Ia mengumumkan kebijakan-kebijakan baru tahun 1867. Hak *interpelasi diberlakukan kembali (1867), peraturan-peraturan mengenai pers diperlunak pada bulan Mei 1868 dan rapat-rapat umum diperbolehkan berlangsung. Perubahan-perubahan itu memberi kemungkinan kepada generasi baru kaum republikan untuk menulis dalam koran-koran dan mengutarakan dengan lantang tuntutan-tuntutan mereka. Berbeda dari kelompok “empat puluh delapanan”, para pemuda republikan ini, yang mencapai umur 20 tahun pada masa Kekaisaran, ingin lebih berdaya guna dan lebih positif. Pemimpin mereka adalah seorang pengacara muda, Léon Gambetta, yang mendadak terkenal berkat sebuah pledoi, yaitu pembelaan terhadap wartawan Delescluze (dituduh telah mencari sumbangan untuk pendirian monumen peringatan anggota parlemen Baudin, yang terbunuh saat kudeta) yang telah memberikan kesempatan kepadanya untuk mengkritik pemerintah dengan keras.

Keruntuhan Pemerintahan

Pemungutan suara tahun 1869 merupakan sukses yang jelas bagi oposisi. Pemerintah hanya memperoleh 4.438.000 suara melawan 3.350.000 untuk oposisi, yang terbagi antara pihak republikan dan pendukung monarki. Di posisi tengah, Partai Tiers Parti yang dikepalai Emile Ollivier menuntut sistem pemerintahan parlementer. Sejak itu para “Mameluk”, nama yang diberikan kepada kelompok pendukung Bonaparte yang menolak ber-kompromi, menjadi minoritas. Bulan September 1869, kaisar menyetujui inisiatif UU bagi Badan Legislatif (*Corps législatif*). Perubahan menuju sistem pemerintahan parlementer, yaitu menuju pertanggungjawaban pemerintah di hadapan *Assemblée*, tampaknya telah selesai dengan pemerintahan Ollivier yang dibentuk pada bulan Januari 1870 dan *senatus-consulte* bulan April 1870 yang menghapus kekuasaan *Sénat* membuat UUD. Tetapi pemerintahan itu tetap kurang jelas, berada di antara orientasi liberalnya Emile Ollivier dan kaisar, yang pada dasarnya tidak mendukung sistem pemerintahan parlementer dan mengharapakan memperoleh kembali kekuasaannya dengan cara mencari dukungan dari rakyat. Strategi plebisit ini oleh Napoléon III, seperti Julius Caesar dulu, berhasil sewaktu plebisit pada bulan Mei 1870: 1.500.000 mengatakan tidak, 7.358.000 ya, untuk membenarkan pernyataan yang diformulasikan dengan cerdik: “Rakyat menyetujui perubahan liberal dalam UUD sejak 1860 oleh kaisar...” Kekaisaran tampaknya berdiri kembali, dan ini menimbulkan kekecewaan besar di kelompok republikan.

Tetapi Prancis menyatakan perang pada Prussia tanggal 9 Juli 1870. Atas provokasi yang dilakukan Bismarck, para pendukung Kekaisaran otoriter mengharapkan, berkat kemenangan, memperoleh kembali pengaruhnya. Kegagalan reformasi militer, yang diusulkan tahun 1867, mengakibatkan tidak dapat dilakukan pembaharuan angkatan bersenjata yang tidak dipersiapkan dan dikepalai dengan baik. Prancis mengalami kekalahan berturut-turut di Alsace, kemudian di Lorraine. Tanggal 1 September, kaisar, yang terkepung di Sedan bersama 100.000 serdadu, ditahan. Tanggal 4 September, Republik diproklamirkan di Paris, dan tiada pembela bagi Kekaisaran. Ia berakhir akibat ambiguitasnya yang mendasar dan dari pertanggungjawaban langsung yang dipegang kaisar di depan rakyatnya.

DOKUMEN 1

1848: Revolusi Politik... dan Sosial

“Revolusi yang dimulai berbeda sekali dari revolusi tahun 1830. Pertama kurang berdarah, karena jumlah yang terbunuh atau terluka tidak melebihi 1.200 orang. Kedua, revolusi ini hampir tidak menghadapi perlawanan, karena sistem pemerintahan yang baru berakhir hanya sedikit sekali pendukungnya. Ini berbeda dengan *Restauration*, yang meninggalkan sebuah partai besar yang mempertahankan keterikatan kepadanya dan pengabdian yang amat kuat. Republik diproklamirkan tanpa fanatisme dan tanpa oposisi. Republik diterima semua, karena sistem pemerintahan monarki tiga kali dicoba, yaitu di bawah Napoléon, Louis XVIII dan Louis-Philippe, dan tiga kali gagal. Semua orang bersedia untuk melakukan percobaan terhadap sebuah bentuk baru pemerintahan, dan karena tak ada amarah untuk melawannya, tidak pula ada amarah untuk merealisasikannya. Kita tidak perlu terlalu cemas menghadapi klub-klub, pemilihan-pemilihan dan *Assemblée Nationale*: waktu Terreur tahun 1793 tidak mungkin bakal muncul kembali. Dalam sejarah tidak ada hal sama sekali untuk memulai lagi, dan institusi-institusi politik, yang mulai membosankan kita, tidak lagi menggairahkan orang untuk sampai memenggal leher demi mempertahankan institusi tersebut.

“Apakah itu berarti keadaan tidak berbahaya lagi? Sebaliknya, ada bahaya yang jauh lebih besar dari apa yang ada di masa lalu. Di balik revolusi politik ada sebuah revolusi sosial. Di balik masalah konsep Republik, yang boleh dikatakan hanya diminati oleh golongan terdidik, ada masalah-masalah yang menarik bagi rakyat, yang mendorong mereka mengangkat senjata, yaitu masalah-masalah pengaturan kerja, istirahat dan gaji. Jangan dikira kita bisa lari dari masalah ini. Bila kita mengira dapat memuaskan rakyat dengan cara memberikan kepada mereka Dewan-Dewan, badan-badan legislatif, hakim-

hakim baru, konsul-konsul, serta seorang presiden, itu merupakan kekeliruan yang besar. Dan sepuluh tahun lagi, barangkali sebelum itu, hal tersebut harus dimulai lagi.

“Di lain pihak, masalah-masalah tersebut tidak dapat ditangani tanpa mengguncangkan seluruh sektor kredit keuangan, seluruh sektor perdagangan, dan seluruh sektor industri. Bila Negara turut campur menjadi penengah antara majikan dan buruh untuk menetapkan gaji, kebebasan yang telah dinikmati oleh sektor perdagangan sampai saat ini akan hilang. Sambil menunggu kebebasan tersebut terjamin kembali melalui UU baru, hanya Tuhan yang tahu waktu kesulitan dan penderitaan apa yang akan kita hadapi! Malangnya, 17 tahun yang lalu, tahun 1831, ketika para buruh dari Lyon mengajukan masalah ini dengan cara menggunakan senjata, mereka tidak diberi perhatian oleh pemerintah. Sebenarnya jika masalah tersebut telah dibahas dengan bersungguh-sungguh pada waktunya itu, dapat dicoba berbagai solusi, dan ditepikan ide-ide yang aneh. Sekarang kita harus cepat bertindak seadanya, tanpa melakukan penelitian terlebih dahulu, tanpa persiapan dengan resiko merugikan Negara, kekayaan pribadi dan sektor pekerjaan itu sendiri, yang kurang sejalan dengan tidak adanya lagi kepercayaan.

“Sementara itu ada (satu) hal yang membuat saya yakin, yaitu golongan rakyat yang muncul ini, yang bagi saya tampak lebih pintar, lebih bermoral, lebih memperhatikan agama dibandingkan dengan golongan borjuis yang ia gantikan...”

Frédéric Ozanam, 6 Maret 1848, dalam *Lettres de Frédéric Ozanam*, jilid 3, Paris, CELSE, 1978, hlm. 387-388.

Frédéric Ozanam (1813-1853), pendiri Conférences de Saint-Vincent-de-Paul, dosen di Sorbonne, pada tanggal 6 Maret 1848 menulis kepada saudara laki-lakinya, bahwa revolusi bulan Februari itu adalah sebuah revolusi sosial. Ia membandingkan revolusi yang baru saja terjadi dengan revolusi sebelumnya. Ia tidak takut akan adanya Terreur yang baru, akan tetapi ia cemas menghadapi bahaya di bidang ekonomi dan sosial.

DOKUMEN 2

“Kebebasan-Kebebasan yang Mendasar” Menurut Thiers

“Tuan-tuan, bagi saya ada lima hal yang dapat dikatakan mendasar berkenaan dengan kebebasan. Yang pertama adalah menjamin keamanan warga negara. Warga harus bisa tinggal dengan tenang di tempat tinggal mereka, mengun-

jungi seluruh pelosok negeri tanpa dihadapkan pada tindakan sewenang-wenang dalam bentuk apa pun juga.

“Harus ada jaminan bahwa warga tidak menjadi korban kekerasan pribadi dan segala bentuk tindakan sewenang-wenang dari penguasa. Dengan demikian, yang dinamakan *kebebasan individu*, tidak akan saya bicarakan lebih lanjut. Memang itulah yang pantas dijuluki sebagai kebebasan yang tak dapat dibantah dan yang mutlak adanya.

“Tetapi bilamana warga negara telah memperoleh rasa aman tersebut, itu belum cukup. Bila ia terlena dalam ketenangan yang santai, rasa aman itu tidak akan bertahan lama. Warga negara harus senantiasa mengawasi apa-apa yang menyangkut urusan umum. Untuk itu ia harus memikirkannya... Warga lain juga harus berpikir seperti dia, semua secara bersama harus saling bertukar gagasan untuk sampai pada pemikiran yang sama, yang disebut opini publik, dan hal itu baru mungkin tercapai melalui pers. Jadi pers harus bebas, tetapi bila saya katakan bebas bukan berarti kebal hukum. Sama seperti kebebasan individu warga negara itu, yang ada dengan syarat warga tidak melakukan hal-hal yang menyalahi hukum, *kebebasan pers* pun syaratnya demikian sehingga seorang penulis tidak boleh menghina harga diri warga dan juga tidak boleh menggoncangkan ketenangan negeri (*Hadirin menampakkan rasa setuju*nya).

“Dengan demikian, bagi saya, kebebasan mendasar yang kedua adalah kebebasan bertukar pikiran untuk menghasilkan opini publik. Akan tetapi, bila opini itu telah terbentuk, ia tidak boleh hanya merupakan bunyi yang tidak berarti. Opini tersebut harus membawa hasil. Untuk itu harus ada orang-orang yang terpilih datang membawanya ke sini, ke pusat Negara – ini berarti ada kebebasan memilih. Dengan kebebasan memilih ini, saya tidak bermaksud bahwa pemerintah yang bertujuan mengurus UU, tidak berperan, bahwa pemerintah yang terdiri dari sejumlah warga negara tidak mempunyai opini. Saya hanya mengatakan bahwa pemerintah tidak boleh bebas mendikte pilihan-pilihan dan memaksakan kehendaknya dalam pemilihan. Itulah yang saya maksud dengan *kebebasan memilih*.

“Akhirnya, tuan-tuan, itu belum semua. Bila yang terpilih itu berada di sini sebagai wakil opini publik dan bertugas mengutarakannya, mereka harus memiliki kebebasan penuh; mereka harus bisa tepat waktu – mohon tuan-tuan menghargai pentingnya apa yang saya katakan ini – mereka harus bisa tepat waktu dalam pengawasan yang perlu terhadap semua kegiatan penguasa. Pengawasan itu tidak boleh terlambat, sehingga hanya tinggal menyesali kesalahan-kesalahan yang tidak bisa diperbaiki. Hal tersebut dinamakan *kebebasan perwakilan nasional*... dan kebebasan itu adalah menurut saya, yang keempat dari kebebasan-kebebasan yang mendasar.

“Yang terakhir – saya tidak mengatakan yang terpenting, karena semua sama penting – tetapi yang terakhir, yang tujuannya adalah sebagai berikut:

membuat agar opini publik, yang benar-benar mayoritas menjadi patokan untuk kegiatan yang dilakukan pemerintah (*sambutan riuh para hadirin*) [...]".

11 Januari 1864

Setelah terpilih tahun 1863 menjadi wakil, rakyat Adolphe Thiers (1797-1877) berbicara dalam rangka discussion de l'adresse yang menjawab pidato kaisar tanggal 11 Januari 1864. Pembelaan terhadap lima kebebasan mendasar, yang ia anjurkan sambil mendefinisikannya, yaitu kebebasan individu, pers, pemilihan, perwakilan nasional, dan pemerintah yang bersumber pada perwakilan nasional itu, merupakan platform politik oposisi liberal.

Bab 24

Republik Parlementer dan *Laïcité* (Sekularitas) (1870-1914)

Lahir dari revolusi tanggal 4 September 1870, Republik berjaya atas kelompok konservatif monarkis. Ia menggabungkan demokrasi politik, sistem parlementer dan laïcité. Dengan berakhirnya abad ke-19, sosialisme berkembang.

Republik III lahir di tengah-tengah kemelut. Perang berlanjut, dilakukan oleh pemerintah Pertahanan Nasional, yang terdiri atas para wakil rakyat republikan dari Paris. Sejak tanggal 18 September, ibu kota dimasuki musuh dan Gambetta meninggalkan Paris dengan balon untuk pergi menggerakkan perjuangan di luar Paris. Karena tidak mampu membebaskan Paris dan takut akan terjadi pemberontakan, pemerintah, meski tanpa dukungan Gambetta, menandatangani peletakan senjata tanggal 28 Januari 1871. Di bawah tekanan Bismarck yang menginginkan lawan bicara yang sah pada perjanjian perdamaian, pemilihan wakil rakyat di *Assemblée Nationale dilangsungkan 8 Februari 1871. Kampanye untuk kedamaian, yang dilakukan oleh para tokoh yang konservatif di daerah, membawa sukses yang amat besar kepada mereka atas pihak republikan dan terutama pendukung Gambetta, yang mau melakukan perlawanhan habis-habisan. Sebagai pemikir “kebebasan yang mendasar” dan penentang perang, Thiers, yang berada di puncak ketenarannya, dipilih sebagai “kepala kekuasaan eksekutif Republik”. Tanggal 26 Februari di Versailles, ia menandatangani draf hasil perundingan awal untuk berdamai yang disahkan oleh Assemblée tanggal 1 Maret. Tanggal 10 Mei, perjanjian Frankfurt memaksa Prancis membayar pampasan perang sebesar 5 miliar *francs*-emas dan terutama Prancis harus kehilangan daerah Alsace dan sebagian Lorraine, termasuk Metz. Provinsi-provinsi yang hilang itu bakal menghantui kesadaran nasional Prancis sampai 1914.

Kelahiran Pemerintahan

Commune

Masalah pemerintahan belum diselesaikan. Di hadapan Assemblée yang mayoritas monarkis, Thiers berjanji untuk tidak campur tangan dalam hal pemilihan pemerintahan baru. Ketakutan akan kembalinya monarki, rasa terhina oleh kekalahan perang, kemelaratan akibat pengepungan, gejolak revolusi di ibu kota sejak akhir Kekaisaran, itulah aspek-aspek yang membuat kegelisahan di Paris. Pada pemilihan bulan Februari, Paris telah menunjukkan dukungan kepada kelompok republikan. *Assemblée Nationale* bertempat di Versailles, bukan di Paris. Dewan itu menghapuskan gaji para pasukan pengawal nasional dan penangguhan pembayaran harga sewa tempat tinggal. Kebijakan yang kurang tepat itu menyulut kemarahan. Tanggal 18 Maret, kerusuhan meledak di Montmartre. Thiers, yang telah belajar dari pengalaman selama pemerintahan monarki Juli, memilih meninggalkan Paris pergi ke Versailles dan membiarkan kota dalam kemelut pemberontakan.

Pemerintahan Commune didirikan sebagai pernyataan otonomi Paris. Dewan Umum (*Conseil général*) Commune dipilih tanggal 26 Maret dengan 50% abstein, tetapi Commune tidak sempat mengambil tindakan yang mendalam, karena semua tenaganya terserap oleh perang antara pendukung pemerintah Versailles dan pendukung *Commune* (juga disebut *fédérés*), yang dimulai bulan April. Perang itu berakhir dengan cara yang amat kejam, pada “minggu berdarah” dari tanggal 22 sampai 28 Mei. Dari 20.000 sampai 35.000 pemberontak dihukum mati tanpa diadili; sisanya diasingkan atau dideportasi.

Para pendukung Commune itu berasal dari Paris lama, kebanyakan pekerja ahli dan pengrajin. Mereka dari aliran-aliran yang sangat beragam: pendukung tanah air yang kecewa, pendukung pihak Jacobins yang revolusioner, pendukung Blanqui, pendukung Proudhon, sosialis anggota Internationale. Commune menyerupai gerakan *sans-culottes* dan para pemberontak tahun 1848, dan merupakan titisan terakhir pemberontakan-pemberontakan rakyat Paris yang berasal dari Revolusi Prancis. *Commune* diinterpretasikan oleh Marx sebagai yang pertama dari revolusi-revolusi di masa depan. Tetapi berkembangnya pergerakan buruh di Prancis terhenti selama 10 tahun. Akibat pertama pendirian *Commune* itu adalah untuk menunjukkan bahwa tidak ada satu sistem pemerintahan pun selain Republik yang dapat diterima untuk ibu kota dan kota-kota besar lain seperti Lyon, Marseille, Toulouse, yang pernah juga sebentar mengalami peristiwa *Comunne*.

Kemenangan Golongan Republikan

Mengembalikan sistem pemerintahan monarkis tampaknya sudah tidak mungkin setelah *comte* Chambord, sebagai calon pihak legitimis, menolak bendera triwarna atas tuntutan kelompok Orleansis. Karena mereka

terpecah, para pendukung sistem pemerintahan monarki terpaksa menerima Thiers. UU Rivet tanggal 31 Agustus 1871 mengatur kekuasaannya. Thiers adalah kepala pemerintahan sekaligus presiden Republik. Ia memperoleh pengosongan negeri oleh pasukan Jerman sejak 1873 melalui dua pinjaman uang yang secara mengejutkan berhasil didapat, sehingga pampasan perang dapat dibayar lebih awal.

Para republikan mengalami sukses demi sukses pada pemilihan-pemilihan kecil dan lokal. Republik memperlihatkan sikap yang konservatif dan tenang, dan sejak itu tampak sebagai penjamin kestabilan. Melalui kunjungan-kunjungannya ke daerah, Gambetta menyebarkan suatu pendidikan yang sungguh-sungguh mengenai pemilihan umum, supaya Republik didukung oleh golongan petani. Tetapi, ketika Thiers sendiri, pada bulan November 1872, berpihak pada Republik, para pendukung monarki memaksanya mengundurkan diri (24 Mei 1873). Sebagai Presiden Republik, Assemblée menunjuk Marsekal Mac-Mahon, yang mendukung pihak legitimis. Sebetulnya pemerintah ini dikendalikan oleh *duc Broglie* dari golongan Orleanis dan menerapkan politik “ketertiban moral”, konservatif, anti-republikan dan pro-rohaniwan. Kecenderungan ini tampak dari ziarah-ziarah yang dilakukan oleh para anggota parlemen konservatif ke Lourdes atau ke Paray-le-Monial (pusat-pusat kesalehan *ultramontaine*), penjernihan administrasi dan pemberhentian para walikota republikan. Tampaknya kembalinya monarki sudah dekat. Tetapi *comte Chambord* menyatakan lagi prinsip-prinsipnya yang menolak kompromin bulan Oktober 1873. Penyatuan dengan golongan Orleanis kembali tidak mungkin dilakukan.

UU mengenai masa jabatan Presiden selama 7 tahun, disahkan agar Mac-Mahon dapat memperpanjang kepemimpinannya. Sementara itu, golongan Orleanis, yang khawatir akan berkembangnya golongan pendukung Bonaparte, mendekatkan diri pada golongan republikan. “Poros Tengah” ini memungkinkan diterima “UU Konstitusional” pada bulan Februari dan Juli 1875. Kekuasaan yang luas diberikan kepada presiden Republik, yang dipilih untuk 7 tahun oleh *Assemblée Nationale* (yaitu gabungan *Chambre des députés* dan *Sénat*) dan dapat dipilih lagi. Ia memiliki kekuasaan eksekutif penuh dan dapat membubarkan *Chambre des députés* dengan persetujuan *Sénat*. Ia mengangkat menteri-menteri. Kekuasaan *Chambre des députés*, yang dipilih untuk waktu 4 tahun melalui pemilihan umum di tingkat *arrondissement*, dibatasi oleh *Sénat*, yang beraliran konservatif. Para anggota *Sénat* dipilih oleh kumpulan-kumpulan pemilih di mana wilayah-wilayah pedesaan mempunyai perwakilan yang berlebihan (setiap desa memiliki seorang pemilih). *Sénat* beranggotakan 300 orang, 75 orang di antaranya berstatus “tetap”, yaitu dipilih untuk seumur hidup oleh *Assemblée Nationale* kemudian disetujui oleh *Sénat*. Golongan

pendukung monarki masih berharap bahwa satu hari nanti lembaga-lembaga itu akan dipimpin oleh seorang raja konstitusional.

Krisis 16 Mei

Pemilihan legislatif tahun 1876 menghasilkan mayoritas bagi golongan republikan, yang memperoleh kemenangan terutama di bagian Timur, Tenggara dan daerah Paris. Mula-mula Mac-Mahon menyesuaikan diri dengan mayoritas ini, kemudian memaksa seorang republikan moderat, Jules Simon, untuk mengundurkan diri tanggal 16 Mei 1877. Menghadapi *Chambre*, yang 363 anggotanya dengan resmi memprotes pelanggaran sistem pemerintahan parlementer itu, Mac-Mahon menggunakan haknya membubarkan *Chambre*. Pada pemilihan bulan Oktober, golongan republikan tetap mayoritas sehingga Mac-Mahon terpaksa “tunduk”, seperti kata Gambetta. Bulan Januari 1879, golongan republikan menang di Sénat dan Mac-Mahon mengundurkan diri, digantikan oleh Jules Grévy. Republik memperoleh kejayaan yang mutlak. Paris kembali menjadi ibu kota, tanggal 14 Juli menjadi hari kebangsaan dan lagu *la Marseillaise* menjadi lagu nasional.

Kehidupan politik Republik III benar-benar dipengaruhi dengan kelahiran yang sulit itu. Krisis tanggal 16 Mei menimbulkan kritik terhadap hak pembubaran yang tidak digunakan lagi. Akibatnya kekuasaan-kekuasaan presiden Republik dikurangi. Sementara itu, ketidakstabilan pemerintahan, disebabkan oleh tidak adanya partai-partai besar yang terorganisir, tidak membantu untuk menyatakan kekuasaan presiden Conseil. Meskipun demikian, tidak seringnya berlangsung penggantian pejabat memungkinkan dilakukannya reformasi republikan yang mendasar dalam bidang pendidikan dan kebebasan. Revisi UUD 1884 menghapuskan ke-75 anggota Sénat yang diangkat seumur hidup dan mengubah sistem pemilihan anggota Sénat. Revisi ini juga menyatakan bahwa “bentuk republik pemerintah tidak boleh menjadi objek revisi lagi”. Dengan demikian, Republik menjadi “sistem pemerintah yang mutlak” untuk Prancis.

Golongan Republikan Pemerintahan Sebagai Pemegang Kekuasaan

Undang-Undang Republikan yang Mendasar

Golongan republikan keluar dari krisis sebagai pemenang, padahal mereka terpecah. Republikan pemerintahan, yang disebut sebagai “opportunist” berlawanan dengan radikal demokrat dan golongan Jacobins yang berdiri di belakang Clémenceau. Mereka menuntut “Republik demokratis dan sosial” dan mengusulkan program yang sangat berani, yaitu penghapusan Sénat, desentralisasi administrasi, pajak penghasilan, pemisahan Gereja-Gereja dari Negara. Pada tahun 1879, para pendukung kelompok radikal ini masih berasal dari kawasan hunian kaum buruh di kota-kota

besar, tetapi kemudian mereka semakin berasal dari daerah pedesaan, “merah” dari dulu, seperti bagian utara Massif Central, atau mantan pendukung Bonaparte seperti di daerah barat daya dan Charentes.

Tahun 1881-1885 didominasi oleh golongan republikan pemerintah, para “oportunis”. Dalam waktu beberapa tahun, gagasan-gagasan republikan tertuang dalam sederetan UU yaitu: tahun 1881, kebebasan mengadakan rapat dan kebebasan pers; tahun 1884, kebebasan mendirikan persatuan dan UU pemerintahan desa dan kota. Republik bertujuan menyatu, seperti tampak pada UU militer tahun 1889, yang menghapuskan sistem sukarelawan dan pembebasan pelayanan (rohaniwan beransel). Republik ingin bebas dari pengaruh agama. Ini terlihat dalam perjuangan melawan kumpulan-kumpulan rohaniawan (orang jesuit diusir tahun 1880) dan diizinkannya kembali perceraian (1884). Kesatuan Republik nampak dengan jelas di balai kota sebagai tempat “Republikanisasi lingkungan” (M. Agulhon), tangsi, tetapi terutama sekolah.

Semangat UU pendidikan republikan diilhami kepercayaan kepada ilmu pengetahuan dan kemajuan, serta patriotisme. Di bawah pengaruh Jules Ferry, UU mengenai pendidikan dasar yang gratis telah berhasil disepakati tahun 1881, UU mengenai wajib sekolah dari usia 6 sampai 13 tahun dan tentang pendidikan umum sekuler, tahun 1882. Tenaga kerja bidang pendidikan ini mengalami perubahan yang sama mulai tahun 1886. Hasil kerja Ferry itu merupakan puncak keberhasilan usaha sekularisasi. Jadi karyanya bukan ditujukan untuk menyekolahkan Prancis, yang mayoritas sudah bisa membaca dan menulis serta mendukung pendidikan, tetapi membantu menghapuskan ketidaksamarataan antara Prancis Utara dan Prancis Selatan, antara pendidikan pria dan pendidikan wanita. Sekolah dilengkapi dengan sarana berupa peralatan, buku-buku, bangunan yang lebih memadai dan guru-guru yang mendapat pendidikan lebih baik berkat peraturan pengajaran di sekolah dasar yang mengacu pada perangkat UU pendidikan yang diolah sepanjang tahun 1880-an.

Krisis Akibat Pergerakan Boulanger

Sesudah jatuhnya Ferry tahun 1885, Republik mengalami fase ketidakstabilan yang mencapai puncaknya pada krisis akibat pergerakan Boulanger. Ketenaran Jenderal Boulanger, menteri Perang tahun 1887, seorang republikan tetapi agresif, mengkhawatirkan pemerintah yang kemudian memensiunkannya. Sejak itu Boulanger terjun dengan sukses ke dalam kancah politik dengan kemenangan dalam banyak pemilihan kecil. Dengan semboyannya – “pembubaran, *constituante*, revisi”, ia berhasil mengumpulkan golongan yang tidak puas: golongan radikal, Jacobins, nasionalis yang ingin menuntut balas, pendukung monarki yang mengharapkan kembalinya sistem pemerintahan itu, pendukung Bonaparte

yang otoriter. Ketika muncul Boulangisme berhaluan kiri, kemudian kedudukannya menjadi tidak jelas sebelum cepat berhaluan kanan. Ia menandai munculnya nasionalisme kanan yang anti-parlemen. Tetapi Boulanger tidak pandai memanfaatkan keberhasilannya dan pergerakannya surut sesudah Januari 1889.

Golongan Sosialis dan Moderat

Sosialisme yang Beragam

Perkembangan yang mendasar pada peta politik terjadi sepanjang tahun 1890-an. Sosialisme menjadi sebuah pergerakan yang besar, karena berhasil menguasai sejumlah besar balai kota dan memasukkan sekitar 50 wakil rakyat di *Chambre* pada pemilihan tahun 1893. Namun, orang-orang sosialis itu tetap terpecah. Partai buruh Prancis pimpinan Jules Guesde, yang bersifat marxis dan revolusioner, menang di Prancis Utara dan kadang-kadang mendahului juga aliran radikal di beberapa tempat Prancis Selatan. Partai itu terhambat oleh otonomi yang bertambah besar dalam gerakan sindikat buruh yang telah dipengaruhi oleh aliran yang disebut *anarchosyndicalisme*. Partai itu juga bentrok dengan sejumlah kelompok sosialis lain seperti: golongan pendukung Blanqui dari Comite Sentral revolusioner, yang menjadi Partai Sosialis Revolusioner di bawah Vaillant, tahun 1898, yang menuntut sebagai pewaris golongan Jacobins; golongan “*possibilistes*” dari Federasi Pekerja Sosialis yang didirikan tahun 1882, yang merosot sesudah krisis Boulanger dan perpecahan dalam Partai Pekerja Sosialis Revolusioner di bawah Jean Allemane tahun 1890, yang mendukung perjuangan kelas dan menentang penggunaan pasukan militer. Banyak orang sosialis “independen” memainkan peranan penting dalam pergerakan itu. Contohnya Millerand atau Jaurès (dokumen, hlm. 325). Tercabik antara aliran-alirannya, ragu-ragu antara marxisme dan reformisme, semasa krisis boulangisme dan juga ketika muncul perkara Dreyfus, sosialisme memilih untuk bergabung dengan golongan politik kiri melawan penentang-penentang keras Republik. Sejumlah orang sosialis, benar-benar melibatkan diri dalam jalur reformisme. Tahun 1896, program Saint-Mandé ciptaan Alexandre Millerand menyatakan bahwa penaklukan kekuasaan akan terjadi melalui jalan pemilihan dan parlementer, serta menolak anti-militerisme.

Penggabungan dan Golongan Moderat

Golongan radikal, sesudah menjadi tenang akibat krisis Boulanger dan sesudah terlibatnya sejumlah anggotanya dalam skandal keuangan Panama tahun 1892, menjadi tidak menonjol. Menghadapi ancaman sosialis, golongan republikan moderat, yang dinamakan “*progressistes*”, memerintah. Kelompok konservatif moderat bergabung dengan mereka. “Penggabungan” ini dilancarkan dengan pernyataan yang dilakukan Kardinal Lavigerie demi

Republik pada tahun 1890 (Pernyataan di Algiers) serta ensiklik (surat edaran paus) berjudul *Au milieu des sollicitudes* tahun 1892. Ia menandai pengakuan Roma terhadap keinginan dilakukannya pemilihan umum. Gereja di bawah Leo XIII terutama ingin memperlihatkan bahwa ia tidak terikat pada bentuk pemerintahan yang mana pun. Penggabungan tersebut telah membangkitkan sejumlah perlawanan, baik dari kanan, maupun dari kiri. Ia mempertemukan golongan-golongan tengah yang berdasarkan usaha bersama untuk mengutamakan kepentingan sosial: perjuangan melawan pajak penghasilan, yang amat diinginkan oleh kelompok radikal, dan perjuangan melawan sosialisme. Akibat gelombang penyerangan oleh golongan anarkis pada tahun 1892-1893, diputuskan UU untuk represi yang disebut “*lois scélérates*”, yang juga diarahkan kepada kelompok sosialis. Pihak-pihak pendukung monarki terus merosot sesudah penggabungan itu dan karena adanya politik untuk kedamaian – “semangat baru” yang dinyatakan oleh golongan republikan pemerintah, yang kemudian sedikit demi sedikit menggeser ke kubu tengah kanan. Meskipun pihak kanan telah berusaha mendukung Mélina di *Chambre*, terpisahnya kanan dan kiri tetap utuh di seluruh negeri. Perkara Dreyfus memperlihatkannya dengan jelas.

L'Affaire (Perkara) Dreyfus

“L'affaire”

Perkara Dreyfus awalnya hanyalah masalah spionase di Departemen Perang. Kapten staf (panglima militer) Dreyfus, seorang Yahudi dari daerah Alsace, dikenakan tuduhan yang sebenarnya tidak ia lakukan, yaitu mencuri sebuah dokumen dan menyerahkannya kepada Atase Militer Jerman. Ia dihukum dan dideportasi tahun 1894 ke Guyane. Perkara itu muncul lagi ketika Kolonel Picquart memperoleh keyakinan bahwa Dreyfus tidak bersalah. Dalam artikelnya “*J'accuse*” (Saya Menuduh) yang terbit dalam koran *l'Aurore* pimpinan Clémenceau, Emile Zola menuntut agar dilakukan revisi terhadap pengadilan Dreyfus. “L'affaire” mengobarkan perdebatan yang sengit dalam negeri dan benar-benar memisahkan secara mendalam antara kelompok pendukung Dreyfus dan kelompok anti-Dreyfus. Pers memainkan peranan yang amat berpengaruh. Pihak kanan konservatif memperlihatkan sikap nasionalis, pro-militer dan anti-Yahudi, sedangkan pihak kiri, yang demokratis dan sangat menghargai hak-hak asasi manusia, berkembang menuju *pacifisme*, bahkan sikap anti-militer. Akhirnya, kaum “intelektual” mengambil bagian dalam perdebatan sebagai orang intelektual. Setelah didapati bersalah kembali di pengadilan pada tahun 1899, Dreyfus menerima grasi dari Presiden Loubet. Ia harus menunggu selama 7 tahun untuk memperoleh rehabilitasi (1906). Affaire itu membawa akibat politik yang penting. Kebanyakan anggota golongan “progressiste” beralih ke kanan

di belakang Méline; perubahan ini mengakhiri pemerintahan oleh poros tengah dan menimbulkan kembali oposisi di antara blok kanan dan blok kiri.

Pemisahan Gereja-Gereja dan Negara

Waldeck-Rousseau, pemimpin fraksi “progressiste” yang tidak mau putus dari golongan kiri, menjadi presiden Conseil dari Juni 1899 sampai 1902. Dia menjalankan politik yang dijuluki “pertahanan republikan” yang melawan nasionalisme dan pengaruh gereja. Himpunan-himpunan rohaniawan, terutama yang mengajar, dicurigai oleh pihak republikan, karena dipercaya memiliki kekayaan yang luar biasa (“le milliard des congrégations”). Sebenarnya, mereka terutama dituduh mendidik separuh pemuda Prancis ke dalam kebencian pada prinsip-prinsip republikan dan dengan demikian membangun permusuhan antara “dua kelompok pemuda”. UU mengenai asosiasi (1901) memasukkan diberikannya kebebasan mendirikan asosiasi sekuler non profesional (UU 1884 telah memberi izin untuk asosiasi profesional). Dengan demikian, partai-partai politik yang pertama boleh didirikan dan mula-mula, Partai Republikan Radikal dan Radikal Sosialis yang didirikan tahun 1901. Tetapi himpunan-himpunan rohaniawan harus mengajukan permohonan dulu dan diawasi dengan ketat oleh negara. Himpunan tersebut dapat dibubarkan melalui dekrit. Karena yakin tidak akan memperoleh izin, orang-orang Jesuit kembali ke pengasingan.

Blok aliran-aliran kiri memperoleh kemenangan pas-pasan pada pemilihan tahun 1902. Kelompok radikal memerintah di bawah pimpinan “petit père Combes”, seorang radikal yang amat sengit melawan para rohaniawan. Ia menerapkan UU mengenai asosiasi dengan ketat sekali, yaitu menolak sama sekali permintaan izin. UU 7 Juli 1904 melarang semua himpunan rohaniawan melaksanakan pengajaran, termasuk mereka yang telah memiliki izin sekalipun. Tanggal 30 Juli 1904, Prancis memutuskan hubungan diplomatik dengan Vatikan. Kampanye untuk pemisahaan Gereja dan Negara meluas. Pemerintahan Combes tidak sempat menyelesaikan programnya. Combes harus mundur bulan Januari 1905 setelah perkara Fiches (kantor Menteri Perang telah menggunakan dokumen-dokumen golongan *franc-maçonnerie* yang berisi informasi mengenai sikap religi para perwira). Pemisahan, yang sejak itu tidak bisa dihindari, diputuskan melalui pemilihan. Melalui UU 9 Desember 1905, Republik tidak mengakui kepercayaan apa pun, tetapi menjamin semua bebas melaksanakan agama masing-masing. Harta Gereja, menurut UU itu, harus diserahkan kepada asosiasi-asosiasi keagamaan. Tetapi suasana anti-rohaniwan dan oposisi Vatikan, menyebabkan kebijakan itu tidak dapat diterapkan. Di daerah yang pengaruh politik Gerejanya besar, pendaftaran harta Gereja membawa

kepada bentrokan yang serius antara jemaat dan pihak berkuasa. Baru tahun 1924 terbentuk asosiasi-asosiasi di tingkat *diose*s yang diterima oleh Roma. Demikian, sikap anti-rohaniawan yang telah menguatkan kesatuan Blok kehilangan alasan utama keberadaannya. Untuk selanjutnya, golongan sosialis berhenti mendukung pemerintah dan masuk ke oposisi tahun 1905. Sementara itu terbentuk SFIO (Seksi Prancis Pergerakan Buruh Internasional) yang dikuasai oleh Guesde dan Jaurès. Setelah memenangkan pemilihan tahun 1906, kelompok radikal harus menghadapi kekacauan-kekacauan sosial yang bertambah: tuntutan jam kerja menjadi 8 jam per hari, kerusuhan di perkebunan angur di Languedoc tahun 1907, pemogokan-pemogokan pegawai kereta api. Sebagai presiden Conseil dari 1906 sampai 1909, Clémenceau menghentikan kekacauan-kekacauan itu dengan tegas.

Meningkatnya Bahaya-Bahaya

Sejak 1910, menghadapi bahaya-bahaya dari luar negeri yang bertambah, orang takut akan terjadi perang. Raymond Poincaré, seorang republikan moderat yang dipilih sebagai Presiden Republik tahun 1913, melambangkan patriotisme yang kuat. Ia berencana melakukan reorganisasi militer dengan mengusulkan perpanjangan wajib militer dari dua menjadi tiga tahun. UU tiga tahun itu disetujui bulan Juli 1913 oleh mayoritas yang terdiri dari pihak tengah dan kanan. Yang menolak UU ini adalah kesatuan pihak-pihak kiri, radikal dan sosialis, yang memenangkan pemilihan April-Mei 1914. Pemerintah yang baru menegaskan pajak penghasilan, tetapi UU tiga tahun untuk sementara tetap diberlakukan mengingat situasi internasional.

DOKUMEN

Jaurès dan Republik Sosial

“Ya, melalui pemilihan umum, melalui kedaulatan nasional yang terungkap secara mutlak dan logis dalam Republik, kalian telah membuat semua warga negara, termasuk para pekerja, menjadi anggota dewan para raja. Dari mereka lah, dari keinginan mereka lah yang berdaulat berasal undang-undang dan pemerintah. Mereka menghentikan, mereka merubah wakil-wakil mereka, para legislator dan menteri. Tetapi pekerja yang merupakan penguasa dalam tatanan politik itu, pada waktu yang sama, berada seperti budak dalam tatanan ekonomi.

“Ya, memang! Mereka dapat mengusir para menteri yang memegang kekuasaan, tetapi pada waktu yang sama, mereka juga dapat diusir dari tempat mereka bekerja, tanpa memiliki jaminan dan masa depan sedikit pun.

Kerja mereka tidak lebih dari sebuah barang dagangan yang dapat diterima atau ditolak oleh pemegang modal dengan sesuka hatinya...

“Pekerja itu menjadi mangsa dari segala jenis situasi dan segala jenis paksaan. Sewaktu-waktu, raja dari tatanan politik itu dapat dilempar ke tengah jalan. Sewaktu-waktu, bila ia ingin menggunakan hak resminya untuk berkoalisi dalam mempertahankan gajinya, ia bisa ditolak bekerja di mana pun, tidak menerima gaji, dan ditolak keberadaannya oleh koalisi perusahaan perusahaan tambang yang besar. Dalam tatanan politik, para pekerja tidak lagi harus membayar sebuah upah berjumlah beberapa juta kepada para raja yang telah kalian gulingkan, tetapi mereka terpaksa memotong hasil kerja mereka sebanyak beberapa miliar untuk menggaji oligarki-oligaki malas yang adalah penguasa pekerjaan nasional. (*Tepuk tangan panjang dari deretan bangku di ujung kiri dan di ujung kanan ruangan*).

“Sosialisme kelihatan sebagai satu-satunya yang mampu memecahkan kontradiksi dasar yang ada dalam masyarakat saat ini. Ini karena sosialisme ingin agar Republik politik harus bermuara pada Republik sosial, karena sosialisme ingin agar Republik menjadi kenyataan dalam lingkungan kerja, seperti halnya di sini. Ini karena ia ingin agar bangsa menjadi penguasa dalam tatanan ekonomi untuk memutuskan hak istimewa kapitalisme yang malas, serupa dalam tatanan politik yang dikuasainya. Karena itu sosialisme muncul dari pergerakan republikan. Republiklah yang menjadi perangsang yang kuat. Republiklah yang menjadi pemimpin besar. Jadi tunjukkanlah di depan pasukan keamanan kalian. (*Kembali tepukan dari bangku bangku yang sama*)

“Selain itu kalian telah membuat UU pendidikan. Oleh karena itu apakah tidak pastilah bahwa emansipasi politik akan ditambah dengan emansipasi sosial pada para pekerja, sesudah kalian sendiri yang memutuskan dan mempersiapkan emansipasi intelektual mereka? Karena kalian bukan hanya ingin pendidikan untuk semua dan wajib..., tetapi kalian juga ingin agama tidak terkait di dalamnya, dan kalian telah melakukan hal yang benar. (*Pernyataan tanda setuju dari berbagai bangku. Riuh di tengah*).”

Jaurès, 21 November 1893

Pidato ini diucapkan oleh Jaurès pada tanggal 21 November 1893, sewaktu mengajukan pertanyaan kepada pemerintahan yang dipimpin oleh Charles Dupuy, seorang dari golongan Moderat. Jaurès, seorang dari kalangan universitas, yang berasal dari golongan tengah kiri, wakil rakyat Carmaux dan pemimpin kelompok sosialis independen, menerangkan bagaimana demokrasi politik dan pendidikan tanpa pengaruh agama dapat mengantar kepada Republik sosial.

BAB 25

Kelahiran Negara Prancis Baru (Akhir Abad ke-19-Awal Abad ke-20)

Perkembangan yang dialami oleh sebagian besar negara di Eropa dan Amerika Serikat, di Prancis ditandai oleh hal-hal yang khas, yaitu jumlah penduduk yang tetap, industrialisasi yang lebih lambat, urbanisasi yang perlahan. Kelas buruh mengalami perkembangan. Kekuatan borjuis menguat karena ditambah anggota-anggota asal kelas menengah.

Aspek dan Batas Perkembangan Ekonomi

Selama paruh kedua abad ke-19, Prancis mengalami proses modernisasi yang menyeluruh. Aspek yang utama adalah masuknya Prancis dengan pasti ke dalam era industri. Ini terjadi selama dua fase perkembangan, yaitu periode 1840-1860, saat Prancis mengalami dampak revolusi industri berdasarkan batu bara, mesin uap, kereta api, metalurgi, dan periode 1896 – 1913, saat terjadi “revolusi industri kedua”, yaitu listrik dan mobil.

Pentingnya Sektor Pertanian

Namun perkembangan ekonomi di abad ke-19 itu, di Prancis jauh lebih lambat dibandingkan dengan apa yang terjadi di Inggris. Apakah hal tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan dari awal akibat berbagai perang sewaktu Revolusi dan Kekaisaran? Atau karena keadaan sosial-budaya yang khas Prancis dan yang terwujud dalam proteksionisme yang sensitif semasa Republik III? Apakah karena perlambatan demografi Prancis atau peranan yang besar sekali dari sektor pertanian? Kita tidak mungkin memutuskan masalah yang masih terus jadi perdebatan ini. Perubahan-perubahan yang menentukan terjadi melalui jalan yang memang lebih lambat, tetapi juga lebih harmonis daripada di Inggris. Kemajuan yang paling jelas tampak terjadi pada awal Kekaisaran II, baik di sektor pertanian maupun industri. Sektor pertanian terlalu sering dianggap sebagai beban

yang menahan pertumbuhan ekonomi Prancis. Memang, selama periode itu, sektor pertanian kurang mantap dibandingkan Inggris atau Belgia. Tetapi hal tersebut tidak boleh menutupi kemajuan di tingkat lokal yang sangat jelas dan penyebaran inovasi secara umum. Sistem *jachère* sudah tidak ada lagi, penggunaan bajak digalakkan, sabit besar sudah menggantikan arit dan penggunaan pupuk juga berkembang di mana-mana. Lahan bajakan tetap lahan yang utama untuk penanaman, tetapi lahan untuk peternakan juga meningkat. Beberapa tanaman seperti kentang, jagung, dan terutama bit gula, yang ditanam berselang-seling dengan gandum, mendorong terjadinya revolusi dalam pertanian. Sampai sekitar 1873, kemakmuran pertanian membawa kemajuan yang luar biasa. Beberapa daerah, seperti Pas-de-Calais, mengembangkan kekhususan dalam sektor pertanian yang terkait dengan perdagangan hasil produksinya.

Jaringan Industri dan Perdagangan Baru

Industri juga mengalami peningkatan yang pesat. Unsur-unsur baru memungkinkan hal tersebut. Yang pertama adalah revolusi di bidang perbankan. Berkat modernisasi yang diberlakukan di bank-bank penyimpan uang (seperti misalnya *Crédit industriel et commercial* yang didirikan pada 1859, *Crédit lyonnais* pada 1863, *Société générale* pada 1864) dan bank-bank bisnis (contoh yang terkenal adalah *Crédit mobilier* milik Pereire bersaudara [1852]), pinjaman-pinjaman untuk industri menjadi umum. Undang-undang baru Kekaisaran II mendorong pendirian perusahaan-perusahaan baru: perusahaan-perusahaan Perseroan Terbuka diizinkan pada 1863, demikian juga perusahaan-perusahaan Perseroan Terbatas (1867). Demikianlah berlangsung penanaman modal yang diperlukan oleh perusahaan-perusahaan besar serta proyek-proyek besar.

Akan tetapi, lambang dan penggerak pertumbuhan ekonomi adalah kereta api. Produktifitas jaringan meningkat dan rel kereta api merupakan objek investasi yang besar sepanjang tahun 1860. Tahun 1879, perencanaan Freycinet melengkapi hasil kerja Kekaisaran II dengan mendirikan jalur untuk kepentingan lokal. Perkembangan hubungan timbal-balik yang dipermudah itu merupakan faktor yang menentukan bagi peningkatan industri. Penyebarluasan prosedur-prosedur industri baru juga ikut membantu: pabrik besi yang memakai kayu diganti dengan tanur tinggi. Meningkatnya produktifitas didukung oleh pemanfaatan teknik-teknik baru, seperti prosedur Gilchrist (1878), yang bisa menjernihkan biji besi dari daerah Lorraine yang terlalu banyak mengandung fosfor. Mesin uap mencapai tingkat keberhasilannya. Peningkatan yang luar biasa dalam bidang mekanisasi menguntungkan terutama bagi industri berat dan bagi tahap-tahap awal industri kimia. Industri tekstil berkembang lebih lambat dan pentingnya berkurang secara relatif.

Demikianlah banyaknya unsur yang merubah jalinan industri dalam tahun 1860-1880. Daerah-daerah industri yang sesungguhnya mulai terbentuk: di Utara, pabrik-pabrik besi di sekitar Le Creusot dan Saint-Etienne, atau pusat tekstil yang besar-besaran seperti Rouen, Lille, Mulhouse, Roubaix, Tourcoing, Lyon, dll. Sementara itu, pekerjaan kerajinan melalui sistem buruh tidak keluar dari pedesaan, dan perusahaan-perusahaan kecil tetap tersebar luas. Tahun 1914, 28% pekerja industri masih melakukan kegiatan mereka di rumah, terutama penjahit wanita. Jadi hal ini perlu diingat ketika menyatakan perkembangan industri yang pesat, sesuatu yang memang terjadi. Di daerah-daerah selatan sektor industri tetap kurang berkembang, dan industri Prancis terhambat oleh struktur-struktur yang masih tradisional, yang kurang diubah oleh golongan borjuis yang berhati-hati.

Berkat jaringan kereta api, terbentuklah sebuah pasaran nasional yang meluas, yang mengutamakan daerah-daerah pertanian yang sudah modern, yaitu Prancis yang kaya dengan penghasilan tinggi di Utara dan di *Bassin parisien*. Sejumlah pusat menyatukan pasar tertentu: daging di La Villette, anggur di Bercy, bahan wol di Roubaix dan sutera di Lyon. Secara umum, Paris jauh melampaui pasar-pasar pusat di daerah. Sepanjang tahun 1870-an, pasar-pasar dan pekan raya tradisional di daerah menurun. Demikian munculnya bentuk-bentuk baru dalam perdagangan diterima. Bukan hanya perdagangan secara besar-besaran yang mengalami perubahan. Dalam perdagangan eceran, semasa Kekaisaran II, muncul toko-toko barang-barang baru, kemudian toserba seperti Bon Marché, yang didirikan tahun 1852 dan tetap sebagai lambangnya: masuknya bebas, harganya pasti dan sudah tertera sehingga dilarang menawar, barang boleh ditukar. Keuntungan yang lebih sedikit untuk setiap barang terimbangi oleh penjualan dengan jumlah tinggi, apalagi katalog-katalog akan menyedot pembeli baru sampai ke ujung-ujung desa. Ini merupakan saingan yang hebat bagi toko-toko dan terutama bagi pedagang yang berpindah-pindah.

Fenomena Bersiklus

Kemakmurhan pada tahun-tahun pertama Kekaisaran II diikuti oleh kemajuan perlahan yang terasa sejak 1857-1860, dan lebih terasa lagi pada tahun 1880-an. Jatuhnya perusahaan *Union générale* tahun 1882 mengawali sejumlah kebangkrutan pada perusahaan dan bank bisnis. Kemiskinan, pengangguran dan konflik sosial seperti pemogokan yang terjadi di tambang-tambang di Anzin tahun 1884, atau di Decazeville tahun 1886, memperlihatkan dengan jelas adanya krisis. Angka pertumbuhan industri turun dari 2,2% menjadi di bawah 1%. Investasi benar-benar menurun dan sektor perbankan tidak memberikan pinjaman lagi pada sektor industri. Pertanian terutama merosot akibat dampak ganda krisis-krisis intern, termasuk

persaingan dengan negeri-negeri baru dan krisis tanaman anggur yang paling parah akibat *phylloxera*. Akhirnya perdagangan luar negeri, menderita penurunan yang hebat pula. Tahun-tahun 1876-1879 merupakan awal kemunduran yang berlangsung cepat di semua pasaran internasional. Pasaran bebas, yang dimulai tahun 1860, telah memukul beberapa daerah industri seperti Rouen dan Lille, tetapi proteksionisme yang diterapkan oleh Jules Meline tahun 1892 dan terutama 1897 ("Undang-Undang gembok") tidak lebih menguntungkan bagi ekonomi yang sudah kurang dinamis berhadapan dengan keberhasilan Inggris dan terutama Jerman. Dari posisi kedua tahun 1860 sebagai kekuatan perdagangan, Prancis didahului oleh Jerman tahun 1871, kemudian oleh Amerika Serikat tahun 1878.

Meskipun demikian, ekonomi Prancis mulai bangkit kembali sekitar tahun 1896 dan terutama sejak 1906. Sampai perang, berkembang industri baru terdepan yang dirajai oleh Prancis: mobil berkat Panhard-Levassor, Peugeot atau Renault bersaudara, karet Michelin, aeronotik, atau aluminium didorong oleh dibangunnya empangan hidrolistrik di Pegunungan Alpen. Namun, industri-industri besi dan tekstil tetap utama, dan peranan sektor pertanian yang begitu besar, yang mengembangkan spesialisasi di berbagai daerah, tetap merupakan ciri khas ekonomi Prancis.

Di ambang perang, ekonomi Prancis kelihatan seimbang, bersandar pada mata uang yang kuat dan potensial yang luar biasa. Namun dia terancam oleh berbagai kelemahan struktural.

Perubahan dalam Masyarakat

Selama dasawarsa-dasawarsa itu, masyarakat Prancis telah mengalami perubahan-perubahan yang menentukan. Di Prancis masyarakat pedesaan memang masih tetap merupakan mayoritas (sampai 1911, masih meliputi 53% dari jumlah total penduduk), tetapi urbanisasi berkembang dengan mulainya perpindahan dari pedesaan menuju kota. Dari tahun 1841 sampai 1913, jumlah penduduk naik dari 35.800.000 orang menjadi 39.800.000. Tetapi, mengingat Prancis telah kehilangan daerah Alsace-Lorraine dan memperoleh Nice dan daerah Savoie, kenaikan itu lebih disebabkan oleh imigrasi ketimbang oleh kelahiran yang mengalami kemunduran. Memang betul angka kelahiran turun dari 26% tahun 1850-1855 menjadi 22% untuk periode 1891-1895, sebelum turun lagi menjadi 20% tahun 1900-1914, sementara kematian tetap tinggi sampai sekitar 1895. Stagnasi demografis di Prancis merupakan hal yang penting sekali di benua Eropa yang berkembang dengan pesat.

Pentingnya Dunia Pedesaan

Mayoritas penduduk Prancis tinggal di pedesaan. Tahun 1850 bagi Prancis merupakan puncak peradaban pedesaan yang ditandai oleh

penggunaan logat dan adat daerah yang amat kental sebelum kemudian mengalami kemerosotan. Pada waktu itulah lingkungan-lingkungan pedesaan ditetapkan, yang masih menonjolkan beragam gaya hidup, beragam kebiasaan makan, dan beragam logat daerah. Di bawah Kekaisaran II dimulai suatu penyeragaman tingkah laku, tetapi sekitar tahun 1880-an terjadi perubahan, sebagai dampak dikuasainya pedesaan oleh golongan republikan. Pengaruh jalan-jalan raya, jalur kereta api, pos, migrasi tradisional yang lebih lama, seperti yang dilakukan oleh para tukang batu dari Creuze ke kota, telah membuka pedesaan ke dunia luar dan memberi peluang masuknya gaya hidup dan pikiran-pikiran baru. Perpindahan dari desa ke kota dianggap sebagai salah satu sebab, tetapi juga sebagai salah satu akibat perubahan itu. Industri tradisional mengalami kemunduran dengan perginya para pengrajin. Perasaan bimbang dan takut berkurang dengan ditinggalkannya desa oleh orang-orang yang termiskin.

Asrama militer dan sekolah kelihatan seperti dua unsur pentru dalam merosotnya kekhasan-kekhasan daerah. Kekhasan tersebut merosot pada kebiasaan makan, logat, dalam penggunaan ukuran berat dan panjang dari masa Ancien Régime, dan bahkan pakaian daerah setelah 1870. Satu corak perkotaan penyatu ditularkan ke pedesaan melalui sekolah dan wajib militer. Mulai waktu itu juga koran-koran murah menjadi populer. Kehidupan politik di desa, yang dimulai pada masa monarki Juli atau Kekaisaran II, menjadi lebih aktif. Dari 1848 sampai masa Republik III, pelaksanaan pemilihan umum telah membawa peralihan secara bertahap. Dari sikap mengikuti para orang berpengaruh kepada kemandirian demokratis. Di desa, patung Marianne setengah badan sebagai lambang Republik yang terpampang di balai kota, serta monumen-monumen pertama untuk para pahlawan yang wafat setelah 1871, sejak itu menjadi bagian dari warisan pedesaan.

Pertumbuhan Dunia Perburuhan

Para petani masih merupakan mayoritas dalam masyarakat Prancis, sementara para buruh mulai mengisi tempat yang makin luas. Mereka membentuk sebuah dunia yang masih kabur, dengan kerajinan masih menempati peran yang utama. Hanya di daerah-daerah tertentu muncul sebuah kelas buruh industri kota yang sesungguhnya. Tentulah di kota-kota besar terdapat orang yang sangat miskin, tetapi harus diingat bahwa sebelum industrialisasi, pada tahun 1815, ditemukan proporsi yang sama (70%) orang-orang yang meninggalkan tanpa warisan. Industri di pedesaan, baik tekstil maupun metalurgi, tetap berjumlah banyak dengan buruh yang bekerja di rumah. Sementara, keadaan baru yang terjadi pada paruh kedua abad ke-19 adalah munculnya pabrik dan penerapan peraturannya yang masih sangat sulit diterima. Para pekerja tambang di Carmaux misalnya

masih tetap amat terikat pada dunia pedesaan dan tidak masuk tambang selama musim panen.

Perbedaan yang ada bukan saja antara buruh di pedesaan dan buruh di lingkungan kota, tetapi terdapat juga perbedaan antara buruh di pusat kota besar (Paris atau Lyon) yang berhubungan dengan kelas menengah, buruh di daerah perburuhan seperti di Utara, atau buruh di pusat-pusat yang terpencil. Di dalam daerah yang sama pun, lingkungan buruh tetap amat beragam: sekitar 1900, di daerah Lyon ditemukan baik pengrajin tradisional (tukang sarung tangan dan buruh tenun), pekerjaan dalam sektor industri modern (pekerja tambang dan metalurgi), maupun pekerjaan sektor tersier yang ada kaitan dengan industri (buruh kereta api, pelayan toko). Jadi lingkungannya rumit dan amat beragam: mulai dari pengrajin kota yang memiliki keahlian khusus, terpelajar, berbekal keterampilan, budaya buruh dan politik, sampai buruh tekstil desa, yang kebanyakan melarat. Mereka hidup di dunia yang jauh berbeda.

Selama periode itu tampaknya taraf hidup buruh secara keseluruhan menunjukkan peningkatan: para buruh makan lebih baik, lebih banyak mengkonsumsi daging pada tahun 1900 dibanding tahun 1850. Tetapi kehidupan buruh tetap sangat susah dan dianggap demikian. Tidak adanya perlindungan terhadap penyakit, kelemahan fisik akibat usia lanjut, atau terhadap kecelakaan yang terjadi di tempat kerja (sebelum adanya UU tahun 1898), jam kerja per hari dan pekerjaan yang tidak tetap, menyebabkan kondisi buruh berada dalam ketidakpastian yang ekstrim. Keterlambatan Prancis dalam politik perburuhan memperparah situasi. Dalam periode 1850-1914, Kekaisaran II-lah satu-satunya yang benar-benar menerapkan politik perburuhan. Baru pada akhir abad ke-19 muncul “penyesalan sosial” di lingkungan borjuis Prancis. Buktiya adalah pengaruh keputusan paus (ensiklik) *Rerum novarum* yang diberlakukan tahun 1891.

UU tahun 1884 (UU Waldeck-Rousseau) memungkinkan pembentukan persatuan-persatuan buruh. Federasi pekerjaan dan bursa kerja yang digerakkan oleh Pelloutier bergabung dalam *Confédération générale du travail*, yang didirikan tahun 1895, tetapi baru benar-benar bersatu tahun 1902. Kaum revolusioner atau “anarcho-syndicalistes” menguasainya, menggembar-gemborkan pemogokan masal dan pemisahan yang tegas dari partai-partai politik. Ini ditegaskan kembali dalam Piagam Amiens tahun 1906. Tuntutan-tuntutan buruh (hari libur setiap minggu, waktu kerja 8 jam sehari, upah harian 5 francs) hanya didengar sepintas oleh para politisi republikan. Dari itu keseluruhan UU sosial yang ditegaskan sebelum 1914 tetap jauh di belakang perundungan sosial yang berlaku di Jerman. UU mengenai hal pensiun buruh dan petani baru diterapkan tahun 1910 dan jangkauannya pun terbatas.

Kejayaan dan Keragaman Kelompok Borjuis

Kelas-kelas borjuis kota paling memanfaatkan kekayaan keseluruhan yang dinikmati secara tidak merata oleh penduduk Prancis. Sementara, pembagiannya tidak seragam: kekayaan golongan borjuis berpusat kuat di Utara dan terlebih-lebih di Paris. Semasa Kekaisaran II, ibu kota yang posisinya tidak ditentang ini menjalankan hegemoni warisan dari Ancien Régime. Sebenarnya lebih tepat bila dikatakan para kelas borjuis. Pada zaman itu para tokoh masyarakat tradisional mengalami kemunduran terutama dalam kehidupan politik. Meskipun demikian, mereka tetap berpengaruh di tingkat lokal, bahkan sampai di tingkat daerah, di daerah yang banyak didiami oleh para pemilik tanah yang luas. Mereka menduduki jabatan administrasi yang tinggi dan kadang-kadang di lingkungan bisnis. Rasa bersatu mereka didasari khazanah ilmu-ilmu klasik, suatu jaringan sosial dan pengaruh yang berasal dari pemilikan harta. Tetapi mereka sendiri beragam: tokoh yang memiliki pengaruh nasional sampai ke pembesar di pedesaan.

Kelompok borjuis baru muncul dan menyaingi posisi yang telah dikuasai oleh para tokoh itu. Semasa Kekaisaran II, golongan borjuis atas yang bergerak di bidang bisnis, yang menjadi kaya oleh perdagangan dan sektor perbankan, mengalami perkembangan yang pesat. Mereka mementingkan kepemilikan benda-benda, terutama sesudah tahun 1881, dan saham atau obligasi. Kekayaan yang menyangkut perusahaan di bidang industri juga mengalami peningkatan yang berarti. Semasa Republik III, kelompok borjuis yang berbakat bermunculan: pengacara yang terkemuka atau dokter yang terkenal, insinyur dan aristokrasi republikan baru yang terdiri dari pejabat. Setelah krisis tanggal 16 Mei 1877, tak ayal lagi, terjadi semacam demokratisasi di kalangan penguasa dan orang-orang yang berasal dari daerah mulai muncul. Tetapi semua, atau hampir semua, berasal dari golongan borjuis kecil atau menengah, dan jarang merupakan orang yang benar-benar baru. Golongan borjuis makin lama makin membangun pewaris-pewaris, yang memiliki konsep yang sama tentang masyarakat. Di bawah kelompok borjuis terbentang keragaman kelas menengah yang tak terbatas, dari pedagang kecil sampai karyawan, dari pegawai negeri sampai rentenir kecil, bahkan pengrajin. Kelas-kelas menengah ini, “lapisan-lapisan baru” yang kenaikannya dielu-elukan oleh Gambetta (dokumen, hlm. 335), sering memperhatikan kesamaan nilai dengan kelas borjuis, yaitu semangat dalam pekerjaan (jarang ada rentenir yang bermalas-malasan, yang tidak pernah bekerja), kesadaran menabung, keterikatan pada harta milik dan ketertiban. Gaya hidup tertentu juga menjadi ciri kelompok borjuis dan kelompok atas kelas-kelas menengah, yaitu: penggunaan sekurang-kurangnya seorang pembantu rumah tangga – tahun 1881 terdapat 1.200.000 Pembantu Rumah Tangga di Prancis – penggunaan ruangan salon di rumah yang dikhususkan

sebagai tempat menerima tamu serta tempat anak gadis keluarga itu memainkan piano.

Keragaman dan Kekayaan Kehidupan Budaya

Analisa sekilas terhadap kategori sosial yang demikian bergolak dan demikian kabur, yang membentuk masyarakat Prancis dalam paruh kedua abad ke-19, kurang memperlihatkan keragaman politik, agama, sosial, kedaerahan yang tak terbatas. Keragaman itu juga bersifat budaya. Republik III, yang amat bersifat mendidik, memungkinkan terjadinya tanda-tanda demokratisasi budaya, berkat sekolah. Bukankah penerbit terbesar pada masa itu ialah Hachette, yang khusus menerbitkan buku-buku sekolah? Ensiklopedi dan kamus menjadi bertambah banyak. Dengan demikian, untuk masyarakat umum tersedia budaya yang difokuskan pada tanah air dan pembangunan bangsa Prancis yang diperlukan sekaligus tidak dapat dihentikan, yang didasari dengan tanggal yang merupakan mercu suar, yaitu 1789. "Pers kecil" murah, dengan tiras besar sekali – *Le Petit Journal*, *Le Petit Parisien*, *Le Matin* dan *Le Journal*, mencetak 2.400.000 eksemplar sekitar tahun 1900 – beserta pers lokal, menyebarkan ke mana-mana suatu corak yang menjadi pemersatu.

Setelah hilangnya generasi gerakan romantis yang saksinya tetap ada, yaitu Victor Hugo, yang menjadi penyair nasional, dan setelah kegagalan tahun 1848, maka mulai terbuka zaman realisme dan naturalisme, dari Flaubert sampai Zola. Kesusastraan mulai menyimak masa yang didominasi oleh pemujaan terhadap ilmu pengetahuan dan positivisme. Para penyair mengumandangkan *l'art pour l'art* (seni demi seni), memperkenalkan ciptaan-ciptaan yang asli, dari Baudelaire sampai Verlaine dan Rimbaud. Sementara itu, masyarakat awam meminati novel populer, teater ringan (*théâtre de boulevard*) dan operet. Berhadapan dengan akademisme yang menguasai kesenian resmi, karya-karya Manet menandai zaman baru dan membuka jalan pada usaha-usaha pelukis "impresionis". Istilah ini berasal dari judul lukisan karya Monet yang dipamerkan pada tahun 1874: *Impression, soleil levant*.

Sedikit demi sedikit, hasil-hasil keberanian para seniman gerakan impresionisme dan pengantinya, dari Cézanne sampai seniman gerakan *cubisme*, yang mengusulkan bentuk-bentuk baru, dapat diterima. Akan tetapi, gerakan-gerakan *avant-garde* baru bermunculan dengan cemerlang di tahun-tahun sebelum Perang Dunia I. Contohnya adalah persembahan pertama *Sacre du printemps*, karya Stravinski pada 29 Mei 1913, karya-karya Picasso, kelompok editor *Nouvelle Revue française*. Periode antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II memperlihatkan keberhasilan mereka mengetengahkan karya-karya mereka. Pada awal abad itu jugalah lahir bentuk seni baru yang akan bernasib hebat, yaitu perfilman. Paris "Ville

lumi re” (Kota yang Gemerlap), memancarkan pengaruh di tingkat dunia dalam bidang seni dan budaya. Sejak akhir abad, sebagian dari kreasi intelektual itu ikut serta dalam mempersoalkan nilai-nilai berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan rasionalisme, dan kembali kepada nilai-nilai nasional dan keagamaan melalui Barr s, Claudel dan P guy.

DOKUMEN

Gambetta dan Kenaikannya Lapisan-Lapisan Baru dalam Masyarakat

“Selama 20 tahun pemerintahan yang dibenci dan koruptor itulah, boleh dikatakan negara Prancis baru terbentuk, berkat perkembangan sarana transportasi, kebebasan dalam kegiatan perdagangan, mudahnya dan banyaknya hubungan, berkat kemajuan pendidikan umum yang sayangnya masih terlalu lamban, berkat penyebaran ilmu pengetahuan dan akhirnya berkat waktu yang merupakan kekuatan utama dalam sejarah. Harus diakui bahwa kepentingan politik kekaisaran untuk menonjol, untuk menciptakan pekerjaan bagi massa buruh, dengan pembiayaan yang berlebihan dan bencana-bencana yang akibatnya kita lihat kini, sekaligus juga telah menciptakan kelompok pekerja baru. Karena ingin kelihatan sebagai pendukung pada apa yang dinamakan demokrasi, karena ingin menunjukkannya melalui beberapa bantuan kepada para buruh di kota dan di desa, terjebak ke dalam sebuah sistem ekonomi yang dari segi pembangunan kanal, sarana kereta api dan sarana untuk umum lainnya, telah memberikan dorongan tertentu, pergerakan tertentu dalam semangat berusaha yang ada di setiap demokrasi, yang merupakan jiwa dan saratnya, dan memberi kekuatan yang hebat pada bangsa yang bebas. [...]”

“Dunia para pemilik tanah kecil, pengusaha industri kecil, pemilik toko kecil telah muncul sebagai akibat pergerakan ekonomi yang baru saja saya sebutkan. Karena kita tidak boleh melupakan bahwa sistem pemerintahan kekaisaran telah mewariskan atau lebih tepatnya telah merampas akumulasi kekuatan itu, telah memanfaatkan pasokan unsur-unsur tersebut, sumber-sumber moral dan materil ini yang terhimpun sepanjang rentetan perjalanan peristiwa yang biasa. Semua unsur itu mulai berjalan beriringan dan dengan demikian terciptalah, terbentuklah lapisan-lapisan sosial yang baru itu yang kenaikannya pernah saya sambutkan. Tuan-tuan, tadi saya katakan lapisan-lapisan baru, bukan kelas-kelas, kata buruk yang tidak pernah saya gunakan. Ya, lapisan sosial baru telah terbentuk. Lapisan ini terdapat di mana-mana. Ia jelas kelihatan bagi semua yang berpandangan tajam. Lapisan baru itu berada di semua kalangan, di semua tingkat masyarakat. Lapisan sosial itulah yang, ketika menduduki jabatan-jabatan

yang tinggi, ketika memiliki kemampuan dan kemahiran, meningkatkan kekayaan, sumber-sumber daya, kepandaian dan urat nadi tanah air. Lapisan-lapisan baru itulah yang membentuk demokrasi. Mereka mempunyai hak untuk memilih dan memiliki pemerintahan yang terbaik, yaitu bentuk pemerintahan yang paling sesuai dengan sifat mereka, dengan kecenderungan dan dengan kepentingan mereka. Di dalam demokrasi, yaitu keadaan politik di mana kerja harus diutamakan – karena dalam Zaman modern, pekerjaan merupakan pembawa kekayaan, ketenangan dan kebahagiaan – di dalam suatu keadaan sosial di mana sebagian besar pekerja sudah menjadi pemilik, di mana, dari 10 juta pemilih, 8 juta dikenakan pajak tanah atau bangunan, sudah pasti bahwa begitu orang itu memiliki hak menentukan pemerintahan, mereka memilih Republik karena demokrasi dan Republik, terlihat seperti sebuah sebab dan akibat. (“*Bagus sekali! Hebat! Hebat!*” *Tepuk tangan panjang.*”)

Gambetta, 1 Juni 1874

Dalam pidato yang diucapkan di Auxerre tanggal 1 Juni 1874 ini, Gambetta, setelah menilai positif kegiatan ekonomi pada periode kekaisaran, menghubungkan pertumbuhan itu dengan kedua fenomena baru pada zaman itu, yakni naiknya “lapisan-lapisan baru, bukan kelas-kelas” dan demokrasi republikan.

BAB 26

Ekspansi Prancis di Dunia Pada Abad ke-19

Penjajahan kembali berlanjut dengan penaklukan Aljazair serta berbagai prakarsa dari pemerintahan Kekaisaran II. Namun, perkembangannya baru mulai dirasakan sejak masa Republik III. "Partai Kolonial" berhasil mengatasi kelompok-kelompok oposisi serta mereka yang kurang peduli. Di ambang Perang Dunia I, Prancis memiliki jajahan di kawasan Afrika Utara, Afrika Hitam, Madagaskar, dan di Indocina.

Prakarsa-Prakarsa Awal

Berbagai Prakarsa Sampai Tahun 1852

Sepanjang paruh pertama abad ke-19, Prancis hanya memiliki sejumlah kecil jajahan, yang merupakan warisan dari Ancien Régime, yang letaknya terpencar-pencar: Pulau Martinique, Pulau Guadeloupe, Pulau Saint-Pierre-et-Miquelon, Guyane, ditambah Samudera Hindia dengan Pulau Réunion serta lima tempat perdagangan di India. Di benua Afrika, beberapa tempat dagang di pesisir Senegal hanya menarik minat para saudagar dari Marseille dan Bordeaux. Pemerintahan Restauration melancarkan ekspedisi militer ke Algiers demi alasan prestise bagi kepentingan politik dalam negeri, serta demi memadamkan aksi-aksi perompakan di laut. Penguasa yang bergelar *dey* menyerahkan Algiers pada tanggal 5 Juli 1830. Pemerintahan monarki Juli merasa kerepotan menangani warisan ini. Namun secara bertahap dilakukan "pendudukan terbatas", kemudian penaklukan, yang berakhir pada tahun 1847 dengan menyerahnya Abd el-Kader. Itu pun masih ada sebagian wilayah, seperti kawasan Kabili Besar dan Kabili Kecil, yang tetap tak tertaklukkan. Meskipun demikian, pembangunan koloni pemukiman orang Eropa sudah mulai berlangsung sejak saat itu dengan datangnya orang-orang Italia, Spanyol, maupun Prancis, yang kebanyakan berasal dari para pemberontak tahun 1848. Pada tahun 1871, jumlah orang Eropa yang menetap di Aljazair sudah mencapai 300.000 orang.

Administrasi pemerintahan jajahan Prancis masih belum menemukan bentuknya sampai pada masa pemerintahan Kekaisaran II. Tidak ada doktrin yang menyangkut politik kolonial di Departemen Kelautan dan Wilayah Jajahan, dan opini publik pun sama sekali tidak tertarik dengan sepak terjang yang terjadi di wilayah jajahan. Wilayah-wilayah jajahan tetap hidup di bawah ketentuan “pakta kolonial” atau “pakta eksklusif”, yang melarang wilayah tersebut untuk melakukan aktivitas jual-beli dengan negeri lain kecuali dengan negeri induknya. Sebuah keputusan penting diambil pada tahun 1848, selama masa pemerintahan sementara, atas dorongan Victor Schoelcher, yaitu menghapuskan sistem perbudakan di wilayah-wilayah jajahan. Sistem tersebut sesungguhnya telah menghidupi berbagai usaha perkebunan.

Pada paruh pertama abad ke-19 pengaruh Prancis semakin kuat di bagian timur Laut Tengah. Himpunan misionaris Katolik, dengan berpegang pada perjanjian “capitulations” yang dikeluarkan abad ke-16 oleh Kekaisaran Ottoman, yang memberi hak pada Prancis untuk melindungi umat Katolik yang berada di dalam wilayahnya, memperluas aktivitas mereka, khususnya di bidang pendidikan yang dijalankan di kelompok-kelompok Maronit, Yunani Katolik, dan tak lama kemudian disusul oleh seluruh kelompok Kristen di Dunia Timur. Bercokol kuat di Syria (termasuk wilayah Libanon kini), pengaruh Prancis dalam bidang budaya dan ekonomi meluas sampai ke wilayah Kekaisaran Ottoman yang lain, yakni Mesir. Saat itu, Mehmet Ali, yang menjadi penguasa bergelar *pasha* di Mesir, berusaha melepaskan diri dari kekuasaan sultan, dan puncaknya terjadi pada tahun 1832, ketika putranya, Ibrahim, menaklukkan Syria. Pada tahun 1832, lalu tahun 1840, keluar ultimatum dari negara-negara Eropa yang kuat pimpinan Inggris dan Rusia, yang mendesak Mehmet Ali, yang didukung Prancis, agar mundur. Sejak itu, dinasti Mehmet Ali terpaku di Mesir, tetapi berhasil mendapatkan hak kekuasaan turun-temurun. Sebenarnya, krisis tahun 1840 tidak menggoyahkan kedudukan Prancis di kawasan Timur.

Buah Karya Kekaisaran II

Di bawah pemerintahan Kekaisaran II mulailah dibangun landasan untuk melancarkan ekspansi. Atas dorongan para pendukung penjajahan, misionaris, tentara dan pelaut, beberapa kalangan bisnis, serta pendukung paham Saint-Simon yang diminati kaisarnya, dilancarkan politik kolonial yang lebih ambisius dan lebih terpadu dibandingkan para pendahulunya.

Sebagai gubernur di Senegal pada periode 1854-1861, lalu 1863-1865, Faidherbe adalah orang pertama yang mencanangkan rencana mengaitkan Senegal dengan wilayah lembah Sungai Niger. Ia mengangkat penghasilan wilayah itu dengan mengembangkan budidaya tanaman kacang. Di sisi lain, kehadiran Prancis semakin terasa di kawasan Timur Jauh dan seantero

Samudera Pasifik. Di daratan China, Prancis mendapatkan hak konsesi ekonomi, yuridis serta keagamaan, setara dengan yang diperoleh Inggris pada tahun 1860. Di Indocina, kehadiran misionaris-misionaris berkebangsaan Prancis dijadikan dalih untuk menegakkan kedaulatan Prancis di kawasan Cochincina¹⁸ (1862-1867) serta menjadikan Kamboja sebagai wilayah protektorat pada tahun 1863. Namun kehadiran Prancis masih sangat terbatas karena perlawanan yang kuat. Orang Prancis juga menduduki Kaledonia Baru (1853), yang cepat digunakan sebagai tempat pembuangan narapidana kerja paksa, serta Madagaskar.

Pertambahan wilayah jajahan ini tidak banyak mengubah sistem pemerintahan di wilayah tersebut. Adanya Departemen Urusan Aljazair dan Wilayah Jajahan (1858-1860) tak berlangsung lama. Paling tidak penghapusan pakta kolonial, pada tahun 1861, berangsurn-angsurn membuka peluang asimilasi kepabeanan dengan negara induk.

Pengaruh ke kawasan Timur Dekat semakin menguat. Perang Crimea melawan Rusia terutama disebabkan oleh kehendak untuk mempertahankan aliansi dengan Inggris. Tetapi ekspedisi ke Syria, pada tahun 1860, dilakukan untuk melindungi kelompok Kristen, khususnya kaum Maronit, dari ancaman kelompok Druze. Prancis dan Inggris memperoleh kesepakatan agar Mont-Liban diperintah seorang gubernur Kristen yang diangkat oleh sultan. Kehadiran Prancis di bagian timur Laut Tengah juga beralasan ekonomi. Modal-modal Prancis sangat menentukan dalam bidang pembudi-dayaan ulat sutera, berkat pengusaha sutera dari Lyon, dalam pembangunan jaringan rel kereta api di Syria, dalam dunia perbankan di wilayah Ottoman serta dalam sejumlah perusahaan jasa proyek besar. Terusan Suez dibangun oleh Ferdinand de Lesseps dari tahun 1859 sampai 1869.

Di Aljazair, pemerintahan Kekaisaran II memberi peluang bagi bercokolnya perusahaan-perusahaan jasa keuangan serta mendorong kegiatan di bidang pekerjaan umum. Karena pengaruh Ismaïl Urban, seorang pendukung paham Saint-Simon yang beralih memeluk Islam, muncul perhatian untuk kalangan penduduk Arab. Pemerintah kekaisaran mengembangkan “kantor-kantor Arab”, dipimpin oleh sejumlah perwira pejabat yang lebih erat berhubungan dengan penduduk pribumi Aljazair dibandingkan pemerintahan sipil yang berpihak kepada penduduk yang berasal dari luar negeri. Setelah dilakukan upaya asimilasi, yang hanya memuaskan kaum golongan terakhir ini, serta didirikannya Departemen Urusan Aljazair, Napoléon III kembali pada kebijakan lama dan berharap timbul persatuan antara penduduk Arab dengan penduduk Eropa. “Aljazair, demikian pernyataannya dalam surat tertanggal 6 Februari 1863, bukanlah negeri jajahan seperti pada umumnya, namun sebuah kerajaan Arab”. Adalah

¹⁸ Kawasan Delta Sungai Mekong, bentangan wilayah di ujung selatan Vietnam.

kembalinya sistem pemerintahan sipil menyusul jatuhnya Kekaisaran yang mencetuskan pemberontakan besar-besaran di Kabili pada tahun 1871. Setelah itu, pemerintah Republik III menunjukkan sikap yang jauh lebih keras terhadap “kaum pribumi” dibandingkan sistem pemerintahan Kekaisaran II.

Ekspansi

Lahirnya Sebuah Partai Kolonial

Kolonisasi mencapai puncak ekspansinya semasa Republik III. Ada aneka penyebab yang menjelaskan kolonisasi menjadi sedemikian sistematis sejak saat itu. Semula opini umum begitu lama kurang mempedulikan hal itu. Namun lambat-laun terbentuk arus pemikiran yang mendukung, meski atas alasan yang berbeda. Ada pihak yang mengemukakan alasan ekonomi. Wilayah jajahan, sebagai wilayah kaya akan sumber alam, sebagai pasaran terbuka di saat politik proteksionis muncul kembali – khususnya sejak tahun 1892 – dan sebagai tempat penanaman modal, bukankah merupakan sumber kekayaan? Pengalaman sering kali membuktikan kelemahan gagasan serupa itu, namun banyak perusahaan besar memanfaatkan kemudahan untuk bertempat dan mengeksplorasi wilayah-wilayah jajahan. Rasa keingintahuan geografis yang mengiringi penjelajahan, khususnya ke benua Afrika, yang hingga saat itu kurang dikenal, merupakan salah satu unsur penumbuh minat terhadap kolonisasi. Persaingan dengan Inggris dan Jerman di Afrika, ataupun dengan Inggris sendiri di Dunia Timur, juga mendorong para pemimpin Prancis untuk berupaya agar tidak didahului oleh kekuatan-kekuatan lain dalam merebut pengaruh di wilayah-wilayah yang belum ditaklukkan, demi menjaga harga diri bangsa. Akhirnya, kaum republikan pemerintah, termasuk para pendukung Jules Ferry dan Léon Gambetta, mengangkat gagasan tentang misi pemberadaban, kelanjutan dari cita-cita menyiarkan ide-ide “pencerahan” oleh Revolusi Prancis ke seluruh Eropa. “Ras Terunggul”, demikian dikatakan Jules Ferry pada tanggal 28 Juli 1885, “memiliki kewajiban untuk memberadabkan ras-ras bawah” (dokumen, hlm. 344).

Maka terbentuklah di Prancis sebuah “partai kolonial”. Eugène Étienne, wakil rakyat di Oran, juru bicara kaum penduduk Eropa di Aljazair, yang erat hubungannya dengan kelompok oportunistis, bergabung di dalamnya bersama sejumlah akademisi, pengusaha, serta para perwira yang mendukung ekspansi ke seberang lautan untuk menegakkan kekuasaan Prancis. Prancis pada zaman itu menjadi negeri yang banyak mengirim misionaris. Namun tampaknya kaum Katolik tidak mendukung secara jelas “partai” ini, yang tak lebih dari sekedar lobi, dengan kekuatan 100 wakil rakyat pada tahun 1892, serta beberapa terbitan seperti *la Quinzaine coloniale* yang pertama kali diterbitkan tahun 1893. Yang penting adalah tumbuhnya

kesadaran kolonial melalui citra-citra yang disebarluaskan oleh terbitan-terbitan kaum misionaris, sebagian melalui citra eksotisme yang tercermin dari Pameran Raya Sedunia (*Expositions universelles*) tahun 1889 dan 1900, dan juga didasari nasionalisme yang menyebar. Buku *Essai sur la colonisation chez les peuples modernes* (Esei tentang kolonialisasi pada bangsa-bangsa modern), karangan P. Leroy-Beaulieu, yang terbit tahun 1874, mengalami lima kali cetak ulang sampai tahun 1908. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah peminat cukup banyak. Meskipun demikian, politik kolonial ditentang dengan sangat keras. Sebagai pendukung politik “recueillement”, Clémenceau dan kelompok radikal, pada tahun 1885, bangkit menentang “ekspedisi-ekspedisi kolonial yang merenggut emas kita serta darah orang terbaik kita”, melemahkan tentara yang dibutuhkan bagi pertahanan nasional, dan bertentangan dengan “hak-hak asasi manusia”. Kelompok pendukung monarki pun mengajukan alasan yang sama. Namun, sejak awal abad ke-20, pandangan orang telah berubah. Saat memegang kekuasaan, kelompok radikal meneruskan politik kolonial. Meski lama menentang, kelompok nasionalis kanan akhirnya pun mendukungnya: “Aku cinta Maroko, tulis Maurice Barrès pada tahun 1912, karena Maroko menjadi bagian takdir Prancis”.

Di Kancah Aksi

Intervensi Prancis ke Tunisia pada tahun 1881, dilakukan dengan dalih insiden perbatasan antara Aljazair dan Tunisia. Persetujuan Bardo yang ditandatangi dengan *bey* Tunisia, membuka peluang Prancis untuk mendirikan protektorat, meski ditentang keras oleh penduduk Tunisia Selatan. Bentuk protektoratnya dimaksudkan agar tak terlalu mengikat, untuk menghindari beban berat administrasi langsung. Tetapi sebenarnya para pegawai negeri Prancis akhirnya harus merangkap tugas aparat Tunisia. Berhadapan langsung dan secara tiba-tiba pada modernitas, kelompok elit muslim Tunisia merosot, sementara kaum borjuis Yahudi setempat, maupun kaum borjuis pendatang Eropa, dengan cepat tampil ke muka.

Penjajahan Maroko dilakukan secara bertahap. Persoalan perbatasan dengan Aljazair, penaklukan Sahara sesudah tahun 1900, terjerumusnya negeri itu ke dalam situasi anarki, mengantar Prancis untuk berangsur-angsur menancapkan cengkeraman ekonominya terhadap sultan. Jerman tak diikutsertakan ke dalam perjanjian yang mengukuhkan “hak-hak kekuasaan” Prancis atas Maroko, dan setelah dua krisis internasional, tak mampu menghalangi pembentukan protektorat Prancis di Maroko (1912). Sebagai imbalan, Jerman memasuki Kongo.

Pengaruh Prancis di Syria dan Libanon sudah lama dan kokoh. Di Mesir, hutang raksasa khédive Ismaïl terhadap Prancis maupun Inggris, mengantarnya pada cengkeraman politik Inggris yang mendahului Prancis

pada tahun 1882, ketika menindas pemberontakan Arabi Pacha. Pasukan Inggris lantas menduduki Mesir dan mengancam pengaruh budaya dan pendidikan yang ditanamkan oleh berbagai usaha Prancis.

Di Afrika, Prancis, Inggris dan Jerman berbagi wilayah di benua itu usai konferensi kolonial Berlin (1884-1885). Wilayah pendudukan di kawasan khatulistiwa, hasil upaya sejumlah penjelajahan Brazza (1875-1880), yakni Gabon, Kongo, Oubangui-Chari, pada tahun 1910 digabungkan ke dalam wilayah *Afrique-Équatoriale française* (AEF). Di Afrika Barat, Prancis berturut-turut menduduki Pantai Gading sejak tahun 1883, Guinea tahun 1896, dan Dahomey (tahun 1890-an), yang mewujudkan rencana Faidherbe. Pada tahun 1895, *Afrique-Occidentale française* (AOF), menggabungkan Senegal, Tchad dan seluruh kawasan Teluk Guinea, kecuali Nigeria (kawasan belokan Sungai Niger) yang diduduki Inggris. Selama tahun 1890-1900 dilakukan upaya penyatuan ketiga kawasan wilayah pendudukan Prancis di Afrika (Aljazair, AOF, AEF) melalui eksplorasi Sahara Prancis yang penuh rintangan. Namun pasukan Prancis, dengan bantuan pasukan berunta (“méharistes”) penduduk pribumi, terus menghadapi serangan (“rezzous”) dari kelompok nomad.

Atas desakan kaum penduduk Eropa di Pulau Réunion, Prancis membentuk semacam protektorat di Madagaskar pada tahun 1885. Setelah sejumlah pemberontakan, keadaan ini bermuara pada penaklukan pulau itu pada tahun 1896. Beberapa pelaku penjajahan, seperti halnya Lyautey, menyalahkan aksi penindasan yang terlalu keras serta ketiadaan otonomi administrasi penduduk pribumi. Pada tahun 1901, Lyautey menulis dari Madagaskar: “Kita lupa bahwa penduduk pribumi memiliki sejarah dan peradaban”.

Sewaktu pemerintahan Jules Ferry di Conseil (1882-1885), Prancis mendirikan protektoratnya di Annam (1884) dan di Tonkin. Namun dia mendapat tentangan keras dari China hingga perjanjian Tien-tsin (1885) yang menyatakan kekuasaan Prancis atas Indocina. Akhir abad ke-19 ditutup dengan perluasan perjanjian ke Laos secara damai dari tahun 1887 sampai 1893. Pada tahun 1893 dibentuk Union Indochinoise yang menggabungkan jajahan Cochincina dengan protektorat-protektorat di Tonkin, Annam, Kamboja dan Laos.

Hasil Penjajahan

Status dan Pemanfaatan Wilayah-Wilayah Jajahan

Sebagian wilayah jajahan diperintah secara langsung, lainnya dijadikan protektorat yang memberi kesan semu tentang kedaulatan pribumi. Sebenarnya, wilayah jajahan Prancis memiliki status yang sangat beraneka ragam. Aljazair berada di bawah Departemen Dalam Negeri; para protektorat berada di bawah Departemen Luar Negeri; wilayah-wilayah

lainnya berada di bawah Departemen Urusan Jajahan yang baru dibentuk pada tahun 1894. Lambat laun terbentuk administrasi khas wilayah jajahan dengan didirikannya *École coloniale* (Sekolah Kolonial).

Doktrin kolonial berkisar di antara beberapa aspek, yakni pemanfaatan ekonomi, asosiasi, assimilasi yang tidak mungkin. Niat eksplorasi ekonomi sering mengecewakan. Hasilnya tampak dalam pembudidayaan tanaman ekspor (seperti anggur di Aljazair), penyitaan tanah-tanah yang dianggap “kosong” serta penyerahan tanah-tanah tersebut kepada kaum penjajah, di Aljazair, maupun kepada perusahaan-perusahaan besar di AEF. Pemerintah kolonial memang menjalankan proyek infrastruktur yang besar: bendungan bagi keperluan irigasi di Magribi, jalan kereta api, lingkungan lahan pertanian intensif di Aljazair. Namun pemerintah tidak mempedulikan pembangunan industri lokal, di luar tambang dan aneka industri yang menggali sumber alami. Pembangunan sarana lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan negeri induk ketimbang untuk mengembangkan wilayah jajahan sendiri. Contohnya jalan-jalan kereta api yang diarahkan ke pelabuhan. Yang terakhir, banyak usaha penjajah yang merusak tatanan pemanfaatan lahan tradisional yang saling menunjang; contohnya menurunnya peternakan domba di Aljazair disebabkan oleh tindakan yang memaksa suku-suku pribumi bertempat tinggal tetap.

Masalah Sosial

Yang lebih keras tekanannya dan meninggalkan bekas lama adalah akibat sosial yang ditimbulkan. Penempatan penjajah pendatang menghadapkan dua populasi di Aljazair. Pada tahun 1914, 680.000 orang Eropa hidup di Aljazair, dua pertiganya tinggal di kota, berhadapan dengan 4.800.000 penduduk muslim. Ketertiban, peningkatan sarana kebersihan, penindasan terhadap perbudakan, merupakan kemajuan nyata yang diraih, namun pendidikan kurang sekali dikembangkan. Misi pemberadaban yang dikumandangkan Prancis mengantar pada pembentukan segelintir elit modern yang melahirkan para calon pemimpin pergerakan nasionalis pribumi. Urbanisasi, penyebarluasan sistem hak kepemilikan pribadi maupun mata uang, merupakan aspek-aspek modernitas yang dipaksakan, yang menjadi kian sulit diterima karena berasal dari luar. Kaum pribumi jarang bisa menikmati kebebasan yang konon dibawa bagi mereka: sebagai penduduk Prancis mereka tak bisa memperoleh kewarganegaraan, selain melalui proses naturalisasi. Mereka menolak melakukannya, karena itu membuat mereka kehilangan status pribadi, yaitu status keagamaan. Secara keseluruhan, meski selalu didengung-dengungkan di dalam pernyataan resmi, namun asimilasi tak pernah betul-betul terwujud, demikian pula asosiasi.

Kedudukan Prancis di Dunia Pada Tahun 1914

Di ambang terpecahnya Perang Dunia I, kekaisaran tampil sebagai sosok yang kokoh dengan luas wilayah mencakup hampir 10 juta km² dan penduduk 50 juta jiwa. Tetapi pada paruh kedua abad ke-19, pengaruh Prancis di dunia tidak semata-mata terpancar dari hasil ekspansi kolonialnya. Sekalipun emigrasi rendah, pengaruh kebudayaan Prancis terbantu oleh prestise intelektual dan seni ibu kota Paris, juga oleh tersebarluasnya bahasa Prancis sebagai bahasa elit di Eropa, maupun di Amerika Latin, sekaligus sebagai bahasa diplomatik. Sejak akhir abad ke-19, ekspansi keuangan Prancis menjadi luar biasa: para pemilik modal mengekspor modal mereka. Pada tahun 1913, pinjaman negara, yang dianggap bernilai aman, merupakan lebih dari separuh jumlah modal yang ditanamkan di luar negeri. Yang menarik perhatian dari para penanam modal adalah Rusia sebagai sekutu, juga Austria-Hungaria, Kekaisaran Ottoman, Amerika Latin dan China.

DOKUMEN**Politik Kolonial Jules Ferry**

“Anda senantiasa sampaikan ini sebagai contoh bagi kami, sebagai bentuk politik kolonial yang Anda inginkan dan yang Anda harapkan, yaitu ekspedisi Tuan de Brazza. Memang benar, Tuan-Tuan, saya tahu betul bahwa Tuan de Brazza mampu hingga kini melakukan upaya pemberadaban tanpa sekali-kali menggunakan kekerasan. Itulah sosoknya sebagai apostel. Beliau berhasil karena kekuatan pribadinya, maju meraih tujuan yang diletakkan demikian tinggi dan demikian jauhnya. Beliau menikmati pengaruh pribadi atas penduduk Afrika-Khatulistiwa yang tak tertandingi siapa pun. Namun siapa berani menjamin bahwa suatu hari nanti, penempatan-penempatan yang didirikannya, yang baru saja dipuji oleh kelompok elit Eropa dan sudah menjadi milik Prancis, tidak akan diserang oleh penduduk kulit hitam, yang pribadinya terkadang keropos, berubah jahat karena pengaruh para petualang lain, atau para pengelana lain, atau para penjelajah lain yang jahat, kurang prihatin, kurang tertarik dengan upaya meyakinkan penduduk setempat dibandingkan Tuan de Brazza yang sama-sama kita agungkan itu? Apa yang akan Anda lakukan bila semua itu terjadi? Tentu Anda akan bertindak sebagaimana yang dilakukan semua bangsa beradab tanpa menjadi tidak beradab karena itu. Tentu Anda akan bertahan dengan menggunakan kekerasan dan demi keselamatan Anda akan dipaksa menjajah suku-suku pemberontak itu. Tuan-tuan, ini harus dikatakan lebih nyaring dan lebih menyatakan kebenaran! Ini harus dikatakan terang-terangan bahwa memang kenyataannya ras-ras manusia atas memiliki hak

atas ras-ras yang lebih rendah... (*kasak-kusuk di beberapa deretan bangku paling kiri. Sejumlah orang angkat bicara*).

“Saya ulangi bahwa ada hak bagi ras-ras lebih tinggi, karena mereka mempunyai tugas. Mereka memiliki tugas untuk memberadabkan ras-ras yang lebih rendah... (*Ungkapan persetujuan dari deretan bangku sebelah kiri. Sejumlah orang di ujung kiri dan kanan angkat bicara*). Pertanyaan sebenarnya, Tuan-Tuan, pertanyaan yang harus diajukan, dan diajukan dengan kata-kata yang gamblang, adalah sebagai berikut: apakah perenungan yang harus dijalankan oleh bangsa-bangsa yang ditimpakan musibah, harus berakhiran dengan penyikiran diri? Dan karena sebuah kebijakan politik yang patut dibenci, yang mengejar mimpi dan gelap mata, sudah menjerumuskan Prancis dalam keadaan yang Anda ketahui semua, apakah pemerintah, yang mewarisi situasi mengenaskan itu, harus menolak menjalankan politik Eropa? Apakah karena perhatiannya terserap untuk merenungi luka yang masih meneteskan darah, maka pemerintah tersebut mesti membiarkan segala sesuatu di sekitarnya terjadi begitu saja. Apakah ia mesti membiarkan segala sesuatu berlangsung begitu saja. Apakah ia mesti membiarkan pihak-pihak luar selain kita untuk bercokol di Tunisia, pihak luar selain kita untuk mengawasi muara Sungai Merah dan menjalankan butir-butir kesepakatan tahun 1874, yang kita terikat janji untuk ikut menjaga pelaksanaannya demi kepentingan bangsa-bangsa Eropa? Apakah pemerintah tersebut mesti membiarkan pihak lain memperebutkan wilayah Afrika-Khatuliswa? Apakah pemerintah tersebut juga mesti membiarkan pihak lain menyelesaikan urusan di Mesir yang dalam banyak hal benar-benar merupakan urusan Prancis? (*Sambutan tepuk tangan meriah dari sebelah kiri dan tengah. Sejumlah orang angkat bicara*).

“Saya tegaskan bahwa politik kolonial Prancis, politik ekspansi kolonial, yang di bawah pemerintahan Kekaisaran telah membawa kita sampai ke Saigon, ke Cochincina, ke Tunisia, ke Madagaskar, saya tegaskan bahwa politik ekspansi kolonial ini diilhami oleh kenyataan yang perlu saya mintakan perhatian Anda sejenak, bahwasanya angkatan laut seperti milik kita tidak mungkin dibiarkan di lautan lepas tanpa ada tempat perlindungan yang kuat, benteng pertahanan, pusat perbekalan. (*Betul! Betul! Tepuk tangan berkali-kali dari sebelah kiri dan tengah*). Tak tahukah Anda, Tuan-Tuan? Bukalah peta dunia... dan katakan pada saya apakah Indocina, Madagaskar dan Tunisia bukan tempat persinggahan yang niscaya diperlukan bagi keamanan pelayaran kita? (*Kembali ungkapan setuju diserukan dari sebelah kiri dan tengah*).

“Tuan-tuan, di tengah kenyataan Eropa sekarang ini, di tengah persaingan yang semakin besar dengan lawan-lawan di sekitar kita, baik karena peningkatan kekuatan militer atau kelautan, maupun karena perkembangan pesat penduduk yang terus meningkat pertumbuhannya, di

tengah Eropa, atau tepatnya di tengah kenyataan dunia sekarang ini, politik perenungan atau penarikan diri, hanya akan menjadi jalan lapang menuju kemerosotan! Bangsa-bangsa, pada zaman kita hidup sekarang ini, hanya mungkin menjadi besar melalui kegiatan yang mereka jalankan. Sekarang ini mereka tidak besar melalui “institusi-institusi yang bersinar secara damai... (*orang berulang-ulang angkat bicara di sebelah ujung kiri dan kanan. Berbagai komentar muncul.*)

“Bersinar tanpa bertindak, tanpa ikut terjun mengurus persoalan dunia, dengan menjauhkan diri dari segala urusan Eropa, dengan memandang sebagai perangkap, sebagai petualangan sia-sia, gerakan ekspansi ke Afrika atau ke Timur, maka cara hidup seperti itu, bagi sebuah bangsa besar, percayalah, merupakan aksi penyingkiran diri, dan dalam waktu yang lebih singkat dari perkiraan Anda. Ini akan membawa kemerosotan diri dari jajaran pertama ke jajaran ketiga atau bahkan keempat. (*orang kembali berulang-ulang angkat bicara dari barisan bangku yang sama. Seruan “Betul! Betul!” dari sebelah tengah.*)”

Jules Ferry, 28 Juli 1885.

Beberapa bulan setelah digulingkan, Jules Ferry, di hadapan sidang Chambre yang penuh gejolak, mempertahankan kebijakan politik kolonialnya melalui pidato tertanggal 28 Juli 1885. Di situ, ia sampaikan perasaan hormatnya kepada aksi damai de Brazza di Kongo, namun sambil menunjukkan keterbatasannya, ia tegaskan tanggungjawab dari “ras yang lebih tinggi”, ia jelaskan sendi-sendii landasan politiknya serta tujuan yang telah dicari. Ia menyatakan penolakannya terhadap “perenungan” yang mengikuti kekalahan dan kemerosotan Prancis.

BAB 27

Perang Tahun 1914-1918, Pascaperang, Krisis Tahun 1930-an

Perang tahun 1914-1918 membawa kemenangan namun menelan banyak biaya. Tumpuan dasawarsa setelah itu adalah penerapan Perjanjian Versailles. Setelah menikmati masa kemakmuran dan tatanan kenegaraan yang cocok, timbul krisis ekonomi dan politik. Baik Front Populer maupun upaya kebangkitan yang dilakukan Edouard Daladier, tak satu pun membawa hasil.

Berserikutu sejak tahun 1891 dengan kekaisaran Rusia yang menawarkan pembentukan “aliansi garis belakang” untuk menghadapi ancaman Jerman, Prancis pun mendekati Inggris melalui *Entente cordiale* (Perjanjian Persahabatan) pada tahun 1904, setelah mengatasi persoalan-persoalannya terdahulu menyangkut persaingan kolonial. Pertikaian Prancis-Jerman, yang sempat mereda, meruncing kembali ketika Prancis menguasai Moroko, khususnya pada saat krisis tahun 1905 dan 1911. Sementara itu, Rusia yang menjadi sekutu Prancis, dan kemudian juga sekutu Inggris, melawan kekaisaran Austria-Hungaria, sekutu Jerman, di Semenanjung Balkan. Pembunuhan Pangeran Franz Ferdinand di Sarajevo pada tanggal 28 Juni 1914 oleh sekelompok nasionalis Serbia menjadi pemicu ledakan besar yang mengguncang Eropa, kemudian juga dunia.

Perang Tahun 1914-1918

Keterlibatan di Kancah Konflik dan Perang yang Menjalar

Ultimatum yang disusul pernyataan perang Austria terhadap Serbia, mobilisasi Rusia, ultimatum Jerman terhadap Rusia, mobilisasi umum di Prancis pada tanggal 1 Agustus, pernyataan perang Jerman terhadap Prancis pada tanggal 3 Agustus, invasi ke Belgia, yang mendorong Inggris untuk melibatkan diri ke dalam perang tanggal 4 Agustus, semuanya merupakan rangkaian peristiwa yang saling terkait. Pemerintah Prancis tidak memancing

konflik, namun peran keterlibatannya di kancah internasional memaksanya untuk menempuh resiko tersebut. Jika tidak bertindak di hadapan tuntutan kekuatan-kekuatan kekaisaran dari Eropa Tengah, maka kedudukan kekuasaannya bakal melorot ke jajaran kedua. Kalaupun setelah kekalahan tahun 1870, mayoritas penduduk menegaskan sikap patriotisme berdasarkan pembelaan tanpa peperangan, mereka mendukung dengan kuat kemerdekaan dan keamanan Prancis.

Mobilisasi berlangsung tanpa semangat, namun disertai tekad bulat. Masuknya Prancis ke kancah “perang mempertahankan hak” itu bahkan membangkitkan api semangat tahun 1792 di kalangan aktivis perdamaian dan antimiliterisme. “Kaum buruh selalu menjunjung tradisi revolusioner para prajurit tahun II yang melanglang dunia membawa kebebasan”, seru Sekretaris Umum CGT, Léon Jouhaux, saat berlangsung upacara pemakaman Jaurès yang tewas dibunuh seorang nasionalis pada tanggal 31 Juli. Kelompok sosialis pun masuk ke dalam pemerintahan *Union sacrée* yang dipimpin Viviani. Sedangkan pihak konservatis mengetepikan oposisinya terhadap pemerintah. Konflik pun meletus dan tekad mengembalikan Alsace-Lorraine ke pangkuan Prancis, suatu keadaan yang dinantikan sejak tahun 1871, menjadi tujuan Prancis di dalam perang tersebut.

Jerman berniat menghantam Prancis untuk selanjutnya bergerak menuju ke Rusia. Sesudah meraih kemenangan di Belgia, pasukan Jerman langsung menerobos jauh ke dalam wilayah Prancis dan menyeberangi Sungai Marne untuk mengepung pasukan Prancis. Joffre, yang berhasil memerintahkan penarikan mundur pasukannya secara teratur, melancarkan serangan balasan pada tanggal 5 September. Pecahlah pertempuran di Sungai Marne yang memukul mundur pasukan Jerman sampai ke Champagne. Di front barat pecah pertempuran perebutan posisi yang banyak memakan korban, tanpa satu pihak pun berhasil menerobos atau mengungguli lawannya. Kegagalan Jerman memasuki Verdun, yang dipertahankan Jenderal Pétain pada bulan Februari-Juni 1916, merupakan salah satu gambaran betapa alotnya pertempuran.

Penataan Negara Dalam Keadaan Perang

Perekonomian negara harus disesuaikan untuk menghadapi perang jangka panjang yang sama sekali tak diramalkan sebelumnya. Kawasan industri di Utara berada dalam pendudukan musuh. Campur tangan Negara dalam menggerakkan roda perekonomian pun menjadi kian meluas. Menteri Persenjataan dari kelompok sosialis, Albert Thomas, merasa yakin mampu memanfaatkan keadaan perang untuk mengembangkan sebuah sistem perekonomian campuran yang menggabungkan Negara dan industri swasta, serta mendorong tumbuhnya ikatan-ikatan kontraktual dalam berbagai tatanan hubungan sosial. Situasi perang memperkaya beberapa

kelompok lapisan sosial: pedagang, pelaku spekulasi, tengkulak perang. Sedangkan kenaikan harga serta inflasi, yang tak pernah dikenal di Prancis selama abad ke-19, memukul para penanam modal serta kelompok berpenghasilan tetap. Sejak awal meletusnya perang, pemerintah langsung menghentikan penjaminan pertukaran uang kertas dalam emas. Jumlah uang kertas yang beredar naik melebihi enam kali lipat. Impor pun terpaksa dibiayai dengan dana pinjaman.

Berlarut-larutnya konflik tanpa ada harapan jalan keluar timbulnya keresahan sosial yang memicu aksi pemogokan pada musim semi 1917, kegagalan serangan Nivelle, pengganti Joffre, pada bulan April 1917, yang disusul aksi memberontak sejumlah pasukan, menguatnya aspirasi perdamaian di tubuh kelompok sosialis dan kalangan serikat pekerja, aspirasi bagi perundingan damai di sementara kalangan politisi, memberi gambaran suasana kelesuan yang begitu merasuk selama musim semi hingga musim panas 1917. Hal ini berimbang pada ketidakstabilan politik: Briand, yang mengantikan Viviani bulan Oktober 1915, menyerahkan kedudukannya pada bulan Maret 1917 kepada Alexandre Ribot, yang juga dipaksa meletakkan jabatan pada bulan September. Pemerintahan baru yang dipimpin Paul Painlevé tidak lagi memasukkan menteri-menteri sosialis: inilah akhir dari pemerintahan *Union sacrée*. Painlevé, yang akhirnya pun mundur, menyerahkan kedudukan pada Clémenceau bulan November 1917.

Penganut paham Jacobin sepuh itu – berusia 76 tahun – langsung menegaskan tekadnya: “Saya akan berperang”, dan mengikis habis aspirasi perundingan damai. Ia menyeret Caillaux, politisi radikal, ke Mahkamah Pengadilan Tinggi, dan memerintah dengan dukungan umum yang kembali menunjukkan kepercayaan berdasarkan sikap Clémenceau yang bersemangat. Meskipun demikian, peta di medan pertempuran tidak menguntungkan. Perjanjian damai Brest-Litovsk tanggal 3 Maret 1918 dengan Rusia Soviet memberi harapan di kalangan pemimpin tentara Jerman untuk bisa menang di front barat sebelum datangnya pasukan bantuan dari Amerika. Pasukan Jerman berusaha, dari Maret hingga Juli 1918, untuk melakukan terobosan menentukan. Namun empat kali serbuan yang berturut-turut dilancarkan gagal menemukan hasil. Jenderal Foch, panglima tertinggi pasukan sekutu sejak 17 April, lantas mengupayakan serangan balas, mulanya dengan sebagian kekuatan, lalu menggerahkan seluruh kekuatan pada bulan September. Pasukan Jerman dipaksa mundur, dan tinggal menduduki sebagian kecil wilayah Prancis ketika Jerman (sementara Bulgaria, Turki, Austria-Hungaria yang menjadi sekutunya, telah lebih dahulu menghentikan pertempuran) mengajukan tawaran gencatan senjata. Gencatan senjata ditandatangani di Rethondes, di kawasan hutan Compiègne, pada tanggal 11 November 1918.

Penyelesaian Konflik

Konferensi perdamaian dilangsungkan di Paris dan menghasilkan serangkaian perjanjian. Perjanjian terpenting adalah Perjanjian Versailles yang ditandatangani pada 28 Juni 1919 di Galeri Kaca Istana Versailles, di tempat yang sama kekaisaran Jerman diproklamasikan pada tanggal 18 Januari 1871. Wilayah Alsace-Lorraine dikembalikan ke pangkuan Prancis. Akan tetapi, karena tentangan negara-negara Anglo-Saxon, Prancis tak berhasil mendapatkan otonomi Rheinland serta menganeksasi Saarland. Wilayah tersebut, yang pemerintahannya diperwalikan pada Persekutuan Bangsa-Bangsa (*Société des Nations*) selama lima belas tahun, selanjutnya diberi hak menentukan nasib sendiri melalui pemungutan suara. Jerman kehilangan wilayah Poznan, sebagian Prussia dan Silesia untuk diserahkan kepada Polandia yang menjadi negara merdeka. Sebuah jalur memisahkan Prussia Timur dari wilayah-wilayah Jerman lainnya. Meski tak berhasil melepaskan Rheinland dari kekuasaan Reich, namun Clémenceau berhasil memperoleh jaminan negara-negara Anglo-Saxon bila terjadi agresi Jerman, serta pendudukan Rheinland untuk sementara waktu dan didirikannya sebuah “ruang tanpa militer” (di tepi kiri Sungai Rhein serta di jalur selebar 50 kilometer di tepi kanan), serta pembatasan jumlah personil militer Jerman sampai 100.000 orang. Jerman pun diwajibkan membayar pampasan perang untuk “mengganti kerugian yang ditimbulkan terhadap penduduk di negara-negara sekutu serta harta benda mereka”. Penetapan jumlah pampasan perang serta ketentuan pembayarannya menjadi penyebab pertikaian dengan pemerintah Republik Weimar, yang berdiri setelah runtuhnya kekaisaran Jerman.

Situasi Pascaperang

Kesulitan Menghadapi Kembalinya Suasana Damai

Akibat-akibat perang begitu besarnya sehingga bebannya dirasakan Prancis sampai beberapa dasawarsa setelah itu. Beban demografis yang harus ditanggung begitu berat: 1.400.000 orang tewas, 750.000 cacat total. Trauma pertumpahan darah serta kekejaman konflik meneguhkan tekad para veteran perang “untuk tidak lagi mengalami hal serupa” serta memasokkan perasaan yang begitu kuat terhadap perdamaian, yang mendominasi suasana pada masa itu. Kehancuran akibat perang di wilayah garis depan serta di wilayah pendudukan sangat besar. Upaya pembangunan kembali dilakukan dengan cepat, berkat kemajuan ekonomi pada tahun 1920-an, sebagai kelanjutan dari gerak pertumbuhan yang sudah dimulai sejak pembukaan abad dan terus berlangsung selama perang.

Kesulitan sosial akibat kenaikan harga, kembalinya perekonomian masa damai, pengalaman revolusi Soviet, menimbulkan ketegangan sosial yang kuat pada tahun 1919 dan 1920. Ketakutan menghadapi revolusi

membawa pembentukan Blok Nasional dalam menyambut pemilihan umum legislatif pada bulan November 1919. Blok ini merangkul mulai dari kelompok radikal pendukung Clémenceau sampai ke kelompok kanan, dengan tidak mengikutsertakan kelompok ekstrim kanan. Sedangkan mayoritas kelompok radikal dan kelompok sosialis, musuh politik *Union Sacrée* sejak 1917, memilih bertarung sendiri-sendiri. Blok Nasional memenangkan pemilihan umum dengan telak, dengan memanfaatkan kemasyhuran Clémenceau yang muncul sebagai pimpinannya. Namun beberapa pekan setelah itu, Paul Deschanel dipilih terhadap sang “Bapak Kemenangan” yang dianggap terlalu otoriter, sewaktu menggantikan Poincaré sebagai Presiden Republik. Sikap kerdil kaum politisi ini melanjutkan tradisi yang menghendaki seorang presiden Republik yang lemah.

Ketika Deschanel terpaksa mengundurkan diri pada September 1929, karena menderita sakit, penggantinya adalah Millerand, mantan tokoh sosialis yang saat itu menjadi Presiden Conseil. Beliau bersikeras menjalankan penuh tugas-tugas jabatan barunya dan memberi gaya kepresidenan baru bagi Republik dengan lebih banyak turun tangan mengendalikan arah politik luar negeri.

Kesulitan Menerapkan Rangkaian Perjanjian

Tahun-tahun pascaperang lebih banyak disibukkan oleh berbagai persoalan yang muncul sehubungan dengan penerapan Perjanjian Versailles. Penolakan Senat Amerika Serikat untuk meratifikasi perjanjian ini mementahkan garansi yang dijamin oleh Presiden Wilson. Negara-negara Anglo-Saxon yang menguatirkan masa depan Jerman, berharap bisa mengurangi beban tanggungan pampasan perang yang begitu memberatkan. Aristide Briand, tokoh sosialis independen yang beralih ke kubu berhaluan tengah, yang menjadi Presiden Conseil dari Januari 1921 sampai Januari 1922, bersedia menerima pembahasan ulang mengenai pampasan perang, dengan syarat Inggris menjamin keamanan Prancis. Millerand, dengan dukungan mayoritas kaum politisi, memaksanya meletakkan jabatan. Poincaré, 62 tahun, yang kembali ke arena politik setelah meninggalkan Istana Élysée, menjadi Presiden Conseil. Ia merupakan lambang politik “pelaksanaan” Perjanjian Versailles. Setelah setahun berunding tanpa hasil, ia perintahkan pasukan Prancis dan Belgia untuk bergerak masuk ke Ruhr. Aksi “pencaplokan” ini dimaksudkan untuk memaksa Jerman berunding. Namun tekanan negara-negara Anglo-Saxon serta lemahnya kedudukan mata uang *franc* menghalangi Poincaré untuk bisa meraih keberhasilan penuh. Pada musim semi 1924, ia terpaksa menerima Rencana Dawes, yang hanya memenuhi sebagian tuntutan Prancis.

Kartel Kelompok Kiri dan Persatuan Nasional

Sejak itu, kehidupan politik Prancis lebih banyak didominasi oleh persoalan luar negeri, berbeda dengan suasana sebelum tahun 1914. Dalam hal ini menarik diperhatikan bahwa perpecahan yang terjadi antara Partai Sosialis dengan CGT ditentukan oleh sikap yang harus diambil terhadap Kongres Buruh Internasional ke-3 di Moskow. Sewaktu kongres di Tours pada bulan Desember 1920, mayoritas wakil menyetujui ke-21 butir persyaratan yang diajukan Internasional dan mendirikan Partai Komunis. Sebagian besar pendiri partai yang baru itu memuji revolusi Soviet, meski tidak meninggalkan keyakinan mereka pada prinsip-prinsip sosialisme Jaurès. Namun sehubungan dengan adanya “bolsevisasi” di tubuh Partai Komunis yang menjadikannya sebagai partai militer revolucioner yang bergantung pada sebuah lembaga internasional, maka mereka pun meninggalkannya, dan sebagian besar memilih kembali ke “rumah asal”-nya, yakni SFIO¹⁹. Partai ini, karena kuatnya pengaruh kelompok ekstrim kiri komunis, tidak berkiblat pada reformisme, sebagaimana partai-partai Sosial-Demokrat lain di Eropa, dan tetap terikat pada marxisme murni.

Kelompok radikal dan sosialis bergabung ke dalam Cartel des gauches (kartel partai-partai kiri) yang memenangkan Pemilihan Umum tahun 1924. Mayoritas baru pemenang pemilu menolak bekerjasama dengan Presiden Republik, yaitu Millerand, karena dianggap telah membela kubu Blok Nasional. Ia dipaksa meletakkan jabatan, namun pilihan tokoh penggantinya, Gaston Doumergue, yang menang berkat dukungan suara para wakil dari Sénat, memperlihatkan rapuhnya Kartel Kiri. Tokoh radikal, Herriot, walikota Lyon, membentuk pemerintahan dengan dukungan (namun tanpa keterlibatan) kelompok sosialis. Setelah Blok Nasional menenangkan kehidupan beragama melalui pemulihkan hubungan diplomatik dengan paus, Herriot kembali meniupkan gerakan anti-Gereja yang mendapat perlawanan sengit dari kaum Katolik dengan dukungan opini umum yang masih mengenang sikap “persaudaraan tak kenal perbedaan dari para pejuang di dalam parit perang”. Apalagi Herriot, yang politik keuangannya meresahkan kaum berpunya serta para penabung kecil, tengah dilanda krisis kepercayaan yang memaksanya meletakkan jabatan setelah digulingkan Sénat pada tanggal 10 April 1925.

Setelah berkali-kali menyaksikan pergantian pemerintahan yang hanya seumur jagung, serta harus menghadapi kemerosotan nilai tukar mata uang *franc*, Presiden Republik akhirnya memanggil kembali Poincaré pada bulan Juli 1926. Tokoh terakhir ini membentuk pemerintahan persatuan nasional yang mampu bertahan lebih dari dua tahun. Dunia politik ditata

19 *Section française de l'Internationale ouvrière* (Perkumpulan Buruh Internasional Seksi Prancis), salah satu cikal bakal Partai Sosialis (catatan penerjemah).

kembali sewaktu pemerintahan ini. Pemerintahan terdiri dari wakil kelompok radikal sampai partai kanan, sementara Poincaré, yang berpaham republikan sekuler, berusaha memerintah di tengah. Dengan sikap ortodoks dalam menangani keuangan, ia kembali meraih kepercayaan. Setelah pemilihan umum April 1928, melalui undang-undang 25 Juni 1928, ia tetapkan kembali pertukaran mata uang *franc* dalam emas yang terhenti sejak tahun 1914. Namun nilai tukar *franc* telah jauh merosot hingga seperlima nilainya pada awal abad ke-19 (*franc germinal*). Devaluasi nilai mata uang ini menguntungkan kegiatan ekspor namun memukul para penabung serta kelompok berpenghasilan tetap.

Briand dipertahankan pada jabatan Menteri Luar Negeri oleh Poincaré. Sebagai Menteri pada bulan April 1925, ia telah meneruskan politik perundingan dengan Jerman yang diprakarsai Herriot, dan melalui Perjanjian Locarno, berhasil mendapatkan pengakuan Jerman atas perbatasan baratnya, disertai jaminan dari Inggris dan Italia. Sebagai Menteri hingga tahun 1932, Briand meneruskan politik yang dilandaskan pada rasa percaya terhadap Société des Nations (Persekutuan Bangsa-Bangsa), dan Jerman pemerintah Weimar. Ia pun menerima, pada bulan Agustus 1929, penarikan mundur pasukan Prancis dari wilayah Rheinland pada tahun berikutnya, demikian pula pengurangan serta rancangan baru pampasan perang yang disusun Young, seorang ahli dari Amerika.

Mayoritas opini umum, yang haus perdamaian, menerima apa yang dianggap oleh segelintir aktivis nasionalis sebagai pengkhianatan atas Perjanjian Versailles. Sebenarnya rakyat Prancis, yang terbuai dalam angan-angan kemenangan salah menilai keunggulan militernya. Pada masa itu, Prancis memainkan peranan politik dan ekonomi penting di Eropa Tengah serta Semenanjung Balkan. Prancis pun tengah berada di puncak kekuasaan kolonialnya. Jajahan-jajahan Jerman di Togo dan Kamerun menjadi wilayah perwalian kekuasaan Prancis. Setelah hilangnya kekaisaran Ottoman, Syria dan Libanon pun menjadi wilayah perwalian yang dijanjikan akan mencapai kemerdekaan. Pameran Raya Kolonial tahun 1931 memperlihatkan kemajuan konsep kekaisaran kepada rakyat yang kurang memberi perhatian pada tahap awal pergerakan nasionalis di kawasan Maghribi serta Indocina.

Pada bulan September 1928, kelompok radikal yang tak ingin memutus hubungan dengan kelompok sosialis, mengakhiri pemerintahan Persatuan Nasional dengan meninggalkan pemerintahan Poincaré, yang sejak itu kian bergeser ke kanan. Kelompok mayoritas moderat, yang sama mendukung pemerintahan-pemerintahan baru yang menggantikan pemerintahan Poincaré, setelah tokoh terakhir ini mengundurkan diri karena sakit. Dua tokoh utama dari pemerintahan-pemerintahan itu adalah Pierre Laval, seorang mantan sosialis, pendukung Briand, yang suka mengutamakan para pendukungnya, serta André Tardieu, seorang konservatif ala Anglo-Saxon,

prihatin akan modernisasi ekonomi dan reformasi sosial (ia terapkan sistem asuransi jaminan sosial). Namun krisis ekonomi dunia, yang ikut melanda Prancis sejak tahun 1931, menggoayahkan kebijakan politiknya.

Krisis Tahun 1930-an

Meningkatnya Aspirasi Antiparlementer

Pemilihan Umum tahun 1932 berhasil dimenangkan kelompok kiri. Namun, penolakan kaum sosialis untuk ikut dalam pemerintahan membuat pemerintahan radikal kehilangan otoritasnya dalam menghadapi kesulitan keuangan yang diperuncing oleh krisis ekonomi serta meningkatnya aspirasi antiparlementer. Sebagian dari kelas menengah yang biasanya mendukung pemerintah, mulai menjauhkan diri. Kebanyakan dari mereka menghendaki perubahan sistem pemerintahan dengan tujuan memperkuat kedudukan eksekutif. Hal itulah yang diperjuangkan oleh Liga Croix-de-Feu, perkumpulan veteran perang pimpinan Kolonel de La Rocque. Setelah gerakan neo-monarkis *Action française*, yang pernah dikutuk Gereja pada akhir tahun 1926, karena politiknya dianggap tak bermoral, kehilangan pendukungnya, sebagian orang beralih ke pemikiran otoriter di luar negeri, khususnya fasisme yang dikembangkan oleh Mussolini.

Kejadian seorang petualang bernama Stavisky, yang melibatkan beberapa tokoh kelompok radikal, menimbulkan heboh dan aksi demonstrasi protes, pada tanggal 6 Februari 1934 dari perkumpulan-perkumpulan veteran perang serta liga-liga, terhadap pemerintahan Daladier (pengganti Chautemps yang mengundurkan diri). Sejak peristiwa pemberontakan Commune, Paris tak pernah lagi mengalami kekacauan serupa. Aparat keamanan yang berusaha mempertahankan Istana Bourbon terpaksa melepaskan tembakan yang menewaskan 16 orang serta melukai ratusan lainnya. Para demonstran, di luar segelintir orang, sebenarnya tak berniat menggulingkan pemerintah, namun hanya menginginkan perubahan. Kembalinya Gaston Doumergue, mantan Presiden Republik, memuaskan mereka. Tokoh ini lalu membentuk pemerintahan Persatuan Nasional, yang memasukkan tokoh-tokoh radikal seperti Herriot, sampai Tardieu, yang berharap bisa menyelesaikan program pembaruan institusi kenegaraan. Namun ketika Doumergue, setelah musim panas, merumuskan usulannya, khususnya menyangkut penggunaan hak membubarkan Chambre tanpa harus mendapat persetujuan Sénat, ia langsung ditentang kelompok radikal dan dipaksa meletakkan jabatan.

Front Populer

Menghadapi meningkatnya kekuatan liga-liga, serta peristiwa 6 Februari yang dianggap sebagai tanda ancaman fasisme oleh partai-partai kiri, terbentuklah *Rassemblement populaire* (Perhimpunan Rakyat) yang disebut juga Front Populer. Front ini mengakhiri isolasi Partai Komunis,

yang sesuai dengan perintah lembaga Internasional buruh, menarik kecamannya terhadap kaum borjuis kiri serta meninggalkan sikap antimiliter. Krisis ekonomi serta meningkatnya angka pengangguran, diturunkannya upah pegawai negeri oleh pemerintahan Laval, membawa keberhasilan Front Populer di ajang Pemilihan Umum. Kendati suara kelompok kiri secara keseluruhan hanya naik kurang dari 2% dibandingkan pada tahun 1932, namun susunan kekuatan di tubuh kelompok kiri berubah drastis. Kelompok radikal mengalami kemunduran, akibat partisipasinya dalam pemerintahan, SFIO tetap pada posisinya, sedangkan Partai Komunis mengalami peningkatan mencengangkan. Pada pemilihan putaran kedua, calon-calon kelompok kiri yang tidak mencapai posisi teratas bagi kelompok tersebut pada putaran pertama, mundur: Partai Komunis meraih 72 kursi dari semula hanya sepuluh; SFIO dan kelompok radikal masing-masing meraih 149 dan 109 kursi. Di tubuh oposisi, yang secara keseluruhan meraih 220 kursi, kelompok kanan tengah mengalami kemunduran, sedangkan kelompok kanan garis keras naik.

Kemenangan kelompok kiri dalam pemilihan umum membangkitkan gerakan pemogokan spontan tanpa kekerasan yang dilakukan dengan aksi pendudukan pabrik-pabrik. Banyak berdiam setelah gelombang aksi pemogokan pascaperang, kaum buruh kini berharap, sejalan dengan iklim perubahan politik, agar dilakukan perombakan menyeluruh terhadap tatanan hubungan sosial. Serikat-serikat pekerja, yang melemah kedudukannya sejak tahun 1920-an, serta dilanda perpecahan antara CGT dengan CGTU (*Confédération générale du travail unitaire*, dekat dengan Partai Komunis), yang kemudian bersatu kembali pada bulan Maret 1936, mengalami kenaikan jumlah anggota yang luar biasa pesatnya. Pada tahun 1937, jumlah anggotanya mencapai 4 juta orang, hampir empat kali lipat jumlah anggota sebelum terjadinya aksi-aksi pemogokan.

Kejayaan partai sosialis membawa Léon Blum menjadi Presiden Conseil. Tokoh sosialis humanis ini, yang sebelumnya selalu menolak ikut dalam pemerintahan, membentuk pemerintahan sosialis dan radikal. Partai Komunis menyatakan dukungan tanpa ikut berpartisipasi di dalamnya. Sehari setelah pemerintahan terbentuk, ditandatangani Kesepakatan Matignon, tanggal 7 Juni, antara kaum majikan dengan kelompok serikat-serikat pekerja. Kaum majikan menerima “pengukuhan segera kontrak kerja secara kolektif” (pasal 1) serta mengakui hak pekerja untuk “bergabung dengan serikat pekerja” (pasal 3). Upah pun dinaikkan antara 7 sampai 15%. “Perwakilan pekerja” dibentuk di perusahaan yang mempekerjakan lebih dari sepuluh orang. Pemerintah juga menyatakan kesanggupannya untuk sesegera mungkin mengajukan pemungutan suara terhadap undang-undang yang mengatur cuti tahunan 15 hari dengan tetap menerima upah, jam kerja 40 jam seminggu, serta peraturan-peraturan hubungan majikan-pekerja

mengikut sektornya. Undang-undang yang disahkan menjelang akhir bulan Juni itu menjadi hasil terpenting dari Front Populer.

Akan tetapi, setelah antusiasme pekan-pekan pertama berlalu, maka tiba saatnya berhadapan dengan kenyataan sebenarnya yang begitu berat. Krisis ekonomi masih terus berlanjut. Kenaikan upah yang disertai pengurangan jam kerja, menimbulkan inflasi. Tingkat kepercayaan menurun, modal-modal pun menghilang ke luar negeri. Pemerintah terlambat melakukan devaluasi, pada bulan September, untuk menggairahkan kembali aktivitas ekspor. Di sisi lain, kelompok oposisi mulai bangkit kembali. Beberapa koran terkemuka menyerang pemerintah dengan sangat keras, sering kali dengan menghidupkan isu antisemitisme dari masa perkara Dreyfus. Liga Croix-de-Feu yang dibubarkan, melahirkan Partai Sosial Prancis dengan mayoritas khalayaknya berasal dari kelas menengah, yang kuatir terhadap politik Front Populer. Kelompok radikal, yang tak berhasil mencapai kesepakatan bulat untuk perubahan sikap partainya, cepat menjauhkan diri. Partai Komunis, yang sikapnya terhadap pemerintahan Blum bergeser menjadi “dukungan kritis”, menyesalkan kebijakan non-intervensi pemerintah di dalam perang sipil di Spanyol pada musim panas 1936.

Ancaman-Ancaman dari Luar Negeri

Meningkatnya jumlah persoalan-persoalan luar negeri yang parah agaknya merupakan alasan utama kegagalan Front Populer. Pada bulan Maret 1936, sebelum Pemilihan Umum, pemerintahan radikal pimpinan Albert Sarraut menolak melakukan segala bentuk intervensi terhadap aksi remiliterisasi kawasan Rheinland oleh Hitler pada tanggal 7 Maret. Sikap Inggris yang berhati-hati, tiadanya kekuatan militer yang bisa melakukan intervensi, serta situasi opini umum merupakan alasan yang bisa menjelaskan pengambilan sikap tersebut. Léon Blum yakin akan perlunya langkah percepatan bagi program peningkatan persenjataan. Pilihan ini yang semakin memperparah kesulitan ekonomi serta berlawanan dengan aspirasi kelompok pasifis (pendukung perdamaian) dari partainya sendiri. Ketika meletus perang sipil di Spanyol, Blum memilih sikap non-intervensi karena tekanan dari kelompok radikal, juga karena sikap Inggris, dan untuk menghindari meluasnya konflik. Demikian dia menyenangkan opini-opini umum yang mendukung perdamaian. Dalam kondisi demikian, bisa dimengerti pula sikapnya ketika memilih, pada bulan Februari, untuk mengumumkan “jeda” program reformasi sosial, serta pengunduran dirinya pada bulan Juni 1937, akibat oposisi Sénat yang berkuasa penuh dalam menentukan kebijakan keuangan.

Chautemps, seorang tokoh radikal, mempertahankan pemerintahan Front Populer, namun mengundurkan diri beberapa bulan setelah itu. Setelah

sejenak diselingi kepemimpinan Blum, pemerintahan Daladier, seorang tokoh radikal, bermula pada tanggal 12 Avril 1938. Pemerintahannya tak menyertakan orang sosialis dan menerima wakil kelompok berhaluan kanan tengah. Terjadilah satu lagi perubahan konstelasi politik. Ini menandai berakhirnya Front Populer, yang ditinggalkan kelompok radikal. Menteri Keuangan, Paul Reynaud, berusaha menggairahkan kembali kehidupan ekonomi dengan menerapkan kembali sebagian prinsip liberalisme. Berbagai dekrit undang-undang yang dikeluarkan bulan November 1938 dimaksudkan untuk memperluwes ketetapan kerja 40 jam sepekan. Berbagai kebijakan juga dilakukan untuk lebih memperhatikan kehidupan keluarga, melalui pemberlakuan Kode Keluarga tanggal 29 Juli 1939.

Di tubuh pemerintahan terjadi keretakan sikap, sebagaimana tercermin dalam opini publik, menyangkut kebijakan politik luar negeri. Di satu pihak, mengikuti Daladier, menghendaki pengambilan sikap tegas terhadap rezim Nazi di Jerman, sedangkan di pihak lain, mengikuti Menteri Luar Negeri Georges Bonnet, lebih setuju dengan sikap yang dicontohkan Inggris, yakni politik "penurunan ketegangan", dengan membiarkan Hitler, yang pada bulan Maret 1938 baru saja melakukan *Anschluss* (aneksasi) terhadap Austria, untuk berbuat sesukanya di Eropa Timur. Ketika Jerman menuntut penduduk Sudet di tepian kawasan Bohemia untuk dikembalikan ke pangkuhan Reich, Prancis dihadapi pada pilihan dramatis: menerima pernyataan perang atau meninggalkan sekutunya Cekoslowakia. Berhadapan dengan sikap Inggris, sikap Menteri Luar Negerinya, sikap sebagian besar pers serta kaum politisi, Daladier pun menyerah pada Hitler pada bulan September 1938, meski di benaknya yakin bahwa perang sudah semakin dekat. Semua partai terbelah sikapnya, kecuali Partai Komunis yang menentang Persetujuan Munich, serta sebuah partai kecil, Partai Demokrat Populer yang bernafaskan demokrat Kristen. Opini publik sebenarnya tak tekad bulat mendukung sikap "penurunan ketegangan" seperti yang lama diduga, karena terdapat minoritas yang cukup besar yang menentang Persetujuan Munich, sebagaimana terlihat dalam sebuah jajak pendapat.

Pada tanggal 15 Maret 1939, Hitler melanggar jaminan terhadap Cekoslowakia dan memasuki Bohemia, lalu membentuk "Protektorat Bohemia-Moravia". Sejak itu, semua angan-angan perdamaian runtuh, dan perang pun tampaknya tak terhindarkan lagi. Hitler lalu meneruskan ambisinya ke Polandia, yang oleh Prancis dan Inggris dipastikan bakal dipertahankan kemerdekaannya. Setelah Stalin, yang tak diikutsertakan dalam Persetujuan Munich, menandatangani Pakta Perjanjian Jerman-Soviet tanggal 23 Agustus, Hitler menyerbu Polandia tanggal 1 September. Pada tanggal 3 September, Inggris dan Prancis menyatakan perang terhadap Jerman.

DOKUMEN

**Kaum Borjuis Prancis Pada Masa Di Antara
Perang Dunia I dan Perang Dunia II**

“Aku sebutkan borjuis di negeri kita, yaitu orang Prancis yang sumber penghasilannya bukan dari hasil pekerjaan tangannya; yang pendapatannya, dari mana pun asalnya, betapa pun besarnya, memungkinkan dia hidup leluasa serta memberinya rasa aman, pada tingkatan yang jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan gaji para buruh yang kemampuannya sungguh tak menentu; yang tingkat pendidikannya, kadang diperoleh sejak kecil, bila keluarganya telah mapan sejak dahulu kala, kadang diperoleh ketika kedudukan sosialnya melejit naik, melampaui batas-batas pengetahuan yang sangat umum, baik karena kekayaan nilainya, keragamannya ataupun ambisnya; yang pada pokoknya merasa atau menganggap dirinya bagian dari sebuah kelas di dalam bangsa yang ditakdirkan untuk memegang peran memimpin dan melalui ribuan unsur, baik itu cara berpakaian, cara bertutur bahasa, cara bertingkah laku, menunjukkan tanda akan keterikatannya, secara kurang lebih naluriah, pada keunikan kelompok itu serta prestise kolektifnya.

“Demikianlah kaum borjuis, yang berciri seperti disebut di atas, pada masa sebelum Perang di Prancis, tak lagi bahagia hidupnya. Berbagai revolusi ekonomi, yang biasanya dikaitkan orang dengan musibah terakhir yang melanda dunia, suatu penjelasan yang tidak benar, merongrong harta kekayaan yang semula stabil dan tak terusik. Dulu rente menjadi satu-satunya sumber penghasilan dari sekian banyak keluarga, dan harapan paling dinantikan oleh keluarga-keluarga lain, yang baru mulai naik tangga sukses. Kini itu seperti lumer di tangan para pemegangnya yang terpukau keheranan. Perlawan kerja keras para pekerja upahan menjadi benteng penghalang melawan segala tekanan terhadap penghasilan buruh, sehingga setiap krisis makin memangkas keuntungan majikan bersama dividennya. Ekspansi industri di negeri-negeri baru, serta kemajuan negeri-negeri tersebut dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, menambah kelesuan kapitalisme Eropa serta Prancis.

“(...) Ketika terpaksa bekerja keras, dan makin lama makin keras, sang borjuis merasa bahwa sebaliknya rakyat, yang sumber utama penghasilannya berasal dari kerja rakyat ini, mulai lebih sedikit bekerja dibandingkan dahulu – pendapat yang memang benar – dan bahkan lebih sedikit dibandingkan dirinya: pendapat yang barangkali kurang tepat, paling tidak karena tidak memperhatikan perbedaan kadar keletihan manusia. Orang borjuis mulai menjadi marah ketika melihat para pekerja kasar menghibur diri dengan menonton film ke bioskop, sama seperti yang

dilakukan majikannya! Jiwa kalangan buruh, yang lama hidup tanpa jaminan kesejahteraan hingga terbiasa tak pernah merisaukan hari depan, melanggar rasa kehormatannya, yang sudah demikian melekat terhadap sikap menabung. Di tengah massa yang mengepalkan tinju ke atas, yang menuntut, yang agak mudah mengamuk, yang kekerasannya berasal dari sikap yang tulus, borjuis yang paling prihatin pun menjerit-jerit mencari dengan sia-sia “si miskin yang baik hati” yang begitu taat dalam novel-novel Madame de Ségur”.

Marc Bloch, *L'Étrange défaite*, 1940.

Dalam l'Étrange défaite, sebuah karya yang ditulis pada tahun 1940, kemudian diterbitkan setelah wafatnya sewaktu ikut Résistance (Gerakan Perlawanan melawan Jerman), sejarawan Marc Bloch menelaah keadaan Prancis menjelang Perang Dunia II. Dalam tulisan ini, ia menggambarkan tentang krisis golongan borjuis Prancis pada tahun 1930-an serta mendefinisikan sosok borjuis Prancis dengan cara yang sangat menggugah. Sebagai gambaran kontras, ia kemukakan secara selintas tentang dunia kaum buruh.

BAB 28

Prancis Selama Perang Dunia II

Setelah kekalahan bulan Juni 1940, rakyat Prancis terbelah. Awalnya mayoritas rakyat menerima gencatan senjata serta “révolution nationale” Marsekal Pétain, yang mengakhiri kekuasaan Republik serta berkolaborasi dengan Jerman di bawah Hitler. Sekelompok kecil pendukuk, mulanya hanya beberapa gelintir, mengikuti jejak Jenderal de Gaulle dan terjun ke dalam Résistance (Gerakan Perlawanan) yang lambat laun bergerak di bawah tokoh ini, yang otoritasnya memuncak pada masa Libération (Pembebasan).

Dari “Perang Aneh” Hingga Kekalahan

“Perang Aneh”

Secara politik, Semangat *Union sacrée* tidak berhemus seperti pada tahun 1914. Kelompok Sosialis tidak masuk ke dalam pemerintahan Daladier yang diubah. Mereka menuduhnya bertindak otoriter dengan tak henti-hentinya mengeluarkan dekrit undang-undang. Partai Komunis menyetujui Pakta Jerman-Soviet dan menyetujui anggaran bagi kepentingan perang. Namun, setelah menerima seruan Internasional Buruh, sejak akhir September Partai Komunis menentang apa yang disebutnya “perang imperialis”. Pemerintah membalaunya dengan membubarkan Partai Komunis disertai aksi penindasan keras.

Polandia dilindas hanya dalam waktu tiga pekan. Di front barat, operasi militer masih terbatas. Jerman menunggu saat yang tepat. Para Sekutu tak mau mengambil resiko melakukan serangan dan mengira bisa melumpuhkan Jerman dengan aksi pengepungan. “Perang Aneh” ini melemahkan semangat opini publik, hingga sebagian orang mempertanyakan inti sebenarnya dari konflik tersebut. Di seputar Pierre Laval, beberapa anggota kelompok radikal dan sosialis pecinta damai, berkembang gagasan bagi perundingan damai. Sedangkan para pendukung garis keras, baik di kelompok kanan maupun kiri, berhasil memaksa pengunduran diri Daladier, yang dianggap kurang berani bersikap tegas. Paul Reynaud menggantikan kedudukannya, namun hanya

mampu meraih dukungan mayoritas tipis dan terpaksa mempertahankan Daladier sebagai Menteri Perperangan. Kelompok Sosialis yang dekat dengan Léon Blum masuk ke dalam pemerintahan. Pada bulan April, Jerman mendahului rencana intervensi Prancis-Inggris ke Norwegia. Terguncang akibat kegagalan tersebut, pemerintah Prancis praktis mengundurkan diri pada tanggal 9 Mei.

Kekalahan Militer dan Krisis Politik

Keesokan harinya dimulailan serangan Jerman. Menyerbu masuk ke Belanda dan Belgia, menerobos sampai ke daerah Ardennes pada tanggal 13 Mei, mengepung pasukan Prancis, Inggris dan Belgia, yang hanya sebagian bisa lolos melalui pelabuhan Dunkerque hingga tanggal 3 Juni, gagalnya usaha Jenderal Weygand (yang menggantikan Gamelin pada 19 Mei) untuk mempertahankan front dari Somme sampai Aisne pada 5-11 Juni, terjunnnya Italia ke medan perang pada 10 Juni dengan bergabung di pihak Jerman, langkah mundur serabutan pasukan Prancis di tengah perpindahan beramai-ramai penduduk sipil. Hanya dalam selang waktu satu bulan, pasukan Prancis, yang sampai tahun 1918 dianggap sebagai kekuatan pertama di Eropa, hancur.

Pada tanggal 10 Juni, pemerintah mengundurkan diri ke Tours, lalu ke Bordeaux. Paul Reynaud berkali-kali melakukan perombakan kabinet dengan harapan menimbulkan semangat baru. Semuanya sia-sia: marsekal Pétain, Wakil Ketua Conseil pada tanggal 18 Mei, seperti juga Weygand, mendukung gencatan senjata sejak tanggal 25 Mei. Pétain menolak penyerahan militer begitu saja, seperti yang dilakukan tentara Belanda dan Belgia, yang pemerintahnya mengungsi ke Inggris. Ia menghendaki agar para pemimpin politik bertanggung jawab atas kekalahan dan menolak melanjutkan perang di Afrika Utara. Paul Reynaud, di hadapan sidang kabinet yang begitu dramatis, tak berhasil memaksakan rancangan pemikirannya, dan mengundurkan diri pada malam hari tanggal 16 Juni. Pétain dipanggil oleh presiden Republik, langsung membentuk pemerintahan dan menyuruh gencatan senjata yang ditandatangi pada tanggal 22 Juni. Sebagian besar wilayah Prancis menjadi wilayah pendudukan (*zone occupée*). Pemerintah, yang berkedudukan di Vichy (kota yang terkenal karena pemandian-pemandian untuk berobat, dengan banyak bangunan kosong pada zaman itu), mempertahankan 100.000 personil militer. Armada angkatan laut diharuskan kembali ke pangkalannya sebelum perang untuk melucuti senjatanya.

Revolusi Nasional dan Kolaborasi

Berakhirnya Republik III

Gencatan senjata memang tidak serta merta mengakhiri pemerintahan Republik III. Namun Republik runtuh karena prahara, yang disebabkannya sendiri menurut opini umum. Pierre Laval, menteri sejak 23 Juni, lalu Wakil

Ketua Conseil, berhasil meyakinkan segelintir orang yang tidak setuju. Pada tanggal 10 Juli 1940, *Assemblée Nationale*, dengan 569 suara melawan 80 suara dan 20 suara abstain, mendeklarasikan “menyerahkan segala kekuasaan pada pemerintah Republik, di bawah kewenangan dan tanda tangan Marsekal Pétain, dalam rangka memberlakukan, melalui satu atau beberapa keputusan, Konstitusi baru Negara Prancis. Konstitusi ini harus menjamin hak-hak dalam Pekerjaan, Keluarga, dan Tanah Air. Konstitusi akan diratifikasi oleh seluruh bangsa dan dijalankan oleh para Majelis Perwakilan yang akan dibentuknya”. Jaminan yang diberikan kepada para anggota parlemen, yang semula mengira bahwa melalui teks ini Pétain, tokoh tua berusia 80-an tahun itu, dijadikan sebagai pengurus kebangkrutan saja, hilang beberapa hari setelah itu. Negara Prancis lalu menggantikan Republik. Akibat kekalahan perang, maka lahirlah sebuah sistem pemerintahan baru.

Kolaborasi

Menghadapi kekalahan dan kemungkinan masa depan Eropa dikuasai Reich III, pemerintahan Vichy menjalankan politik kolaborasi dengan Jerman, yang dipandang sebagai situasi tak terelakkan dan dilakukan demi melindungi kepentingan Prancis. Sikap ini tidak menghalangi, bagi sebagian pihak pendukung pemerintahan penguasa, untuk mempersiapkan pembalasan dalam bayangan kebangkitan nasional, sebagaimana yang pernah dilakukan Prussia dulu sesudah dikalahkan oleh Napoléon. Ini pandangan Weygand, Perwakilan Umum Prancis di Afrika Utara. Pihak yang lain, termasuk Pétain atau Maurras, adalah penganut sikap diam menanti, atau apa yang disebut *Politique du balcon*, di mana Prancis menyaksikan kelanjutan konflik tanpa ikut campur tangan ke dalamnya. Semboyan yang tertulis di halaman depan koran *Action française* – “*La France seule*” (Prancis Sendiri) – mengungkapkan dengan jelas kehendak sikap tersebut. Pierre Laval, tanpa mendukung kolaborasi ideologis yang diterapkan oleh para kolaborator di Paris yang terpukau dengan nazisme, berpendapat bahwa kolaborasi Negara, jaminan masa depan Prancis di Eropa yang dikuasai Jerman, haruslah dilakukan dengan “jujur”, tanpa syak wasangka.

Sebagai negara berdaulat, yang diakui oleh semua negara, mulai dari Uni Soviet sampai Amerika Serikat, pemerintahan Vichy ternyata hanya mendapat ruang gerak yang sangat terbatas dan yang semakin lama, semakin sempit. Pemerintah hanya memiliki dua kelebihan: armada laut dan jajahan-jajahan. Namun, ancaman langsung dari pasukan pendudukan di wilayah Utara serta ketakutan menghadapi pendudukan di wilayah selatan, mencuatkan ancaman kemerdekaan di hadapan kekuasaan Jerman. Pada tanggal 13 Desember 1940, Laval disingkirkan melalui kudeta berhaluan nasionalis dan digantikan oleh mantan Presiden Conseil, Pierre-Étienne Flandin. Namun tokoh terakhir ini, yang dicurigai bersimpati pada Inggris,

harus menyerahkan kedudukannya pada Laksamana Darlan, yang menjadi wakil ketua Conseil dan Menteri Luar Negeri. Untuk menenangkan Jerman, pada tanggal 27 Mei 1941, ia menandatangani Protokol Paris, yang menyerahkan pangkalan-pangkalan militer Prancis di Laut Tengah kepada Jerman. Atas seruan Weygand, pada tanggal 6 Juni, pemerintah menolak meratifikasi perjanjian tersebut, namun sebagian penerapannya sudah terlaksana. Sebenarnya, pemerintahan Vichy kian lama kian terpenjara oleh keadaan yang melingkupinya. Untuk keluar dari situasi tersebut, pemerintah harus menanggung resiko konflik terbuka dengan Jerman; padahal Pétain, yang yakin bahwa kehadirannya merupakan pelindung bagi rakyat Prancis daripada administrasi langsung oleh Jerman, menolak pilihan itu.

“Revolusi Nasional”

Sehari setelah tanggal 10 Juli 1940, Marsekal Pétain mengambil tugas sebagai kepala Negara serta mencabut jabatan presiden Republik. Sebagai penguasa dan sumber segala kekuasaan, leluasa menunjuk penerusnya, dikelilingi menteri-menteri yang menjadi karyawannya, Marsekal Pétain mendirikan pemerintahan yang pada dasarnya antidemokrasi dan antiliberal. Undang-undang khusus diterapkan. Jaminan akan hak tak ada lagi. Undang-undang 22 Juli 1940 memberi keleluasaan untuk meninjau kembali keputusan naturalisasi yang dilakukan sejak tahun 1927. Undang-undang 13 Agustus melarang perkumpulan-perkumpulan rahasia, serta Freemasonry. Undang-undang 3 Oktober 1940 menyingkirkan orang Yahudi dari jabatan pegawai negeri dan kerja-kerja kepemimpinan di bidang pers dan industri. Orang Yahudi berkewarganegaraan asing dijebloskan ke dalam sejumlah kamp. Pemerintah pendudukan adalah yang pertama kali menerapkan kebijakan anti Yahudi di wilayah pendudukan pada tanggal 27 September 1940, namun rezim Vichy bertindak di wilayah bebas tanpa ada desakan Jerman, semata-mata atas nama politik antisemit negara. Penetapan status kedua terhadap orang Yahudi pada tanggal 2 Juni 1941 memperburuk ketetapan pertama dengan membatasi jumlah orang yang dapat menjalankan profesi mandiri, serta penentuan definisi ras yang lebih ketat dibandingkan undang-undang Jerman.

Pemerintahan yang baru berupaya mewujudkan “revolusi nasional”. Hal ini betul-betul bertentangan dengan semangat dan buah karya Revolusi Prancis, maupun nilai-nilai liberal. Pemerintahan ini mengagungkan badan-badan perantara – keluarga, provinsi, korporasi – dan, atas restu Gereja, menyerukan untuk kembali pada tatanan moral setelah memanjakan “jiwa kenikmatan”. Ia juga mengimbau untuk kembali pada hikmah tanah, sumber segala kebaikan. Dengan itu, ideologi rezim Vichy, yang seruannya lebih banyak dikumandangkan di luar wilayah pendudukan, ketimbang di

wilayah pendudukan, bukan ideologi fasis dan lebih mirip dengan ideologi tradisionalisme di Portugal yang dikemukakan oleh Salazar.

Dukungan terhadap pemerintahan ini datang dari berbagai kalangan: kalangan ekstrim kanan kontra-revolusioner, disuarakan oleh kelompok *Action française*, namun juga mereka yang berasal dari lingkungan moderat, mulai dari yang berhaluan kanan liberal sampai yang berhaluan radikal. Bagi mereka, Pétain merupakan satu-satunya sosok yang mampu mempertahankan harapan-harapan Prancis pascakekalahan. Pendukung lain adalah anggota kelompok kiri yang terbawa paham pasifisme dan anti-parlementarisme, sejumlah teknokrat, pengusaha, pegawai tinggi, yang di dalam pemerintahan baru ini merasa mendapat kesempatan untuk mewujudkan rencana mereka yang selama itu tak pernah terlaksana. Memang, melalui sebagian prakarsanya, rezim Vichy mengawali usaha-usaha modernisasi semasa Republik IV.

Semua pendukung rezim Vichy yakin bahwa pembaharuan di segala bidang bisa dilakukan tanpa menghiraukan situasi internasional di sekelilingnya, padahal Jerman tengah menduduki sebagian besar wilayah negerinya. Dengan tidak menghiraukan gencatan senjata, Jerman mencaplok wilayah Alsace dan Moselle, masing-masing dimasukkan ke dalam Gau Obberrein dan Gau Westmark. Wilayah Utara dan Pas-de-Calais dimasukkan ke dalam wilayah administrasi Jerman di Belgia. Sebuah “wilayah terlarang” ditetapkan dari Somme sampai ke Franche-Comté, dan mungkin merupakan tahap awal pencaplokan.

Opini publik pada mulanya menunjukkan dukungan begitu luas terhadap sang Marsekal. Popularitasnya kemudian makin merosot berhubung jalan yang ditempuhnya yang mau tak mau, mengarah pada kolaborasi – dalam hal ini, panggilan kembali Pierre Laval pada tanggal 18 April 1942, menjadi peristiwa yang menentukan – dan juga berhubung perkembangan di kancah peperangan, yang kian lama kian mengundang keraguan tentang kejayaan Jerman. Masuk perangnya Uni Soviet pada tanggal 22 Juni 1941, dan Amerika Serikat, pada 7 Desember, memang menjadikan konflik jadi perang dunia, sebagaimana yang tak henti-hentinya dikumandangkan oleh Jenderal de Gaulle.

Prancis Merdeka (*France Libre*) dan Gerakan Perlawanan (*Résistance*)

Awal Mula Gerakan

De Gaulle adalah ahli strategi perang kendaraan lapis baja sebelum tahun 1939, yang berpangkat jenderal brigade sementara. Dia rekan dekat Paul Reynaud yang mengangkatnya menjadi wakil-sekretaris negara urusan Peperangan pada 6 Juni 1940. Dia tiba di Inggris pada 17 Juni 1940, dan keesokan harinya langsung mengeluarkan seruan untuk meneruskan perjuangan. Ia menolak alasan-alasan para pendukung gencatan senjata:

“Prancis tidak sendiri (...) Perang ini adalah perang dunia”. Setelah diakui oleh Inggris sebagai “pimpinan orang-orang Prancis merdeka”, ia mulamula hanya mampu menggalang kekuatan yang sangat terbatas. Pada 3 Juli 1940, aksi pemboman Inggris terhadap armada angkatan laut Prancis di pangkalan Mers El-Kebir, untuk mencegahnya dikuasai Jerman, semakin mengisolasi kekuatan Prancis merdeka, yang gagal dalam serangan atas Dakar pada bulan September. Meskipun demikian, de Gaulle berhasil mendapat dukungan dari jajahan Afrika-Khatulistiwa Prancis, Kamerun, Kaledonia Baru, serta pulau-pulau Prancis di Samudera Pasifik. Dengan demikian, ia memiliki dukungan yang diperlukan demi menegaskan kemandirian Prancis merdeka, terutama dalam hubungan dengan Inggris dan khususnya Amerika Serikat, yang kurang percaya pada kemampuannya. Pada tanggal 27 Oktober 1940, di Brazzaville, ia membentuk Majelis Pertahanan kekaisaran Prancis, dilanjutkan dengan pembentukan Komite Nasional Prancis pada tanggal 24 September 1941. Badan terakhir ini bertugas sebagai “pelaksana sementara fungsi-fungsi pemerintahan” dan terdiri dari sejumlah komisaris. Dengan demikian Prancis merdeka memiliki struktur kenegaraan.

Para pendukung Prancis merdeka berasal dari cakrawala pandangan politik yang beraneka ragam. Semua sepakat untuk meneruskan perjuangan, menolak “perampasan” kekuasaan oleh rezim Vichy, dan menyatakan kesetiaan pada de Gaulle. Mula-mula, gerakan-gerakan perlawan yang muncul sejak musim gugur 1940, di dalam, maupun di luar wilayah pendudukan, lepas dari naungan Prancis merdeka. Baru di kemudian hari, secara berangsur-angsur, mereka mengakui wewenang de Gaulle. De Gaulle mengutus Jean Moulin, seorang mantan *préfet*, untuk sedapat mungkin menggalang persatuan di kalangan pergerakan perlawan (Résistance). Sejak 14 Juli 1942, penggantian sebutan “France libre” (Prancis merdeka) dengan sebutan *France combattante* (Prancis berjuang) menunjukkan keterikatan Gerakan Perlawan di dalam negeri dengan de Gaulle, meski terus saja terjadi konflik dan ketegangan.

Perubahan Keadaan Tahun 1942

Pendaratan pasukan Anglo-Saxon di Afrika Utara pada 8 November 1942 merupakan tanggal menentukan. Pasukan Anglo-Saxon sengaja mengesampingkan de Gaulle untuk meraih dukungan tentara Vichy dan memberi kekuasaan pada Jenderal Giraud, tokoh yang bertekad memerangi Jerman, namun tetap mendukung semangat “Revolusi Nasional”. Pada kenyataannya, Menteri Pertahanan Nasional rezim Vichy, Darlan, berada di Algiers pada saat pendaratan berlangsung. Ia merunding dengan pasukan Anglo-Saxon, mengangkat Giraud sebagai panglima pasukan dan mengambil tugas kepala negara Prancis di Afrika Utara. Pétain telah menolak

pergi ke Afrika Utara dan tak mau mengakui Darlan. Pasukan Jerman memasuki wilayah bebas dan armada angkatan laut Prancis pun menghancurkan diri di Toulon pada tanggal 27 November 1942, karena tidak sempat mencapai Afrika Utara. Sikap Pétain ini meluluhkan dukungan kelompok opini yang telah berharap agar ia kembali membawa Prancis ke medan peperangan.

Pemerintahan Sementara Republik Prancis

De Gaulle merasa dikesampingkan dan menolak keberadaan "Semangat Vichy" di Afrika Utara. Selang beberapa bulan, ia membalikkan keadaan. Setelah pembunuhan Darlan pada malam Natal 1942, Giraud naik menjadi pemimpin tertinggi militer maupun sipil. De Gaulle mencelanya karena tidak memulihkan "undang-undang Republik" dan mengusulkan agar dibentuk "pemerintahan pusat sementara". Ia mendapat dukungan dari para pejuang gerakan perlawanan. Majelis Nasional Gerakan Perlawanan (*Conseil national de la Résistance*) yang dibentuk di Paris di bawah pimpinan Jean Moulin, menghimpun para wakil gerakan perlawanan, partai politik dan serikat pekerja. Majelis ini menuntut pembentukan pemerintahan sementara di Algiers di bawah pimpinan de Gaulle. De Gaulle pun tiba di Algiers pada tanggal 30 Mei sesudah dipanggil oleh Giraud. Pada tanggal 3 Juni dibentuklah Komite Pembebasan Nasional Prancis (*CFLN: Comité français de la libération nationale*), yang diketuai bersama-sama oleh de Gaulle dan Giraud. Namun Giraud cepat kehilangan seluruh kewenangan politiknya. Sebuah majelis konsultatif, yang terbentuk dari wakil-wakil gerakan perlawanan serta sejumlah mantan anggota parlemen, mulai bersidang di Algiers sejak bulan November 1943. De Gaulle membuka keanggotaan CFLN terhadap wakil-wakil dari berbagai paham. Contohnya dua komisaris komunis dimasukkan pada tanggal 4 April 1944. Sebagai pemerintahan yang sebenarnya (*CFLN* berubah menjadi Pemerintahan Sementara Republik Prancis; *GPRF – gouvernement provisoire de la République française*), de Gaulle mempersiapkan pembentukan pemerintahan untuk masa Pembebasan. Pasukan Afrika Utara dan para pejuang Prancis merdeka, yang datang dari Tchad, turut melibatkan diri dalam pertempuran di Tunisia, lalu di Italia, sebelum bergabung ke dalam aksi pendaratan di Normandie dan di Provence.

Sementara itu, pemerintahan Vichy lambat-laun kehilangan pendukungnya. Dalam keadaan terpojok, makin lama Laval terpaksa makin menyerah pada desakan Jerman. Pada musim panas 1942, ia sepakat menerima deportasi orang Yahudi. Sejak tanggal 30 Januari 1943, rezim Vichy memanfaatkan satuan Milisi, badan keamanan berhaluan fasis yang bertempur bersama Jerman melawan para pejuang gerakan perlawanan. Aksi gerakan perlawanan pun semakin gencar. Di sejumlah wilayah pegunungan,

mereka membentuk kelompok-kelompok gerilya hutan (*maquis*), yang juga menerima pemuda yang melarikan diri dari kewajiban kerja paksa (STO: *Service du travail obligatoire*) di Jerman. Aksi penindasan, pemboman dari udara oleh kekuatan Sekutu, kesulitan mendapat makanan yang semakin menjadi-jadi, inilah suasana menjelang Libération (Pembebasan).

DOKUMEN

Petikan Pidato Jenderal de Gaulle di Algiers (Lapangan Forum) Pada Tanggal 14 Juli 1943

“Ya, rakyat kita bersatu untuk berperang. Namun rakyat untuk selanjutnya juga bersatu bagi pembaharuan nasional. Orang-orang yang percaya bahwa setelah tumpah begitu banyak darah, begitu banyak air mata mengalir, siksaan dialami, negeri kita kelak menerima, pada saat kemenangan tiba, entah itu kembali pada pemerintahan yang menyerah ketika tentaranya menyerah, entah itu bertahan dengan rezim penindas dan pengadu yang dibangun di atas prahara, orang-orang ini, menurut hematku, lebih baik meninggalkan khayalan-khayalan itu. Prancis bukanlah Putri tertidur yang kelak dibangunkan pelahan-lahan oleh kearifan hari Pembebasan. Prancis adalah tawanan yang teraniaya, yang di tengah pukulan bertubi-tubi, di dalam bilik tahanannya, telah menyadari untuk selamanya, sebab-sebab sengsaranya dan kebobrokan para penguasa tirannya. Prancis, setelah terbebas, tak akan lagi menyusuri jalan kehancuran, ataupun menetap di bawah perbudakan. Prancis untuk selanjutnya telah memilih jalannya yang baru.

“Jika kemudian Prancis benar-benar mau bebas, tak mengenal lagi kedaulatan lain kecuali yang berasal dari dirinya, langsung tanpa perintang, atau singkatnya, terjun ke dalam cahaya kemurnian demokrasi, maka ia kelak menghendaki agar segala kemauannya, setelah diperkenalkan, dijalankan dengan seksama, dengan kekuatan, dengan kekuasaan, oleh mereka yang mengemban tanggung jawab tersebut. Ia kelak menghendaki agar para pemimpinnya memerintah, agar para pegawai negeri tidak mengakali jabatannya, agar para prajuritnya bekerja semata-mata untuk mempertahankannya, agar para hakimnya benar-benar menegakkan keadilan, agar diplomatnya tak sekalipun jeri menghadapi situasi terburuk demi mengawal kepentingannya. Republik Prancis IV kelak menghendaki agar kita melayani kepentingannya dan bukan diperalat orang. Dan lebih dari itu, ia kelak menghapuskan segala bentuk persekongkolan kepentingan atau hak-hak istimewa, yang sudah begitu jelas kita saksikan bagaimana itu telah

menjerumuskannya ke dalam bahaya, membuatnya dimasuki permainan asing, meruntuhkan moralitas kewargaan serta merintangi kemajuan sosial.

“Ya, setelah kejatuhan sistem yang lama dan di depan sistem sekarang yang jelek dan mau runtuhan, setelah begitu banyak penderitaan, amarah, kemuakan, yang dialami sejumlah besar lelaki dan perempuan di negeri kita, bangsa kelak bisa mengupayakan agar semua, kukatakan semua anak bangsa, selanjutnya hidup dan bekerja dalam martabat dan jaminan sosial. Tanpa merusak perangkat pendorong aktivitas berupa prakarsa dan pendapatan yang sah, bangsa ini kelak dapat menuntut agar sumber-sumber kekayaan alam, pekerjaan dan teknik, yang merupakan tiga unsur pokok bagi kemakmuran semua orang, tidak sekali-kali dimanfaatkan hanya bagi sekelompok orang. Bangsa ini kelak mampu mengupayakan sedemikian rupa agar semua sumber-sumber ekonomi di atas tanahnya dan di seluruh kekaisarannya digunakan, bukan semata-mata bagi kesenangan perorangan, namun bagi umum. Jika masih ada tersisa kubu-kubu, biarlah mereka bersiap membuka pintunya! Karena, saat pertarungan dimulai antara rakyat dan Bastille, Bastille-lah yang selalu menjadi pihak yang akhirnya keliru. Namun rakyat Prancis mau menjalankan urusannya secara tertib dan jangan sekali-kali keluar dari peperangan untuk kemudian bertarung dalam perang saudara”.

Charles de Gaulle, *Discours et Messages*,
jil. 1, Paris, Plon, 1970, hlm. 311-312.

Jenderal de Gaulle, baru saja bersama-sama Jenderal Giraud, menduduki tampuk kepemimpinan CFLN. Selaras pemikiran “gaulisme dalam peperangan”, ia kemukakan kehendaknya bagi pembaharuan politik dan sosial yang begitu mendasar pada saat Libération.

BAB 29

Pembebasan dan Republik IV (1944-1958)

Prancis setelah bebas berupaya melakukan rekonstruksi serta modernisasi ekonomi. Namun institusi kenegaraan Republik IV membawa kembali suasana politik pada akhir Republik III. Krisis dekolonialisasi menenggelamkan pemerintahan tersebut pada bulan Mei 1958.

Kembali ke Masa Damai

Pembebasan

Pada tanggal 6 Juni 1944, pasukan Sekutu mendarat di Normandie. Mula-mula, karena tidak ingin campur tangan dalam masa depan politik Prancis, pasukan Sekutu merancangkan pembentukan administrasi militer di wilayah-wilayah yang dibebaskan. Namun de Gaulle, dengan dukungan kuat penduduk, berhasil memaksakan wewenang kekuasaan para wakil pemerintahan sementara. Setelah pembebasan Paris (25 Agustus 1944) dan pembentukan pemerintahan “Kebulatan Suara Nasional”, GPRF mendapat pengakuan resmi Sekutu. Namun de Gaulle masih harus mengupayakan agar wewenang kekuasaannya diterima oleh kekuatan-kekuatan lokal yang berasal dari Gerakan Perlawan. Beberapa bulan setelah itu – kelompok “milisi patriotik” yang terkait dengan Partai Komunis dibubarkan pada tanggal 28 Oktober – barulah pemerintah mampu mengakhiri situasi yang kadang nyaris menjurus ke anarki.

Untuk menghentikan kelanjutan aksi pembersihan spontan yang menyertai datangnya Pembebasan, yang ditandai oleh tindak penahanan sewenang-wenang serta eksekusi tanpa vonis terhadap lebih dari 9.000 orang, Menteri Peradilan membentuk sejumlah pengadilan khusus pada tanggal 15 September 1944. Pengadilan-pengadilan ini menjatuhkan 38.266 vonis hukuman, 2.853 di antaranya berupa vonis hukuman mati. Dari jumlah itu, 76 orang dieksekusi. Hukuman “indignité nationale (penghinaan nasional)” dijatuhi terhadap banyak pendukung rezim Vichy serta banyak

kolaborator, yang seluruhnya berjumlah hampir 50.000 orang. Para menteri rezim Vichy diadili di hadapan sebuah Pengadilan Tinggi yang menjatuhkan hukuman mati terhadap Pierre Laval dan Marsekal Pétain. De Gaulle kemudian merubahnya menjadi hukuman penjara seumur hidup. Begitulah akibat dari perang sipil sebenarnya yang saling menghadapkan sesama orang Prancis selama Perang Dunia II.

Perang melawan rezim Nazi Jerman berlanjut sampai Jerman menyerah pada tanggal 8 Mei 1945. De Gaulle bersikeras agar Prancis hadir dalam pertempuran terakhir. Para sukarelawan yang berasal dari Pasukan Prancis di Dalam Negeri (FFI: *Forces françaises de l'intérieur*) bergabung dengan kelompok pasukan yang datang dari Inggris dan Afrika Utara. Prancis terwakili pada saat penyerahan Jerman, namun tidak diundang pada Konferensi Tiga Kuasa Besar di Yalta (Februari 1945) dan Konferensi Postdam (Juli 1945). Kekalahan perang telah betul-betul menggoyahkan kedudukan Prancis di pentas internasional. Itulah sebabnya upaya mengembalikan Prancis ke “peringkat”-nya semula bukan hanya menjadi tekad utama de Gaulle, tetapi juga seluruh jajaran kepemimpinan negara. Penerapan rencana modernisasi dan pembangunan prasarana, nasionalisasi pengelolaan energi serta sebagian sektor perbankan, melalui dekret tertanggal 3 Januari 1946, merupakan bagian dari upaya membangun Prancis baru, yang diperlengkapi dengan sistem perekonomian modern. Derap perubahan ekonomi Prancis, selama beberapa dasawarsa setelah Pembebasan, sebagian tak terlepas dari semangat tersebut.

Menuju Sistem Ketatanegaraan Baru

Di tengah merasuknya aspirasi terhadap pembaruan – banyak pihak bahkan menyebutnya “revolusi” – yang meruyak sejak masa Pembebasan, sekali lagi mengemuka persoalan tentang sistem ketatanegaraan. Di luar kelompok radikal dan sebagian kelompok kanan moderat, tak satu pihak pun menginginkan kembali pemerintahan Republik III. Pada tanggal 21 Oktober 1945, rakyat Prancis dimintai pendapatnya mengenai persoalan ketatanegaraan ini melalui referendum, yang bersamaan pelaksanaannya dengan pemilihan anggota Assemblée, melalui sistem *perwakilan proporsional per lingkup *département*. Pertanyaan pertama yang dicantumkan dalam referendum adalah: “Maukah Anda agar Assemblée terpilih saat ini menjadi badan konstituante?”, 96,1% pemilih menjawab ya. Maka itulah pertanda berakhirknya lembaga-lembaga Republik III. Pertanyaan kedua menanyakan persetujuan tentang rencana undang-undang penataan institusi kenegaraan selama menanti terbentuknya Konstitusi baru. Ini membatasi kekuasaan Assemblée, yang dipilih untuk masa jabatan tujuh bulan. Terutama, Konstitusi yang ditetapkan oleh Assemblée harus “dimintakan persetujuan pada khalayak pemilih (...) melalui cara referendum”. Dengan

ini de Gaulle mengakhiri tradisi Majelis konstituante sebagai satu-satunya pemegang kekuasaan yang berhak memutuskan institusi kenegaraan bagi negerinya. Partai Komunis serta pergerakan-pergerakan dekatnya, demikian pula kelompok radikal, melancarkan kampanye untuk menjawab *tidak* pada pertanyaan kedua. Jawaban *ya* akhirnya menang dengan 66,3% persen suara.

Pada hari yang sama, pelaksanaan pemilihan umum memperlihatkan konfigurasi politik baru di negara. Kelompok berhaluan radikal dan moderat terpuruk, SFIO meningkat dibandingkan tahun 1936, namun tersusul cukup jauh oleh Partai Komunis, yang mengalami kemajuan luar biasa berkat peranannya semasa Pembebasan serta prestise Uni Soviet. Pada akhirnya, sebuah formasi politik baru berhasil membuat terobosan: *Mouvement républicain populaire* (MRP) (Pergerakan Republikan Kerakyatan), yang menyatakan diri mengusung demokrasi Kristen, dan juga garis pemikiran de Gaulle.

De Gaulle yang terpilih sebagai Presiden Pemerintah oleh Assemblée Konstituante dengan dukungan suara bulat, membentuk pemerintahan yang didominasi ketiga partai utama. Pada mulanya, dia mendapat tantangan dari Partai Komunis yang hanya diberi jabatan menteri di bidang sosial dan perekonomian. Tak berselang lama, ia pun terlibat konflik dengan Assemblée Konstituante, yang berupaya menghalangi keterlibatannya dalam pembahasan Konstitusi. Menyusul perdebatan tentang anggaran pertahanan nasional pada tanggal 31 Desember 1945, ia melontarkan pilihan yang mendasar: "Apakah kita menghendaki pemerintah yang memerintah ataukah Assemblée yang serbakuasa?" Pada tanggal 20 Januari 1946, ia mengundurkan diri, barangkali dengan harapan bisa menciptakan situasi yang bakal memberinya peluang untuk memaksakan gagasan pemikirannya setelah dipanggil kembali menduduki jabatannya.

Pada kenyataannya, hanya sebagian kecil rakyat Prancis (27% menurut jajak pendapat IFOP) yang mengharapkan kembalinya de Gaulle. Tokoh sosialis Felix Gouin lalu diangkat menjadi presiden pemerintahan sementara. Komunis dan Sosialis yang menjadi mayoritas di Assemblée Konstituante menyetujui rancangan Konstitusi yang menetapkan sebuah Assemblée Perwakilan tunggal. MRP, kelompok radikal, dan kelompok kanan sepakat untuk menolak rancangan konstitusi tersebut, yang akhirnya ditolak dalam referendum tanggal 5 Mei 1946, oleh 53% suara pemilih. Setelah pemilihan umum tanggal 2 Juni, Assemblée Konstituante yang baru menyetujui sebuah rancangan konstitusi yang merupakan kompromi: sebuah Conseil Republik, yang dipilih menurut sistem pemilihan bertingkat dua, dibentuk sebagai kekuatan untuk mengimbangi *Assemblée Nationale* dan, serupa dengan Sénat dalam undang-undang tahun 1875, turut serta dalam pemilihan Presiden Republik yang kembali memperoleh kekuasaan yang sama seperti pada masa Republik III.

De Gaulle berusaha mempengaruhi perdebatan mengenai konstitusi. Di dalam pidatonya di Bayeux, 16 Juni 1946, setelah pemilihan anggota Konstituante yang kedua, ia paparkan gagasan pemikirannya. Ia menghendaki agar Kepala Negara, "ditempatkan di atas partai-partai", dipilih oleh sidang pemilih yang lebih luas dari Parlemen, agar bisa menjadi "pengadil yang berada di atas gejolak perilaku politik sesaat". Di Epinal, 22 September, ia mengecam rancangan Konstitusi. Sebagian kelompok pemilih, terutama dari partai MRP, mendengarkan seruannya: Konstitusi (dokumen 1, hlm. 379) disetujui oleh 53,5% suara pemilih, yang hanya merupakan 36,1% pemilih terdaftar, sedangkan 31,2% menolak dan 31,4% abstain. Dengan demikian, pemerintahan yang baru berdiri hanya mendapat dukungan secukupnya saja.

Republik IV Menghadapi Musuh-musuhnya

Menghadapi Partai Komunis dan RPF, Kekuatan Ketiga

Pemilihan 10 November 1946 di *Assemblée Nationale* memperkuat kedudukan Partai Komunis dan menunjukkan merosotnya SFIO serta sedikit mundurnya MRP. Setelah pemilihan Conseil Republik, seorang sosialis yang dekat dengan Léon Blum, yaitu Vincent Auriol, terpilih menjadi presiden Republik IV. Dengan demikian, berakhirlah periode peralihan lama pasca-pembebasan.

Tokoh sosialis Paul Ramadier membentuk pemerintahan yang mempertahankan konfigurasi tripartai, dengan menyertakan partai komunis, sosialis, dan republikan kerakyatan. Namun ketika Partai Komunis menentang kebijakan pemerintah mengenai upah, maka presiden Conseil memanfaatkan wewenang yang dianugerahkan Konstitusi untuk menyingkirkan menteri-menteri komunis melalui dekrit tertanggal 5 Mei 1947. Mulanya mereka berharap untuk bisa kembali masuk ke jajaran pemerintah, namun dimulainya perang dingin serta tekanan Moskow menjuruskan Partai Komunis ke arah sikap oposisi radikal terhadap pemerintahan sejak musim gugur 1947. Di sisi lain, pemerintah pun menghadapi sikap permusuhan dari Gabungan Rakyat Prancis (RPF: *Rassemblement du peuple français*) yang didirikan de Gaulle pada 7 April 1947, ketika ingin mengubah sistem ketatanegaraan.

Menghadapi oposisi ganda ini, tampillah sebuah kumpulan mayoritas yang dikenal dengan Kekuatan Ketiga. Kumpulan ini terdiri dari kelompok berhaluan sosialis sampai kanan moderat. Mereka bersatu dalam hal-hal pokok: kelanjutan sistem pemerintahan yang ada, persekutuan Atlantik guna menghadapi ancaman Uni Soviet (Perjanjian Pertahanan Atlantik Utara ditandatangi 4 April 1949), pembentukan masyarakat Eropa (perjanjian pembentukan *Communauté européenne du charbon et de l'acier* – Masyarakat Eropa di bidang batubara dan besi baja), CECA, ditandatangani

pada 18 April 1951; dokumen 2, hlm. 380). Tetapi partai-partai pembentuk mayoritas tersebut berselisih paham mengenai kebijakan persekolahan (MRP dan kelompok moderat menghendaki subsidi untuk sekolah-sekolah swasta) serta politik ekonomi dan sosial (kelompok moderat dan radikal mengkritik kebijakan ekonomi terpimpin serta pembaruan sosial yang bermula pada periode Pembebasan). Dengan demikian ketidakstabilan pemerintah pun masih terus berlanjut kendati Kekuatan Ketiga senantiasa memperbarui diri setiap kali terjadi krisis.

Banyak hal berubah ketika berlangsung pemilihan umum 17 Juni 1951. Pemilihan umum ini dilaksanakan di bawah sistem penggabungan: daftar calon yang tergabung akan mendapat seluruh kursi, apabila memenangkan pemilihan dengan mayoritas mutlak, sedangkan ketentuan proporsional hanya berlaku bila terjadi keadaan sebaliknya. Perubahan sistem pemilihan ini membatasi keberhasilan raihan kursi RPF, yang menyertai pemilihan umum legislatif untuk pertama kalinya, serta Partai Komunis. Namun diterimanya undang-undang Barangé yang menyetujui pemberian subsidi terhadap sekolah-sekolah swasta membujarkan kemewangan Kekuatan Ketiga: kelompok Sosialis menarik diri dari formasi mayoritas.

Bandul timbangannya pun lalu bergeser ke kanan tengah, sebagaimana tampak pada terpilihnya calon independen, Antoine Pinay, menjadi presiden Conseil pada tanggal 6 Maret 1952. Dengan tekad mempertahankan nilai mata uang *franc* serta menjaga kestabilan harga, tokoh ini mampu menjaring opini publik berkat tingkah laku sederhana, serta seruannya untuk mengedepankan akal sehat. Dukungan pun diraihnya dari sebagian wakil RPF. Kegagalan RPF segera tampak wujudnya: pada tanggal 6 Mei 1953, de Gaulle memberi kebebasan pada kawan-kawan politiknya, dan pidato publiknya semakin jarang terdengar. Ia mengambil sikap oposisi terhadap rencana Perjanjian Pertahanan Masyarakat Eropa (CED: *Communauté européenne de défense*) untuk membentuk kesatuan tentara bersama Eropa sebagai batu loncatan menuju pembentukan pemerintahan Eropa. Rencana tersebut akhirnya ditolak pada tanggal 30 Agustus 1954, sejalan dengan meleburnya aspirasi para penentang rencana pengaktifan kembali perserjataan Jerman – terutama Partai Komunis – dengan penentang gagasan supranasional.

Permasalahan Dekolonisasi

Sementara itu, sejak tahun 1953 pemerintahan Republik IV terlihat semakin tak berdaya menangani permasalahan dekolonisasi. Sejak bulan Desember 1946, Prancis menjalankan peperangan tanpa jalan keluar yang jelas di Indocina melawan pemerintahan Vietminh yang berhaluan komunis. Di wilayah protektorat Tunisia dan Maroko, pergerakan nasionalis semakin

menguat. Pemerintah Prancis, yang silih berganti, selalu terombang-ambing antara sikap liberal atau bersikap keras, sering karena tekanan *résident général* dan kalangan pendukung kolonialisme. Hal itulah yang terjadi tatkala *résident général* di Maroko menurunkan Sultan Mohammed V dari takhtanya pada 20 Agustus 1953.

Setelah jatuhnya kubu di Dien Bien Phu pada tanggal 7 Mei 1954 yang menunjukkan gentingnya situasi militer di Tonkin, Pierre Mendès France diangkat menjadi presiden Conseil tanggal 18 Juni. Tokoh berhaluan radikal ini sudah lama meramalkan krisis di tubuh pemerintahan Republik IV. Ia mendapat dukungan dari kalangan pendukung de Gaulle, yang tak pernah melupakan kedudukannya sebagai menteri saat pemerintahan de Gaulle, dan membentuk pemerintahan yang terdiri dari tokoh-tokoh radikal, independen, dan mantan anggota RPF. Ia langsung meminta dukungan opini publik di atas partai-partai dengan menyerukan “upaya pembaruan” dan “kebangkitan kembali”. Persetujuan Geneva 20 Juli 1954 mengakhiri perang di Vietnam, yang dibagi dua pada garis lintang ke-17. Republik Vietnam Utara berpaham komunis, sedangkan Republik Vietnam Selatan cepat berada di bawah pengaruh Amerika Serikat, yang mengambil-alih kedudukan Prancis.

Selain itu, di Tunisia, Pierre Mendès France mengumumkan tentang pemberian “otonomi intern” Tunisia. Namun, mulai November 1954, kepala pemerintahan harus menghadapi pemberontakan Front Pembela Nasional (FLN: *Front de libération nationale*) di Aljazair. Partai MRP, yang menimpa tanggungjawab kegagalan Komunitas Pertahanan Eropa (CED) kepada presiden Conseil, bergabung dengan kelompok kanan nasionalis dan Partai Komunis, yang menentang persenjataan kembali Republik Federal Jerman, yang disepakati dalam Persetujuan Paris. Mendès France pun terguling pada tanggal 3 Februari 1955. Betapa pun, bersama Antoine Pinay, ia merupakan presiden Conseil yang betul-betul populer selama pemerintahan Republik IV. Menteri Keuangannya, Edgar Faure, mengantikan kedudukannya. Tokoh ini pun menghadapi kesulitan yang sama. Ia kembalikan Sultan Mohammed V ke takhtanya pada 16 November. Diumumkan rencana perundingan untuk mencapai “l’indépendance dans l’interdépendance” (“kemerdekaan dalam saling ketergantungan”).

Edgar Faure mengharapkan pemilihan umum legislatif bakal memperlihatkan aspirasi opini publik terhadap persoalan Aljazair yang begitu pelik. Ia pun memanfaatkan syarat-syarat yang diamanatkan Konstitusi, yakni dua kali krisis pemerintahan dalam jangka waktu kurang dari 18 bulan memungkinkan dia segera membubarkan Assemblée. Dengan demikian, pemilihan umum bisa dimajukan beberapa bulan. Akan tetapi, prakarsa presiden Conseil, yang dituduh sebagai Mac-Mahon kedua, mendapat kritikan pedas dari kelompok kiri. Sebuah koalisi Front Republikan yang

menggabungkan SFIO, kelompok radikal pimpinan Mendès France, UDSR (*Union démocratique et socialiste de la Résistance*) pimpinan François Mitterrand, sejumlah tokoh pendukung de Gaulle pimpinan Jacques Chaban-Delmas, berhasil menang, meski tidak meraih mayoritas. MRP terus merosot, para mantan pendukung de Gaulle tumbang, sementara gerakan poujadis, yang menggunakan nama pendirinya, Pierre Poujade, seorang pengusaha kertas di Saint-Céré, meraih 12% suara: bertolak dari aksi protes terhadap kebijakan perpajakan, gerakan ini mengusung sikap antiparlementer serta nasionalisme anti orang asing.

Tokoh sosialis Guy Mollet, Sekretaris Umum SFIO, membentuk pemerintahan minoritas dengan dukungan MRP dan sebagian kelompok moderat, yang berupaya agar dukungan Partai Komunis tidak mengarah pada terbentuknya Front Populer. Guy Mollet, dalam pidato pelantikannya, mengisyaratkan dukungannya bagi pengakuan terhadap "personalitas Aljazair", setelah terlebih dahulu dilakukan gencatan senjata dan pemilihan umum bebas. Akan tetapi, tekanan masyarakat penduduk Eropa di Aljazair, serta kalangan nasionalis di satu pihak, ditambah sikap garis keras FLN di pihak lain, tak memberi peluang bagi presiden Conseil untuk meneruskan prakarsanya. Pada bulan Maret 1956, pemerintah mengakui kemerdekaan Maroko dan Tunisia. Pada 23 Juni, pemerintah memberlakukan sebuah undang-undang yang disebut *loi-cadre* untuk mewadahi kemungkinan perubahan status wilayah-wilayah di seberang lautan, namun dia kemudian terpupus oleh gejolak situasi di Aljazair: terrorisme, penindasan, meningkatnya peranan militer.

Guy Mollet mendapat dukungan dari kelompok kanan, berbentuk sejenis kesatuan nasional, khususnya ketika berlangsung aksi militer gabungan Prancis-Inggris di Terusan Suez pada November 1956, sebagai reaksi terhadap tindakan nasionalisasi terusan yang dilakukan Kolonel Nasser. Tindakan tersebut akhirnya gagal, karena ditentang Amerika Serikat dan Uni Soviet. Di sisi lain, Guy Mollet berhasil meloloskan rancangan yang bermuara pada penandatanganan persetujuan Pasaran Bersama Eropa di Roma pada 25 Maret 1957. Akan tetapi, pemerintahannya, yang terpanjang masa baktinya dalam sejarah Republik IV, akhirnya pun ditinggalkan oleh kelompok kanan pada 21 Mei 1957 akibat kebijakan politik keuangan dan sosialnya.

Menjelang Berakhirnya Pemerintahan Republik IV

Pengganti Guy Mollet, seorang tokoh radikal, Maurice Bourgès-Maunoury, hanya bertahan kurang dari empat bulan (12 Juni-30 September 1957). Ia digulingkan saat hendak mengajukan rancangan undang-undang (*loi-cadre*) bagi Aljazair. Menteri Keuangannya, Félix Gaillard, juga dari kalangan radikal, mengantikan kedudukannya setelah berlangsung krisis

selama lima pekan. Ia berhasil meloloskan *loi-cadre* bagi Aljazair, setelah dilakukan banyak perubahan, namun kemudian kehilangan dukungan mayoritas pada 15 April 1958. Tak pelak itu disebabkan karena ia menerima usulan “jasa baik” misi gabungan Amerika-Inggris untuk menyelesaikan konflik Prancis-Tunisia setelah peristiwa pemboman pesawat Prancis terhadap Desa Sakhet-Sidi-Youssef, yang dicurigai sebagai tempat persebunya “pemberontak” FLN.

Tercetuslah krisis selama empat pekan dan berlarut-larutnya krisis tersebut menunjukkan kondisi ketakberdayaan pemerintahan ini. Tatkala tanggal 13 Mei tampil di hadapan Assemblée seorang tokoh republikan kerakyatan, Pierre Pflimlin, yang dipercaya berpikiran liberal terhadap Aljazair, kerusuhan meledak di Algiers. Para pengunjuk rasa, yang menguasai pusat pemerintahan, membentuk komite penyelamat rakyat (*comité de salut public*), yang dipimpin oleh Jenderal Massu. Mereka berniat menyelamatkan *Algérie française* (Aljazair milik Prancis) dan memperjuangkan terbentuknya pemerintahan baru di Paris. Para pemimpin militer menyimpang dari tradisi netral angkatan bersenjata dan berpandangan sama.

Sejumlah kelompok kecil pendukung de Gaulle memanfaatkan situasi ini demi mengupayakan kembalinya Jenderal de Gaulle ke tampuk kekuasaan. Pada tanggal 15 Mei, de Gaulle menegaskan bahwa ia “siap memikul tanggung jawab kekuasaan Republik”. Dengan demikian, ia turut andil mempercepat kejatuhan pemerintahan ini dan tampak sebagai jalan keluar untuk menghadapi para aktivis di Aljazair yang menyatakan kekuasaannya atas Pulau Corse pada tanggal 24 Mei. Pada tanggal 27 Mei, untuk mencegah tindakan para aktivis dari Algiers di daratan Prancis sendiri, maka de Gaulle mengumumkan bahwa ia sudah mulai “proses yang sewajarnya untuk menegakkan pemerintahan republikan”. Ia mengimbau angkatan bersenjata agar mematuhi disiplin. Perubahan sikap Guy Mollet dan mayoritas anggota SFIO membuka peluang untuk kembalinya de Gaulle ke tampuk kekuasaan melalui jalan yang sah. Dia dilantik pada tanggal 1 Juni 1958 melalui 329 suara setuju lawan 224 menentang.

Republik IV telah berhasil mengatasi situasi politik dan sosial terpuruk tahun 1947-1948, memulai proses pembentukan Masyarakat Eropa serta rekonsiliasi Prancis-Jerman. Rekonstruksi berlangsung begitu cepat dan Prancis mulai memasuki era pertumbuhan yang tak pernah dirasakan sebelumnya. Akan tetapi ketidakstabilan pemerintahan, ketakmampuannya mengambil keputusan-keputusan penting, ketakpiawaian merangkul opini publik yang betul-betul menyatu, telah membuatnya tergesur oleh krisis Aljazair.

DOKUMEN 1

Pembukaan Undang-Undang Dasar 27 Oktober 1946

“Setelah kemenangan direbut oleh bangsa-bangsa merdeka dari tangan rezim yang telah mencoba menjajah dan merendahkan martabat pribadi manusia, bangsa Prancis sekali lagi menyatakan bahwa segenap insan manusia, tanpa memandang ras, agama ataupun keyakinan, memiliki hak-hak yang tetap dan suci. Dia menegaskan kembali hak-hak serta kebebasan manusia dan warga negara yang dinyatakan melalui Deklarasi hak-hak asasi tahun 1789 serta prinsip-prinsip dasar yang diakui dalam undang-undang Republik.

“Bangsa Prancis menyatakan pula, sebagai keperluan yang sungguh mendesak pada masa kini, prinsip-prinsip politik, ekonomi, dan sosial berikut ini:

“Undang-undang menjamin kaum perempuan, di segala bidang, memiliki hak yang sama dengan kaum lelaki.

“Setiap orang, yang disiksa karena alasan perbuatannya mendukung kebebasan berhak mendapat perlindungan di wilayah Republik.

“Setiap orang memiliki kewajiban untuk bekerja dan hak untuk mendapatkan pekerjaan. Tak seorang pun boleh dirugikan dalam pekerjaan karena alasan asal-usulnya, pendapatnya ataupun kepercayaannya.

“Setiap orang boleh mempertahankan hak-hak dan kepentingannya melalui serikat pekerja dan menjadi anggota serikat pekerja sesuai pilihannya.

“Hak untuk melakukan pemogokan dilaksanakan dalam kerangka undang-undang yang mengatur ketentuannya.

“Setiap pekerja berpartisipasi, melalui perantaraan wakil-wakilnya, dalam mengambil keputusan kolektif perihal kondisi kerja begitu pula dalam mengelola perusahaan.

“Segala harta benda, segala bentuk usaha yang pemanfaatannya memiliki atau mendapatkan ciri melayani kepentingan umum secara nasional ataupun monopoli yang sebenarnya, harus menjadi milik umum.

“Bangsa menjamin kondisi yang layak bagi individu dan keluarga untuk mengembangkan diri.

“Bangsa menjamin kepada setiap orang, terutama kepada anak-anak, ibu, dan pekerja usia lanjut, untuk mendapatkan perlindungan kesehatan, jaminan materi, waktu beristirahat dan rekreasi. Setiap orang yang karena alasan usia, kondisi fisik ataupun mental, maupun kondisi ekonomi, tidak mampu bekerja, berhak mendapatkan nafkah hidup yang layak dari negara.

“Bangsa menyatakan solidaritas dan kesamaan rakyat Prancis dalam menghadapi beban akibat bencana nasional.

“Bangsa menjamin akses yang sama bagi anak-anak dan orang dewasa untuk mendapatkan pendidikan, pelatihan kerja dan pengetahuan budaya. Pelaksanaan pendidikan umum gratis dan *laïque* (tanpa pengaruh agama) di semua tingkatan menjadi kewajiban negara. (...)"

Pembukaan Undang-Undang Dasar ini, yang dirujuk dalam pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1958, menuangkan butir-butir kewajiban demokrasi yang tidak hanya bersifat politik, tetapi juga sosial dan ekonomi, dalam semangat Résistance dan France libre. Teks ini pun menegaskan tentang hak-hak perempuan serta kewajiban bagi solidaritas sosial.

DOKUMEN 2

Pool Batu Bara - Baja

“Perdamaian dunia tak mungkin bisa dipertahankan tanpa upaya-upaya menciptakan keadaan yang melawan bahaya yang mengancamnya.

“Sumbangan Eropa yang bersatu dan giat terhadap peradaban niscaya dibutuhkan untuk melestarikan hubungan dalam suasana damai. Sebagai pendukung utama persatuan Eropa sejak dua puluh tahun terakhir, Prancis selalu menempatkan sasaran utamanya untuk mengabdi pada perdamaian. Sebelum Eropa dibentuk kita terlibat peperangan.

“Eropa tak akan dengan sekejap bisa membangun kebersamaan: Eropa akan terbentuk melalui berbagai perwujudan nyata yang mula-mula menciptakan solidaritas nyata. Perhimpunan bangsa-bangsa Eropa memerlukan agar pertentangan sejak berabad-abad antara Prancis dan Jerman terlebih dahulu disingkirkan. Tindakan yang diusahakan harus menyentuh Prancis dan Jerman terutamanya.

“Untuk tujuan itu, maka pemerintah Prancis mengusulkan agar dilakukan tindakan nyata di bidang yang terbatas, namun menentukan.

“Pemerintah Prancis mengusulkan untuk menempatkan seluruh kegiatan produksi batu bara dan baja Prancis-Jerman di bawah sebuah badan pengawas tinggi bersama, yang bersifat terbuka bagi partisipasi negara-negara Eropa lainnya.

“Usaha bersama produksi batu bara dan baja ini akan langsung memastikan didirikannya dasar-dasar pembangunan ekonomi bersama, sebagai tahap awal menuju Federasi Eropa, serta mengubah nasib kawasan ini yang sedemikian lama bergelut dengan pembuatan senjata hingga terus-menerus menjadi korban sasarannya.

“Solidaritas produksi, yang akan dijalin ini, kelak menunjukkan bahwa perang antara Prancis dan Jerman bukan saja tidak terpikirkan lagi, tetapi juga mustahil terlaksana secara materil. Pembentukan kesatuan produksi berkekuatan besar ini, yang terbuka bagi semua negara yang ingin menyertainya, kelak menghasilkan elemen-elemen dasar bagi produksi industri di negara-negara pesertanya yang akan menghasilkan landasan bersama menuju penyatuan ekonomi negara-negara bersangkutan.

“Hasil produksi ini akan ditawarkan kepada seluruh dunia, tanpa pembedaan atau perkecualian, dalam rangka mendorong peningkatan taraf hidup serta upaya-upaya menuju perdamaian. Dengan meningkatnya sarana yang dimiliki, Eropa kelak akan mampu melanjutkan salah satu kewajiban pokoknya, yakni mewujudkan pembangunan di benua Afrika.

“Dengan demikian, akan bisa secara langsung dan cepat diwujudkan peleburan berbagai kepentingan yang niscaya dibutuhkan bagi pembentukan sebuah komunitas ekonomi serta dimulainya pembentukan dasar komunitas yang lebih luas dan mengakar di antara bangsa-bangsa yang telah sekian lama terpecah belah dalam pertentangan berdarah.

“Melalui usaha bersama kegiatan produksi bahan dasar serta pembentukan badan pengawas baru, yang butir-butir keputusannya kelak mengikat Prancis dan Jerman serta negara-negara lain yang hendak menjadi anggotanya, maka rencana ini akan menjadi pijakan nyata perdana bagi terbentuknya Federasi Eropa yang niscaya diperlukan demi pelestarian perdamaian.”

Année politique, 1950.

Pada tanggal 9 Mei 1950, di ruang Horloge gedung Quai d'Orsay, Menteri Luar Negeri, Robert Schuman, membacakan deklarasi pemerintah Prancis, menindaklanjuti rencana yang diciptakan oleh Jean Monnet, komisaris umum Rencana Pembangunan Ekonomi Prancis. Deklarasi ini mengembangkan gagasan pembentukan Masyarakat Eropa secara bertahap, bertolak dari proses rekonsiliasi Prancis-Jerman yang diupayakan dengan memberdayakan sektor-sektor kegiatan kunci di kedua negara bersangkutan (batubara dan baja) serta terbuka bagi dunia luar.

BAB 30

Republik V di Bawah Pemerintahan de Gaulle (1958-1969)

De Gaulle yang kembali memerintah, membuat diterimanya sebuah konstitusi yang membawa kestabilan politik di Prancis. Dia menyelesaikan masalah Aljazair dan sambil menolak pemerintahan supranasional, meneruskan pembentukan masyarakat Uni Eropa. Para oposisi politik kembali berpengaruh sejak pemilihan presiden tahun 1965. Krisis 1968 mengungkapkan keanekaan aspirasi sebuah masyarakat yang mengalami perubahan-perubahan mendalam, dan desas-desusnya mengakibatkan mundurnya Jenderal de Gaulle sesudah kegagalan referendum bulan April 1969.

Tahun-Tahun Awal

Pemerintahan Baru

Pemerintahan yang dibentuk pada 1 Juni oleh Jenderal de Gaulle, presiden Conseil terakhir Republik IV, mengejutkan karena terdiri dari tokoh-tokoh asal partai-partai utama yang memerintah selama Republik IV ini, juga karena tidak ada pendukung kuat Aljazair Prancis dan karena dilantiknya sejumlah pejabat tinggi. Dia mendapatkan izin untuk memerintah melalui *ordonnances* selama 6 bulan. Terutamanya, melalui Undang-Undang 3 Juni 1958, dia mendapat kuasa untuk menyiapkan, setelah penilaian oleh sebuah Komite konsultatif yang sebagiannya terdiri dari wakil rakyat, sebuah rencana Konstitusi yang kelak disodorkan ke masyarakat melalui referendum. Menurut Undang-Undang 3 Juni, rencana tersebut harus mengandung prinsip-prinsip berikut: “Pemilihan Umum saja yang merupakan dasar kekuasaan [...] kekuasaan eksekutif dan legislatif harus betul-betul terpisah [...] Pemerintah harus bertanggung jawab di hadapan Parlemen.” Keadaan kurang jelas lembaga-lembaga Republik V langsung kelihatan: kenyataan terpisahnya kekuasaan-kekuasaan serta wewenang kekuasaan

eksekutif sejalan dengan kenyataan bahwa sistem pemerintahan merupakan sistem parlementer, yang bertanggung jawab di hadapan Parlemen. Dengan demikian, sistem pemerintahan baru ini berbeda dari sistem pemerintahan Presidensial yang berlaku di Amerika Serikat.

Teks Konstitusi diperkenalkan oleh Jenderal de Gaulle pada satu tanggal yang amat berarti, yakni 4 September, di lapangan Republik. Referendum diadakan pada tanggal 28 September. Pendukung suara “tidak” terdiri dari sejumlah kelompok ekstrem kanan, dari Partai Komunis dan dari Kesatuan Kekuatan Demokratis (*Union des forces démocratiques*) yang dikepalai oleh Pierre Mendès France dan François Mitterrand, yaitu dari kelompok kiri bukan Komunis yang menolak cara kembalinya de Gaulle di pemerintah serta lembaga-lembaga baru. Sedikit saja yang tidak ikut pemilihan (15%). Suara “ya” mendapatkan 79% dari semua suara, yakni 2/3 pemilih terdaftar, suatu hasil luar biasa yang memperkuat kedudukan de Gaulle. Suara “ya” mendapatkan 1,6-1,9 juta suara dari pendukung Partai Komunis.

Terdapat berbagai tafsiran mengenai lembaga-lembaga baru dan Konstitusi tahun 1958, yang mengungkapkan ciri-cirinya secara bertahap sepanjang masa berlakunya. Tetapi, sejak 1958, presiden Republik kelihatan seperti “kunci” lembaga-lembaga baru. Berdasarkan pasal 5, dia “menjamin administrasi negara berjalan dengan lancar serta kesinambungan negara”. Dia melantik Perdana Menteri. Dia boleh “mengadakan referendum untuk setiap rencana Undang-Undang berkenaan dengan ketatanegaraan administrasi negara” (pasal 11). Dalam keadaan krisis parah, dia bisa menjalankan kuasa-kuasa istimewa (pasal 16). Presiden Republik yang merupakan sumber kekuasaan, dipilih oleh sekumpulan pemilih istimewa. Di dataran Prancis, kumpulan ini sama dengan kumpulan pemilih wakil-wakil di Sénat. Pemerintah “yang bertanggung jawab di depan Parlemen” (pasal 20), dilantik oleh kepala Negara. Dengan demikian dia harus mendapat kepercayaan dari dua pihak. Terpisahnya kuasa eksekutif dan kuasa legislatif berarti bahwa seorang tidak boleh menjadi anggota pemerintah sekalian anggota Parlemen. Anggota Parlemen yang dilantik di pemerintah menyerahkan kedudukannya kepada wakilnya.

Menurut ungkapan Francois Goguel, sistem pemerintahannya dapat digambarkan sebagai “sistem parlementer tanpa kekuasaan mutlak Parlemen”. *Assemblée Nationale* yang menurut keputusan presiden tanggal 13 Oktober, dipilih melalui sistem pemilihan umum dengan dua putaran, diperkirakan dapat membentuk suatu majoritas yang mendukung sebuah pemerintah. Tetapi kemampuannya dibatasi oleh beberapa pasal dalam konstitusi. Contohnya, rencana undang-undang dibicarakan melalui cara yang ditentukan pemerintah. Pemerintah boleh menggunakan sistem *vote bloqué* (pilihan bergabung), atau meminta izin dari Parlemen untuk

memerintah melalui *ordonnances*. Sewaktu pemungutan suara bersangkutan dengan usaha untuk menjatuhkan pemerintah (*motion de censure*), “hanya suara-suara yang mendukung usaha tersebut yang diperhatikan”. Jika usaha ini gagal, rencana undang-undang yang telah diajukan oleh pemerintah yang mempertaruhkan tanggung jawabnya, dianggap lolos (pasal 49-3). *Conseil constitutionnel* (Dewan konstitusional) terdiri dari 9 anggota yang dilantik untuk 9 tahun (tiga anggota oleh presiden Republik, tiga anggota oleh presiden Assemblé Nationale, tiga anggota oleh Sénat). Dewan ini merupakan lembaga baru dalam tradisi Republikan untuk mencegah penyimpangan pemerintahan parlemen. Sistem pemerintahan yang unik ini sekaligus parlementer dan presidensial menunjukkan rupanya secara bertahap, tetapi pada musim gugur 1958 ia kelihatan terutama disesuaikan untuk de Gaulle, yang memerlukan kebebasan yang besar untuk menyelesaikan masalah Aljazair.

Pemilihan umum legislatif tanggal 23 November 1958 menunjukkan kemerosotan Partai Komunis yang berterusan. Parta-partai yang diilhami Jenderal de Gaulle bertahan, sedangkan *Union pour la Nouvelle République* (Kesatuan untuk Republik Baru), yang juga diilhami de Gaulle, meraih suara yang sama dengan perolehan suara oleh RPF tahun 1951. Pada putaran kedua, UNR dan kelompok kanan moderat mendapatkan jumlah suara yang paling banyak. Ini disebabkan oleh sistem pemilihan yang berdasarkan mayoritas. SFIO mendapatkan sekitar 40 wakil saja, Partai Komunis 10 saja, karena terisolir pada putaran kedua. Banyak wakil yang kalah.

Jenderal de Gaulle terpilih sebagai Presiden Republik pada 21 Desember dengan 62,394 suara (78,5%). Dia mulai berjabat pada 8 Januari 1959 dan langsung melantik salah seorang yang paling setia padanya sebagai Perdana Menteri, yakni Michel Debré. SFIO tidak ikut serta di dalam pemerintahan, karena menolak politik penurunan perbelanjaan yang diputuskan melalui keputusan (*ordonnance*) 30 Desember, tetapi dia mendukung de Gaulle dalam tujuan utamanya mengenai masalah Aljazair.

Dekolonisasi

Dekolonisasi Afrika Hitam dan Madagaskar berjalan tanpa krisis besar. Guinea saja yang memilih “tidak” pada referendum 28 September 1958. Dengan demikian, negeri ini menolak status sebagai Negara Anggota Komunitas yang dikukuhkan dalam pasal 1 Konstitusi dan memilih kemerdekaan. Sebenarnya, Komunitas tidak akan bertahan lama. Sejak 1960, Republik Madagaskar dan negara-negara Afrika Hitam mencapai kemerdekaan yang sepenuhnya dan menandatangi perjanjian kerjasama dengan Prancis.

Penyelesaian masalah Aljazair jauh lebih rumit dan dramatis. Pada saat kembali memerintah, de Gaulle belum memiliki jalan keluar yang jelas,

tetapi dia yakin bahwa “integrasi” tidak akan bertahan lama, bahwa kemerdekaan pasti akan berlaku dan bahwa untuk jangka waktu pendek, pembangunan ekonomi Aljazair serta sejenis penggabungan akan membuka jalan untuk evolusi yang semestinya berlaku. Jenderal de Gaulle menyatakan penggunaan cara “pilih sendiri” (*auto détermination*) pada 16 September 1959. Tiga jalan keluar ditawarkan kepada masyarakat: memisahkan diri, menjadi bagian dari Prancis, “pemerintah masyarakat Aljazair oleh orang Aljazair sendiri, dibantu Prancis dan melalui hubungan erat dengan Prancis”.

Menyusul keputusan tersebut, de Gaulle harus berhadapan dengan oposisi pendukung Aljazair Prancis yang semakin keras. Ini kelihatan ketika terjadi peristiwa “Minggu barikade Algiers” (24 Januari-1 Februari 1960), dan terutama sewaktu sejumlah jenderal merampas kekuasaan (22-25 April 1961). Tetapi de Gaulle didukung oleh opini publik: pada 8 Januari 1961, 75,2% suara di dataran Prancis menyetujui cara “pilih sendiri”. Sewaktu perampasan kuasa oleh sejumlah jenderal, prajurit dan kebanyakan perwira tidak ikut mereka. Kemudian *Organisation armée secrète* (OAS, Organisasi Tentara Rahasia) yang memakai cara-cara terorisme, berusaha untuk mendapatkan dukungan dari tentara, tetapi gagal. Sementara itu, rundingan dengan FLN, yang beberapa kali dimulai kemudian terputus, akhirnya membawa hasil di konferensi Evian pada 18 Maret 1962. Pada 8 April, 90,6% suara “ya” di dataran Prancis menyetujui kesepakatan tersebut yang menyatakan hubungan erat di antara Aljazair merdeka dan Prancis. Pada 3 Juli, Prancis mengakui kemerdekaan Aljazair, tetapi kebanyakan penduduk asal Eropa, sekitar satu juta orang, sudah meninggalkan Aljazair akibat desakan dari OAS, yang mau memperburuk keadaan dan mereka juga takut akan timbulnya kerusuhan. Dengan demikian, sebagian dari kesepakatan Evian tidak berarti lagi.

Bagi Prancis, suatu zaman berakhir. Dalam waktu 18 bulan, 14 republik menggantikan wilayah-wilayah Afrika Prancis. Madagaskar dan Aljazair sudah menjadi republik. Zaman kekaisaran sudah berakhir, tanpa krisis di Afrika Hitam dan Madagaskar, tetapi setelah krisis yang menyalitkan di Aljazair. Apakah ini berarti kemunduran egois di dataran Prancis? Bukan demikian pandangan Jenderal de Gaulle, seperti yang kelihatan dalam perubahan nama *secrétariat à la communauté* yang menjadi Departemen Kerjasama pada 18 Mei 1961, serta melalui politik yang bakal dijalankannya.

Politik Luar Negeri yang Lain

Setelah berhasil menyelesaikan masalah di Aljazair, de Gaulle bisa memberi perhatian kepada tujuan-tujuan utama politik luar negerinya dengan wewenang yang lebih kuat. Tujuan tersebut dinyatakannya sejak kembali memerintah. De Gaulle tidak setuju dengan Eropa supranasional dan

membuat dua pilihan sangat penting mengenai Eropa. Dia tidak mau mempersoalkan perjanjian Roma yang menciptakan Pasaran bersama (*Marché commun*) pada 25 Maret 1957 dan dia mau meneruskan politik yang bertujuan mendekatkan Prancis dan Jerman, dasar sebuah konfederasi Eropa di masa depan, yang bebas dari pengaruh Amerika Serikat.

De Gaulle tidak setuju dengan Organisasi Militer Pakta Atlantik (OTAN atau NATO) yang mengintegrasikan tentara Prancis dalam sebuah sistem pimpinan Amerika Serikat. Dia menarik keluar pasukan Prancis di Laut Tengah dari pengawasan OTAN pada bulan Maret 1959. Dalam sebuah pidato di *École militaire* pada 3 November 1959, dia mengumumkan pendirian pasukan nasional disuasi dengan memanfaatkan pilihan-pilihan yang telah dilakukan oleh Republik IV mulai tahun 1954. Bom atom Prancis pertama kali meletus pada 13 Februari 1960. Kekuasaan persenjataan atom Prancis dikembangkan dengan giat, walaupun dikritik oleh Amerika Serikat yang mengusulkan kekuasaan persenjataan atom multilateral kepada para sekutunya.

Pilihan-pilihan itu mengkhawatirkan kalangan politisi Prancis yang mendukung OTAN dan integrasi Eropa. Setelah masalah Aljazair diselesaikan, sepertinya de Gaulle tidak diperlukan lagi. Perselisihan, yang sebelumnya tertutup mengenai politik luar negeri, akhirnya meletus. Ketika sewaktu konferensi pers 15 Mei 1962, de Gaulle menyatakan kembali bahwa “tidak mungkin ada Eropa lain daripada Eropa yang didasari Negara-Negara” dan mengkritik ide Eropa supranasional, para menteri dari kelompok Republikan kerakyatan mengundurkan diri dari pemerintah yang dikepalai oleh Georges Pompidou, seorang mantan penolong Jenderal de Gaulle, pengganti Michel Debré sejak 14 April. Para sosialis, radikal serta independen juga mengkritik pilihan-pilihan politik mengenai Eropa.

Sukses Gaullisme dan Perlawanan Terhadapnya

Referendum dan Pemilihan Umum Tahun 1962

Tetapi perselisihan tentang politik luar negeri dan tentang Aljazair, yang ditolak oleh mayoritas kelompok independen yang mendukung ide Aljazair Prancis, ditambah perselisihan dengan de Gaulle tentang institusi-institusi Negara. Tentang hal terakhir ini, de Gaulle pandai meraih dukungan dari opini publik. Setelah peristiwa bom Petit-Clamart oleh OAS pada 22 Agustus 1962, de Gaulle memperkenalkan niatnya pada 12 September untuk menawarkan referendum mengenai pilihan presiden republik lewat pemilihan umum. Untuk itu, de Gaulle menggunakan pasal 11 yang berkenaan dengan rencana undang-undang “tentang penyusunan ketatanegaraan”, dan bukan pasal 89 tentang perubahan Konstitusi. Keputusan ini dikritik pakar-pakar hukum serta semua partai politik kecuali UNR.

De Gaulle melawan “bekas-bekas partai” yang menuduhnya bertindak sewenang-wenangnya. Pemerintahan Pompidou dijatuhkan pada 5 Oktober oleh Assemblée yang kemudian dibubarkan oleh de Gaulle. Secara berturut-turut, referendum tanggal 28 Oktober dan pemilihan legislatif pada 18 dan 25 November menentukan masa depan lembaga-lembaga Negara Republik V. Suara “ya” mendapat 61,76% suara yang sah dan 46,44% pemilih yang terdaftar. Hasil ini menandakan akhirnya zaman referendum yang menghasilkan kewenangan yang besar sekali, tetapi merupakan kekalahan bagi para pendukung suara “tidak”, yang kehilangan lebih dari separuh pendukungnya tahun 1958.

Berbeda dengan tahun 1958, de Gaulle campur tangan dalam kampanye pemilihan legislatif. Pada putaran pertama, UNR dan sekutunya maju berkat 2,4 juta suara tambahan, hingga mencapai 36% suara yang sah. Pada putaran yang menentukan, tanggal 25 November, calon-calon yang mendukung Republik V mendapatkan lebih dari 42% suara yang sah. UNR-UDT (*Union démocratique du travail*, yaitu Kesatuan demokratis kerja-sebuah kelompok berhaluan kiri pendukung de Gaulle yang bersatu dengan UNR) meraih 233 kursi. Dengan tambahan 35 wakil republikan independen, yang dikepalai Valéry Giscard d’Estaing, pendukung de Gaulle mencapai mayoritas. Keadaan ini baru dalam kehidupan politik Prancis, menandakan awalnya zaman Assemblée memperlihatkan sebuah mayoritas. Setelah dipanggil kembali usai pemilihan legislatif, Georges Pompidou tetap sebagai perdana menteri sampai Juli 1968. Masa yang luar biasa panjang ini bagi seorang perdana menteri mencerminkan perubahan mendalam, yakni beradanya sebuah mayoritas politik yang koheren.

Pemilihan Presiden dan Struktur dengan Dua Kelompok yang Berlawanan (Bipolarisasi)

Konfigurasi politik sejak itu ditentukan oleh persiapan pemilihan presiden. Presiden Republik yang “dilantik oleh mayoritas nasional menjadi kunci yang meliputi dan mengikat lembaga-lembaga kenegaraan” (de Gaulle, 9 September 1965). Pada putaran pertama pemilihan presiden, tanggal 5 Desember 1965, yang diikuti banyak pemilih (kurang dari 15% abstain) Jenderal de Gaulle tidak mencapai mayoritas. Dengan 43,71% dari semua suara yang sah, kedudukannya lebih kuat daripada calon-calon pendukung de Gaulle sewaktu pemilihan legislatif, tetapi gerakan Gaullisme penggabung merosot. Sebagai calon tunggal kelompok kiri, François Mitterrand, pemimpin *Convention des institutions républicaines* (CIR = Pendukung institusi-institusi republikan) yang menggabungkan klub-klub politik berhaluan kiri, meraih 32,23% suara yang sah, jadi kurang dari total suara yang diraihkan oleh kelompok berhaluan kiri tiga tahun sebelumnya. Sebenarnya sekitar 1 juta pemilih yang biasanya mendukung kelompok kiri

beralih mendukung Jenderal de Gaulle. Calon berhaluan tengah, Jean Lecanuet, meraih 15,85% suara. Suksesnya terbatas, tetapi mencukupi untuk menghindarkan de Gaulle terpilih pada putaran pertama. Hanya kedua calon pertama yang tinggal pada putaran kedua. François Mitterrand, yang menyatakan diri sebagai calon orang “republikan” meraih suara dari sebagian pendukung Jean Lecanuet dan dari ekstrem kanan, atas arahan calonnya, Jean-Louis Tixier-Vignancour, yang telah meraih lebih dari 5% suara pada putaran pertama. François Mitterrand meraih 45,49% suara yang sah, sedangkan Jenderal de Gaulle, yang mendapatkan dukungan dari sekitar 60% pendukung Jean Lecanuet, meraih 54,50%.

Pemilihan presiden membawa keadaan yang menghadapkan dua kekuasaan politik utama. Dari pencalonan Jean Lecanuet muncul Partai Centre Démocrate (Tengah Demokrat), dari pencalonan François Mitterrand muncul *Fédération de la Gauche démocrate et socialiste* (FGDS = Federasi Kelompok Kiri Demokratis dan Sosialis) yang bertujuan menggabungkan partai-partai kiri yang tidak berhaluan komunis. Di ambang pemilihan legislatif bulan Maret 1967, FGDS menandatangani sebuah perjanjian dengan Partai Komunis supaya mereka tidak saling bersaing pada putaran kedua. Pada 5 dan 12 Maret 1967, putaran pertama menunjukkan calon-calon yang mendukung Republik V sempat berkembang, tetapi pada putaran kedua yang menghadapkan seorang calon pendukung Republik V dan seorang calon berhaluan kiri di 331 tempat, jumlah kursi yang dimenangi kelompok kiri bertambah, akibat pengaruh abstain dan pendukung kelompok tengah yang memilih calon berhaluan kiri. Mayoritas menang pas-pasan saja.

Setelah itu, pemerintah minta izin untuk bertindak melalui *ordonnances* (keputusan) untuk mengambil tindakan yang diperlukan guna mempersiapkan Prancis membuka perbatasan bagi Pasaran Bersama Eropa (*Marché commun*) pada 1 Juli 1968. Cara ini menimbulkan kritik dari anggota-anggota mayoritas yang menghormati tradisi parlementer, khususnya Valéry Giscard d’Estaing yang tidak berjabat lagi sebagai menteri sejak Januari 1966, dan yang dikenal dengan motto kritiknya “ya, tetapi”.

Sebenarnya, sementara dunia politik dalam negeri berubah dan ekonomi mengalami pertumbuhan yang pesat, perhatian utama kepala negara, yang sudah terbebas dari masalah Aljazair, beralih ke politik internasional. Pada 14 Januari 1963, de Gaulle menolak rencana kekuatan militer “multinasional” oleh Inggris dan Amerika Serikat. Dia juga menolak pencalonan Inggris untuk menjadi anggota Pasaran Bersama Eropa. Dia menentang integrasi kekuatan disuasi Prancis di bawah pengaruh Amerika Serikat dan harapan Eropa independen dipatahkan karena dimasukkan ke dalam kesatuan Atlantik.

Selama bertahun-tahun, Jenderal de Gaulle semakin jelas mengkritik politik luar negeri Amerika Serikat, baik intervensi militer di Vietnam,

maupun di Pulau Santo Domingo (musim semi 1965). Dia juga mempersoalkan kedudukan istimewa US Dollar di dalam ekonomi dunia sejak 1945. Pada 7 Maret 1966, de Gaulle mengumumkan kepada Presiden Johnson bahwa Prancis menarik tentaranya dari pimpinan OTAN (NATO) yang terintegrasi dan ingin pasukan-pasukan militer bersekutu meninggalkan Prancis. Tetapi keanggotaannya kedalam persekutuan Atlantik tidak dihentikan.

Kalangan berhaluan tengah serta para sosialis menentang politik luar negeri Jenderal de Gaulle. Sewaktu perang Enam Hari, pada bulan Juni 1967, de Gaulle tidak menerima intervensi militer Israel dan mau masalah Palestine diselesaikan. Pada 24 Juli, pidato de Gaulle di Montréal mendukung “Québec bebas”. Sikap de Gaulle mulai mengkhawatirkan sebagian anggota mayoritas sendiri. Valéry Giscard d’Estaing mengkritik “cara menjalankan pemerintahan sendiri” dan berharap Parlemen akan kembali memegang “fungsi yang sewajarnya”.

Krisis Tahun 1968 dan Perginya Jenderal de Gaulle

Pada umumnya, semasa pemerintahan akan mencapai tahun ke-10 keberadaannya, banyak pengamat mempertanyakan diri mengenai masa depannya serta pengganti Jenderal de Gaulle. Dalam suasana ini, terjadilah peristiwa bulan Mei 1968 yang tidak diramalkan sama sekali. Krisis di kalangan mahasiswa, yang disebabkan kekhawatiran akan digunakan sistem seleksi serta aspirasi kurang jelas untuk perubahan masyarakat, mengakibatkan krisis sosial. Aksi-aksi mogok melumpuhkan kegiatan-kegiatan di seluruh negeri dan bermuara pada krisis politik. Pemerintahan, yang kelihatan tidak mampu berbuat apa-apa, pada satu waktu sepertinya mau jatuh. Melalui beberapa kata yang diucapkan di radio pada 30 Mei, de Gaulle menguasai keadaan kembali dan membubarkan Assemblée. Demikian hilanglah harapan sebuah revolusi dan perubahan sistem pemerintahan.

Pemilihan umum dimenangi, tetapi suksesnya yang luar biasa lebih dikarenakan perdana menteri daripada Jenderal de Gaulle. De Gaulle mengganti Perdana Menteri Georges Pompidou ketika memanggil Maurice Couve de Murville, menteri luar negeri sejak 1958, dan berencana melakukan perubahan. Karena ingin memperkuat posisi yang sah, dia meminta pandangan rakyat melalui sebuah referendum, tanggal 27 April 1969, tentang rencana otonomi daerah serta perubahan Sénat, yang bertujuan menarik tokoh-tokoh dunia ekonomi, sosial dan kebudayaan. De Gaulle bersedia mundur jika rencana-rencana ini ditolak. Sebagian dari kalangan republikan independen di bawah Valéry Giscard d’Estaing menolak rencana tersebut. De Gaulle kehilangan suara-suara dari kalangan moderat yang sadar bahwa kepergian de Gaulle tidak akan disusuli kekosongan, karena Georges Pompidou sudah bersedia mencalonkan diri. Suara “tidak” meraih

53,3% dari jumlah suara yang sah, sedangkan suara “ya” meraih 46,7%. De Gaulle mengundurkan diri pada saat hasilnya diumumkan untuk membuktikan bahwa dia menghormati demokrasi. Sebenarnya, dia jatuh akibat krisis 1968, yang terutama merupakan perlawanan terhadap institusi-institusi negara dengan menuntut kebebasan yang sepenuhnya, juga terhadap bentuk-bentuk wewenang tradisional.

DOKUMEN

Republik Baru Menurut de Gaulle

“Sejak 7 tahun yang lalu, sesudah runtuh akibat perang saudara dan ancaman berat yang nyaris bangkrut, mulilah kebangkitan, melalui penyusunan institusi-institusi negara yang stabil dan mantap, kerjasama menggantikan penjajahan, pembangunan berencana, demi semua orang Prancis, ekonomi kita, perlengkapan kita, pendidikan kita, kemampuan ilmiah dan teknis kita, singkatnya digerakannya semua bidang yang terbuka pada kekuatan kita yang hidup. Di luar, melalui politik kemandirian dan keseimbangan, kegiatan yang dijalankan di mana-mana demi perdamaian, khususnya di Asia, tempat sedang terjadinya perang yang tidak masuk akal²⁰. Usaha yang dilakukan untuk merapatkan kembali benua kita yang terpecah-belah, pertama dengan meneruskan penyusunan Eropa Barat, kedua dengan menjalin banyak hubungan dengan negara-negara Timur. Kehadiran, pengaruh dan kebudayaan Prancis menguat di seluruh dunia.

Apakah ini sempurna? Apakah ini lengkap? Tentu tidak! Kerena ini karya manusia. Tetapi karya ini, yang disebutkan penyelamatan dan awal renovasi, dapat dikritik oleh para pemikir kemerosotan. Walau bagaimana pun karya ini nyata dan diakui seluruh dunia. Namun, ia semestinya berkembang dan meluas lagi.

“Ya! Republik baru ingin bangsa memberikannya besok, kemudian dan selamanya, satu kepala yang sesungguhnya, dan bahwa orang yang ditugaskan ini untuk menghadapi nasibnya, khususnya pada hari-hari yang paling susah, dapat memikul tanggung jawabnya sendiri.

“Ya! Republik baru menghendaki bahwa negeri kita maju terus dalam kemakmuran, menurut Undang-Undang Aturan Perencanaan, supaya pendapatan semua orang Prancis naik sejalan pertumbuhan Pendapatan Nasional, berdasarkan ekonomi yang bersedia bersaing dengan ekonomi-ekonomi lainnya, serta mata uang yang nilainya tetap dan keuangan yang berimbang.

²⁰ Perang Vietnam.

“Ya! Republik baru menghendaki bahwa sambil tetap sebagai sekutu bagi sekutunya dan teman bagi temannya, Prancis tidak lagi tunduk pada salah satu di antaranya²¹, satu keadaan yang dapat memalukannya dan kadang-kadang juga dapat langsung melibatkannya ke dalam konflik yang tidak diinginkan.

“Ya! Republik baru ingin memasok Prancis dengan senjata nuklir, karena empat negara lain²² memiliki dan bisa membiayainya, oleh karena dari satu segi semua orang tahu bahwa senjata ini tidak merupakan ancaman bagi siapa pun, dari segi lain senjata seperti itu merupakan alat disuasi untuk mempertahankan diri, yang jauh lebih mantap daripada sistem sebelumnya, karena tidak lebih mahal dan memungkinkan kita untuk mengurangi masa kewajiban militer sampai separuh. Akhirnya, karena pada zaman kita, zaman atom, elektronik dan spasial, kita tidak boleh mengabaikan apa yang dihasilkan dan akan dihasilkan penelitian, ilmu pengetahuan, teknik dan industri Prancis dari segi kemajuan dan kegiatannya dalam usaha yang diperlukan itu,

“Ya! Republik baru yang selalu berusaha untuk menyatukan Eropa Barat dan sempat meraih sukses tertentu, menghendaki bahwa rencana ini dapat diselesaikan dengan syarat-syarat yang adil dan dapat diterima; bahwa sektor pertanian Prancis memasuki Pasaran Bersama dengan sesungguhnya tanpa kemudian semuanya dirombak oleh sebuah komisi yang disebut Komisi supranasional dan oleh peraturan tertentu yang berdasarkan mayoritas. Bahwa jika pada satu hari nanti dibangun sebuah organisasi politik 6 negara, Prancis tidak beresiko, melaui keputusan ini, terbawa dalam suatu aksi yang berbahaya, di dalam benua kita, dalam suatu aksi yang berbahaya dan tidak disetujuinya [...]”

Charles de Gaulle, *Discours et Messages*, jil. 4.
Paris, Plon, 1970, hlm. 404-405.

Pada 30 November 1965, di dalam ucapannya yang pertama dari dua ucapan di ambang putaran pertama pemilihan presiden, Jenderal de Gaulle menjelaskan hasil politiknya dan arah-arah Republik V: wewenang Kepala Negara, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan, kemandirian terhadap dunia luar berdasarkan kekuatan nuklir, Uni Eropa yang terdiri dari 6 negara tanpa ciri supranasional.

²¹ Amerika Serikat.

²² Amerika Serikat, Inggris, Uni Soviet dan China.

BAB 31

Republik V yang Mengakar. Pasca-Gaullisme dan Pemerintahan yang Silih Berganti Haluan Politiknya

Tanpa menimbulkan krisis institusi-institusi kenegaraan, Georges Pompidou yang pada dasarnya meneruskan politik de Gaulle, digantikan oleh Valéry Giscard d'Estaing, yang mendapat dukungan dari oposisi berhaluan tengah dan yang usaha melakukan perubahan terhambat oleh krisis. François Mitterrand menggantikan Valéry Giscard d'Estaing dan pemilihannya menjadi Presiden Republik mengawali jaman pemerintahan silih berganti haluan politiknya. Sesudah pemilihan legislatif tahun 1986, mulailah periode pemerintahan bersama (cohabitation).

Tahun-Tahun Pemerintahan Pompidou

Pemilihan

Pergantian de Gaulle, yang merupakan tantangan untuk tata negara, terjadi tanpa krisis. Pada pemilihan ini, calonnya terdiri dari calon partai-partai berhaluan kiri dan ekstrem kiri, Alain Poher yang berhaluan tengah dan juga Presiden Sénat, kemudian Georges Pompidou sebagai penerus tradisi Gaullisme dan pendukung institusi-institusi Republik V. Berkait niatnya yang terbuka pada masalah Eropa, dia mendapat dukungan dari sebagian kelompok berhaluan tengah di bawah Jacques Duhamel, René Pleven, Joseph Fontanet.

Pada putaran pertama, Georges Pompidou meraih 44,5% dari total suara sah, jauh di depan Alain Poher (23%) dan Jacques Ducsos (21%). Partai Komunis, yang menentang persetujuan di antara kelompok sosialis dan kelompok berhaluan tengah serta ide-ide berhaluan “Atlantik” dari Alain Poher, meminta pendukungnya untuk abstain. Tidak semua mengikuti saran ini: Perpuluhan abstain melonjak dari 22,41% menjadi 31%. Georges Pompidou meraih lebih dari 58% total suara sah dan 37,5% total pemilih

yang terdaftar; Alain Poher, 42% dan kurang dari 27% masing-masing. Sukses ini membuktikan bahwa Gaullisme bisa bertahan sesudah de Gaulle dan mengakarkan institusi-institusi kenegaraan Republik V.

Mengubah Masyarakat

Pelantikan seorang pendukung Gaullisme tradisi radikal bernama Jacques Chaban-Delmas sebagai Perdana Menteri, masuknya wakil-wakil kalangan berhaluan tengah yang bergabung, pernyataan pemerintah yang mempersoalkan "masyarakat terblokir", memperlihatkan sikap keterbukaan. Negara berusaha mengembangkan prinsip perundingan kontraktual di dalam hubungan pekerjaan. Pemerintah mengatasi beberapa unjuk rasa sosial serta rusuhan kelompok-kelompok berhaluan kiri. Tetapi sebagian dari mayoritas, termasuk para anggota konservatis di Partai UDR berhaluan Gaullisme serta para Republikan independen yang ingin menonjolkan kekhasan mereka, mengkritik politik tersebut yang dianggap kurang tegas.

Sementara itu, kelompok kiri bukan komunis mengalami penyusunan kembali dengan didirikannya Partai Sosialis baru pada bulan Juli 1969, yang berarah mendekati Partai Komunis. François Mitterrand menjadi anggota Partai Sosialis di Épinay pada bulan Juni 1971 dan cepat mengepalainya. Sepanjang masa, partai baru ini membesar dikarenakan mendapat dukungan tertentu dari pelaku dan pendukung peristiwa tahun 1968.

Presiden Republik meneruskan jurusan-jurusan utama Jenderal de Gaulle berkenaan dengan politik luar negeri. Namun terjadi satu perubahan, yang sebenarnya sudah dimulai oleh de Gaulle pada bulan Februari 1963, yakni dicabutnya veto Prancis terhadap kemasukan Inggris dalam Pasaran Bersama, karena dipercaya bahwa kehadiran Inggris akan mengurangi pengaruh Jerman. Georges Pompidou, yang berharap dapat meraih dukungan dari oposisi berhaluan tengah dan memecahkan kelompok kiri (para sosialis mendukung perluasan Uni Eropa), mengadakan referendum pada 23 April 1972 mengenai perluasan Pasaran Bersama. Tetapi disebabkan arahan Partai Sosialis untuk abstain, suksesnya tidak sebesar yang diharapkan Presiden Republik. Suara "ya" mendapat 68% dari total suara sah, tetapi hanya 30% dari total pemilih terdaftar, di samping 39,5% abstain dan 7,1% putih dan tidak sah.

Masa-Masa yang Sulit

Karena berniat untuk memegang kembali prakarsa memerintah, Presiden Republik menggantikan Jacques Chaban-Delmas dengan Pierre Messmer sebagai Perdana Menteri pada 5 Juli 1972. Pierre Messmer mewakili Gaullisme ortodoks yang lebih dekat dengan istana Élysée (yakni Presiden). Sementara itu, Partai Sosialis dan Komunis bergabung dalam suatu program bersama untuk memerintah. Pada pemilihan bulan Maret

1973, mayoritas merosot tetapi menang berkat dukungan pemilih berhaluan tengah yang menentang Program bersama. Pemerintahan Messmer dirombak: Michel Jobert, Sekretaris Umum Istana Élysée sejak 1969, menjadi Menteri Luar Negeri. Pemerintahan ini menghadapi sebuah krisis, yang dikarenakan masalah-masalah sosial (contohnya pemogokan di perusahaan pembuat jam tangan LIP), keadaan internasional yang parah (perang Oktober 1973 antara Arab dan Israel mengancam pemasokan minyak untuk Eropa), akhirnya kondisi kesehatan Presiden Republik yang semakin parah walaupun tidak diakui secara resmi. Sejak itu muncul banyak ramalan tentang pemilihan Presiden yang dekat.

Valéry Giscard d'Estaing Sebagai Presiden

Mencari “Konsensus”

Ketika Georges Pompidou meninggal dunia pada 2 April 1974 waktu malam, pemerintahan sementara dipegang lagi, serupa 27 April 1969 dan sesuai dengan institusi-institusi kenegaraan, oleh Presiden Sénat, Alain Poher. Berbeda dengan 1969, kelompok kiri bersatu diwakilkan seorang calon saja langsung pada putaran pertama, yakni François Mitterrand. Jacques Chaban-Delmas dan Valéry Giscard d'Estaing, Menteri Keuangan pada waktu itu, bersaing bagi pihak mayoritas. Yang terakhir ini didukung oleh para Republikan independen, kalangan berhaluan tengah yang semestinya berada di pihak oposisi, serta sejumlah anggota beraliran Gaullisme dikepalai oleh Jacques Chirac. Jumlah pemilih sangat tinggi: 15,77% yang abstain saja. François Mitterrand meraih 43,3% dari total suara di daratan Prancis, Valéry Giscard d'Estaing 32,91%, Jacques Chaban-Delmas 14,6% sesudah suatu kampanye yang mengecewakan. Hasil putaran kedua susah dibayangkan. Valéry Giscard d'Estaing, yang berhasil meyakinkan sebagian dari pemilih bahwa dia betul-betul mau melakukan perubahan, menang pas-pasan dengan 50,81% dari total suara sah dibandingkan 49,19% untuk lawannya. Sedikit lebih dari 420.000 suara memisahkan kedua calon. Jumlah pemilih luar biasa tinggi dan mencapai 87,9%. Pemilihan Presiden sudah menjadi kebiasaan politik bagi orang Prancis, tetapi negeri kelihatan terbelah dua.

Presiden Republik baru, seorang borjuis golongan atas yang liberal, ingin memerintah “di tengah” dan mencapai “konsensus” tertentu. Tetapi dia harus berhadapan dengan suasana persaingan politik dan berbagai persengketaan, ditambah latar belakang krisis ekonomi dan tekanan-tekanan internasional yang makin parah. Jacques Chirac dilantik sebagai Perdana Menteri karena sikapnya sewaktu pemilihan Presiden dan pentingnya kelompok UDR di Assemblée. Tetapi UDR hanya mendapatkan sepertiga dari jabatan di pemerintah, di samping sejumlah orang berhaluan tengah dan sejumlah orang bukan wakil rakyat. “Perubahan” yang diumumkan oleh

Presiden Republik baru berupa tindakan-tindakan simbolis yang bertujuan menyederhanakan hubungan antara Presiden dengan masyarakat. Ini tidak selalu berhasil. Selain itu, Presiden Republik berusaha membuka dialog dengan oposisi, tetapi tidak berhasil.

Namun Undang-Undang penting dikuatkuasakan: UU 5 Juli 1974 yang menurunkan kategori usia dewasa menjadi 18 tahun; UU 31 Desember 1975 yang mengubah status kota Paris, yang akhirnya dikepalai oleh seorang wali kota yang dipilih. Selain itu, *Congrès memutuskan pada 21 Oktober 1974 melalui 488 suara berbanding 273, sebuah revisi Konstitusi yang memberi hak kepada 60 anggota Assemblée atau Sénat untuk mengajukan suatu undang-undang kepada Dewan Konstitusional (*Conseil constitutionnel*) sebelum disahkan. Sebelumnya, hak ini terbatas pada Presiden Republik, Perdana Menteri, Presiden Assemblée dan Presiden Dewan Sénat. Perubahan ini, yang tidak begitu diperhatikan pada waktu disahkan, mengawali campur tangan Dewan Konstitusional yang semakin meningkat untuk mempertimbangkan apakah hasil kerja wakil rakyat sesuai dengan Konstitusi. Demikian, keagungan undang-undang, yang dijunjung tinggi oleh tradisi republikan, dipersoalkan oleh sejumlah hakim yang menjalankan suatu cara memerintah tertentu, suatu kekuasaan pengimbang yang berasal dari tradisi liberal.

Di samping perubahan politik, dilakukan juga perubahan berkenaan dengan cara hidup. Tujuannya adalah memuaskan aspirasi untuk lebih banyak kebebasan dan tumpuan pada individu sesuai dengan suasana pada waktu itu. Undang-Undang 17 Januari 1975 mengenai penguguran kandungan secara sengaja disahkan berkat “sebuah mayoritas yang bergagasan sama”, yang menggabungkan kelompok kiri dan sebuah minoritas yang berasal dari mayoritas yang memerintah. Menteri Kesehatan, Simone Veil, berusaha menjelaskan bahwa undang-undang yang mengesahkan penguguran kandungan secara sengaja merupakan suatu tindakan yang lebih baik daripada tidak ada, karena perlu dianggap sebagai “jalan keluar terakhir”. Sebenarnya, penerapan undang-undang itu tidak sesuai dengan dasar pemikiran sebelum diputuskan. Undang-Undang 11 Juli 1975 memudahkan prosedur perceraian. Sebaliknya, rencana-rencana berkenaan dengan perubahan ekonomi dan sosial tidak berhasil, termasuk laporan komisi yang diketuai Pierre Sudreau mengenai perubahan dunia perusahaan.

Pengaruh Krisis

Sebenarnya, sebagian dari mayoritas di Assemblée tidak mendukung sepenuhnya rencana-rencana Presiden Republik. Intervensi Presiden Republik yang semakin banyak dalam pengendalian langsung urusan, tanggapan yang berbeda sikap yang diperlukan untuk menangani krisis ekonomi, perselisihan mengenai Uni Eropa (pemilihan Assemblée Eropa

oleh masyarakat sendiri disetujui di Bruxelles pada 12 Juli), semua alasan ini mendorong Perdana Menteri untuk meletakkan jabatan pada 25 Agustus 1976. Secara agak luar biasa, dia menyatakan tidak mampu lagi melaksanakan lagi jabatannya.

Jacques Chirac diganti oleh Raymond Barre, seorang profesor ekonomi politik, mantan wakil ketua komisi komunitas-komunitas ekonomi Eropa, Menteri Perdagangan Luar Negeri sejak Januari 1976, yang bukan anggota partai politik. Tugas pertamanya ialah mengurangi inflasi. Dia sekaligus Menteri Ekonomi dan Keuangan. Kestabilan moneter serta mengimbangkan perdagangan luar negeri diutamakan. Sewaktu menjalankan politik pengurangan pembelanjaan negara, dia menghadapi oposisi di mayoritasnya sendiri. Chirac menjadi kepala pergerakan Gaullisme, yang dinamakan RPR (*Rassemblement pour la République* – Penghimpunan demi Republik) yang mulai mengritik pemerintah. Dalam suasana yang demikian, Raymond Barre biasa menggunakan pasal 49-3 sepanjang pemerintahannya hingga Mei 1981. Berdasarkan pasal ini, rencana undang-undang yang diajukan diterima jika usaha untuk menjatuhkan pemerintahan yang sah (*motion de censure*) tidak didukung oleh mayoritas wakil rakyat di Assemblée. Di pihak mayoritas yang memerintah timbul perselisihan yang kuat di antara RPR dan *Union pour la démocratie française* (Kesatuan untuk Demokrasi Prancis) yang dibentuk tidak lama sebelum pemilihan tahun 1978. Gabungan yang mengajukan calon di pemilihan terdiri dari Partai Republikan, yang berasal dari para republikan independen; para demokrat-sosial yang berhaluan tengah, yang berasal dari penyatuan kelompok berhaluan tengah yang diilhami aliran demokrat-kristen, serta politikus berhaluan radikal, yakni mereka yang tidak menerima persetujuan dengan para Sosialis dan Komunis. Sebaliknya, *Mouvement des radicaux de gauche* (Pergerakan Radikal Kiri) menerima persetujuan tersebut.

Di pihak kiri, perundingan yang bertujuan memperbaiki *programme commun* gagal pada bulan September 1977. Akibat perpecahan tersebut, oposisi tidak berhasil meraih kemenangan pada pemilihan legislatif Maret 1978, seperti yang telah diharapkan menurut jejak pendapat atau pemilihan wakil di dewan desa dan kota pada tahun 1977. Tetapi untuk pertama kali sejak Perang Dunia II, Partai Sosialis mengungguli Partai Komunis, tanda perubahan besar sedang terjadi di pihak kiri. Di pihak mayoritas, yang memiliki 80 kursi lebih daripada oposisi, RPR, yang tetap sebagai kelompok terbesar, merosot terhadap UDF.

Pemerintahan baru Raymond Barre dibentuk sesudah pemilihan. Tetapi, sebenarnya semua menunggu pemilihan Presiden Republik. Perselisihan tetap di pihak kiri, tetapi marak juga di pihak mayoritas. Raymond Barre meneruskan politik kebangkitan mata uang *franc* dan perdagangan luar negeri, tetapi tidak berhasil menghindari kenaikan

pengangguran. Prakarsa-prakarsa pembaruan oleh Presiden Republik mereda, sementara perkembangan tertentu menunjukkan bahwa masyarakat paling konservatif yang mau dipuaskan, contohnya Undang-Undang “Keamanan dan Kebebasan” yang disahkan pada akhir mandat wakil-wakil di Assemblée dan Sénat, yang mendapat kritikan dari luar oposisi juga.

Presiden Republik yang giat di pentas politik dalam negeri, sebenarnya ingin juga berperan terutama di pentas politik luar negeri. Pada umumnya, dia meneruskan politik para pendahulunya. Dia sepertinya kurang tegas terhadap Uni Soviet dan kurang realis tentang dialog dengan Uni Soviet ketika bertemu dengan Brejnev di Warsawa pada 19 Mei 1980, beberapa bulan sesudah intervensi militer Uni Soviet di Afghanistan.

Pemerintahan Silih Berganti dengan Kelompok Kiri

Pihak Kiri Menang

Selain “calon-calon kecil”, pemilihan Presiden memperlihatkan persaingan di antara wakil kelompok politik besar. Hasil putaran pertama, pada 26 April, menunjukkan kemerosotan besar Partai Komunis. Dengan 15,34% dari total suara sah, Georges Marchais berada pada posisi ke-4, sesudah Jacques Chirac (17,99%), François Mitterrand (25,84%) dan Valéry Giscard d’Estaing (28,31%). Jumlah suara yang diraih Valéry Giscard d’Estaing tidak jauh berbeda dari suara yang diraih oleh calon sosialis. Ini sesuatu yang tidak diramalkan.

Pada putaran kedua, François Mitterrand, yang kampanyenya bermoto “kekuatan yang tenang” meraih suara dari calon-calon kecil dari pihak kiri dan aliran ekologis. Dia mendapat dukungan dari Partai Komunis. Akhirnya, sebagian dari pendukung aliran Gaullisme, yang menentang Valéry Giscard d’Estaing, juga mendukung Mitterrand. Jumlah pemilih yang ikut serta meningkat sehingga abstain menurun dari 18,9% pada putaran pertama menjadi 14,3%. François Mitterrand menang pada 10 Mei setelah meraih 52,22% dari total suara sah, sedangkan Valéry Giscard d’Estaing mendapat 47,77%. Jelas bahwa kekalahan ini disebabkan pihak kanan sudah lama memerintah. Selain itu, akibat merosotnya Partai Komunis, lawannya kelihatan kurang bergantung pada partai itu dibandingkan tujuh tahun sebelumnya. Untuk pertama kali, Prancis memilih seorang Presiden Sosialis dalam suatu pemilihan umum.

Pemerintahan silih berganti dengan kelompok kiri melalui pemilihan Presiden. Institusi-institusi Republik V tidak menimbulkan masalah dalam hal ini. Presiden Republik baru membentuk sebuah pemerintahan yang dikepalai oleh tokoh sosialis Pierre Mauroy, tanpa memanggil orang Komunis. Pilihan ini meyakinkan opini publik. Assemblée dibubarkan dan pemilihan legislatif pada 14 dan 21 Juni, yang diwarnai jumlah abstain yang

banyak (lebih dari 29%), terutama dari pemilih pendukung kanan, menunjukkan bahwa orang Prancis mau memantapkan keberhasilan Presiden Republik. Kemerosotan Partai Komunis menjadi nyata (16,2% dari total suara yang sah) serta naiknya Partai Sosialis (37,77%) yang dipilih oleh banyak orang yang mau supaya calon Partai Sosialis mendahului calon Partai Komunis. Setelah putaran kedua, Partai Sosialis memiliki 285 wakil, yakni 40 kursi di atas mayoritas mutlak. Jumlah wakil Partai Komunis menurun dari 86 menjadi 44 orang. Oposisi memiliki 157 kursi, termasuk 88 RPR dan 62 UDF. Mulai saat itu, mayoritas di Parlemen berhaluan sama dengan mayoritas yang mendukung Presiden. Ini yang diinginkan oleh para pemilih yang setia pada dasar-dasar institusi kenegaraan. Tetapi, walaupun mereka menginginkan perubahan politik, mereka tidak ingin perubahan masyarakat yang mendalam, seperti yang dipercayai oleh para pemenang pada awalnya.

Dari “Bulan Madu” Sampai Tindakan yang Ketat

Pemerintahan baru Mauroy, yang terdiri dari 44 anggota, menerima empat menteri komunis. Walaupun terbatas, kehadiran mereka menunjukkan bahwa Presiden Republik ingin menerima semua partai kelompok kiri di pemerintahan dan menjalankan aspek-aspek utama programnya.

Politik penggerakan kembali ekonomi, yang disertakan bantuan-bantuan sosial, bertujuan mengurangi pengangguran. Sejumlah perusahaan industri besar dan bank-bank besar diambil alih oleh negara. Sejumlah undang-undang penting memantapkan desentralisasi dan menumpukan pada hubungan-hubungan sosial di lingkungan perusahaan.

Mula-mula pengalaman sosialis didukung oleh sikap positif opini (*état de grâce*). Tetapi pemerintah cepat menghadapi paksaan-paksaan akibat kenyataan ekonomi. Pada bulan Juni 1982, tidak ada pilihan lain daripada melancarkan sejumlah tindakan untuk mengurangi pembelanjaan negara. Rencana ini dimantapkan lagi pada musim semi 1983. Latar belakang ideologis sejumlah rencana serta sikap kurang berhati-hati sejumlah anggota pemerintah membalikkan sikap opini, yang mulai kelihatan sewaktu pemilihan terbatas pada awal tahun 1982 dan menjadi nyata pada pemilihan wakil dewan desa dan kota tahun 1983. Akhirnya, hubungan di antara politikus sosialis dan komunis menjadi jelek. PCF ikut serta dalam pemerintah, tetapi merasa seperti tersandera. Beberapa minggu sesudah terjadi demonstrasi besar terhadap rencana undang-undang mengenai pendidikan swasta, yang dirasakan sebagai hambatan untuk kebebasan pendidikan, François Mitterrand memanggil Perdana Menteri baru, Laurent Fabius, pada bulan Juli 1984. Partai Komunis mengakhiri partisipasinya dalam pemerintah, kerena semakin tidak setuju dengan politik untuk mengurangi pembelanjaan negara serta politik modernisasi.

Pemerintahan Bersama

Setelah sistem pemilihan umum baru yang berciri proporsional disahkan, oposisi (RPF + UDF) mendapat mayoritas kursi yang pas-pasan pada pemilihan bulan Maret 1986, dengan meraih 44,7% dari total suara yang sah didapatkan di Prancis daratan. Kenaikan Front Nasional (9,80%), dengan rencana politik yang menjelaskan orang asing, menjadi nyata. Selain itu, Partai Komunis merosot terus (9,60%), akibat citra buruk Uni Soviet di opini publik, kritikan-kritikan keras partai ini terhadap Partai Sosialis, dan tokoh-tokoh serta rencana politiknya yang sudah usang. Pemerintahan mengalami kembali keadaan politik yang silih berganti dan situasi pemerintahan bersama dengan Presiden Republik dari pihak kiri dan mayoritas di Parlemen dari pihak kanan. François Mitterrand melantik Jacques Chirac untuk membentuk suatu pemerintahan baru. Jacques Chirac melancarkan sebuah politik liberal yang berupaya terutama menswastakan sejumlah perusahaan yang telah diambil negara. Presiden Republik mengambil kesempatan ini untuk menjauhkan diri.

Sewaktu pemilihan Presiden, François Mitterrand berkampanye sebagai calon yang menyatu. Pada putaran pertama, dia mendahului saingannya dengan meraih 34,1% dari total suara sah. Jacques Chirac dari RPR meraih 19,9%, Raymond Barre, 16,5% (dia tidak didukung oleh seluruh Partai UDF). Jean-Marie Le Pen, calon Front National, yang kampanyenya bertema keamanan dan imigrasi, 14,4%. François Mitterrand dipilih kembali tanpa menghadapi masalah di putaran kedua dengan 54% dari total suara. Dia melantik Michel Rocard, seorang pendukung sosialisme modern, sebagai Perdana Menteri, dan membubarkan Assemblée. Partai Sosialis hanya meraih mayoritas tidak mutlak pada pemilihan yang menyusul. Perdana Menteri memasukkan sejumlah tokoh politikus berhaluan tengah, yang menerima pelantikannya atas nama mereka sendiri, tanpa mewakili partai tertentu, serta sejumlah orang bukan politikus. Dia mendapat mayoritas jika kelompok komunis atau kelompok berhaluan tengah abstain atau mendukung. Michel Rocard kurang menerima sokongan dari Presiden Republik. Oleh karena prihatin pada opini umum, dia tidak melancarkan banyak rencana perubahan. François Mitterrand mengharapkan politik yang lebih berhaluan kiri dan, oleh demikian, menggantikan Michel Rocard oleh Édith Cresson pada 15 Mei 1991. Dia perempuan pertama yang menjadi Perdana Menteri. Dia tidak berhasil menggunakan wewenangnya, sementara kesulitan ekonomi dan sosial menjadi lebih parah. Sesudah pemilihan di tingkat *cantons* dan *régions* bulan Maret 1992, Menteri Keuangan, Pierre Bérégovoy, menggantikan Édith Cresson pada 2 April. Keadaannya ditandai oleh beberapa "perkara" serta naiknya pengangguran. Melalui referendum pada 20 September 1992, Perdana Menteri berhasil membuat diterimanya dengan pas-pasan Perjanjian Maastrisch tentang Uni Eropa. Pada pemilihan legislatif 21 dan 28 Maret

1993, pihak kiri meraih “hasil terendah pada pemilihan jenis ini selama Republik V” (H. Portelli) dengan 30,76% dari total suara sah (termasuk 19,2 untuk PS). Pihak kanan meraih 44,12% dan Front National 12,52. Sistem pemilihan membawa sukses luar biasa bagi pihak kanan yang memperoleh 485 kursi, termasuk 242 untuk RPR. Édouard Balladur dilantik sebagai Perdana Menteri. Periode kedua pemerintahan bersama dimulai dan hubungannya lebih baik dibandingkan periode pertama. Keadanya cepat dipengaruhi oleh kampanye pemilihan Presiden, yang menghadapkan dua calon yang berhaluan Gaullisme: Perdana Menteri, yang didukung oleh sebagian besar UDF, dan Jacques Chirac. Di putaran pertama, yang terakhir ini meraih 20,84% dari total suara, sementara Édouard Balladur meraih 18,58%. Sebenarnya Édouard Balladur diungguli oleh calon sosialis, Lionel Jospin, yang mendapatkan 23,30%. Tetapi Jacques Chirac menang pada putaran kedua dengan 53% dari total suara dan melantik Alain Juppé untuk membentuk pemerintahan.

Perubahan-perubahan sistem Asuransi Sosial (*Sécurité sociale*) yang dilancarkan oleh Perdana Menteri menimbulkan demonstrasi dan pemogokan besar. Pelakunya terutama pegawai-pegawai negeri, tetapi opini semakin mempersoalkan politik Perdana Menteri yang kurang suka gaya memerintahnya yang terlalu berani dan kecewa karena dia tidak bisa menyelesaikan masalah pengangguran.

Karena ingin menghindari kampanye pemilihan sepanjang satu tahun sebelum pemilihan yang direncanakan untuk tahun 1998, Presiden Republik membubarkan Assemblée pada 21 April 1997. Pemilihan (25 Mei-1 Juni) diwarnai jumlah besar abstain (31,5%) serta sukses Front National. Para pemilih yang tidak berhaluan politik tetap kembali mendukung pihak kiri. Pihak kiri meraih 42% dari total suara yang sah, sementara pihak kanan meraih 36% dan Front National 15%. Sistem pemilihan berdasarkan mayoritas serta keputusan Front National untuk mengajukan calon pada putaran kedua menghasilkan 321 wakil untuk pihak kiri dan 258 untuk pihak kanan. Lionel Jospin menjadi Perdana Menteri dan membentuk sebuah pemerintahan yang mewakili mayoritas “plurielle” (berbagai haluan) dengan sejumlah menteri dari partai Komunis dan Partai Ekologis. Suatu periode baru memerintah bersama dimulai.

DOKUMEN

Masyarakat yang Tidak Bisa Bergerak (1969)

“Dari masyarakat yang tidak berubah ini, saya menonjolkan tiga unsur utama yang sebenarnya saling berkaitan dengan erat: rapuhnya ekonomi kita,

institusi-institusi negara yang sering tidak berjalan lancar, akhirnya arkaisme serta konservatisme struktur sosial kita. Ekonomi kita masih rapuh. Buktinya kita tidak mencapai keadaan dengan pengangguran minimal tanpa menimbulkan inflasi. Kecenderungan pada inflasi ini yang terus mengancam kita mengalami resesi atau kebergantungan. Kenapa rapuhnya ini? Terutama karena sektor industri kita kurang kuat [...] pertama, bagian industri terlalu kecil dalam produksi kita, kemudian, industri-industri yang ketinggalan zaman masih terlalu banyak, kemampuan memberikan laba langsung industri-industri paling modern masih sering rendah, kekurangan yang nyata dari apa yang penting, yakni industri-industri zaman sekarang. Lebih dari itu, ketinggalan ini semakin besar, karena sektor industri tidak menyumbang dalam kenaikan bersih jumlah orang yang bekerja sejak beberapa tahun yang lalu.

“Sebenarnya kelemahan dasar industri kita menghambat seluruh pertumbuhan ekonomi kita. Dalam perdagangan luar negeri, kekurangan ini menjelaskan ciri-ciri ekspor kita yang tidak serupa negeri yang betul-betul maju. Di dalam negeri, kekurangan ini menghambat perubahan sektor pertanian yang betul-betul diperlukan, mendorong pertumbuhan pesat sektor pelayanan, membebankan biaya kehidupan kolektif dan akhirnya langsung mempengaruhi taraf hidup kita [...]”

“Bercabang-cabang tanpa ujung sekaligus tidak mantap, ini kita tahu semua, tanda-tanda yang akan terjadi pada negara sebentar lagi, walaupun terdapat sebuah badan pegawai negeri yang berkemampuan pada umumnya, dan kadang-kadang bagus sekali. Negara akan bercabang-cabang tanpa ujung, karena akibat perluasan tanggung jawabnya tanpa batas, seluruh masyarakat Prancis dijaganya.

“Evolusi ini tidak terjadi jika tidak dituntut oleh dasar-dasar dalam masyarakat kita. Sebenarnya, ini yang benar-benar terjadi. Kebangkitan kembali Prancis sesudah *libération* menggerakkan seluruh tenaga dengan cara yang mengagumkan. Tetapi kebangkitan ini juga memperkuat tradisi *colbertisme* dan *jacobisme* yang lama yang menjadikan negara sebagai penyelamat yang baru. Sejak 25 tahun yang lalu, hampir semua jenis pekerjaan atau kategori sosial menuntut atau memaksa dilindungi, disubsidi, dibebaskan dari pajak atau diatur.

“Tetapi, Negara yang terus meluaskan pengaruhnya akibat permintaan ini, tidak menjadi lebih mantap, karena cara-cara intervensinya tidak memungkinkan untuk mencapai sasarannya [...]”

“Negeri kita masih berkasta. Pendapatan-pendapatan yang berbeda-beda, mobilitas sosial yang kurang, mengekalkan batas-batas ketinggalan zaman antara para golongan sosial. Prasangka juga: contoh prasangka terhadap pekerjaan teknis atau manual di sebagian masyarakat bukan buruh.

“Saya menambah bahwa konservatisme struktur sosial ini mendasari ideologi-ideologi yang ekstrem. Orang sering lebih suka berjuang demi kata-kata, walaupun berkaitan dengan kegagalan yang dramatis, daripada demi kenyataan. Itulah kenapa kita hanya bisa menjalankan reformasi melalui apa yang diperkirakan revolusi. Masyarakat Prancis belum berhasil maju selain melalui krisis besar. (tepuk tangan di bangku-bangku mayoritas.)

“Akhirnya, seperti yang dibuktikan oleh Tocqueville dan yang tetap benar, terdapat kaitan yang mendalam di antara peranan Negara yang amat besar dan kelemahan kehidupan kolektif di negeri kita. Dibandingkan dengan luar negeri, golongan sosial dan profesional kita kurang teratur dan terwakili.”

Jacques Chaban-Delmas, 16 September 1969.

Pernyataan Perdana Menteri, Jacques Chaban-Delmas, pada 16 September 1969, di Assemblée Nationale yang dipanggil untuk sesi luar biasa. Diilhami pemikiran ahli sosiologi Michel Crozier serta penolongnya Simon Nora dan Jacques Delors, Perdana Menteri menggambarkan masyarakat Prancis sebagai “masyarakat yang tidak bisa bergerak” (société bloquée) (karena ekonomi yang rapuh, Negara yang campur tangan di mana-mana, struktur yang ketinggalan zaman dan bersifat konservatis) yang memerlukan reformasi.

BAB 32

Perubahan-Perubahan Prancis Pada Paruh Kedua Abad ke-20

Sejak akhir tahun 1940-an, Prancis mengalami perubahan yang mendalam. Dia menjadi kekuatan industri yang besar, jumlah petani sangat menurun, sementara jumlah pekerja melonjak di sektor sekunder (industri) dan lebih-lebih lagi di sektor tertier (jasa), dan cara-cara hidup cenderung sama.

Evolusi Ekonomi

Rekonstruksi dan Modernisasi

Banyak orang yang meninggal dunia akibat Perang Dunia II (600.000 korban), tetapi berkurang jika dibandingkan Perang Dunia I. Ekonominya hancur akibat rampasan oleh penjajah Jerman, kerusakan langsung dan kekurangan investasi. Tahap produksi tahun 1938 baru tercapai kembali pada tahun 1947, sementara tahap produksi tahun 1929 baru tercapai pada tahun 1950. Rekonstruksi terutamanya dijalankan dengan bantuan negara sesuai pandangan para pejuang *résistance*. Pengawasan pertukaran uang yang diberlakukan pada awal perang tetap ada, seperti juga pengawasan harga yang bakal berlangsung hingga tahun 1986, walaupun tidak lagi secara menyeluruh. Energi, sebagian dari sektor perbankan, perusahaan-perusahaan yang telah bekerja sama dengan penjajah Jerman seperti Renault diambil alih oleh negara. Dekrit 3 Januari 1946 menetapkan rencana “untuk modernisasi dan perlengkapan ekonomi”. Kedua perkataan ini melambangkan motto tahun-tahun setelah perang. Modernisasi ini diarahkan dari atas ke bawah, suatu cara yang dilaksanakan baik oleh pejabat tinggi maupun oleh pemimpin ekonominya.

Produksi berjalan kembali, tetapi ekonomi Prancis mengalami dua hambatan utama, yakni inflasi dan perdagangan luar negeri yang mengalami deficit. Inflasi amat tinggi yang menyusul perang, berakhir pada tahun 1949,

tetapi gelombang inflasi baru muncul kembali pada tahun 1951-1952, terutama akibat perang di Korea. Melalui politik yang didasari kepercayaan, Antoine Pinay, yang menjadi Presiden Conseil bulan Maret 1952, berhasil menghentikannya, tetapi masalah tetap hadir di mentalitas dan struktur-struktur ekonomi.

Ketidakseimbangan perdagangan luar negeri disebabkan tingginya impor semasa rekonstruksi. Keadaan menjadi sedikit lebih baik berkat Rencana Marshall. Prancis, seperti negara-negara lain di Eropa Barat, memperoleh bantuan dari Amerika Serikat, yang menutupi defisit dalam mata uang dolar dan memungkinkan penanaman modal. OECE (*Organisation européenne de coopération économique*: Organisasi Eropa untuk Kerjasama Ekonomi) memudahkan perkembangan perdagangan internasional. Selain itu, tahap awal pembentukan Uni Eropa (masyarakat Eropa bagi batu bara dan baja disahkan pada 25 Juli 1952) membantu membuka ekonomi Prancis pada dimensi baru. Keputusan Jenderal de Gaulle, ketika kembali memerintah, untuk tidak mempersoalkan Perjanjian Roma bertanggal 25 Maret 1957 tentang pendirian Pasaran Bersama Uni Eropa, menandakan suatu evolusi yang tidak dapat dihentikan dan amat merubah dasar-dasar ekonomi Prancis.

Dari Pertumbuhan ke Krisis

Mulai tahun 1954-1955, seperti negara-negara lain di dunia Atlantik, Prancis memasuki periode pertumbuhan ekonomi yang luar biasa. Angka pertumbuhan tahunan rata-rata 4,5% dari tahun 1949 hingga 1959, 5,8% dari 1959 hingga 1970. Antara tahun 1946 dan 1977, penghasilan nasional kotor naik lima kali lipat. Prancis menjadi kekuatan industri yang besar dan salah satu negeri pengekspor terbesar di dunia. Produksi industri tumbuh tiga kali lipat dari 1954 hingga 1984. Prancis memiliki industri elektro-nuklir “yang terbaik di dunia” (Jean-Marcel Jeanneney). Industri kapal terbang dan angkasa bersaing dengan Amerika Serikat. Tetapi sukses perusahaan-perusahaan besar milik negara dan swasta, yang juga dibantu oleh Negara, tidak bisa menyembunyikan kelemahan perusahaan ukuran sedang, berhadapan dengan perubahan teknologi dan persaingan dengan negeri-negeri lain.

Mulai tahun 1973, Prancis terkena krisis yang disebabkan fluktuasi harga-harga bahan mentah, terutama minyak, serta fluktuasi kurs mata uang dolar, ekoran inovasi-inovasi teknik dan munculnya negeri-negeri industri baru. Produksi tumbuh dengan lamban sejak tahun 1974, yaitu 8% dalam tempo 13 tahun. Pengangguran naik dari 2,8% total populasi usia produktif pada tahun 1974 menjadi 6,3% pada tahun 1980 dan 10,2% pada tahun 1996. Berkat periode pertumbuhan ekonomi pengangguran turun di bawah 10% pada bulan Mei 2000.

Evolusi demografi memprihatinkan. Dalam waktu 40 tahun, populasi bertumbuh 1/5 sehingga mencapai 58.142.000 penduduk pada tahun 1967. Naiknya angka kelahiran bertahan sampai 1965, sehingga populasi rata-rata menjadi lebih muda. Sebaliknya angka ini menurun sejak 20 tahun yang lalu, dari 17,9% menjadi di bawah 14%. Penurunan ini, yang tidak separah negeri-negeri tetangga, dan menurunnya angka kematian (10,1%) menjadikan populasi semakin tua. Angka kesuburan jatuh dari 2,47 anak per perempuan yang bisa hamil pada tahun 1970 ke 1,79 pada tahun 1997, sementara angka minimal untuk mengganti satu generasi sepenuhnya adalah 2,1 anak per perempuan. Maka, ramalan demografis mengkhawatirkan untuk masa depan. Seperti periode 1921-1931, tahun-tahun pertumbuhan ekonomi yang pesat disertai imigrasi yang besar. Sekarang ini, jumlah pendatang sekitar 4,2 juta orang. Dengan orang Portugis dan Aljazair sebagai komunitas paling banyak (masing-masing lebih dari 800.000 orang), kemudian orang Maroko, Italia dan Spanyol (dari 400.000 sampai 500.000 orang). Negeri-negeri latin sekitar Laut Tengah serta Magribi merupakan wilayah asal utama. Daerah Paris, Rhône-Alpes dan Provence paling ramai akan pendatang.

Masyarakat: Keanekaan dan Penyeragaman

Kota dan Desa

Menurut ungkapan Henri Mendras, pada tahun 1945, Prancis merupakan negeri yang paling berciri "petani" di antara semua negeri Barat, dengan 45% dari penduduk yang hidup di pedesaan dan seperempat dari tenaga kerja di sektor pertanian. Pada tahun 1986, pertanian hanya memperkerjakan 8% dari populasi usia produktif dan 6% dari nilai produksi nasional. Selama tahun 1960-an, hampir 100.000 perkerja meninggalkan pertanian setiap tahun. Sekarang ini lebih dari $\frac{3}{4}$ orang Prancis hidup di kota.

Namun, kita perlu berhati-hati dengan hasil statistik. Jumlah 2.000 penduduk sebagai batas untuk membedakan kota dan desa dapat diterima pada abad ke-19, tetapi tidak begitu berarti hari ini. Kita dapat mengikuti pandangan Henri Mendras yang menyatakan bahwa di bawah 20.000 penduduk, kota-kota merupakan kota-kota pedesaan, yang terintegrasi secara mendalam dalam kehidupan daerah-daerah pedesaan. Jika jumlah 20.000 penduduk ini diterima sebagai patokan definisi kota, proporsi populasi pedesaan tetap hampir stabil: dari 50% pada tahun 1945 menjadi 44% sekarang ini. Dari pengamatan ini, dapat diperhatikan bahwa walaupun jumlah pekerja dalam sektor pertanian menurun (4,5%), wilayah pedesaan sangat dinamis di Prancis, yaitu desa-desa dan kota-kota kecil.

Jejaring kota-kota besar tetap sama dengan jejaring yang menonjol pada abad ke-19. Hal yang baru ialah perkembangan kota-kota di sekeliling kota-kota besar (*banlieue*). Kota-kota ini yang berciri kelompok-kelompok

bangunan tinggi berapartemen bertujuan menerima pendatang dari wilayah pedesaan dan menampung pertumbuhan kegiatan perkotaan. Namun, kecuali wilayah Paris sebagai warisan sejarah lama serta wilayah Lyon, tidak ada kota-kota amat besar di Prancis. Ini ciri yang berbeda dari negeri-negeri tetangga.

Sektor Jasa, Pertanian, Industri

Sektor industri mengalami pertumbuhan yang lamban sebelum menurun: 29,4% dari populasi usia produktif pada tahun 1992, tanda merosotnya kegiatan-kegiatan industri lama. Sebaliknya, sektor jasa bertumbuh terus sejak pertengahan tahun 1960-an dan mempekerjakan 57,6% dari populasi usia produktif pada tahun 1982. Pada tahun-tahun krisis, sektor ini saja yang menciptakan lapangan kerja yang baru (dokumen, hlm. 413). Konsep sektor jasa luas sekali dan menggabungkan berbagai jenis kerja. Tetapi dua ciri sangat berarti: naiknya proporsi eksekutif (*cadres*) dan profesi bebas (*professions libérales*) yang berkembang lebih dari dua kali lipat (dari 9% menjadi 20% sejak Perang Dunia II) serta naiknya jumlah pekerja perempuan di sektor jasa. Sebenarnya, hal yang baru bukan kenaikan jumlah perempuan yang bekerja (dari 34 menjadi 40% dari populasi usia produktif dalam waktu 20-an tahun saja), tetapi peranan perempuan dalam sektor jasa yang semakin meningkat.

Perubahan besar yang lain: Perancis menjadi negeri orang bergaji (85% dari populasi yang bekerja). Ini akibat runtuhnya profesi mandiri dan jumlah pekerja dalam sektor pertanian. Prancis tidak lagi negeri pengrajin, pemilik toko dan petani pemilik tanah kecil yang memang lama merupakan kenyataan. Citra ini masih kelihatan dalam sejumlah tulisan sekitar tahun 1950: *La France à l'heure de son clocher* (Perancis pada waktu desanya) yang digambarkan oleh Herbert Lüthy, seorang penulis dari Swiss, *Le Village du Vaucluse* (Desa di Daerah Vaucluse), tempat tinggal Laurence Wylie, seorang ahli antropologi Amerika. Tetapi Prancis berciri perubahan dan modernitas ini, yang terbuka pada Eropa dan dunia, yang mengalami konsumsi masal serta penyeragaman budaya juga sebuah negeri yang mempertahankan sejumlah ciri penting yang kelihatan melalui realitas sosial dan mental.

Tentunya kalangan petani mengalami beberapa perubahan besar: jumlahnya yang menurun luar biasa, masuknya dalam ekonomi perdagangan dan kredit, naiknya produktivitas, kekuatan organisasi-organisasi petani yang berbeda dengan sikap individualis tradisional para petani, usaha untuk mendapatkan pelatihan akibat peranannya *Jeunesse agricole chretienne* (JAC = Organisasi Pemuda Petani Kristen), kemudian *Centre national des jeunes agriculteurs* (CNJA = Pusat Nasional Petani Muda). Perubahannya menyentuh cara-cara hidup, mentalitas serta sistem-sistem

nilai. Dengan demikian, wacana tentang dunia petani yang ketinggalan zaman serta “cara hidup di ladang yang abadi” tidak tepat lagi.

Memang, ciri-ciri yang umum ini menyembunyikan keadaan yang beragam: petani kecil yang masalah utamanya adalah hutang yang tinggi dan petani besar yang benar-benar orang kapitalis; perusahaan pertanian yang setia pada sistem tanaman yang bervariasi dan perusahaan yang mengkhususkan pada satu jenis tanaman; daerah yang ditinggalkan ramai-ramai petani dan daerah, seperti Bretagne, yang penduduknya tetap ramai sekali selama masa yang lebih lama.

Golongan buruh mengalami perubahan besar sekali dari segi struktur serta cara hidup: runtuhan atau merosotnya jenis-jenis kerja yang melambangkan industri abad ke-19 (tambang, tekstil, dan atau sekarang industri metalurgi); perkembangan sektor-sektor baru seperti elektronik, komputer yang mengalami keanekaan jenis kegiatan yang semakin besar serta inovasi teknologi yang cepat. Tentang sektor-sektor baru ini, sejak tahun 1960-an, sejumlah ahli sosilogi melihat “suatu kelas buruh yang baru”, berkemahiran tinggi yang mendekati golongan eksekutif. Walaupun bagaimana pun, perlu diamati bahwa kelas baru ini masih kecil proporsinya di dunia perburuhan. Sejak tahun 1960-an, jumlah buruh yang tidak memiliki kemahiran tertentu tetap di sekitar 60%. Kemahiran yang kurang ini merupakan ciri khas populasi buruh Prancis. Tenaga kerja buruh perempuan, pemuda, pendatang (yang merupakan 17% dari golongan buruh, termasuk sepertiga dalam sektor pembangunan dan pekerjaan umum) menjadi bagian besar kelas perburuhan yang tidak stabil dan tidak memiliki kemahiran ini. Mereka menjalani kehidupan yang susah. Berdasarkan analisis Michel Verret, golongan ini bertolak belakang dengan kelas buruh yang mahir, stabil dan dilindungi, khususnya oleh kedudukan perusahaan-perusahaan milik negara.

Dari segi pendapatan, meningkatnya kekayaan golongan buruh merupakan suatu kenyataan yang tidak terbantahkan. Kemampuan membeli berlipat ganda dalam waktu seperempat abad (dari 1950 sampai 1976). Sementara itu, perbedaan antara pendapatan keluarga buruh dan pendapatan keluarga eksekutif tetap sama, yaitu 1 : 3,7 pada tahun 1962. Aspirasi akan persamaan, yang semakin terasa menimbulkan kecenderungan berkurangnya perbedaan ini sesudah tahun 1968, yaitu dari 1 : 3,8 tahun 1970 menjadi 1 : 3,4 tahun 1984. Perasaan menjadi bagian dari kalangan perburuhan tetap ada, walaupun cara hidup (tempat tinggal, mobil, perlengkapan elektronik rumah tangga) serta nilai-nilai budaya semakin mendekati nilai-nilai kelas menengah. Perasaan ini didasari ketidaksetujuan terhadap hierarki dan tindakan-tindakan otoriter, serta ketidaksenangan terhadap kondisi kerja – yang tidak mengalami perbaikan sebanyak negara-negara tetangga – juga pandangan bahwa pekerjaan manual tetap tidak dihargai oleh masyarakat

Prancis. Semua alasan ini menjelaskan bahwa kesadaran atas kondisi perburuhan tetap ada. Kesadaran ini tampak melalui perserikatan buruh, yang pengaruhnya tidak sebesar perserikatan-perserikatan buruh di negara-negara industri lainnya, dan terutama melalui pemogokan liar yang diputuskan langsung oleh para buruh.

Masyarakat Konsumsi Serta Para Elitnya

Pertumbuhan kelas menengah merupakan salah satu kenyataan terpenting dalam evolusi masyarakat Prancis. Yang paling banyak di dalamnya adalah karyawan sektor swasta, guru dan pegawai negeri. Kelas menengah baru ini, yang terutama memanfaatkan demokratisasi pendidikan tingkat lanjutan dan perkembangan pendidikan tinggi pada beberapa dasawarsa terakhir ini. Demikian, tingkat pendidikan dan aspirasi budaya mereka lebih tinggi daripada kelas menengah tradisional (pengusaha kecil, pengrajin, pemilik toko).

Dunia karyawan perkotaan ini ikut serta dalam masyarakat konsumsi: liburan sekitar tiga minggu bagi hampir 80% golongan tersebut di bawah umur 60 tahun, memiliki tempat tinggal, ataupun tempat tinggal kedua. Ciri terakhir ini tidak lagi ciri khas golongan borjuis. Seperti yang tercatat di atas, dunia perburuhan ikut serta sepenuhnya dalam gaya hidup seperti ini, tetapi yang membedakannya dari kelas menengah, termasuk bagian terbawah kelas tersebut, adalah akses terhadap pendidikan tingkat lanjutan dan tinggi.

Perluasan “masyarakat menengah” ini (menurut Jacques Lautman) menimbulkan pertanyaan tentang posisi golongan borjuis saat ini, karena dahulu golongan tersebut berperan besar, seperti yang tercatat pada bab-bab sebelumnya. Sebenarnya konsep ini memerlukan sejumlah kriteria baru. Dahulu, memiliki *baccalauréat* (ijazah tingkat SMA) dan kekayaan yang hampir tidak bergantung pada gaji, merupakan kriteria utama. Kriteria-kriteria ini tidak dapat lagi dipakai saat ini. Istilah apa yang sepatutnya digunakan: golongan borjuis atas, pelaku dominasi, atau lebih tepat elit, untuk menggambarkan kalangan atas masyarakat ini yang berpendapatan tinggi, berpengaruh kuat di bidang ekonomi, politik, kebudayaan? Tentulah sebagian dari profesi bebas, pengusaha industri besar, para eksekutif tinggi sektor umum atau swasta. Tidak dapat dipersoalkan bahwa elit-elit ini berusaha mempertahankan peranan mereka dan berhasil, untuk sebagiannya, melalui strategi mewariskan tingkah laku dan sikap mereka pada keturunannya yang sudah ditunjukkan banyak penulis. Walau bagaimanapun, fenomena mobilitas sosial keturunan dan orang tua belum cukup diperlihatkan. Jika analisis bertumpu pada dua generasi, dapat diamati pembaruan yang relatif. Ini bertentangan dengan citra, yang sedikit bersifat mitologis, mengenai golongan elit yang tetap sama.

Mitos lain berkaitan dengan strategi politik koheren oleh elit-elit tersebut. Sebenarnya, serupa golongan-golongan lain, elit tidak menunjukkan rencana politik tertentu yang sama. Mereka biasanya memberikan dukungan kepada partai-partai berhaluan kanan, tetapi partai tersebut jauh dari sikap berbulat suara. Selain itu, sebagian yang cukup besar mendukung pihak kiri berhaluan sosialis: elit pemerintahan sesudah pemilihan umum tahun 1981 tidak jauh beda dari elit pemerintahan sebelumnya.

Pada umumnya, sementara struktur-struktur sosial menjadi lebih banyak dan lebih kompleks, serta ketidakseimbangan sosial berkurang, menjelaskan kehidupan politik dengan konsep perjuangan kelas tidak dapat diterima lagi. Bawa terdapat buruh yang memilih calon konservatif merupakan suatu kenyataan yang bertentangan dengan konsep “partai-partai buruh”, sementara sikap politik kelas menengah tidak merata, dan berubah mengikuti situasi dan kondisi.

Merosotnya Perjuangan yang Lama

Berdasarkan hal di atas, dapat diamati bahwa perlawanan besar yang terjadi di Prancis sepanjang abad ke-19 dan awal abad ke-20 sudah merosot. “Peperangan-peperangan sosial” abad ke-19 sudah berakhir dan perang-perang ideologis tidak sesengit dulu. Persoalan sistem pemerintahan politik, suatu perdebatan besar yang dibuka sejak Revolusi Prancis, tampaknya tidak lagi menjadi bahan diskusi yang hangat. Institusi-institusi kenegaraan Republik V sudah diterima hampir semua. Sejak beberapa dasawarsa, “persoalan keagamaan”, yang lama merupakan pemisah utama masyarakat, tidak lagi dikedepankan dalam perlawanan-perlawanan politik. Tentulah, walaupun merosot, ibadah tetap sebagai dasar penjelasan sikap pemilih, dengan pengamatan bahwa kebanyakan mereka yang beribadah mendukung pihak kanan. Tetapi, pengaruhnya tidak langsung, sebagai salah satu unsur dari kebudayaan global. Tentulah pada bulan Juli 1984, perlawanan terhadap rencana undang-undang tentang pendidikan swasta menimbulkan demonstrasi yang luar biasa besar. Tetapi reaksi orang Prancis ini terutamanya berkaitan dengan dukungan kuat mereka terhadap kebebasan, khusus persoalan simbolik kebebasan pendidikan, dan bukan karena alasan agama khususnya. Sepertinya, topik-topik utama perdebatan orang Prancis dulu semakin ditinggalkan.

Apakah perlawanan ideologis yang semakin kurang hangat ini berarti masyarakat menjadi lebih tenang? Tidak. Sebaliknya, dirasakan bahwa merosotnya rencana-rencana ideologis besar membuka pintu untuk perjuangan dan tuntutan yang terbatas pada golongan tertentu, pada perselisihan sektor tertentu, pada reaksi yang tidak dapat diramalkan dan yang tidak masuk akal. Tetapi apakah ini bukan kecenderungan sejarah nasional dalam jangka panjang? Pada akhir abad ke-20 ini, sepertinya orang

Prancis bersepakat di seputar tuntutan yang kadang-kadang berlawanan. Mereka mengutamakan kebebasan, prakarsa, keseimbangan dan keamanan. Mereka mengkritik Negara, sekaligus menunggu banyak darinya. Semangat nasional, yang tampaknya ditentang oleh naiknya tuntutan regionalis (yang sebenarnya terbatas), tetap kuat. Buktiya, politik pertahanan, peranan Prancis di pentas dunia serta ketakutan atas kemerosotan, diterima oleh kebanyakan penduduk. Pentingnya dunia berbahasa Prancis, walaupun pengaruh bahasa Inggris semakin kuat, kehadiran pelaku kerjasama Prancis, posisi Prancis tentang bantuan untuk pembangunan (tingkat ke-3 dari segi nilai, tingkat ke-2 per penduduk), hasil-hasil teknologis Prancis di luar negeri menunjukkan posisi Prancis di pentas dunia saat ini.

Kebudayaan Yang Lain

Kondisi-kondisi kehidupan kebudayaan berubah. Perkembangan pesat pendidikan tingkat lanjutan dan pendidikan tinggi menjadikan jumlah orang yang lulus *baccalauréat* melonjak dari 32.000 pada tahun 1950 menjadi 249.500 tahun 1984. Jumlah mahasiswa menjadi 4 kali lipat antara tahun 60-an dan 80-an. Dunia audiovisual mengubah jalan-jalan akses kebudayaan: cakram music, kemudian radio, televisi, magnetoskop menjadi umum. Orang Prancis memiliki 1 juta televisi tahun 1958; 6,5 juta tahun 1965; 16,5 juta tahun 1981. Demikian beredar suatu kebudayaan massal yang sering diilhami dan merujuk kepada budaya Amerika Serikat untuk lagu, musik dan film. Namun, salah jika melihatnya sebagai “konsumsi” dan “kesenian untuk kelas menengah” saja. Sebenarnya, perkembangan teater, music, terutamanya di daerah-daerah luar Paris, yang mengalami kebangkitan sesungguhnya, menunjukkan kebudayaan yang semakin kaya. Besarnya dan kualitasnya permintaan publik berkembang. Dari segi lain, publik ini terpisah dari dunia kajian, yang sering berhaluan “formalisme” (Pascal Ory), oleh para pencipta.

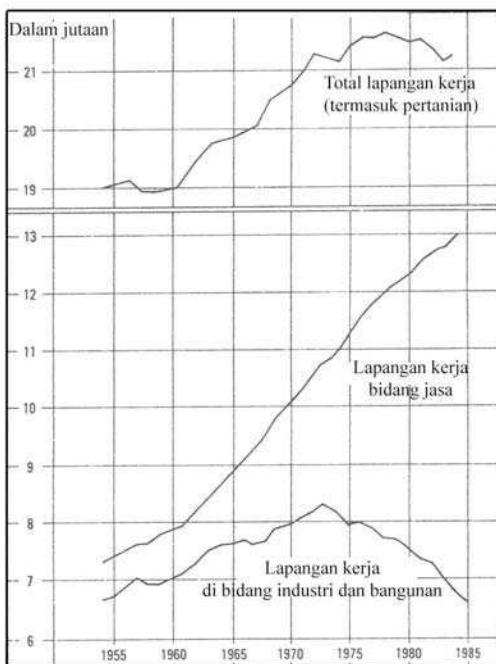
Dunia sastra tahun-tahun sesudah Perang Dunia II, menjadi pewaris tahun 30-an dan mengutamakan semangat mendukung ide tertentu. Jean-Paul Sartre atau Albert Camus tampak sebagai lambangnya. Sebagian dari golongan elit intelektual dipengaruhi marxisme dan ilmu-ilmu sosial. Prestise marxisme dan ilmu-ilmu sosial, serta perlawanan *libertaire* (yang menuntut sebanyak mungkin kebebasan) terhadap nilai-nilai humanis, bergabung dalam dunia pemikiran yang membentuk “semangat tahun 1968”. Pada dasawarsa berikutnya, pemikiran-pemikiran ini, yang pernah didukung ramai anggota dunia intelektual, dipersoalkan. Sukses tulisan-tulisan Soljénitsyne yang mengkritik sistem Uni Soviet secara mendalam, kembali-nya pertanyaan-pertanyaan dasar tentang manusia, kebangkitan dunia keagamaan sesudah zaman krisis Gereja dan ramalan sekularisasi yang tidak dapat dihentikan, semua unsur ini merupakan tanda berarti bahwa

masyarakat sedang menunggu suatu yang lain, di antara masyarakat konsumsi yang membawa kekecewaan dan perlawanan radikal.

Pentingnya sejarah dapat ditafsirkan sebagai tanda lain ada sesuatu yang ditunggu. Pada akhir abad ke-20 ini, orang Prancis memberikan perhatian khusus kepada peringatan dua zaman terpenting masa lalu bersama: ulang tahun ke-1.000 dinasti Capétiens, pada tahun 1987, dan ulang tahun ke-200 Revolusi, pada tahun 1989. Tentulah, peringatan ini atau persiapannya diwarnai perlawanan dan perdebatan, dan sayang jika peristiwa ini lebih memisahkan masyarakat daripada menyatukannya. Yang jelas, perhatian yang timbul di dalam masyarakat membuktikan bahwa orang Prancis tidak melihat sejarah mereka yang panjang sebagai masa lalu yang mati, tetapi sebagai ingatan hidup. Dan ini hal yang menyenangkan. Di tengah Eropa yang akan kaya melalui perbedaan dan persamaannya, ada baiknya jika orang Prancis pandai menemukan kesadaran tentang identitas mereka dalam sejarah yang diterima seluruhnya.

DOKUMEN

Fluktuasi Lapangan Kerja pada 31 Desember, Tahun 1954 –1985



Lapangan kerja di bidang industri mengalami penurunan sejak krisis minyak, sementara peningkatan lapangan kerja di bidang jasa berlanjut.

Diambil dari Michel Péberau, *La Politique économique de la France. Les objectifs*. Paris, A. Colin, 1987, hlm. 108, menggunakan Laporan perhitungan nasional tahun 1985.

LAMPIRAN

BELGIA

1. Cuiry-lès-Chaudardes

GAULE CELTIK

2. Haguenau
3. Alésia
4. Vix
5. Chassey
6. Bibracte (Gunung Beuvray)
7. Plouvorn
8. Barnenez
9. Carnac
10. Avanton
11. Bougon
12. Vénat
13. Les Matignons
14. Peu-Richard
15. Chazelles
16. Gergovie
17. Roucadour

AQUITAINE

18. Saint-Michel-du-Touch
19. Villeneuve-Tolosane

GAULE TRANSALPINA

20. Charavines
21. Courthézon
22. Fontbouisse
23. Cambous
24. Rochelongue
25. Marseille
26. Gunung Bégo
27. Filitosa
28. Porto-Vecchio

PETA-PETA

1. Penyebaran Penduduk Gaule Sebelum Pendudukan Romawi



**GERMANIA
INFERIOR**

1. *Colonia Claudia Ara Agrippinensis*, Köln

**GERMANIA
SUPERIOR**

2. *Mogontiacum*, Mainz

3. *Andemantunnum*,
Langres
4. *Vesontio*, Besançon

GALLIA BELGICA

5. *Castellum*
Menapiorum, Cassel
6. *Tarvenna*,
Thérouanne
7. *Nemetacum*, Arras
8. *Samarobriva*, Amiens
9. *Augusta*
Viromanduorum,
Saint-Quentin
10. *Caesaromagus*,
Beauvais

11. *Durocortorum*, Reims

12. *Divodurum*, Metz

13. *Tullum*, Toul

**GALLIA
LUGDUNENSIS**

14. *Iuliobona*,
Lillebonne
15. *Rotomagus*, Rouen
16. *Crociatonum*,
Carentan
17. *Augustodunum*,
Bayeux
18. *Aregenua*, Vieux
19. *Noviomagus*,
Lisieux
20. *Mediolanum*,
Évreux
21. *Lutecia*, Paris
22. *Ligedia*, Avranches
23. *Sagii*, Sées
24. *Vorgium*, Carhaix
25. *Fanum Martis*,
Corseul
26. *Condatus*, Rennes

27. *Noviodunum*,
Jublains
28. *Vindinum*, Le Mans
29. *Autricum*, Chartres
30. *Agedincum*, Sens
31. *Augustobona*,
Troyes
32. *Drioritum*, Vannes
33. *Condevicnum*,
Nantes
34. *Iuliomagus*, Angers
35. *Caesarodunum*,
Tours
36. *Augustodunum*,
Autun
37. *Forum*
Segusiavorum,
Feurs
38. *Lugdunum*, Lyon

AQUITANIA

39. *Avarium*, Bourges
40. *Limonum*, Poitiers
(abad ke-2?)

41. *Mediolanum*, Saintes
(abad ke-1)

42. *Augustoritum*,
Limoges
43. *Augustonemetum*,
Clermont-Ferrand
44. *Vesunna*, Périgueux

45. *Burdigala*, Bordeaux
(abad ke-3 dan ke-4)

46. *Cossium*, Bazas
47. *Aginnum*, Agen
48. *Divona*, Cahors
49. *Segodunum*, Rodez
50. *Anderitum*, Javols
51. *Aquae Augustae*,
Dax
52. *Elusa*, Eauze
53. *Eliberris*, Auch
54. *Lugdunum*
Convenarum,
Saint-Bertrand-de-
Cominges

GALLIA

55. *Vienna*, Vienne
56. *Valentia*, Valence
57. *Alba*, Alba
58. *Augusta*, Saint-Paul-
les-Trois-Châteaux
59. *Vasio*, Vaison
60. *Arausio*, Orange
61. *Carpentorate*,
Carpentras
62. *Avennio*, Avignon
63. *Nemausus*, Nîmes
64. *Cabellio*, Cavaillon
65. *Apta*, Apt
66. *Reii*, Riez
67. *Arelate*, Arles
68. *Aquae Sextiae*,
Aix-en-Provence
69. *Massilia*, Marseille
70. *Forum Iulii*, Fréjus
71. *Luteva*, Lodève
72. *Baeterrae*, Béziers
73. *Tolosa*, Toulouse
74. *Carcaso*,
Carcassonne
75. *Narbo*, Narbonne
76. *Ruscino*, Perpignan

ALPEN MARITIMAE

77. *Cemenelum*, Cimiez

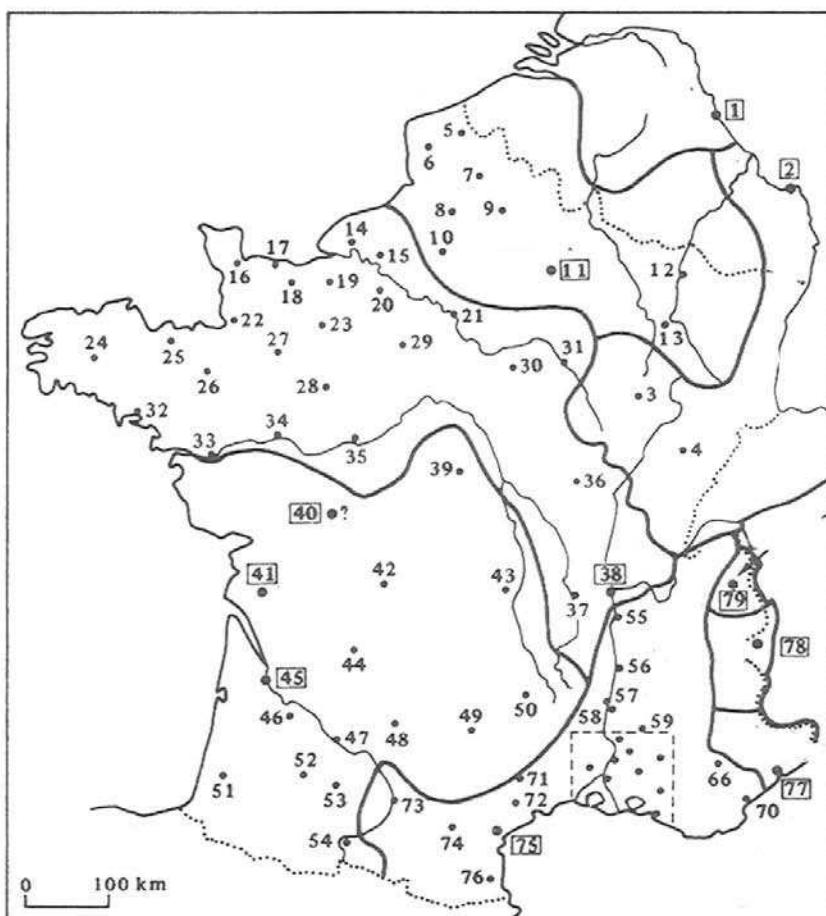
ALPEN COTTIAE

78. *Segusio*, Suse

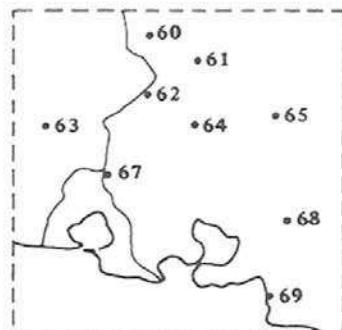
ALPEN GRAIAE

79. *Axima*, Aime

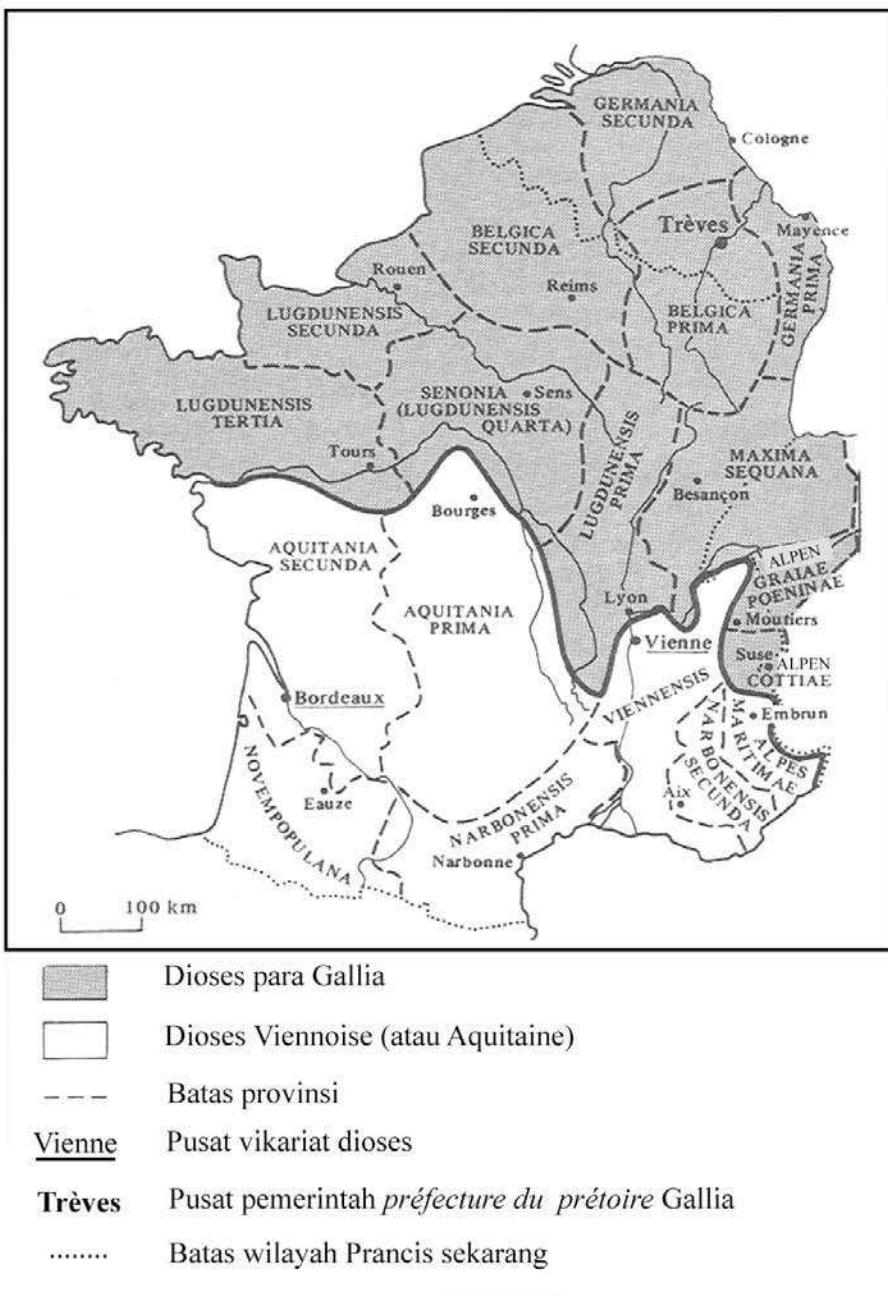
2. Gallia Romawi Abad ke-2 M



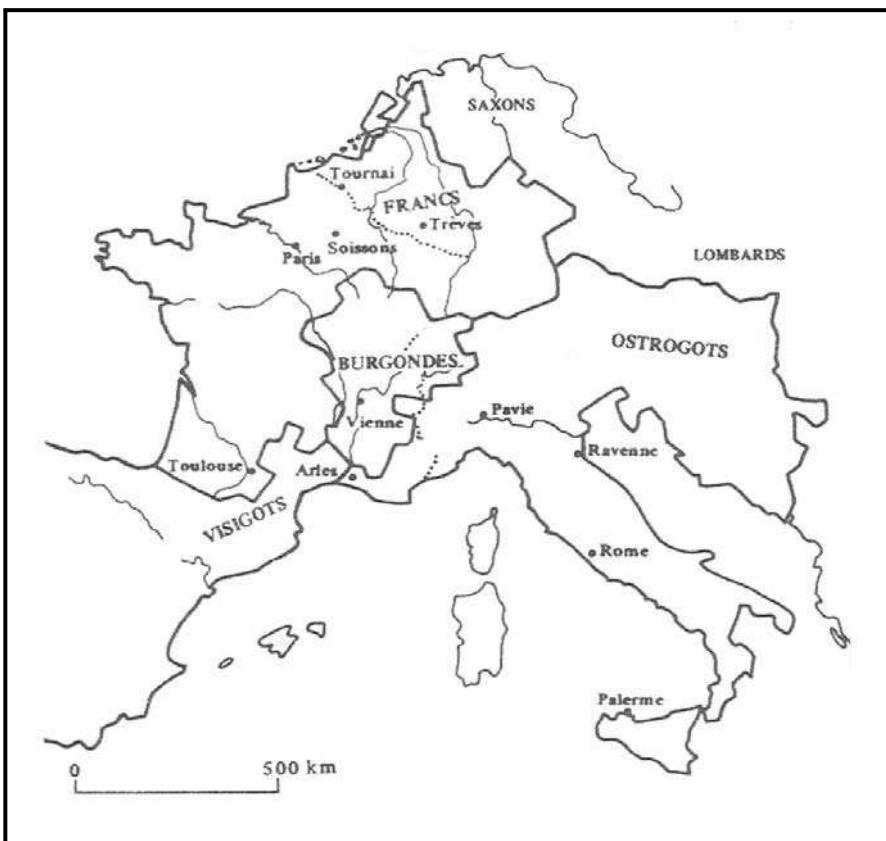
- Provinsi Kuno
- 75 Ibukota Provinsi
- Batas wilayah Prancis sekarang



3. Gallia Pada Akhir Abad ke-4 M

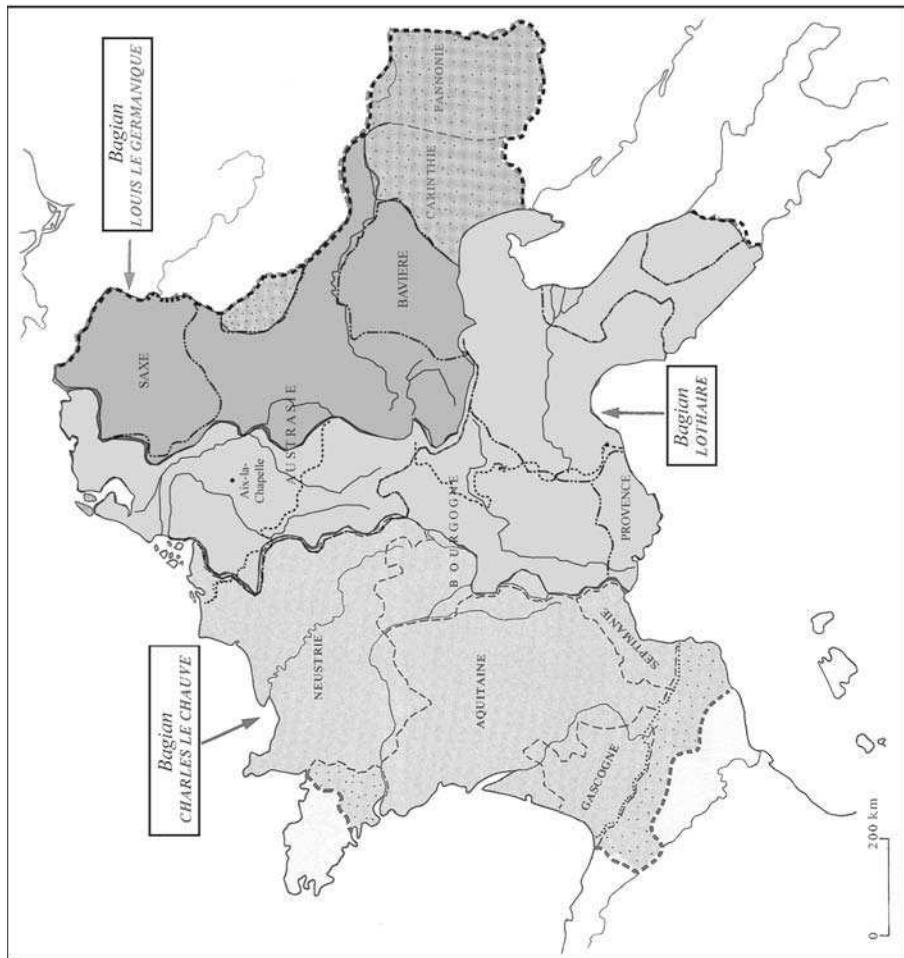


4. Kekaisaran Orang Frank dan Kerajaan-Kerajaan di Sekitarnya Pada Masa Meninggalnya Clovis (511)

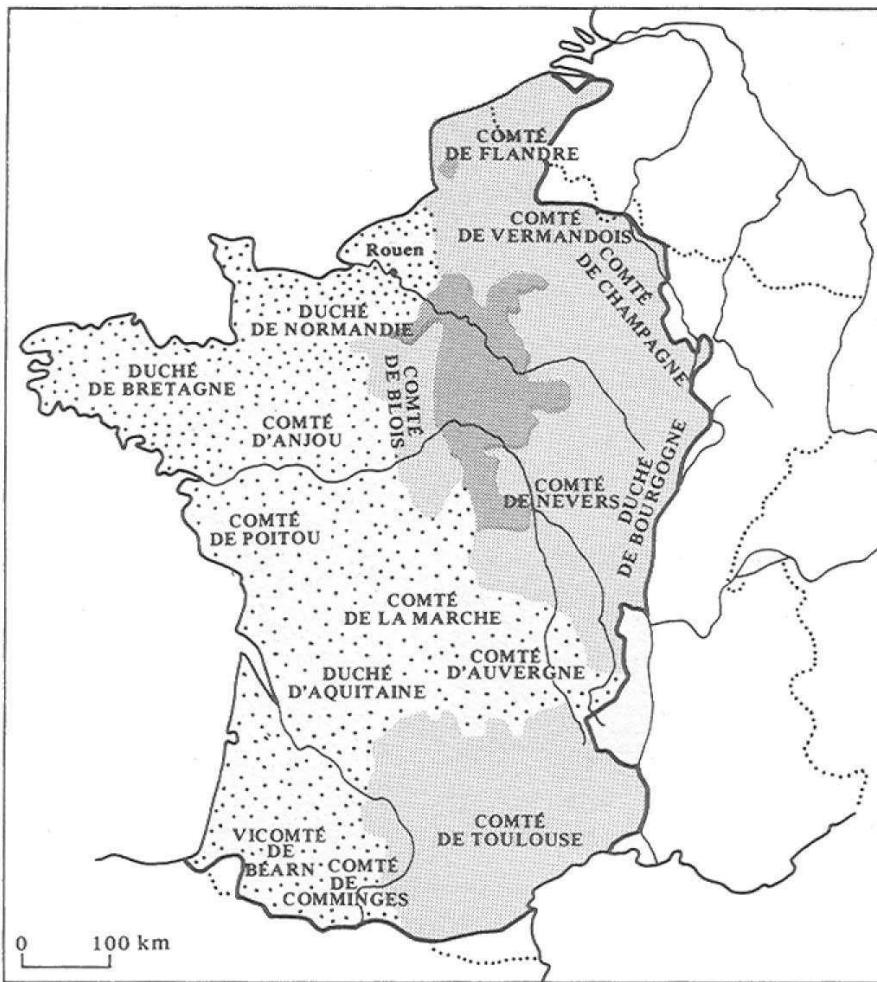


..... Batas wilayah Prancis sekarang

**5. Kekaisaran Charlemagne
dan Pembagiannya Pada
Tahun 843**

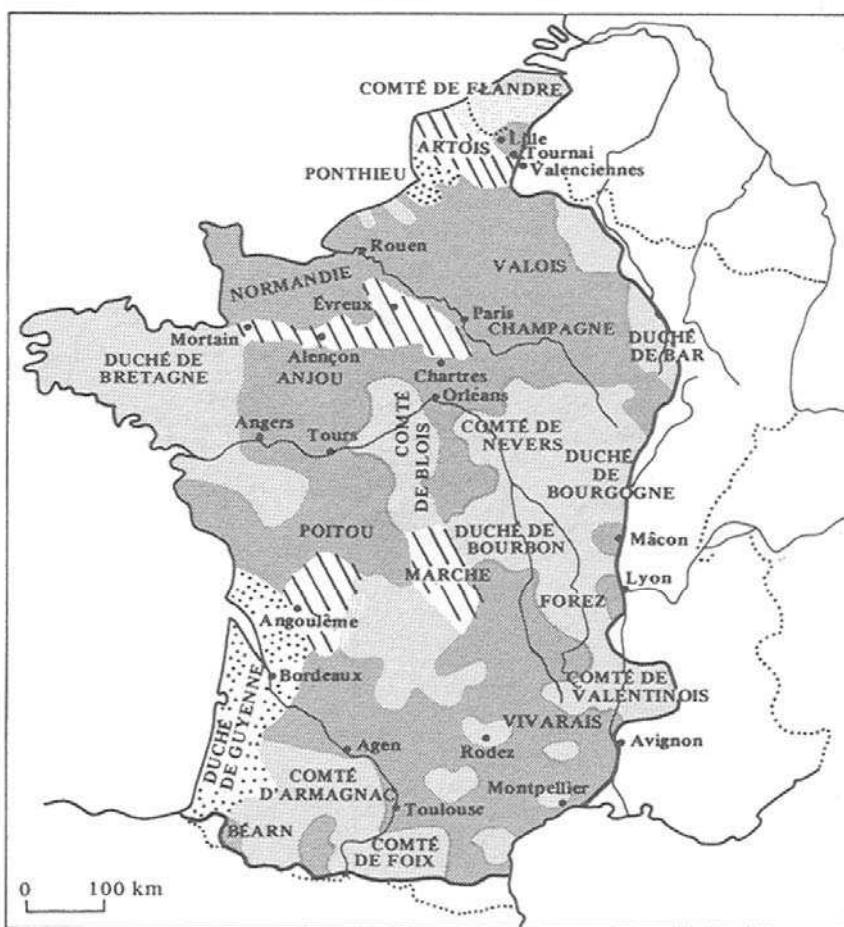


6. Prancis Pada Masa Philippe Auguste Naik Takhta (1180)



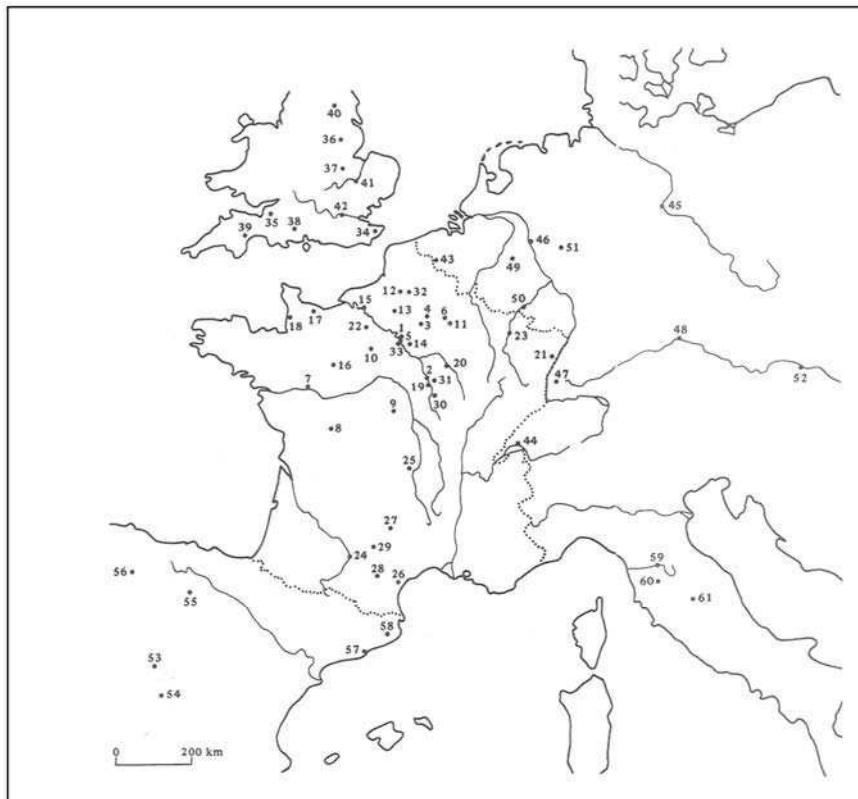
- [Solid Shaded Box] Wilayah khusus kerajaan
- [Dotted Shaded Box] Fiefs wangsa Plantagenet atau bawahan Plantagenet
- [Hatched Shaded Box] Fiefs besar lainnya
- [Dashed Line] Batas wilayah Prancis sekarang

7. Kerajaan Prancis Tahun 1328



- [Solid grey square] Wilayah khusus kerajaan
- [Dotted square] Fiefs wangsa Plantagenet
- [Diagonal hatching square] Fiefs lainnya
- [Cross-hatching square] Apanages
- [Dashed line] Batas wilayah Prancis sekarang

8. Penyebaran Seni Prancis dari Pertengahan Abad ke-12 hingga Pertengahan Abad ke-14: Katedral dan Geraja Gotik Besar



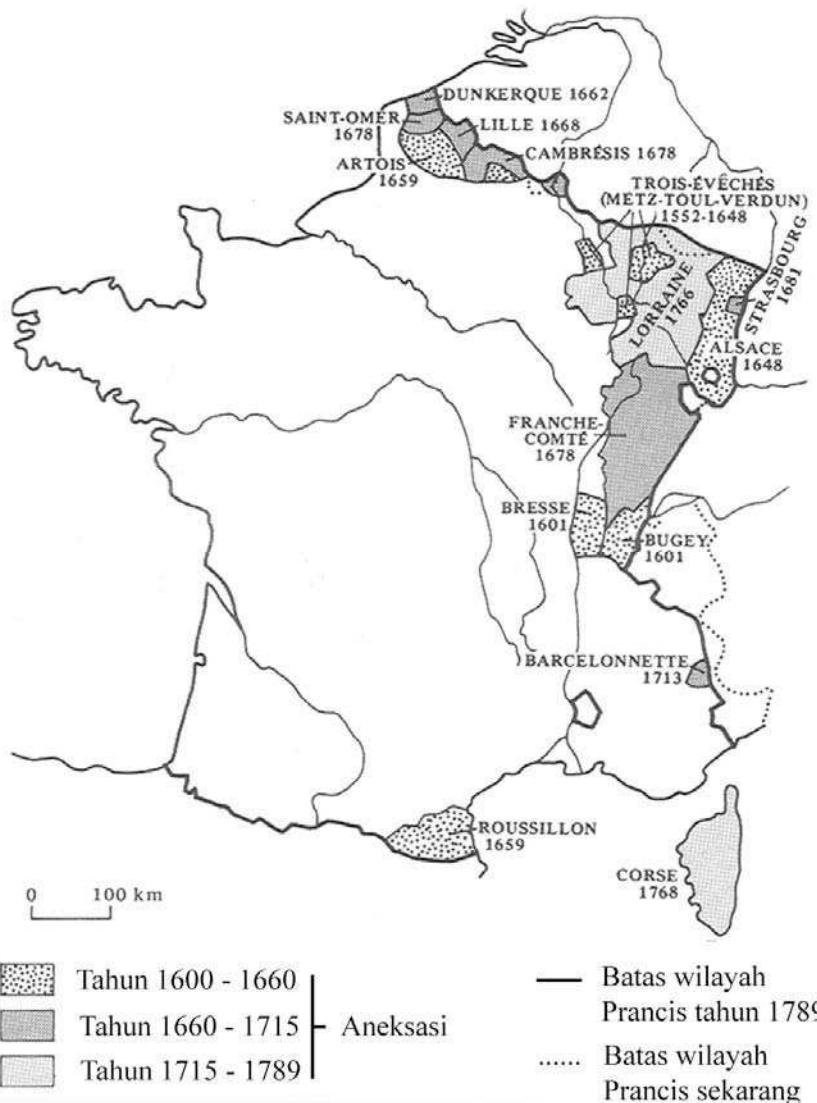
- | | | |
|---|--|--|
| 1. <i>Saint-Denis</i> | 11. (a) <i>Reims</i>
(b) <i>Saint-Rémi</i> | 22. <i>Évreux</i> |
| 2. <i>Sens</i> | 12. <i>Amiens</i> | 23. <i>Metz</i> |
| 3. <i>Senlis</i> | 13. <i>Beauvais</i> | 24. (a) <i>Toulouse</i>
(b) <i>Jacobins</i> |
| 4. <i>Noyon</i> | 14. <i>Meaux</i> | 25. <i>Clermont-Ferrand</i> |
| 5. (a) <i>Paris</i>
(b) <i>Sainte-Chapelle</i> | 15. (a) <i>Rouen</i>
(b) <i>Saint-Ouen</i> | 26. <i>Narbonne</i> |
| 6. <i>Laon</i> | 16. <i>Le Mans</i> | 27. <i>Rodez</i> |
| 7. (a) <i>Angers</i>
(b) <i>Sainte-Serge</i> | 17. <i>Bayeux</i> | 28. <i>Carcassonne</i> |
| 8. <i>Poitiers</i> | 18. <i>Coutances</i> | 29. <i>Albi</i> |
| 9. <i>Bourges</i> | 19. <i>Auxerre</i> | 30. <i>Vézelay</i> |
| 10. (a) <i>Chartres</i>
(b) <i>Saint-Père</i> | 20. (a) <i>Troyes</i>
(b) <i>Saint-Urbain</i> | 31. <i>Pontigny</i> |
| | 21. <i>Strasbourg</i> | 32. <i>Saint-Quentin</i> |
| | | 33. <i>Longpont</i> |
| | | 34. <i>Canterbury</i> |

- | | | |
|------------------------|--------------------------|-----------------------------------|
| 35. Wells | 46. Köln | 56. Leon |
| 36. Lincoln | 47. Freiburg im Breisgau | 57. (a) Barcelona |
| 37. Peterborough | 48. Regensburg | (b) <i>Sainte-Marie-de-la-Mer</i> |
| 38. Salisbury | 49. Aachen | 58. Girona |
| 39. Exeter | 50. Trier | 59. (a) Firenze |
| 40. York | 51. <i>Marburg</i> | (b) <i>Sainte-Marie-Nouvelle</i> |
| 41. Ely | 52. Wien | (c) <i>Santa Croce</i> |
| 42. <i>Westminster</i> | 53. Avila | 60. Siena |
| 43. Tournai | 54. Toledo | 61. Assisi |
| 44. Lausanne | 55. Burgos | |
| 45. Magdeburg | | |

Sens katedral-katedral
Saint-Denis gereja-gereja besar lainnya

Urutan berdasarkan kronologi pembangunan katedral-katedral, dan menurut negeri-negeri (dengan batas wilayahnya sekarang).

9. Pembagian Wilayah Prancis Abad ke-17 dan 18.



Pays d'élections:

provinsi yang berada di bawah wewenang *élections*, yaitu mahkamah yang mengurusi pungutan pajak, *aides* dan *taille*.

Pays d'états:

provinsi tempat *états provinciaux* (dewan wakil ketiga kaum dari provinsi tersebut) mengurus sendiri hal pemungutan sumbangan bagi raja.

Pays d'imposition:

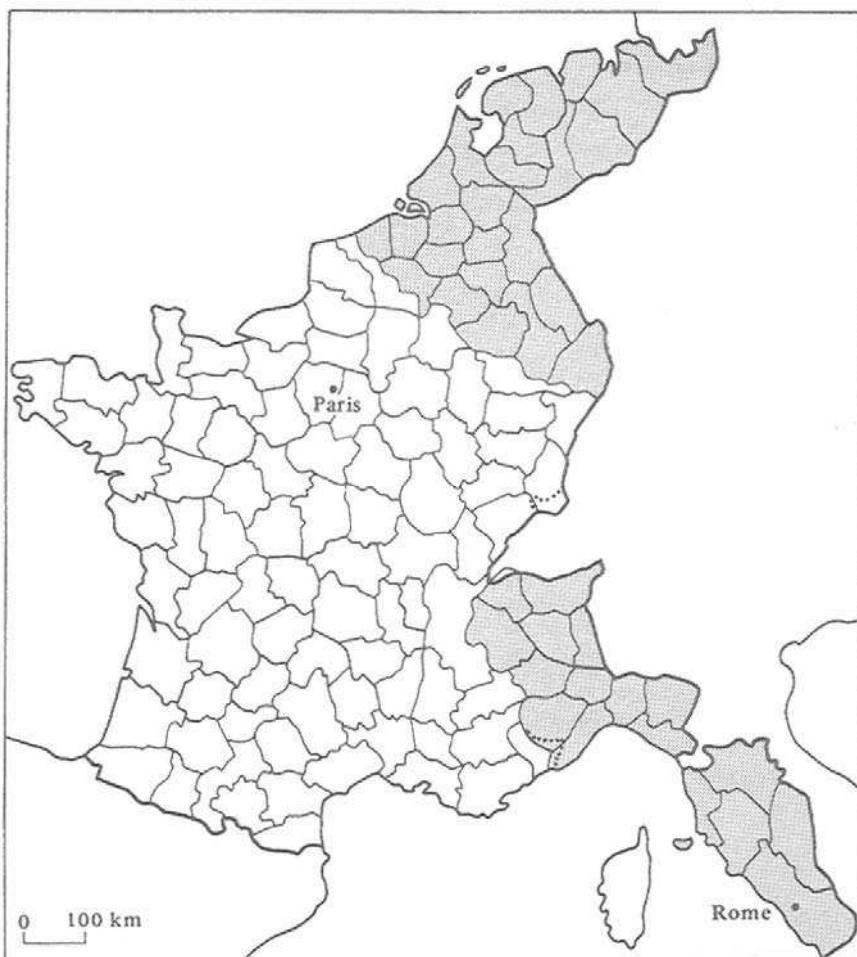
wilayah yang baru ditaklukkan yang masih berpegang pada sistem perpajakan yang lama.

10-11. Prancis pada Masa Ancien Régime

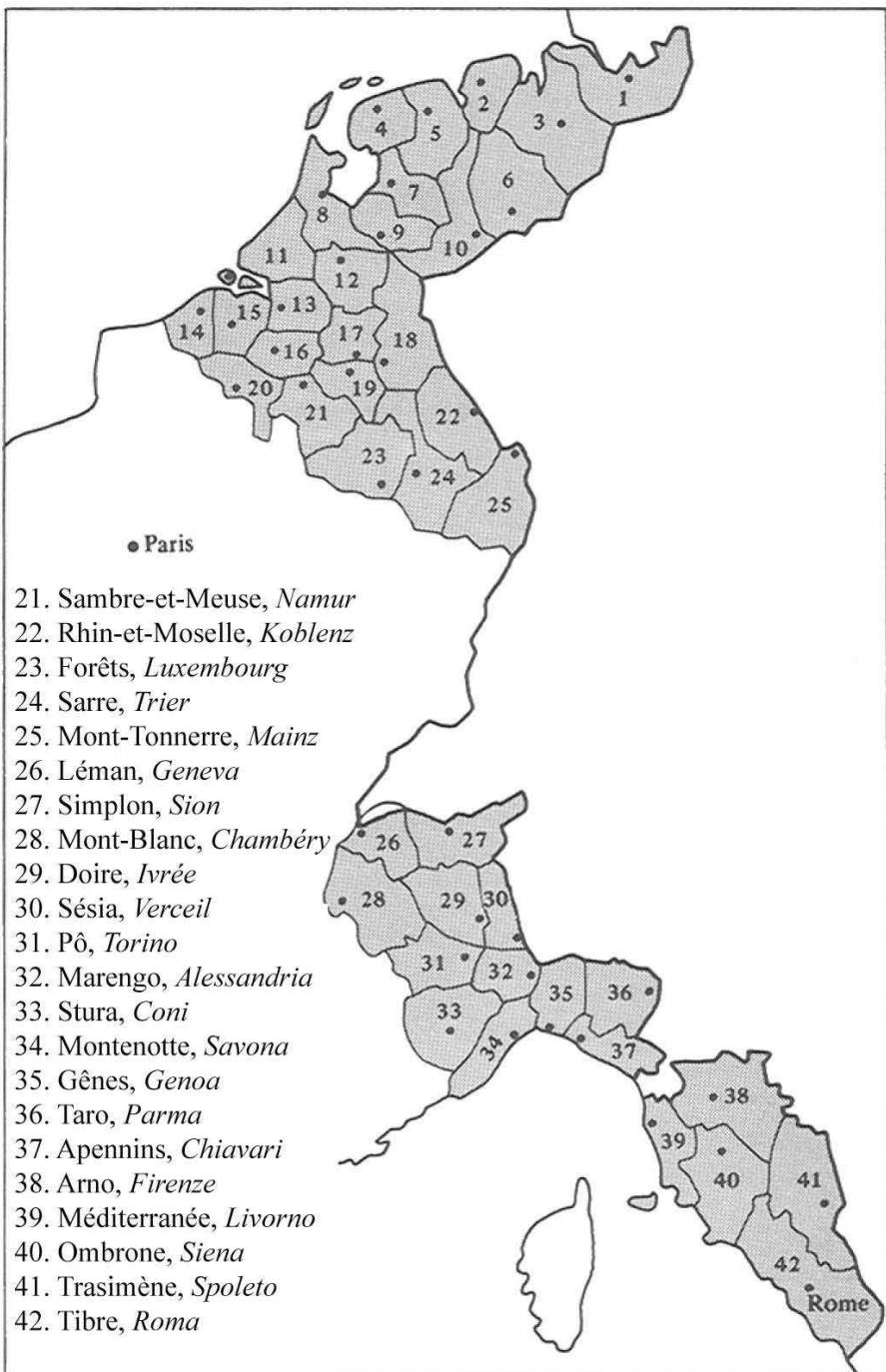
Gouvernements (atau Provinsi)



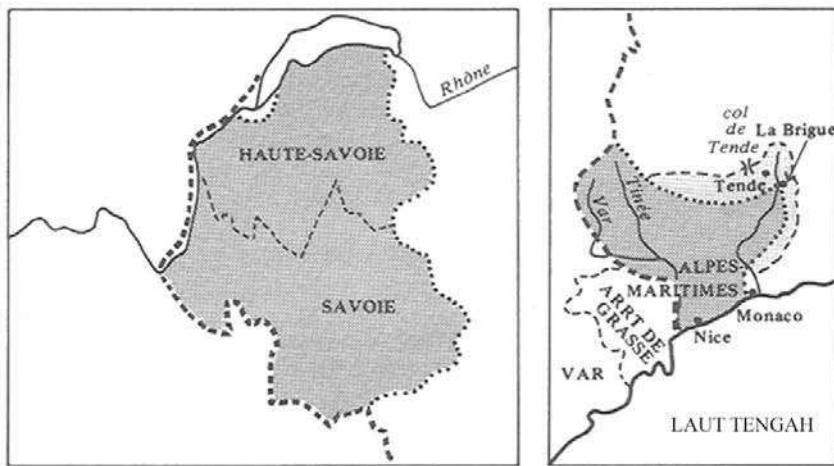
12. Prancis Dengan 130 Départements Tahun 1812



- | | |
|---|--|
| 1. Bouches-de-l'Elbe, <i>Hamburg</i>
2. Ems-Oriental, <i>Aurich</i>
3. Bouches-de-la-Weser, <i>Bremen</i>
4. Frise, <i>Leeuwarden</i>
5. Ems-Occidental, <i>Groningen</i>
6. Ems-Supérieur, <i>Osnabrück</i>
7. Bouches-de-l'Yssel, <i>Zwolle</i>
8. Zuiderzee, <i>Amsterdam</i>
9. Yssel-Supérieur, <i>Arnhem</i>
10. Lippe, <i>Münster</i> | 11. Bouches-de-la-Meuse, <i>Middleburg</i>
12. Bouches-du-Rhin, <i>Bois-le-Duc</i>
13. Deux-Nèthes, <i>Antwerpen</i>
14. Lys, <i>Brugge</i>
15. Escaut, <i>Gent</i>
16. Dyle, <i>Bruxelles</i>
17. Meuse-Inférieure, <i>Maastricht</i>
18. Roer, <i>Aachen</i>
19. Ourthe, <i>Liège</i>
20. Jemmapes, <i>Mons</i> |
|---|--|



13. Batas-Batas Wilayah Prancis Abad ke-19



- Perbatasan tahun 1790
- [Hatched] Diperoleh sejak 24 Maret 1860
- [Cross-hatched] Diperoleh sejak 10 Februari 1947

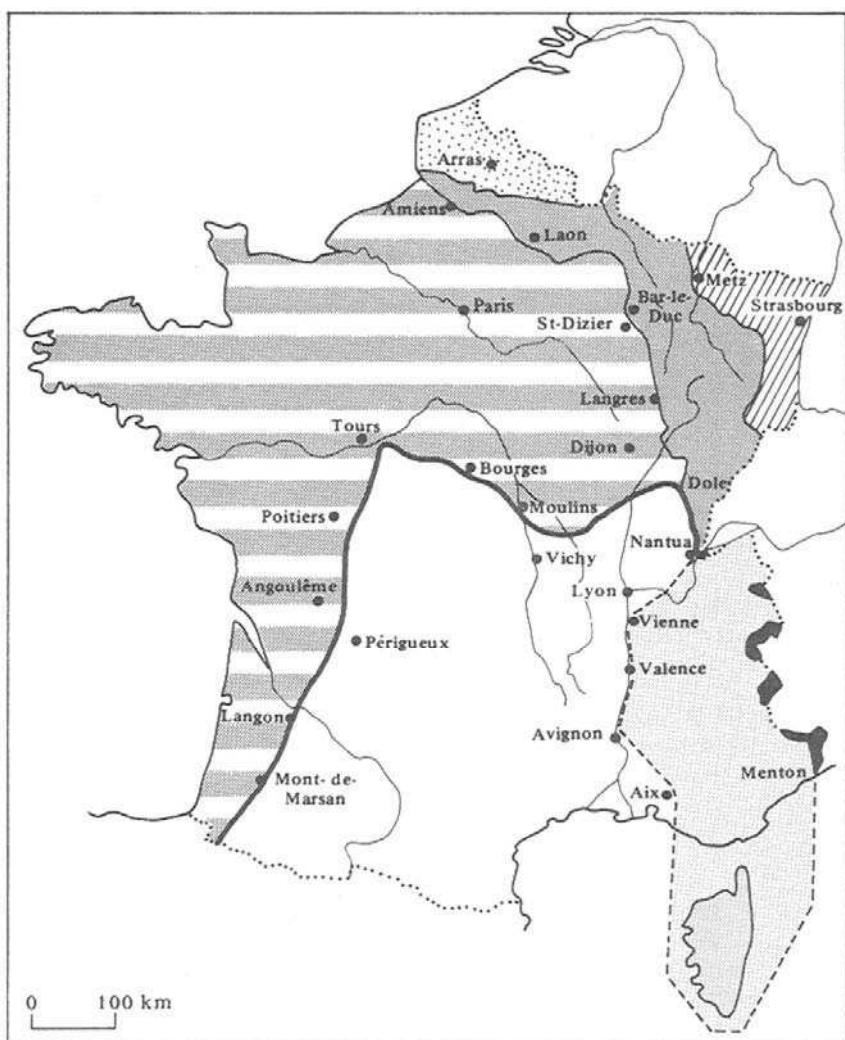
0 50 km

- Perbatasan tahun 1869
- Perbatasan tahun 1871
- - - Batas *départements* Yang dianeksasi
- [Hatched] Département lama Moselle
- [Cross-hatched] Département lama Meurthe
- [Dotted] Daerah tempat bahasa Jerman diajarkan di sekolah tahun 1870



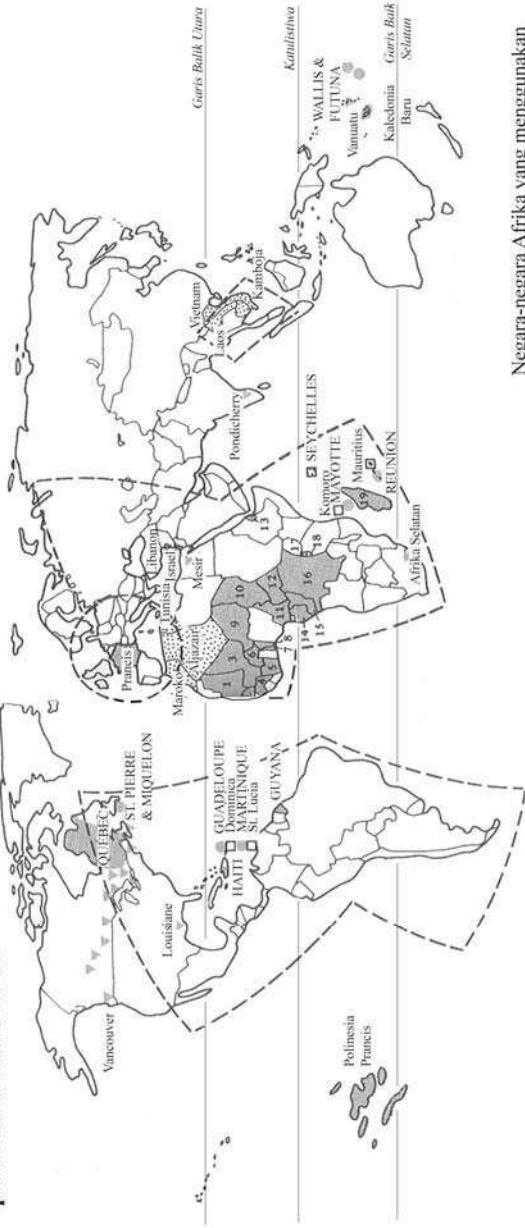
Menurut G. Dupeux

14. Prancis Selama Perang Dunia II



- | | | | |
|--|---|--|--|
| | Daerah "terlarang" | | Wilayah utara, termasuk daerah administrasi Jerman di Bruxelles. |
| | Daerah yang benar-benar dikuasai Jerman | | Wilayah yang dikuasai Italia setelah gencatan senjata |
| | Daerah yang dianeksasi oleh Reich | | Wilayah yang dikuasai Italia setelah November 1942 |
| | Garis demarkasi | | Wilayah "bebas" hingga November 1942 |

15. Bangsa-Bangsa Berbahasa Prancis pada Akhir Abad ke-20



Negara-negara Afrika yang menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa resmi:

1. Mauritania
2. Senegal
3. Mali
4. Guinea
5. Pantai Gading
6. Burkina Faso
7. Togo
8. Benin
9. Niger
10. Chad
11. Kamerun
12. Republik Afrika Tengah
13. Djibouti
14. Gabon
15. Kongo
16. Zaire
17. Rwanda
18. Burundi
19. Madagaskar

Bahasa Prancis dipakai sebagai bahasa ibu atau bahasa resmi

Bahasa Prancis diajarkan sebagai bahasa asing utama

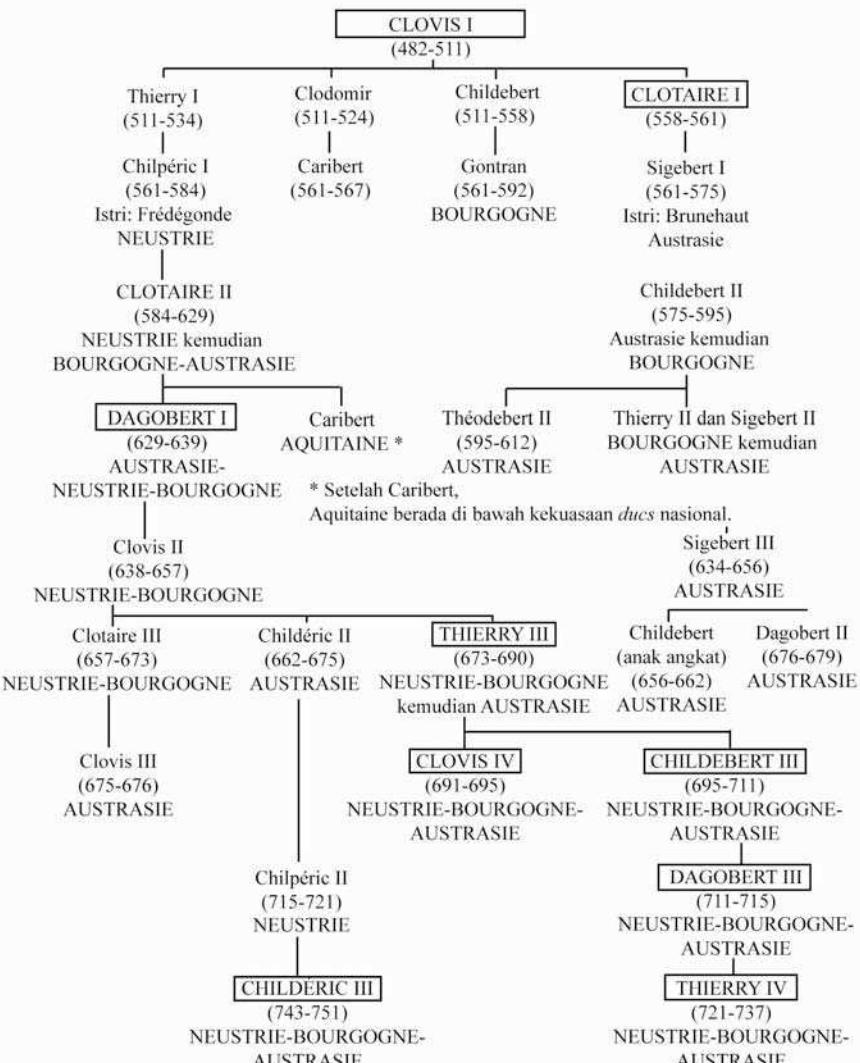
Minoritas berbahasa Prancis

□ Kreol berdasarkan bahasa Prancis

○ Kreyòl yang bisa menangkap siaran Radio-France-Internationale

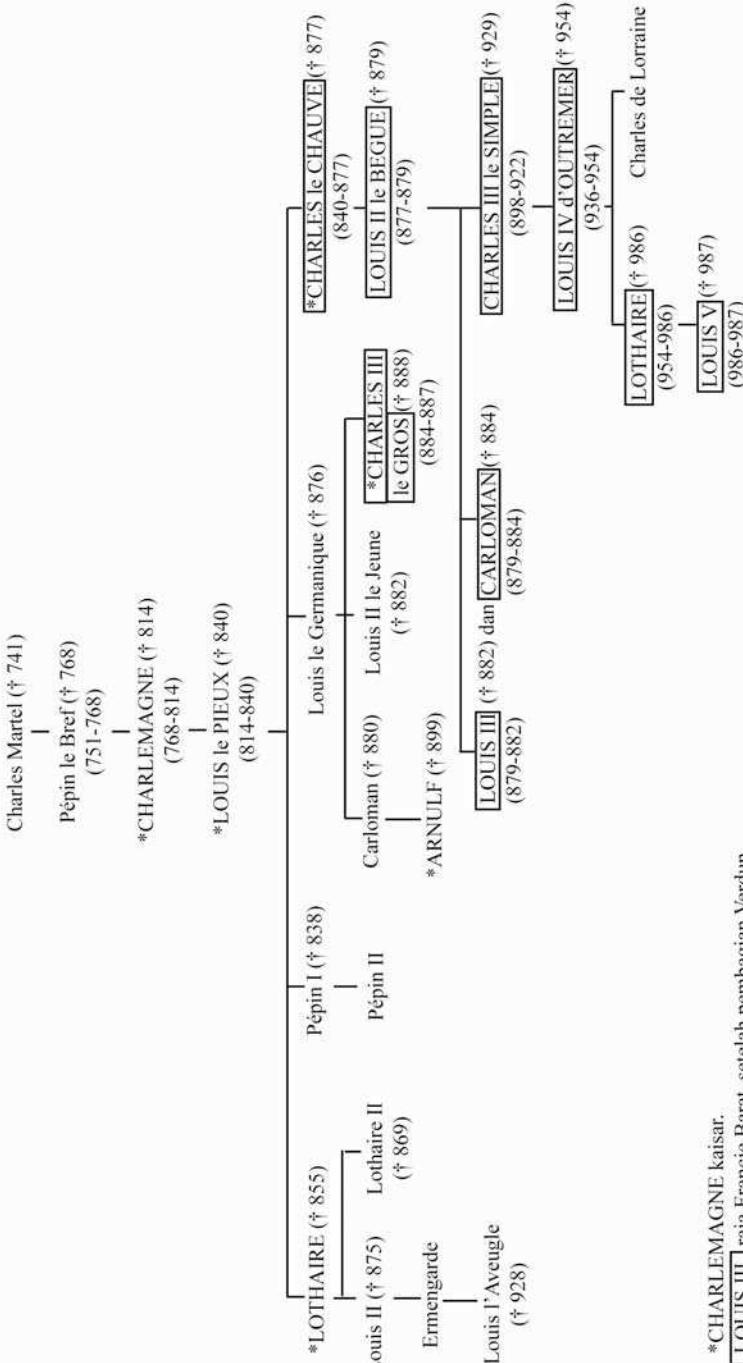
DAFTAR SILSILAH

Silsilah Keturunan Dinasti Mérovingiens

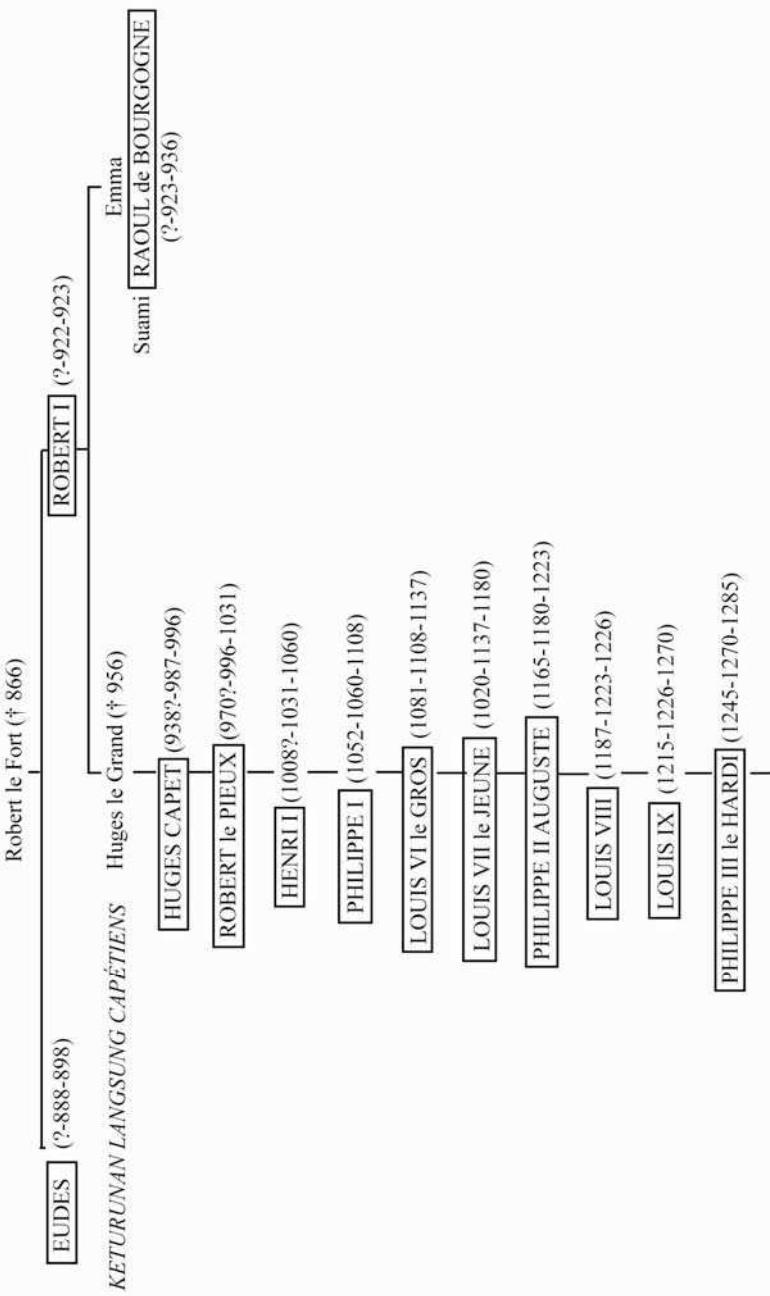


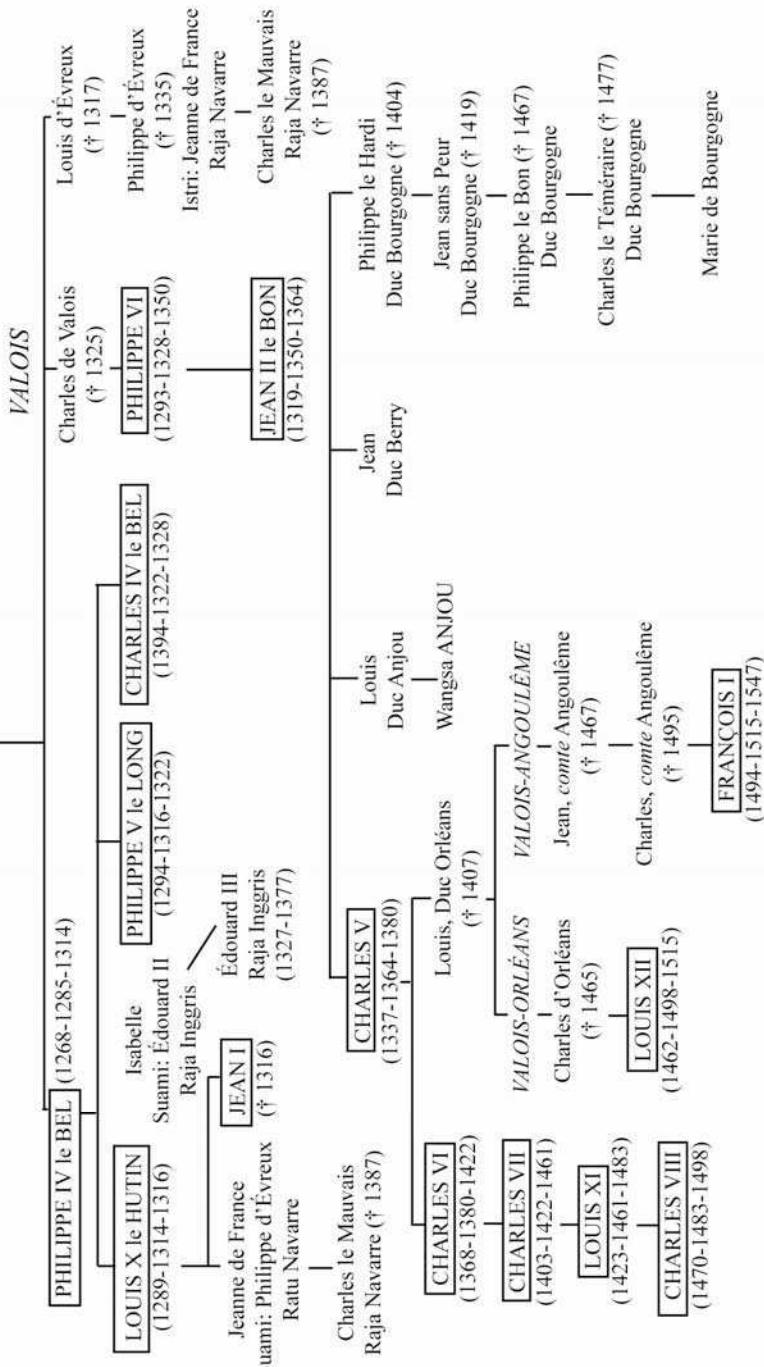
CLOVIS IV Raja memerintah semua kerajaan Frank selama sepanjang atau sebagian masa pemerintahannya.
(511-524) Tahun pemerintahannya

Silsilah Singkat Keturunan Dinasti Carolingiens



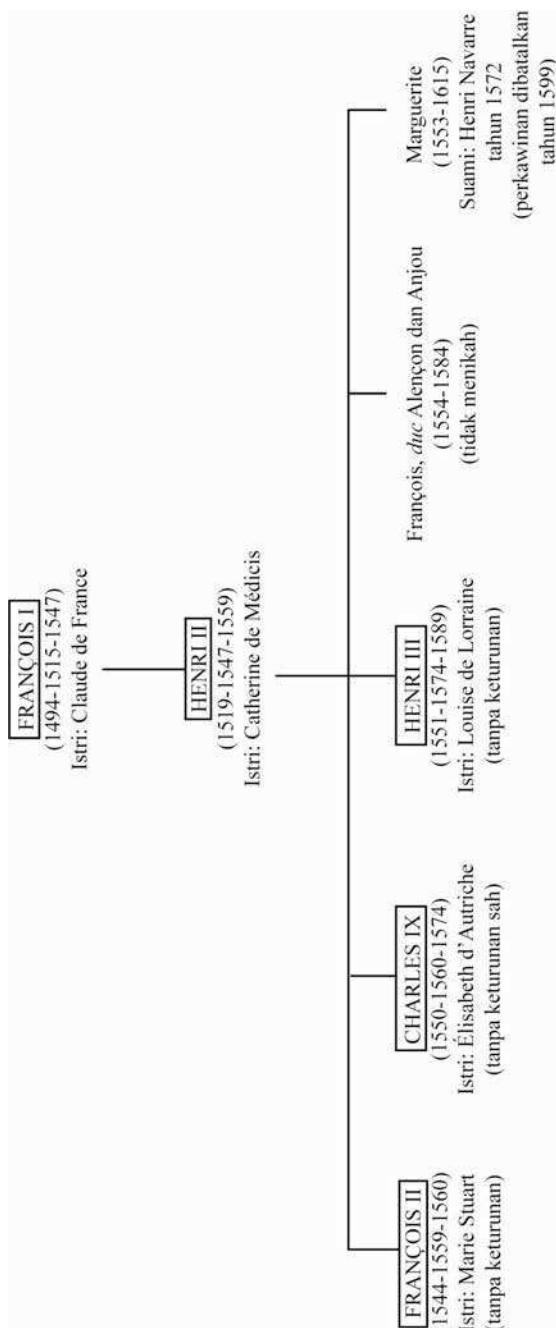
Dinasti Capétiens



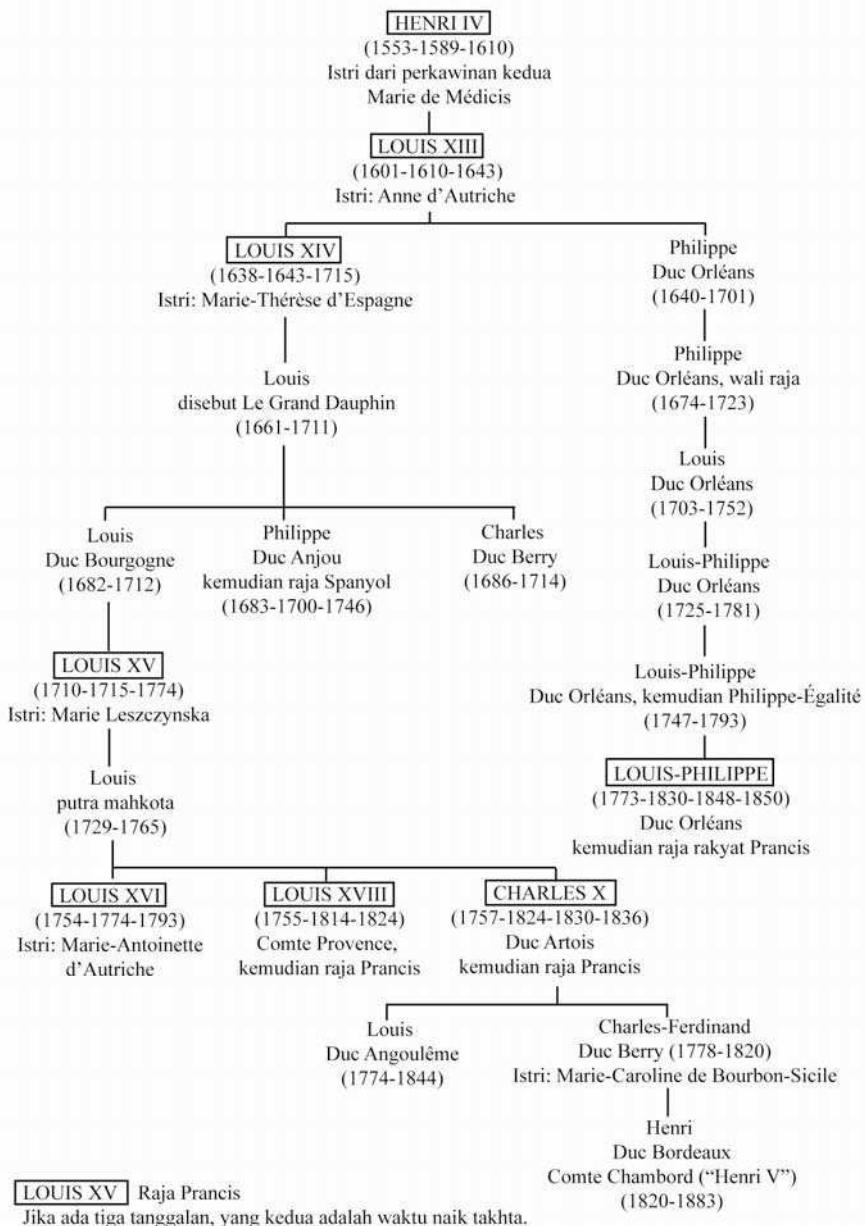


Jika terdapat tiga tanggalan, yang kedua adalah tanggal kenalkan takhtanya.

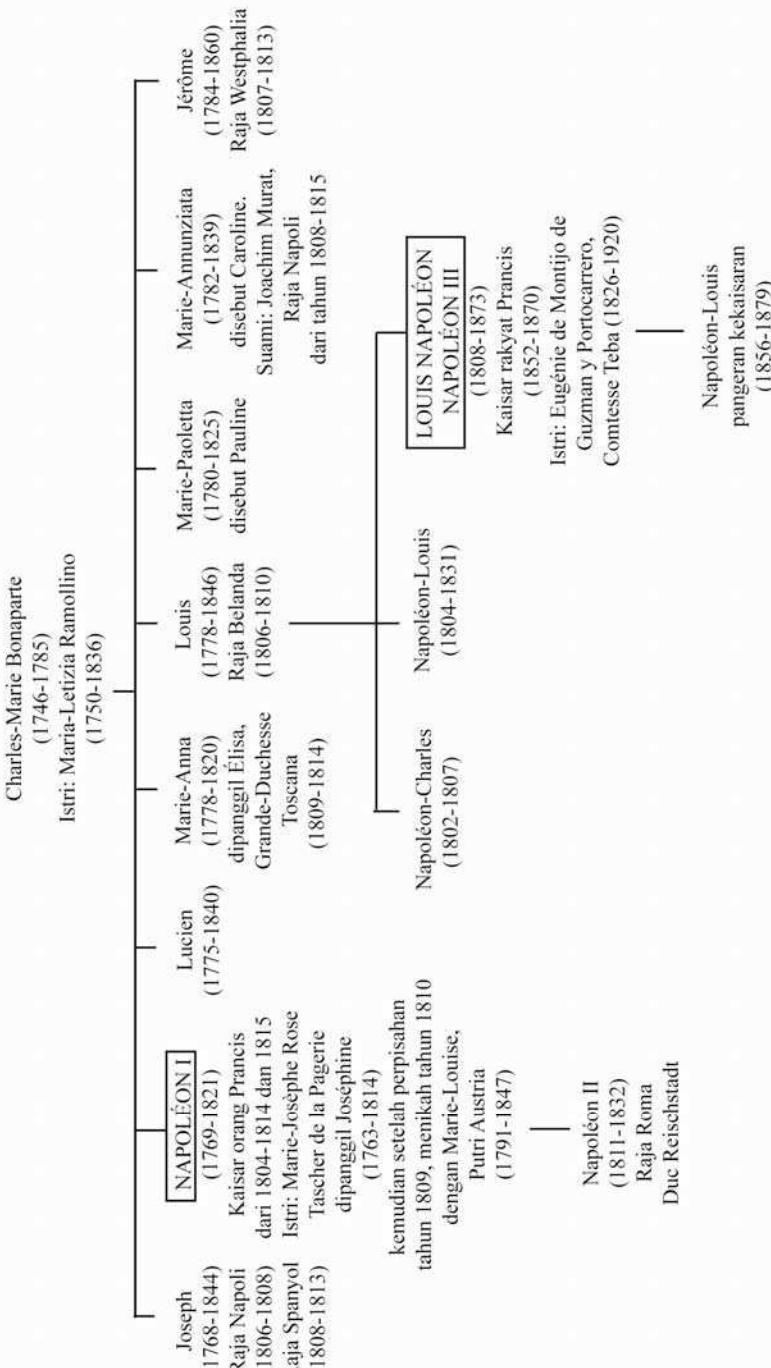
Dinasti Valois-Angoulême



Dinasti Bourbons



Dinasti Bonaparte



PRESIDEN REPUBLIK PRANCIS

	Tanggal Lahir	Tanggal Pemilihan (R = dipilih kembali)	Akhir Masa Jabatan
Republik II			
Louis Napoléon Bonaparte	20-4-1808	10-12-1848	2-12-1852 (melalui kudeta)
Republik III			
Adolphe Thiers	18-4-1797	17-2-1871	24-5-1873 (mengundurkan diri)
Maurice de Mac-Mahon	13-7-1808	24-5-1873	30-1-1879 (mengundurkan diri)
Jules Grévy	15-8-1807	30-1-1879 R 28-12-1885	3-12-1887 (mengundurkan diri)
Sadi Carnot	11-8-1837	3-12-1887	24-6-1894 (dibunuh)
Jean Casimir-Perier	8-11-1847	27-6-1894	15-1-1895 (mengundurkan diri)
Félix Faure	30-1-1841	17-1-1895	16-2-1899 (meninggal dunia)
Émile Loubet	31-12-1838	18-2-1899	18-1-1906
Armand Fallières	6-11-1841	18-1-1906	18-1-1913
Raymond Poincaré	20-8-1860	18-1-1913	17-1-1920
Paul Deschanel	13-2-1855	17-1-1920	21-9-1920 (mengundurkan diri)
Alexandre Millerand	10-2-1859	23-9-1920	13-6-1924 (mengundurkan diri)
Gaston Doumergue	1-4-1963	13-6-1924	13-6-1931
Paul Doumer	22-3-1857	13-6-1931	6-5-1932 (dibunuh)
Albert Lebrun	29-8-1871	10-5-1932 R 5-4-1939	10-7-1940 (diturunkan oleh Pétain)
Republik IV			
Vincent Auriol	27-8-1884	16-1-1947	23-12-1953
René Coty	20-3-1882	23-12-1953	8-1-1959 (mengundurkan diri)
Republik V			
Charles de Gaulle	22-11-1890	8-1-1959 R 15-12-1965	28-4-1969 (mengundurkan diri)
Georges Pompidou	5-7-1911	15-6-1969	2-4-1974 Meninggal dunia
Valéry Giscard d'Estaing	2-2-1926	19-5-1974	24-5-1981
François Mitterrand	26-10-1916	10-5-1981 R 8-5-1988	17-5-1995
Jacques Chirac	29-11-1932	17-5-1995 R 16-5-2002	16-5-2007
Nicolas Sarkozy	16-5-2007		

DATA DAN STATISTIK

BEBERAPA DATA LAMA

Populasi beberapa kota abad ke-2 M (perkiraan)

Paris	8.000 orang
Bordeaux	20.000 orang
Toulouse	20–25.000 orang
Narbonne	35.000 orang

Penduduk di sebagian besar kota: sekitar 5.000 – 6.000 orang

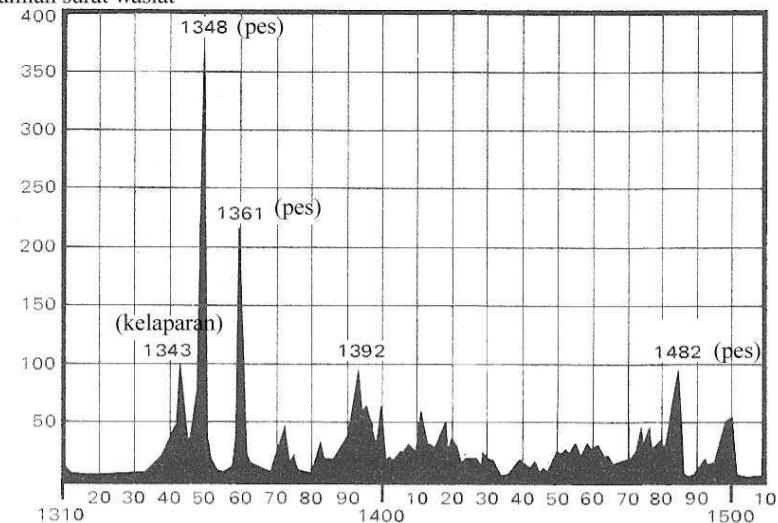
**Peningkatan angka kesuburan dari abad ke-10 hingga ke-13
(jumlah anak untuk setiap pasangan subur)**

Abad ke-10	4
Tahun 1000 – 1050	4 – 5,3
Tahun 1050 – 1100	5 – 5,7
Tahun 1100 – 1150	6 – 7,3
Tahun 1150 – 1200	5 – 6,5
Tahun 1200 – 1250	keadaan tidak berubah
Tahun 1250 – 1300	mulai penurunan

Berdasarkan penelitian Robert Fossier,
Paysans d'Occident, 11^e–14^e siècle,
 Paris, PUF, coll. “L'historien”, 1984, hlm. 19.

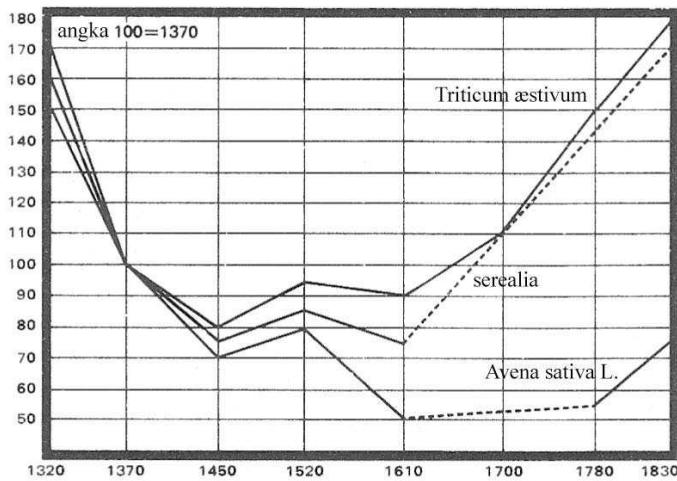
Surat Wasiat Penduduk Lyon Sebagai Petunjuk Krisis dan Wabah (Abad ke-14 – 15)

Jumlah surat wasiat



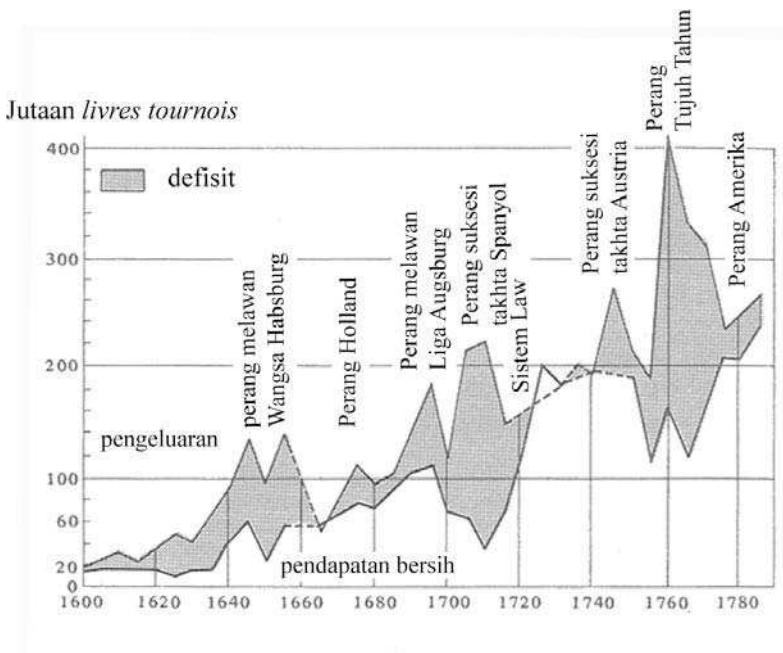
Menurut Georges Duby dan Armand Wallon,
Histoire de la France rurale, Paris, Seuil, 1975, jilid2, hlm. 45.

Fluktuasi Produksi Serealia di Daerah Cambrésis (1320-1830)



Menurut Hugues Neveux, dalam Georges Duby dan Armand Wallon,
Histoire de la France rurale, Paris, Seuil, 1975, jilid 2, hlm. 16.

Keadaan Keuangan Kerajaan (Abad ke-17 – 18)



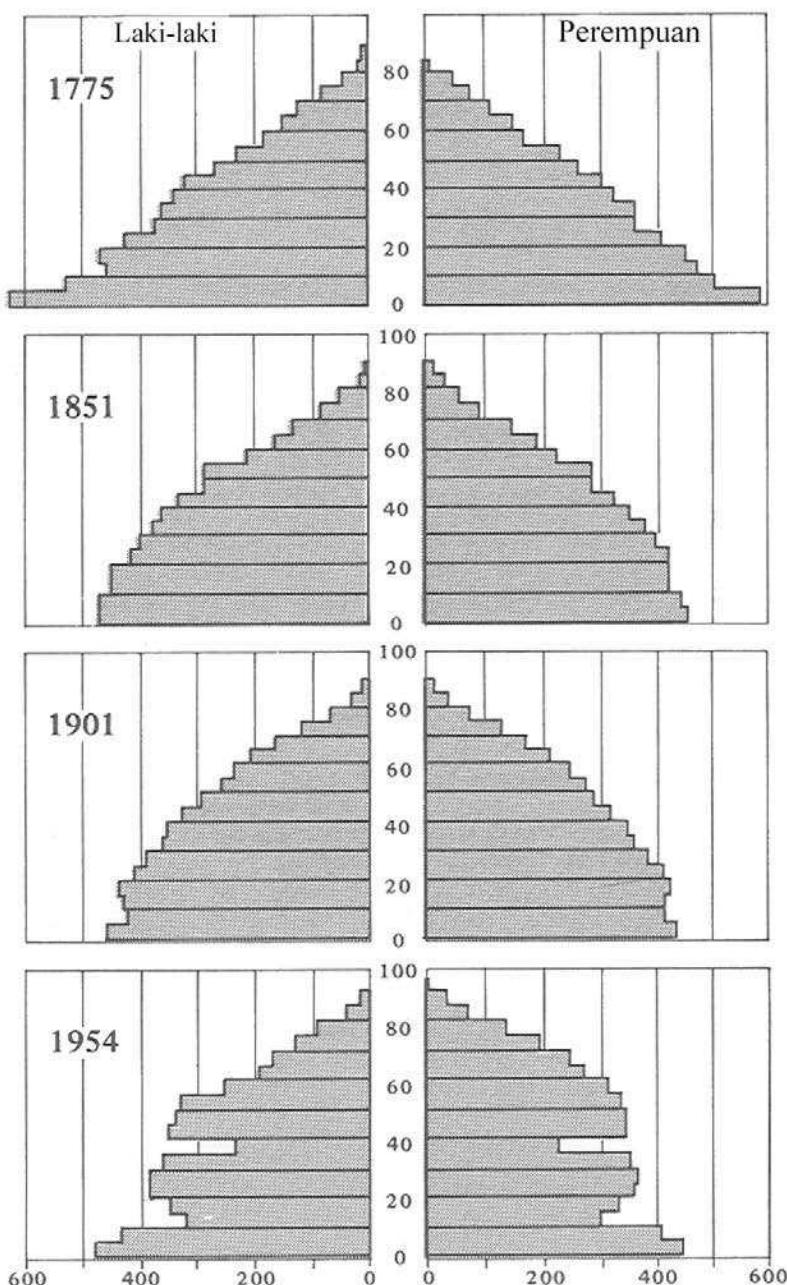
Menurut A. Guéry, “Les finances de la monarchie français sous l’Ancien Régime”, *Annales ESC*, no. 2 Maret-April 1978.

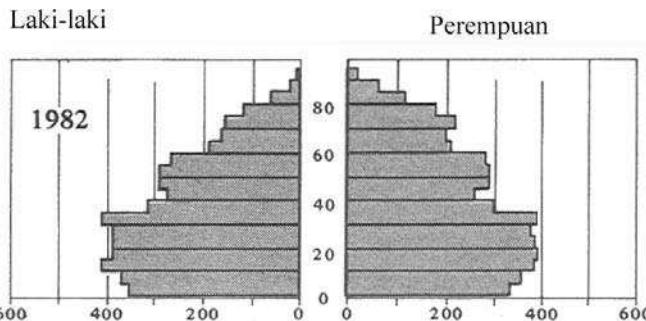
DEMOGRAFI

Populasi Prancis, Dengan Batas-Batas Wilayah Sekarang (Dalam Jutaan)

1328	15 - 20	1831	33,2	1886	39,2	1954	42,8
1400	10 (?)	1836	34,2	1891	39,9	1962	46,5
1600	18 - 20	1841	34,9	1896	40,2	1968	49,8
1660	20	1846	36,1	1901	40,7	1975	52,7
1700	21,5	1851	36,5	1906	41,1	1982	54,5
1720	22,6	1856	36,7	1911	41,4	1986	55,5
1740	24,6	1861	37,4	1921	39,1	1990	56,5
1770	26,6	1866	38,1	1926	40,6	1995	58,1
1790	28,1	1872	37,6	1931	41,5	1999	58,4
1800	29,1	1876	38,5	1936	41,5		
1815	30,3	1881	39,2	1946	40,5		

Dari tahun 1328 hingga 1700, merupakan jumlah perkiraan penduduk. Dari tahun 1720 sampai 1815, angka perkiraan berdasarkan angket Institut national d'études démographiques (Institut penelitian demografi nasional), lih. L. Henry dan Y. Blayo, "La population de la France de 1740 à 1829", *Population*, 1975, terbitan khusus, hlm. 97). Dari tahun 1831 hingga 1999, angka berdasarkan sensus penduduk.

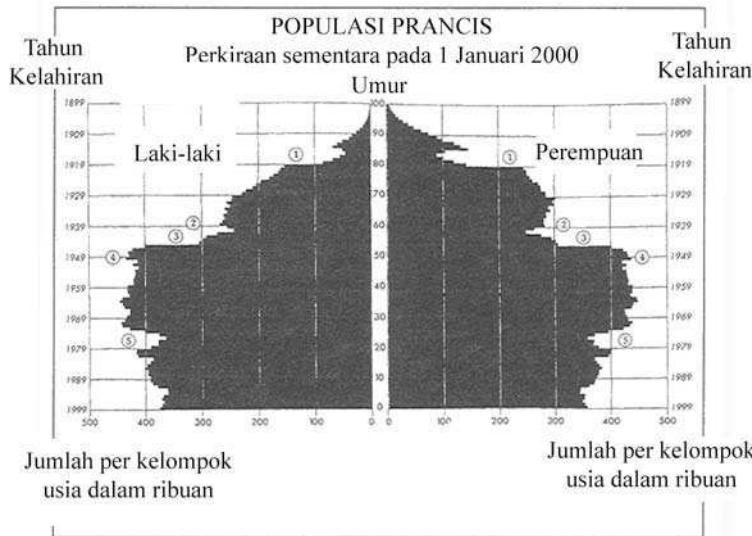
Fluktuasi Struktur Populasi Berdasarkan Usia (1775-1982)



Jumlah penduduk yang dikelompokkan dalam gabungan per lima tahun usianya untuk seluruh populasi mewakili 10.000 orang.

Menurut INED, dalam *Les Cahiers français*, no. 219, 1985,
“La population française de A à Z”, La Documentation française.

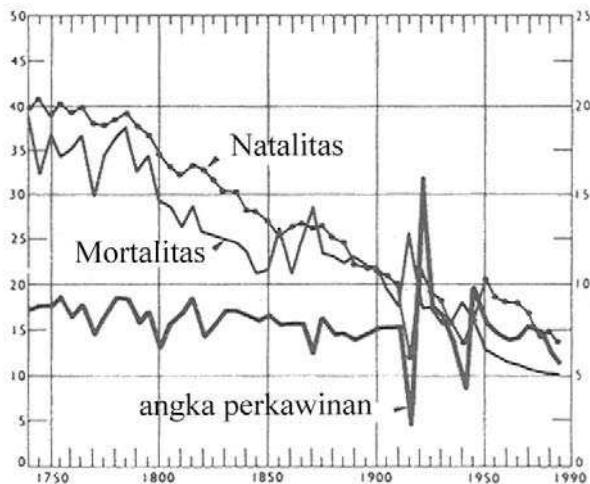
Piramid Usia Populasi Prancis Pada 1 Januari 1982



1. Kekurangan kelahiran disebabkan Perang Dunia I (kelompok rendah)
2. Kelompok rendah mencapai usia kesuburan
3. Kekurangan kelahiran disebabkan Perang Dunia II
4. Baby Boom
5. Angka kesuburan menurun di bawah dua anak per perempuan

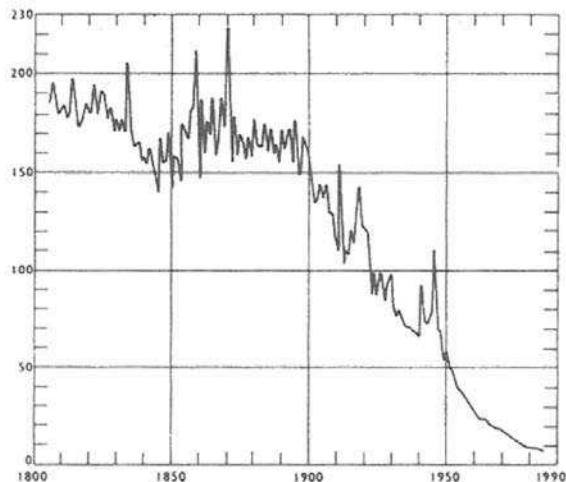
Piramid usia populasi Prancis pada 1 Januari 2000,
Population et sociétés, no. 355, Maret 2000, INED. Sumber: INSEE.

Fluktuasi Natalitas, Angka Perkawinan, Mortalitas (1750-1984)
(Angka Per Lima Tahun, Angka Dalam Ribuan)



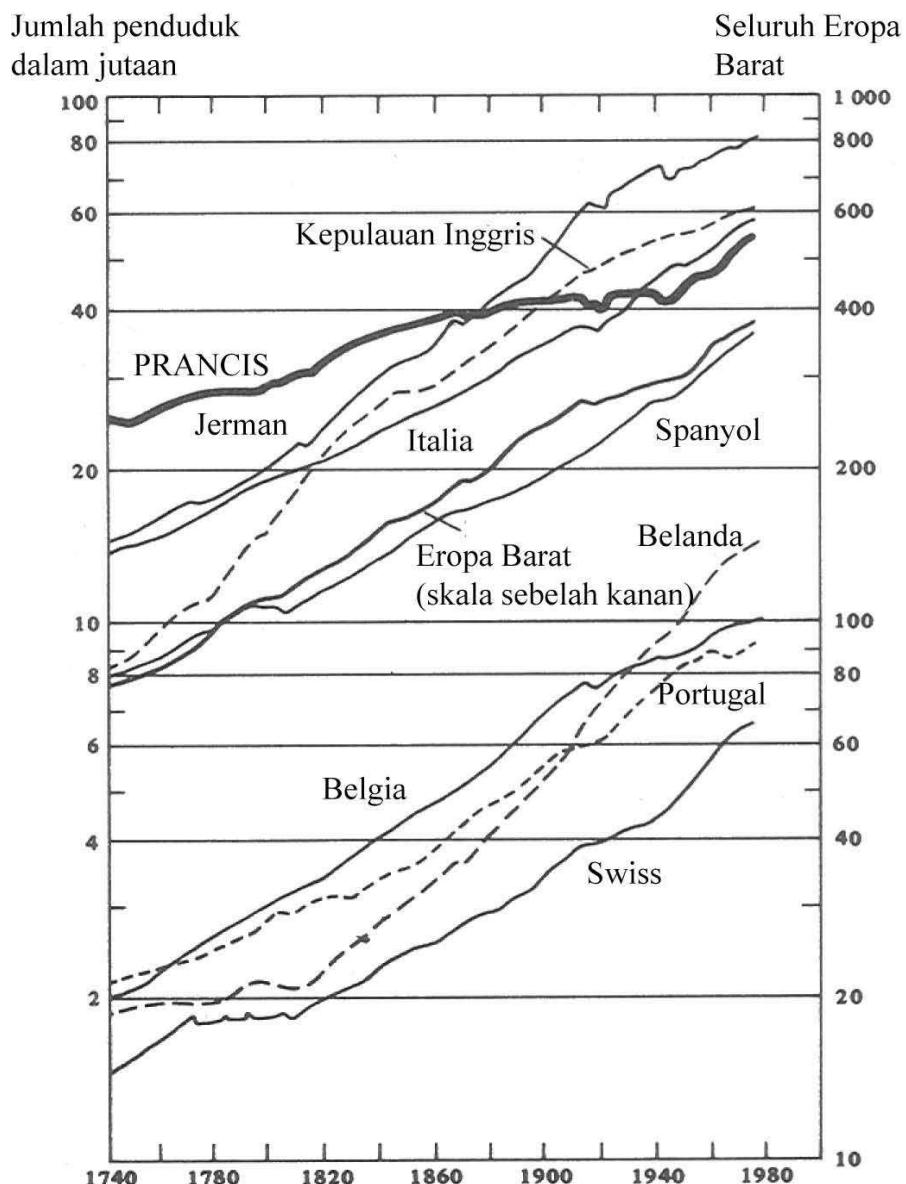
INED, dalam les Cahiers français, no. 219, 1985,
“La population française de A à Z”, La Documentation française.

Fluktuasi Mortalitas Anak-Anak Sejak Tahun 1800
(Angka Dalam Ribuan)



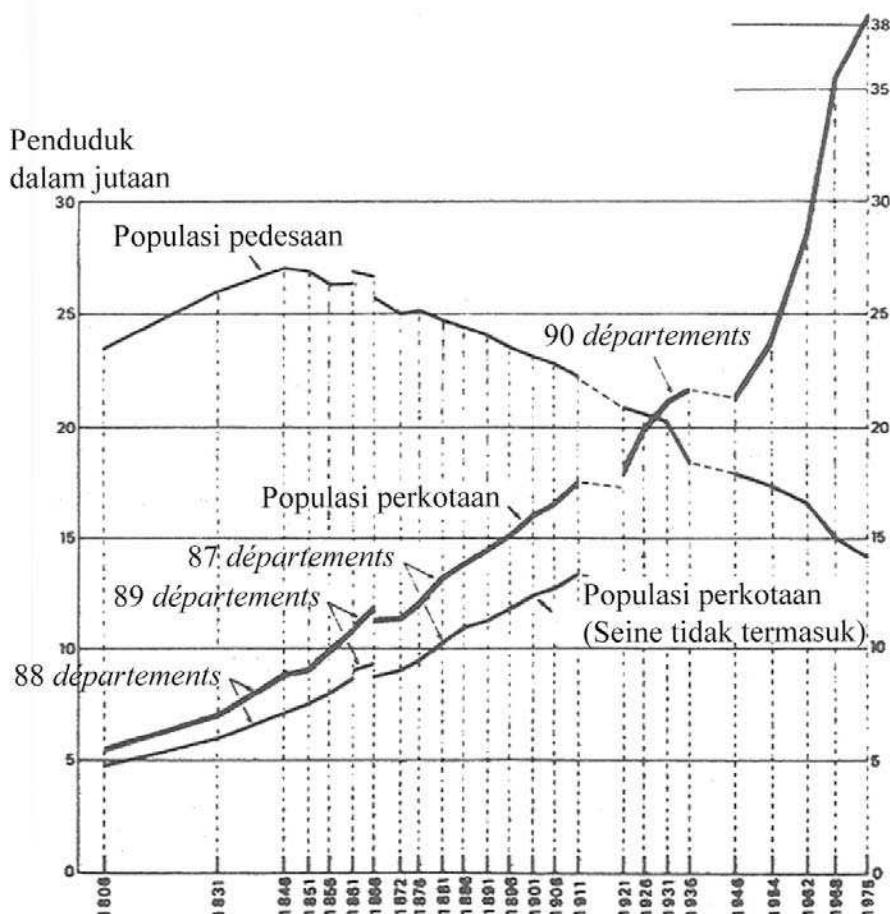
INED, dalam les Cahiers français, no. 219, 1985,
“La population française de A à Z”, La Documentation française.

Populasi Prancis dan Beberapa Negeri Eropa (1740-1976)



Menurut *Population*, no. 2, 1977, hlm. 257.

Fluktuasi Populasi Perkotaan dan Pedesaan (1806-1975)



Philippe Pinchemel, La France. *Milieux naturels, populations, politique*, Paris, Armand Colin, coll. "U", 1980, jilid 1, hlm. 145.

EKONOMI

Penambangan Batu Bara di Prancis dari Tahun 1813-1994: Kemajuan dan Kemunduran (Dalam Jutaan Ton)

1813	0,8	1880	19,5	1938	46,5	1990	10,5
1830	1,9	1890	26,0	1945	33,3	1994	7,5
1840	3,0	1900	33,4	1946	47,2	1998	5,2
1850	4,5	1910	38,3	1950	50,8		
1860	8,3	1913	40,8	1974	24,0		
1870	13,3	1929	54,0	1984	16,6		

Berdasarkan penelitian Georges Tiffon, *Le Charbon*, Paris, PUF, coll. “Que sais-je?”. No. 193, dan *Images économiques du monde*, SEDES.

Gambaran Sejarah Ekonomi Abad Ke-20: Produksi Kendaraan Mobil di Prancis Tahun 1900 – 1994 (Dalam Ribuan Kendaraan)

1900	2	1932	164	1953	498	1969	2240
1905	14	1933	189	1954	600	1970	2504
1910	38	1934	181	1955	725	1971	2747
1913	45	1935	165	1956	827	1972	3017
1920	40	1936	204	1957	928	1973	3218
1921	55	1937	202	1958	1128	1974	3075
1922	75	1938	188	1959	1283	1980	3378
1923	110	1939	196	1960	1349	1981	3019
1924	145	1945	1,6	1961	1204	1982	3148
1925	177	1946	30,4	1962	1507	1983	3335
1926	192	1947	66,3	1963	1707	1984	3062
1927	191	1948	100,1	1964	1588	1985	3016
1928	223	1949	187,7	1965	1524	1994	3558
1929	254	1950	257,3	1966	1883		
1930	231	1951	314	1967	1837		
1931	201	1952	500	1968	1874		

Berdasarkan *Annuaires statistiques INSEE*.

Mesin Uap yang Digunakan di Prancis Dalam Industri

	Jumlah mesin uap yang digunakan	Daya tenaga kuda yang dihasilkan (dalam ribuan)
1850	5.322	67
1860	14.513	178
1870	22.581	336
1880	41.772	544
1890	58.751	863
1900	74.636	1.791
1910	62.238	2.913
1913	61.740	3.539

Berdasarkan penelitian J.-A. Lesourd dan C. Gérard, *Nouvelle Histoire économique*, Paris, Armand Colin, coll. “U”, 1976, Jilid 1, hlm. 146.

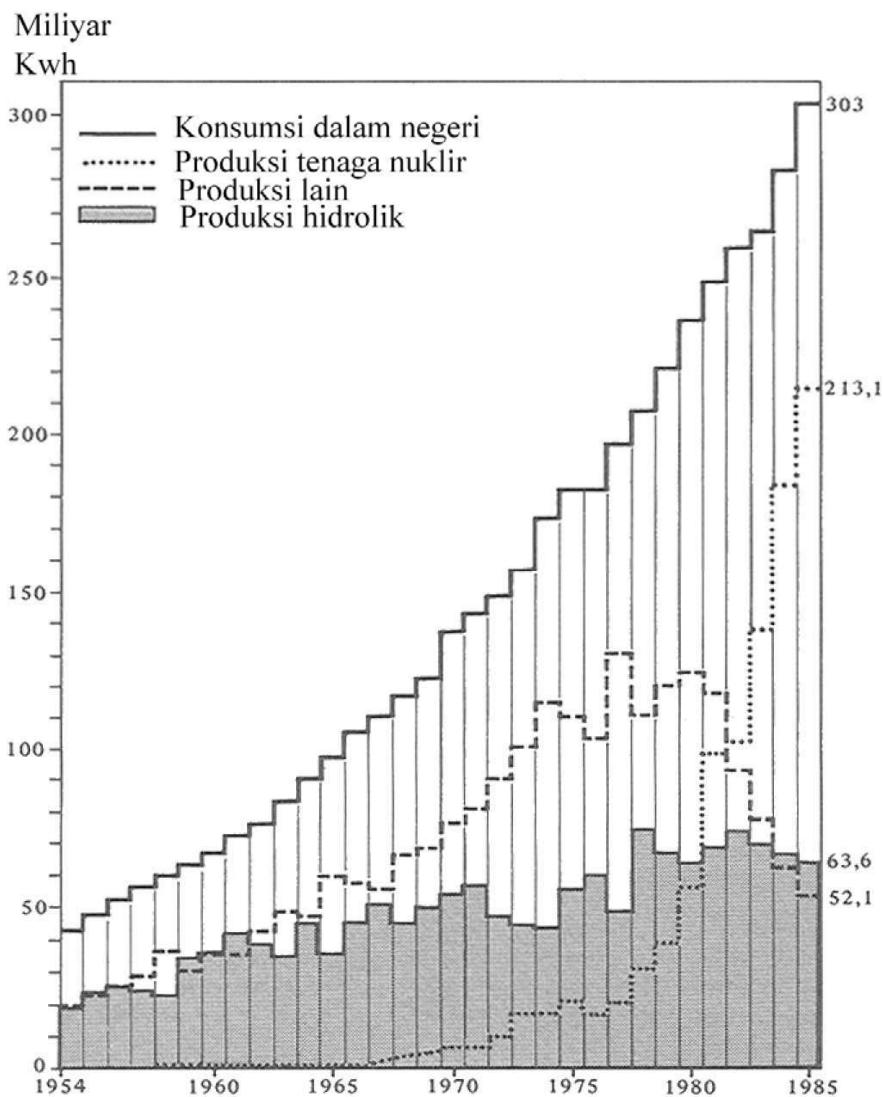
Penggunaan Energi Primer di Prancis Tahun 1949 – 1979: Pertumbuhan yang Berlanjut dan Penganekaragaman Pasokan

Tahun	Angka	Konsumsi Total ¹	dalam%			
			Batu Bara	Minyak	Gas	Listrik ²
1949	73	87,8	79,0	15,2	0,4	5,4
1954	84	101,8	65,8	24,4	0,4	9,4
1959	100	120,5	58,1	29,2	1,9	10,8
1964	137	164,9	46,0	41,6	4,8	7,6
1969	175	208	29,8	55,2	5,9	9,1
1974	222	265	17,9	64,2	9,1	8,8
1979	241	288	18,3	56,8	12,2	12,7

1. Sebanding dalam jutaan ton batu bara.
2. Listrik hasil tenaga hidrolik dan nuklir.

Berdasarkan *Annuaires statistiques INSEE*.

Contoh Listrik: Peningkatan Konsumsi dan Perubahan Sumber Produksi (1954-1985)



**Penggunaan Energi Pada Tahun 80 – 90an ...
(Sebanding Dengan Jutaan Ton Minyak)**

	1981	1982	1983	1984	1985	1986	1994	1998
Batu Bara	28,5	29,2	26,3	25,2	24,1	20,1	14	15,8
Produk Minyak	100,6	94,2	90,5	87,5	84,3	85,5	93,6	99,1
Gas	22,0	21,5	22,5	23,5	23,3	23,4	29,5	34,1
Listrik Primer	38,8	39,7	45,1	52,2	58,0	64,6	85,8	88,6
Energi Baru	3,4	3,6	3,7	3,8	3,9	4,0	4,2	11,7
	193,3	188,2	188,1	192,2	193,6	197,6	227,1	249,36

Berdasarkan *Bilans de l'énergie 1970 à 1985 et les Statistiques énergétiques* yang dikeluarkan Kementerian Industri, Pos dan Telekomunikasi serta Pariwisata, Januari 1987, dan *Images économiques du monde*, 1995 dan 2000.

... dan Perkiraan Masa Depan (Dari Kelompok “Long Terme Energie”, 1983) (Sebanding Dengan Jutaan Ton Minyak).

	1986¹	Skenario C¹	Skenario A³	Skenario C²
Batu Bara	20,1	18 – 21	16 – 18	23 – 35
Minyak	85,5	68 – 80	68 – 74	60 – 73
Gas alami	23,4	25 – 27	25 – 27	18 – 27
Listrik tenaga hidrolik	14,4	15	15	16
Listrik tenaga nuklir	56,4	60 – 68,5	57 – 66,5	74 – 90
Energi terbarukan	4,0	8 – 9	6 – 8	10 – 16
Pertukaran listrik	- 5,6	} - (4 – 6)	- 6	- (4 – 5)
Faktor Iklim	- 0,6			
	197,6	200 – 210	186 – 195	225 – 240

1. Sementara.
2. Skenario C = Pertumbuhan yang pesat.
3. Skenario A = Pertumbuhan yang lamban.

Berdasarkan *statistiques énergétiques*, Kementerian Industri, Pos dan Telekomunikasi serta Pariwisata, Januari 1987.

KRONOLOGI

Di Perancis

- 10000 SM / 6000 SM** Epipaleolitik
6000 SM / 1800 SM Neolitik
1800 SM / 700 SM Zaman Perunggu
- 700 SM / 50 SM** Zaman Besi
600 SM Pendirian Marseille
- 218 SM** Hannibal melintasi Pergunungan Alpen
- 122 SM** Pendirian Aix-en-Provence
118 SM Pendirian Narbonne
- 74 SM / 72 SM** Pendirian propinsi Transalpina
58 SM Awal perang Gaules
52 SM Pertempuran Alésia
- 43 SM** Pendirian Lyon
31 SM / 406 M Gallia-Romawi
- 22 SM** Pendirian propinsi Narbonnaise
16 SM / 13 SM Pendirian Ketiga Gallia
12 SM Inskripsi berisi kata persembahan pada altar di Lyon

Di Luar Perancis

- 9000 SM** Neolitik di Timur Dekat
2600 SM Piramida di Mesir
1700 SM / 1400 SM Knossos di Pulau Crete
Sekitar 1250 SM Ramses II, firaun
814 SM Pendirian Carthage
753 SM Pendirian Roma
- 509 SM** Awal Republik Romawi
490 SM Pertempuran di Marathon
264 SM Awal peperangan Punik
- 146 SM** Carthage dimusnahkan
- 81 SM – 79 SM** Sylla sebagai diktator Roma
- 44 SM** 15 Maret Kematian Caesar
31 SM Kemenangan Octavius di Actium
31 SM / 14 M Octavius-Agustus sebagai Kaisar
- 9** Penghancuran Varus di Germania
14 – 37 Tiberius sebagai kaisar
Sekitar 30 Vonis dan Kematian

21 Pemberontakan Florus dan Sacrovir	Yesus Kristus
47 – 48 Pidato Claudius mendukung orang Gaulois	37 – 41 Caligula sebagai kaisar
68 – 70 Pemberontakan di Gaule	41 – 54 Claudius sebagai kaisar
90 Pendirian propinsi Germania	
121-122 Hadrianus di Gaule	
165 Awal sebuah wabah	
177 Martir Kristen di Lyon	
197 Lyon dimusnahkan	54 – 68 Nero sebagai kaisar
Awal abad ke-3 Irénée sebagai uskup Lyon	70 – 96 Pemerintahan dinasti Flavian
253 Propinsi-propinsi Gaule diserang	96 -192 Pemerintahan dinasti Antonian
260 Postumus mendirikan kekaisaran Gaule	
285 – 286 Pemberontakan Bagaudes	
310 Constantinus Agung mendapat ilham	193-235 Dinasti Severan
314 Konsili Arles	
360 Julianus diproklamasikan sebagai kaisar di Paris. Pendirian Ligugé oleh Santo Martinus	212 Undang-Undang Caracalla
406 31 Desember Serangan atas semua propinsi Gaule	260 – 268 Gallienus sebagai kaisar
418 Orang Wisigot menetap di Aquitaine	284 – 305 Diocletian sebagai kaisar
451 Serangan oleh bangsa Huns	324 – 337 Constantinus sebagai kaisar
	334 – 363 Dinasti Konstantinus
	379 – 395 Theodosius sebagai kaisar
	410 Roma dimusnahkan oleh orang Gots

pimpinan Attila	
Pertempuran Lapangan Catalaunik	
Sekitar 496 Clovis mengalahkan orang Alamans di Tolbiac	476 Berakhirnya kekaisaran Romawi di Barat
Clovis dibaptiskan	
506 Clovis mengalahkan orang Wisigot di Vouillé	533 – 563 Justinian merebut kembali sejumlah wilayah di Barat
	Sekitar 537 Peraturan Santo Benediktus
590 Santo Colomban di Gaule	590 – 604 Gregorius Magnus sebagai paus
594 Kematian Grégoire de Tours	
	610 Awal pengkhottahan Nabi Muhammad
714 Charles Martel menjadi <i>maire du Palais</i>	622 Hijrah
732 Charles Martel mengalahkan orang Arab di Poitiers	632 Kematian Nabi Muhammad
771 Charlemagne (Carolus Magnus) menjadi raja tunggal bangsa Frank	634 Awal gerakan penaklukan oleh bangsa Arab
778 Roncevaux	653 Isi kandungan kitab Al-Qur'an ditetapkan
	711 Spanyol ditaklukkan oleh orang Arab
	774 Charlemagne, raja orang Lombards
	790-799 Istana Aachen dibangun
	Akhir abad ke-8 Awal invasi orang-orang Normand
	800 Charlemagne sebagai kaisar
817 – 821 Reformasi peraturan biara oleh Benediktus d'Aniane	
	Sekitar 840 Invasi orang Normand menjadi lebih parah
842 Sumpah-sumpah Strasbourg	
843 Perjanjian Verdun	
885 – 886 Paris dikepung oleh orang Normand	

892 Awal invasi orang Magyar

910 Pendirian Cluny

911 Perjanjian Saint-Clair-sur-Epte

989 Konsili perdamaian pertama di Charroux

1027 Gencatan Tuhan

1066 Inggris ditaklukkan oleh *duc Normandie*, Guillaume sang Penakluk

1070 Gerakan di Le Mans kota mandiri

1095 Konsili Clermont: khutbah Perang Salib yang pertama oleh Paus Urbanus II

1098 Pendirian Cîteaux

1099 – 1100 Perang Salib pertama, Yerusalem takluk

Sekitar **1100** *La chanson de Roland* Awal sastra halus (*courtoise*)

Abad ke-11 kincir air untuk mengocok seprai dan wol, kincir air untuk pandai besi, kincir rami

1112 Pemberontakan di Laon yang menuntut kemandirian kotanya

1115 Biara Clairvaux didirikan oleh Santo Bernardus

1144 Biara Saint Denis disucikan

1145 – 1155 Pembangunan pintu gerbang kerajaan Katedral Chartres

1147 – 1148 Perang Salib kedua

1152 Aliénor d'Aquitaine berpisah dengan Louis VII dan menikah dengan Henry Plantagenet

1163 Awal pembangunan Katedral Notre-Dame di Paris

1174 Hak-hak istimewa diberikan kepada pasar besar (*poires*) di daerah Champagne

936 Otto I sebagai raja Jerman

955 Otto I mengalahkan orang Maghyar di Lechfeld

962 Otto I sebagai kaisar

1054 Terpisahnya hubungan antara Roma dan Konstantinopel

1073 – 1085 Gregorius VII sebagai paus

1100 Pendirian kerajaan Latin di Yerusalem

1154 - 1189 Henry Plantagenet sebagai raja Inggris

1155 – 1190 Frederik Barbarossa sebagai kaisar

	1180 kincir angin
1182 Chrétien de Troyes menghasilkan teks sastra <i>Perceval</i>	1187 Yerusalem ditaklukkan oleh Saladdin
1189 – 1192 Perang Salib ketiga	1189 – 1199 Richard I the Lion-Hearted sebagai raja Inggris
	1198 – 1216 Innocentius III sebagai paus
Akhir abad ke-12: kompas mulai digunakan di Eropa	
1204 Perang Salib keempat. Konstantinopel ditakluk	1204 Pendirian kekaisaran Latin di Konstantinopel
1204 Wilayah Normandie ditaklukkan oleh Philippe Auguste	
1209 – 1213 Perang Salib melawan pihak Albigeois	1212 – 1250 Frederik II sebagai kaisar
1214 Pertempuran di Bouvines	1215 Inggris: Piagam Agung
	1221 Kematian Santo Dominikus
1229 Perjanjian Paris antara raja Prancis dan <i>comte</i> Toulouse	1226 Kematian Santo Fransiskus Asisi
1230 – 1240 Le Roman de la Rose karya Guillaume de Lorris	
1243 – 1244 Pengepungan dan perebutan Montségur	1244 Yerusalem direbut oleh orang Mamluk berbangsa Turki
1246 – 1248 Pembangunan Sainte-Chapelle (kapel suci)	
	1248 – 1254 Perang Salib ketujuh
1254 Keputusan raja yang besar mengenai reformasi kerajaan	1249 Damiette direbut oleh Saint Louis
1259 Perjanjian Paris antara Saint Louis dan Henry III dari Inggris	1250 Saint Louis dikalahkan di Mansurah
Pertengahan abad ke-13. Kincir kertas, gerobak sorong, tersebarnya alat pemintalan benang	
1265 <i>Summa theologiae</i> , karangan Thomas Aquinas	1261 Berakhirknya kekaisaran Latin di Konstantinopel
1270 Perang Salib kedelapan. Saint Louis meninggal dunia di Tunisia.	1265 Charles d'Anjou, saudara Saint Louis, menjadi raja Pulau Sisilia
1275 – 1280 <i>Roman de la Rose</i> ,	

karangan Jean Meung

1297 Saint Louis diakui sebagai santo	1291 Saint-Jean-d'Acre direbut oleh orang Mamluk. Berakhirnya negara-negara Latin di Timur
1302 Sidang pertama <i>États</i> Kekalahan di Courtrai (Kortrijk) melawan orang Flam	1294 – 1303 Bonifacius VIII sebagai paus
	1303 Percobaan pembunuhan oleh Anagni
1307 Anggota-anggota Templar ditahan ordo tentara Salib	
	1309 – 1377 Pemerintahan paus di Avignon
1309 <i>Vie de Saint Louis</i> , karya Joinville	1312 – 1314 <i>Divina Commedia</i> , karya Dante
1314 Jam untuk umum di Caen	1314 Serangan awal orang Turki Ottoman di Eropa
1328 Kemenangan atas orang Flam di Cassel Daftar paroki dan kepala keluarga (<i>feux</i>)	1327 – 1377 Pemerintahan Edward III di Inggris
1337 Awal perang seratus tahun	
1340 Armada dikalahkan di L'Écluse	1337 Kematian Giotto
	1341 Peluru meriam dari besi
1341 – 1365 Perang suksesi di Bretagne	
1346 Kekalahan di Crécy	
1347 Calais dikepung, kemudian menyerahkan diri	
	1348 – 1350 Wabah pes hitam
1356 Kekalahan di Poitiers	
1357 – 1358 Etienne Marcel. La Jacquerie	
1360 Perjanjian Brétigny – Calais	
1369 – 1375 Tentara Charles V merebut kembali wilayah Aquitaine	

1370 – 1400 <i>Chroniques</i> , karya Froissart	1374 Kematian Francesco Petrarca
	1378 – 1417 Skisma Barat
1378 – 1382 Kekacauan sosial di Barat (Italia, Prancis, Inggris)	Sekitar 1387 <i>The Canterbury Tales</i> , karya Chaucer
1392 Awal penyakit Charles VI yang berkepanjangan	
	1396 Bagian depan kereta kuda yang bergerak
1407 Pembunuhan Louis d'Orléans	1399 Di Inggris, dinasti Lancaster menggantikan dinasti Plantagenet
Awal perang saudara di antara pihak Armagnacs dan pihak Bourguignons	
	Awal abad ke-15 Senjata api mudah diangkut
1413 Pemberontakan pimpinan Caboche di Paris	1414 – 1417 Konsili Konstanz
1415 Kekalahannya di Azincourt	
1420 Perjanjian Troyes	
1429 Jeanne d'Arc. Orléans dibebaskan. Penobatan Raja Charles VII	1431 – 1439 Konsili Basel
1431 Vonnis dan penyiksaan Jeanne d'Arc	1432 Lukisan Van Eyck: <i>Het Lam Gods</i>
1435 Perjanjian Arras antara Charles V dan Philippe le Bon	
1438 Pragmatique sanction dari Bourges	
1440 Pemberontakan Praguerie	
1450 Kemenangan di Forgmigny, Normandie ditaklukkan kembali	
1452 Arnoul Gréban: <i>le Mystère de la Passion</i>	
1453 Kemenangan di Castillon. Guyenne ditaklukkan kembali	1453 Konstantinopel direbut oleh orang Turki
1461 Testament, karya François Villon	Sekitar 1455 Kitab Injil dicetak oleh Gutenberg
1465 <i>Ligue du Bien public</i>	
1467 – 1477 Charles le Téméraire, duc Bourgogne	
	1475 Perjanjian Perancis – Inggris di Picquigny

1476 Kekalahan Charles le Téméraire di Grandson dan Morat	
1477 Kematian Charles le Téméraire	
	1477 Marie de Bourgogne menikahi Maximilian I dari Austria
	Sekitar 1478 Lukisan <i>Primavera</i> (alegori musim semi) karya Botticelli
1482 Perjanjian Arras menyelesaikan soal suksesi di Bourgogne	
1483 Kematian Louis XI.	
VIII	1492 Pelayaran pertama Cristóbal Colón (Columbus)
	1494 Awal perperangan di Italia
1498 Kematian Charles VIII.	
XII	1498 Vasco da Gama di Kolkata
	1515 Pertempuran di Marignano
1515 Kematian Louis XII.	
II	1517 95 pernyataan Luther
	1519 Charles V sebagai kaisar
	1525 Pertempuran di Pavia
1532 Wilayah Bretagne bergabung dengan Prancis	
<i>Pantagruel.</i> Karangan Rabelais	
1534 Kasus Placards	
1536 <i>Institutio religionis christianaæ</i> , karya Calvin	
1539 Surat keputusan raja di Villers-Cotterêts	
	1540 Serikat Yesusdisahkan oleh paus
1547 Kematian François I.	
Henri II	1545 Pembukaan Konsili Trento
	1555 Charles V turun tahta
	1559 Perjanjian Cateau – Cambrésis
1559 Kematian Henri II.	
1560 Kematian François II.	
Charles IX	1563 Konsili Trento ditutup
	1571 Pertempuran di Lepanto
1572 Pembunuhan massal pada hari St. Bartolomeus	
1574 Kematian Charles IX.	
Henri III	
1584 Kematian duc Anjou.	
Henri de Navarre yang diperkirakan sebagai pewaris	1588 <i>Grande y felicísma armada</i>

1589 Henri III terbunuh. Henri IV	
	1598 Perjanjian Vervins
1598 Édit de Nantes	
	1608 Champlain mendirikan Québec
1610 Henri IV terbunuh. Louis XIII	
1624 Richelieu menjadi anggota Conseil	
1627 – 1628 La Rochelle dikepung	
	1635 Prancis mulai berperang melawan wangsa Habsburg
1636 <i>Le Cid</i> , karya Corneille	
1637 <i>Discours de la méthode</i> , karya Descartes	
1642 Kematian Richelieu	
	1642 – 1649 Perang saudara di Inggris
	1643 Pertempuran di Rocroi
1643 Kematian Louis XIII. Louis XIV	
1648 – 1653 La Fronde	
	1659 Perjanjian Pyrénées
1661 Kematian Mazarin. Awal pemerintahan absolut Louis XIV	
1667 <i>Andromaque</i> , karya Racine	
	1672 – 1678 Peperangan di Holland
1682 Raja dan golongan istana pindah ke Versailles	
1683 Kematian Colbert	
1685 Édit de Nantes dicabut	
	1683 Wien dikepung oleh orang Turki
	1687 <i>Principia mathematica</i> , karya Newton
	1688 – 1689 Revolusi di Inggris
1702 – 1714 Perang suksesi raja di Spanyol	
1709 “Musim salju yang lama”	
1715 Kematian Louis XIV. Louis XV	
1715 – 1723 duc Orléans menjadi wali Raja. Sistem ciptaan Law diterapkan	
1726 – 1743 Kardinal Fleury	

menjadi Perdana Menteri	1729 <i>Die matthaüs passion</i> , komposisi pemusik Johann Sebastian Bach
	1738 Torak bergerak cepat diciptakan oleh orang Inggris bernama John Kay
1740 Awal perang suksesi raja di Austria	
	1742 Dupleix di India
1745 Pertempuran di Fontenoy	
	1748 Perjanjian Aachen
1748 <i>L'Esprit des Lois</i> , karya Montesquieu	
1751 Jilid pertama <i>Encyclopédie</i> diterbitkan	1756 Awal Perang Tujuh Tahun
	1759 Québec menyerahkan diri
1762 <i>Du contrat social</i> , karya Rousseau	
	1763 Perjanjian Paris
1766 Wilayah Lorraine menjadi milik Perancis	
1767 Anggota-anggota Serikat Jesus diusir	
1768 Pulau Corse menjadi milik Prancis	
1771 Reformasi sistem hukum oleh Maupéou	
1774 Kematian Louis XV. Louis XVI	1774 <i>Werther</i> karya Goethe
1776 Jatuhnya Turgot	
1778 Kematian Voltaire dan Rousseau	1776 Proklamasi kemerdekaan Amerika Serikat
1781 Necker dipersalahkan	
	1783 Perjanjian Versailles
	1785 Mesin uap pertama diciptakan oleh James Watt
	1787 Konstitusi Amerika Serikat. <i>Don Giovanni</i> , karya Mozart
1788 <i>États généraux</i> dipanggil untuk bersidang	
1789	
<i>5 Mei</i> Persidangan <i>états-généraux</i>	

<i>17 Juni</i> Assemblée menjadi Nasional	
<i>20 Juni</i> Assemblée menjadi Konstituante	
<i>14 Juli</i> Penjara Bastille direbut	
<i>Juli</i> "Grande Peur" di daerah	
<i>4 Agustus</i> Penghapusan sistem feodal dan hak-hak istimewa	
<i>26 Agustus</i> Deklarasi Hak Asasi Manusia dan Warga Negara	
<i>5 – 6 Oktober</i> "Journées d'octobre"	
Raja kembali ke Paris	
<i>2 November</i> Harta benda Gereja diserahkan kepada negara	
1790	
	<i>20 Maret</i> Deklarasi perdamaian kepada dunia
<i>12 Juli</i> Konstitusi sipil untuk kaum rohaniawan	
<i>14 Juli</i> Pesta Fédération	
1791	
Teknik Leblanc (persiapan soda)	Pemberontakan budak–budak kulit hitam di Pulau Haiti
<i>14 Juni</i> Undang–Undang Le Chapelier	
<i>20 Juni</i> Raja melarikan diri sebelum ditangkap di Varennes	
<i>3 September</i> Konstitusi 1791 disahkan	
1792	
	<i>20 April</i> Deklarasi perang melawan raja Bohemia dan Hungaria
<i>10 Agustus</i> Louis XVI diturunkan dari tahta	
	<i>20 September</i> Kemenangan di Valmy
<i>22 September</i> Proklamasi Republik	
1793	
<i>21 Januari</i> Hukuman mati Louis XVI dilaksanakan	
<i>24 Februari</i> Pengerahan 300.000 prajurit	
<i>Maret</i> Awal pemberontakan di wilayah Vendée	
<i>24 Juni</i> Konstitusi Tahun I disahkan	

<i>17 Juli</i> Semua hak istimewa feodal dihapuskan	
<i>23 Agustus</i> Pengerahan masal prajurit	
<i>5 September</i> "Terreur" didiskusikan di Assemblée	
<i>17 September</i> Undang-Undang mengenai orang yang mencurigakan	
<i>25 September</i> Undang-Undang <i>maximum</i>	
1794	Pemberontakan rakyat di Polandia
	<i>26 Mei</i> Kemenangan di Fleurus
<i>27 Juli</i> (9 <i>thermidor</i> tahun II) Robespierre dijatuhan	
1795	
<i>20 – 22 Mei</i> (1-3 <i>prairial</i> tahun III) pemberontakan rakyat	
<i>22 Agustus</i> (5 <i>fructidor</i>) Konstitusi tahun III disahkan	
1796	Kematian Yekaterina II Velikaya (Catherine II) dari Rusia
1796 – 1797	Peperangan di Italia, dipimpin oleh Bonaparte
1797	
<i>26 Mei</i> (7 <i>prairial</i> tahun V) Gracchus Babeuf dihukum mati	
	<i>8 Oktober</i> (27 <i>vendémiaire</i> tahun VI) Perjanjian Campoformio
1798	
<i>19 Mei</i> (30 <i>floréal</i> tahun VI) Ekspedisi Militer Mesir berangkat	
<i>1 Agustus</i> (14 <i>thermidor</i> tahun VI) Armada Prancis dimusnahkan di Abukir	Awal pemberontakan di Irlandia
1799	
<i>9 November</i> (18 <i>brumaire</i> tahun VIII) Kudeta oleh Bonaparte	
<i>13 Desember</i> (22 <i>frimaire</i> tahun VIII) Konstitusi tahun VIII	
1800	
<i>13 Februari</i> (24 <i>pluviôse</i> tahun VIII) Pendirian Banque de France	
<i>17 Februari</i> (28 <i>pluviôse</i> tahun VIII) Pendirian jabatan <i>préfet</i>	

	<i>14 Juni (25 prairial tahun VIII) Kemenangan di Marengo</i>	
1801		Alexander I naik tahta di Rusia
	<i>9 Februari (20 pluviôse tahun IX) Perjanjian Damai di Lunéville</i>	
	<i>15 Juli (26 messidor tahun IX) Concordat ditandatangani</i>	
1802		
	<i>Génie du Christianisme</i> , karya Chateaubriand	<i>Sinfoni No. 3 "Eroica"</i> , komposisi karya Beethoven
	<i>25 Maret (4 germinal tahun X) Perjanjian damai di Amiens</i>	
	<i>10 Mei (20 floréal tahun XI)</i> Bonaparte menjadi Konsul seumur hidup	
1803		
	<i>28 Maret (7 germinal tahun XI) nilai mata uang franc ditetapkan</i>	
1804		Pemberontakan orang Serbia melawan orang Turki
	<i>21 Maret (30 ventôse tahun XII)</i> Kode Sipil disahkan	
	<i>2 Desember (11 frimaire tahun XIII)</i> Napoléon I dinobatkan	
1805		Kematian W. Pitt, perdana menteri Inggris
	<i>2 Desember</i> Kemenangan di Austerlitz	
	<i>4 April</i> Katekismus kekaisaran diterbitkan	
	<i>14 Oktober</i> Kemenangan di Iena	
	<i>21 November</i> Dekrit Berlin tentang blokade terhadap Inggris	
1807		
	<i>17 Desember</i> Dekrit Milano tentang blokade terhadap Inggris	
1808		Fichte menghasilkan <i>Reden An Die Deutsche Nation</i>
	<i>1 Maret</i> Sénatus-consulte menata golongan bangsawan kekaisaran	
	<i>17 Maret</i> Dekrit penataan universitas kekaisaran	Faust (bagian I), karya Goethe

1809	Awal peperangan kemerdekaan di Amerika Latin
<i>17 Mei</i> Penggabungan Negara-Negara Kepausan dengan Kekaisaran	
1810	
Lukisan <i>la distribution des aigles</i> , karya David	
2 April Napoléon I menikah dengan Marie Louise dari Austria	
1811	
20 Maret Kelahiran raja Roma, putra Napoléon	
1812	
	<i>Juni – Desember</i> Ekspedisi militer ke Rusia
23 Oktober Konspirasi Jenderal Malet	
1814	
	Lukisan <i>Dos de Mayo, Tres de Mayo</i> , karya Goya
6 April Napoléon turun takhta untuk kali pertama	
4 Juni Piagam Konstitusi	
1815	
	Berakhirnya Kongres Wien. Perjanjian Paris kedua
1 Maret Napoléon kembali ke Prancis	
	<i>18 Juni</i> Kekalahannya di Waterloo
Juli Raja Louis XVIII kembali memerintah	
1815 – 1816	
“Chambre introuvable”	
1817 <i>Essai sur l'indifférence en matière en religion</i> , karya Lamen-nais	
1820	
<i>Februari duc Berry</i> dibunuh	
1821	
5 Mei Napoléon meninggal dunia di Pulau St. Helena	
1824	
Lukisan <i>Scènes des massacres de</i>	

<i>Scio</i> , karya Delacroix	
1827 Marc Seguin menciptakan pemanas berpipa	
1830 Polemik drama <i>Hernani</i> , karya Victor Hugo	
	5 Juli Penaklukkan kota Algiers
28 – 30 Juli “Trois Glorieuses”	
1831	Pemberontakan para penenun sutra (<i>canuts</i>) di Lyon
1832	Duchesse Berry mencoba mengadakan perlawanan terhadap raja
1834	Pemberontakan Republikan di Paris dan Lyon
1836	Rel kereta api Paris sampai Saint-Germain-en-Laye
1840	Krisis internasional. Mohammad Ali keluar dari Syria
Guizot menjadi menteri utama	
1848	
<i>Histoire de la Révolution française</i> , karya Michelet	<i>Manifest der Kommunistischen Partei</i> , karya Karl Marx
22-24 Februari Hari-hari revolusi	
25 Februari Proklamasi Republik	
Juni “Journées de Juin”	
November Konstitusi Republik II	
Desember Louis Napoléon Bonaparte menjadi presiden Republik	
1848 – 1849	Revolusi di Jerman, kekaisaran Austria, Italia. Semua revolusi ini gagal
1849	
Mei	
Pemilihan wakil di <i>Assemblée</i>	

<i>législative</i>	
1850	
Undang-Undang Falloux	
Kematian Balzac	
1851	
2 Desember Kudeta oleh Louis Napoléon Bonaparte	
21 Desember Plebisit	
1852	
<i>Cathéchisme positiviste</i> , karya Auguste Comte	
7 November	
Kekaisaran disahkan kembali	
1854	Peperangan di Crimea
1856	Kongres di Paris
1857	
<i>Les Fleurs du mal</i> , karya Baudelaire	
1858	
14 Januari Percobaan pembunuhan kaisar oleh Orsini	
1859	
Peperangan di Piemonte, yang bersekutu dengan Prancis, melawan Austria	
	Pengeboran minyak pertama di Amerika Serikat
1860	
	Perjanjian perdagangan Prancis-Inggris
	Wilayah Savoie dan Nice digabung ke Perancis
	Ekspedisi militer Syria
Motor pembakaran dalam pertama, diciptakan oleh Etienne Lenoir	
1861	
	Pendirian kerajaan Italia
	Awal Perang Saudara di Amerika Serikat
1862	
	Perancis memasuki Cochincina
1863	
Lukisan <i>Le Déjeuner sur l'herbe</i> , karya Manet	

1864	Undang-Undang yang mengakui hak mogok kerja	
1866		Prussia mengalahkan Austria di Sadowa
1867	Berakhir dan gagalnya ekspedisi militer ke Meksiko	
1869	Pembukaan terusan Suez	
Oposisi menang pemilihan		
1870	Perang Prancis – Prussia	
Émile Ollivier sebagai Perdana Menteri. Plebisit	Roma menjadi ibu kota Italia	
<i>4 September</i> Proklamasi Republik		
1871	Proklamasi kekaisaran Jerman	
<i>28 Januari</i> Perebutan Paris		
8 Februari Pemilihan <i>Assemblée Nationale</i>		
18 Maret - 28 Mei La Commune		
10 Mei Perjanjian Frankfurt. Aneksasi wilayah Alsace-Lorraine		
1873		
Thiers mengundurkan diri		
1875		
Undang-Undang Konstitusional		
1877		
<i>16 Mei</i> MacMahon menghentikan Jules Simon		
<i>Oktober</i> Pihak republikan menang di pemilihan		
1881	Protektorat di Tunisia	
1881 – 1882		
Undang-Undang pers, kebebasan mengadakan rapat, pendidikan		
1882		Persekutuan tiga negara: Jerman, Austria, Italia
1883		

Percobaan awal menggunakan jaringan listrik oleh Deprez

1884

Undang-Undang mengenai perserikatan buruh

1885

Kongres Berlin

Germinale, karya Zola

1886

Undang-Undang Goblet tentang pendidikan sekolah sekuler

1886 – 1889

Krisis yang dicetuskan oleh boulanger

1887

Mobil *Peugeot* yang pertama

1890

Penerbangan pesawat terbang pertama oleh Clément Ader

1892

Ensiklik Paus Leo XIII tentang masalah perburuhan dan social
(*rerum novarum*)

Perjanjian militer Prancis – Rusia

1895

Konstitusi Afrique-Occidentale française

Auguste dan Louis Lumière menciptakan kesenian film

1898

Pierre dan Marie Curie: penelitian mengenai radioaktivitas

14 Januari: artikel “J'accuse”, karya Zola: kasus Dreyfus

1901

Undang-Undang tentang persatuan

1904

Entente cordiale Prancis - Inggris

7 Juli

Serikat rohaniawan dilarang mengajar

1905

Krisis pertama di Maroko

	Revolusi pertama di Rusia
9 Desember Undang-undang tentang pemisahan Gereja dan Negara	
1906	
Piagam Amiens	
1907	
Lukisan <i>Les Demoiselles d'Avignon</i> oleh Picasso	
1909	
Blériot menyeberangi Selat Inggris dengan kapal terbang	
1910	
Penataan <i>Afrique-Équatoriale française</i>	
1911	
“Coup d’Agadir”	
1912	
Protektorat Prancis atas Maroko	
1913	
Undang-undang wajib militer tiga tahun	
<i>Le Sacre du Printemps</i> , digubah oleh komponis Igor Stravinski	
<i>Du côté de chez Swann</i> , karangan Marcel Proust	
1914	
3 Agustus Prancis resmi berperang dengan Jerman	
September Pertempuran di Marne	
1916	
Februari-Juni Pertempuran di Verdun	
1917	
Sebagian anggota tentara memberontak, mogok	
<i>November</i> Pemerintahan Clémenceau	
1918	
11 November Perjanjian Perdamaian Rethondes	
1919	
Perjanjian Versailles	

<i>Juni</i> Peraturan kerja 8 jam sehari disahkan	
<i>November</i> Bloc nasional dipilih	
1920	
<i>Desember</i> Kongres Tours	
1922	
	Mussolini menuju Roma
1923	
	<i>Januari</i> Pendudukan wilayah Ruhr
1924	
	Rencana Dawes
<i>Manifeste du surréalisme</i> , karangan André Breton	
<i>Mei Cartel des gauches</i>	
1925	
	Perjanjian Locarno
1926	
	Roma (paus) menentang keras <i>Action française</i>
1928	
<i>25 Juni</i> Stabilisasi mata uang <i>franc</i>	
1929	
	Rencana Young
	<i>24 Oktober</i> “Hari Kamis Hitam” di Amerika Serikat. Awal krisis ekonomi yang parah
1931	
Pameran kolonial	
1933	
	Hitler mulai memerintah
1934	
<i>6 Februari</i> Pemberontakan anti-parlementer di Paris	
1936	
	Remiliterisasi wilayah Rheinland
CGT dan CGTU bergabung kembali	Perang di Spanyol
<i>Front populaire</i> menang di pemilihan	
Pemerintahan Léon Blum	
Persetujuan Matignon	
1937	

Lukisan <i>Guernica</i> , karya Picasso	Aneksasi Austria kepada Jerman (<i>Anschluss</i>)
1938	
Pemerintahan Daladier	Dibelahnya inti atom uranium 235 oleh peneliti Jerman
	29-30 September Persetujuan München
1939	
29 Juli Kode Keluarga	3 September Deklarasi perang Polandia dihancurkan
	April-Juni Perang di Norwegia
	10 Mei Tentara Jerman menyerang Prancis
17 Juni Pétain sebagai presiden Conseil	17 Juni Pétain meminta gencatan senjata
	18 Juni Pidato seruan meneruskan perjuangan oleh Jenderal de Gaulle
	22 Juni Persetujuan gencatan senjata ditandatangani
10 Juli Marsekal Pétain mendapat kuasa penuh	
13 Desember Laval disingkirkan	
1941	Jerman menyerang Uni Soviet 7 Desember Pearl Harbor. Amerika Serikat ikut perang
1942	
<i>L'Étranger</i> , karangan Albert Camus	
18 April Pierre Laval kembali di pemerintahan	8 November Pasukan Sekutu mendarat di Afrika Utara
	11 November Pendudukan “Kawasan Bebas”
24 Desember Darlan dibunuh	
1943	
Pendirian CNR	
<i>L'Être et le Néant</i> , karangan Jean-Paul Sartre	
3 Juni Komite Prancis Pembebasan Nasional di Aljazair	
1944	
3 Juni CNL menjadi pemerintah	

sementara Republik Prancis	
	<i>6 Juni</i> Pasukan Sekutu mendarat di Normandie
<i>25 Agustus</i> Paris dibebaskan	
1945	
Referendum	
Pemilihan Dewan Konstitusi yang pertama	<i>Februari</i> Konferensi Yalta
	<i>8 Mei</i> Jerman menyerah kalah
	<i>Juli</i> Konferensi Postdam
	<i>Agustus</i> Bom Atom memusnahkan kota Hisroshima dan Nagasaki.
	Jepang menyerah kalah
1946	
<i>Januari</i> Jenderal de Gaulle mengundurkan diri	Perserikatan Bangsa-Bangsa dibentuk
<i>Oktober</i> Konstitusi Republik IV	
	<i>Desember</i> Awal Perang Indocina
1947	
Ramadier sebagai presiden Conseil menyingkirkan menteri-menteri komunis	Penemuan Transistor
	<i>5 Juni</i> Rencana Marshall diperkenalkan
1949	
	<i>4 April</i> Pakta Atlantik ditandatangani
	Pendirian Republik Rakyat China
1950	
	Perang Korea
1951	Pendirian CECA
1952	
Antoine Pinay sebagai presiden Conseil	
1954	
	<i>7 Mei</i> Perebutan Dien Bien Phu
<i>17 Juni</i> Pierre Mendès France sebagai Presiden Conseil	
	<i>20 Juli</i> Perjanjian Geneva tentang Indocina
	<i>31 Juli</i> Tunisia diberikan otonomi internal

<i>November</i> Awal pemberontakan di Aljazair	
1955	
<i>3 Februari</i> Jatuhnya Pierre Mendès France	<i>Maret</i> Tunisia dan Maroko merdeka
<i>23 Juni</i> Undang-undang menyeluruh tentang wilayah-wilayah Prancis di seberang lautan	
1956	
1957	Pemberontakan di Hungaria
	Sputnik I: satelit pertama (Uni Soviet) di angkasa
<i>25 Maret</i> Perjanjian Roma mendirikan Masyarakat Ekonomi Eropa	
<i>21 Mei</i> Jatuhnya Guy Mollet	
1958	
<i>13 Mei</i> Pemberontakan pendukung Aljazair Prancis	
<i>1 Juni</i> Jenderal de Gaulle menjadi presiden Conseil	
<i>28 September</i> Referendum mengenai Konstitusi	
<i>21 Desember</i> De Gaulle menjadi Presiden Republik	
1959	
Bom Atom Jenis A Prancis	
<i>Januari</i> Pemerintahan Debré	
1960	Negeri-negeri Afrika berbahasa Prancis mendapatkan kemerdekaan
<i>1 Januari</i> Dikeluarkan mata uang <i>franc</i> baru	
<i>Januari</i> “Semaine des barricades” di Algiers	
1961	
<i>Januari</i> Referendum yang mendukung “memilih sendiri” di Aljazair	Manusia pertama (Uni Soviet) di angkasa
<i>April</i> Pemberontakan sekumpulan	

jenderal di Aljazair

1962

Persetujuan Évian antara Prancis dan Aljazair

Oktober Referendum mengenai pemilihan langsung presiden Republik

1964

5-19 Desember Putaran Pertama dan Putaran Kedua pemilihan presiden. De Gaulle sebagai presiden Republik

1966

Prancis keluar dari organisasi NATO

1967

Pemilihan legislatif

1968

Prancis meledakkan bom atom jenis H-nya

Mei Gerakan mahasiswa dan gelombang pemogokan

Juni Pemilihan legislatif. Couve de Murville sebagai perdana menteri

1969

Hasil referendum menyebabkan mundurnya Jenderal de Gaulle Georges Pompidou sebagai presiden Republik dan Chaban-Delmas sebagai perdana menteri

1971

Krisis di Kuba

Mikroprosesor diciptakan

Perang Enam Hari (Israel – negara-negara Arab)

“Musim Semi Praha” dan “normalisasi” di Cekoslovakia

Manusia pertama (Amerika Serikat) di atas bulan

15 Agustus Mata uang dolar tidak terikat lagi pada emas

1973

Enam Negara Masyarakat Eropa menjadi Sembilan Negara Masyarakat Eropa (Inggris, Denmark, Irlandia)

| Perang Kippur (Israel – negara-

		negara Arab) Harga minyak naik dua kali lipat
1974		
2 April	Presiden Georges Pompidou meninggal dunia	
5-19 Mei	Valéry Giscard d'Estaing dipilih sebagai presiden Republik	
28 Mei	Jacque Chirac sebagai perdana menteri	
	Undang-undang mengenai hak menggugurkan kandungan	Saigon direbut
1976		
	Jacques Chirac mengundurkan diri Raymond Barre menjadi perdana menteri	
1977		
	Satelite Prancis yang pertama	
1978		
12-19 Maret	Pemilihan legislatif	
1979		Intervensi Uni Soviet di Afghanistan
1980		
	Awal Perang Iran-Irak	
	Yunani menjadi anggota Masyarakat Uni Eropa	Perserikatan Buruh <i>Solidarność</i> di Polanda
10 Mei	François Mitterrand menjadi Presiden Republik	
14-21 Juni	Pemilihan legislatif. Mayoritas sosialis, 4 menteri dari partai Komunis	
1981-1982		
		“Normalisasi” di Polandia
1982		
	Spanyol dan Portugal menjadi anggota Masyarakat Uni Eropa	
Juni	Awal politik pengurangan belanja negara	
1984		
	Pemerintahan Laurent Fabius (tanpa orang dari partai Komunis)	
1986		

Maret Pemilihan legislatif.

Mayoritas RPR – UDF. Jacques Chirac menjadi perdana menteri

1988

Mei-Juni Francois Mitterrand dipilih kembali menjadi presiden Republik. Pemilihan legislatif: Mayoritas relatif sosialis. Michel Rocard diangkat sebagai perdana menteri

1989

1990

1991

15 Mei Édith Cresson, diangkat sebagai perdana menteri

1992

Pierre Bérégovoy menjadi perdana menteri

20 September Referendum tentang Perjanjian Maastricht

1993

Maret Pemilihan legislatif

29 Maret Edouard Balladur menjadi perdana menteri

1995

Austria dan Finlandia menjadi anggota Masyarakat Uni Eropa

7-17 Mei Jacques Chirac menjadi presiden Republik

17 Mei Alain Juppé menjadi perdana menteri

1997

25 Mei – 1 Juni Pemilihan legislatif Lionel Jospin menjadi perdana menteri

9 November Tembok Berlin mulai dirobohkan

2 Agustus Irak menduduki Kuwait

3 Oktober reunifikasi Jerman

Januari-Februari “Perang Teluk” melawan Irak

Juni Awal perang saudara di Yugoslavia

Desember Masyarakat Negara Merdeka menggantikan Uni Soviet

GLOSARI

Adoubement. Upacara menganugerahkan senjata kepada seorang ksatria. Mula-mula *adoubement* bersifat sekuler, tetapi makin lama upacara ini makin bersifat keagamaan.

Adresse. Tulisan oleh anggota-anggota *Chambre* dan *Corps législatif*, pada awal sesi parlementer, yang berisi kesepakatan atau kritikan mereka terhadap kekuasaan eksekutif.

Affermage. Tindakan melelang. Lelang merupakan prosedur administrasi yang memberikan wewenang kepada seorang untuk menjalankan hak tertentu atau mengutip pendapatan tertentu, setelah membayar jumlah uang tertentu. Pada Abad Pertengahan, jabatan *prévôt* kerajaan dilelang (lihat *prévôt*).

Affranchi. Pada Zaman Romawi, *affranchi* adalah budak yang dibebaskan oleh pemiliknya. Dia tetap bergantung pada mantan pemiliknya, dan tidak memiliki hak politik. Sebaliknya, anaknya menjadi warga negara sepenuhnya.

Ambact. Prajurit yang terikat pada seorang pembesar Gaulois.

Amfiteater. Pada Zaman Gallia-Romawi, *amfiteater* adalah bangunan yang digunakan untuk pertunjukan, dengan tempat duduk penonton bertingkat dan bulat. Amfiteater digunakan untuk pertarungan gladiator dan binatang.

Apandise. Tanah yang diberikan oleh raja kepada anak lelakinya yang lebih muda atau adik laki-lakinya sebagai sumber pendapatan mereka, untuk mengimbangi takhta yang akan diserahkan kepada anak lelaki sulungnya.

Arianisme. Ajaran menyimpang yang berdasarkan pernyataan bahwa ketiga tokoh yang didewakan dalam pahaman trinitas tidak seimbang. Tuhan Bapa lebih unggul dari anaknya, Jesus Kristus. Ajaran menyimpang ini ditolak sewaktu Konsili Nicea tahun 325 dan menjadi alasan perselisihan keagamaan pada abad ke-4 M. Tambahan pula campur tangan para kaisar di dalam perselisihan ini menimbulkan persoalan hubungan antara Gereja dan Negara.

Articles Organiques. Peraturan yang ditambah pada *Concordat* tahun 1801 dan diberlakukan tanpa persetujuan paus pada 8 April 1802 (18 germinal tahun X). Bonaparte merubah dasar *Concordat* untuk menyesuaikannya

dengan konsep Gallicanisme. Contohnya, paus tidak boleh mengedarkan keputusannya atau mengirim utusan ke Prancis tanpa persetujuan pemerintah.

Arts Libéraux. Kumpulan bidang yang merupakan pendidikan klasik pada Abad Pertengahan, yaitu tujuh “seni” yang dibagi dua kelompok: *trivium* yang meliputi tata bahasa, retorika, dan dialektika, *quadrivium* yang meliputi aritmetika, geometri, astronomi dan musik.

Assemblée Nationale. Berdasarkan Undang-Undang Konstitusi tahun 1875, institusi ini merupakan gabungan *Chambres des députés* dan *Sénat* untuk memilih Presiden Republik atau merubah konstitusi.

Assignats. Surat hutang negara yang disahkan melalui dekrit 19 dan 21 Desember 1789, dan terjamin dengan harta-harta Gereja yang baru menjadi harta milik negara. Mula-mula surat ini menghasilkan bunga (5%, kemudian 3%), kemudian menjadi mata uang kertas, yang nilai hampir selalu merosot hingga dihapus pada Februari 1796.

Atrium. Bagian tengah rumah Romawi tradisional yang dikelilingi ruangan-ruangan tinggal. Di atas atrium, terdapat sebuah atap yang berlubang berbentuk bujur sangkar di tengahnya. Air hujan dikumpulkan dalam sebuah kolam yang disebut *impluvium*.

Augustinisme. Pahaman yang sesuai dengan pemikiran Santo Agustin (354-430) yang menyatakan bahwa manusia, yang bermoral buruk akibat dosa asal diselamatkan oleh kemurahan hati Tuhan. Tetapi Santo Agustinus mengakui kebebasan manusia yang dapat menolak berkah itu.

Baillis, bailliages. Pada akhir abad ke-12, *bailli* merupakan pejabat tinggi kerajaan yang ditugaskan oleh istana raja untuk mengawasi pengelolaan para *prévôts*. Mulai pertengahan abad ke-13, tugas mereka yang meliputi bidang keuangan, pengadilan dan militer, di suatu wilayah yang tetap bernama *bailliage*, yang meliputi sejumlah *prévôtes*. Berbeda dengan *prévôt* yang bertugas melalui cara lelang, para *baillis* menerima gaji langsung dari raja.

Ban, banal. Sebagai wewenang untuk menitahkan, memaksa dan menghukum, *ban* diambil-alih dan digunakan oleh para *seigneurs* mulai abad ke-10. *Ban* digunakan sebagai pengganti wewenang raja dalam hal pengadilan, pengamanan, mengutip pajak, serta mengawasi jalan dan pasar, mengerahkan orang untuk berbagai jenis kerja.

Basilika. Ruang pertemuan empat persegi panjang beratap, dibagi beberapa selasar oleh deretan pilar. Kadangkala selasar tengah diperpanjang dengan sebuah *abside*, yaitu ruangan berbentuk setengah lingkaran, tempat altar utama.

Bénéfice, bienfait. Konsesi tanah yang berlaku untuk sementara waktu, atau sampai kematian, atau selamanya, yang dianugerahkan oleh seorang raja atau pangeran. Semasa dinasti Carolingiens, *bénéfice* diberikan kepada bawahan sepanjang masa kewajiban militer mereka.

Buku Buruh (*livret ouvrier*). Peraturan ini diberlakukan melalui Undang-Undang 22 *germinal* tahun XI (12 April 1803), tetapi sudah diterapkan pada zaman Ancien Régime. Buruh diwajibkan menyerahkan buku ini kepada majikannya sewaktu diangkat, dan majikan mengembalikannya sewaktu buruh berhenti. Melalui buku ini, pihak polisi bisa menyusuri migrasi golongan buruh, menurunkan jumlah kasus diberhentikannya buruh antar perusahaan, dan mengawasi orang yang dianggap berbahaya.

Cadastre. Akibat pendirian koloni Romawi di Gaule, maka lahan-lahan pertanian dirubah. Melalui pengukuran dan pembatasan, lahannya dibagi menurut petakan-petakan dengan satuan sisinya 704 hingga 710 meter. Satuan-satuan ini menjadi dasar untuk membagi tanah kepada anggota koloni.

Cahiers de doléances. Buku-buku yang biasanya diisi sebelum rapat sidang *états généraux*. Di dalamnya tercantum permintaan dan keinginan rakyat. Mulai dari satuan-satuan paling kecil (paroki, kumpulan profesi tertentu, dll.) bukunya disusun sampai tingkat *bailliage* untuk setiap kelompok besar yang diwakili, sebelum dibawakan oleh para wakil di rapat sidang.

Cairn. lihat *tumulus*.

Capitatio-jugatio. Pajak yang diciptakan oleh Diocletianus yang berdasarkan orang (*capitatio*) sekaligus harta (*jugatio*). Sistem yang sangat rumit ini memerlukan sensus kependudukan serta pengukuran lahan secara berkala. Mulai tahun 312, Negara memutuskan untuk menjalankan kegiatan ini setiap 15 tahun, dan periode ini disebut “indiction”.

Capitulaire. Undang-undang yang berasal dari penguasa dan terdiri atas sejumlah pasal atau *capitula*. Istilah ini digunakan pada Zaman dinasti Carolingiens.

Cathare, catharisme. Lebih dari ajaran yang menyimpang dari agama Kristen, *catharisme* merupakan agama tersendiri, turunan dari Manikeisme di benua Timur. Menurut agama ini, dunia diatur oleh dua prinsip yang seimbang, yaitu Baik dan Buruk. Pada abad ke-12, *catharisme* tersebar di bagian utara Italia dan di selatan Prancis, khususnya di Languedoc. Di sana, *catharisme* mula-mula ditentang melalui khotbah (Santo Dominikus), kemudian melalui Perang Salib yang disebut “Perang Salib Albigeois”.

Cens. Pada Abad Pertengahan, *cens* merupakan bayaran tahunan berjumlah tetap dan berlaku seumur hidup, baik dalam bentuk uang atau bahan, sebagai biaya sewa bagi pemilik tanah. Pembayaran *cens* merupakan pengakuan hak istimewa *seigneur* di atas tanahnya.

Kemudian, *cens* merupakan jumlah minimal pajak langsung yang memberikan hak memilih.

Chambre des comptes. Badan keuangan yang berasal dari istana raja sekitar tahun 1300 dan ditata melalui keputusan Vivier-en-Brie tahun 1320. Badan ini mengawasi pengurusan keuangan wilayah milik raja langsung serta pengurusan tempat tinggal (*hôtel*) raja.

Chancellerie, Chancelier. Pada zaman dinasti Carolingiens, *chancellier* ditugaskan mengawasi penulisan dan pengiriman keputusan raja dan menempelkan cap raja padanya. Lama-kelamaan, *chancellier* memimpin satu dinas yang semakin besar, terdiri dari notaris dan penulis (*chancellerie*). Chancelier menjadi salah satu dari lima pejabat tertinggi kerajaan pada zaman dinasti Capétiens. Dia tokoh utama *Conseil du Roi* (Dewan Raja) yang dikepalainya, ketika raja tidak ada, serta kepala administrasi kerajaan. Pada akhir Abad Pertengahan, dia juga menjadi tokoh utama *Parlement*.

Chanoines. Rohaniawan yang hidup secara berkomunitas menurut peraturan tertentu (*canon* dalam bahasa Yunani) di bawah uskup. Semua *chanoines* membentuk dewan kanonik katedral. Terdapat komunitas *chanoines* yang tidak melayani sebuah katedral. Dalam hal ini, mereka membentuk kumpulan *chanoines* yang melayani gereja kolegial.

Chape. Mantel besar dan panjang yang diikat di depan dan dikenakan oleh pelaku upacara keagamaan. Dinasti Capétiens memiliki *chape* Santo Martinus sebagai reliqui dan membawanya sewaktu ekspedisi militer.

Chasé, casé. Pada Abad Pertengahan, istilah ini menunjukkan budak yang tinggal di luar tempat tinggal tuannya, di sebuah rumah (*casa casatus*, *casé* atau *chase*) atau di sebuah lahan yang dikelolanya.

Chevage. Bayaran yang diterima *seigneur* per kepala yang dibawahinya (tiada *chevage* atas harta). *Chevage* merupakan pajak khas *servage*.

Chevalier (ksatria), chevalerie. Pada mulanya, *chevalier* merupakan prajurit berkuda yang bersenjata khas. Biasanya para *chevaliers* berperang di bawah seorang *seigneur*, dan mereka bawahannya (*vassal*). Sejak abad ke-12, mereka cenderung membentuk sebuah kasta yang sama dengan golongan bangsawan. Mereka mengikuti ideal moral dan sosial yang dipengaruhi Gereja dan sastra beradab, yakni *chevalerie*. Orang menjadi *chevalier* melalui upacara *adoubement*.

Chevaliers

1. Di masyarakat orang Gaulois, nama ini diberikan oleh Caesar kepada aristokrasi sewaktu penaklukannya. Mereka pemilik tanah yang besar dan memegang kekuasaan setelah raja suku-suku hilang.
2. Di kekaisaran Romawi, *chevaliers* merupakan anggota kelompok berkuda yang hartanya melebihi 400.000 *sesterces* dan terdaftar oleh kaisar dalam album golongan berkuda yang berisi daftar semua *chevaliers* Romawi. Mereka terutama bertugas untuk administrasi kekaisaran.

Circonvallation. Sistem pertahanan (parit dan menara) untuk melindungi sebuah tempat tinggal dari serangan luar.

Cirque. Di Gaule, lahan berbentuk empat persegi panjang dengan sisi pendek berbentuk melengkung. Terdapat sebuah jalur panjang yang dibagi oleh *spina*, atau garis potong, di tengahnya. Kuda dan kereta kuda berputar keliling *spina* itu.

Clerc, clergé. *Clerc* adalah rohaniawan yang memiliki tugas (dari bahasa Yunani *cleros*, fungsi) tertentu di Gereja. Semua *clercs* membentuk *clergé*, yang merupakan kelompok pertama masyarakat pada Abad Pertengahan serta Ancien Régime.

Clientèle. Di Gaule, sebagian besar penduduk berada di bawah seorang bangsawan yang melindunginya asalkan orangnya betul-betul setia. Sistem yang sama terdapat di Roma. Setelah zaman penaklukan, *clientèle* tetap sebagai unsur masyarakat Gallia-Romawi.

Cohorte. Lihat *legiun*.

Commune. Persatuan penduduk sebuah kota yang bersumpah untuk mempertahankan kepentingan mereka bersama. Jika *commune* diakui oleh

seigneur, ia menjadi lembaga tetap yang mengurus administrasi kota. Demikian kotanya dianggap sebagai kota *commune* atau *commune* saja.

Compagnonnage. Persatuan *compagnons*, yaitu orang-orang yang telah mempelajari sebuah jenis pekerjaan, tetapi masih bekerja di bawah seorang pemimpin. Persatuan ini dapat membela para *compagnons* dan juga mengawasi pasaran kerja.

Comte, comté. Istilah “comte” yang berasal dari bahasa Latin *comes*, teman, mula-mula digunakan untuk menyebut seorang teman pemimpin. Pada zaman dinasti Mérovingiens dan Carolingiens, *comte* menjadi wakil pemimpin di sebuah wilayah yang kemudian disebut *comté*. Mulai abad ke-9, para *comtes* berusaha menjadikan tugas mereka sebagai jabatan turun-menurun dan menjadi pangeran daerah.

Concordat. Perjanjian yang ditandatangani antara paus dan pemimpin sebuah negara untuk mengatur hubungan di antara Gereja Katolik dengan negara.

Congrès. Semasa Republik V, istilah ini merujuk kepada pertemuan *Parlement* (gabungan *Assemblée Nationale* dan *Sénat*) untuk merevisi Konstitusi.

Connétable. Bersama tukang kuda, orang itu ditugaskan mengawasi bangunan untuk kuda kerajaan (dari bahasa Latin *comes stabuli*). Pada zaman dinasti Capétiens dia menjadi salah satu dari lima pejabat tertinggi kerajaan. Dia penasihat militer raja dan pemimpin pasukan tentara jika raja tidak ada.

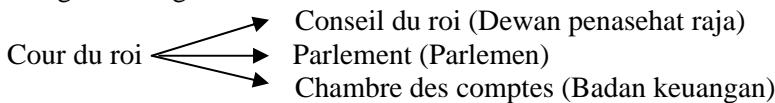
Conseil du roi. Badan politik yang berasal dari *Curia regis* pada Abad Pertengahan, dan terdiri dari orang yang membantu raja untuk memerintah. Raja dapat melantik siapa saja di dalamnya.

Contrevallation. Sistem parit dan menara dengan sebuah benteng yang mengelilingi sebuah tempat untuk mengepungnya. (lihat dokumen 1, hal. 60).

Corvée. Kerja paksa yang dilakukan petani bagi seorang tuan pemilik tanah atau *seigneur*.

Cryptoprotique. Terowongan berbentuk kubah di bawah tanah yang berfungsi sebagai landasan bangunan di atas (tempat ibadah, pintu gerbang, *forum*).

Curia regis, Cour du roi. Pada Abad Pertengahan, *Cour du roi* adalah lingkungan raja yang terdekat – keluarga, teman, rohaniawannya – dan para bawahannya yang membantu mengelola wilayahnya serta memerintah kerajaan. Makin lama urusan makin rumit sehingga *Cour du roi* dibagi berbagai lembaga:



Curie. Ruang rapat untuk anggota *ordo* atau Senat kotanya, yang juga disebut *curiales* atau *décurions*. Sebenarnya istilah “curie” merujuk pada ruangan atau para anggota yang rapat di dalamnya.

Décurion. Anggota Senat kota yang duduk di *curie*.

Département. Wilayah administrasi yang sebanding dengan kabupaten.

Dîme. 10% dari panen dan pendapatan yang disediakan untuk membantu golongan rohaniawan. Adat ini berasal dari tradisi Yahudi, kemudian diikuti oleh Gereja awal, sebelum diberlakukan kembali oleh dinasti Carolingiens pada abad ke-8 M. Pada zaman Ancien Régime, *dîme* sering di bawah 10%.

Dioses. Pada Zaman Kuno, *dioses* merupakan sejumlah provinsi di bawah wewenang seorang vikaris. Pada Abad Pertengahan sampai sekarang, *dioses* merupakan wilayah keagamaan di bawah seorang uskup.

Dolmen. Ruangan kematian untuk sejumlah mayat yang dibangun dengan sejumlah megalit. Ruangan ini berada di bawah sebuah gundukan tanah (*tumulus*), atau dalam sebuah *cairn*, yaitu sejenis *tumulus* yang dibuat dari batu besar dan kecil.

Drachme. Mata uang Zaman Kuno yang di Marseille bobotnya ditetapkan sekitar 2,75 gr.

Écoles Centrales. Sekolah-sekolah ini, yang didirikan melalui dekrit convention 25 Februari 1995 (7 ventôse tahun III), digantikan oleh *lycées* (SMA) pada tahun 1802. Jenis sekolah ini menerapkan pendidikan tingkat lanjutan yang diperbarui, berbeda dari pendidikan klasik dan tanpa

pendidikan agama. Murid-muridnya bebas mengatur program mereka, dan pendidikan ilmiah diutamakan.

Ekskomunikasi. Hukuman yang dijatuhkan oleh Gereja untuk membuang seseorang Kristen dari umat. Orang yang dikenakan hukuman ekskomunikasi kecil tidak diperbolehkan dilayani sakramen. Orang yang dikenakan ekskomunikasi besar tidak boleh dikuburkan di tanah yang suci dan melarang penganut-penganut lain berhubungan dengan dia.

Epipaleolitik. Lihat Prasejarah.

États généraux, états provinciaux. Di Prancis, pada akhir Abad Pertengahan dan pada zaman Ancien Régime, *états* merupakan dewan yang terdiri dari wakil ketiga kelompok: rohaniawan, bangsawan dan kelompok ketiga yang disebut *tiers état*. Pada abad ke-17 dan ke-18, sejumlah propinsi, khususnya Bretagne, Languedoc, Provence dan Bourgogne, mempertahankan *état* mereka, yang disebut "provinciaux". *États généraux*, yaitu di tingkat kerajaan, tidak dipanggil pada jangka waktu yang tetap. Para raja tidak berkewajiban memanggilnya. Jika pun dipanggil untuk memberikan pandangan, raja tidak semestinya mengikuti nasihatnya. *États généraux* tidak diadakan antara tahun 1614-1789.

Évergétisme. Hadiah dan anugerah yang dilakukan oleh seorang pembesar kaya kepada sebuah kota untuk mempertahankan posisi sosialnya dan memantapkan karir politiknya di tengah masyarakat.

Faide. Balas dendam di tingkat keluarga dalam adat bangsa Germania.

Famille Élargie. Rumah tangga yang terdiri dari dua pasangan, yang salah satunya merupakan inti utama, sedangkan yang lain merupakan inti sekunder (misalnya orang tua dari kepala keluarga inti utama atau anak berkeluarga yang hidup bersama ayahnya yang tetap sebagai kepala keluarga).

Fédéré, fédération, fédéralisme. Mulai tahun 382 M, dan sepanjang Abad Pertengahan atas, status *fédéré* dipegang oleh bangsa barbar yang tinggal di dalam kekaisaran menurut perjanjian yang disebut *foedus*.

Sewaktu Revolusi, *fédéralisme* berupa pergerakan yang muncul pada tahun 1790 dengan runtuhnya struktur-struktur Ancien Régime dan kemudian keinginan *municipalités* serta pengawal nasional untuk bersatu. Pergerakan ini menonjolkan persatuan bangsa sewaktu pesta Fédération 14 Juli 1790. Sukarelawan yang pergi berperang melawan musuh pada tahun 1792 disebut

“fédérés”. Tetapi pada tahun 1793-1794, para pemberontak “fédéralistes” menuntut otonomi propinsi terhadap kekuasaan di Paris.

Pada tahun 1871, nama “fédérés” diberikan kepada pejuang kota Paris sewaktu peristiwa Commune, yang bergabung dalam sebuah persekutuan pengawal nasional Sungai Seine pada tahun 1871.

Feodal, feodalitas. Dalam arti sempit, feodalitas menunjukkan semua lembaga yang disebut *féodo-vassaliq* yang mengatur hubungan antara *seigneur* dan *vassal* (bawahannya). Penyerahan *fief* (*feodum* dalam bahasa Latin) oleh *seigneur* kepada bawahannya termasuk dalam hubungan ini. Dalam arti yang luas, feodalitas menunjukkan masyarakat yang berdasarkan kaitan *féodo-vassaliq* ini dan berciri hierarki manusia dan tanah, pentingnya golongan aristokrasi ksatria dan terpecahnya wewenang umum dan hak milik.

Ferme Générale. Pada tahun 1680, Colbert mengembangkan cara yang sudah menjadi biasa. Dia melelang pemungutan semua pajak tidak langsung, *aides* dan *gabelles*, kepada sekumpulan ahli keuangan yang disebut “*fermiers généraux*”. Melalui sistem ini, yang sangat berat bagi yang dikenai pajak, raja dapat menerima hasil pajak-pajak ini sekaligus, tanpa mengurusinya pemungutannya.

Feu. Kelompok individu yang tinggal di rumah yang sama. Pada Abad Pertengahan, *feu* menjadi satuan dasar untuk pemungutan pajak langsung. Daftar-daftar *feu* merupakan sumber utama untuk mengetahui demografi pada Abad Pertengahan. Masalahnya adalah mengetahui satu *feu* rata-rata beberapa penduduk? Perkiraan yang biasanya diterima bervariasi antara 3,5 sampai 5 orang bagi setiap *feu*.

Fief. *Fief* menunjukkan harta yang diserahkan *seigneur* kepada *vassal* (bawahannya) supaya ia menjalankan kewajiban yang dijanjikannya kepada *seigneur*. Biasanya, *fief* berupa tanah atau kastil, tetapi kadang kala juga berupa hak, pendapatan tidak tetap atau tetap.

Fisc. Di kekaisaran Romawi, istilah ini menunjukkan harta kaisar. Di kerajaan-kerajaan Barbar, ia menunjukkan apa saja yang dimiliki raja. Pada zaman dinasti Carolingiens, *fisc* menunjukkan tanah yang luas.

Foi. Dalam kosakata feodalitas, *foi* menunjukkan kesetian yang ditunjukkan bawahan kepada *seigneur*-nya.

Foire. Istilah ini berasal dari bahasa Latin *feria* (= pesta), karena mula-mula para pedagang berkumpul sewaktu pesta agama. *Foire* merupakan pertemuan pedagang yang datang dari daerah-daerah yang jauh, secara berkala, tetap dan dilindungi oleh penguasa. Terdapat *foires* di tingkat regional dan di tingkat yang lebih besar, yang merupakan unsur penting sekali untuk perdagangan internasional jarak jauh: *foires* di daerah Champagne pada abad ke-13, *foires* di Lyon atau di Geneva pada akhir Abad Pertengahan.

Formariage. Perkawinan di luar wilayah *seigneur* atau dengan orang dari kalangan yang berbeda. Pajak yang dibayar untuk memperoleh hak melakukan perkawinan tersebut. Formariage merupakan salah satu pajak khas sistem *servage*.

Forum. Pusat kehidupan politik dan keagamaan di sebuah kota. Forum biasanya berbentuk lapangan empat persegi panjang di titik pertemuan, atau di dekatnya, kedua sumbu utama kota, yaitu *cardo* dan *decumanus*.

Franchises. Hak-hak istimewa yang diberikan *seigneur* kepada sebuah komunitas di desa atau di kota. Hak-hak ini menghapuskan atau membatasi hak-hak yang diterapkan secara arbitrer oleh *seigneur* sebelumnya. Pada Abad Pertengahan, “franchises” (selalu dalam bentuk jamak) sama dengan “libertés” (kebebasan). Piagam *franchises* berupa akte tertulis yang mendaftarkan semua *franchises* yang dianugerahkan kepada suatu komunitas penduduk.

Fresques. Pada Abad Pertengahan, *fresque* umumnya merujuk kepada hiasan cat pada dinding dalam gereja, khususnya di gereja gaya Romanik, yang kurang berjendela, sehingga ruang yang bisa dihias besar. *Fresque* dan ukiran dijadikan sebagai “buku bergambar” untuk pendidikan keagamaan umat. Dari segi teknik, *fresque* merupakan cara membuat lukisan cat dengan memakai warna-warna yang direndam dalam air berkapur di atas tempat yang baru diplaster (*a fresco* dalam bahasa Italia).

Gallicanisme. Paham yang membela kebebasan Gereja Katolik di Prancis terhadap tuntutan paus, yang disebut *ultramontanisme*.

Gaule “berambut”. Nama yang diberikan penulis-penulis Zaman Kuno kepada Gaule Celtik independen yang membedakan wilayah ini dari Gaule Selatan yang ditaklukkan Roma, wilayah orang memakai toga, *Gallia togata*. Istilah “berambut” merujuk pada rambut panjang orang Gaulois.

Généralités. Di Prancis, wilayah daerah keuangan yang disebut “recettes générales”, kemudian “généralités”, untuk mengutip pajak-pajak kerajaan. Setiap *généralité* dibagi dalam sejumlah *elections*, yang dikepalai pejabat-pejabat tinggi langsung di bawah raja. Mereka disebut “élus” dan ditugaskan, antara lain, mengatur perhitungan pajak *taille*. Pada abad ke-17, *généralité* menjadi daerah administrasi yang dikepalai *intendant* pengadilan, polisi dan keuangan.

Germanik (suku-suku). Populasi dari rumpun Indo-Eropa ini tinggal di daerah-daerah Laut Baltik sebelum pindah ke Eropa Tengah akibat perubahan iklim di wilayah utara. Perpindahan ini menjadi salah satu sebab perpindahan suku-suku Celtik ke Prancis.

Gotik. Istilah meremehkan yang artinya sama dengan “barbar”, yang digunakan semasa Renaisans kepada kesenian Abad Pertengahan dan khususnya kepada kesenian yang muncul di lembah Sungai Seine dan menyusul kesenian Romanik pada abad ke-12.

Halle. *Halle* merupakan bangunan khas untuk kegiatan ekonomi sebuah kota pada Abad Pertengahan: *halle* seprei, *halle* gandum, dll ... Di sinilah kota bersangkutan menerapkan capnya, dan demikian menjamin bahan dan barang yang dijual sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.

Hansa. Istilah dari Jerman yang pada Abad Pertengahan berarti perkumpulan pedagang.

Harapan hidup pada waktu lahir. Merupakan umur rata-rata yang bakal dicapai oleh para bayi yang dilahirkan pada zaman tertentu. Umur ini sekitar 25 tahun pada abad ke-17. Sekarang ini, umur tersebut sebesar 70 tahun untuk laki-laki dan 78 tahun untuk perempuan.

Heraklian (jalan). Bekas jalan Zaman Protosejarah yang menghubungkan semenanjung Iberia dan Gaule Selatan. Menurut tradisi, jalan ini dibuka oleh seorang wira Yunani bernama Herakles (Herkules bagi orang Romawi) sewaktu mengantar lembu-lembu yang diambil dari Geryon. Ini salah satu dari “12 tugas Herkules”.

Hommage. Pengakuan seorang *vassal* sebagai bawahan *seigneur*.

Hospitalité. Izin yang diberikan seorang pemilik tanah besar Romawi kepada sebuah komunitas barbar untuk menetap di atas tanahnya.

Hukum Italik (status). Tanah propinsi-propinsi Gaulois dikenakan pajak yang disebut *tributum*, tanda penaklukan Romawi. Tanah propinsi di bawah status Italik disamakan dengan Italia dan demikian dibebaskan dari pajak.

Hukum Latin (status). Warga negara di bawah hukum Latin mempunyai hak sipil sama dengan warga negara Romawi, tetapi hak politiknya terbatas: dia boleh ikut serta pemilihan, tetapi tidak boleh mencalonkan diri untuk jabatan-jabatan tinggi Romawi. Status ini merupakan tahap awal ke arah hukum Romawi penuh.

Hukum Romawi (status). Warga negara hukum Romawi memiliki hak sipil dan politik yang sama dengan warga negara yang hidup di Roma. Dia boleh ikut serta dalam pemilihan dan mencalonkan diri di kotanya sendiri dan di Roma.

Iluminasi. Iluminasi atau perhiasan manuskrip, merupakan kesenian khas Abad Pertengahan. Perhiasan ini terdiri dari huruf-huruf berhias – arti awal perkataan “miniatur”, berasal dari huruf bercat merah (*minium*) – hiasan-hiasan keliling halaman atau lukisan-lukisan di tengah halaman. Kesenian iluminasi berkembang sepanjang Abad Pertengahan, dan mekar pada Zaman Gotik, dan mencapai puncaknya pada abad ke-15 (*Très Riches Heures du duc de Berry*). Kesenian ini hilang dengan terciptanya percetakan dan pertumbuhan seni lukisan cat.

Imunitas. Imunitas merupakan hak istimewa yang dianugerahkan oleh penguasa kepada komunitas tertentu, biasanya rohaniawan, yang memiliki tanah luas. Melalui keputusan ini, komunitas itu dibebaskan dari pengawasan penguasa sendiri dan wakilnya. Pengurusan hak-hak umum – pajak, pengadilan, mengerahkan pasukan pajurit – diserahkan kepada penerima .

Interpelasi (hak). Hak seorang wakil rakyat untuk meminta keterangan dari pemerintah diikuti pemungutan suara tentang politiknya.

Investiture (pentahbisan). Dalam konteks Zaman Feodal, upacara penyerahan sebuah benda oleh *seigneur* kepada bawahannya, dan benda ini mewakili daerah yang diserahkan (*fief*).

Jurande. Di zaman Ancien Régime, istilah ini berarti sama dengan “komunitas pekerjaan” atau “pekerjaan juré”, dan menunjukkan kumpulan orang yang dipilih untuk memimpin kumpulan orang yang menjalankan pekerjaan tertentu atau korporasi (istilah terakhir ini baru muncul pada abad ke-18).

Justifikasi berdasarkan iman. Bagi Luther, apa yang dilakukan manusia tidak berperan dalam keselamatan individu setelah kematian. Iman pada Tuhan saja yang dapat membuat seorang bersifat baik dan menyelamatkannya. Calvin mengambil kesimpulan bahwa setiap orang ditakdirkan Tuhan untuk kehidupan abadi, atau kematian abadi.

Kanonisasi. Kanonisasi adalah pernyataan resmi oleh paus, melalui proses yang seringkali panjang, yang mengangkat seseorang menjadi santo. Prosedur ini baru diberlakukan pada akhir abad ke-12.

Kapak. Bentuk-bentuk kapak perunggu merupakan unsur yang penting untuk menyusuri perkembangan teknik dan kronologi Zaman Prasejarah. Kapak-kapak dimasukkan ke dalam pegangan kayu dan demikian meniru kapak-kapak batu yang diupam dan datar. Kemudian muncul tepian, penahan atau lapisan logam penguat, sayap dan cincin untuk memperkuat alatnya. Perkembangan sampai sejenis pipa atau soket dengan pegangan yang dimasukkan ke dalamnya. Ini memantapkan kekuatan kapaknya.

Kapitel Katedral. Komunitas *chanoines*.

Katedral. Gereja utama atau gereja pusat sebuah *diose*, yang dilengkapi dengan mimbar atau takhta (*cathedra* dalam bahasa Latin) uskupnya. Katedral merupakan monumen unggulan seni Abad Pertengahan sehingga menjadi simbolnya. Orang menyebut Abad Pertengahan sebagai “Zaman Katedral” (Georges Duby).

Kependetaan Universal. Luther dan Calvin beranggapan bahwa semua orang Kristen berstatus sama melalui pembaptisan dan demikian semua menjadi pendeta. Dengan ini, mereka menolak sifat suci dan kelebihan spiritual paus, para uskup serta pastor pada umumnya. Para pendeta atau pemimpin upacara (Kristen Protestan) yang tidak wajib bujangan, merupakan pengaruh biasa yang diserahkan berbagai jabatan di gereja.

Koloni Romawi. Daerah di provinsi yanglahannya dibuat petakan dan diserahkan kepada penduduk koloni. Mereka berstatus yuridis warga negara Romawi. Status yang sama dapat juga diberikan kepada sebuah kota sebagai tanda kehormatan.

Konsili. Sidang para uskup sebuah daerah. Konsili menjadi ekumenis ketika semua uskup dunia Kristen bertemu.

Ksatria. Lihat *Chevalier*.

Lahan Decumates. Daerah di antara Sungai Rhein dan Sungai Danube, yang terdiri dari lembah Sungai Neckar dan daerah Schwäbische Alb. Roma menjadikannya daerah yang terbuka untuk kolonisasi yang berfungsi sebagai wilayah yang melindungi Gaule terhadap orang Germania. Daerah ini dikenakan pajak (*decima*), suatu istilah yang menjelaskan namanya.

Légit. Wakil paus yang dikirim (dari bahasa Latin, *legatus*) untuk utusan umum atau khas, tetap atau sementara.

Legatus Augusti Propraetore. Anggota golongan Senat yang dipilih oleh kaisar untuk memerintah sebuah propinsi yang mempunyai paling tidak satu pasukan tentara legion.

Legiun. Satuan pasukan tentara Romawi yang paling penting, terdiri dari sekitar 5.000 orang dibagi ke dalam 10 *cohortes*. Setiap *cohorte* terdiri atas 3 *manipules* yang dibagi ke dalam dua *centuries* sebanyak kira-kira 80 orang.

Légion d'honneur. Golongan kehormatan yang didirikan pada 29 *floréal* tahun X (19 Mei 1802) untuk menganugerahi tugas sipil, militer atau keagamaan seseorang demi Negara. Mula-mula anugerah ini merupakan pendapatan berbentuk harta nasional. Tetapi sistem ini dihapus melalui dekret 28 Februari 1809. Dengan demikian, *Légion d'honneur* tidak mungkin lagi menjadi faktor munculnya golongan aristokrasi berdasarkan kepemilikan tanah yang baru, karena menjadi anugerah secara individu.

Légitimité. Istilah ini menunjukkan anak yang diperoleh Raja Louis XIV di luar pernikahan, khususnya kedua anak laki-laki yang dilahirkan oleh Madam de Montespan, yaitu *duc Maine* dan *comte Toulouse*.

Leveur de sorts. *Leveur de sorts* atau *conjurer* dapat membebaskan dari malapetaka yang dijatuhkan seorang dukun atas orang, binatang atau panen. Sebenarnya, berdasarkan kemampuan yang diterima dari setan, para *conjureurs* dan dukun bisa sekaligus menjatuhkan dan membebaskan dari malapetaka itu.

Limes. Untuk melindungi kekaisaran Romawi, sebagian dari perbatasan diperkuat oleh sistem pertahanan. Sistemnya bermacam-macam, menurut wilayah yang ingin dipertahankan: jalan dan benteng yang jauh satu sama lainnya di Suriah; parit dan benteng yang jauh satu sama lain dan dihubungkan melalui jalan di Afrika Utara; pagar, parit dan benteng di sepanjang Sungai Danub dan di wilayah Sungai Rhein; tembok pertahanan besar di Kepulauan Inggris (tembok Hadrianus dan Antonius).

Lunule. Lempeng dari emas berbentuk bulan sabit yang sering ditemukan di situs-situs sepanjang pantai Laut Atlantik, Irlandia dan Portugal.

Mainmorte. Larangan bagi seorang di bawah *seigneur* mewariskan hartanya secara bebas, dan hak bagi *seigneur* untuk mengambilnya. Cukai yang dibayar oleh pewaris orang yang meninggal dunia kepada *seigneur* untuk mempertahankan warisannya. Mainmorte merupakan cukai khas sistem *servage*.

Maire du palais (Wali Istana). Mula-mula, kepala dinas rumah tangga Rumah raja dinasti Mérovingiens (istana), kemudian mengurus kehidupan ekonomi di lingkungan istana, memimpin pasukan pengawal raja, menjadi kepala pengadilan raja dan mengawasi semua surat terpenting. Pada akhir abad ke-7, keluarga Pippinides berhasil menjadikannya tugas secara turun-temurun dan demikian sampai menjadi raja.

Mandats Territoriaux. Uang kertas yang diluncurkan pada bulan Maret 1796 sebagai pengganti *assignats* dan juga terjamin atas harta nasional. Oleh karena nilainya cepat merosot, mandats territoriaux daerah dihapus pada bulan Februari 1797.

Manse. Pada Abad Pertengahan, istilah yang digunakan di lingkungan lahan pertanian yang besar untuk menunjukkan satuan tanah dan bangunan yang minimal supaya satu keluarga petani dapat hidup di atasnya (dari bahasa Latin, *manere*). *Manse* juga satuan perpajakan untuk menghitung sumbangan yang dituntut pemilik tanah.

Mercantilisme. Di Eropa abad ke-16 dan ke-17, mercantilisme lebih merupakan serangkaian kebijakan ekonomi daripada doktrin ekonomi yang sebenarnya. Ia bertujuan mengembangkan kekuasaan raja sambil menjadikan kerajaan lebih kaya. Oleh karena kekayaan negara dinilai berdasarkan berapa banyaknya emas dan perak, maka motonya menjual sebanyak mungkin ke luar negeri dan membeli sesedikit mungkin dari luar negeri. Demikian, negara harus campur tangan melalui peraturan yang mendukung produksi untuk ekspor, menerapkan cukai pabean yang melindungi produksi dalam negeri, mengembangkan perdagangan luar negeri.

Marche, marquis. *Marche* merupakan daerah perbatasan yang bersifat militer. Sistem ini, yang sudah ada pada Zaman Romawi, menjadi umum semasa Karel Agung yang mendirikan sejumlah *marches* di perbatasan kekaisaran: *marche* Spanyol, *marche* Bretagne, *marche* Frioul, dll. Orang yang memimpin *marche* diberi gelar “*marquis*”.

Mesolitik. Lihat Prasejarah.

Metropolis Eklesiatis. Kumpulan *dioses* yang dikepalai seorang uskup agung. Para uskup dari semua *dioses* sebuah metropolis merupakan uskup sufragan dari uskup agung.

Missi dominici. “Utusan dari Tuan” yang ditugaskan oleh dinasti Carolingiens untuk memeriksa pihak berkuasa di daerah. Biasanya terdapat dua orang, seorang bukan rohaniawan dan seorang rohaniawan.

Murus gallicus. Tembok pertahanan keliling *oppidum* orang Gaulois. Tembok ini terdiri dari balok-balok memanjang dan memotong, yang dipaku besi. Ruang kosong diisi batu dan kerakal, sedangkan sisi luar dilapisi blok-blok batu besar yang tidak merata.

Odéon. Odéon serupa teater tetapi berukuran lebih kecil dengan sebagian besar beratap. Pada Zaman Kuno, *odéon* dikhkususkan untuk konser, pembacaan di depan umum dan pembacaan puisi.

Office. Pada Abad Pertengahan dan Regim Lama, *office* menunjukkan segala jenis tugas (*officium*) demi raja atau seigneur.

Ordalie. Ujian (melalui air, api, dll.) yang hasilnya dipercaya membuktikan apakah seseorang bersalah atau tidak. Kebijakan *ordalie* berdasarkan kepercayaan kepada campur tangan Tuhan. *Ordalie* umum diterapkan pada Abad Pertengahan atas, kemudian dilarang oleh Gereja sewaktu Konsili ke-4 di Lateran pada tahun 1215.

Ordo. Nama yang diberikan pada kelas masyarakat pembesar di sebuah kota Romawi.

Oriflamme. Istilah ini merupakan turunan dari istilah latin “aureus”, keemasan, dan “lidah api”. Ia menunjukkan sebuah bendera berwarna merah atau kemerahan, yang mula-mula merupakan lambang biara Saint Denis, mulai abad ke-12 M hingga abad ke-15 M, dijadikan bendera raja Prancis. Oriflamme dijaga di Saint Denis, dan raja mengambilnya di sana sebelum melakukan ekspedisi militer.

Ost. Istilah ini, yang berasal dari istilah latin *hostis* (musuh) menunjukkan ekspedisi militer atau kewajiban militer seorang *vassal* kepada *seigneur*-nya.

Paleolitik. Lihat Prasejarah.

Parlement. Lembaga hukum yang berasal dari *Curia regis*, didirikan pada abad ke-13 dan betul-betul diatur melalui surat keputusan 11 Maret 1345.

Parlements. Lembaga hukum di tingkat kerajaan, atau tinggi, yang menerima kasus banding. Selain itu, *parlements* berhak mendaftar keputusan-keputusan raja, dan oleh karena itu mereka juga berhak mengkritik keputusan tersebut. Parlement terbesar berdasarkan luas wilayah hukumnya adalah yang berada di Paris. Parlement terdapat di berbagai propinsi (enam pada awal abad ke-16, 12 pada akhir Ancien Régime).

Patente. Pajak wajib bagi pedagang atau orang yang memiliki bengkel atau pabrik. Sejumlah pekerjaan lain juga membayar *patente*.

Paulette. Cukai yang diberlakukan pada tahun 1604 atas pemegang *offices*. Namanya diambil dari nama pakar keuangan, Paulet, yang melelang pemungutannya untuk pertama kalinya. Para pemegang *office* yang melunasi cukai tahunan ini, yang berharga seperenampuluhan dari harga *office* mereka, berhak mewariskannya. Dengan demikian, *offices* menjadi dipegang secara turun temurun.

Pavois. Perisai tempat berdiri raja suku Germanik sewaktu upacara penobatannya.

Pengemis (ordo). Ordo keagamaan yang didirikan atas prakarsa Santo Dominikus dan Santo Fransiskus pada awal abad ke-13 M. Ordo ini mengamalkan kemiskinan (dengan kegiatan mengemis sebagai akibatnya) dan pengkhotbah. Bertentangan dengan biarawan dari ordo tradisional, biarawan pengemis dipanggil “saudara”. Mereka berperan penting sekali di lingkungan kota dan universitas pada abad ke-13. Saudara-saudara Pengkhotbah atau Dominikan, saudara-saudara Dina atau Fransiskan, Karmel, dan Agustin merupakan ordo pengemis utama.

Pentahbisan Kanonik. Upacara yang dikepalai oleh paus yang menugaskan seseorang sebagai uskup. Tanpa pentahbisan ini, uskup tidak dapat menjalankan tugasnya secara sah, khususnya menerima sakramen-sakramen.

Penukar uang, pertukaran uang, wesel. Pada Abad Pertengahan, pertukaran uang mula-mula hanya berkenaan dengan mata uang saja. Kegiatan menjadi biasa dan penting disebabkan mata uang yang beragam. Pekerjaan menukar uang sering dijalankan oleh orang Yahudi. Kemudian, dengan larangan pinjaman berbunga oleh pihak Gereja, pertukaran uang

menjadi peluang untuk menjalankan urusan kredit secara tersembunyi. Mulai tahun 1300, wesel berkembang atas prakarsa orang Italia. Dokumen ini merupakan perintah tertulis yang menjamin bahwa jumlah mata uang yang tertulis dalam mata uang tertentu dapat diterima di tempat lain dan dalam mata uang yang lain. Bunga pinjaman tersembunyi dalam angka pertukaran.

Perdamaian (lembaga-lembaga). Menunjukkan semua peraturan yang didirikan oleh Gereja, mulai akhir abad ke-10 M, untuk membatasi tindakan balas dendam dan perang antarkelompok. Kedamaian Tuhan menyatakan tempat-tempat yang tidak boleh diserang (hak pengungsian) serta bangunan dan golongan yang dilindungi (gereja, perempuan, anak-anak, peziarah, rohaniawan, pedagang, dll.). Gencatan Tuhan melarang berperang pada hari tertentu sepanjang minggu dan masa tertentu sepanjang tahun. Pihak yang berperang mengangkat sumpah untuk menghormati peraturan kedamaian. Yang tidak mematuhi peraturan dapat dijatuhi hukuman ekskomunikasi.

Pérégrin (status). Status penduduk bebas kekaisaran Romawi, tetapi tanpa hak politik dan sipil di luar kotanya.

Perwakilan proporsional. Sistem pemilihan di mana daftar calon (biasanya di tingkat département) mendapatkan jumlah kursi yang proporsional dengan jumlah suara yang diterima.

Physiocratie. Doktrin ekonomi yang bertentangan dengan *mercantilisme*, khususnya interventionisme-nya, dan memberi tumpuan kepada pertanian serta sistem ekonomi yang bebas.

Piktografis (tulisan). Kebanyakan tanda yang digores pada tembikar bersifat hiasan. Tetapi terdapat benda yang menunjukkan seri-seri berupa sejumlah panil yang berisi gambar-gambar berdampingan dan kadangkala bersifat abstrak. Jadi keseluruhan tanda ini mempunyai arti yang lain dari konsep hiasan saja. Oleh itu, tanda-tanda ini dapat dianggap sebagai tanda ucapan dan bentuk awal tulisan, apa yang disebut sebagai pikto-ideografi oleh André Leroi-Gourhan.

Polyptyque. Dokumen ini yang menggambarkan tanah milik yang luas pada zaman dinasti Carolingiens.

Pragmatique sanction. Keputusan yang mengatur sejumlah urusan (istilah “pragmatique” berasal dari bahasa Yunani *pragma*, “tindakan”, “urusan”) mengenai sebuah negeri atau sebuah masalah tertentu. Istilah ini berasal dari peraturan yang dikeluarkan oleh Charles VII usai sidang kaum rohaniawan

yang diadakan di Bourges pada tahun 1438. Keputusan ini bertujuan mengesahkan di Prancis dekrit-dekrit konsili Basel dan membatasi campur tangan paus dalam urusan Gereja Prancis. Melalui keberadaannya sendiri, *pragmatique sanction* dari Bourges mengakui hak raja untuk membuat keputusan tentang Gereja Prancis.

Prasejarah. Prasejarah meliputi semua studi masyarakat sebelum tulisan diciptakan. Ia dibagi dalam tiga zaman besar yang merentang waktu lebih dari empat juta tahun menurut wilayah yang bersangkutan. Mengenai Prancis, zaman besar paling kuno disebut Paleolitik, yang terdiri dari Paleolitik Bawah (-1.800.000 hingga sekitar -1.500.000), Paleolitik Tengah zaman homo Neanderthal (-150.000 – sekitar -35.000), dan Paleolitik Atas zaman homo Cro-Magnon (-35.000 – sekitar -10.000). Zaman besar yang kedua disebut Mesolitik atau Epipaleolitik. Zaman ini menunjukkan sejumlah perubahan penting (-10.000 – sekitar -5.000) yang mengantar ke zaman besar terakhir, yaitu Neolitik (-5000 – sekitar -1800). Zaman Prasejarah berakhir dengan Chalcolitik atau Eneolitik yang merupakan suatu periode peralihan (-2.200 sampai -1.800), dan fase akhir Neolitik, yang menghadirkan benda-benda dari tembaga, emas atau perak bersama alat-alat batu.

Présidiaux. Pengadilan tingkat *baillage* yang dirubah tahun 1552 menjadi pengadilan banding supaya meringankan beban kerja *parlements*. Jumlahnya 60 pada abad ke-16 dan seratusan pada akhir Ancien Régime.

Préteur. Jabatan keadilan. Jabatan ini penting karena memberikan peluang masuk pemerintah propinsi.

Prévôt. Pada Abad Pertengahan, agen atau pengurus administrasi tanah dan bangunan milik *seigneur*. Prévôt kerajaan, yang menguruskan tanah dan bangunan milik raja, juga mengurus perpajakan, keadilan dan militer.

Proconsul. Nama yang diberikan kepada gubernur yang dipilih oleh Senat di Roma guna mengurus propinsi Senat yang tidak memiliki pasukan legiun. Di Gallia, contohnya adalah propinsi Narbonnais.

Prokurator. Pegawai yang berasal dari kaum ksatria yang mengurus sebuah sektor administrasi dan keuangan. Kadangkala *procureur* dapat memimpin propinsi sekunder, seperti propinsi kawasan Pegunungan Alpen.

Punik (perang). Nama yang diberikan kepada ketiga perang antara Roma dan Carthage: 264-241, 219-201, 149-146 SM. Pada tahun 146 SM, Roma

merebut Carthage dan memusnahkan kotanya. Kota ini baru dibangun kembali pada waktu pemerintahan Caesar.

Rekomendasi. Pada Abad Pertengahan, tindakan memohon perlindungan dari seorang pembesar.

Reformasi Gregorian. Gerakan pembaharuan Gereja yang besar yang dilakukan pada abad ke-11 dan ke-12 yang mendapat namanya dari Paus Gregorius VII (1073-1085). Gerakan ini bertujuan membebaskan Gereja dari pengawasan pihak sekuler.

Registres Paroissiaux (Buku Pendaftaran Paroki). Buku pendaftaran pembaptisan, pernikahan dan kematian yang dipegang oleh pastor di tingkat paroki mulai abad ke-16 dan digunakan sebagai catatan sipil pada zaman Ancien Régime.

Réserve. Pada Abad Pertengahan, bagian dari tanah milik luas yang disisihkan untuk dikelola langsung oleh pemilik dan wakilnya.

Roi Très Chrétien. Gelar (singkatan RTC) yang dipegang oleh Philippe le Bel pada abad ke-14 dan diberikan khususnya kepada raja Prancis mulai abad ke-15.

Sakramen. Bagi penganut Katolik, sakramen merupakan tanda nyata yang diciptakan Yesus Kristus untuk menghasilkan berkat Tuhan dan menyucikan jiwa. Terdapat tujuh sakramen: pembaptisan, penguatan, tobat, pengurapan orang sakit, tahlisan dan perkawinan.

Salique (Undang-Undang). Undang-Undang suku Frank Salien yang diciptakan semasa Clovis, sekitar tahun 486-496, dan beberapa kali direvisi sampai undang-undang semasa Karel Agung. Undang-undang ini mengandung sebuah pasal yang melarang perempuan menjadi pewaris tanah. Pasal ini yang kemudian digunakan oleh para pakar hukum raja Prancis abad ke-14 untuk menjelaskan *a posteriori* bahwa perempuan tidak boleh menjadi pewaris tahta raja.

Seigneurie / seigneur. Pada Abad Pertengahan sampai akhir Ancien Régime, *seigneurie* merupakan bentuk kepemilikan harta tanah dan bangunan dan sebagian dari kekuasaan umum ke atasnya. Harta ini terdiri dari bagian khas (*réserves seigneuriales*) yang dikelola langsung atau tidak oleh *seigneur*, dan *tenures* atau *censives* yang diserahkan kepada petani yang memilikiinya. Tetapi hak milik ini dibatasi oleh hak milik tertinggi yang

dipegang oleh *seigneur* dan diakui melalui pembayaran berbagai iuran wajib. *Seigneur*, yang kadangkala bangsawan, kadangkala komunitas keagamaan, kadangkala orang biasa, juga berhak mengadili dan mengawasi petani-petani di *seigneurie*-nya.

Senat/Sénat. Di Zaman Kuno: 1. Bagi bangsa Gaulois, nama Senat diberikan kepada dewan kepala keluarga bangsawan di sebuah kota. Dewan ini mengawasi kehidupan politik kotanya dan mengangkat para pejabat di bidang hukum (*vergobrets*). 2. Di Roma, Senat terdiri dari 600 anggota asal mantan pejabat di bidang hukum di Roma. Golongan kaum Senat terdiri dari keluarga anggota Senat dan merupakan kelas tertinggi di masyarakat Roma. 3. Di propinsi, Senat adalah dewan sebuah kota.

Pada zaman Revolusi dan Kekaisaran: salah satu dari empat (kemudian tiga) dewan yang mendampingi penguasa (konsul, kemudian kaisar). Para anggota Sénat banyak dihormati dan merupakan penjaga Konstitusi yang taat. Semasa Kekaisaran II, Sénat terdiri dari anggota yang berhak langsung dan anggota yang diangkat. Para anggota dari kedua kategori ini berstatus tetap. Sampai 20 April 1870, Sénat berhak mengubah Konstitusi. Melalui Undang-Undang Konstitusional 24 Februari 1875, Sénat menjadi dewan tinggi terdiri dari 75 anggota tetap yang terpilih melalui pengangkatan dan 225 anggota yang terpilih dari golongan yang terdiri dari wakil rakyat di Chambre, wakil rakyat di tingkat *département*, wakil rakyat di tingkat *arrondissement* dan seorang wakil dari setiap dewan desa atau kota. Revisi tahun 1884 mengakhiri sistem anggota tetap dan menambah jumlah wakil dari dewan desa atau kota. Semasa Republik IV, setelah Undang-Undang 23 September 1948 disahkan, *Conseil de la République* (Dewan Republik yang anggotanya memutuskan untuk menamakan diri *sénateurs*) terpilih menurut peraturan yang sama, seperti dewan Sénat pada Republik V.

Servage. Status turun-temurun yang berarti bergantungnya petani kepada *seigneur* dari segi yuridis, sosial dan ekonomi.

Sesterce. Mula-mula mata uang ini dicetak dari perak, kemudian perunggu pada akhir zaman Republik. Dalam sistem moneter kekaisaran Romawi, *sesterce* bernilai 4 *as* dari perunggu dan $\frac{1}{4}$ *denier* dari perak.

Sévir Augustus. Di Gallia-Romawi, kumpulan enam orang yang dipilih oleh ordo kota untuk menjalankan ritus pemujaan kaisar. Jabatan ini dapat dibeli dan terbuka bagi warga negara serta hamba yang dibebaskan. Sesudah menjalankan tugas ini selama satu tahun, para *sévirs* memasuki kumpulan *augustales* yang merupakan tingkat kedua dalam hierarki kota.

Sigillée (tembikar). Istilah ini menunjukkan cara membuat wadah-wadah untuk rumah tangga dan benda dari terakota dengan menggunakan teknik cetakan. Barang-barang ini dibuat di bengkel-bengkel yang namanya dicetak pada dasar piring atau jambangan dengan sebuah cap (*sigillum*).

Sistem Metrik. Sistem desimal berat dan ukuran ini berdasarkan satuan meter (= sepersepuluh juta panjangnya garis bujur bumi dari Kutub Utara sampai Khatulistiwa) dan satuan gram (berat isi air, pada suhu es mencair, yang sama dengan pangkat tiganya satu persen satuan meter). Sistem ini diberlakukan di seluruh Prancis oleh Convention pada 7 April 1795 (18 *germinal* tahun III).

Skolastik. Istilah ini berasal dari bahasa Latin *schola*, sekolah. Dia menunjukkan metode pendidikan dan pemikiran yang diciptakan dan diterapkan di universitas pada Abad Pertengahan.

Statère. Mata uang emas yang berasal dari wilayah bagian timur Laut Tengah. Gambar Raja Macedonia (Philip, 356-336 SM) dicetak pada mata uang ini, yang sampai ke Gaule melalui prajurit upahan Gaulois yang beranggotakan tentara-tentara Yunani, ataupun melalui pedagang.

Sumbangan Sukarela. Sumbangan keuangan yang diberikan kepada raja Prancis oleh dewan-dewan rohaniawan dan para pemerintah provinsi. Sebenarnya, sumbangan ini ditetapkan oleh raja sendiri, jadi tidak sukarela.

Supersitious. Bagi pihak pejabat Gereja dari abad ke-17 hingga abad ke-19, istilah ini merujuk kepada segala jenis kepercayaan atau kebijakan yang dianggap menyimpang dari ciri-ciri dan pengajaran resmi agama Nasrani, seperti kegiatan-kegiatan dukun, atau hiburan seperti tarian, karnival atau api sewaktu perayaan Santo Yoanes.

Taille. Istilah ini berasal dari istilah Latin *tollere* (mengangkat, mengambil). Mula-mula dia merujuk kepada pungutan luar biasa dan sewenang-wenang oleh para *seigneurs* sejak akhir abad ke-11 M, berdasarkan hak *ban* mereka. Pada tahap kedua, sezaman dengan pembebasan para petani, *taille* bersifat tetap dan tahunan, dan disebut *taille* langganan. Dari akhir Abad Pertengahan, *taille* menjadi pajak kerajaan yang utama: pajak langsung atas orang bukan bangsawan.

Teater. Konsep teater Romawi berbeda dengan teater Yunani. Yang pertama tidak bersandar pada bukit alami, tetapi dapat berdiri sendiri. Ruangnya

tertutup dan panggung memakai tempat yang sangat besar dan dilengkapi latar berhias tampak depan sebuah istana. Orkes berada di tempat yang lebih rendah daripada panggung di sebuah ruang berbentuk setengah lingkaran. Penonton duduk di tempat duduk berundak-undak (*maeniana* dalam bahasa Latin) berbentuk setengah lingkaran (*cavea* dalam bahasa Latin). Di Gaule teater berciri bulat (amfiteater) dengan orkes berbentuk arena eliptik atau bulat.

Teologi. Studi persoalan keagamaan (secara harafiah “Ilmu Tuhan”) berdasarkan kitab-kitab suci dan tradisi. Teologi merupakan ilmu utama di universitas pada Abad Pertengahan.

Terrier, plan-terrier. Terrier merupakan daftar tanah dan bangunan milik *seigneur* yang mencatat semua pajak bagi setiap lahan. Daftar ini disertakan peta yang menunjukkan perbatasan.

Therme. Pemandian yang terdiri dari berbagai ruangan: *apodyterium* (ruangan untuk menyimpan pakaian), *frigidarium* (ruangan dingin), *tepidarium* (ruangan sedang) dan *caldarium* (ruang panas). Terdapat juga ruangan mandi uap, ruangan olah raga, gapura, perpustakaan, dan lain-lain.

Torque. Kalung Gaulois yang tertutup atau terbuka. Ujung kalung terbuka membentuk penyumbat. Kalung dipakai oleh perempuan dan laki-laki. Dia merupakan salah-satu atribut dewa-dewa Gaulois.

Triscèle. Nama sejenis corak hiasan yang biasa ditemukan dalam kesenian Celtik. Dia membentuk tiga cabang melengkung yang berpusat sebuah bentuk segitiga, cakra atau titik.

Trophée. Mula-mula tempat untuk menggantung senjata-senjata musuh yang dikalahkan. Lama-kelamaan trofi dijadikan bangunan besar dilengkapi pilar dan arca untuk memperingati kemenangan Roma.

Troubadour. Secara harafiah “yang menemukan”, yaitu pengarang dan penyusun musik dalam bahasa *d'oc*. Puisi mereka diilhami cara-cara perasaan cinta yang halus (*amour courtois*). Puncak zaman *troubadours* bermula sekitar tahun 1100 M, sewaktu Guillaume IX d'Aquitaine dan berakhir pada pertengahan abad ke-13 M.

Trouvère. Pengarang dan penyusun musik puisi lirik bahasa *d'oïl*. Mereka tinggal di bagian utara Prancis, sedangkan *troubadours* tinggal di selatan.

Tumulus. Gundukan buatan manusia dari tanah atau batu (*cairn*) yang menutupi kuburan seseorang atau sekumpulan orang.

Ultramontanisme. Lihat *gallicanisme*.

Uskup. Pada mulanya, uskup adalah presiden (*episcopos* dalam bahasa Yunani) dewan para penatua (*presbyteroi* atau imam) sebuah komunitas Nasrani. Mulai abad ke-3, uskup dipilih oleh komunitas Nasrani sebuah kota dan dilantik oleh uskup-uskup lain yang hadir. Pada abad ke-4, para uskup sepropinsi atau sedaerah cenderung di bawah wewenang seorang uskup metropolitan dari sebuah kota besar (Roma, Carthage, ...)

Usure. Di Abad Pertengahan, segala jenis pinjaman berbunga, berapa pun suku bunganya, dianggap sebagai *usure* oleh Gereja, karena uang tidak boleh menghasilkan uang. Pelaku *usure* diekskomunikasi. Untuk mengatasi pantangan ini yang menghambat perkembangan perdagangan, para penukar uang dan bankir menciptakan wesel.

Vassalité, vassal. Pada zaman dinasti Carolingiens, istilah “vassalité” merujuk kepada ikatan khas antara seorang bebas dengan seorang pembesar. Yang pertama telah meminta perlindungan kepada pembesar itu, yang memberikannya sebuah *bénéfice* sebagai tanda ikatan khas itu. Dalam konteks masyarakat feudal, istilah ini merujuk kepada ikatan antara *vassal* dan *seigneur*-nya, yang ditandai dengan penyerahan daerah kekuasaan (*fief*).

Vergobret. Juru hukum di masyarakat Gaulois yang memegang kekuasaan eksekutif serta hukum dan menjadi kepala sebuah suku. Gelar ini terdapat di masyarakat suku Eduen dan masih bertahan pada awal kekaisaran Romawi dalam suku Santon.

Wergeld. Istilah dalam bahasa Jerman yang secara harafiah berarti “uang manusia”. Dia tidak lain dari pada “ganti rugi darah”, yaitu jumlah uang yang harus dibayar untuk menyelesaikan balas dendam di tingkat keluarga.

Zaman Kuno. Adalah zaman pertama dari Zaman Sejarah. Untuk sebuah peradaban, Zaman Kuno bermula dengan perkembangan sistem penulisan. Peralihan ke Zaman Kuno terjadi pada waktu yang berbeda untuk setiap bangsa. Zaman Kuno menyusul Zaman Prasejarah atau Zaman Protosejarah.

PETUNJUK BIBLIOGRAFI

REFERENSI UMUM

Ruang dan Waktu

Thérèse Charmasson, *Chronologie de l'histoire de France*, Paris, PUF (coll. “Premier Cycle”), 1994.

Georges Duby (ed.), *Grand Atlas historique de l'histoire du monde en 520 cartes*, Paris, Larousse-Bordas, ed. baru, 1999.

Pierre Vidal-Naquet (ed.), *Atlas historique, histoire de l'humanité, de la préhistoire à nos jours*, (edisi kartografi oleh Jacques Bertin), Paris, Hachette, 1987.

Sejarah Umum Prancis

Histoire de France, Paris, Hachette, 5 jil., 1987-1990, *Le Moyen Age, 987-1460*, oleh Georges Duby; *L'Etat royal, 1460-1610*, oleh Emmanuel Le Roy Ladurie; *L'Ancien Régime, 1610-1770*, oleh Emmanuel Le Roy Ladurie; *La Révolution, 1770-1880*, oleh François Furet; *La République, 1880 à nos jours*, oleh Maurice Agulhon.

Nouvelle histoire de la France médiévale, Paris, Seuil (coll. “Points Histoire”, 1990, 6 jil. (jil. 6 akan terbit).

Nouvelle histoire de la France moderne, Paris, Seuil (coll. “Points Histoire”, 1990-1997, 5 jil., (jil. 5 akan terbit).

Nouvelle histoire de la France contemporaine, Paris, Seuil (coll. “Points Histoire”, 1972-1998, 20 jil., (jil. 20 akan terbit).

Histoire de la France (ed. André Burguière & Jacques Revel), Paris, Seuil, 4 jil., 1989-1993, 1 – *L'espace français*, 2 – *L'État et les pouvoirs*, 3 – *L'État et les conflits*, 4 – *Les formes de la culture*.

Tema-Tema Tertentu Sejarah Prancis

1. Populasi

Jacques Dupâquier (ed.), *Histoire générale de la population française*, Paris, PUF, 4 jil., 1988, edisi ke-2, coll. “Quadrige”, 1993, 1 – *Des origines à la Renaissance*, 2 – *De la Renaissance à 1789*, 3 – *De 1789 à 1914*, 4 – *De 1914 à nos jours*.

2. Ekonomi dan Masyarakat

Fernand Braudel & Ernest Labrousse (ed.), *Histoire économique et sociale de la France*, Paris, PUF, 1970, 8 jil., edisi ke-2, coll. “Quadrige”, 1993, 5 jil.

Denis Woronoff, *Histoire de l'industrie française du XVI^e siècle à nos jours*, Paris, Seuil, 1994.

3. Kesenian, Kebudayaan, Agama

Jean-Pierre Rioux et Jean-François Sirinelli (ed.), *Histoire culturelle de la France*, Paris, Seuil, 4 jil., 1997-2000, 1 – *Le Moyen Age*, oleh Jean-Patrice Boudet, Anita Guerreau-Jalabert & Michel Sot, 2 – *De la Renaissance à l'aube des Lumières*, oleh Alain Croix & Jean Quénart, 3 – *Les dix-huitième et dix-neuvième siècles*, oleh Antoine de Baecque & Françoise Melonio, 4 – *Le vingtième siècle*, oleh Jean-Pierre Rioux & Jean-François Sirinelli.

Louis-Henri Parias (ed.), *Histoire générale de l'enseignement et de l'éducation en France*, Paris, Nouvelle Librairie de France, 4 jil., 1981, 1 – *Des origines à la Renaissance*, oleh Michel Rouche, 2 – *De Gutenberg à la Révolution*, oleh François Lebrun, Jean Quénart & Marc Venard, 3 – *De la Révolution à l'école républicaine, 1789-1930*, oleh Françoise Mayeur, 4 – *L'école et la famille dans une société en mutation, 1930-1980*, oleh Antoine Prost.

Jacques Le Goff & René Rémond (ed.), *Histoire de la France religieuse*, Paris, Seuil, 4 jil., 1988-1992, 1 – *Des origines au XIV^e siècle*, ed. Jacques Le Goff, 2 – *Du christianisme flamboyant à l'aube des Lumières (XIV^e-XVIII^e siècle)*, ed. François Lebrun, 3 – *Du Roi Très Chrétien à la laïcité républicaine (XVIII^e-XIX^e siècle)*, ed. Philippe Joutard, 4 – *Sociétés sécularisées et renouveaux religieux (XX^e siècle)*, ed. René Rémond.

François Lebrun (ed.), *Être chrétien en France*, Paris, Seuil, 4 jil. 1996-1998, 1 – *Au Moyen Age*, oleh Noël-Yves Tonnerre, 2 – *Sous l'Ancien Régime (1516-1790)*, oleh François Lebrun, 3 – *Au XIX^e siècle (1790-1914)*, oleh Gérard Cholvy, 4 – *Au XX^e siècle (de 1914 à nos jours)*, oleh Jacques Prévotat.

ZAMAN KUNO

Sumber-Sumber

Paul-Marie Duval, *La Gaule jusqu'au milieu du V^e siècle*, Paris, Picard, coll. “Les sources de l’Histoire de France”, 1971, 2 jil.

Lucien Lerat. *La Gaule romaine*, Paris, Errance, 1986.

Majalah *Gallia* (hasil penelitian arkeologis).

Buku Umum

1. Seluruh Zaman

Camille Jullian, *Histoire de la Gaule*, Paris, Hachette, 1907-1926, 8 jil.

2. Zaman Pra-Romawi

Jacques Briard, *Poterie et civilisations*, jil. 1, *Le Néolithique en France*, jil. 2, *Le Chalcolithique et l'Age du Bronze en France*, Paris, Errance, coll. “Hespérides”, 1989.

Jean Guilaine, *La France d'avant la France. Du néolithique à l'âge du fer*, Paris, Hachette, 1980.

3. Dunia Celtik

- Patrice Brun, *Princes et princesses de la Celtique. Le premier Age du fer en Europe (850-450 av. J.-C.)*, Paris, Errance, coll. "Hespérides", 1987.
- Jean-Louis Brunaux, *Les religions gauloises. Rituels celtiques de la Gaule indépendante*, Paris, Errance, 1996.
- Paul-Marie Duval, *Les Celtes*, Paris, Gallimard, coll. "Univers des formes", 1977.
- Christian Goudineau & Christian Peyre, *Bibracte et les Eduens. A la découverte d'un peuple gaulois*, Paris, Errance, coll. "Hauts lieux de l'Histoire", 1993.
- Les Celtes*, katalog pameran di Palazzo Grassi di Venezia, Milano, Bompiani, 1991.

4. Zaman Gallia-Romawi

- Christine Delaplace & Jérôme France, *Histoire des Gaules (VI^e siècle av. J.-C./ VI^e siècle ap. J.-C.)*, Paris, Colin, coll. "Cursus", 1997.
- Paul-Marie Duval, *La Vie quotidienne en Gaule pendant la paix romaine*, Paris, Hachette, 1952.
- Pierre Gros, *La France gallo-romaine*, Paris, Nathan, 1991.

Sejumlah Buku Khusus

- Koleksi *Guides archéologiques de la France*, éditions de l'Imprimerie Nationale.
- Carte archéologique de la Gaule* (CAG), ed. Michel Provost, Académie des Inscriptions et Belles-Lettres, Ministère de la Culture, Ministère de l'Enseignement supérieur (lebih dari 60 jilid sudah terbit).
- Paul-Marie Duval, *Les Dieux de la Gaule*, Paris, Payot, 1976.
- Alain Ferdière, *Les campagnes en Gaule romaine (52 av. J.-C./-486 ap. J.-C.)*, 2 jil., Paris, Errance, coll. "Hespérides", 1988.
- Michel Gayraud, *Narbonne antique*, Paris, Boccard, 1981.
- Christian Goudineau, *César et la Gaule*, Paris, Errance, 1990.
- Christian Goudineau & Yves de Kjisch, *Vaison-La-Romaine*, Paris, Errance, 1991.
- Gérard Coulon, *Argentomagus. Une ville gallo-romaine de tradition gauloise*, Paris, Errance, coll. "Hauts lieux de l'Histoire", 1996.
- Fanette Laubenheimer, *Le temps des amphores en Gaule. Vins, huiles et sauces*, Paris, Errance, coll. "Hespérides", 1990.
- Louis Maurin, *Saintes antiques*, Saintes, Musée archéologique, 1978.
- Marie Tuffreau-Libre, *La céramique en Gaule romaine*, Paris, Errance, 1992.

ABAD PERTENGAHAN

Umum

- Michel Balard (ed.), *Bibliographie de l'histoire médiévale en France (1965-1990)*, Paris, Publications de la Sorbonne, 1992 (jilid untuk referensi 1990-2000 akan terbit tidak dalam waktu dekat).
- Elisabeth Carpentier & Michel Le Mené, *La France du XI^e au XV^e siècle. Population, société, économie*, Paris, PUF, 1996 (coll. "Thémis Histoire").

- Claude Gauvard, *La France au Moyen Age, du V^e au XV^e siècle*, Paris, PUF, 1996.
- Olivier Guillot, Albert Rigaudière, Yves Sassier, *Pouvoirs et institutions dans la France médiévale*, 2 jil. Paris, A. Colin, 1994.
- Olivier Guyotjeannin, *Les sources de l'histoire médiévale*, Paris, Librairie générale de France, 1998.
- Jean Kerhervé, *Histoire de France : la naissance de l'État moderne, 1180-1492*, Paris, Hachette, 1998 (coll. "Hachette Supérieur").
- Régine Le Jan, *Histoire de France : origines et premier essor, 480-1180*, Paris, Hachette, 1996 (coll. "Hachette Supérieur").

Kajian Khusus

- Collette Beaune, *Naissance de la nation France*, Paris, Gallimard, 1986, edisi baru coll. Folio, 1993.
- Georges Comet, *Le paysan et son outil. Essai d'histoire technique des céréales (France, VIII^e-XV^e siècles)*, Roma-Paris, École française de Rome, 1992.
- Philippe Contamine, *La noblesse au royaume de France de Philippe le Bel à Louis XII. Essai de synthèse*, Paris, PUF, 1997.
- Robert Delort (ed.), *La France de l'an mil*, Paris, Seuil, 1990 (coll. "Points Histoire").
- Jean Flori, *La chevalerie en France au Moyen Age*, Paris, PUF, 1995.
- Dieter Kimpel & Robert Suckale, *L'architecture gothique en France : 1130-1270*, Paris, Flammarion, 1990 (diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Françoise Neu).
- Jacques Krynen, *L'empire du roi. Idées et croyances politiques en France (XIII^e-XV^e siècles)*, Paris, Gallimard, 1993.
- Jacques Le Goff, *Saint Louis*, Paris, Gallimard, 1996.
- Régine Le Jan, *Famille et pouvoir dans le monde franc (VII^e-X^e siècles)*. Essai d'anthropologie sociale, Paris, Publications de la Sorbonne, 1995.
- François Menant, Hervé Martin, Bernard Merdrignac & Monique Chauvin, *Les Capétiens. Histoire et dictionnaire. 987-1328*, Paris, Laffont, 1999 (coll. "Bouquins").
- Michel Rouche, *Clovis*, Paris, Fayard, 1996.
- Eliane Vergnolle, *L'art roman en France*, Paris, Flammarion, 1994.
- Karl-Ferdinand Werner, *Naissance de la noblesse. L'essor des élites politiques en Europe*, Paris, Fayard, 1998.
- Michel Zink, *Littérature française du Moyen Age*, Paris, PUF, 1992.
- Jean Richard, *Saint Louis, roi d'une France féodale, soutien de la Terre sainte*, Paris, Fayard, 1983.
- Jean Favier, *La guerre de Cent Ans*, Paris, Fayard, 1980 ; ed. baru Coll. "Marabout-Histoire", 1986.

Bahasa, Sastra dan Kesenian

- Philippe Wolff, *Les Origines linguistiques de l'Europe occidentale*, Publication de l'université de Toulouse, 1982, ed. ke-2.
- Daniel Poirion, *Précis de littérature française du Moyen Age*, Paris, PUF, 1983.

- René Crozet, *L'art roman*, Paris, PUF, coll. "Les neufs muses", 1962.
 Francis Salet, *L'art gothique*, Paris, PUF, coll. "Les neufs muses", 1963.
 Marcel Durliat, *L'art roman*, Paris, Mazenod, coll. "L'Art des grandes civilisations", 1982.
 Alain Erlande-Brandenburg, *L'Art gothique*, Paris, Mazenod, coll. "L'Art des grandes civilisations", 1983.

ABAD KE-16, 17, 18

- Jean-François Solnon (ED.), *Sources d'histoire de la France moderne, XVI^e-XVII^e-XVIII^e siècles*, Paris, Larousse, 1994.
 Martine Sonnet, *Chronologie de la France moderne (1415-1815)*, Paris, PUF, (Que sais-je ?), 1996.
 Joël Cornette, *Le livre et le glaive. Chronique de la France du XVI^e siècle*, Paris, Colin-Sedes, 1999, *Les années cardinales (1599-1652)*, Paris, Colin-Sedes, 2000, *Chronique du règne de Louis XVI (1652-1715)*, Paris, Sedes, 1997.
 Lucien Bély (ed.), *Dictionnaire de l'Ancien régime*, Paris, PUF, 1996.
 François Bluche (ed.), *Dictionnaire du Grand Siècle*, Paris, Fayard, 1990.
 Guy Cabourdin & Georges Viard, *Lexique historique de la France d'Ancien Régime*, Paris, A. Colin, 1978.
 Pierre Goubert & Daniel Roche, *Les Français et l'Ancien Régime*, Paris, A. Colin, 1984.
 Lucien Bély, *La France moderne, 1498-1789*, Paris, PUF, 1994.
 Joël Cornette, *L'affirmation de l'État absolu, 1515-1652*, Paris, Hachette, 1993, *Absolutisme et Lumières, 1652-1783*, Paris, Hachette, 1993.
 Laurent Bourquin, *La France au XVI^e siècle, 1483-1594*, Paris, Belin, 1996.
 Robert Descimon & Christian Jouhaud, *La France du premier XVII^e siècle, 1594-1661*, Paris, Belin, 1996.
 Michel Nassiet, *La France du second XVII^e siècle, 1661-1715*, Paris, Belin, 1997.
 Olivier Chaline, *La France au XVIII^e siècle*, Paris, Belin, 1996.
 Philippe Salvadori, *La vie culturelle en France aux XVI^e, XVII^e et XVIII^e siècles*, Paris, Ophrys, 1999.

REVOLUSI DAN KEKAISARAN

- Serge Bonin & Claude Langlois (ed.), *Atlas de la Révolution française*, Paris, EHESS, 1987-1997, 11 jil. (jil. 11 akan terbit).
 François Furet & Denis Richet, *La Révolution française*, Paris, Hachette, 1973.
 François Furet & Mona Ozouf, *Dictionnaire critique de la Révolution française*, Paris, Flammarion, 1988.
 Jacques Godechot, *Les institutions de la France sous la Révolution et l'Empire*, Paris, PUF (coll. "Dito"), 1985.
 Jean-Pierre Jessenne, *Révolution et Empire*, Paris, Hachette (coll. "Carré Histoire"), 1993.

Jean-Tulard, *La France de la Révolution et de l'Empire*, Paris, PUF (coll. "Premier Cycle"), 1995.

Jean-Tulard (ed.), *Dictionnaire Napoléon*, Paris, Fayard, 1988.

Michel Vovelle, *L'État de la France pendant la Révolution, 1789-1799*, Paris, La Découverte, 1988.

ABAD KE-19 DAN 20

Umum

Yves Lequin, *Histoire des Français, XIX^e-XX^e siècle*, Paris, Armand Colin, 1983, 3 jil.

François Caron, *Histoire économique de la France, XIX^e-XX^e siècle*, Paris, Armand Colin, 1984.

Georges Dupeux, *La France de 1945 à 1969*, Paris, Armand Colin, 1972.

Georges Dupeux, *La Société française, 1789-1970*, Paris, Armand Colin, edisi baru 1986.

Gérard Cholvy & Yves-Marie Hilaire, *Histoire religieuse de la France contemporaine*, Toulouse, Privat, jil. 1, 1985, jil. 2, 1986.

Antoine Prost, *Petite Histoire de la France au XX^e siècle*, Paris, Armand Colin, 1980, ed. kedua.

René Rémond, *Les Droites en France*, Paris, Aubier, 1982, edisi baru.

Xavier Yacono, *Histoire de la colonisation française*, Paris, PUF, coll. "Que sais-je?", n^o 452, 1969.

Kajian Khusus

Guillaume Bertier de Sauvigny, *La Restauration*, Paris, Flammarion, edisi baru 1983.

Christophe Charle, *Histoire sociale de la France au XIX^e siècle*, Paris, Seuil, 1991.

Louis Girard, *Naissance et Mort de la II^e république*, Paris, Calmann-Lévy, 1968.

Louis Girard, *Napoléon III*, Paris, Fayard, 1986.

Jacques Rougerie, *Paris libre 1871*, Paris, Seuil, 1971.

Jean-Marie Mayeur, *La Vie politique sous la Troisième République*, Paris, Seuil, coll. "Points Histoire", n^o 73, 1984.

Jacques Chapsal, *La Vie politique en France de 1940 à 1958*, Paris, PUF, coll. "Thémis", 1984, ed. kedua.

Jacques Julliard, *La Quatrième République*, Paris, Hachette, coll. "Pluriel", 1976, ed. kedua.

Bernard Droz & Évelyne Lever, *Histoire de la guerre d'Algérie (1954-1962)*, Paris, Seuil, coll. "Points Histoire", n^o 60, 1982.

Jean Lacouture, *De Gaulle*, Paris, Seuil, 1984-1986, 3 jil.

Henri Mendras (ed.), *La Sagesse et le Désordre. France 1980*, Paris, Gallimard, 1980.

Michel Winock, *La Fièvre hexagonale. Les grandes crises politiques (1871-1968)*, Paris, Calmann-Lévy, 1986.

- Jean-Daniel Reynaud & Yves Grafmeyer, *Français, qui êtes-vous ?*, Paris, La Documentation française, 1981.
- Maurice Parodi, *L'Économie et la Société françaises depuis 1945*, Paris, Armand Colin, 1981, ed. ketiga.
- Hugues Portelli, *La V^e République*, Paris, LGF coll. "Livre de Poche", ed. baru 1994.

